

RUDY BADIL | LUKI SUTRISNO BEKTI | NESSY LUNTUNGAN R. (ED.)

SOE HOK-GIE

...sekali lagi

Buku Pesta dan Cinta
di Alam Bangsanya

Soe Hok-gie
...Sekali lagi

Soe Hok-gie

...Sekali lagi

Rudy Badil
Luki Sutrisno Bakti
Nessy Luntungan R
(Ed.)



Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
bekerja sama dengan Universitas Indonesia, ILUNI Universitas Indonesia, dan *KOMPAS*

Daftar Isi

Daftar Isi	vii
Gelisah atas Nama Integritas Oleh JAKOB OETAMA	xi
Soe Hok-gie: Independensi Seorang Cendekia Muda Oleh PROF DR DER SOZ GUMILAR RUSLIWA SOMANTRI	xvii
Tukang Kebun Indonesia Oleh BUDIARTO SHAMBAZY	xxv
Kata-kata Antaran	xxxi
BAGIAN 1	
Antar Hok-gie dan Idhan ke Atas Oleh RUDY BADIL	1
BAGIAN 2	
Kisah Soe dan Semeru Oleh RUDY BADIL	83
Berdua ke Menteng Pulo Oleh JOHN MAXWELL	87
Hok-gie ke Pangrango untuk Hilang Oleh JIMMY S HARIANTO	95
"Konsultan" Harta Karun Watanabe Oleh RUDY BADIL	107
Arca Kembar itu Ternyata Ada Oleh HERMAN O LANTANG	111
Serba-Serbi Semeru Serba Seru Oleh CUT DWI SEPTIASARI	117
Puisi Perpisahan Menjelang Maut Mahameru	131
Istirahatlah, Idhan dan Freddy Oleh RUDY BADIL	135

BAGIAN 3

Saksi-saksi Rawamangun-Salemba	141
Oleh RUDY BADIL	
Surat Terbuka Ker Buat Gie	147
Oleh KARTINI SJAHRIR	
Hok-gie, Praktek Dokter " Qurhat"	171
Oleh LUKI SUTRISNO BEKTI	
" Penolak" Organisasi Ekstra di Rawamangun	189
Oleh LUKI SUTRISNO BEKTI	
Antara Moralis Absolut dan Humanis Universal	197
Oleh LUKI SUTRISNO BEKTI	
Sang Adik Menggugah Minat Politik Kakaknya	209
Oleh LUKI SUTRISNO BEKTI	
Kerja " Blitzkrieg" Angkatan 69 FS-UI	221
Oleh NESSY LUNTUNGAN-RAMBITAN	
Puisi, Lirik, dan Soe	229
Oleh GRACE JOSEPHINE TIWON	
Kenangan Seorang Rekan " TRIUMVIRATE"	233
Oleh A DAHANA	
Ikut Mengangkat Qtra Radio UI	243
Oleh PURNAMA KUSUMANINGRAT	
" Look Soe, what we have done..."	257
Oleh RUDY HUTAPEA	

BAGIAN 4

Tulisan dari " The Angry Young Men"	265
Oleh RUDY BADIL	
GE—Buku, Pesta, Qnta, dan Sinema	267
Oleh RIRI RIZA	
Catatan Seorang Aktor	277
Oleh NICHOLAS SAPUTRA	
Indahnya Keberanian dan Kejujuran	283
Oleh MIRA LESMANA	
Andai Gie Ada	289
Oleh N RIANIARNO	



Gie Lewat GEMengenang Rasa Malu Oleh HILMAR FARID	301
Gie, Mahasiswa dan Amanat Penderitaan Rakyat Oleh IKRAR NUSA BHAKTI	313
Catatan Aktivistis 1980-an untuk Demonstrasi 1966 Oleh ARIS SANTOSO	319
Membaca Pikiran HAM Soe Hok-gie Oleh STANLEY ADI PRASETYO	335
Teman yang Kita Belum Pernah Bertemu Oleh IWAN BUNGSU	377
Bagai "Shane" yang Datang dan Pergi Oleh SUSANTO PUJOMARTONO	381
Perkenalan Intelektual dengan Soe Hok-Gie Oleh MONA LOHANDA	389
Soe Hok-gie: Promise Unrealized? Oleh MARY SOMERS HEIDHUES	401
Menyongsong "Hari Kebangkitan Mahasiswa" 10 Januari Sekali Lagi Soe Hok-gie Oleh JOPIE LASUT	405
In Memoriam: Soe Hok-gie Oleh BEN ANDERSON	413
 BAGIAN 5	
Karangan dari Kamar Suram Bernyamuk Oleh RUDY BADIL	419
Bersama Mahasiswa UI Mengikuti Kembali Jalan yang Sudah Hilang di Pangrango Oleh SOE HOK-GIE	423
Menaklukkan Gunung Slamet Oleh SOE HOK-GIE	431
Pelacuran Intelektual Oleh SOE HOK-GIE	444
Awal dan Akhir Oleh SOE HOK-GIE	448
Di Sekitar Demonstrasi-Demonstrasi Mahasiswa di Jakarta Oleh SOE HOK-GIE	452

Siapakah Saya? Oleh SOE HOK-GIE	459
Generasi yang Lahir Setelah Tahun Empat Lima Oleh SOE HOK-GIE	462
Putra-Putra Kemerdekaan: Generasi Sesudah Perang Kemerdekaan Oleh SOE HOK-GIE	468
Betapa Tak Menariknya Pemerintah Sekarang Oleh SOE HOK-GIE	474
Kenang-Kenangan Bekas Mahasiswa: Dosen-Dosen juga Perlu Dikontrol Oleh SOE HOK-GIE	479
Saya Bukan Wakil KAMI Oleh SOE HOK-GIE	484
Seorang Dosen, Seorang Pengacara, dan Seorang Mahasiswa Oleh SOE HOK-GIE	487
Agama Dalam Tantangan Oleh SOE HOK-GIE	490
Orang-Orang Indonesia di Amerika Serikat Oleh SOE HOK-GIE	495
Sebuah Generasi Yang Kecewa Oleh SOE HOK-GIE	498
"Kekuatan Hitam" dan "Bahaya Kuning" Oleh SOE HOK-GIE	503
Hippies, Peace & Love Oleh SOE HOK-GIE	507

Tutup Kata	510
------------	-----



Gelisah atas Nama Integritas

Oleh JAKOB OETAMA

(Pemimpin Umum harian *Kompas*)

JUDUL DI ATAS saya anggap pas untuk Soe Hok-gie. Kedekatan hubungan saya dengan Soe tidak seintensif hubungan saya dengan Arief Budiman. Mungkin hanya sekitar 5 tahun, pastinya tahun 1965-69, ketika dia sering datang ke kantor *Kompas* di Jl Pintu Besar Selatan, Jakarta atau dalam berbagai pertemuan lainnya. Dengan Arief Budiman, kakaknya, rentang waktu yang lebih lama dan pertemuan lebih intensif, membuat saya dan Arief lebih akrab.

Akan tetapi mengenai keduanya saya punya kesan ada kemiripan gaya: bicara lugas, menggugat, berintegritas tinggi, sering tampak kurang sabaran dilandasi analisis pemikiran-pemikiran mendasar. Arief di kemudian hari dikenal sebagai strukturalis yang diperkaya oleh disertasinya tentang pemerintahan Allende di Chile, dilengkapi teori-teori filsafat politik. Sedangkan Soe meninggal dalam usia muda, 27 tahun,

dan baru lulus sarjana ilmu sejarah dari Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) UI.

Soe termasuk penyumbang berita dan artikel yang rajin untuk *Kompas*, satu dari media yang biasa memuat tulisannya. Sambil menyerahkan tulisan atau mengambil honorarium, kami sering berdiskusi, kebetulan sama-sama punya minat bidang politik praktis. Ngobrol. Topik dan tema tentang apa saja, sebagian besar tentang perkembangan politik.

Dalam catatan harian Sabtu, 18 Oktober 1969, misalnya, Soe menulis: *Pagi-pagi saya ke Jakob untuk menyerahkan karangan saya. Ia bicara tentang the philosophy of moderation. Ia yakin bahwa semua relative... Jakob juga cerita soal Sumantri yang minta agar Soe dikendalikan sedikit. Ia punya potensi, radikal tapi sayang sekali kalau ia sampai terisolasi. Menurut Jakob kalau saya sampai terisolasi, saya akan berdiam diri atau kecewa dan akhirnya ke luar negeri* (Soe Hok-gie, *Catatan Seorang Demonstran*, cet. ke-8, Jakarta: LP3ES, 2005, hlm. 329-330).

Kutipan di atas saya pungut spontan dari buku hariannya. Dawai-dawai kami memang cepat menemukan kunci senada. Sama-sama punya naluri wartawan yang senantiasa gelisah dan menggugat. Sama-sama meminati bidang politik. Di saat itu sama-sama masih muda, dia 27 tahun saya belum 38 tahun. Bedanya dia seorang aktivis pergerakan mahasiswa, saya seorang wartawan yang sedang merawat sebuah harian yang belum berumur 5 tahun. Sebagai aktivis dia tidak sabaran, mau tembak langsung, sedangkan saya digerakkan oleh naluri kewartawanan dengan sikap *with understanding*. Perbedaan profesi ini membuat dia pernah menulis, "... karena biar bagaimanapun dari orang seperti Jakob yang sangat hati-hati tidak dapat diharapkan sikap 'nekad' seperti aku" (*ibidem*, 139-140). Soe tidak terbatas sebagai kontributor berita dan artikel yang merasa selesai dengan dimuat tulisannya di *Kompas*. Dia juga kontributor untuk bahan garapan liputan, satu di antaranya untuk tema tulisan peringatan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1969.

Soe bangga ketika PK Ojong dalam rubrik "Kompasiana" yang diasuhnya di *Kompas*, 12 November 1969 menyebutnya patriot. Dia berseri-seri,

sama seperti ketika ada yang mengomentari tulisannya sarkastis atau menggolongkannya sebagai anarkis. Soe Hok-gie seperti anak muda lainnya. Meskipun cara berpikir dan bertindak seperti lebih cepat dari usianya, ia spontan mengungkapkan kegembiraannya ketika tulisan-tulisannya—terserak di berbagai media cetak—dikomentari orang.

Entah karena faktor genetik atau pengaruh lingkungan, cara menyikapi persoalan nyaris seperti Arief Budiman. Cenderung hitam-putih. Keuntungannya analisis menjadi tajam menusuk. Kerugiannya bisa menghilangkan nuansa. Salah satu contoh, seperti dalam catatan hariannya, 20 Agustus 1968, dia tulis *"Di Indonesia hanya ada dua pilihan. Menjadi idealis atau apatis. Saya sudah lama memutuskan harus menjadi idealis sampai batas sejauh-jauhnya. Kadang saya takut apa jadinya saya kalau saya patah-patah..."*

Tajuk Rencana *Kompas*, 22 Desember 1969, membuat sebutan kategoris yang pas. "...Dia seorang pemuda yang luar biasa telah meninggalkan kita. Luar biasa dalam banyak hal. Cerdas, brilian, jujur, dan terbuka. Seorang idealis yang murni, dengan perasaan keadilan yang tajam.

"Suatu manusia yang berjiwa bebas. Dan semua ini dihias dengan keberanian yang luar biasa pula."

Apa lagi yang perlu dikenang dan dijadikan teladan dari sosok Soe Hok-gie? Daniel Dhakidae memberikan referensi analog dengan yang dilakukan Ahmad Wahib tentang pembaruan Islam bersama Dawam Rahardjo, Mukti Ali, dan Djohan Effendi di Yogyakarta. Wahib memperkenalkan pemikiran-pemikiran menerobosnya dalam teologi lewat publikasi catatan-catatan harian yang kemudian dibukukan.

Kelebihannya? Soe selain pemikir juga aktivis, *man in the action*. Selain gelisah dan terus menggugat, Soe juga seorang demonstran. Dia aktivis angkatan 66, arsitek *long march* mahasiswa dari Rawamangun ke Salemba yang menuntut harga bensin turun, misalnya. Dia jarang pulang ke rumah di Kebon Jeruk. Hampir seluruh waktunya ada di kampus atau di jalan. Di kampus selain mengikuti kuliah, juga merencanakan, mengorganisasi demonstrasi, dan menghimpun kekuatan.

Jangan lupa, tidak kalah penting Soe punya hobi—naik gunung—bahkan meninggal dalam pelukan dinginnya Gunung Semeru disergap racun, bersama sesama pendaki Idhan Lubis. Kok, naik gunung? Ya, sebab dia merasa, hanya kepada langit di puncak gunung yang sepi dia bisa menghilangkan rasa penatnya perpolitikan. Keadaan waktu itu, tahun-tahun 1966, serba represif. Dia gugat keadaan lewat analisis, diskusi maupun tulisan, bahkan turun ke jalan. Menurut Ben Anderson, Soe gemar memakai kata-kata berontak, *nekad*, berani, jujur, bersih. Dan karena itu ia mengunggulkan pentingnya solidaritas antara kampus dan jalanan. Apa yang dibuatnya, mungkin analog dengan Chairil Anwar dan Rendra lewat sajak-sajak dan gerakan protes mereka, juga Jurgen Habermas yang memberikan pendasaran pemikiran gerakan mahasiswa di tahun 60-an.

Sifat keterbukaannya membuat Soe menjadi sosok posmo-Indonesia, istilah yang baru muncul tahun 90-an, semacam antidot bagi keterpurukan bangsa dan negara. Ia manusia bebas semacam cendekiawan yang menurut istilah Rendra “berumah di awan”. Komitmennya pada orang terjepit, dia ekspresikan dengan pembelaannya pada tawanan, yang membuatnya tercatat sebagai yang pertama menggugat nasib para tawanan peristiwa G30S. Hati yang bening dan tulus-terbuka membuatnya punya nurani bersih dan punya integritas.

Menghidupkan kembali sosok Soe Hok-gie di antaranya dengan penerbitan buku ini tentu diwarnai maksud mengangkat ke permukaan sosok teladan. Dia menginspirasi keringnya keteladanan dan sosok inspiratif. Tidak ada malaikat di dunia. Soe Hok-gie nyaris tanpa cacat, dan beberapa tahun kemudian dikenal luas, juga setelah difilmkan dengan judul *GIE* yang disutradarai Riri Riza.

Di tengah krisis rasa keadilan, hilangnya rasa malu dan gencarnya semangat menggugat hukum saat ini, sosok Soe Hok-gie pantas ditampilkan. Dilakukan tidak dengan maksud mengkultusindividukan, tidak juga memaksakan, melainkan menawarkan nilai-nilai keteladanan, utamanya integritas dan kebersihan hati.

Ketika saya ketik naskah ini, Senin 23/11 malam, baru saja usai Presiden



Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan pendapatnya menanggapi rekomendasi Tim 8 soal kasus Bibit Samad Rianto dan Chandra M Hamzah. Prolog, nalog, dan epilog kasus yang berjalan hampir sebulan itu meletihkan kita. Padahal akar masalahnya adalah masih adakah integritas dan kepantasan di negeri ini!

Yang kita harapkan solusi persoalan. Adakah integritas dan martabat di kalangan pimpinan pemerintahan dan para penegak hukum? Kemanakah harga diri dan integritas kita sebagai warga bangsa dan warga masyarakat manusia yang beradab? Masihkah kita membanggakan diri punya kehormatan diri? Kapan kehormatan itu digadaikan demi kekuasaan dan harta berakhir?

Soe Hok-gie, mungkin tidak sekadar nama, tetapi sebuah nama yang telah mengukirkan sosok yang terus gelisah, inspirator yang terus menggugat...atas nama integritas dan kehormatan diri!

Jakarta, 23 November 2009

Soe Hok-gie: Independensi Seorang Cendekia Muda

Oleh PROF DR DER SOZ GUMILAR RUSLIWA SOMANTRI

(Doktor lulusan Fakultas Sosiologi, Universitas Bielefeld, Jerman. Menjabat Rektor Universitas Indonesia (UI) periode 2007-2012, setelah sebelumnya menjabat Dekan FISIP UI periode 2002-2006 dan periode 2006-2010. Dilantik sebagai Mapala Kehormatan bernomor MK-777-UI pada Sabtu 30 Oktober 2009 di Citarik, Sukabumi, Jawa Barat.)

KECENDEKIAAN DAN KEBANGSAAN adalah dua hal yang tak terpisahkan. Masa-masa awal pendirian bangsa ini dipenuhi oleh pikiran-pikiran segar para cendekia muda. Sebagian dari para cendekia tersebut nantinya menjadi pemimpin-pemimpin penting bangsa. Pertanyaannya, apa yang membuat mereka mampu membentuk *creative minority* yang menentukan bulat-lonjong bangsa ini? Saya menduga kekuatan mereka terletak pada semangat.

Semangat yang menyatukan para cendekia tersebut adalah independensi baik secara pikiran maupun politik. Di satu sisi, independensi pikiran melahirkan gagasan-gagasan orisinal mengenai kebangsaan. Di sisi lain, independensi politik melahirkan semangat antikolonialisme dan keinginan konstruktif untuk membangun sebuah bangsa yang berdaulat, adil, dan makmur.

Adalah seorang cendekia muda bernama Soe Hok-gie yang meneruskan karakter independensi para cendekia lama.

Pikirannya bak air bah yang tak terbendung. Semuanya mengalir bebas tanpa pernah menengok berbagai batasan, baik politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Saat Gie masih remaja tanggung, misalnya, dia sudah menunjukkan independensi pikirannya melalui tulisan yang cukup berani untuk pemuda seusianya. Dia mengkritik kesenjangan ekonomi yang semakin lebar pada masa Orde Lama. Gie kesal dengan perilaku para pemimpin yang malah sibuk makan-makan dengan istri-istri cantiknya. Gie pun menyengat, "Kita, generasi kita, ditugaskan untuk memberantas generasi tua yang mengacau, kita-lah yang dijadikan generasi yang akan memakmurkan Indonesia." (Maxwell 2001:9)

Gie memang sosok yang keras baik dalam sikap intelektual dan politik. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari petualangan intelektual yang dia lakukan secara otodidak. Buku-buku hasil karya pujangga terbaik dunia mulai dari Albert Camus sampai Pramoedya Ananta Toer habis dilahapnya. Surat kabar kritis seperti *Indonesia Raya* dan *Pedoman* pun menjadi sarapan paginya. Gie muda sampai berkelit dari kondektur trem kota setiap harinya untuk menyisihkan uang untuk membeli surat kabar tersebut. Semua itu semakin menempa sikap independen dan kecintaannya pada bangsa dan negara.

Gie pun semakin tertarik masuk dalam pusaran politik Republik. Posisi politik Gie sangat jelas, yakni demokrasi. Hal tersebut ditunjukkan melalui sikap kritisnya terhadap rezim Orde Lama yang membungkam kebebasan berekspresi secara semena-mena. Pembelaan politik Gie terhadap prinsip-prinsip demokrasi demikian kuat bahkan terhadap posisi ideologis yang memiliki persoalan dengan demokrasi. Gie mengatakan, meski dirinya bukan seorang komunis, dia tetap menolak keras pemberangusan *Harian Rakjat*, surat kabar berhaluan kiri.

Bagi Gie, demokrasi adalah sistem yang menjamin kebebasan dasar manusia tanpa syarat. Sistem tersebut menjaga independensi seorang individu dari jamahan kekuatan-kekuatan politik dominan. Oleh karena itu, demokrasi perlu dibela dari kekuatan-kekuatan ideologis yang berpotensi membatalkannya. Gie, dalam hal ini, sangat dipengaruhi buku Milovan

Djilas berjudul *New Class* yang melucuti habis-habisan partai komunis di Yugoslavia.

Kematangan politik Gie terbentuk sejak dia diterima sebagai mahasiswa sejarah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada akhir tahun 1961. Fakultas Sastra memang bukan fakultas bergengsi di UI seperti Fakultas Ekonomi atau Kedokteran. Namun, Fakultas Sastra adalah gudang pemikiran dan pergerakan politik yang sangat dinamis. Di Fakultas Sastra itulah seorang Gie memasuki sebuah fase baru dalam perkembangan intelektualnya. Di fase Fakultas Sastra, Gie semakin mengembangkan sikap kritis terhadap politisasi dan kooptasi pikiran-pikiran akademis oleh kekuatan politik. Gie menyerang pidato pengukuhan guru besar dekan Fakultas Sastra bernama Sutjipto Wirjosuparto. Dalam pidatonya, Sutjipto begitu memuja-muja pikiran Soekarno dan alpa mempertahankan integritas dan independensi akademik sebagai seorang sivitas akademika. Gie menyebut puja-puji Sutjipto sebagai bentuk dekadensi ilmiah. Bagi Gie, universitas adalah benteng terakhir cendekia republik yang semestinya imun terhadap berbagai kooptasi politik.

Independensi Gie sebagai cendekia pun ditunjukkan ketika dia mengambil posisi netral di tengah pertikaian politik kampus antara GMNI dan HMI di FSUI. Dua organisasi mahasiswa dengan afiliasi politik yang berbeda itu membuat Gie mengambil jalan berbeda. Gie bersama-sama beberapa mahasiswa lainnya mengambil jalan politik independen. Jalan politik ini ditempuh guna merebut kembali kemuliaan universitas sebagai kawah candradimuka para cendekia. Rasa bangga terhadap almamater tercinta, Universitas Indonesia, sungguh dibatinkan oleh Gie dan kawan-kawan independennya. Ini harus dibaca sebagai sikap politik, bukan sebaliknya. Apa yang dilakukan Gie semata-mata menjaga sikap kritis dan independensi kampus dari tekanan politik. Kritisisme adalah sebuah posisi politik dan bukan akademik semata.

Gie pun menjadi tokoh utama di Mahasiswa Pencinta Alam UI (Mapala UI)—organisasi pencinta alam yang dibangun berdasarkan aspirasi akan kehidupan yang sederhana, berani, bersahabat, dan mencintai alam. Gie

pun menegaskan bahwa tujuan Mapala adalah “membangunkan kembali idealisme di kalangan mahasiswa untuk secara jujur dan benar-benar mencintai alam, tanah air, rakyat, dan almamaternya” (Maxwell 2001: 144). Melalui Mapala, independensi Gie sudah berubah dari sikap personal ke institusional.

Gie sendiri mengemukakan gagasan pembentukan Mapala di suatu sore, 8 November 1962, ketika mahasiswa FSUI sedang beristirahat setelah mengadakan kerja bakti di TMP Kalibata. Namun, gagasan Gie tersebut tidak beranjak dari nol. Gagasan pembentukan Mapala UI diilhami oleh organisasi pencinta alam yang didirikan oleh beberapa orang mahasiswa FSUI pada tanggal 19 Agustus 1964 di puncak Gunung Pangrango. Organisasi yang bernama Ikatan Pencinta Alam Mandalawangi itu keanggotaannya tidak terbatas di kalangan mahasiswa saja. Semua yang berminat dapat menjadi anggota setelah melalui seleksi yang ketat.

Mapala memiliki tiga tujuan utama. *Pertama*, memupuk patriotisme yang sehat di kalangan anggotanya melalui hidup di alam dan di antara rakyat kebanyakan. Patriotisme yang sehat tidak mungkin timbul dari slogan, indoktrinasi, ataupun poster. Patriotisme dibangun berdasarkan partisipasi aktif mereka yang hidup di tengah alam dan rakyat. *Kedua*, mendidik para anggota, baik mental maupun fisik. Kader Mapala adalah mereka yang memiliki kualitas jasmani yang baik, dan cerdas, serta memiliki *soft skill* berupa solidaritas dalam menyelesaikan masalah. *Ketiga*, menanamkan semangat gotong royong dan kesadaran sosial.

Ketiga tujuan Mapala tersebut adalah institusionalisasi nilai kemandirian, kritis, dan nasionalisme yang dibangun secara kolektif oleh para anggotanya. Gie sebagai bagian dari Mapala turut membatinkan nilai-nilai bersama tersebut. Dan tak dapat disangkal, nilai-nilai tersebut tertanam dalam-dalam pada sebuah institusi pendidikan tertua di republik ini bernama Universitas Indonesia. Semangat pengabdian sudah terlihat nyata di institusi yang menjadi cikal bakal UI.

UI tumbuh berkembang dari sekolah dokter jawa (*Dokterdjawaschool*) yang mendidik beberapa pemuda Jawa untuk menangani penyakit



menular yang berkembang di masyarakat pada waktu itu. Pada saat perang kemerdekaan, misalnya, beberapa mahasiswa Ikada Daikagu (Fakultas Kedokteran UI pada masa pendudukan Jepang) mengusulkan pembentukan Angkatan Perang Republik Indonesia dari sekitar 80.000 pasukan reguler dan 400.000 para militer Peta (Pembela Tanah Air). Jelas terlihat bagaimana sivitas akademika UI adalah bagian dari nilai kolektif yang tertanam dalam-dalam pada tradisi akademik UI. Siapa pun yang menjadi bagian dari sivitas akademika UI terikat oleh sumpah sejarah yang bernada dasar pengabdian pada bangsa dan negara.

Zaman berubah. Republik ini tidak lagi menghadapi kolonialisme dalam bentuknya yang lampau. Republik ini ditantang untuk dapat berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dalam kancah kompetisi global. Republik ini didera berbagai macam persoalan baru mulai dari krisis ekonomi global, perubahan iklim, sampai penyakit tropis. Nilai-nilai yang mendasari kultur akademik UI pun mengalami dinamisasi. Dinamisasi nilai-nilai tersebut tergambar dalam reformasi UI yang dilangsungkan dalam beberapa tahun belakangan ini. Reformasi tersebut dapat dikatakan sebagai tuntutan sejarah yang tak dapat ditunda lagi.

Sebagai institusi pengajaran, UI memiliki *knowledge delivery unit* sebagai salah satu *core business*-nya, dan merupakan aktivitas yang masih memiliki porsi terbesar di UI. Dalam melaksanakan aktivitas pengajaran, UI telah menjadi dan berusaha mempertahankan kualitas sebagai *center of excellence* di berbagai bidang ilmu, baik sains-teknologi, kesehatan, maupun sosial-humaniora, yang menghasilkan lulusan profesional maupun tenaga akademik yang berkualitas tinggi.

UI terus berupaya melakukan pengembangan kurikulum pengajaran untuk mencapai dua tujuan, yaitu menjaga kekinian materi kurikulum dan untuk memfasilitasi terjadinya integrasi antar ilmu sebagai suatu upaya membangun tradisi pengajaran tanpa sekat (*“teaching without walls”*). Upaya-upaya ini meliputi: pengembangan *Liberal Arts*, kurikulum Mayor Minor, Doktor berbasis riset, kurikulum *taylor-made*, dan revitalisasi Kuliah Kerja Nyata (KKN). Demi menjaga kualitas lulusan, UI pun memperketat selektivitas dalam penerimaan mahasiswa baru.

Sementara itu di bidang penelitian dan pengabdian masyarakat, pusat-pusat penelitian di UI senantiasa terlibat dalam penelitian yang relevan dengan kebijakan publik. Pusat-pusat penelitian ini melakukan kajian yang menyangkut permasalahan yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat, mulai dari masalah-masalah resolusi konflik sosial, pembangunan, pertahanan dan keamanan, hingga masalah-masalah global seperti perubahan iklim, perdagangan bebas, dan lain lain. Pusat-pusat penelitian ini menghasilkan rekomendasi kebijakan yang secara praktis dapat diimplementasikan pemerintah.

UI telah menetapkan sebuah *roadmap* di bidang penelitian dan pengabdian masyarakat yang bersifat lintas dan multi disiplin. Pencapaian program ini terlihat dengan adanya bidang-bidang penelitian unggulan (*noble research*) di UI yang meliputi *ICT*, *Genome*, *Indigenous Studies*, *Nano Technology*, dan *Policy Studies*. Selain itu juga telah berdiri *UI Center for the Study of Governance*, sebagai salah satu penerapan bidang penelitian unggulan tersebut. UI juga sudah memetakan daya saing (*competitive position map*) tiga rumpun ilmu di tingkat regional dan internasional. Pencapaian program ini terlihat dengan dilaksanakannya Hibah Riset Kelompok berbasis Kompetensi UI sejumlah 8 proposal (*Cluster-based Research*). Dengan begitu, terdapat peningkatan publikasi hasil penelitian UI di jurnal internasional yang memiliki *impact factor* tinggi. Selama tahun 2008, telah ada 131 penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal internasional ber-*impact factor* yang tinggi.

Berbicara mengenai kolaborasi global, UI saat ini meningkatkan riset kolaborasi internasional dengan beberapa universitas elite dunia seperti Harvard, Oxford, Cambridge, Sorbonne, dan Imperial College. Untuk menjalin kerja sama penelitian internasional, UI mempromosikan *database* kepakaran staf akademik di lingkungan UI melalui pembuatan *website* kepakaran dalam bahasa Inggris. Pada tahun 2007, UI menerbitkan buku abstrak penelitian yang memuat abstrak penelitian-penelitian bergengsi dari tiga rumpun ilmu (sains-teknologi, sosial-humaniora, dan kesehatan).

Penelitian yang berkualitas dapat dikembangkan dalam bentuk produk konkret yang selanjutnya diproduksi dan digunakan oleh orang



banyak. Untuk itu, perlu dikembangkan jalan menuju industrialisasi hasil penelitian. Bidang kemitraan dan inkubator bisnis pada tahun 2008 telah memfasilitasi pendaftaran paten dan pengembangan *Science Park*, sebuah pusat penelitian dan pengembangan terintegrasi yang didasarkan pola kemitraan antara universitas dan industri dengan memanfaatkan keunggulan UI dalam hal fasilitas, tenaga ahli, dan bidang penelitian unggulan. Tujuannya tentu saja untuk mendukung upaya yang dilakukan oleh peneliti-peneliti UI untuk memperoleh haknya sebagai inventor dalam bidangnya. Pada tahun 2008, sebanyak 18 paten dan 5 hak cipta telah didaftarkan. Dan sampai saat ini *Science Park* telah dikembangkan di lingkungan kampus UI dengan memanfaatkan laboratorium dan tenaga ahli terbaik yang tersedia untuk kepentingan industri. Selanjutnya akan dikembangkan *remote Science Park* di kawasan sekitar Jabodetabek.

Melalui instrumen pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat ini, UI tidak pernah kehilangan relevansinya sebagai manufaktur ilmu pengetahuan yang selalu diandalkan masyarakat. Lebih dari itu, UI juga adalah sumber acuan etika dan moralitas yang selalu hadir bagi masyarakat. UI selalu berusaha menjaga atmosfer akademik yang kritis, konsisten, dan bertanggung jawab terhadap persoalan-persoalan nyata di masyarakat. Meskipun UI sudah menjadi satu di antara sederet universitas elite dunia, segurat pesan sejarah jangan pernah dilupakan: "Intelektualitas adalah pengabdian tak bersyarat kepada bangsa dan negara". Meski berstatus *world class university*, UI tak tercerabut dari akar keindonesiaannya. Peneliti-peneliti terbaik UI bekerja siang malam untuk memikirkan pemecahan berbagai masalah bangsa di berbagai bidang mulai dari kesehatan, perubahan iklim, *indigenous studies*, sampai demokratisasi. UI tak dapat dipungkiri adalah garda depan dalam pembangunan daya saing Indonesia dalam percaturan internasional.

Berbasis nilai-nilai yang tertanam dalam tradisi UI, seorang Soe Hok-gie dan institusi sebesar Mapala dilahirkan. Gie dan Mapala adalah anak kandung tradisi akademik UI yang sudah berumur ratusan tahun. Patut dicatat bahwa Gie dan Mapala adalah satu dari sekian insan dan organisasi terbaik yang dihasilkan oleh UI. UI sudah melahirkan banyak tokoh dan

organisasi yang turut mewarnai perjalanan republik ini mencapai keadaban dan peradabannya.

Saya selaku rektor Universitas Indonesia berharap generasi penerus di UI dapat menarik pelajaran dari Gie sebagai representasi tradisi besar UI selaku universitas tertua di republik ini. Para pendahulu UI sudah mengajarkan kita semua bahwa berkiprah di universitas adalah juga membangun peradaban bangsa. Untuk itu, independensi, integritas, dan moralitas yang kuat harus dijadikan tolok ukur bagi sivitas akademika UI dalam menjalankan kesehariannya.



Prof Dr der Soz Gumilar Rusliwa Somantri ketika ditemui tim buku *Soe Hok-gie... Sekali Lagi*, menyatakan restu dan dukungannya pada penerbitan buku ini yang dapat menginspirasi generasi muda.

Dengan demikian, kita tengah menunggu lahirnya tokoh UI baru yang berani berteriak lantang menjawab pertanyaan zaman baru ini. Tokoh baru dengan tantangan baru. Sosok yang berjiwa enterpreneurial, inovatif, intelektual, berwawasan holistik, sekaligus menjaga kecintaannya pada keindonesiaan. Sosok yang mengerti bahwa darma tertinggi sivitas akademika adalah pengabdian tanpa pamrih terhadap bangsa dan negaranya. Selamat berkarya!



Tukang Kebun Indonesia

Oleh BUDIARTO SHAMBAZY

(Ketua Ikatan Alumni Universitas Indonesia (Iluni UI) dan wartawan senior harian *Kompas*)

TAK LAMA SETELAH tutup usia di Gunung Semeru 16 Desember 1969 dalam usia 27 tahun, banyak yang baru sadar Soe Hok-gie pejuang yang konsisten. Saat sebagian besar tokoh Orde Baru—termasuk rekan-rekan dia yang mantan mahasiswa—menikmati bulan madu bersama rezim Presiden Soeharto, Hok-gie malah keluar dari tarikan magnet kekuasaan.

Kesadaran itu tetap menyeruak ketika mereka yang mengenal Hok-gie mengadakan acara peringatan kematian dia setiap tahun. Kesadaran bersama itu tecermin dari berbagai predikat yang menempel pada diri dan aktivitas Hok-gie ketika masih hidup: orang yang baik, bersih, dan pemberani.

Semua mengetahui Hok-gie pemimpin mahasiswa yang pada hari-hari di bulan Januari 1966 menggalang kekuatan moral dan intelektual untuk berdemonstrasi memprotes kepemimpinan Presiden Soekarno di Istana Bogor. Patut digarisbawahi bahwa yang dia protes bukanlah pribadi

Soekarno, melainkan setiap ketidakadilan dan ketidakjujuran Orde Lama yang merugikan bangsa.

Itulah Hok-gie: dia dengan gamblang menunjukkan sikap yang mampu memisahkan antara sosok Soekarno sebagai pribadi dan Soekarno sebagai Kepala Negara. Dia tak menyembunyikan rasa simpatinya terhadap Bung Karno yang dikucilkan setelah jatuh dari kekuasaannya, yang dia tegaskan dalam berbagai pernyataan atau artikel yang dimuat di *Kompas*, *Sinar Harapan*, atau *Mingguan Mahasiswa Indonesia*.

Juga menarik diamati bahwa Hok-gie mengecam pula mereka yang mengambil keuntungan pribadi, setelah ikut menumbangkan rezim Orde Lama. "Saya katakan bahwa Bung Karno telah banyak menyengsarakan rakyat. Tetapi, itu tidak berarti bahwa penentang-penentang Bung Karno secara otomatis pahlawan pembela rakyat. Banyak di antara mereka yang bajingan dan oportunis," kata Hok-gie.

Sikap tanpa pandang bulu Hok-gie misalnya, ditunjukkan dia pada 1968 tak lama setelah Soeharto secara resmi dipilih MPRS sebagai presiden. Dia kembali menggalang kekuatan mahasiswa dan alumni untuk memprotes Kodam V Jaya yang berniat mengkooptasi aspirasi kampus, melalui siaran Radio Universitas Indonesia. *Old habits die hard!*

Itulah Hok-gie yang berani berbeda. Sekalipun ikut berjasa besar membidani kelahiran Orde Baru, dia tetap memilih mengabdikan sebagai dosen sejarah di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Dia masih teramat belia untuk menepuk dada, sekaligus merebut posisi politik yang menguntungkan dia. Namun, dia lebih suka menyendiri ke puncak-puncak gunung untuk menemukan kedamaian di hatinya.

Meskipun berasal dari kampus yang sama, juga aktif dalam pergerakan mahasiswa dalam upaya mengoreksi rezim Orde Baru di paruh kedua dekade 1970, saya tak pernah mengenal Hok-gie. Kami para aktivis di Dewan Mahasiswa, Majelis Permusyawaratan Mahasiswa, Senat Mahasiswa, maupun Badan Perwakilan Mahasiswa di berbagai fakultas di lingkungan Universitas Indonesia "menenal" Hok-gie hanya dari buku, artikel, dan cerita.

Hok-gie menjadi idealis karena dia mempelajari sejarah. Skripsinya tentang pemberontakan PKI tahun 1948 yang pada intinya mengkritik kegagalan kepemimpinan kaum komunis pada saat itu. Perjuangan dia selama menjadi mahasiswa maupun dosen dilandasi pengetahuan yang mendalam tentang sejarah bangsanya. Itulah teladan Hok-gie yang kami tiru.

Ketika para pemuda mengucapkan Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, dunia sedang menjalani masa yang penuh kemakmuran. Tekad mereka menyatakan “Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa” ketika itu merupakan sebuah kulminasi perjuangan bangsa-bangsa yang ingin melepaskan diri dari penjajahan.

Begitu banyak kebetulan sejarah yang menarik yang terjadi ketika dimulainya abad ke-20. Bangsa Asia merasa bangga ketika Jepang mengalahkan Rusia dalam perang di Pasifik tahun 1905, walaupun militerisme Jepang akhirnya tak dapat menahan nafsu untuk menjajah saudara-saudaranya di China dan Korea.

Perang Dunia I yang pecah tahun 1914 dan berakhir empat tahun kemudian, mengubah perimbangan kekuatan di Eropa. Negara-negara di benua tua itu mempertahankan stabilitas dan perdamaian sembari tetap melanjutkan dominasi kultural di negara-negara jajahan. Mereka percaya pada suratan takdir “white man’s burden”, seolah-olah Tuhan membuat mereka superior dibandingkan bangsa-bangsa lain.

Di lain pihak negara-negara Eropa akhirnya bersaing di antara mereka sendiri. Mereka mengaku beradab dan demokratis, tetapi kemudian dipermalukan sendiri oleh fasisme Perdana Menteri Benito Mussolini di Italia dan ambisi ekspansionis Kanselir Adolf Hitler di Jerman tahun 1930-an.

Amerika Serikat (AS) mengakhiri netralitas ketika Presiden Woodrow Wilson menyeret negaranya ke Perang Dunia I. Setahun setelah Sumpah Pemuda, AS dilanda “Depresi Besar” yang meluluhlantakkan ekonomi. Depresi tak berhenti di AS, tapi melanda sebagian negara Eropa. Di saat bersamaan Revolusi Bolshevik tahun 1917 dilanjutkan dengan

pembangunan oleh Joseph Stalin di Uni Soviet yang mendatangkan pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks dunia seperti itulah nasionalisme Indonesia tumbuh. Para pemuda ketika itu dipengaruhi pula oleh kebangkitan kebangsaan yang terjadi di negeri-negeri seperti Turki, India, dan China. Boedi Oetomo didirikan tahun 1908 oleh Wahidin Soediro Hoesodo, Raden Soetomo, dan Raden Goenawan Mangoenkoesoemo. Tujuannya nonpolitis, sekadar mengimbau Belanda mengembangkan pendidikan untuk menjamin pribumi hidup mulia sebagai manusia.

Pada akhir tahun 1909 anggota Boedi Oetomo mencapai sekitar 10.000 orang yang kebanyakan bermukim di Jawa dan Madura. Daya tarik Boedi Oetomo langsung berkurang ketika Hadji Samanhoedi dan Raden Mas Tirtoadisoerjo mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI) tahun 1909. Tiga tahun kemudian SDI berubah menjadi Sarekat Islam (SI) yang mengalami masa keemasan ketika dipimpin HOS Tjokroaminoto—tahun 1920 SI mempunyai anggota sekitar dua setengah juta orang.

Ada juga Nationale Indische Partij (NIP) yang didirikan tahun 1929 dan merupakan organisasi “campuran” Eurasia dan pribumi yang dipimpin Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Soewardi Soeryaningrat (belakangan menjadi Ki Hadjar Dewantoro). Seorang Belanda anggota NIP, Hendrik Sneevliet, melakukan infiltrasi ala Marxis ke dalam tubuh SI yang membuka jaringan komunisme internasional yang antara lain melibatkan tokoh seperti Semaoen, Darsono, dan Tan Malaka.

Perserikatan Kommunist di India (PKI) berdiri tahun 1920, melanjutkan persaingan perjuangan kebangsaan antara SI melawan komunis. Tokoh-tokoh Islam nasionalis yang tak mau terlibat dalam persaingan mendirikan Muhammadiyah tahun 1912 yang dipimpin KH Ahmad Dahlan. Lewat ideologi yang berlainan, seluruh kekuatan para pemuda bersama-sama memulai upaya mencapai Indonesia merdeka.

Bung Hatta berjuang sebagai ketua Perhimpunan Indonesia, kumpulan pemuda di Belanda yang juga ikut ambil bagian dalam perjuangan mulai tahun 1922. Empat tahun kemudian lahir Nahdlatul Ulama yang salah satu

pendirinya, Wahid Hasjim, ayah mantan Presiden Abdurrahman Wahid. Setelah itu Bung Karno mendirikan Partai Nasional Indonesia tahun 1927.

Seluruh potensi pemuda itu digabungkan ke dalam Permoefakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) yang bertujuan mengusir Belanda. Selebihnya Anda sudah tahu ketika para pemuda itulah yang berjuang bagi kemerdekaan tahun 1945. Pemuda Sudirman yang mengorganisasi laskar-laskar pemuda sekaligus meletakkan dasar-dasar TNI yang sarat dengan ideologi kebangsaan.

Pemuda DN Aidit, pemuda Achmad Yani, atau pemuda M Natsir meramaikan panggung politik perjuangan kita. Perimbangan kekuatan nasionalis, komunis, militer, dan Islam telah melahirkan “konflik dan konsensus” dalam perpolitikan Orde Lama. Pemuda Akbar Tandjung, pemuda Cosmas Batubara, dan pemuda-pemudi Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) mendukung lahirnya Orde Baru.

Pemuda Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, pemuda Sjahrir, dan pemuda Hariman Siregar mengoreksi Orde Baru. Para mahasiswa menjadi “the highest power” yang menumbangkan Presiden Soeharto ketika menduduki Kompleks MPR/DPR. Sampai kini mahasiswa masih tetap menjadi kekuatan moral yang mengoreksi pemerintah dan DPR.

Pemuda mempertahankan amanat hati nurani rakyat kita menghadapi penguasa. Mereka ibarat “tukang kebun” dalam sejarah perjuangan kita. Mereka menyirami kebun kita yang penuh dengan bunga, ada yang putih dan ada yang merah. Mereka tak minta apa-apa, hanya ingin melihat kebun Indonesia agar tak dikotori oleh penguasa. Itulah warisan yang ditinggalkan oleh Hok-gie untuk kita semua.

Kata-kata Antaran

KAMI BERKUMPUL LAGI sambil berusaha mengurai kekusutan daya ingatan, untuk membicarakan lagi kejadian 40-an tahun atau sekitar 14.600-an hari lalu, perihal kematian rekan Soe Hok-gie (27) dan Idhan Dhanvantari Lubis (19) di Puncak Mahameru pada tanggal 16 Desember 1969. Materi pembicaraan kali ini cukup memompa semangat dan memusingkan juga.

Kami harus mengingat-ingat lagi peristiwa yang sudah terjadi begitu banyak tahun lalu, termasuk upaya pertolongan dan pengaturan untuk mengangkut jenazah dari atas gunung sampai ke Malang dan ke Jakarta. Termasuk kejadian kami “puasa” tidak makan nasi dan lauk enak selama berhari-hari sambil kedinginan dan kehujanan. Memang sekitar 40-an tahun lalu, kami berdelapan terpilih berangkat untuk pendakian ke Puncak Mahameru di Gunung Semeru. Berangkat dari Stasiun Gambir Jakarta Pusat pada hari Jumat tanggal 12 Desember 1969, rencananya kami kembali ke Jakarta tanggal 19 atau 20 Desember 1969. Itu rencananya.

Kisah kejadian pun berbeda jauh, di luar dugaan semua anggota tim—Aristides Katoppo, Herman Onesimus Lantang,

Maman Abdurachman, Wiwiek Anton Wijana, Freddy Lodewijk Lasut, dan Rudy Badil. Pada hari Selasa sore tanggal 16 Desember 1969, Hok-gie dan Idhan meninggal dunia. Tim yang tersisa enam orang pun segera berupaya kontak ke tenaga bantuan di Malang dan Jakarta.

Liku-liku kisah kejadian yang sudah lewat sekian belas ribu hari sungguh sulit direkam dan direka-reka. Kebetulan pula, rekan Freddy Lasut tahun 1999 sudah meninggal dunia di usia 49 tahun. Tinggallah kami, yang rata-rata berusia 60 tahun lebih itu, harus memeras otak di kepala yang sudah banyak uban putihnya.

Dari lima rekan Soe dan Idhan, Tides, yang menjadi narasumber kunci bagaimana menjalin hubungan di Malang dan Jakarta, sungguh kesulitan sewaktu berdiskusi dan mengingat-ingat kisah lama itu. Herman Lantang yang umurnya hampir merangkak naik ke angka 70 juga tidak ingat tepat kejadian hari-ke-hari setelah Soe dan Idhan meninggal. Untungnya Herman yang terkenal senang mengoleksi barang lama masih menyimpan catatan tua dan foto-foto lama lengkap dengan *caption*-nya.

Wiwiek yang jebolan antropologi FSUI, lalu menjadi pakar asuransi profesional, juga sudah tidak ketolongan karena rongrongan penyakit kebanyakan usia, hingga ketika ditanya tentang banyak peristiwa, Wiwiek dengan anteng hanya bilang: "Gue dah *pe-de-ih* nih, penurunan daya ingat. Gua tahu dengan Tides ke Malang, tapi tidak ingat dengan siapa dan pakai apa," katanya. Maman yang sempat kami tuduh "kesurupan" roh jahat Semeru malah bisa membela diri. "Gua hanya kepanasan dan rasanya mau minum melulu," begitu kilahnya.

Freddy pun sejak musibah itu masih sering jumpa di kampus dan di arena gaul alam gunung, namun perlahan-lahan dia lebih suka menyendiri, lalu sendirian, dan akhirnya menutup usia juga sendirian. Saat kami melayat ke rumah duka di kediaman Jopie Lasut pada tahun 1999, sang kakak sambil menerima salam duka hanya berkata lirih, "Kalian kehilangan Fretje, teman ke Semeru ya. Biar Fretje pergi duluan, nanti juga ketemu di sana."

Namun bantuan ingatan tiba ketika datang rombongan Dr Yon Artiono Arba'i, staf tinggi Kejaksaan Agung RI, bersama Johnny "Wiro Sableng"

Bambang Soejono dan Gowit Wahyu Hidayat. Mereka arek-arek Malang itu, yang juga sudah tidak muda lagi, ternyata banyak berperan dalam proses evakuasi. “Aku yang mengantar Bang Tides ikut heli ke Semeru yang terjebak kepungan kabut. Aku dengan anak-anak TMS-7 dan klub lainnya yang menjenguk Mas Maman, waktu dirawat di RS Celaket Malang,” ucap Yon sambil menyodorkan foto lama zaman mereka masih keren, bergaya pemuda tahun 1969-an.

Dari sisa-sisa ingatan dan dokumentasi sekenanya, kamilah yang dipercayakan merangkai menjadi kisah utama di lembaran berikut ini. Demikian juga untuk rangkaian sosok Hok-gie dalam pergaulannya di kampus dan gairah kegiatannya dalam aktivitasnya sebagai tokoh pemuda pergerakan di zaman transisi Orde Lama-Orde Baru. Juga kami mencari terus sisa bahan dokumentasi tulisan, baik kliping koran maupun bekas-bekas konsep tulisannya di kertas ketikan zaman Soe dulu.

Dari sejumlah kliping artikel dan surat yang bertanda tangan otentik, kami memutuskan menulis nama Soe Hok Gie menjadi Soe Hok-gie, sesuai dengan namanya sebagai kolumnis koran: “Soe Hok-gie-FSUI”. Juga kebiasaan kami menyapa Soe Hok-gie dengan panggilan Hok-gie saja. Makanya dari judul buku sampai tulisan pun, kami menulis namanya dengan kata “Hok-gie”.

Arief Budiman (69) dan Leila Ch Budiman menerima kami dengan hangat, juga mau bertutur banyak perihal Soe Hok-gie, sang adik yang sudah meninggal 40 tahun lalu. “Maunya sih banyak, tapi informasi apa lagi yang kalian butuhkan, aku dan Leila usahakan untuk ingat-ingat. Kalau soal pendakian dan evakuasi, tanya Herman Lantang atau Rudy Badil saja,” ucapnya kepada Luki Beki, Ketua Tim Buku, dalam pertemuan di Salatiga Jawa Tengah, awal bulan Oktober lalu. Soal hak cipta yang dipegang keluarga, Arief dengan legowo bilang, “Pakai saja, nanti saya bikinkan surat tertulis biar legal he-he.”

Begitu pun Abdullah Dahana dan Hendro Budidharmono, dua *konco* akrab yang dijuluki “triumvirate” bersama Hok-gie, sebagai tiga serangkai tokoh mahasiswa FSUI dalam urusan *student government*. Dua kawan

ini, seorang sekarang menjadi guru besar dan seorang pengusaha, tetap menyumbangkan pemikirannya meski terbatas.

“Sebaiknya kami tulis saja opini tentang Hok-gie, agar ada sisi lain yang baru buat pembacanya. Sebab dengan beredarnya buku catatan hariannya, skripsi sarjana, dan kompilasi artikel Soe, nama Hok-gie sudah terkenal. Bahkan tulisannya dan kisahnya, konon menjadi sumber inspirasi dan gerakan di zaman 1980-an, sampai tahun reformasi 1998-an,” kata Prof Dr A Dahana guru besar FPIB-UI untuk hubungan politik RI-RRC.

Kami juga mengejar “Saksi-saksi Rawamangun-Salemba”, rekan pergaulan Hok-gie di kampus “Buku, Pesta, dan Cinta” FSUI di Rawamangun, pada zaman Universitas Indonesia masih sesuai dengan teks lama lagu “Genderang UI”, yang antara lain begini bunyinya: *di ibu kota negara, pusat ilmu budaya bangsa...buku, pesta, dan cinta, itulah hidup kami mahasiswa...Rawamangun dan Salemba, kami yang punya ...*”

Salah satu kata-kata sakti Hok-gie yang disampaikan dalam salah satu surat terakhirnya kepada Ben Anderson, pakar politik Indonesia yang juga kawan dekat Soe, “*Saya merasa semua yang saya tulis dalam artikel-artikel saya adalah sejumput petasan. Dan saya ingin mengisi semuanya dengan bom!*” Kalimat sederhana pemuda sederhana yang meninggal sebagai bujangan ini rupanya memantapkan tekad dan niat pemuda-pemuda aktivis tahun 1980-1990-an.

Pendekatan kami meminta kontribusi tulisan opini mendapat sambutan bagus dan antusias sekali. Terdaftar sekitar 30 penulis muda yang terkenal dan terbiasa menulis bersedia menjadi penyumbang, asal keburu waktunya dan lagi-lagi tidak mentok soal *deadline*. Anak-anak muda, maksudnya lebih muda daripada kami, beberapa di antaranya—sungguh mirip kata-kata Hok-gie: *the angry young generation* alias *the angry young men*—langsung menyergap permintaan itu: “Oke kami mau tulis, karena tulisan Soe tahun 1980-an pernah menjadi inspirasi gerakan moral kami sebagai pemuda di tahun itu, juga di akhir tahun 1990-an,” ucap salah seorang di antara calon penulis. Kami pun senang, kami pun menanti dengan tenang.

Ternyata niatan mau tenang agak terusik dan mulai bikin syaraf tidak



tenang. Sori, tulisan Gie baru selesai 80%. Bole ga diperpanjang 2 malam lagi. Aku butuh sinkronisasi pikiran Gie melalui 3 sb: diary, surat, dan artikel. Semua bahan sudah kedapat, nanti aku kirim saja via email dari Bandung. Semua itu SMS Stanley YAP, komisioner Komnas HAM RI, tertanggal 26-10-2009 pukul 10.20. Ya, berita ini menggembirakan, sekaligus juga membingungkan, karena Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), si penerbit sudah wanti-wanti kasih harga mati, *deadline* naskah harus tanggal 25 Oktober 2009, hari Minggu lalu. *Lu lambat, nyetak sendiri ya*, begitu SMS Pax Benedanto, GM penerbit KPG.

Lalu Nano Riantiarno yang mengenal Hok-gie di zaman Teater Populer masih muda belia di tahun 1969 mengirim SMS mengerikan: *Aku besok ke Cirebon, tolong aku dikasih waktu lagi. Sesudah dari Crbn, mudah2an bisa aku selesaikan. Cuma 3 hari, maaf. Salam (RN)*, gitu berita kirimannya tanggal 23-10-2009. Aris Santoso menghindari *deadline* ini dengan pesan singkatnya tertanggal 23-10-2009 juga: *Oke, aku lagi nulis terus neeh*.

SMS dari Mira Lesmana pun membawa kabar segar membesarkan hati ciut, tapi bikin hati tawar juga. *Tlsan saya blm rampung betul, kyknya perlu satu dua hari lg, hehe, msh bisakah ditunggu?* Tentu saya jawab dengan SMS juga. *Oki doki, msh bs ditggu, cptan ya, tengkyu dan slm dan doa*. Sedangkan Nicholas Saputra dan Riri Riza belum kirim SMS seperti Mira, artinya mereka oke-oke dan kagak telat, meski belum ada konfirmasi tulisannya sudah terkirim *tuh*.

Namun yang menggembirakan, di sini ada tiga nama perempuan teman Hok-gie yang dibikin misterius dalam buku *Catatan Seorang Demonstran*, yakni Rina, Maria, dan Sunarti. Justru yang namanya disamarkan menjadi Sunarti, terang-terangan membuat "surat terbuka buat Gie", sampai dua kali mengirimkan tulisan bagusya yang, katanya, direvisi, ditambah, atau di-*update*. "Siapa yang ganti nama gua menjadi Sunarti, nih gua nulis terang-terangan apa yang terjadi sama gua dan Gie," begitu kata pembukaan "Sunarti".

Soal waktu juga yang menyebabkan buku kecil ini berkendala besar. Tim inti, yang cuma 5-6 anggota, meminta bantuan rekan muda dari Mapala

UI sebagai tim asistensi untuk kerja lapangan, selain mewawancara dan mentranskrip kisah dan opini narasumber. Sementara beberapa penulis yang menjadi rekan dan kenalan Hok-gie pada 40-an tahun lalu juga bersedia menulis dengan antusias, meski kendala *deadline* menjadi penyebab pembatalan.

Susanto Pudjomartono, mantan Dutabesar RI di Moskwa, menyatakan mau menulis. “Pasol” alias “Pak Dubes” yang wartawan senior ini justru pengirim tulisan pertama, jauh di bawah patokan waktu *deadline*. Juga Mona Lohanda, murid dan kolega Soe sebagai sesama sejarawan UI, mengirim tulisannya yang mengecam kualitas historiologi karya Soe, yang menurutnya tidaklah hebat-hebat banget. Tulisan selebihnya masih “ku tunggu, ku tunggu tiada yang datang”—begitu kutipan lagu *Bis Kota yang Kutunggu* dari Koes Plus.

Saya bisa merasakan bunyi *tat-tit-tut* SMS atau bunyi dering telepon *krang-kring-krong* tiba-tiba menjadi amat berharga. Macam para calon menteri yang menanti telepon dan SMS panitia Cikeas di zaman pra-Kabinet “Lanjutkan”, saya sempat menderita waham tersebut kalau mendengar suara itu. “Ada, tidak, ada, tidak”.

“Tulisan oke, aku kirim via e-mail ... Bang, periksa tulisan gua ya. Kalau cocok, ente mainkan dan gua tunggu angpao-nya he he,” begitu SMS gabungan Stanley JAP dan Aris Santoso—pemuda aktivis gerakan tahun 1980-an dan duet editor yang menerbitkan kompilasi tulisan Soe Hok-gie, *Zaman Peralihan* (1995). Stanley yang sekarang menjabat komisioner Komnas HAM malah menulis sepanjang 35 halaman naskah. Tulisannya mungkin tulisan terpanjang kedua yang pernah saya sunting dalam buku ini.

Stanley juga menuturkan, dia sempat menemukan tumpukan map dan berkas-berkas di kamar Hok-gie. Sekitar 132 pucuk surat yang ditulis dengan mesin ketik, dikirim ke sejumlah teman-temannya, termasuk kepada sang pacar dan juga surat balasan teman dan pacarnya. Stanley, yang juga dijuluki rekannya sebagai “reinkarnasi” Hok-gie, menemukan sejumlah puisi dan klipng, 13 karangan dalam bentuk ketikan, dan sebuah surat



kaleng berisi makian rasialis, isinya: “Sebaiknya Soe Hok-gie pulang saja ke tanah asalnya, Cina!”

Bravo! untuk Riri Riza dan Nicholas Saputra. Meski sibuk, dua orang ini masih sempat menulis opininya begitu panjang, lebar, dan bermutu. Riri menjelaskan betapa film *GIE* membawa hikmah dan kebanggaan buat dunia sinematografi sineas muda Indonesia. Nico yang harus diet dan meluruskan rambut ikalnya supaya kejur, sambil meniru gaya jalan Hok-gie yang *terkepot-kepot* lucu, akhirnya sadar bahwa makna seni peran (*acting*) tulen itu bukan sekadar suatu kepura-puraan (*pretending*). Juga bravo buat Mira Lesmana yang berada di Bangkok untuk memoles film *Sang Pemimpi (Laskar Pelangi II)*. Dia janji akan segera mengirim tulisan dari Thailand buat pembacanya.

Bos, tulisan gw dah kirim. Periksa dan selamat pakai! NR. Pengirim SMS itu NR, Nano Riantiarno. Masih sempat-sempatnya Nano, sutradara beken, menulis soal Soe Hok-gie, tetangga rumah kediaman orangtua Teguh Karya di Jalan Kebun Jeruk. Sebagai kru Teater Populer tahun 1969-an, Nano sempat melayat saat jenazah Hok-gie disemayamkan sejenak di rumah duka. Di masa-masa *deadline* ini, Nano yang sedang menapak ke panggung latihan teater kolosal *Sie Jin Kwie*, sebagai produksi ke-119 Teater Koma, sempat menulis soal Soe Hok-gie dengan tajuk “Andai Gie Ada”.

Kejutan tiba di pekan *deadline* ini, ketika Prof Dr A Dahana kirim SMS. *Tulisan sdh aku kirim, selamat kerja.* Begitu SMS guru besar sinologi FIB-UI. Sebagai teman akrab Soe selama tujuh tahunan, Dahana menegaskan kalau Soe itu pemberani. “Hok-gie cuma takut kalau dia ditangkap, disiksa, dan dibuat cacat,” begitu kira-kira tulisnya. Dahana bersama Hendro Budhidarmono dan Soe Hok-gie sempat dijuluki *triumvirate* FSUI, serta dianggap sebagai batu ganjalan keras dalam *student government* UI, khususnya ormas eksternal.

Kejutan tambahan tiba justru saat Ikrar Nusa Bhakti yang bergelar profesor riset di Pusat Penelitian Politik LIPI, ikutan kirim artikelnya via Budiarto Shambazy, wartawan *Kompas*. Ikrar menulis cepat dan hanya selesai “sebegadangan”, alias tulisan kemarin malam yang ekspres. INB alias Ikrar meminta via nota ke Budi supaya tulisannya jangan diubah, terutama

alineanya, karena ada maknanya. *Lha inilah* Prof Ikrar, siapa berani mengubah-ubah tulisan bagus itu. Tidaklah, kami tinggal *ngebungkus doang* dan kirim ke kantor Pax Benedanto di Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Kini kami tinggal menanti setoran Budiarto Shambazy, tulisannya kami rancang akan menjadi teks pengantar buku kecil ini. *Gue kena flu 2 hari, malam ini gue kebut, besok kelar-bas*, begitu pesan pendek sang konsultan eksternal tim buku ini. Buat pelipur lara, Nesy Luntungan Rambitan, wakil ketua tim buku, mengirim tulisannya perihal Hok-gie yang menjadi dosen pengantar sejarah untuk mahasiswa angkatan 1969 FSUI. *Blitzkrieg*, perang kilat begitu komentar Nesy soal buku yang rencana pembuatannya baru dirapatkan pada tanggal 6 Agustus 2009 lalu tapi harus selesai 16 Desember 2009. Ya, *blitzkrieg*!

Sambil menanti kiriman Mira Lesmana dari Bangkok, ternyata Iwan Bungsu, teman pendaki gunung asal Wanadri Bandung, sudah mengirimkan tulisannya. Iwan Bungsu yang punya adik kembar ini menulis soal Hok-gie sebagai “Teman yang Belum Kita Kenal”. Beberapa kali dia dan kawan-kawan Wanadri mendaki ke Gunung Semeru, malah tanggal 17 Agustus 2009 lalu Iwan dan rombongannya “menapak tilas” dari Recopodo ke Puncak Mahameru, seakan-akan “merekonstruksi” peristiwa kami 40 tahun lalu. Terkesan Iwan menghormati Hok-gie, karena Hok-gie yang “minoritas” justru menunjukkan keberpihakannya terhadap amanat penderitaan rakyat.

Hilmar Farid alias Fay sudah masuk tulisannya. Menurut Mona Lohanda, koleganya di Jurusan Sejarah FIB-UI, Fay sambil riset dan menulis disertasi di Universitas Nasional Singapura, masih sempat menulis artikel itu dengan ingatannya yang jernih, terutama “merekonstruksi” kegiatan Hok-gie berdasarkan analisis tulisan artikelnya, juga fragmen kejadian berdasarkan film *GIE* garapan Riri dan Mira. Hati pun gembira, karena terbayang betapa buku yang dibuat dengan kesusu dan *grasa-grusu* ini ternyata ada bobotnya berkat sumbangan tulisan anak-anak muda yang sempat dijuluki Hok-gie sebagai “the angry young man”. Buat Fay, *cakeep*!

Tuntas dan tepat janji. Mira Lesmana tanpa sapaan *sawadee-kha*, tahu-tahu sudah mengimel artikelnya. Asyik, karena Mira pengagum berat Om Hoegeng Imam Santoso, Kapolri di zaman awal Orde Baru, juga konco Jack Lesmana *bokap* Mira dan Indra Lesmana. Hanya karena buku lusuh catatan harian Hok-gie, Mira akhirnya bersepakat mau bekerja keras selama tiga tahun untuk memproduksi film bagus *GIE*. Koinsidensi yang menarik, karena penulis dari angkatan yang “tidak sempat kenal” Hok-gie justru menuangkan pikirannya begitu cerdas, bernas, tegas, dan lugas sehingga sumbangan itu cukup bikin isi buku ini panas.

Yang ditunggu pun tiba. Budiarto mengirim tulisannya yang akan kami pasang dengan bangga setelah tulisan kehormatan pengantar Pak Rektor UI. Budi menulis di sini bukan sebagai penjaga rubrik “Politika” di harian *Kompas*, namun lebih sebagai Ketua Ikatan Alumni Universitas Indonesia yang bangga terhadap anggota alumninya yang sudah almarhum.

Tentu saja forum pembaca pun akan kaget dan senang, karena Rektor Universitas Indonesia Prof Dr der Soz Gumilar Rusliwa Somantri pun hadir memberikan pengantarnya. Satu-satunya rektor yang menjadi anggota kehormatan Mapala UI dengan nomor MK-777-UI ini, sejak awal pertemuan sudah antusias dengan buku ini. Katanya, “Pasang lambang Makara UI di halaman depan buku kebanggaan ini, biar kita sama-sama bangga,” tuturnya di awal pertemuan tengah Oktober lalu.

Banyak orang berkata, *I don't like Monday*. Namun justru hari Senin 16 November 2009, sungguh menjadi hari penuh *ho-kie* alias penuh rezeki. Artinya, kami mendapat telepon supaya menemui Pimpinan Umum Harian *Kompas* Jakob Oetama, di kantornya di lantai VI. Kami pun segera datang tepat waktu, lalu rame-rame menghadap dan berbicara santai tentang persiapan produksi buku yang harus di-*launch* tengah Desember 2009 nanti. Tiba-tiba Pak Jakob dengan kalem bilang, “Ya sudah, *Kompas* ikut menyumbang, untuk meringankan biaya cetak. Juga agar buku ini dapat dijual untuk anak-anak muda dengan harga terjangkau,” kata suara tenang Pak Jakob yang bikin jantung kami bergetar senang.

Buku sudah masuk tahap akhir pracetak. Dana sudah terkumpul untuk meringankan harga jual. Tulisan Jakob Oetama pun menjadi pengantar di halaman depan. Kami *ngotot* dan “memaksa” menerbitkan buku ini hanya gara-gara soal logika. Sekarang saja, untuk kilas balik peristiwa 40 tahun saja sudah banyak lupanya daripada ingatnya. *Gimana* kalau 45 tahun atau 50 tahun? *Wah wah wah* memori kami sudah bubar jalan *dong*, logis kan. Juga apakah nanti pada tahun 2015 atau tahun 2020 Soe Hok-gie dan Idhan Lubis masih dikenal dan dikenang orang?

Bayangkan apakah tidak *ngeper* dan “mengerikan” kalau mengingatkan tenggat waktu ini kepada wartawan senior. Luki Bkti dan Nussy tidak enak hati *lah yauw*, mengingatkan Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, August Parengkuan, dan Aristides Katoppo. Saya juga tidak berani *ngutak-ngatik* tombol HP untuk SMS ke sekretaris Jakob Oetama, kasih kabar soal *deadline* sudah lewat ambang batas.

Sebagai pencegahan halaman kosong, kami jauh-jauh hari sudah menyiapkan pilihan kumpulan tulisan Soe Hok-gie yang terbit di beberapa media di Jakarta dan Bandung. Semuanya sudah kami susun dan siap diturunkan menjadi bacaan inspiratif, sekaligus menjadi rujukan betapa pemuda kampus UI 40-an tahun lalu di Daerah Khusus Ibukota Djakarta yang kini Jakarta Metropolitan sudah berani hadir dan tampil sebagai pemikir dan pimpinan pergerakan.

Kini kami hanya menghitung menit untuk menyelesaikan “buku kecil tapi besar isinya”, “*small outside with big inside*”. Ya buku kecil tentang Soe Hok-gie yang berbadan kecil dan berjulukan “Cina kecil”, namun berisikan pesan besar yang sudah ada sejak tahun 1969 sampai tahun 2009, juga sampai tahun-tahun ke depan. Pesan itu tak lain adalah tentang kesetaraan dan kepedulian perihal kemanusiaan dalam alam bangsa Indonesia.

Salam takzim,
Editor



Antar Hok-gie dan Idhan ke Atas

Oleh RUDY BADIL

JUMAT ITU, DI hari Lebaran kedua 12 Desember 1969, sekitar 40 tahun lalu, kami sudah lengkap berkumpul sebelum pukul 06.00 pagi di Stasiun Gambir Jakarta Pusat. Karena tiba sesuai kesepakatan, kami secara berseloroh menyebut peristiwa itu sebagai 'jam belanda' alias tepat waktu atau '*op tijd*', bukan 'jam karet' alias jam molor yang selalu kelewatan beberapa puluh menit dari kesepakatan waktu pertemuan. 'Tepat waktu' saat itu sungguh penting, mengingat rombongan tim pendakian ke gunung tertinggi di Pulau Jawa, Gunung Semeru (3.676 meter), ini harus berangkat menumpang kereta api pukul 07.00 dari Gambir menuju Surabaya.

Pendakian itu merupakan peristiwa "besar", di samping yang pertama kalinya, bagi Mapala FS-UI. Dalam daftar pimpinan rombongan itu tercatat beberapa nama besar dan pentolan pencinta alam, misalnya Soe Hok-gie, sejarawan muda dan mantan Ketua Mapala FS-UI, yang juga terkenal sebagai penulis, aktivis, dan tokoh pergerakan mahasiswa di





Maman, Raja, Freddy, Rudy Hutapea, dan Utun LK saat mengantar rombongan di Stasiun Gambir Jakarta, 12 Desember 1969

zaman awal Orde Baru. Juga ada nama *gede* Aristides Katoppo, satu-satunya yang sudah beranak-istri dan memiliki jabatan tinggi sebagai pemimpin surat kabar nasional besar.

Pimpinan pendakian itu dipercayakan ke tangan Herman Onesimus Lantang yang di ujung tahun 1969 sudah melegenda namanya karena penelitian observasi-partisipasi antropologis di kalangan masyarakat Dani Timur di Lembah Besar Baliem di Pegunungan Tengah, Papua. Herman juga pernah menjadi Ketua Senat Mahasiswa FS-UI periode 1965-1967. Selain itu ada nama Abdurachman (Maman) yang saat itu Ketua Mapala FS-UI, serta Anton Wijana (Wiwiek) aktivis gerakan mahasiswa jaket kuning UI Rawamangun-Salemba (sebelum kampus UI pindah ke Depok Jawa Barat).

Lalu ada lagi tiga peserta non-Mapala UI. Saya sendiri mahasiswa tingkat persiapan antropologi FS-UI, berikut dua “adik” yang bukan asal kampus UI: Idhan Dhanvantari Lubis (19), mahasiswa Universitas Tarumanegara, dan Freddy Lodewijk Lasut (17) yang baru lulus SMA dan bercita-cita mau mendaftar dan masuk UI. Saya diajak gabung atas undangan Maman yang ketua, serta rekomendasi Soe Hok-gie, “pak dosen” untuk mata kuliah Teknik Bacaan Ilmiah dan Kepustakaan.

Kata Maman dan Soe, dari sisa ingatan saya yang tertinggal, kemungkinan besar saya akan dilantik dan diberi nomor anggota Mapala FS-UI kalau saya yang perilakunya dianggap pembangkang bisa *perform* lumayan. “Ingat, elo kami pelonco di hutan gunung supaya lebih dewasa dan tidak ngotot dan



melawan senior-senior, ya,” kira-kira begitu kata Hok-gie, sembari kasih peringatan lagi supaya saya mengurangi sedikit perilaku hura-hura, mengingat beberapa senior Mapala FS-UI tidak suka terhadap saya yang “anak ormas” Imada alias Ikatan Mahasiswa Djakarta atau Ikatan Mahasiswa Dansa yang katanya borjuis. Sedangkan komentarnya terhadap dua “anak luar”, Soe menjelaskan, persoalan itu menjadi ganjalan waktu rapat persiapan pendakian Semeru, khususnya menjadi bahan debat dengan Herman Lantang yang mengajak serta Idhan dan Freddy. Untung Wiwiek terus terang bilang, “Gue nggak ngerti kenapa Herman bawa-bawa anak baru itu. Kalau ajak Freddy yang kita sudah kenal, ya nggak heran karena Herman kan naksir empoknya Freddy. Tapi secara organisatoris tetap nggak bisa diterima, karena Freddy bukan anak UI. Lalu soal Idhan, gue makin heran, karena di antara kita, siapa yang kenal Idhan. Nggak enak juga lihat Idhan, dia menjadi kaku dan salah tingkah,” begitu ucap Wiwiek beberapa hari sebelum berangkat.

Masih dalam pembicaraan soal kesertaan tiga “anak luar” Mapala FS-UI, yaitu saya, Freddy, dan Idhan, Maman menerangkan sikap Mapala FS-UI yang terkenal sebagai organisasi mahasiswa intern yang sangat eksklusif. Didirikan tahun 1964, kelompok inilah yang mencetuskan istilah pencinta alam untuk organisasi internal mahasiswa UI yang beraktivitas di bidang luar ruang (*outdoor life*) berupa perkemahan, perjalanan, dan pendakian gunung, termasuk kegiatan konservasi alam lestari. Organisasi kecil itu pun merupakan penampungan mahasiswa yang sudah jenuh, juga trauma, dengan perilaku organisasi kemahasiswaan yang bernaung di bawah parpol yang berkuasa di zaman Orde Lama.

Sikap seleksi ketat keanggotaannya membuat Mapala FS-UI menjadi organisasi elite dan eksklusif. Makanya, saat Herman mengajak Freddy dan Idhan, keputusan itu menjadi debat panjang organisasi yang menegangkan antara Herman, Soe, dan anggota lainnya. “Kalau Tides itu orang dalem, karena dia sudah ikut dan mengenal Mapala FS-UI sejak lama. Lagi pula, sebagai pimpinan koran *Sinar Harapan*, Tides suka memberi uang panjar untuk honor tulisan Hok-gie. Juga mahasiswa FS-UI beberapa kali pernah



dikaryakan Tides, sebagai stringer atau wartawan lepas untuk proyek temporer, misalnya Djakarta Fair 1968 dan 1969 di Lapangan Monas,” kata Maman.

Penumpang di gerbong barang

Hok-gie yang sikapnya gesit, di stasiun itu ngobrol cukup lama dengan Rudy Hutapea, rekan perjuangannya di Radio UI. Entah apa yang terjadi, tahu-tahu rombongan kami yang cuma delapan anggota diantar menuju gerbong barang. Ya, ke gerbong barang, bukan gerbong penumpang yang sudah pol, meski tidak pol-polan macam kereta api rakyat zaman 2009. Sebagai calon anggota yang mau dapat nomor anggota Mapala, saya terus terang bergaya “cari muka” dan pura-pura rajin angkat barang, lalu mengatur barang-barang kami di sela angkutan kargo kereta api itu. Tides dan Hok-gie sementara itu sibuk ngobrol dengan Rudy Hutapea, Benny OP Mamoto, Raja Oei Tik Bie, dan Utun Leman Kartakusuma yang mengantar kami ke stasiun, lengkap dengan angkutan gratis mobil pik-up birunya. Tentu semuanya ha-ha he-he ceria, malah Hok-gie yang ambil peranan sebagai inisiator obrolan, sambil menitip pesan ke Rudy Hutapea agar mengikuti perkembangan “politik” di gedung Dewan Perwakilan Rakyat di Senayan. Entah siapa lagi yang menjadi tamu Hok-gie, kami sudah lupa. Hanya Wiwiek yang mendengar, saat kami masuk gerbong dan melambaikan tangan sebagai lambaian perpisahan selamat tinggal ke pengantar—Rudy Hutapea, Raja, dan Utun. Wiwiek bilang, “Gue dengar Hok-gie menitip pesan seraya berseloroh ke Rudy Hutapea. Katanya ‘titip janda-janda gue di Jakarta ya’. Itu khas gaya Hok-gie yang sok badung, pake bilang janda segala, padahal dia nggak berani lah macam-macam ke cewek-cewek itu.”

Sebagai satu rombongan kecil, kami berangkat dengan kereta api dari Jakarta menuju Surabaya, pagi hari Jumat tanggal 12 Desember 1969. Mungkin karena bernasib baik mendapat kebaikan hati kepala stasiun atau jagonya Hok-gie, Rudy Hutapea, dan Idhan Lubis berdiplomasi, rombongan pun mendapat kehormatan dan kenikmatan menjadi penumpang berkarcis



gerbong umum, namun disilakan duduk dan tidur sepuas-puasnya seharian suntuk di dalam gerbong barang tanpa ikut penumpang lainnya.

Kereta api tahun 1969 rasanya lebih aman dibanding gerbong kereta api zaman 2009. Saat menjadi penumpang dalam gerbong 40-an tahun lalu, kami tidak sekalipun terpikirkan kereta akan terpeleset atau terjungkal dari rel bajanya karena lepasnya baut dan logam pengunci rel di bantalannya, seperti kejadian mulai 2005 sampai kemarin. Suara detak roda besi di atas rel baja sumpah mati bising dan mengganggu gendang telinga, tapi lama kelamaan menjadi irama “hidup” kami dari Jakarta sampai ke Surabaya yang beberapa belas atau 20 jam lebih lamanya.

Jam-jam awal perjalanan kami masih enak berbicara *ngalor-ngidul* dan berseloroh *abis-abisan*. Apalagi kami bebas duduk dengan segala gaya, atau boleh tidur dengan segala posisi. Kami lupa berapa stasiun yang disinggahi kereta api yang kami tidak tahu apakah tipe “ekspres”, jenis “patas”, atau kereta api “lux full AC”. Rasanya Herman dan Wiwiek pernah turun sebentar untuk menawar dan membeli telur rebus, tahu goreng, dan camilan lain. Saya yang bertugas di bidang logistik juga tidak ingat lagi jenis makanan penansel perut kosong. Hanya masih teringat, ketika muncul rasa *kebelet* mau buang air kecil. “Elo pipis di kantong plastik aja asal jangan kelihatan Tides. Entar dia iri dan ikut-ikutan kencing dalam gerbong,” kata Hok-gie yang senang berseloroh, di samping berkilah berat soal kepeduliannya terhadap orang-orang tertindas.

Di antara sesama anggota rombongan itu, kami bebas saling memakai bahasa gaul, pakai sapaan *elo* atau *lu* dan *gua* atau *gue*. “Lu-gua itu bahasa pinjaman dari bahasa Cina dialek Hokkian, karena bahasa Indonesia banyak sekali unsur kosa kata pinjaman dari bahasa asing, selain Cina juga dari bahasa Arab, Sanskerta, India, dan Eropa yang dari Belanda atau Inggris,” ujar Hok-gie yang sekilas “sok tahu”. Tapi dia memang banyak tahu, kok. “Elo suka pakai kata ane-ente, itu kan dari bahasa Arab yang ana

Jam-jam awal perjalanan kami masih enak berbicara *ngalor-ngidul* dan berseloroh *abis-abisan*.



dan anta yang artinya gue dan lu. Secara telaah linguistik dan komunikasi, amat menarik.”

Untuk mengisi waktu luang selama 20-an jam dalam gerbong yang berventilasi buruk (untuk mendapat AC alias “angin cepoi-cepoi”, kami harus berani masuk angin karena harus mementang pintu sorong gerbong barang itu), melamun atau pura-pura tidur atau ngobrol kosong dan diskusi enteng merupakan jalan keluar satu-satunya. Jangan bayangkan suasana dan fasilitas komunikasi zaman tahun 1969-an itu serba enak, di mana kami dapat *nangkring* santai sambil telepon pacar atau kekasih hati, pakai rayuan plus bual-bual janji-janji bohong. Saat itu belum ada telepon selular alias *handphone* untuk kirim dan terima *SMS* dan *e-mail* yang lagi “in” di zaman ini. Dulu perangkat komunikasi super canggih itu belum ada, malah belum muncul dalam angan-angan penciptanya. Apalagi komputer jinjing dan *blackberry* yang begitu cepat *tat-tit-tut* saling kontak dan *chatting*. Zaman itu baru ada *walkie-talkie* atau radio komunikasi SSB yang disebut orang desa sebagai “telepon angin”, atau “telepon transistor” karena pakai batere dan tidak pakai sambungan kabel listrik.

Kereta melaju terus ke timur, tanpa menghidangkan makan siang dan malam atau kudapan ringan. Gerbong barang isinya karung-karung berisi surat dan dokumen, tidak menayangkan siaran hiburan televisi, entah itu sinetron beradegan tangis bombay, nyanyian dengan tarian goyang-goyang dada dan pinggul, film *eksyen* dar-der-dor berdarah-darah, serial komedi yang teriak-teriak ketawa-ketiwi basi, ataupun tayangan infoteimen yang hanya gosip picisan orang berniat kawin cerai. Kerja kami serombongan dalam satu gerbong itu hanya menghibur diri dengan lamunan dan obrolan sesempatnya.

Menjelang sore, di sisa hari terang, sambil duduk di pintu gerbong yang lebar, Hok-gie bercengkerama dan berkomentar panjang soal pemandangan jejeran desa kecil di samping rel kereta api. Hok-gie omong soal sejarah pendirian rel kereta api demi kepentingan dagang kompeni, termasuk teori berdirinya desa dan kota di pantai utara Jawa Tengah sampai Jawa Timur. Dia sempat menuturkan stasiun Semarang dengan sisa bangunan tuanya

sebagai salah satu stasiun penting pertama kereta api di Jawa.

Pokoknya, Soe Hok-gie, yang suka bicara dan berdiskusi, di hari pertama keberangkatan itu benar-benar mengumbar pengetahuannya tentang sejarah masa kumpeni di Jawa. Dia juga tidak lupa untuk membolak-balik lembaran kertas “xerox”, atau sekarang yang disebut fotokopi. Atau Hok-gie dan Tides memeriksa dengan seksama teks buku punya Herman Lantang, buku kecil tentang pemanduan pendakian ke Gunung Semeru, *Gids voor Bergtochten op Java*, karangan Dr Ch. E. Stehn, terbitan De Nederlandsch-Indische Vereniging voor Bergsport, 1930. Menurut Herman Lantang, saat itu dia juga membekali tim dengan buku tambahan, *Bergenweelde*, karangan CW Wormster, terbitan penerbit di Bandung, 1928. Kami mendengar “kuliah” sore itu penuh takjub karena Tides dan Herman masih pandai ber-“swai-swai-swai” bahasa Belanda. “Bapaknya Tides itu mantan guru sekolah, juga pemerhati bahasa Indonesia di zaman Belanda. Kalau bapaknya Herman katanya mantan tentara Belanda, tapi gua tidak tahu jelas,” ujar Hok-gie yang juga senang bergosip. Menjelang malam, selewat Semarang, Wiwiek ngobrol soal rumahnya di dekat Candi Borobudur. “Kapan-kapan nginep di kampung gua, kita mandi pakai air sumur, tapi lo nimba sendiri ya,” ucapnya mengajak mandi di sumur rumahnya di Desa Ngaran dekat Candi Borobudur.

Apa yang kami makan untuk perut kosong selama perjalanan dalam gerbong dari Semarang menuju Surabaya kalau tidak salah adalah arem-arem dan tahu goreng yang sudah dingin. Idhan yang sikapnya tenang, tampannya ramah dan simpatik, menawarkan sisa minuman segar dari *veldfles*-nya. Sebagai sesama dan senasib “anak luar”, Idhan dan Freddy tanpa sadar selalu berdekatan. Freddy yang sudah saya kenal dalam beberapa kali acara naik gunung sikapnya memang selalu formal sebagai “anak rumahan baik-baik”. Namun terkesan, Freddy yang jago kempo atau *kenshi* bersabuk hitam dari perkumpulan Shorinji Kempo menjadi “anak buah kesayangan” Herman Lantang. “Begitulah gaya Heman, senang memanjakan teman akrabnya,” komentar Hok-gie. “Biar jadi urusan Herman di Semeru nanti, biar dia urus dua teman yang dimanjanya he-he.”



Harus Sama Rasa Sama Suka

Suasana tidak enak yang sempat terasa di dalam kereta api selama perjalanan ke Surabaya, terus terang timbul karena Herman mengajak Idhan Dhanvantari Lubis dan Freddy Lodewijk Lasut yang keduanya bukan anak UI dan anak Mapala FS-UI. Idhan dan Freddy, yang sempat salah tingkah hilang gaya, memang harus beradaptasi ketika bergabung dalam ekspedisi ke Semeru *barengan* anak-anak Mapala FS-UI yang "sok" eksklusif itu.

Herman juga mengakui hal itu berpangkal dari sikapnya yang senang mengajak "anak didik", karena ia mau agar mereka bergaul lebih luas sekalian belajar praktis tentang mengatur perjalanan jauh, juga berlatih untuk terbiasa melakukan aktivitas di alam terbuka. "Freddy kan gua akrab dengan keluarganya, dia sudah lama ikut ke gunung dan berkemah. Juga Freddy sudah kenal dengan anak-anak lingkungan Mapala. Kalau Idhan memang kenalan baru di awal tahun 1969. Dia suka bergaul dengan seniorennya, sebagai aktivis KAPPI yang mau belajar berorganisasi tentang klub pencinta alam. Sebelum ke Semeru, dia sudah dua kali ke gunung, ke Gunung Pangrango dan Gunung Salak," kata Herman yang tahun 2009 sudah agak pincang, karena kaki kanannya sempat patah pada suatu kecelakaan.

"Freddy bayar sendiri, juga Idhan menanggung biaya sendiri, jadi apa salahnya gua ajak dua orang itu. Ya 40 tahunan lalu, gua terus terang suka mau menang sendiri, kalau gua suka ya urusan gua, kan kepala batu ha-ha," ujar Herman terus terang dan merasa lega. "Sejak sebelum berangkat, gua selalu tekankan kita semua ini anggota tim. Idhan dan Freddy harus menghormati seniorennya, juga harus bekerja keras. Pokoknya dalam perjalanan, kita semua harus sama rasa sama suka." **BD**



Tanpa kami mendengar pemberitahuan atau pengumuman, kereta api mulai melambat lajunya. Kereta api pun masuk Stasiun Gubeng, Surabaya. Kami bergegas membenahi alas tidur di lantai gerbong, mengemas kembali segala bawaan, dan mengencangkan tali ransel terpal tentara. Tahun 1969 belum ada ransel yang kini disebut *backpack* dari bahan keren dan anti-air. Kebanyakan ransel bawaan tim itu berupa paduan ransel ABRI buatan dalam negeri atau ransel militer buatan luar asal pasar loak di Jalan Jatayu Bandung.

Soal ransel ini saya ingat di luar kepala karena merasakan betapa tersiksanya “calon anggota” karena diharuskan menggondong ransel rangka alumunium, bekas ransel pengangkut barang tim WISEKU (West Irian Scientific Expedition Kyoto University) Jepang yang bergabung dengan Tim Ekspedisi Puncak Soekarno tahun 1964. Herman mendapat pengangkut barang dengan tali sandang kulit di pundak itu di Universitas Cendrawasih, Abepura, lalu membawanya ke Jakarta tahun 1969. Kami menyebut ransel angkut dari rangka alumunium itu dengan nama *carrier*. Entah ini kebenaran atau keajaiban, beberapa tahun kemudian sampai kemarin *carrier* atau “keriyer” menjadi sebutan umum di kalangan pendaki gunung untuk aneka ransel yang keren dan bergaya luar negeri.

Carrier alumunium tempat dicantelkan tas ransel guling (*plunje-zak* atau *duffel bag*) ABRI, menjadi ransel dinas saya yang bertugas khusus di bidang logistik, khususnya makanan, Tim Semeru selama 10 hari-an. Isi tas ABRI itu umumnya barang aneh-aneh, antara lain kompor semawar alias kompor tukang tahu, kaleng berisi minyak tanah, lilin, pisau lipat, golok tebas, omprengan, mesting, *billy can* untuk masak nasi, dan air, beras, minyak goreng, telur asin, supermi, biskuit, kue kacang ijo, kornet, ikan sardin, kecap, garam, bumbu masak dan alat tetek bengek untuk dapur.

“Gue nggak sanggup gendong sendiri. Freddy dan Idhan elo bantuin bagi-bagiin barang ini ya. Paling tidak, kalian yang angkut perlengkapan pekemahan, oke,” ucap saya kepada kedua junior itu yang dua-duanya *kenshi* alias atlet bela diri Shorinji Kempo.



Ngototnya “Jenderal Batu dan Cina Kecil”

Entah siapa yang mencari, pokoknya datang kendaraan carteran yang zaman itu disebut “suberban”. Menjelang tengah malam, se usai makan nasi soto sulung di stasiun, kami berangkat dengan kendaraan carteran ke desa terdekat di kaki Gunung Semeru. Menurut buku Belanda, rombongan kami harus ke Kecamatan Tumpang menjelang kota Malang, lalu mendatangi Desa Kunci, desa terakhir yang dilalui jalan mobil. Berapa harga sewa mobil carteran itu, itu urusan Hok-gie yang pegang duit karena dia yang paling pandai cari uang jalan.

Saya masih ingat Herman dan Hok-gie turun sejenak di Blimbing, menjelang kota Malang, bertanya soal Tumpang dan Kunci. Se usai negosiasi tambahan ongkos, sopir mengantar kami menuju ke daerah yang agak tinggi, dan hawa makin dingin karena hujan gerimis sudah menjadi curah hujan. Antara sadar dan setengah mimpi, saya dengar suara-suara dan teriakan, “Turun, turun, sudah sampai.” Rombongan membongkar barang bawaan, semuanya diletakkan di suatu pos jaga, atau mungkin pos ronda yang beratap tidak bocor dan memiliki ruang cukup besar.

Semua kumpul di pos jaga. Beberapa orang, terutama kami yang perokok mulai gelisah, mau merokok tapi tidak berani mengisap kretek terang-terangan di muka Tides, Hok-gie, dan Herman. Ketiga orang itu sejak tahun 1960-an itu sudah terkenal tidak suka merokok dan anti asap tembakau. Saya diam-diam pura-pura ke samping pos ronda, kalau tidak salah *barengan* Wiwiek untuk mencuri-curi kesempatan, biar tidak ketahuan aksi menyedot rokok kretek yang kontan terasa menyodok syaraf sang pecandunya.

Pikiran tenang, namun perut keroncongan dan rasanya mau ngopi atau minum teh manis. Tahu-tahu terdengar kentongan, tanda shalat subuh. Herman tahu-tahu sudah balik dan meminta kami segera berkemas cepat-cepat. “Cepat torang pindah ke rumah Pak Binanjar, rumah pimpinan Dukuh Gubug Klakah,” kira-kira begitu kata Herman. Di sini Wiwiek memamerkan trik “cari muka”-nya. Dia pandai sekali bertutur halus dengan





Herman dengan penduduk dan Binanjar (berdiri), Wwiek, Badil, Hok-gie (jongkok).

bahasa Jawa krama tuturan bahasa santunan. Tentu Wwiek tidak lupa memelopori bersalim-salim sambil mengucapkan minal aidin walfaizin maaf lahir batin, karena Lebaran baru memasuki hari ke-3. Ujung-ujungnya kami mendapat suguhan kopi hangat manis, termasuk sajian mengejutkan: apel segar! Ya Gubug Klakah itu desa apel. Saya pun beraksi ke dapur, pura-pura membantu hal yang tidak perlu dibantu, yakni menanak nasi yang sudah ditangani ibu-ibu.

Alhasil pagi itu indah sekali. Kami tidak keujanan dan sempat satu-dua jam tidur pakai mimpi, setelah perut *pol* terisi sarapan pagi yang kepagian. Di sini mulai lagi diskusi soal rute, tafsir jalan menuju Semeru sesuai tulisan buku Belanda. Herman tetap *ngotot* harus lewat Kali Amprong yang ketinggiannya 1.000 m dpl, Watu Pecah, mengikuti pematang Gunung Ayek-ayek sampai turun ke arah Oro-oro Ombo dan menuju Gunung Bajangan. Entah apa lagi kilahnya, padahal Pak Binanjar menyebutkan kalau penduduk lokal memilih ke puncak Semeru lewat Desa Ranupane karena jalan lebih landai dan tidak menanjak, juga tidak menyeberangi Kali Amprong yang suka banjir dadakan.



“Oke gue akan survei, ajak Idhan dan Freddy, sekalian mencari camping site pertama di Kali Amprong,” ujar Herman tegas dalam pembicaraan siang hari itu, setelah tim mengaso dan makan banyak. “Setelah semalam berkemah, besok kita berangkat dari Kali Amprong, langsung lewat Ayek-ayek ke Gunung Bajangan. Kalian siap-siap, malam nanti kita tidur di tenda di tepi Kali Amprong.”

Tiga pentolan Soe–Tides–Herman itu pun berangkat, meninjau tanah perkemahan di tepian Kali Amprong. Saya tidak ikut karena ditugaskan memeriksa lagi bahan logistik tim. Rasanya Freddy dan Idhan ikutan mengawal Herman. Entah beberapa jam berlalu, mereka pun kembali dengan tubuh keringatan campur basah guyuran air hujan. Perdebatan berlanjut, Herman yang dijuluki Hok-gie “Si Jenderal Batu”, tetap maunya punya mau. Dia tetap mau berkemah di tepian Kali Amprong.

“Di mana logikanya, bikin tenda dan bermalam, lalu bongkar tenda dan berkemas lagi, baru berangkat lewat jalur Watupecah. Tim sebaiknya tidur di rumah Pak Binanjar, biar fresh dan bikin stamina normal lagi, besoknya baru berangkat. Kamu hitung manfaat dan efektivitasnya, dibanding berangkat berkemah ke Kali Amprong, lalu benah-benah dan besok pagi berangkat lagi. Lagi pula, hujan tidak kenal kompromi, cuaca akan mengganggu suasana perkemahan, kita akan terganggu. Saya memilih tidur di rumah ini,” begitu ucap Soe Hok-gie yang kalau berdebat selalu memakai data-data dan logika yang cerah.

Deadlock, buntu! Herman tetap mau ke Kali Amprong. Aristides Katoppo tampil bijaksana, dia bilang, “Oke saya ikut Herman, biar dapat pengalaman berkemah di tepian sungai. Hok-gie dengan Wiwiek, Maman, dan Badil, tetap di sini. Besok pagi kita gabung lagi, lalu saling tukar cerita pengalaman, ya. Siap-siap besok torang sama-sama mendaki ke Semeru, okai?”

Dalam hati kecil, saat itu saya sempat tertawa, melihat perilaku pentolan Mapala FS-UI begitu egoisnya dan ngotot mau menang sendiri. Masing-masing bertahan dengan prinsipnya dan adu keras, bukan adu akal sehat. Herman dengan paras tegang meminta Freddy dan Idhan membawa

perlengkapan seperlunya untuk berkemah di Kali Amprong. Tentu, sambil meminta saya memberi bekal secukupnya. Saya ingat Tides sempat berkata main-main, "Jangan lupa besok pagi ya, esok pagi antar saya nasi hangat, kalau perlu kerak nasinya, ya tus-tus oke," ujarnya sangat tidak oke.

Entah apa yang terjadi di malam hari di tepian Kali Amprong. Terbayang di mata saya suasana perkemahan Herman cs plus Tides. Tentu tidak ada pembicaraan menarik atau debat lucu-lucuan. Di kemah Kali Amprong pasti dingin dan basah, tapi suasananya kering, berbeda dengan rumah Pak Binanjar di Gubug Klakah. Nyala petromaksnya bikin hangat suasana obrolan keakraban, di sela gurauan dan nyanyian lagu-lagu *folk song* kesukaan Hok-gie. Pasti juga tidak ada pembahasan politik praktis versi Soe Hok-gie, karena saat berangkat dia sempat meninggalkan beberapa proyek yang bakal meletupkan reaksi keras beberapa mantan rekan-rekan mahasiswanya yang kini duduk menjadi wakil rakyat di kursi Dewan Perwakilan Rakyat.

Malam pertama kami lewati di dusun kecil di dataran tinggi, namun kedelapan anggota tim terpencar di dua lokasi perkemahan, karena masing-masing pihak berpegang pada beberapa prinsip sepele namun menjadi bertele-tele karena mau menang sendiri. Hok-gie malam hari itu sempat mengulas kejadian siang hari yang menyebabkan tim terbelah dua, antara Herman Lantang yang "Jenderal Batu" dan Soe Hok-gie yang "Cina Kecil" namun besar pemikirannya. "Saya setuju, sebagai orang yang bukan anak orang kaya, atau orang yang bukan anak orang berpangkat, kita menjadi orang yang memiliki kepribadian. Herman punya karakter itu, saya juga, kalian juga harus punya. Soal ngotot dan kepala batu, ya itu sih hanya gaya ekspresinya saja. Ingat Dil, elo harus punya kepribadian ya," begitu ujar Hok-gie berpetatah-petitih macam orang tua, padahal umurnya baru 27 tahun kurang lima hari.

Malam dingin itu kami lewati dengan tidur nyenyak, meski tidak pakai bunga pulas alias mimpi indah ketemu si ini atau si anu. Pagi pun datang, seperti kedatangan Tides yang diikuti Herman, Idhan, dan Freddy. Tidak ada sisa perdebatan kemarin siang, Hok-gie tetap ceria dan berkata-kata



banyak dengan Tides dan Herman. Pak Binanjar kepala dukuh itu menerima semua tim dan mengharapkan perjalanan ke Gunung Semeru berjalan serba lancar. Kami bikin foto kenang-kenangan di depan rumahnya. Tanpa ada perasaan ini dan itu atau ada firasat baik atau buruk. Pokoknya, semua anggota tim pamitan, tentu pakai salaman-salaman segala. Kami tanpa basa-basi mengucapkan terima kasih, serta berjanji akan mampir lagi seturunnya rombongan dari atas gunung.

Masuk lumpur bekas kebakaran hutan

Iring-iringan rombongan berbaris jalan, mulai naik-turun jurang melewati Kali Amprong. Barisan rombongan bersemangat penuh, merambah padang ilalang di pematang punggung panjang. Desa Gubug Klakah perlahan menghilang, tertelan kabut yang nantinya menjadi guyuran air hujan berkepanjangan. Naik-naik ke bukit dan nanjak-nanjak ke kaki pegunungan Semeru, tahu-tahu seingat saya, kami harus turun dan turun, menuju lembah besar serta melihat pemandangan indah adanya, danau besar dan lebar. Setelah istirahat dan mengudap bekal makanan siap kunyah, perjalanan dilanjutkan di seputaran hutan koloni pepohonan pinus, katanya mau cari celah menuju Recopodo di perbatasan hutan dan tanah berbatuan menjelang Puncak Mahameru.

Sebagai tukang jalan ke puncak-puncak gunung, saya terus terang baru pertama kali mengalami harus menjejakkan kaki di lumpur kehitaman. Kadang terjeblos sampai ke dengkul, hingga saat kaki diangkat terasa berat dan berbunyi “ceproot”. Kalau sekali dua kali *ceprot-ceprot sih oke-oke aja*, tapi kalau puluhan menit harus injak lumpur, kaki tenggelam, kaki diangkat, lalu tenggelam lagi dengan bunyi *ceprot-ceprot-ceprot* entah berapa ratus-ratus kali, ya otak pegel dan lama-lama naik darah juga. Hok-gie, Herman, dan Tides, langsung menafsir info teks buku Belanda itu. Katanya, di Cemoro Kandang itu kita akan melewati jalan kuda buatan Belanda menuju desa kecil di kawasan Lumajang.



Seingat saya, tidak ada yang panik dan tidak ada yang protes, juga tidak ada yang merasa tersesat. Sebagai pengikut dan pemikul ransel “carrier” alumunium, saya ikuti kepala rombongan yang sudah beralih ambil jalur padang ilalang yang disebut Oro-Oro Ombo. Di ujung senja, saya lihat dari jauh Freddy dan Idhan sedang membangun dua tenda. Saya sadar harus segera bikin beres dapur dan siap-siap masak dengan Maman masakan untuk makan malam. Seperti biasanya, saya meminta Idhan dan Freddy yang *mudaan* itu, mengambil air dan memasaknya sampai mendidih, lalu *beking* kopi hitam buat Tides.

Malam itu menjadi malam pertama kami berkemah lengkap, tanpa ada yang ngotot dan adu argumen mau pisah dan bikin *camping site* sendiri, atau kembali ke atas dan berkemah di tepian Kali Amprong, atau bermalam di kamar rumah Pak Binanjar. Di malam gelap itu, delapan calon pendaki Gunung Semeru, duduk berkeliling dengan kesibukan masing-masing. Kami sempat menyebut nama rekan Don Hasman (MK-225-UI) yang pernah mendaki sendirian ke Semeru,

lewat jalur selatan via Pos Tawon Songo, kalau tidak salah akhir tahun 1967. Juga saya ingat, kalau tim Wanadri juga sudah mendaki Semeru sekitar tahun 1968. Soe Hok-gie juga tahu, tapi dia bilang, “Makanya tim kita lewat jalur Ayek-ayek yang jarang dilewati tim lain orang. Gua juga tahu kabar Don Hasman dan Wanadri sudah mendaki di Gunung Semeru, kalau tidak salah waktu memanjat tebing Gunung Gede, gue ketemu Don Hasman dan Remi Tjahari dari Wanadri, awal tahun 1969.”

Perkemahan malam itu di tepian Ranu Kumbolo, di bawah tetesan gerimis dan kabut berat, tapi kadang campur tumpahan air deras. Kami berdelapan membentuk kelompok kecil. Di situ Hok-gie menjadi sentra

Malam itu menjadi malam pertama kami berkemah lengkap, tanpa ada yang ngotot dan adu argumen mau pisah dan bikin *camping site* sendiri.



perhatian dengan segala kilahnya, soal lagu dan musik yang menurutnya universal. Khususnya dia suka mendengarkan lagu-lagu rakyat, terutama senandung *negro spiritual songs* yang melantunkan pekikan protes terhadap tikaman tindakan diskriminatif yang mendera di Amerika Serikat, juga Afrika Selatan. Hok-gie sempat mengulang lagu protes barisan pelayat Dr Martin Luther King Jr pada hari pemakamannya 4 April 1968 di Tennessee, ya lagu *We Shall Overcome* yang sempat populer sekali pada acara Masa Prabhakti Mahasiswa FS-UI sampai tahun 1972-an.

Malah Hok-gie dengan suara *fales*-nya memancing-mancing dengan lagu patriotisme kaum pendemo *we're fighting for our freedom ... we shall not be moved* di AS. "Lagu ini waktu demo gerakan pasivis dengan duduk-duduk dan nyanyi-nyanyi di Columbia University tahun 1968, mereka protes Perang Vietnam. Ingat lagu *San Francisco (Be Sure to Wear Flowers in Your Hair)* di konser Monterey Rock Festival di Monterey California yang dipopulerkan Scott McKenzie? Itu juga lagu protes yang terkenal sebagai lagu kebangsaan kaum hippies yang ngeganja," kira-kira begitu ucap Hok-gie yang sangat hafal lagu-lagu "sakti", tapi kalau nyanyi suaranya *fales abis*.

Malam itu malam berkumpul yang enak. Kami siap-siap tidur sekenanya, untuk menyambut esok pagi hari. Rencananya kami akan mencari jalan setapak yang pas untuk menanjak ke Puncak Semeru. "Kita harus lewati lagi jalan lumpur bekas areng dan debu sisa kebakaran hutan pinus," ucap Herman yang meminta kami jaga kondisi, termasuk tidur lelap, karena esok hari akan melintas di "jalur ceprot-ceprot", alias akan lewat lintasan lumpur arang di Cemoro Kandang.

"Udah deh, istirahat pade. Elo harus car-muk Dil, ya cari muka, mau dilantik kagak," begitu teror Wiwiek dengan *slang* bahasa gaul zaman 1969, masih berupa pemenggalan kata atau akronim menjadi suku kata tunggal. "Car" untuk cari, "muk" untuk muka, "car-muk" itu "cari muka". Ya "tid-en", "tid" untuk "tidak", "en" untuk enak, kalau "tid-en" ya tidak enak. Ya "bol-jug" kan, boleh juga kan, kalau juga "bis-di-pak" alias "bisa dipake"!





Idhan, Wwiek, dan Badil sedang mengamati semak belukar yang ada macam tutulnya.

Ketemu macan dan “kemping” lagi

Sebagai peristiwa rutin, pendaki gunung pasti memanfaatkan keremangan dan sepinya pagi hari berkabut untuk urusan ke belakang dan “besar-besaran” yang bahasa halusnyanya “BAB”. Saya pun bersiul-siul untuk menahan mulut yang gemeteran kedinginan, lalu mencari lokasi agak jauh dari kemah, untuk menggali lubang di balik semak yang penuh tetesan embun pagi dingin. Memanfaatkan hari remang-remang untuk bersembunyi sejenak, sambil mengentengkan badan dan bikin sehat pencernaan, begitu kata dokter.

Antara ingat dan lupa, seusai beres-beres di peturasan alam terbuka, di kejauhan saya melihat sesosok hewan berkaki empat, sedang jalan gontai dan anggun sekali. Apakah itu monyet, tapi kok rendah dan badannya panjang. Apakah anjing kampung, tapi kampung kan jauh dari Ranu Kumbolo. Mata saya fokuskan lebih tajam lagi. Ya ampun, itu seekor



macan tutul dewasa. Badannya makin jelas polanya, kelihatan bulu coklat dengan tutul-tutul hitam. Macan itu berjalan menjauh sendirian, berjalan sendiri tanpa ada teman ataupun keluarga macan yang bergabung.

Tides kemudian muncul setelah berenang sendirian di Danau Ranu Kumbolo yang indah dan banyak belibis liar. Idhan muncul setelah shalat subuh. Hok-gie terlihat tertarik, lalu bertanya ke mana arah macan tutul itu berjalan menghilang. Sebagai pencinta berat binatang peliharaan dan satwa liar, saya tahu karena pernah pegang-pegang anjing kampung peliharaannya termasuk seekor monyet jompo, Hok-gie kalau tidak salah mengajak Wiwiek meninjau ujung hutan. Katanya mau melihat, siapa tahu ketemu macan tutul asli Semeru. “Yang buas itu manusia, macan liar pasti takut didatengin orang, percaya nggak.”

Formasi tim dibentuk lagi, Herman dan Tides berjalan di muka dengan Freddy dan Idhan. Hok-gie mengikuti berbarengan dengan Maman, meninggalkan saya dan Wiwiek yang berjalan paling belakang. Herman pun meminta tim memperhatikan tanda yang ditinggalkannya, berupa bacokan tiga takikan pada kulit pohon, atau tumpukan tiga buah batu sebagai arah jalan. Zaman itu zaman susah buat pendaki gunung. Kami membawa kompas prismatic, namun tidak melengkapi diri dengan peta topografi berskala besar. Herman bersedekahkan peta Belanda tahun *jebot*, ya peta topografi tahun 1928-an dengan kata-kata legenda yang hanya dia dan Tides saja yang mengerti.

Selewat hutan lumpur “ceprot-ceprot” di kaki Gunung Kepolo itu, tim mengaso dan tiga pentolan pendaki gunung ini berjalan barengan. Katanya mau mencari rintisan jalan *criss-cross* ke arah puncak gunung. Saya ingat hanya disuruh mengaso dulu, menanti kedatangan Soe, Tides, dan Herman yang lagi survei. Cuaca tetap gerimis dan gerimis besar, musim penghujan di zaman itu *ngepas* waktunya di tengah bulan Desember. Badan kami semuanya kuyup tersiram air hujan. Tidak ada yang pakai mantel hujan, kecuali lembaran ponco atau jas hujan tentara yang serba guna. Idhan, saya masih ingat, selalu mengenakan topi rimba dan gayanya memang “berkokok” alias *macho* dalam istilah anak gaul zaman sekarang.



Menjelang sore, ketiga *senioren* plus Maman bergabung ke tim induk dengan barisan tiga orang “cacing cauk”, alias saya bersama Fred dan Idhan yang disebut Wiwiek “cacing pisang”. Hok-gie menuturkan mereka sudah menemukan lorong di tengah semak belukar yang ternyata merupakan pintu masuk rintisan ke hutan arah ke atas. Herman, Soe, dan Tides menemukan jalan masuk ke Recopodo. Ketemu pintu masuk ke Puncak Semeru. “Malam ini kita berkemah lagi di Ranu Kumbolo. Istirahat dan bikin persiapan untuk attack ke puncak. Kamu cek perbekalan, malam ini usaha makanan bagus ya, sebab kita perlu gizi untuk menempuh jalan tanjakan. Pagi berangkat, menjelang sore kita akan tiba di puncak, kalau tidak tersesat. Lalu langsung turun, kita kembali ke camp site Ranu Kumbolo, itu sudah,” ujar Herman mantap.

Kembali ke kemah yang sudah kami jadikan rumah tinggal sejak kemarin, Wiwiek tampak tegang, karena dia khawatir macan tutul nongol dan mengganggu tim. Hok-gie tertawa-tawa dan bilang seharusnya macan tutul itu yang takut pada manusia, apalagi tim beranggotakan delapan lelaki sehat dan kekar. Memang rata-rata kami semua berbadan kekar, mungkin Hok-gie yang bodinya paling kecil, namun semangat dan tenaganya melebihi kami yang kekar-kekar.

Malam hari yang sempat cerah kami jadikan ajang obrolan dan bersenda gurau dengan Hok-gie. Bayangkan, Hok-gie dengan tegas bilang, “Gua akan ulang tahun tanggal 17 Desember, artinya hari Rabu yang jatuh lusa itu, besok kan Selasa tanggal 16 Desember. Gimana ya, seharusnya gua mau berulang tahun di tanah tertinggi di Pulau Jawa,” ujarnya. “Malam ini bikin makanan apa?”

Santap malam tanpa meja bertaplak dan piring bersendok garpu, kami menyantap lahap supermi rebus dengan campuran telur matang yang dibeli Maman di warung tegal dekat rumah, serta campuran kornet daging. Masing-masing anggota mendapat dispensasi menenggak vitamin C yang dilarutkan dengan air dingin, wah segar. Juga, kami mendapat sekerat coklat campur kacang mete, coklat *silver queen* yang merupakan barang luks saat itu.



Peternakan Sapi dan Recopodo Mahameru

Sambil makan, Tides dan Herman angkat suara dan bertutur soal Desa Ranupane yang agak di bawah Danau Kumbolo atau Ranu Kumbolo. "Menurut buku *Bergenweelde* karya CW Wormser tahun 1928, di Ranupane tahun 1920-an ada perusahaan peternakan sapi perah. Di desa itu ada persil tanah luas yang diberi pagar kawat dengan beberapa rumah kayu atau *blockhuis* dengan atap rendah. Di sana ada gudang dan kandang besar, serta sapi *holland* yang dilepas berkeliaran bersama anak-anak sapinya. Di dalam rumah ada pajangan tanduk rusa hutan, serta bentangan kulit macan," kata Herman. "Dulu ada jalan kuda atau gerobak melewati Cemoro Kandang menuju ke Lumajang. Sedangkan satu jalan desa lainnya, menuju Tosari lewat padang pasir dekat Gunung Bromo di dataran tinggi Tengger."

Suasana malam gembira, kami banyak mendengar cerita dan informasi tentang Semeru dan sekitarnya. Malam itu Hok-gie menuturkan latar belakang kisah rakyat atau *folktale* perihal Recopodo, Puncak Mahameru, dan lainnya. Recopodo atau arcapada yang artinya arca kembar, konon berada di ketinggian sekitar 3.250-an meter di atas permukaan laut. Di sana terletak sepasang arca kecil zaman Hindu yang sudah ada sejak lama. Lalu Soe mengulas Puncak Mahameru (3.676 meter) disesuaikan dengan dongeng suci *Pandawa Seda* atau mati moksanya Pandawa di Puncak Mahameru. "Satu demi satu kakak beradik itu meninggal dalam perjalanannya ke Puncak Mahameru. Nakula dan Sadewa meninggal, lalu menyusul berturutan Drupadi, Arjuna, dan Bima, hingga tertinggal Yudistira yang ditemani seekor anjing setianya," begitu kira-kira tuturnya. **BD**

Yang menyegarkan hari itu adalah karena tidak terlalu banyak jalan “ceprot-ceprot-an” di lumpur hutan. Pokoknya di hari Senin tanggal 15 Desember 1969, perjalanan seharian itu tidak menyita tenaga dalam dan tenaga luar. Maksudnya, tenaga untuk menggerakkan urat kaki dan tubuh, tidak diempas habis-habisan. Napas yang sepotong-sepotong keluar masuk ke paru-paru dan ke hidung juga tidak digenjot bikin kempas-kempis dada. Pokoknya hari survei itu santai dan indah, semuanya jalan-jalan menikmati alam permai sesuai gelar “pencinta alam” yang cinta damai, aduhai!

Usai makan malam, semua berbenah-benah untuk perjalanan ulang-alik besok hari. Barang bawaan kami kemas, disesuaikan dengan kebutuhan perjalanan ulang-alik besok hari. Saya ditugaskan bersama Freddy dan Idhan untuk mengatur perlengkapan perkemahan darurat, termasuk membawa kompor pompa, ponco, perbekalan P3K, perlengkapan *survival* (termasuk jarum, benang, dan kancing serta peniti); lentera dengan minyak tanahnya dan lilin, senter dan baterai cadangan untuk penerangan darurat kalau kemalaman di jalan pulang; juga bahan makanan kering untuk sekali makan siang, serta cadangan untuk perbekalan turun ke Ranu Kumbolo.

Tenda yang masih tegak kami tinggalkan utuh-utuh. Pakaian hangat berlebihan dan selimut tebal kami simpan di dalam tenda tanpa kunci. Termasuk surat-surat dan uang cadangan dan sebagainya, kami letakkan di bawah alas tidur. Kami pun siap-siap tidur mengenakan pakaian untuk perjalanan esok hari. Pakaian kotor dan basah kami cantelkan di tali jemuran darurat agar kering sendiri. Termasuk jaket hijau super keren Hok-gie, dengan pelapis hangat bulu halus angsa dan model anorak yang panjang.

Hok-gie yang tidur satu tenda dengan saya, Wiwiek, dan Maman, terlibat dalam obrolan tentang Jakarta, termasuk “mengisukan” (di tahun itu belum ada istilah *ngerumpi*) teman-teman cowok dan temin-temin cewek-cewek. Nyanyi dan nyanyi, Hok-gie bersemangat sekali meminta kami menyanyikan lagu *Nobody knows the trouble I've seen ... nobody knows my sorrow*, sambil membahas makna lirik tentang nasib buruk budak negro pemetik kapas di AS, di zaman Perang Saudara. Lalu menyusul



lagu *Old Black Joe* perihal nasib kelam Joe budak hitam di perkebunan si bule. Mungkin sudah letih mendengar lagu-lagu sedih melulu, Hok-gie memimpin lagu gembira: *row row row your boat, gently down the stream ... merely merely merely, life could be a dream.*

Ujung-ujungnya, kami meringkuk dan *kemulan* selimut dan sarung, karena di zaman 1969 kami belum punya kantong tidur atau *sleeping bag*. Mata kami picingkan, mulailah tidur-tidur ayam dulu, sebelum tidur-tidur pulas *blas*. Tanpa dengar suara kokok ayam, kami semua sudah terbangun. Tides rupanya sudah selesai berenang sendirian di Ranu Kumbolo, beberapa ransel pun sudah dikemas rapi, sepatu dirapikan tali-tali ikatannya. Pagi itu, masih setengah gelap, kami siap berangkat. Herman sempat agak berang sedikit. Rupanya dia mencari Idhan yang baru selesai sembahyang subuh dipojok Ranu Kumbolo di balik pohon tumbang.

Soe Hok-gie juga sudah siap. Malah dia *cengengesan* mengenakan sepatu bot baru bawaan dari AS waktu studi tahun 1968. Makin keren tampilannya, karena Hok-gie pun mengenakan kaos polo kuning UI. Aneh juga, jarang-jarang ranselnya kelihatan gembung. Rupanya Hok-gie memuat ponco, jaket, dan makanan tim. Perjalanan dipimpin Tides, lalu Hok-gie sempat merangkak-rangkak di lorong semak belukar. "Nih kayak gini jalannya macan yang elo liat kemarin dulu itu, dia mungkin lewat sini juga," ujar Hok-gie. "Atau tapak-tapak macan yang Wiwiek lihat dekat tenda, mungkin macan yang sama."

Siang harinya kami berhenti di pelataran di kaki Gunung Kepolo untuk orientasi jalan masuk ke Recopodo. Tugas rutin saya membagi-bagi makanan buat perut kosong rekan tim pendaki, sambil mengikuti Herman dan Idhan mencari air di Sumbermanik. Rupanya ada ceruk kecil; dinding padasnya meneteskan air jernih. Herman menampung tetes-tetes air bersih ke dalam *veldfles* aluminium, katanya buat cadangan melarutkan vitamin C yang asem-asem enak.

Obrolan dan gurauan masih stabil seperti kemarin-kemarin, tapi tanpa diskusi dan debat panas soal *camping* versi Herman dan Hok-gie. Hanya sesekali kami ejek Hok-gie soal ambisinya mau ulang tahun di Puncak

Semeru, padahal hari ulang tahunnya baru jatuh besoknya yaitu Rabu 17 Desember 1969. Kami pun teringat, kemarin malam Maman dan saya menyisihkan telur rebus, ikan sarden, dan kornet, serta kue kering tambah sayatan keju untuk bikin hidangan enak makan malam, ya santapan malam sekalian menyambut hari ulang Soe Hok-gie ke-27 tahun.

Selama perjalanan se usai makan siang seingat saya tidak ada kejadian penting. Hok-gie seperti biasanya berjalan mantap dan tetap gesit. Badannya yang agak ceking tapi kekar tetap melangkah maju meski medan ke Recopodo melandai dan makin curam menjelang tiba di batas hutan. Tanaman makin homogen, batang dan dahan pohonnya rata-rata banyak ditumbuhi tanaman lumut-lumutan. Beban ranselnya tidak kalah berat dibanding ransel anggota lainnya. Kedelapan anggota tim memang “diwajibkan” membawa ransel dengan isi barang rata-rata 25 kilogram lebih, sebab dari perencanaan awal, Tim Semeru ini berniat melakukan perjalanan panjang ke Semeru, sambil menikmati pemandangan alam dataran tinggi Tengger. Makanya kami membawa dua tenda yang di tahun itu termasuk “berkelas”, meski masih berupa *t-tent* alias tenda dengan tiang di tengah, serta belum memiliki bentangan lembaran (*fly sheet*) tadah air untuk melindungi tenda induk.

Perbekalan makanan tim boleh dikata cukup, meski tidak mewah-mewahan dalam arti banyak membawa makanan kalengan yang saat itu barang impor mahal. Mi instan menjadi favorit dan hidangan “canggih”, hanya butuh lima menit digodok langsung jadi. Apalagi kalau dicampur kornet dan telur rebus, wah “top-top surotop” kata anak zaman reformasi, sebab supermi dengan kornet dan ikan sarden waktu itu sudah tergolong makanan gedongan, bukan hidangan mahasiswa kelas PGT-UI alias Asrama Pegangsaan Timur. Soal makanan itu, Hok-gie berperan besar karena dia pandai sekali bikin rayuan dan omongan manis, hingga cewek-cewek FS-UI rame-rame menyumbang makanan matang kalengan dan makanan kering termasuk kue kacang hijau dan lainnya.

Entah siapa duluan tiba, rombongan pun berhenti di pelataran agak mendatar pada ketinggian 3.300 m, di depan ceruk dan jurang



kecil, berbatasan antara pepohonan cemara dan daerah gundul, berupa tangkuban gunung bebatuan dan pasir vulkanik, menuju jalan setapak tak beraturan ke Puncak Mahameru dan melewati tubir jurang kawah Jonggring Seloko. Hok-gie sempat membahas soal *arco podo* atau arca kembar alias Recopodo. Kedua benda arca klasik buatan zaman Hindu tersebut saat itu tidak kami temukan di sekitar kerumunan pohon cemara.

Dalam waktu tidak lama, kami siap berkemas-kemas dan meninggalkan barang bawaan yang tidak perlu di dataran pohon-pohon cemara terakhir itu. Hujan mulai turun dan menderas lagi, angin kencang bertiup doyong ke bawah, sambil mendorong kabut tebal dan hawa dingin, membuat tubuh delapan pendaki gunung menggigil.

Hujan mulai turun dan menderas lagi, angin kencang bertiup doyong ke bawah.

Di tempat perhentian sejenak itu kami mementang ponco sebagai alas tadah hujan, sambil meninggalkan ransel bawaan masing-masing, tentunya tidak lupa mencantelkan lentera menyala, mengingat jarak tempuh tinggal beberapa kilometer saja, melalui medan bebatuan yang kebanyakan berupa tanjakan setengah miring dan landai. Masih perlu beberapa puluh menit untuk mencapai ketinggian 3.676 meter, dari Recopodo yang sekitar 3.200-an meter tingginya.

Langkah-langkah berusaha mencengkeram telapak beralaskan sol sepatu kasar agar jejak mantap dan tidak tergeser ke bawah, mengingat tanah kasar itu “lunak” dan mudah berantakan, sehingga kalau kami berhenti, tanpa sadar tubuh akan merosot ke bawah lagi. Kira-kira kalau melangkah 10 genjotan ke depan atau ke atas, tapi berhenti sejenak, maka tubuh akan merosot selangkah mundur. Antar anggota juga jangan jalan beriringan depan-belakang, karena injakan kaki bisa melongsorkan batu yang makin lama makin deras melaju ke bawah. Jadi mata harus jeli melihat ke depan dan ke atas, jangan melamun jorok dan mata *leyeh-leyeh*. Harus hati-hati, sebab dampak longsoran batuan itu mirip *avalanche* yang makin lama kian deras. Gelindingan material itu siap mengancam keselamatan dan

keutuhan badan, karena batu-batu bisa menimpa dan menghantam kepala dan anggota badan. Gelindingan batu campur rontokan pasir membuat anggota tim mendaki dengan formasi berpenasaran. "Rolling stones, rolling stones, awas batu, awas batu," teriak Wiwiek memperingatkan rekan yang berjalan di bawahnya.

Terus terang kami tidak ingat lagi urutan rombongan ke puncak itu, hanya cuaca buruk yang penuh hujan dan gerimis campur kabut menjadi kenangan abadi, serta ingatan akan betapa seramnya mendengar suara ledakan dan letusan, ditambah semburan gas yang menyembrotkan ke langit debu dan material vulkanik.

Langkah kaki mengiringi tarikan dan buangan napas berat. Udara terasa kosong, menyulitkan paru-paru menyedot hawa segar. Mulut kering, kerongkongan rasanya lekat. Kami harus irit air minum, karena persediaan air di *veldfles* sudah menipis. Saya tetap jalan berpasangan dan berjajar dengan Maman, sesekali berteriak mengingatkan rekan di bawah, kalau langkah kami membuat longsor pasir dan gelindingan batu. Makin menanjak ke atas, makin jelas terdengar dentum letusan dan semburan Semeru melalui lubang kepundan kawahnya. Kaki akhirnya melangkah ke tanah agak datar, di dataran tanah tertinggi Semeru di Pulau Jawa.

Di sana di sekitar bentengan tumpukan batu setinggi satu meter, kami melihat beberapa nama tim pendaki yang pernah menjejakkan kaki di Puncak Mahameru. Saya dan Maman melihat Soe Hok-gie, Wiwiek, Tides, dan Freddy di sana. Hok-gie lalu bergegas turun, mungkin berbarengan dengan Tides. "Turun, cepat turun, cuaca tidak bagus. Kami tunggu di cemara bawah ya," begitu kira-kira ujar Tides. Rentang waktu 40 tahun, rupanya bikin ingatan sedikit menguap, karena saya sungguh tidak ingat persis siapa-siapa saja yang berada di Puncak Mahameru. (Untuk ini, terima kasih buat Herman yang sempat memotret Idhan, Freddy, dan Wiwiek di Puncak Semeru, atau membuat foto Idhan Lubis yang berbaring di depan tumpukan batu dengan tulisan dari cat warna "Sabha Mandala Imada Ahoi", yang dipasang Don Hasman tahun 1967 dan lambang Wanadri).



Titip batu dan daun cemara

Seusai berdoa sejenak dan menyaksikan letupan Kawah Jonggring Seloko di Puncak Mahameru (puncak G. Semeru), serta semburan uap hitam yang mengembus membentuk tiang awan, saya turun dari puncak bersama Maman Abdurachman. Kalau tidak salah, waktu itu di tubuh ini hanya tersisa semangat, karena langkah kami terseok-seok gontai menuruni dataran lereng terbuka, penuh pasir bebatuan tanpa tegakan pohon liar sama sekali.

Kami pun harus menutup hidung dengan telapak tangan kosong, berusaha mencegah sengatan bau belerang yang makin menusuk penciuman hidung. Uap sengak berbau WC ini bikin rasa sesak kantong udara di paru-paru. Kami jalan turun terus, ke arah batas hutan tanaman cemara terakhir, ke arah Recopodo yang ditandai bentangan lembaran ponco tentara dan lentera besar yang sengaja kami nyalakan apinya beberapa saat menjelang pendakian ke Puncak Mahameru yang berupa tanjakan miring.

Duum, suara ledakan dari kepundan kawah terdengar lagi, diikuti bunyi desis panjang lesatan semburan material vulkanik ke ruang kosong langit biru. Tidak lama, semburan keras gas campur bebatuan itu membentuk semacam cendawan, berkepul-kepul memekar dan membesar sambil merontokkan hujan pasir bebatuan ke dataran miring itu. Sungguh indah dan dahsyat panorama alam di ketinggian 3.600-an meter di atas permukaan laut itu. Namun hujan gerimis air dingin plus pasir kasar itu membuat suasana terasa miris karena bercampur dengung angin dari relung ceruk jurang dan suara gemeretak batuan kecil yang longsor deras melaju ke jurang bawah. Pemandangan alam yang seharusnya indah di sore hari itu menjadi tontonan agak mengerikan dan kurang enak.

Bukan hanya itu. Jarak dari puncak ke Recopodo yang elevasinya terpaut beberapa ratus meter di atas permukaan laut itu memaksa telapak kaki bekerja keras karena harus menahan berat badan. Dengkul pun pastinya setengah mati karena menjagaimbangan badan yang setengah merosot dan meluncur ke bawah, melewati sembulan urat-urat tanah bebatuan





Puncak Mahameru (3.676 m) sedang mengepulkan asap letusan, dipandang dari tegalan Jimbangan.

di sela guratan selokan tak beraturan, sungai-sungai alami bentukan longsor air.

Udara *adem* pun makin dingin, karena kabut kelabu kian tebal bercampur tirai halimun tipis mungkin agak kekuningan. Badan yang sedang turun ini mulai agak memperlambat lajunya, karena terlihat di depan di tepi medan yang agak curam ada sosok orang sedang duduk. Ah, rupanya Hok-gie yang turun barengan Tides sedang istirahat sejenak sendirian, sementara Maman yang kelihatan mulai sempoyongan tetap melaju memerosotkan badannya ke bawah.

Saya pun berhenti sejenak, basa-basi menyapa Soe Hok-gie yang berstatus dosen saya di FS-UI Rawamangun Jakarta Timur. Sore hari Selasa Pon tanggal 16 Desember 1969 atau 6 Syawal 1390 Hijriah, di tepian lereng menjelang puncak Semeru, Soe Hok-gie yang umurnya 27 tahun minus sehari



lagi duduk setengah termenung. Sejarawan muda yang bujangan dan berbadan ceking tapi bugar itu lagi duduk termenung dengan gaya khasnya: duduk dengan lutut kaki terlipat ke dada dan tangan menopang dagu. Soe sempat tersenyum dan bilang, "Nih gue titip ya, ambil dan bawa pulang batu Semeru, batu dari tanah tertinggi di Jawa. Simpan dan berikan ke cewek-cewek ya," begitu kira-kira ujarnya.

Tidak ada cerita berpanjang-panjang ataupun obrolan bertele-tele. Kondisi cuaca tidak ramah dan tidak memungkinkan melanjutkan pembicaraan berlangsung akrab. Saya pun tanpa basa-basi melanjutkan perjalanan turun ke arah Recopodo, ke tanah setopan untuk istirahat sejenak dan berkumpul dengan anggota tim sebelum semuanya kompak barengan turun ke kemah induk di dekat Ranu Kumbolo.

Ternyata setelah saya jumpa "Pak Dosen" Soe Hok-gie, beberapa saat kemudian Wijana alias Wiwiek juga mengalami hal mirip sekali. Wiwiek sempat ngobrol dengan Hok-gie di lokasi yang sama beberapa menit sebelum saya. Hok-gie juga menipiskan sejumput daun cemara yang dipetikanya di kemah darurat. Kepada Wiwiek, Hok-gie juga bilang, "Wiek bawa ke Jakarta daun cemara ini. Itu daun cemara dari hutan tertinggi di Pulau Jawa. Kasih buat cewek-cewek kita di kampus Rawamangun ya." Begitu antara lain kata-kata Soe yang diingat Wiwiek.

Tidak jauh dari titik pertemuan dengan Hok-gie, saya berpapasan dengan Herman yang jalan berdampingan dengan Idhan ke arah puncak. Hanya mata kami saja yang saling menatap, tanpa teguran dan sapaan basa-basi. Saya terus turun ke arah pohon cemara pertama di batas hutan, tempat pertemuan dengan Tides dan Wiwiek yang sudah sampai duluan.

Seingat saya selama perjalanan turun ke Recopodo itu saya kebanyakan merosot dan bertumpu di atas pantat, sambil menekuk satu kaki dan memakai telapak tangan yang menekan tanah semacam kemudi untuk mengarahkan tubuh yang loyo merosot laju ke bawah. Antara ingat dan lupa, tubuh rasanya sudah makin hilang simpanan tenaga, mungkin sudah terkuras untuk memompa stamina selama perjalanan pendakian *non-stop* seharian itu.



Setengah sempoyongan pakai rada pusing, saya akhirnya tiba di perkemahan darurat tempat menyimpan ransel, peralatan masak sekadarnya, air minum, bahan makanan, dan baju hangat cadangan. Di pinggir bentangan lembaran atap ponco sudah ada Tides. Tiba-tiba terdengar suara gerudukan longsor pasir batuan di samping kiri, serta kelihatan sosok tubuh merosot ke arah jurang.

“Itu Maman, itu Maman! Badil, cepat tolong bantu angkat dia,” perintah Tides.

Betul, Maman terjatuh merosot dan agak tergeletak di jurang kecil itu. Sebelum saya turun, Maman sudah merangkak, merayap lemas, dan mendatangi kami. Tidak ingat lagi bagaimana ceritanya, seingat saya Wiwiek tiba-tiba sudah di situ. Maman diam dan diam saja, lalu tiba-tiba bersuara tidak jelas ditujukan ke siapa. “Apa salahku, apa salahku,” begitu antara lain kata-kata yang diingat Wiwiek dan saya.

Tiba-tiba saja Maman bergerak-gerak, dan saat dipeluk tubuhnya meronta-ronta lebih keras. Saya terpaksa merangkul keras-keras badannya, supaya Maman tenang dan tidak merosot terjatuh ke selokan dalam itu lagi. Wiwiek juga membantu menekan pundak Maman agar dia bisa duduk tenang dan tidak goyang-goyang terus.

Saya memeriksa sisa cadangan makanan yang ada, termasuk air bersih yang tersisa dua *veldfles*. Kompor pompa, yang kami juluki kompor tukang tahu, saya nyalakan dan siap-siap bikin air panas untuk kopi, ya mungkin bikin kopi, karena Tides itu hobinya minum kopi *item pait* panas. Untuk kenyamanan kerja, tubuh Maman yang sudah lemas, saya sandarkan ke dinding ceruk, kemudian tubuhnya saya sandari dengan badan saya biar Maman tidak bergerak-gerak melulu.

Sambil menanti sisa rombongan—Soe, Herman, Idhan, dan Freddy, di pelataran tanah sempit di sekitar pohon cemara terakhir itu, kami ramai-ramai membersihkan dan memasang lembaran ponco sebagai atap, berikut alas dari ponco juga, untuk kemah darurat dan berlindung dari tetes-tetes gerimis air dingin, serta curahan pasir halus dari sisa udara letusan kepundan kawah Jonggring Seloko. Sore itu mulai remang-remang, lalu





Di bawah pohon cemara terakhir ini, di ketinggian sekitar 3.300 meter, kami berempat bermalam sekitar 200 meter di bawah jenazah Soe Hok-gie dan Idhan Lubis.

terdengar suara gemeresak lagi. Freddy Lasut, rekan anggota tim termuda dan masih siswa SMA di Jakarta, tiba-tiba muncul sambil memerosotkan tubuhnya yang jangkung.

“Soe dan Idhan kecelakaan. Hok-gie dan Idhan kecelakaan!” katanya. Tak jelas apakah waktu itu Freddy bilang penyebab kecelakaan kedua kawan kita. “Herman masih jaga mereka, di atas sana, masih di atas,” katanya.

Kami semua keluar dari bawah bentangan tenda darurat, berteriak-teriak, “Soe, Herman, Idhan...Hok-gie, Idhan, Herman!” Udara hening dan desing angin di ketinggian gunung meredam dan menahan suara teriakan Freddy, Tides, Wiwiek, dan saya. Teriak-teriak lagi, udara pun tetap kosong suara balasan, kecuali desing angin dan suara dentuman kawah. Malah alam membalas dengan curahan gerimis. Lalu terdengar lagi suara dan gaung bunyi *duum*, lalu langit sore yang setengah gelap makin kelam, tertutup tirai tebal gas letusan plus debu dan material vulkanik kasar. Langit pun senyap, tidak ada balasan suara teriakan dari Soe, Idhan, dan Herman. Lagi-lagi cuma suara dan bunyi-bunyi pantulan angin.

Tides yang paling senior, ya paling senior sebab di zaman itu belum ada istilah *toku* dari bahasa prokem yang artinya tua, kontan ambil sikap. “Fretje, kamu ke atas. Lihat Soe, Herman, dan Idhan. Cepat cari tahu, kecelakaannya kenapa,” katanya



tegas terhadap Fretje yang biasanya kami ejek dengan istilah *Kappitjes*, alias anak KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia) adik KAMI yang mahasiswa. Untuk mendukung dia, Tides meminta saya mencopot baju hangat cadangan, meminjamkannya ke Freddy biar dia pakai dan cepat naik lagi ke ketinggian sekitar tiga ratusan meter dpl di atas Recopodo. "Ini bawa senter, cepat turun ya, jangan sampai kegelapan," kata Tides.

Freddy *nurut* juga, dia cepat-cepat balik ke atas. Seketika itu juga mulai meruap rasa waswas, rasa khawatir, rasa bingung, dan rasa bengong sedalam-dalamnya. Sebab Tides yang pembawaannya tenang mulai agak bingung dan saat itu tidak bisa menjawab pertanyaan saya dan Wiwiek kira-kira apa penyebab kecelakaan, juga jenis kecelakaannya *apaan*. Apa *ketimpa* batu, terkilir, terjatuh ke jurang, kaki patah atau kepala pecah atau kecelakaan *apaan* ya.

Saat Freddy naik ke atas lagi, Maman yang tadinya anteng dan duduk merenung tanpa suara, tiba-tiba merangkak dan tahu-tahu terperosok lagi ke selokan besar di sisi kiri *shelter* darurat. Saya disuruh menyeret Maman ke atas, serta memaksanya duduk tenang di ceruk kecil yang menjadi *camping site* darurat. Seperti sebelumnya, tubuh Maman yang lunglai, saya sandarkan dan jadikan badannya sandaran empuk lagi.

Maman saat itu agak tenang tapi makin *ngaco*. Seseekali dia berbicara *ngelantur*. Malah seingat Wiwiek Maman saat itu menyebut kata-kata "macan putih" atau "badak putih" dan "apa salahku". Untuk menjaga kondisi tubuh Maman, Wiwiek memasukkan biskuit ke mulut Maman untuk dikunyah dan ditelan. Tapi Maman diam saja. Lalu Wiwiek menyodorkan air hangat, lagi-lagi Maman *ogah* buka mulutnya. "Gue naik pitam, air panas itu gue siramkan ke lehernya, iya kan," ujar Wiwiek mengenang peristiwa 40 tahun lalu.

Entah beberapa puluh menit berlalu, tapi yang jelas cuaca masih belum betul-betul gelap. Lamat-lamat terdengar suara geruduk-geruduk guliran batu pasir. Kelihatan Freddy berdua dengan Herman meluncur turun, ya Herman dan Freddy saja, tanpa Hok-gie dan Idhan Lubis. Herman datang duluan, sambil mengempaskan diri ke tenda darurat. Dia langsung melapor



ke Tides. "Hok-gie dan Idhan so meninggal. Mereka tiba-tiba kejang-kejang dan kemudian tidak bergerak," ujar Herman yang bikin Tides, Wiwiek, dan saya benar-benar kaget. Maman pun diberitahu hal itu, tapi dia tenang saja tanpa perubahan roman muka.

Kami semua bingung tak tahu harus berbuat apa, kecuali berharap semoga laporan Herman itu *ngaco*. Kami berharap semoga Soe dan Idhan cuma terkilir hebat, terluka kakinya atau tertimpa jatuhnya batu dan pingsan. Terus terang kami masih berharap besok pagi Hok-gie dan Idhan siuman, lalu bangun bergabung dan tertawa-tawa lagi sambil mengisahkan pengalaman masing-masing selama semalaman tidur sendiri-sendiri sejenak di gunung tanpa tenda dan terpisah dari anggota tim lain.

Nyala lentera meredup, meski tetap memancarkan sinar api kecil yang bergoyang-goyang. Dalam suasana redup Tides mengajak kami berdoa, ya berdoa khusyuk. Pak Katoppo jadi pimpinan sembahyang malam di tanah tertinggi di Tanah Jawa, di bawah bentangan tenda darurat penolak tetesan hujan. Tides meminta pertolongan Tuhan supaya kami dijauhkan dari segala bahaya dan percobaan. Tides memanjatkan doa harapannya agar Soe dan Idhan diberi kesempatan hidup selamat lagi. Amin. Saya ingat, saat itu saya benar-benar menangis.

Tinggalkan Soe berdua dengan Idhan

Berkumpullah kami enam manusia yang berhobi olahraga jalan kaki jauh-jauh ke alam indah, malah sampai ke puncak-puncak gunung tertinggi di Jawa, ke Gunung Semeru. Malam dingin kami lalui di bawah tenda darurat yang hanya memiliki bentangan atap yang bocor, tanpa alas tenda, apalagi dinding tenda penutup di kiri-kanan dan muka-belakang. Untung cadangan pakaian hangat yang terbatas (karena perlengkapan dan perbekalan, semuanya kami tinggal di tenda pusat di tepi Ranu Kumbolo), masih terbungkus rapi dalam kantong plastik.

Tides yang paling tenang meminta saya memeriksa kekuatan bahan pangan yang tersisa. Apa yang mau dihitung dan diperiksa? Sebagai



petugas “dapur”, saya hapal luar kepala kalau hari itu kami cuma membawa jatah makan siang satu kali, serta makan malam secukupnya. Rencananya setibanya di puncak, kami langsung turun dan makan malam enak di kemah pusat di Ranu Kumbolo. Bahkan air minum pun hanya tersisa dua *veldfles* atau botol alumunium tentara.

Di malam yang kelam dengan kejadian yang masih gelap kenyataannya itu kami hanya makan biskuit, kue kering kacang ijo, sekerat gula jawa, secuil coklat, ditambah seteguk air bersih, plus air hujan yang menetes lewat bocoran atap tenda. “Jangan lupa porsi buat Maman, supaya dia telan. Dan jangan dilepeh ya,” Wiwiek memberi peringatan untuk Maman yang diam-diam saja, namun sesekali meracaukan kata-kata yang menurut Wiwiek bercampur bahasa Jawa.

Kami semua berkumpul, kalau tidak salah posisi “tidur” kami itu bergaya duduk dan saling sandar. Saya sebagian di posisi kiri luar alias penjaga dinding kosong di kiri tenda, sambil seperti biasanya menjadikan Maman Abdurachman sebagai sandaran, demi menjaga agar Maman tidak keluar tenda dan main hujan. Di sebelah

Kami semua berkumpul, kalau tidak salah posisi “tidur” kami itu bergaya duduk dan saling sandar.

saya ada Tides atau Wiwiek, lalu Freddy, serta Herman Lantang yang jaga angin dan tampiasan air hujan di posisi kanan tenda tanpa dinding.

Mungkin ya, mungkin saja setiap orang saat itu semuanya tidak tidur nyenyak pakai ngorok. Kami dapati ketiduran atau terpaksa jatuh tertidur karena kecapekan berat, tapi lalu tiba-tiba terbangun karena kedinginan atau terkaget-kaget karena tersengat rasa dingin badan yang basah terkena rembesan dan bocor air hujan. Saya pun begitu. Selain kaget karena rasa dingin, Maman sebagai sandaran tiba-tiba suka berontak-rontak dan *ngaco* lagi omongannya.

Meski begitu, rasa yang paling mendera badan ini justru bukan rasa lapar perut yang tidak layak terisikan makanan, namun pembicaraan dengan batin sendiri. Bagaimana kalau Hok-gie dan Idhan betul-betul meninggal? Betul kan besok Hok-gie dan Idhan siuman dan hidup lagi?



Bagaimana besok pulang ke rumah? Apa masih sanggup kami berjalan pulang, atau bagaimana caranya meminta bantuan pertolongan dari penduduk terdekat?

Lalu muncul pikiran-pikiran tidak terpuji, misalnya kalau nanti bisa selamat tidak akan naik gunung karena hanya cari mati dan cari sengsara. Buah pikiran jelek-jelek itu *tuh*, lumrahlah mengingat kondisi kami enam lelaki sedang terkapar dan terdampar di tanah terbuka yang mungkin tertinggi di Pulau Jawa. Lalu sekilas terbayang suasana rumah dan ranjang kasur di rumah, padahal kami sedang tiduran setengah terduduk di atas tanah berbenjol-benjol batuan kasar dan tajam, plus tetesan air hujan dari awan langit di ketinggian ribuan meter.

Tidur lagi dan bangun lagi, tidur lagi dan bangun lagi. Malam dingin basah yang tadinya akan menjadi malam menyambut Rabu 17 Desember 1969, atau hari ulang tahun buat Soe Hok-gie yang akan memasuki usia 27 tahun, ternyata kami berenam lewati sampai pagi tanpa badan hangat Soe Hok-gie dan Idhan Dhanvantari Lubis. Pagi hari itu kami sambut dengan harapan penuh cemas, siapa tahu Hok-gie dan Idhan masih hidup.

"Maman, Maman, masuk lagi. Jangan keluar, masih dingin," lapat-lapat saya terbangun di Rabu pagi subuh karena mendengar suara keras Freddy memperingatkan Maman supaya tetap di bawah tenda. Setelah itu semua pendaki gunung itu terbangun, entah karena kompak atau karena tidak dapat melanjutkan tidurnya lagi.

Hening dan sepi campur dingin pada pagi hari di Recopodo. Tidak ada instruksi Tides supaya bikin kopi pahit, atau permintaan Hok-gie agar menyiapkan supermi rebus pakai telur campur kornet kalengan, dengan dalih biar tambah gizi dan kalori. Semua saling lihat dan tidak ada sapaan keras "selamat pagi", ataupun siul-siul saat mempersiapkan lubang WC darurat di balik semak, ataupun mulut berbusa putih terkena pasta gosok gigi. Yang ada cuma paras-paras muka tegang, tanpa senyum manis dan *mesem* basa-basi.

"Saya akan ajak Wiwiek turun ke Gubug Klakah hari ini juga, karena Wiwiek bisa berkomunikasi pakai bahasa Jawa. Kami akan segera berangkat



Maman Kepanasan Bukan Kesurupan

Apa penyakit yang menyergap Maman seturunnya dari Puncak Mahameru sampai kini masih menjadi bahan tafsiran dan cerita angin saja. Abdurachman atau Maman—begitu panggilan akrab lelaki Sunda kelahiran Garut 10 Juli 1944, dalam pertemuan bulan September 2009 lalu, mengaku tidak tahu sebab musabab penyakit aneh yang bikin dirinya meracau, berontak-rontak, sering tidak sadar dan sulit berkomunikasi dengan teman sekitarnya.

Sebagai pensiunan karyawan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemprov DKI Jakarta, Maman bertutur, "Waktu kalian terbang ke Jakarta dengan Hok-gie dan Idhan, gua dirawat di Rumah Sakit Celaket Malang, mungkin hampir seminggu ya. Tapi dokter anggap karena kurang makan dan dehidrasi, makanya reaksi gua jadi suka bicara ngaco, setengah sadar dan kagak bisa komunikasi baik-baik dengan kalian. Gua inget kok, elo dorong-dorong gua waktu turun dari Recopodo. Gua juga tahu Wiwiek nyirem leher gua pake air panas. Gua tahu Freddy ngawal gua turun ke Ranu Pane. Gua juga ingat waktu ditandu setengah harian turun ke Gubug Klakah, gua tahu rasanya sampai pegel-pegel duduk ditandu dan perihnya kulit leher yang terkelupas. Percaya gua Dil, waktu itu gua merasa badan panas, mau minum terus, tapi gua kagak kesurupan. Katanya gua omong pake bahasa Jawa, bilang ada badak putih segala. Gua sadar, kagak kesurupan he-he."

Maman sampai usia 60 tahun lewat, meski bodinya ceking dan rambutnya ubanan, nyatanya masih bugar dan tegap langkah kakinya. Dia masih sanggup ikut menebar abu jenazah almarhum Ida Luhukay (M-028-UI) ke Lembah Suryakencana Gunung Gede pada 27 Juli 2007 lalu. Pensiunan 2001 staf Museum Sejarah Jakarta Kota ini semangatnya belum pensiun sebagai pendaki gunung. Juga "fanatisme"-nya terhadap Mapala UI masih *pol-polan banget*, karena sang putri sulung yang lulusan jurusan politik FISIP UI, Retta Meditaria, ternyata anggota Mapala UI (M-651-UI). Maman sendiri nomor M-014-UI. "Tapi waktu pendakian ke Semeru tahun 1969, gua kan ketua Mapala FS-UI, sebelum Mapala menjadi Mapala Universitas Indonesia," begitu tukas Maman mantan ketua Mapala FS-UI tahun 1969-1970.

Maman, suami Siti Romlah, juga boleh pongah-ponhah *dikit*, karena dia mungkin sejauh ini satu-satunya bapak yang hadir dan menjadi wakil BP Mapala-UI untuk menyematkan *badge* Mapala UI ke lengan kemeja Retta Meditaria (26 tahun) pada 15 September 2002 di Curug Cibeureum Cibodas. Tapi kalau soal "Mapala UI Family", Maman masih kagak *nempil* dengan rekor almarhum Norman Edwin (M-116-UI) yang beristrikan Karina Arifin (M-170-UI), serta berputri tunggal Melati yang juga anggota Mapala UI dengan nomor anggota M-673-UI. **BD**

supaya tidak kemalaman di jalan. Setibanya di bawah saya akan kontak Jakarta dan pejabat di Malang, mencari bantuan untuk evakuasi korban, ya evakuasi Soe Hok-gie dan Idhan Lubis kalau sudah positif meninggal dunia, seperti laporan Herman dan Freddy tadi malam. Juga saya akan mencari tenaga-tenaga *fresh* untuk membantu proses evakuasi korban dan pertolongan buat Maman. Juga kami akan koordinir agar kirim bahan makanan yang banyak," begitu saran yang mirip komando dari Tides.

"Herman dan Freddy tolong cek lagi Hok-gie dan Idhan di atas ya, apakah ada kemungkinan masih survive. Badil betul-betul jaga dan rawat Maman yang masih shock, jangan sampai Maman main air hujan dan jatuh-jatuhan lagi. Jangan ada yang bertengkar, Herman yang paling senior jadi pimpinan. Sebelum kami turun, kita doa dulu ya. Badil, jangan lupa bekal aku dan Wiwiek buat di perjalanan."

Seusai doa khushyuk singkat, Tides dan Wiwiek menerima apa adanya bekal makanan berupa beberapa potong biskuit, kue kacang hijau, beberapa kerat coklat sisa tadi malam, ditambah sebotol air bersih, serta pil vitamin C besar yang saat itu barang luks. Tides dan Wiwiek pun pergi dan turun gunung. Kedua orang ini ketika sampai di ujung penglihatan masih sempat menengok dan angkat tangan pamitan. Mereka pergi dan kami harap akan kembali membawa bantuan tenaga segar serta makanan enak.

Herman mengajak saya dan Freddy untuk benah-benah dan bersih-bersih *camping site* darurat sebelum naik ke lokasi Hok-gie dan Idhan yang

ditinggalkan sendiri-sendiri di atas tanah berbatuan terbuka, menjelang puncak. Sementara itu, suara ledakan dan hujan deras menjadi bunyi alam di pagi itu, ditambah udara pengap berbau belerang. Herman dan Freddy lagi-lagi meminta saya menjaga Maman, sementara tali-temali dan beberapa lembar plastik mereka bawa serta untuk keperluan darurat.

Mereka berdua hanya membawa sedikit bekal obat-obatan untuk luka luar, tanpa minta bekal yang sudah tinggal sisa-sisa dan remah-remahnya. Herman lalu mencantelkan kotak perbekalan standar P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan), berisi sebotol obat merah, dua gulung perban, plester, pinset, kapas, gunting kecil, salep, obat tetes mata, pisau lipat kecil, peniti, dan benda lainnya. Namun Herman saya larang membawa kotak korek api. Barang ini saya simpan hati-hati karena saya perlukan untuk nyala kompor dan lentera. Juga saya hapal betul kalau hanya tersisa delapan batang.

Saya pun berkemas-kemas membereskan sisa perkemahan dan sisa bahan makanan. Tentu demi keamanan Maman yang dikhawatirkan *nyelonong* dan jatuh-jatuhan lagi ke jurang kecil, saya tanpa minta izin segera mengikat tali ke sabuk tentara atau *koppel-riem* yang sengaja saya kenakan ke pinggang Maman. Beberapa puluh menit kemudian, terlihat dua titik hitam meluncur ke bawah sambil merontokkan gelundungan batu-batuan. Herman dan Freddy turun dengan cepat, lalu menuju kemah darurat yang sudah dibereskan, dan kembali alami.

Herman yang sudah tidak stres dan sudah tenang menuturkan ke saya kalau Soe dan Idhan positif sudah meninggal. Tanpa tangis dan sedu sedan berlebih-lebihan, Herman yakin Hok-gie dan Idhan sungguh sudah tutup usia di tanah tertinggi di Pulau Jawa. Kedua kawan itu sudah meninggal sejak Selasa sore kemarin setelah sempat ditangani Herman yang tidak tahu mesti berbuat apa. Soe yang pertama terserang kejang, lalu Herman berusaha membantu, namun tidak berhasil. Kemudian setelah turun dengan Idhan terjadi lagi hal yang sama. Idhan juga terkejang-kejang mirip kondisi Hok-gie, dan kemudian tewas.

"Sori, gue gak bisa bikin apa-apa. Mereka sudah meninggal kemarin



sore. Waktu Freddy datang menjemput, Hok-gie dan Idhan sudah meninggal dunia. Gue dan Freddy segera turun, karena Freddy bilang kalian menanti kabar. Tides perlu tahu apa sebenarnya yang terjadi. Jasad Hok-gie dan Idhan kami bereskan posisinya. Kami atur kedua jasad kawan itu berposisi tidur. Mereka persis lagi tidur, mata terkatup macam orang tidur pulas. Kedua tangannya kami silang di dada seperti lagi berdoa. Muka Hok-gie dan Idhan kami tutupi sapu tangan dan kain yang ujungnya ditindih batu, sekadar supaya jangan terkena langsung sorot matahari atau tumpahan debu pasir maupun air hujan dan embun," kira-kira begitu ucap Herman yang ditambahi kisah Freddy juga. Namun saya ingat, kedua kawan itu bertutur tenang, tidak *kalap-kalapan* atau histeris berat seperti *dibayangkan* lain orang.

Kami bertiga, atau berempat dengan Maman yang masih tetap bengong dan susah diajak omong, lalu mengencangkan tali sepatu, siap-siap turun. Tanpa sadar kami menatap lereng tanah gundul penuh bebatuan. Mungkin merasakan betapa pedihnya hati kecil harus meninggalkan Soe Hok-gie (27) dan Idhan Dhanvantari Lubis (19) yang masing-masing sendirian dalam wujud sosok jasad dingin kaku, tanpa degup jantung dan aliran nafas hangat.

Selamat tinggal dan sampai jumpa Hok-gie dan Idhan! Kedua jenazah teman perjalanan pendakian ke Gunung Semeru itu, Rabu siang tanggal 17 Desember 1969, hari ultah Soe ke-27 tahun, terpaksa kami tinggalkan beberapa saat sambil menanti kedatangan tim penolong yang belum jelas kapan tibanya. Hati kecil kami berjanji, sosok Hok-gie dan Idhan pasti akan dijemput secepatnya suatu saat. Rasanya mata nanar menahan air mata. Pikiran pun sepertinya terganggu bayangan jasad Soe dan Idhan yang lagi rebah di tanah begitu tinggi, begitu dingin, dan begitu jauh dari rumah di Jakarta.

Duum, terdengar lagi ledakan dari kawah Jonggring Seloko. Kami pun mulai bergegas-gegas turun gunung entah ke mana, sementara Soe Hok-gie dan Idhan Lubis tertinggal sebentar di atas dekat Puncak Mahameru. Tides, Maman, Herman, Wiwiek, Freddy, dan saya meninggalkan sejenak tubuh



Hok-gie dan Idhan yang terbaring begitu tenang, seperti dalam kedamaian nyenyaknya tidur abadi. Tentunya badan kedua kawan itu lagi dingin karena cuaca mendung dan gerimis pula. Terbayang wajah kedua kawan itu dengan mata tertutup rapat menengadah langit biru yang kadang-kadang tersaput pecahan asap kotor letusan kawah, serta mulut rapat, serapat bibir mereka yang terkatup kencang dan menghitam kebiruan.

Turun menunggu bantuan

Herman dan Freddy membuka perjalanan turun dari Recopodo ke bawah, kalau bisa sampai ke Ranu Kumbolo, kembali ke “base camp” tenda pusat kami di mana masih tersimpan perbekalan dan peralatan. Hari mulai siang, gerimis terus tak berhenti. Maman menjadi rekan seperjalanan. Awalnya Freddy dan Herman masih menuntun tubuh Maman yang makin lemas. Lalu Maman akhirnya dibiarkan turun sendirian, jalan kaki dan kadang-kadang merangkak, atau merosot dengan bertumpu di pantatnya. Saya kebagian mengawal dan terus terang kesal melihat gayanya berjalan sambil sesekali meracau, tidak *konteks* pesan dan jawaban bicaranya. Entah berapa jam yang sudah kami tempuh, karena saya sempat terperosok ke jurang hingga perlu waktu lama untuk merayap-rayap sampai bergabung dan mendampingi Maman yang berjalan tertatah-titih.

Mungkin saya berdua dengan Maman memakan waktu 4-5 jam untuk turun berjalan kaki dari Recopodo ke Bajangan, sebuah lembah kecil di antara Gunung Kepolo dan batas hutan pinus. Setelah menapak ke medan agak mendatar, dari jauh kelihatan bentangan lembar ponco semacam bivak, karena lembaran penadah curah air itu. Herman dan Freddy sudah membereskan bivaksederhana itu. “Malam ini sebaiknya bermalam, sampai kondisi kita membaik. Juga mudah-mudahan Maman bisa recovery,” ujar Herman.

Bivak dengan batang besar pohon rebah memang ideal, dan Herman pandai bikin “rumah” darurat. Di depan ada onggokan batang besar, mengepulkan asap tipis karena bara apinya terus menyala dan merambat





Maman, Badil, Freddy, Tides, dan Wwiek sebelum turun meninggalkan jenazah Hok-gie dan Idhan ke kemah darurat Bajangan.

perlahan. Menurut Herman inilah cara orang Dani di Pegunungan Tengah Jayawijaya Papua menyimpan api untuk kepentingan dapur dan tungku di rumah bundar atau honay. Botol air alumunium semuanya sudah terisi air bersih dari tetesan di ceruk Sumbermanik. "Kalian rasa itu daun sawi liar, lumayan buat isi perut kita daripada kosong terus," bujuk Herman. "Sisa biskuit dan kue kering itu buat Maman saja. Gula masih ada kan, bikin air gula hangat untuk tambah kalori."

Malam hari yang dingin, yang seharusnya ada acara makan-makan enak untuk memestakan ultah Hok-gie ke-27 tahun pas, kami lewati berempat dengan perut keroncongan *asli* karena cuma terisi daun sawi hutan ditambah umbut dan akar pohon liar dan ilalang. Maman yang dibujuk lalu dipaksa untuk menelan biskuit, lagi-lagi memuntahkan makanan enak itu. Sedangkan kami yang belum terlatih menyantap hidangan *survival* berusaha mengunyah daun dan umbut yang aneh



rasanya, mengingat zaman itu warga kampus FS-UI terbiasa makan nasi warteg, atau menyantap hidangan tempe mendoan dan tahu toge ketupat.

Malam pun berlalu, berganti ke pagi hari Kamis 18 Desember 1969. Obrolan mulai kehabisan stok bahan pembahasan, topik, dan acuan. Kami pun mulai berandai-andai, berharap-harap Tides dan Wiwiek pagi itu sudah tiba di Gubug Klakah, kalau mereka bermalam di jalan dan tidak tersesat. Lalu mudah-mudahan Tides dan Wiwiek sudah kontak dan mencari bantuan entah di mana, serta sudah membentuk tim *rescue*. Paling penting, Tides dan Wiwiek mudah-mudahan sudah mengatur tim bantuan lokal berbadan sehat kuat untuk menjemput kami dan membantu evakuasi Hok-gie dan Idhan, serta menolong Maman—kalau perlu menggendongnya.

Harapan tinggal harapan, seharian itu kami hanya duduk-duduk, menadah air yang kami butuhkan, karena tadahan air hujan lebih cepat dan praktis. Air minum dan air masak tidak ada masalah, hanya persoalannya apa yang mau dimasak. Persediaan beras dan supermi sudah kosong, karena sebagian makanan kami yang terbatas kami tinggalkan di tenda Ranu Kumbolo. Mau bikin kopi, tidak ada kopi bubuknya. Mau minum hangat-hangat minuman sedap sekoteng, bahan mentahnya sudah habis. Gula pasir pun terbatas, karena Herman tetap mengatur ketat pemakaian barang manis itu, pakai dosis ukuran sendok bebek logam.

Jadi, konsep penyusunan bahan makanan mulai hari itu ngawur, karena kami tidak siap menyantap sawi hutan, akar ilalang, dan umbut pohon liar. Bara api sementara tetap menyala dan mengepulkan asap hangat, namun memedihkan mata. Lentera tetap memancarkan cahaya kuningnya. Nyala temaram lentera itu tetap setia menyala di siang hari terang dan berkabut, ataupun memberikan terobosan sinar di gelapnya malam. Nyala api selalu kami ambil dari api lentera atau dari bara batang kayu yang menyala gaya Papua ajaran Herman. Korek api tersisa delapan batang yang kering. Itu saya simpan, saya sembunyikan di dompet saya yang tak ada uangnya, hanya KTP, kartu mahasiswa UI, plester, dan batang korek api.

Segala luka-luka kecil kami obati dengan sisa obat-obatan dari kantong P3K. Semua kulit tangan dan lengan, leher dan muka, tidak ada yang mulus.



Semua tergores karena tersayat dan tertusuk waktu turun dari Recopodo. Apalagi Maman di hari ke-5 itu. Kulit tangan, muka, dan kakinya penuh goresan yang sudah kering dan sebagian bentol-bentol bernanah terkena infeksi, karena Maman mengenakan celana pendek terus.

Namun yang paling kacau adalah Herman Lantang. Sejak kemarin malam saya sudah curiga kalau duduk dan tidur dekat Herman. Ada bau tidak sedap di badan bagian bawah, di sekitar pinggulnya. "Herman, tolong buka celana blu-jins elo. *Gua* mau periksa mungkin ada luka dan bernanah, lalu mulai busuk," tegur saya.

Herman mengiyakan dan membuka celana denim Lee yang saat itu lagi *super-top* sebagai celana gengsi anak muda Jakarta. Bagian dudukan atau pantat celana itu memang berantakan karena terkoyak-koyak, mungkin karena Herman sempat turun perosotan waktu menggendong dan menolong Hok-gie dan Idhan di lokasi musibah Semeru itu. Ternyata ada luka terbuka di daging pantat Herman. Luka itu sudah bernanah, basah, dan mengeluarkan bau tidak sedap. Malah dari sorotan senter Freddy, kami melihat ada beberapa belatung kecil.

Kami langsung menyuruh Herman berdiri dengan sikap setengah berjongkok di atas bara api unggun. Malam itu ada sedikit hiburan, dan suasana yang berkembang terasa rada lucu di antara sesama pendaki gunung yang sedang tertimpa musibah, bahkan belum tahu nasibnya di hari esok dan lusa. Di malam itu kami berempat sempat saling bantu dan saling urus, malah mengurus luka infeksi di pantat yang ada ulatnya. Obatnya tentu saja standar, kami tebarkan serbuk sulfanilamit. "Jangan kena air ya, kalo perban dan kapas pembalutnya kena air, entar luka elo jadi borok dan infeksi berat," kata saya yang sok tahu soal pengobatan borok di pantat.

Herman senang dan merasa bebas dengan borok pantatnya, meski dia rada menyesalkan tangan saya yang begitu lancang berani merobek jins Lee yang dipakainya yang ternyata milik Soe Hok-gie. Meski menyesal, malam itu kami hibur diri dan perut lapar kami dengan makanan khas kemah darurat Bajangan, yakni sawi hutan dan akar serta umbut yang disebut Herman makanan *survival*—makanan paling darurat kalau mau



bertahan hidup. Untung lauk makan malam itu istimewa, yakni lamunan dan angan-angan adanya lauk-pauk hangat dan sedap, dan tibanya tim *rescue* yang akan datang dengan tenaga segar untuk evakuasi Hok-gie dan Idhan, dan akan menggendong Maman yang makin lemas karena menolak makan biskuit, apalagi makan sawi hutan yang serasa rumput pahit.

Lagi-lagi malam sepi menyergap kemah darurat di Bajangan. Hawa dingin dan udara basah menjadi teman. Herman yang paling taat soal sembahyang mengajak kami bertiga berdoa memohon datangnya bantuan yang akan memudahkan kami membawa jenazah Hok-gie dan Idhan turun gunung dan pulang ke Jakarta. Kami juga berdoa untuk Maman yang badannya makin panas. Lalu kami juga berdoa supaya diberi makanan hari nanti secukupnya, serta dijauhkan dari segala percobaan jahat.

Kami berusaha tidur lelap lagi, karena ada harapan akan tiba bantuan esok hari. Kami pun bergiliran menjaga Maman karena lelaki yang masih suka meracau dan sering bengong-bengong ini sampai malam itu masih senang main hujan. Maman tanpa sadar suka memerosotkan badannya ke atas, sampai kepalanya berada di luar bentangan rendah ponco tadah hujan, lalu membiarkan kepala dan mukanya basah kuyup tersiram air hujan yang dingin buat orang biasa. Herman pun berusaha tidur sambil mengenakan “pampers” atau popok penutup luka bernanahnya, agar esok lusa cepat kering dan tidak bertambah radang infeksinya.

Hari Jumat 19 Desember 1969 tiba. Kami empat orang *survivor* dari musibah Semeru masih tetap kompak berkumpul. Herman sebagai pimpinan pagi itu tidak banyak berinisiatif, kecuali berpesan agar kami pasang kuping untuk mendengar panggilan atau teriakan tim bantuan yang belum jelas akan datang, atau batal datang.

Udara buruk bergerimis menjadi pengiring hari itu. Perut yang kosong lama-lama terbiasa juga karena dari pagi sampai siang kami tidak makan apa-apa. Menit-menit selama itu entah kami manfaatkan untuk kegiatan apa saja, barangkali sekadar tanya-jawab seperlunya. Saya sedikit bicara dengan Herman dan Freddy, apalagi dengan Maman yang lebih sering rebah-rebahan dan tertidur.



Hutan di kaki Gunung Kepolo yang lebat tidak sempat kami nikmati keindahannya. Bunyi siul dan kicau burung hanya terdengar dan berlalu begitu saja tanpa kami nikmati benar-benar. Begitu pun pekik dan lengkingan satwa liar lainnya tidak lagi memancing keinginan kami untuk mengejar dan menyaksikan bentuk aslinya. Herman mengajak Freddy dan saya untuk mencari-cari kesibukan dengan mengumpulkan lagi sawi hutan, alang, dan umbut tanaman liar untuk bekal makan malam atau jadi makanan iseng-iseng sore dan malam hari. *Huuh!*

Menanti dan menunggu, memang artinya sama. Tapi penantian kami hanya berdasarkan janji Tides dan Wiwiek untuk menghubungi penduduk desa agar segera naik ke Recopodo; untuk membantu evakuasi dua jenazah kawan pendakian; dan tentu saja untuk kirim makanan enak dan banyak. Hanya berdasarkan janji yang kami percaya akan digenapi kedua kawan itulah kami rela menunggu dan menanti sampai datangnya tim bantuan.

Menanti dan menunggu, memang artinya sama.

Kepercayaan menjadi modal utama kami berempat untuk tetap menanti datangnya tim bantuan. Kami berharap segera dapat bekerja sama tolong menolong membawa turun Hok-gie dan Idhan yang sudah kami tinggalkan tiga hari tiga malam. Ucapan Tides menjadi pedoman dan penambah semangat. Tides yakin, tim bantuan pasti datang dan kami pasti bisa membawa Hok-gie dan Idhan pulang ke Jakarta, entah bagaimana pun caranya. Kami sedikit pun tidak pernah goyah atau terusik “indera pesimistis”-nya, bahwa percuma menanti tim bantuan kendati cuaca buruk dan rentang alam amat jauh ke desa terdekat. Di ujung tahun 1969 memang sudah ada telepon, tapi telepon kabel. Alat komunikasi canggih jarak jauh juga sudah ada, namun baru sekelas kehebatan *walki talkie* atau radio telekomunikasi, yang tidak secanggih dan semodern telepon satelit zaman sekarang.

Tim kami tidak punya alat telekomunikasi, makanya Tides dan Wiwiek menjadi caraka atau kurir berita perihal musibah ini. Di pundak kedua kawan baik itu kami pertaruhkan hari-hari kami tetap di Semeru, menanti

datangnya tim bantuan, untuk sama-sama bekerja dan menyelesaikan tugas itu. Makanya kami tidak omong-omong serius, atau hanya diskusi kosong, misalnya tentang apakah sebaiknya berjalan saja dan turun gunung juga, karena di bawah Ranu Kumbolo ada perkampungan besar warga Tengger di Ranu Pane. Lokasi ini, seperti dikisahkan Herman, sewaktu zaman Belanda pernah memiliki peternakan besar dan memiliki jalan rintisan ke Ngadisari dan Tosari.

Menjelang sore hari, di penghujung hari ketiga di kemah darurat Bajangan, gendang telinga yang sudah sekian hari tidak mendengar suara manusia selain Herman, Freddy, dan Maman, tiba-tiba mendengar samar-samar yang makin jelas, teriakan dan suara manusia di ujung padang ilalang terbuka Oro-oro Ombo. Dari kejauhan tampak ada titik-titik yang bergerak dan bergerak dan makin jelas. Ada enam manusia berjalan beriringan sambil sesekali memanggil nama Herman. "Pak Herman, Pak Hermaaan," begitu kira-kira bunyi teriakkannya.

Setelah empat harian kami dirundung rasa tidak karuan jauh dari suasana gembira ria, Jumat sore itu tiba-tiba semuanya tersaput habis. Muncul harapan baru, apalagi setelah melihat ada enam lelaki sehat berdatangan. Seorang lelaki muda berperawakan sedang dan kekar segera mendatangi kami dan mencari Herman.

"Selamat sore, saya Mulyadi guru sekolah dasar Gubug Klakah bersama penduduk Gubug Klakah. Pak Herman yang mana?"

"Saya Herman Lantang, itu saudara Maman, itu Badil dan Freddy," jawab Herman.

Salam akrab dan jabat erat mengiringi perjumpaan dan pengenalan dengan Pak Mulyadi dan rekan lainnya. Herman langsung melaporkan musibah itu serta memaparkan harapan bantuan dari Mulyadi dan kawan-kawannya, tentu dalam bahasa Indonesia. "Kalau bisa Pak Mul secepatnya ke Recopodo, nanti saya kasih tahu lokasi Soe Hok-gie dan Idhan," begitu ucap Herman.

Masih dalam suasana pekenalan, saya buru-buru mendatangi Pak Mulyadi yang satu-satunya bisa berbahasa Indonesia dan bertanya soal



makanan. “Apa Pak Tides atau Mas Wiwiek menitip sesuatu,” ucap saya, sambil melihat ke arah badan Mulyadi yang mengenakan jaket anorak hijau keren, jaket Hok-gie.

“Ada, ini titipan surat Pak Tides. Titipan makanannya juga ada, tapi sudah habis kami jadikan bekal makanan di perjalanan, juga santapan tadi malam dan sarapan pagi di Ranu Kumbolo,” ujar Mulyadi.

Makanan kiriman dan titipan Tides sudah habis, jadi habis pula harapan makanan enak dari tim bantuan. Kami maklum betapa lapar dan sulitnya rombongan Guru Mul kalau mau *rescue* dan berjalan menanjak ke Bajangan tanpa bekal ekstra kecuali bekal titipan Tides yang sebetulnya untuk tim yang di-*rescue*-nya.

Akhirnya kami berembuk. Tim Mulyadi menurut Herman sebaiknya sore itu ke Recopodo, sambil membawa makanan matang yang tersisa untuk tim. Saya juga setuju Guru Mul mengenakan jaket Hok-gie untuk menahan dingin di atas gunung, asal setelah itu dikembalikan lagi ke tim. “Jaket itu milik Pak Dosen saya, almarhum Soe Hok-gie. Bapak silakan pakai dulu, tapi habis turun gunung kembalikan ke saya lagi, ya,” begitu kata saya yang diminta Herman sebagai juru bicara.

Kami makan sekadarnya, karena makanan itu hanya cukup dua-tiga suapan per orang untuk sepuluh manusia lapar. Mulyadi dan lima rekannya membawa lembaran plastik dan terpal, juga meminjam dua senter sambil bersiap-siap langsung menuju Recopodo agar pagi harinya bisa mengevakuasi jasad Hok-gie dan Idhan.

Hari harapan yang tertunda

Malam hari itu kami lewati dengan makan gaya *survival* buatan Herman, plus gula merah yang kami bagi dua dengan rombongan Mulyadi. Namun Herman sempat mengambil utuh vitamin C untuk bekal kami yang sudah *nggak* jelas asupan pakannya. Meskipun begitu, perut tetap setengah melompong karena ransum tambahan menyusut karena harus menjadi ransum tim bantuan yang tidak bawa makanan. Akibatnya sisa nasi



makanan matang termasuk kentang rebus campur kecap, kami bagi-bagi sedikit-sedikit agar tim bantuan cukup mengisi perutnya dengan bahan pakan sumber karbohidrat. Berbeda dengan ketiga malam lalu, malam Sabtu itu kami tidur dengan bunga-bunga harapan bahwa besok hari Sabtu tanggal 20 Desember 1969, upaya evakuasi jenazah Soe dan Lubis akan mulai dilaksanakan. Herman pun menutup malam penuh harapan itu dengan doa. Maman dengan lunglai ikut menadahkan tangannya, ikut khusyuk dalam doa bersama di malam itu.

Pagi yang gerimis, dini hari itu sudah ada Mulyadi dan kawan-kawannya sedang bersimpuh di sekeliling bekas bara api unggun. Mereka sudah berbicara dengan Herman yang kelihatan wajahnya makin kaku. "Badil, mereka sudah turun dari Recopodo, katanya hujan terlalu besar dan berkabut hingga menyulitkan mereka ke atas untuk mencari jenazah Idhan dan Hok-gie. Kesini yuuk, kita bahas jalan terbaiknya bagaimana," begitu kira-kira ucapan Herman.

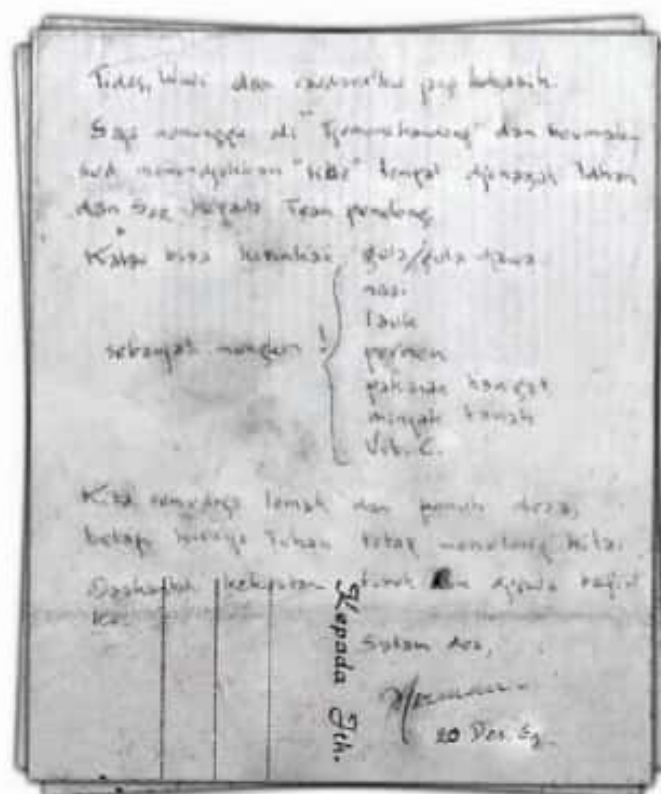
Mulyadi menjelaskan betapa mereka amat terganggu hujan dan kabut, serta tadi malam mereka terpaksa bermalam di tengah jalan menuju Recopodo, di bivak darurat yang serba minim. Lalu pagi hari sekali mereka berusaha mendaki, namun kabut terlalu buruk dan hujan deras terus. Mereka tidak tahu arah untuk menemukan jenazah Hok-gie dan Idhan, "Akhirnya kami memutuskan turun ke bawah, datang ke mari dan melapor ke Pak Herman dulu, supaya susun kekuatan baru," kira-kira begitu ucapan Guru Mul.

Kaget dan kecewa, begitulah perasaan saya karena telah berharap rombongan itu turun sudah membawa jenazah Soe dan Idhan, sesuai dengan rencana dan harapan serta isi doa kami kemarin malam. Herman harus memutar otak lagi karena tidak dapat berbicara dengan Tides, atau dia tidak tahu kondisi sebenarnya yang terjadi di bawah Gunung Semeru. Sambil mengadakan pendekatan dengan Guru Mul, akhirnya kami berembuk, dan Herman memutuskan: "Badil, kamu bawa rombongan kecil dengan kawalan Pak Guru Mul turun ke Ranu Pane. Maman bawa turun, bikin tandu dari frame alumunium itu. Fretje kamu turun juga ikut rombongan



ke bawah. Saya di bivak dengan ditemani dua bapak-bapak ini, menunggu bantuan tim yang akan dipimpin Pak Mulyadi nanti," begitu inti pesan Herman sambil menyerahkan sepucuk surat buat Tides yang menerangkan keadaan kami terakhir setelah berpisah empat hari. "Kamu sampai ke Ranu Pane, titip Maman yang dijaga Freddy, langsung dengan Pak Mul turun ke Gubug Klakah. Laporkan keadaan terakhir kita, supaya evakuasi dan pertolongan buat Maman segera terlaksana secepatnya. Saya tunggu bantuan itu segera ya."

Frame alumunium atau *carrier* eks-Expedisi Tjenderawasih ke Irian Barat 1964 dijadikan semacam tandu darurat dengan dua batang kayu sebagai usungan. Tali-temali sisa tim dipakai untuk lilitan dan pengikat tandu itu. Selimut bergaris-garis yang kami juluki "selimut se-be-set" alias CBZ (*Centraal Burgerlijke*



Surat Herman Lantang dari Oemoro Karidang, Bajangan kepada Tides dan kawan-kawan di Gubug Klakah, 20 Desember 1969.

Ziekenhuis) yang kini RSCM, dijadikan alas duduk dan kain penutup tubuh Maman yang makin loyo dan kurus. Akhirnya tandu selesai. Maman pun diminta duduk untuk disetel dan dicek kenyamanannya, dan kenyamanan batang kayu pemikul tandu itu supaya *ngepas* dengan pundak kekar sepasang pemikulnya. Maman yang sudah makin kurus rupanya tidak terlalu berat untuk dipikul oleh sepasang *rescuer* atau penolongnya.

Segala perlengkapan sisa bivak kami tinggalkan untuk Herman dan Pak Suminten dan Ninten, pendamping Herman, termasuk pisau dan golok, pakaian kering dan lentera dengan minyak tanahnya, dan vitamin C. Freddy tiba-tiba merajuk dan meminta Herman ikut turun ke Ranu Pane. Herman sudah menolak dan menerangkan keberadaannya di Bajangan untuk menanti bantuan tiba. "Itu lebih baik untuk menjaga kondisi dan tidak buang tenaga. Kamu gabung ikut Badil turun, lalu jaga Maman di Ranu Pane sampai ada bantuan. Pergi Freddy, itu perintah!"

Freddy rasanya kaget sekali dibentak Herman, sambil terdiam dia berkemas dan mendampingi rombongan pemikul tandu Maman. Herman mengajak berdoa lagi sebelum kami berpisah untuk sementara. "Bilang Tides, gua tunggu di Bajangan sampai rombongan tim bantuan tiba lagi. Gua tunggu bantuan tiba di sini ya," begitu ucapan saat melepas Maman ke Ranu Pane.

Herman kemudian merekahkan senyumnya saat Mulyadi membuka dan mengembalikan jaket anorak Hok-gie ke tangannya. Herman kemudian memeluk Maman sambil membisikkan kata-kata yang tidak kedengaran pesannya. Kepada Freddy yang barusan dimarahin, Herman meminta agar ia menjaga Maman di Ranu Pane, menanti instruksi Tides. Saya sendiri diminta segera turun ke Gubug Klakah setelah istirahat sejenak dan makan banyak. "Turun bersama Pak Guru Mulyadi ya, supaya atur orang baru dan bawa makanan yang banyak untuk tim evakuasi. Bae-bae di jalan, jaga Maman bae-bae, sampe jumpa nanti," kata Herman sambil menahan rasa harunya.

Rombongan dengan dipimpin Mulyadi berjalan di muka, melintasi lagi Oro-oro Ombo dengan langkah bersemangat baru. Saya, dan mungkin



juga Freddy dan Maman, sudah lupa soal makanan dan perut kosong keroncongan lima hari lima malam. Di hari ke-9 sejak keberangkatan dari Jakarta, saya berjalan barengan Freddy dan Maman lagi dengan gontai, tanpa Soe Hok-gie, Idhan Lubis, Herman Lantang, Tides, dan Wiwiek.

21-12-69
Gutsofflelahat.

Herman

Minggu pagi ini ke gym 04.00 telah
tiba di Badit membawa kaban & yg
sdr. Kita segera siap kan dan jang
membawa perlengkapan, latihan dan platik
bagi keperluan sdr yg menaruh dengan
sdr segera berangkat.

Freddy dan Maman menjamul dan di
telah beristirahat di Rumah Puri, dan tinggal
di sini (Gutsofflelahat) sore hari ini Kita
adun melahukan agar Maman segera diupat
ke rumah sakit karena belatukan sdr dan
mungkin agak "shock" dan mungkin "gigitan".

Saya bersama Wark sudah ke toko Djakarta
via Botes dan menjampirkan kaban & yg ke-
malanya ji selimutpa kaban-kita pagi ini
Saya keah ke Mulu, lagi with menjampirkan
berita soal dan kaban, ~~diteliti~~
Dijagalat di sini baik dan tyakkanlah
baik dan kaban, karena mudi gaban mudi
pembijang. Tabolbanlah di sini dan ingutlah bahwa
Tahan Wark dan sdr. sdr. dan kaban dan kaban
Adalah Kita dan kaban dan kaban dan kaban dan kaban
Nawala Tides Wark/Badit

Surat Tides tanggal 21 Desember 1969 untuk Herman.



Guru Moeljadi,
Saninten dan
Suminten,
dari Gubug Klakah,
1969.

Rombongan kecil itu harus meninggalkan sejenak Herman di bivak Bajangan, untuk siaga menjadi tim utama evakuasi dua jenazah anggota tim pendaki yang tutup usia hari Selasa sebelumnya. Kami pun membayangkan Hok-gie dan Idhan Lubis yang tetap terbaring di ketinggian 3.400-an meter, mungkin badannya kedinginan karena hujan dan mendung setiap hari. Ataukan badan mereka sempat kepanasan, terkena sengatan sorot matahari di tanah tinggi di Jawa Timur, dekat Puncak Mahameru? Lalu terpikir pula, Aristides dan Anton Wijana. Lagi di mana dan lagi *ngapain* mereka?

Susah melacak kisah perjalanan ke Ranu Pane ini, karena Maman, yang kini sudah bugar, ingatannya sudah susah mengilas balik kejadian 40-an tahun lalu. Sedangkan Freddy Lasut, kawan satu ini sudah pergi meninggalkan kami sejak 10-an tahun lalu. Ia meninggal pada 1999. Dalam ingatan yang ada, rombongan berjalan tidak terburu-buru, karena dua pemikul Maman harus hati-hati menanggung “pasien” yang *nangkring* duduk lemas di tandu itu.

Rombongan sempat berhenti sejenak di kemah Ranu Kumbolo. Saya yang bertanggung jawab di logistik dapur

Maman Meniru Jenderal Sudirman

Tidak ada catatan harian lengkap, kecuali kertas dengan tulisan tangan Tides dan Herman, tertanggal 18 Desember 1969 dan 20 Desember 1969. Bermodalkan sisa ingatan Aristides Katoppo, Herman Lantang, Maman Abdurachman, dan Wiwiek Anton Wijana yang beberapa kali bertemu dan ngobrol dengan saya di Jakarta, bab ini disusun. Terus terang itu pun kami sudah lupa banyak dan sedikit ingatnya. Makanya, saat memulai tulisan bab ini kami harus berembuk dan meneliti alur waktu (*time line*) kejadian itu berdasarkan kliping koran, termasuk wawancara dengan Yon Artiono Arba'i yang 40 tahun lalu amat membantu tim evakuasi. Untungnya Herman memiliki koleksi foto-foto yang sudah buram dan berumur 40 tahun. Foto-foto itu kami manfaatkan sebagai pancingan memori di kepala yang sudah ubanan semua. Lebih untung lagi, di balik foto itu samar-samar masih terbaca tulisan tangan Herman dengan pinsil berupa *caption* sesuai gambar.

Dengan modal itulah, tulisan ini kami susun agar menjadi catatan otentik apa yang terjadi 40 tahun lalu. Maman yang waktu itu teler terus ternyata banyak membantu ingatan penulis. "Gua tahu elo ketawain gua, waktu gua digotong dengan usungan dari Bajangan ke Ranu Pane. Elo kan ngeledak gua dan bilang: Elo niru-niru Jenderal Sudirman yang digotong anak buahnya saat perang kemerdekaan." **BD**

hanya sempat menilik kondisi tenda yang sudah kami tinggalkan lima hari lamanya. Kayaknya, tenda itu sudah acak-acakan. Saya tidak menemukan bahan makanan. Mungkin saat Tides dan Wiwiek singgah, atau ketika Mulyadi cs singgah istirahat di tenda itu, sempat memanfaatkan bahan makanan yang ada. Selebihnya saya hanya rela meninggalkan dua tenda itu berikut beberapa perbekalan dan peralatan lainnya.

Perjalanan berlanjut melewati tepian Danau Kumbolo. Saya sempat melihat beberapa ekor kawanan belibis liar sedang berenang, lalu beterbangan saat saya bertepuk-tepuk tangan dan berteriak-teriak kecil me-



Tandu dari gabungan dua kursi kayu menjadi alat angkut Maman dari Ranu Pane ke Gubug Klakah.

nirukan yang pernah dilakukan Hok-gie pada Senin sore hari, di hari perkemahan terakhir dengan dia dan Idhan. Ranu Kumbolo kami tinggalkan. Selanjutnya kami berjalan kaki lagi menuju perkampungan Ranu Pane sementara hari mulai gelap.

Entah pukul berapa, saat itu hari sudah kehilangan terangnya ketika rombongan memasuki suatu rumah agak besar, bersinarkan nyala lampu petromaks. Seorang pria kekar setengah baya, bermuka cerah dan berwibawa, menyambut kami. "Silakan masuk dulu, duduk di depan bara arang itu biar badan hangat. Monggo, silakan minum wedang jahe. Nanti saya siapkan rebusan kentang," ujar Pak Sumami, kamituwo Ranu Pane.

Maman mendapat prioritas perawatan darurat. Tubuhnya dibasuh kain lap yang dicelup air hangat. Luka-luka lecet dan bekas kotoran yang melekat di tubuhnya yang sudah tidak mandi enam hari lalu dibersihkan dengan telaten oleh warga Ranu Pane. Tidak lama, semua dilakukan sembari kami mengisi perut, ya mengisi perut kosong yang sudah kangen dengan makanan hangat. Kentang tumis dengan bawang dan kecap manis menjadi hidangan paling nikmat setelah ketupat lebaran 12 hari sebelumnya. Begitu



nikmat, kentang rebus tumis bawang merah berkecap manis itu tak bisa saya lupakan.

Meskipun Wiwiek, satu-satunya yang mampu berbahasa Jawa, tidak ikut, persoalan komunikasi dengan warga Ranu Pane bisa ditangani oleh Guru Mulyadi. Prinsip pembicaraan malam itu adalah bahwa Kamituwo Sumami dengan senang hati akan menampung Freddy dan merawat diri Maman. "Nanti kami antarkan Maman dan Freddy ke Gubug Klakah, kalau perlu sampai ke Malang," begitu kata Sumami yang nantinya menjadi "bapaknya" pencinta alam yang mau mendaki ke Semeru.

Sumami kemudian mengeluarkan kemeja drill warna khaki coklat muda untuk dipinjamkan ke saya yang malam itu berpakaian lusuh dan kotor serta basah. "Pakai kemeja ini, supaya badan tidak sakit. Perjalanan ke Gubug Klakah tunggu setelah hujan reda. Tapi setelah itu jalan tanah akan licin. Tapi dengan ditemani Pak Guru Mulyadi mudah-mudahan aman dan lancar," ucap Sumami yang sudah membekalkan satu rantang kentang kecap.

Freddy kemudian sepakat akan menemani Maman sambil menanti kabar kapan akan turun ke Malang. Sisa pakaian tebal kami tinggalkan untuk cadangan Maman dan Freddy, sedangkan Mulyadi juga mengatur peralatan dan bekal untuk perjalanan ke Gubug Klakah setelah hujan lebat reda. Maman malam itu sudah membaik, maksudnya sudah bisa tenang dan tidur lelap di ranjang berkasur dengan selimut tebal. Dia tidak lagi tidur-tiduran di atas tanah bebatuan, sambil tubuh berselimutkan kabut tebal dan kuyup tampias air hujan.

Mungkin sekitar pukul 22.00-an Mulyadi mengajak saya turun. Kemeja khaki coklat muda pinjaman Pak Sumami menjadi pakaian kenangan tersendiri bagi saya yang anak kota besar Jakarta. Sebagai anak muda dari DCI Djakarta alias Daerah Khusus Ibukota Djakarta, tiba-tiba mendapat pinjaman baju dari seorang lelaki dusun jauh di kaki Gunung Semeru, sungguh tak terbayangkan. Tanpa meminta KTP atau uang jaminan, Sumami, kamituwo atau pejabat lokal perkampungan adat itu, rela meminjamkan kemeja bersih dan bagus itu.



Jabat erat dan tepukan tangan kasarnya di pundak menjadi tanda persahabatan sekaligus tanda perpisahan sementara. Senyum lebar dan sapaan hangat akan menjadi ciri khas Sumami, karena dalam beberapa kali pertemuan lanjutan di Ranu Pane, senyum dan tepukan itu masih hangat dan keras. Juga sajian kentang rebus tumis bawang kecap menjadi kenangan paling indah dan tidak terlupakan hingga sekarang. Kalau kini saya kangen, saya tinggal ke dapur rumah dan memasak sendiri sajian khas almarhum Kamituwo Sumami dari Ranu Pane.

Untuk melewati waktu panjang, saya dan Mulyadi saling tukar cerita. Tentu Guru Mulyadi bertanya soal DCI Djakarta, juga kehidupan dan gaya hidup kota lainnya, termasuk aneka kehidupan mahasiswa di kampus Universitas Indonesia. Saya pun bertanya banyak soal Ranu Pane dan Gubug Klakah yang waktu itu menjadi desa penghasil apel. Ujung-ujungnya Mulyadi bertutur rencananya nanti.

“Saya akan meminta tenaga yang biasa mendaki ke Semeru untuk membantu Pak Herman mengangkut dua jenazah kawan kita itu. Tentu kita akan membawa lembaran plastik dan kain tebal untuk membalut jasad, serta tali temali. Mengingat medan terjal dan turunan curam, saya akan memilih tenaga yang kuat. Kita akan tiba di Gubug Klakah menjelang subuh. Setelah istirahat, siang harinya kami berangkat ke Ranu Pane lagi, ambil perbekalan makanan dan peralatan, kemudian naik ke atas lagi untuk gabung dengan Pak Herman.”

“Mungkin hari Minggu tanggal 21 Desember kami sudah bergabung dengan Pak Herman di Bajangan. Nanti hari Senin baru kami mendaki bersama Pak Herman ke Recopodo untuk evakuasi jenazah Soe Hok-gie dan Idhan Lubis, lalu langsung kami turun ke Ranu Pane,” begitu antara lain bunyi rencana Mulyadi yang akan kembali dan bergabung dengan Herman di Bajangan, lalu evakuasi Hok-gie dan Idhan. “Soal Pak Maman dan Freddy, tergantung panitia di Gubug Klakah saja. Nanti saya teruskan beritanya ke Pak Sumami, lalu bantu atur-atur di Ranu Pane,” begitu garis besar tuturan Mulyadi, sebagai pengisi perjalanan kaki malam-malam menuju Gubug Klakah.



Tides, Wiwiek Dibantu Arek-arek Malang

Tides pinjam helikopter TNI

Susah ingat-ingat dan gampang lupa-lupa, untuk menengok balik ingatan dan kenangan terhadap peristiwa sekitar 40-an tahun lalu. Begitulah yang dirasakan Aristides Katoppo atau Tides yang tahun 2008 lalu baru “berhaul” atau berhari ulang tahun ke-70. “Ya pagi-pagi sekali kami sudah ke Desa Gubug Klakah. Itu sudah hari ketiga setelah Soe dan Idhan kalian konfirmasi sudah meninggal. Di malam pertama setelah turun dan berpisah dengan rombongan, aku dan Wiwiek ya jalan dan jalan terus, melacak rute keberangkatan kita via Gunung Watupecah dan Pusung Malang. Jadi pagi hari kami turun gunung dari kemah darurat di batas cemara, lalu jalan menurun mengikuti jejak rombongan kita dulu, berhenti sebentar di tenda yang di tepian Danau Kumbolo itu,” tutur Tides.

Tides dan Wiwiek memang turun duluan. Tides sebagai anggota paling senior memutuskan mengajak Wiwiek menjadi tim pendahulu untuk turun ke desa terdekat, Desa Gubug Klakah, untuk kontak dengan masyarakat setempat. Mereka meminta pertolongan tim *rescue* dan bantuan masyarakat selain tambahan bekal bahan makanan, sekalian melapor kepada pejabat dan aparat setempat, dan mengabarkan ke Jakarta perihal musibah di Gunung Semeru yang menimpa Soe Hok-gie dan Idhan Lubis, sore hari Selasa tanggal 16 Desember 1969 lalu.

“Gue diajak Tides, ya mungkin karena gue bisa ngomong Jawa,” kata Wiwiek atau Anton Wijana yang saat itu masih mahasiswa jurusan antropologi FS-UI, alias kakak kelas saya yang baru duduk di tingkat “persiapan” alias tahun pertama, atau semester dua menurut istilah UI zaman sekarang.

Tides yang paling tinggi “jam terbangnya” dalam urusan jalan-jalan ke puncak gunung, memimpin dirinya dan Wiwiek sebagai sepasang manusia yang masih yakin-yakin tidak yakin, juga campur sedikit rasa tidak percaya, kalau Soe Hok-gie dan Idhan Dhanvantari Lubis sudah meninggal. Soe dan Idhan meninggal di ketinggian 3.400-an meter agak di bawah tubir kawah Jonggring Seloko di puncak Gunung Semeru, yang saat itu sedang aktif meletup-letupkan

gas dan melontarkan material vulkanik berupa tiang awan mirip cendawan hitam kecoklatan dan material batuan kecil hangat berupa pasir-pasir sampai sebesar kacang ijo dan kacang kedele.

Dari rangkuman tuturan Tides dan Wiwiek dalam wawancara terpisah di Jakarta, Tides mengisahkan susahnyanya turun gunung melewati hutan yang masih lebat, lalu harus merambah dataran tinggi yang masih porak-poranda karena sisa kebakaran besar di koloni hutan cemara liar. Tak kurang sulitnya ketika mereka harus merambah Oro-oro Ombo yang berupa tegalan luas rerumputan. Konon dulu daerah itu bekas rawa dan danau. Lalu dua orang Jakarta itu sempat singgah sejenak di perkemahan pusat di Ranu Kumbolo, sekadar mengambil beberapa makanan, lalu menyusuri sisa jalan setapak mengikuti pematang punggung pegunungan Pusung Malang di "kaki" kompleks Gunung Semeru.

Hujan gerimis dan kabut dingin, tanpa sajian makan siang yang hangat sedap dan minuman segar penambah energi, pasti menjadi suasana pengiring perjalanan kaki berjarak panjang. Memang Tides maupun Wiwiek tidak ingat lagi apa bahan pembicaraan selama perjalanan panjang itu, kecuali Wiwiek mengaku perjalanan itu amat menyiksa karena kedua kawan itu tidak yakin akan tiba di mana, akan ketemu siapa, dan bilamana istirahat dengan benar di kasur hangat. "Gue udah jalan terseok-seok jing, kan kagak pake dikasih sarapan, nah elo ngasih ransumnya cuma biskuit. Untung hujan, jadi gue dan Tides, nenggak aja lelehan air hujan yang tumpah ke muka," ujar Wiwiek yang mengaku sempat memikirkan nasib keempat kawannya yang masih di gunung. "Mungkin Tides sempat bicara sebentar, mikirin Maman yang sakit, Herman dan Freddy dan elo yang diharapkan harus menunggu kedatangan tim SAR. Makanya gue dan Tides wanti-wanti nitip jagain Maman, sebelum gue turun kan kondisinya makin kagak bener."

Untung sebelum gelap menyergap kedua anak manusia yang lagi bingung-bingungnya, Tides dan Wiwiek, makin yakin telah menemukan jalur perjalanan yang sudah tiga hari lalu, setelah mendapati bekas-bekas perjalanan tim. Entah sempat makan atau minum apa lagi, Tides mengaku kondisinya sudah *drop* dan kaki makin *gempor abis*. Akhirnya mereka tiba di tepian Kali Amprong, sungai deras besar yang saat mereka berangkat airnya masih mengalir tenang dan bersih jernih. "Mungkin hujan deras dua hari ya, kali itu banjir dan airnya tinggi sekali. Aku kebetulan sebelum berangkat sempat berkemah di tepi sungai itu, jadi kira-

kira masih ingat batu-batu yang harus diinjak untuk menapak ke seberang. Tapi waktu itu hujan terus. Malam pun gelap dan sungai banjir, batu itu tenggelam dan tidak kelihatan," ucap Tides yang saat mendaki ke Semeru itu sudah menjadi redaktur pelaksana harian *Sinar Harapan*, salah satu koran sore nasional terbesar Indonesia.

Wiwiek mengaku tidak tahu soal itu. Dirinya hanya ingat hujan dan hujan, lapar dan lelah kecapekan. Kakinya sudah kebas dan baal, karena lecet kulit di daerah mata kaki semakin parah. Saat diajak Tides beristirahat sejenak, Wiwiek langsung terkapar setengah pingsan. "Mungkin sudah hampir subuh, tiba-tiba terasa Tides ngebangunin gue. Ngajak jalan lagi, ya sudah tancap. Gue gak ingat harus loncat-loncatin batu besar, pokoknya gue ngikutin si bos saja. Tides loncat, gue loncat. Tides terpeleset, ya gue jatuh," kisah Wiwiek, sambil membetulkan letak gagang kaca matanya, setelah bersusah-payah mengumpulkan sisa memori yang ada mengenang kejadian yang sudah hampir 40 tahun lewat.

Di tengah kegelapan, Tides berdua dengan Wiwiek terus menapak gontai dan tidak gagah-gagahan memasuki jalan becek dan licin Desa Gubug Klakah. Tides tidak ingat pasti kejadian selanjutnya, namun katanya dia berhasil mengetuk pintu rumah Pak Binanjar, Kepala Dukuh Gubug Klakah. "Ya pintu dibuka, tapi aku tidak ingat persis. Pokoknya aku ingat, setelah membuka mata dan melihat sekeliling, aku kaget melihat di depan pandangan mataku, begitu banyak wajah-wajah orang ha-ha. Rupanya aku sempat tidak sadar dan tertidur sejenak, lalu saat buka mata melihat banyak orang sedang melihat dan mengelilingi wajahku," kisahnya sambil mengusap-usap jenggotnya, padahal 40 tahun lalu tampangnya masih keren klimis tak pakai jenggot-jenggot liarnya.

"Tiba-tiba aku ingat dan bertanya, di mana kawan saya yang satu lagi, ya mana si Wiwiek. Ya, ha-ha, rupanya Wiwiek tidak ikut masuk ke rumah Pak Binanjar, dia ke rumah tetangganya Pak Kepala Dukuh itu," kisah Tides yang tidak mengisahkan apa saja pangan yang disantapnya, setelah satu harian siang-malam hanya jalan dan jalan dan kehujanan, tanpa makanan sehat dan nikmat. Juga Tides tidak ingat lagi, bagaimana kontak dan komunikasi pertamanya dengan pihak yang membantunya, apakah itu aparat atau petugas desa, hingga dia bisa bersama Wiwiek turun ke kota Malang.

Satu-satunya yang omong Jawa

Anton Wijana juga mengalami hal mirip Aristides. Dia banyak lupanya daripada ingatnya, meski dia mengaku tidak mengalami amnesia. "Pokoknya gue inget cuma ketuk-ketuk pintu rumah, lalu saat pintu dibukakan, ya gue masuk ke rumah orang Gubug Klakah itu. Tanpa basa-basi dan kulo nuwun, tahu-tahu gak sadarkan diri atau pura-pura kelenger. Lalu blas ketiduran. Saat terbangun gue melihat banyak orang di sekeliling. Mungkin gue minum teh hangat manis dulu, lalu ketemu Tides lagi. Lalu kita sama-sama turun ke Malang, nah setelah itu gue lupe jing, lupa banget jing," begitu ujar Wiwiek yang masih senang menyapa kawan akrabnya dengan kata "jing" yang mirip kata "anjing".

Sementara yang Wiwiek ingat, setibanya di Malang, dia bertemu dengan Wati Sutedjo, mahasiswi manis jurusan Sastra Prancis FS-UI yang lagi *mudik* lebaran ke Malang. "Kami sempat ngepos di rumah Wati, di Jalan Muria di dalam kota. Keluarga Wati itu juga amat membantu anggota tim yang berdatangan dari Jakarta," tuturnya. Sebagai satu-satunya anggota tim yang anak Sleman di dekat Candi Borobudur Jawa Tengah, Wiwiek memanfaatkan betul bakat alami dan lahiriahnya. "Gue balik lagi ke Gubug Klakah, menjadi penghubung dan berbasa-basi dengan tuan rumah warga Gubug Klakah he-he. Waktu itu kalian nggak ada yang bisa omong Jawa kan."

Mantan mahasiswa antropologi FS-UI kelahiran 20 Desember 1946, yang kini pensiunan dan konsultan asuransi di Willis Insurance Brokers, memang menjadi penghubung tim ke warga Gubug Klakah, tentu dengan bahasa Jawa gaya dan cengkok Slemanan. Namun Wiwiek tahun 1970 melanjutkan studi dan bekerja di bidang asuransi internasional. Dia tinggalkan dunia pendakian dan ekspedisi Mapala UI yang kian membesar. Malah dalam publikasi peristiwa Gunung Semeru dan kisah kematian Soe Hok-gie, nama Wiwiek dan nama Maman Abdurachman hampir tidak terdengar.

"Yang penting, dalam rombongan kita yang delapan orang, ada empat mahasiswa jurusan antropologi FS-UI. Herman, Maman, gue, dan elo jing, ha-ha. Herman waktu itu malah asistennya Profesor Koentjaraningrat kan. Hok-gie dosen elo. Maman yang sempat kayak kesurupan, ketua umum Mapala FS-UI," cerita Eyang Wiwiek yang berputra empat anak dengan cucu sampai enam orang. BD

Ketemu Arek-arek Malang

Di tengah kebuntuan "rekonstruksi" kisah kelanjutan Tides dan Wiwiek mencari bantuan di Malang, hadir kenalan dan sobat lama—maksudnya sobat sejati sejak peristiwa musibah Semeru 1969. Kami berhasil *janji-janjian* di Jakarta pada bulan September 2009 lalu. Kemudian hadir dan muncul mantan tokoh-tokoh senior pencinta alam dari Malang, ya kawan-kawan "kera-kera ngalam" atau "arek-arek Malang" alias "anak-anak Malang" yang sikapnya terbuka, spontan, dan blak-blakan.

Yon Artiono Arba'i, yang masih bugar dan *enerjik*, datang hampir bersamaan dengan Wahyu Widayat alias Gowit dan Johnny Wiro (Sableng). Yon yang nama lengkapnya Dr Yon Artiono Arba'i SH MH, petugas Kejaksaan Agung RI di Pusat Pendidikan dan Pelatihan yang kini memimpin persatuan olah raga selam "Adhyaksa", berkilas balik. "Mungkin setelah Aristides melapor ke Gubug Klakah, pasti ada bintang pembina desa setempat melapor ke Komando Distrik Militer Malang, ke Dandim Letkol Inf Soewandi, karena Pak Wandu langsung menginstruksi saya agar mendampingi Bung Tides ke Lanud Abdurrachman Saleh, serta meminta rumah saya yang sekretariat TMS-7 menjadi markas bantuan sementara untuk tim UI," ujar Yon, ketua TMS-7 Malang (*Top Mountain Strangers 7*—klub pencinta alam dan pendaki gunung Malang).

Rupanya Tides ditemani Yon ke Lanud Abdurrachman Saleh untuk membicarakan soal operasional helikopter TNI-AL untuk misi SAR Tim Semeru UI. Menurut Tides, yang tiba-tiba ingat lagi soal "nego" helikopter yang tadinya dia minta agar mendarat dan parkir di Alun-alun Besar Kota Malang: "Aku ketemu dengan komandan pangkalan udara TNI-AU, lalu berembuk agar ada semacam kerja sama operasional antara TNI-AU, TNI-AD, dan TNI-AL. Saat itu komando kerja sama ini jelas dan tidak birokratis, juga tidak ada pembicaraan soal refuel dan biaya operasional ini-itu. Rasanya tidak terlalu lama, tim kecil diizinkan beroperasi, karena helikopter kiriman Letkol Broeke Tumengkol dari Surabaya sudah datang dan stand-by di Lanud A. Saleh di kota Malang."

Memangnya helikopter itu taksi

Awalnya Tides juga sudah tidak ingat lagi siapa yang mengantarnya turun ke Malang, serta siapa pula yang pertama kali ditemuinya untuk melaporkan musibah ini. Juga sambil bilang "tersori-sori", Tides sudah tidak bisa *inga-inga* siapa pula yang diteleponnya di Jakarta. Untung Tides akhirnya ingat juga, lambat-lambat hadir bayangan seorang perwira tentara yang simpatik, menyatakan akan membantu tim Jakarta. "Perwira itu ternyata Pak Soewandi, Komandan Distrik Militer di Kota Malang. Yang aku ingat, aku diantar interlokal di kantor telepon dekat alun-alun di tengah kota. Aku telepon Broeke Tumengkol di Waru Surabaya, salah satu perwira menengah AL di pangkalan udara Surabaya," kisa Tides.

"Aku minta bantuan helikopter, untuk nge-SAR sisa rombongan yang masih di gunung. Satuan penerbangan AL setuju membantu, tapi Broeke bertanya helikopter harus mendarat di mana. Aku bilang ya di sini saja, di alun-alun tengah kota. Mungkin Broeke kaget, lalu dia bilang: "Memangnya helikopter itu taksi ha-ha," tutur Tides. BD

"Ya, aku yang menemani Bung Tides dan pilot serta ko-pilot. Aku jadi penunjuk arah penerbangan dari Malang menuju titik rescue, lewat rambu penglihatan dari udara ke arah jalan raya umum kota Malang ke arah Blimbing, lalu ke Tumpang dan terus mengikuti jalan desa tanah ke arah Gubug Klakah. Saya arahkan pilot supaya menyeberangi Kali Amprong, saya tahu betul tanda alam itu karena kami sering mendaki ke Gunung Semeru. Helikopter M-15 buatan Uni Soviet itu terus melaju ke arah Gunung Ayek-ayek. Tiba-tiba saya bilang supaya pilot hati-hati," tutur Yon soal helikopter Uni Soviet yang dia pahami betul, karena Yon juga berolah raga dirgantara sebagai peterjun bebas.

Pemandangan di hadapan heli kecil yang mengawang di langit itu berupa alangan awan berbentuk tembok putih kelabu tebal. Pilot meminta penumpang sipil tenang, karena saat itu heli tumpangannya memiliki sistem radar modern di tahun 1969-an. "Jangan lewati, Pak, saya tahu di hadapan itu

tebing batu, saya yakin dan tahu di depan kita itu tebing gunung,” kisah Yon. “Heli pun hovering dulu, ngapung, beberapa saat kemudian kabut menipis, kelihatanlah tebing putih. Sore itu, operasi SAR heli gagal, kami balik ke pangkalan lagi, menunggu komando selanjutnya. Tapi kami juga mengantar Tides ke Gubug Klakah, serta mempersiapkan kedatangan tim bantuan dari Jakarta, sebab tim dari FS-UI diminta bermalam di rumah saya. Saya masih simpan surat pernyataan terima kasih dari Dekan FS-UI, juga surat terima kasih yang ditandatangani Ketua Mapala FS-UI saat itu, ya Mas Maman yang sempat dirawat di RS Celaket Malang,” cerita Yon Artiono.

Sedangkan Tides di kesempatan lain juga ingat soal helikopter yang dikepung kabut tebal. Tapi dia lupa ada arek Malang atau “kera ngalam” yang menemani, sekaligus bertindak sebagai ahli kabut di tebing gunung, serta pemandu penerbangan pesawat yang *ngapung* dengan “baling-baling” rotor, dari Lanud Malang ke Gunung Semeru untuk evakuasi korban tewas di pendakian Gunung Semeru.

Yon Artiono menuturkan, beberapa rekan pemuda pencinta alam Malang lain selain klub TMS-7, misalnya wakil dari IPKA Indrakila (Ikatan Pencinta Keindahan Alam Indrakila) yang sudah berdiri sejak 17 Agustus 1955, juga Young Pioneer (YePe) yang baru saja berdiri, diminta agar menyiapkan tenaga *volunteer* bugar untuk membantu evakuasi jenazah Soe Hok-gie dan Idhan Lubis yang tanggal 18 Desember 1969 itu masih belum jelas duduk soalnya. “Beberapa teman seperti Didi Soewandi, Lukito, Mulyono, dan lainnya, justru malah sudah meluncur ke Ranu Pane, untuk memapak rombongan evakuasi. Sedangkan Heroe Soeprapto dan Alex Pitoyo juga standby ke Gubug Klakah,” tutur Yon yang cukup sibuk membongkar-bongkar ingatannya, bersama Johnny Wiro Sableng dan Gowit Wahyu Widayat. **BD**

Selama beberapa jam perjalanan melelahkan itu saya sempat beberapa kali berhenti di saung petani yang ada di pinggiran jalan untuk melepas kepegalan tubuh sekalian isi perut dengan kentang tumis yang sedap. Tentunya bersama Mulyadi, kami juga kompak mengisap rokok untuk

penghilang kepenatan stres, mumpung tidak ada Tides dan Herman, juga tidak ada lagi Soe Hok-gie yang suka memperingatkan bahaya asap rokok bagi kesehatan.

Dari kejauhan kelihatan deretan sinar kelap-kelip samar-samar. Pak Mul mengatakan itu Gubug Klakah. Muncul lagi semangat untuk menggenjot langkah kaki yang rasanya sudah gempor. Makin lama makin dekat, lalu mulailah kelihatan sinar kelap-kelip itu yang memang lampu rumah desa. Kebetulan pula langit gelap mulai memudar, meneruskan sinar remang-remang, pertanda akan menyusul cahaya fajar. "Itu rumah Pak Binanjar, di sana kawan-kawan kita bermalam," kata Guru Mul.

Betul sekali, tidak lama muncul Wiwiek dan Tides. Saya langsung menyerahkan catatan kecil Herman, sambil bilang: "Kirimkan bahan makanan dan tenaga rescuer, karena Herman dengan dua tenaga bantuan masih di bivak Bajangan menanti kiriman tenaga baru dan bahan makan. Maman sekarang ditemani Freddy, mereka baik-baik dan lagi istirahat di Ranu Pane di rumah Pak Sumami."

Hari Minggu tanggal 21 Desember 1969 saya mendapat kabar dari Wiwiek, beberapa teman dari Jakarta sudah ada di Malang. Malah Arief Budiman kakak Hok-gie, Idat Sidharama Lubis abang Idhan Lubis, serta Babes Lasut atau kakak perempuan Freddy Lasut sudah tiba juga. "Elo mau tidur dulu kagak, makan dulu deh dan kalo bisa langsung tidur, biar tubuh fit dan bisa bantu-bantu kita lagi," kata Wiwiek yang sudah kelihatan segar.

Nasihat dan anjuran menyenangkan! Saya hanya ingat tahu-tahu siang hari sudah bangun kembali, lalu bercengkerama dengan Josie Katoppo adik Tides dan wartawan *Sinar Harapan*, Hendro Budhidarmo Ketua Senat Mahasiswa FS-UI, Bustomi Erfan atau Pembantu Dekan III FS-UI, Henk Tombokan, Maulana Ibrahim, Utun Leman Kartakusuma, Jones Pardamean Hutabarat, serta banyak lelaki lain yang akhirnya saya ketahui mereka itu antara lain: Dandim Malang Letkol Soewandi dan staf, Yon Artiono Arba'i, Heroe Soeprapto, Alex Pitono, dan *arek-arek* pencinta alam Malang lainnya. Lalu yang mengejutkan justru juga ada Muhammad



Musa, kakak Maman Abdurachman. Juga ada Jeanne Mambu yang waktu itu masih pacar Josie Katoppo, dan Roy atau adik saya yang tiba barengan Utun Leman Kartakusuma.

Kang Musa yang pendiam akhirnya bertanya soal Maman. Saya menjelaskan Maman harus istirahat dulu agar kondisinya pulih kembali. Mungkin besok Maman akan ke Gubug Klakah, asal dengan bantuan tim evakuasi, karena Maman mungkin belum dapat berjalan kaki jauh-jauh. "Kang Musa ikut rapat dengan Tides cs, mereka yang menangani soal evakuasi korban ke Jakarta. Jadi gabung dengan kami saja," saya menyarankan.

Sore hari itu, di Gubug Klakah yang mendung, saya melihat Arief Budiman sedang termenung di pojok belakang rumah Pak Binanjar. Saya datang dan menegurnya. Obrolan pun berlangsung, dan Idat kakak Idhan bergabung. Saya lagi-lagi menjadi juru bicara karena dianggap baru turun gunung dan paling tahu situasi terakhir. Sayangnya saya tidak tahu persis, karena tidak ikut membereskan posisi Hok-gie dan Idhan di lereng dekat Puncak Mahameru. Kalau ditanya bagaimana perilaku Maman kalau lagi meracau, mungkin saya yang paling tahu persis.

Yang menarik dari peristiwa saat itu, saya melihat di sudut mata Arief masih tersisa genangan air mata. Saya mungkin naif, saat itu saya ingat bertanya, "Anda sedih ya? Siapa sangka Hok-gie meninggal, padahal sebelumnya dia ngotot mau berulang tahun di Puncak Mahameru. Gue juga kagak sangka, dia malah menitip batu Semeru buat cewek-cewek," begitu saya membuka obrolan.

Arief dan Idat Lubis bertanya sekilas perilaku adik-adik mereka di hari-hari akhir. Saya pun mengisahkan seperti laporan di atas, termasuk soal Hok-gie bertengkar soal kemah di Kali Amprong dan soal Idhan yang setiap pagi shalat meski cuaca dingin sekali. "Mungkin tidak lama lagi mereka berdua dievakuasi, karena Mulyadi sudah ke atas lagi, gabung sama Herman di Bajangan untuk membantu tim evakuasi. Lalu mereka naik lagi ke atas untuk membawa turun Gie dan Idhan yang ditinggalkan berdua, selama sekitar enam hari lima malam," begitu saya menentramkan Arief dan Idat Lubis.



Arief menuturkan keluarganya di Jakarta amat kaget mendengar musibah itu. "Lu kan tau, meski si Gie sering keluar kota dan naik-turun gunung, dia kalau di Jakarta pasti pulang ke rumah, biar pun malam sudah larut. Dia tidak bermalam di rumah kawan-kawannya. Dia itu senang di kamar tempatnya menulis artikel," tutur Arief.

Lain dengan Idat, putra sulung Bachtar Lubis (abang Mochtar Lubis) dan abang Idhan Lubis. Idat menuturkan betapa ibunya kaget sekali mendengar berita musibah itu, mengingat hampir bersamaan waktunya, sang ibunda ikut memikirkan nasib kedua adik Idat dan Idhan, yakni Piet Bachtari Lubis dan Poeng Wiyata Indra Lubis yang saat itu juga sedang mendaki Gunung Ciremai, gunung tertinggi di Jawa Barat. "Ya ibu sedih dan kehilangan Idhan, meski Piet dan Poeng sudah kembali ke rumah dengan selamat," ucap Idat.

Suasana di rumah kepala desa sampai sore tetap ramai. Bantuan pengamanan polisi dan tentara Kodim Malang cukup banyak. Juga bantuan sukarelawan pemuda pencinta alam dari Malang amat berarti karena usia kami sependekan sehingga lebih akrab berkomunikasi. Malah sekretariat TMS-7 di Jalan Jakarta sempat dijadikan tempat penginapan sementara dan cuma-cuma oleh tim Jakarta.

Didatangi orang pinter dan reserse

Malam itu saya diizinkan turun ke Malang untuk mendengar perkembangan upaya dan usaha tim bantuan. Katanya, Menteri Perdagangan Sumitro Djojohadikusumo, kawan Hok-gie, membantu dan mendukung operasional usaha pertolongan dan evakuasi. Juga Menteri Perhubungan Frans Seda mendukung untuk transportasi, sedangkan TNI sudah siapkan helikopter dan pesawat udara untuk membawa kedua jenazah ke Kemayoran Jakarta. Bahkan Jenderal Polisi Hoegeng menjelaskan kepada wartawan Jakarta bahwa ia akan membantu proses evakuasi Hok-gie dan Idhan.

Sementara Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin sudah menyatakan akan membantu Tim Semeru, via Chris Hutapea ajudan Bang Ali. Dekan



FS-UI Harsja W. Bachtiar telah membuka sekretariat bantuan Soe Hok-gie, bahkan mengutus Pembantu Dekan III FS-UI bersama Ketua Senat Mahasiswa FS-UI ke lokasi. Pimpinan harian *Indonesia Raya*, Mochtar Lubis, paman Idhan Lubis, juga ikut memberitakan musibah keponakannya, serta tewasnya Soe Hok-gie, kawan baik dan kolumnis andalannya.

Turun ke Malang tentunya menggembirakan sekali, paling tidak saya bisa menikmati keramaian dan permainan nyala lampu kota. Juga saya dengan semangat menerima traktiran menyantap makanan enak Malang, termasuk rawon dengkul sapi, namun tidak makan cwimie malang yang saat itu belum ngetop. Malam itu saya bermalam di rumah Yon Artiono, di kamar Sekretariat TMS-7 di Jalan Jakarta, Malang.

Pagi-pagi sudah ada order kerja. Saya diminta siaga lagi menemani Yon Artiono untuk bergabung dan menjadi tenaga tambahan *rescuer* Hok-gie dan Idhan di sekitaran Bajangan kalau sudah dievakuasi dari Recopodo. Segan tidak segan, saya ikut pasang muka yakin saja, meski hati kecil berkerut mengecil karena akan ikut terbang mengapung dengan helikopter buatan Uni Soviet. Saya disuruh ikut pesawat yang—belakangan saya baru tahu—pernah dikepung kabut saat Tides dan Yon tugas *rescue* pertama kali hari Kamis siang tanggal 18 Desember 1969.

Rombongan tiba di Gubug Klakah yang sudah banyak didatangi orang luar. Juga banyak petugas berseragam polisi dan tentara. Suasana kerja sudah terorganisasi lebih rapi, malah Letkol Suwandi Dandim Malang sudah ada di desa itu. Tidak lama caraka melaporkan, rombongan Freddy dan Maman akan tiba dengan berjalan kaki, dan sudah ada di jalur utama. Rumah pimpinan desa makin ramai, apalagi setelah Freddy cs mendekat. Kerumunan makin menutup pandangan, sekilas saya melihat tandu Maman berupa gabungan dua kursi kayu, ditambah *carrier* alumunium sebagai perangkainya. Tubuh Maman yang pasti makin kurus, kelihatan terbalut selimut loreng hitam-putih, dan dibungkus lembaran plastik untuk menahan curah hujan.

Maman dan Freddy langsung masuk ke ruangan. Di sana mereka duduk istirahat, dan Freddy langsung menyeruput teh manis hangat. Kang



Musa yang ikut memapak adiknya kelihatan mengelus rambut Maman dan menyodorkan gelas berisi teh hangat sambil berkata-kata lembut entah apa bunyinya.

Yang mengagetkan juga, di antara pengantar itu tampak lelaki kekar dengan muka keras namun penuh senyum lebar ramah. “Pak Sumami ikut ngantar juga, bagaimana dengan Guru Mul dan rencana angkat jenazah ke Recopodo?” tanya saya. Kamituwo Sumami menuturkan, “Kami sudah siapkan dan kirim pengangkut jenazah ke Bajangan. Pak Guru Mulyadi juga ikut. Rencananya pagi tadi, saat kami turun antar Mas Maman, Mulyadi dan Mas Herman akan ke Recopodo, angkat dua jenazah dengan 10 tenaga. Mereka membawa bekal makanan dan peralatan untuk angkat kedua jenazah. Mungkin nanti sore sudah turun dan bisa langsung ke Ranu Pane. Saya perkirakan besok Herman akan turun juga ke sini,” tutur Sumami yang budiman, tanpa bertanya soal kemeja pinjamannya.

Tides sebagai komandan tertinggi berembuk dengan Pak Suwandi Komandan Kodim Malang, serta Arief, Idat, dan terutama dengan Kang Musa kakak Maman. Sementara itu, kedua pendaki gunung Jakarta itu istirahat lagi dan makan santapan bawaan dari Malang. Freddy mendapat bekal makanan enak dari Babes kakaknya. Maman juga dibujuk untuk menelan dan mengunyah makanan, karena setelah itu Tides berkata, “Maman dan Freddy hari ini turun ke Malang, kita semua ke Rumah Sakit Celaket untuk periksa Maman dan juga periksa kesehatan kita semua,” sambil memberi isyarat agar tim SAR helikopter *dikensel* lagi karena tak mungkin mengapung ke atas. Cuaca makin buruk.

“Maman mau diperiksa dokter di Malang. Tolong jaga dan semoga Mas Maman sembuh seperti sedia kala. Titip ya dan kami dari Ranu Pane memanjatkan doa selamat buat Maman dan lainnya. Kami akan masih mengurus soal Mas Herman dan kedua jenazah yang akan turun malam ini,” ujar Sumami yang hanya tersenyum lebar, saat diberitahu kemeja

Turun ke Malang tentunya menggembirakan sekali, paling tidak saya bisa menikmati keramaian kota dan permainan nyala lampu kota.

pinjamannya belum sempat saya cuci dan kembalikan. “Nanti saja, kan janji mau ke Ranu Pane. Saya tunggu kedatangannya. Salam buat keluarga di Jakarta,” katanya lagi.

Keberadaan tim bantuan Jakarta diatur ulang. Beberapa kawan menetap di Gubug Klakah, tentu saja dengan koordinasi panitia lokal agar tidak menyusahkan penduduk di desa sederhana itu. Selebihnya kami kembali ke Malang bersama dengan ambulans pengangkut Maman. Tiba di rumah sakit, kami semua mendapat pemeriksaan kesehatan. Semuanya masuk ke ruang *rontgen* untuk cek paru-paru, tentunya dengan pertanyaan ini-itu. Maman diputuskan harus istirahat total dan harus rawat inap karena butuh perawatan dan pengawasan intensif. Maman pun pasrah ditinggalkan dulu di kamar inap, tentu saja, dengan ditemani Kang Musa.

Malam itu saya bergabung dengan tim bantuan dari Jakarta. Rasanya kumpul-kumpul itu bermarkas di rumah Wati Sutedjo. Dari obrolan-obrolan di rumah itu saya tahu betapa Jakarta jadi ramai karena surat kabar gencar memberitakan musibah itu dengan judul seputaran “Soe Hok Hie dan Idhan Lubis Tewas di Gunung Semeru”. Dari rekan senior yang satu grup dengan Hok-gie, saya dengar mereka bilang betapa Menteri Perdagangan Soemitro Djojohadikusumo kawan dekat Soe Hok-gie menyatakan akan mendukung aksi evakuasi dan pertolongan korban Semeru. Juga Menteri Perhubungan Frans Seda bersedia membantu angkutan korban Semeru. Saat itu di Jakarta, Kapolri Jenderal Pol Hoegeng konon berkata ke wartawan, Polri siap membantu dalam musibah itu. Surat kabar di Jakarta juga mendukung pemberitaan peristiwa kematian Soe Hok-gie dan Idhan, sebab selain *Sinar Harapan* dan *Kompas*, Mochtar Lubis, paman Idhan Lubis yang juga pimpinan *Indonesia Raya*, mendukung dengan pemberitaan. Malah ia ikut mengirimkan wartawannya ke TKP.

Persiapan lainnya juga dibahas, termasuk soal Maman yang akan dirawat intensif selama semingguan di RS Celaket. Demikian juga soal pesawat udara, sebab Letkol Broeke Tumengkol menyatakan TNI-AL tidak memiliki pesawat angkutan *fix wing* ke Jakarta. Walaupun begitu perwira AL itu berjanji akan kontak TNI-AU, meminta bantuan lembaga TNI itu.

Sumbangan Peti Jenazah

Jeanne Mambu yang bertugas untuk pengadaan peralatan perkabungan memiliki kisah keren, selain cerita betapa susahnyanya mencari dan membelikan kemeja putih tangan panjang, dasi, dan celana hitam buat Hok-gie dan Idhan. Karena jenazah akan diangkut dengan pesawat udara, Jeanne dengan Henk Tombokan pergi ke toko penjual peralatan perkabungan untuk membeli peti jenazah.

“Oh ini peti untuk Soe Hok-gie dan Idhan Lubis yang meninggal di Semeru. Saya kenal Soe dari tulisan di koran-koran, saya kagumi Soe yang mau memikirkan nasib rakyat kecil. Kami ikut berduka cita. Maka kami mohon, harap terima rasa duka cita ini dari saya dan staf. Terimalah peti jenazah ini, sebagai sumbangan dan rasa hormat dari kami semua di Malang,” ujar pemilik toko yang membuat Jeanne terkesima, hingga tidak menanyakan nama lengkapnya.

Saya kaget mendengar cerita ini, dan salut buat bapak toko budiman itu, sekaligus makin kagum terhadap Hok-gie yang berusia 27 tahun namun namanya terkenal sampai ke tukang peti mati karena kepiawaiannya sebagai wartawan dan penulis andal. **BD**

Di zaman ketika sarana komunikasi atau telekom serba terbatas masih model telepon engkol, *walkie talkie*, ataupun SSB dengan 12 baterai besar, atau paling *top* ya telepon kabel jarak jauh yang tergantung panjangnya kabel, sumber informasi hanya mengandalkan telepon interlokal Malang-Jakarta-Surabaya, itupun terbatas ke beberapa nomor saja. Tidak sembarang nomor pribadi bisa *tat-tit-tut* saling berkomunikasi. Sumber info Gubug Klakah–Malang harus memanfaatkan telepon kantor kecamatan di Tumpang, atau kantor Koramil setempat. Sedangkan di Malang, telepon rumah Wati menjadi kantor telepon dan interlokal tim ke Jakarta.

“Dahana di Jakarta sudah mengatur tempat penerimaan jenazah di Teater FS-UI, tidak jadi di aula UI Salemba. Juga tim Jakarta sudah mengurus tempat pemakaman di Menteng Pulo,” ujar Hendro Budidharmo

Ketua Senat Mahasiswa FS-UI yang menyatakan akan segera naik lagi ke Gubug Klakah dengan rombongannya, karena besok pagi akan menjemput jenazah Hok-gie dan Idhan. "Rekan-rekan pencinta alam Malang akan mendampingi kami, sekaligus membantu kelancaran tim evakuasi besok."

Malam itu pun saya menjadi sasaran wawancara entah berapa orang, terus terang makin lama makin bikin stres. Pertanyaan yang ini-itu saja, saya jawab jawaban yang begini-begitu juga. Lama kelamaan, saya rasa ketularan Maman. Saya mulai suka memberikan jawaban yang *rada-rada ngaco*. Padahal waktu di RS Celaket, dokter menyatakan kesehatan saya oke, hanya menderita depresi sedikit dan bodi sempat kekurangan asupan pakan sehat, ya mungkin karena empat hari empat malam kebanyakan makan sawi utan, serta umbut dan akar alang-alang saja.

Atau karena sore magrib tadi, saya didatangi empat lelaki bertampang serius angker dan misterius. Pertama-tama saya mendapat pijatan enak di bahu dan leher, lalu dilanjutkan percakapan kasus Maman. "Mas Maman itu harus ditangani segera, karena ada titipan pesan dari pimpinan kami yang orang pintar, Mas Maman itu kesambet penunggu goib Gunung Semeru. Untung keburu diselamatkan tetua masyarakat Ranu Pane yang sudah mengirim orangnya untuk kirim doa, demi membersihkan Gunung Semeru," ujar salah satu orang pintar itu.

"Kalau boleh kami akan mendoakan Mas Maman, supaya tidak diganggu lebih jauh oleh roh jahat dari Semeru. Kami juga bisa melakukan pengobatan dengan supra natural di sini, karena di Celaket meski di tengah kota ramai, terkenal angker dan banyak penunggu," tutur salah satu tim sukarela yang pintar *nakutin* orang. Untung di zaman itu belum zamannya bergentayangan film horor sejenis *Hantu Pocong*, *Kuntilanak Part VII*, *Setan Jeruk Peres*, atau *Zuster Ngesot*. Kalau sudah ada, bisa-bisa saya *kelenger*, karena bulu kuduk kejang.

Percakapan itulah mungkin yang bikin stres. Kisah orang pintar, kesambet penunggu *goib* Gunung Semeru, roh jahat di RS Celaket, pengobatan dengan tenaga supra natural dan lainnya, termasuk pijatan enak di leher dan bahu, rupanya menjadi *kepiikiran* juga. Belum pertanyaan aneh-aneh



Tim Pikul Jenazah dari Puncak

Herman mengaku kesepian setelah rombongan saya mengajak Freddy dan Maman yang digendong berjalan perlahan-lahan setengah gontai merambah padang ilalang Oro-oro Ombo, dan kemudian menjadi titik-titik kecil lalu menghilang. "Gua hanya ditemani Pak Suminten dan Saninten, serta sisa makanan yang kalian tinggalkan. Setelah itu kembali ke bivak, beres-beres tempat dan rasa-rasanya gua tidak bikin apa-apa yang berarti, karena kami tidak punya apa-apa lagi. Mau ngobrol serius juga sulit, gua nggak bisa omong Jawa, mereka pun terbata-bata bicara dalam bahasa Indonesia," begitu tutur Herman, setelah 40-an tahun peristiwa itu berlalu.

Bunyi dan suara hujan dan angin masih tetap menjadi pengisi suara alam di Bajangan. Di ketinggian 2.200 meter itu Herman hanya ingat dia masih sempat menggantikan tampon bersih untuk merawat luka dan borok di pantatnya. Sabtu tanggal 20 Desember 1969, sehari suntuk Herman hanya bertigaan di bivak Bajangan, menanti dan menunggu datangnya bantuan dari Gubug Klakah agar evakuasi Hok-gie dan Idhan bisa secepatnya terlaksana. "Malam itu gua enak tidur, karena kedua bapak-bapak itu menyalakan api unggun besar. Kami atur bahan pangan, sesuai jatah dari makanan matang yang Mulyadi bawa," begitu tutur Herman yang tahun 2010 nanti masuk usia berkepalanya "7".

Selama hari Minggu 21 Desember 1969, Herman pun hanya termangu-mangu dan sempat memikirkan musibah perjalanan. Dia masih memikirkan bagaimana caranya memberitahu keluarga Bachtar Lubis di Polonia Jakarta soal kematian Idhan Lubis. "Ibu Rien, ibu Idhan, sebelum berangkat memesan agar hati-hati, juga meminta gua menjaga putra keduanya," katanya. Namun dia juga siapkan mental, kalau rombongan susulan tim bantuan akan terlambat datangnya. "Kalian baru turun Sabtu, paling cepat Minggu pagi tiba di Gubug Klakah, lalu Mulyadi akan balik mengajak teman-teman barunya, gua hitung-hitung paling cepat Sabtu sore atau malam harinya, rombongan Guru Mul tiba di Bajangan."

Benar, di hari Minggu sore menjelang gelap, Mulyadi datang membawa 10 tenaga bantuan dan makanan matang. "Saat itu gua makan hidangan

paling sedap rasanya, makan nasi tiwul yang hangat dengan lauk pepes laron. Enak sekali dan gua makan sampai kenyang sekali. Malamnya tidur nyenyak untuk simpan kondisi, karena Senin pagi kami akan naik dan angkat jenazah," kisahnya.

Mulyadi juga membawa peralatan bantuan untuk evakuasi: tali temali, lembaran plastik, dan kain tebal untuk pembalut jenazah. Malam itu Herman mengatur teknik evakuasi dua jenazah dari dataran tinggi Semeru agar besok dapat dengan cepat dibawa turun ke Malang dan Jakarta. "Kami diskusikan caranya. Akhirnya semua sepakat jenazah yang sudah dibungkus kain dan lembaran plastik akan diikat menggantung di pikulan kayu, lalu bergiliran kami akan turun gunung. Itu cara yang paling mungkin, karena keterbatasan tenaga dan tidak ada tandu atau stretcher, ya kami harus gotong dengan pundak," begitu tuturnya.

Tentu saja bivak kecil itu ramai dan sesak. Herman pun tidak ingat cara mereka *kemping*. Hari Senin, pagi-pagi sekali rombongan angkat kaki dan mendaki ke Recopodo, mendatangi Hok-gie dan Idhan yang sudah ditinggalkan sementara selama hampir sepekan, di tanah miring dekat Puncak Mahameru. Menurut Herman perjalanan sangat cepat, mungkin karena menu pepes laron. Tidak sampai satu jam, rombongan tangguh ini sudah menemukan kedua jenazah itu.

"Posisi Hok-gie dan Idhan masih di tempatnya. Gua lalu pimpin doa pengucapan terima kasih dan syukur kepada Tuhan, karena kedua jenazah itu masih bagus dan tidak ada bekas gangguan apa-apa. Tadinya kami khawatir hujan dan angin akan mempengaruhi kedua jasad kawan kita itu. Juga sempat kami diskusikan kekhawatiran semalam, adanya gangguan binatang buas. Ingat kan, di Puncak Mahameru banyak kami temukan bekas rontokan bulu-bulu duri landak, ya duri landak," ucap Herman yang kelahiran Sulawesi Utara, Tomohon, 2 Juli 1940.

Mulyadi dengan sigap dan cepat membagi tugas, mencari batang pinus hutan yang lurus untuk membuat dua pikulan, serta bikin juga cadangannya. Hok-gie dan Idhan yang wajahnya masih tertutup kain dibersihkan, dan badan kaku kedua kawan itu digulung dalam balutan kain tebal serta ditutupi plastik tebal. Dengan bantuan dua sarung utuh, tubuh Hok-gie dan Idhan dikaitkan dengan gulungan kain itu ke kayu pikulan masing-masing. Tiap pikulan disetel lagi dengan ikatan tali tambahan agar tidak melorot dan bergoyang-goyang, mengingat medan alam di jalur turun gunung itu cukup terjal dan berkelok-kelok. "Kami cepat bekerjanya, mungkin tidak sampai satu jam sudah selesai. Saya dan Mulyadi

membagi tugas, mengatur tenaga pemikulnya, supaya rombongan lancar dan bisa berjalan terus sampai Ranu Pane," ujar Herman.

Rombongan evakuasi ini memang "mantap". Menurut Herman pundak kekar para lelaki itu sudah terbiasa memikul beban berat. Juga langkah dan gerak kaki mereka amat tangguh, jarang terpeleset meski beberapa di antaranya bertelanjang kaki. Sempat berhenti sebentar di bivak Bajangan untuk mengisi botol dengan simpanan air bersih, rombongan pun berjalan turun, dengan pemikul jenazah di barisan muka. Di Ranu Pane, Herman hanya mengambil sisa peralatannya, seperti mesting lipat ABRI, veldfles dan beberapa barang kecil. "Tenda dan lainnya gua tinggalin," ucapnya.

Dengan mengandalkan siraman cahaya senter, rombongan Mul dan Herman terus merambah turun. Herman bilang dia tidak ingat ngobrol apa, pokoknya hanya berjalan dan berjalan dengan tenaga kuat—maklum Herman makanannya pepes laron dengan nasi tiwul campur beras jagung. "Ha ha, kayak Popeye habis makan spinach ya," candaanya.

Ada suatu keanehan alam saat rombongan itu sudah turun, menurut Herman yang sempat menoleh dan masih bisa melihat pucuk Puncak Mahameru berikut dengan kepulan tiang awan cendawan. "Iya gua baru sadar, setelah jenazah kami bawa turun, hujan reda dan tidak ada angin ribut lagi. Menurut Mul, itu tandanya Semeru sudah bersih, roh suci gunung itu sudah tidak marah lagi. Malam itu kami jalan, terus menuju ke Ranu Pane. Entah pukul berapa, kami tiba di Ranu Pane, mungkin dini hari Selasa tanggal 23 Desember 1969," cerita Herman. "Hanya yang saya tahu, jenazah Hok-gie dan Idhan harus diletakkan di jalan pertigaan di muka kampung. Lalu kami diundang ke rumah Pak Sumami, ya makan malam dan sarapan pagi sekaligus. Kami bersilaturahmi karena rupanya Pak Kamituwo itu yang titipin pepes laron sedap itu."

Pagi hari itu juga, rombongan Herman dan Guru Mul mengusung jasad kedua pendaki Jakarta turun ke Gubug Klakah. Karena menurut caraka, rombongan besar dari Jakarta dan Malang sudah menunggu berikut ambulans di rumah Pak Binanjar. Herman pun mulai bertanya-tanya siapa dari Jakarta yang datang dan mendukung tim evakuasi—pertanyaan seseorang yang haus akan informasi, juga bantuan dari teman-teman dekatnya. **BD**

seputar kematian Soe Hok-gie dan Idhan di Puncak Mahameru pada Selasa 16 Desember 1969 lalu. Saya sungguh didera tusukan pertanyaan dengan kemasan kata-kata canggih, misalnya:

“Kamu kan turunnya berbarengan dengan Soe dan Idhan, artinya juga ngisep gas racun Gunung Semeru. Bagaimana rasanya, kok kamu nggak pingsan? Kematian Soe dan Idhan memang misterius, terutama kematian Soe yang aktivis garis keras. Bukankah dia membuat geger di DPR sebelum berangkat naik Gunung Semeru? Ada pihak sekuriti negara yang menjadi curiga, jangan-jangan Soe ini tewas karena adanya konspirasi politik. Apa Soe tewas karena pembunuhan? Siapa yang kamu curigai sebagai anggota komplotan politik itu? Atau, apakah kematian Soe dan Lubis normal? Kalau tidak, bagaimana? Apa sempat menerima minuman berkandungan arsenikum? Bla-bla-bla atau wer-wer-wer?” Wah pokoknya tidak jelas ujung dan *juntrungan* pertanyaan gaya spion itu.

Di pagi hari Selasa tanggal 23 Desember 1969, rombongan berangkat ke Gubug Klakah lagi, yaitu pihak keluarga yang mau menjemput Soe Hok-gie dan Idhan Lubis, terutama Arief Budiman dan Ibu Rien Lubis dan Idat Lubis, ibunda dan abang Idhan. Saya ditugaskan tidak usah ikut naik, sebaiknya siap-siap membenahi kedatangan kedua jenazah di RS Celaket dan kesibukan lainnya di kota Malang. Juga saya diminta ikut keluarga Lubis untuk mempersiapkan rumah duka di Jalan Dempo untuk persemayaman jenazah Soe dan Idhan Lubis, sebelum diterbangkan hari Rabu 24 Desember 1969 menuju Kemayoran Jakarta via Lanud Adisutjipto Yogyakarta.

Siang hari Selasa, didahului dengan caraka bersepeda motor, rombongan pembawa jenazah dikabarkan akan tiba di RS Celaket. Kami tegang menanti kedatangan Soe dan Idhan, yang 12 hari lalu bersama-sama kami masuk kota Malang sekitar tengah malam untuk naik ke Gunung Semeru. Kini Soe dan Idhan masuk lagi ke kota Malang, pada siang hari Selasa itu menuju kamar jenazah RS Celaket. Di rumah sakit jenazah dua kawan itu dimandikan dan disembahyangkan, supaya bersih raganya dan bersih pula jiwa halusnya.



Rombongan tiba dengan pengawalan dan bantuan angkutan ambulans. Rombongan dari Jakarta dan kawan-kawan dari Malang yang berkepentingan bergegas menuju ruang tunggu dekat kamar jenazah. Idhan dan Hok-gie sudah dibersihkan dan diberi penutup tubuh, sesuai agama anutannya masing-masing. Sebagian ke ruang persemayaman Idhan, sebagian lagi ke ruang persemayaman jenazah Hok-gie. Idhan dan Hok-gie yang sudah tutup usia sejak Selasa 16 Desember 1969, sudah sekitar delapan hari meninggal di tanah tertinggi di Pulau Jawa, tubuhnya masih bagus. Udara dingin dan sengatan matahari pegunungan tidak memberikan gangguan berarti bagi kedua jasad pendaki gunung yang banyak kawannya itu.

Kami takjub melihat jasad Hok-gie, terbujur tenang seperti sedang tertidur pulas. Kemeja tangan panjang putih, dasi panjang, celana hitam dengan kaus kaki dan sepatu kulit model lebar. Menjelang acara sembahyang, Wiwiek akhirnya memberanikan diri bertanya ke Arief, "Rief, Hok-gie ini beragama apa ya? Kami tidak tahu, karena Hok-gie tidak pernah menyebut agama anutannya."

"Dia bersekolah di Kanisius, mestinya akrab dengan agama Katolik," jawab singkat Arief Budiman, sang kakak yang mualaf.

Hendro menyematkan *badge* Makara UI ke dada Hok-gie. Begitu juga Wiwiek melekatkan segi tiga Mapala ke lengan baju Hok-gie. Wiwiek juga melilitkan tasbih rosario ke tangkupan tangan Hok-gie, seniornya dalam aktivitas gerakan kemahasiswaan UI. Kami semua menengadahkan tangan, merunduk, dan memejamkan mata, memberikan doa dan penghormatan khusuk yang paling akhir kepada rekan dan kawan bernama Soe Hok-gie dan Idhan Lubis.

RS Celaket sampai sore hari banyak menerima kunjungan pelayat dari pemuda pencinta alam Malang. Saya memanfaatkan ini untuk saling berkenalan, bahkan saling tukar pengalaman, khususnya soal pendakian Gunung Semeru. Gaung pencinta alam rupanya sudah cukup melebar dan meluas, bukan hanya terjadi di Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta saja. Samar-samar saya ingat, salah seorang pelayat yang begitu simpatik sempat memberikan penghormatan kepada Idhan dan Soe, seorang anak



Pembunuhan Berkonspirasi Politik

Salah satu angan-angan Herman O. Lantang setibanya di Malang adalah bersih-bersih badan. Tentu setelah memeriksa kesehatan dan *beresin* urusan borok di bokongnya. Itu yang terpikir saat menumpang kendaraan turun dari Gubug Klakah ke Malang.

Setibanya di RS Celaket, Herman berbunga-bunga hatinya melihat kehadiran banyak temannya. "Gua sempat say hello ke kalian kan, tapi tidak lama kemudian gua diminta ikut ke kantor polisi, untuk bikin laporan kecelakaan," ujarnya sambil menuturkan dia lupa diantar siapa dia ke kantor polisi Malang. "Kantor polisinya itu di simpang lima di tengah kota."

Setiba di kantor polisi, Herman mengisi formulir dan menulis nama-nama tim pendakiannya. Namun dia terkejut dan tidak menduga kalau dirinya dicecar pertanyaan soal pembunuh dan konspirasi politik. "Dua perwira polisinya, mengejar dan menekan terus dengan pertanyaan yang intinya mempertanyakan kematian Soe Hok-gie dan Idhan Dhanvantari Lubis," kata Herman yang waktu itu belum sempat mandi dan sikat gigi selama 12 hari 12 malam.

Apa pun jawaban Herman sejujurnya, polisi muda itu terus mengejar dengan gaya interogasi "maling ayam". Catatan dan pertanyaan soal Hok-gie dan Idhan dan bagaimana mereka tewas serta kemungkinan siapa yang berada di balik peristiwa meninggalnya dua sahabat itu, terus saja diulang-ulang. "Gua bicara keras soal tuduhan siapa pembunuhnya, dan konspirasi politik itu binatang apaan. Tapi tetap aja mereka berlagak seakan-akan tidak mengerti bahasa Indonesia kali," ujar Herman yang kesalnya belum habis-habis sampai sekarang.

Mungkin ada keajaiban hari itu. Herman Lantang pun dibebaskan dari sesi interogasi polisi soal pembunuhan dan konspirasi politik. Dia bergabung lagi dengan tim pendaki dan rekan-rekan dari Jakarta, serta berkenalan dengan rekan pencinta alam dari Malang. Selanjutnya, Herman pun menghabiskan jam-jamnya selama di Malang, merasakan bergaul dengan begitu banyak manusia yang memiliki kepedulian sosial, serta memberikan waktu dan tenaganya untuk membantu Soe Hok-gie dan Idhan Lubis, meski di antara mereka banyak yang tidak sempat berkenalan dengan kedua manusia yang meninggal di usia muda itu. Hok-gie dan Idhan dihormati, kami yang hidup pun tidak saja dihormati, namun dibantu dengan sepenuh rasa tulus dan hati bersih. **BD**

muda yang juga pernah menjadi korban kecelakaan di Semeru.

Tim Jakarta semuanya bergiat mengurus ini dan itu agar dapat dengan baik mengawal dan mengantar kedua jenazah dalam peti mati, melalui jasa TNI-AU yang menerbangkan pesawat ke Kemayoran Jakarta, ke liang pemakaman sebagai tempat peristirahatan terakhirnya di Menteng Pulo.

Layaknya malam perkabungan di rumah duka, seluruh tim Jakarta malam itu berkumpul di Jalan Dempo setelah kedua jenazah dipindahkan dari RS Celaket. Tidak ada lagi kisah seru dan duka perihal proses evakuasi Soe dan Idhan. Beberapa teman lebih sering bolak-balik menerima dan menelepon Jakarta. Mereka mau mengonfirmasikan dengan apa tim besar ini kembali ke Jakarta dan jam berapa pesawat akan terbang karena Radio UI Jakarta akan mengumumkan hal ini. Dahana dibantu Benny Mamoto, Rudy Hutapea, Raja, Purnama Kusumaningrat, Sjafei Hassanbasari, yang didukung penuh Mapala FS-UI, termasuk tentunya rekan wanita FS-UI seperti Luki Bkti, Yayuk dan Yudi Hidayat, Uweng, Nesy Rambitan, Ida Pasaribu, Wati Wijana, Kartini Pandjaitan, dan lain-lainnya. Mereka ini menjadi motor penggerak panitia pemakaman Hok-gie dan Idhan, Rabu, 24 Desember 1969.

Bunga harum perasaan

Malam di rumah duka keluarga dan kerabat Idhan Lubis, kami sempat berbincang dengan Ibu Rien Lubis, ibunda Idhan, Om Piet, dan Idat Lubis, dan bertanya jawab akrab dengan keluarga sang tuan rumah. Kami sempat bergaul dengan rekan-rekan pencinta alam Malang, saling bertukar alamat (belum ada tukar-tukaran nomor telepon selular), bahkan mulai mengatur jadwal pertemuan di hari depan, atau mengatur jadwal pendakian ke Semeru dengan teman-teman Malang, sambil mengembalikan kemeja Pak Sumami yang ternyata nanti terbawa ke rumah di Jakarta.

Entah siapa duluan yang tahu, tersiar berita besok Rabu, 24 Desember 1969, tim akan diantar pulang ke Kemayoran Jakarta menumpang pesawat Antonov bantuan TNI-AURI. Rasanya hati setiap orang setuju dan mau





Kami bergabung dengan tim Jakarta di rumah keluarga Wati Soetedjo.

segera pulang, mengantar jenazah Soe Hok-gie dan Idhan Lubis untuk disemayamkan di TPU Menteng Pulo di Jakarta Selatan.

Meski saya tidak men-cek lagi, rasanya tidak satu pun anggota Tim Semeru itu, mencari dan membeli oleh-oleh khas Malang untuk dibawa pulang. Namun yang disimpan dan dibawa pulang ke Jakarta justru bunga perasaan dalam hati soal pertemanan dan solidaritas antar teman. Kami berangkat delapan orang, kami pulang juga delapan orang, tapi dua kawan itu pulang dengan tubuh terbaring dan tersimpan dalam peti jenazah, sementara seorang Maman Abdurachman harus seminggu dirawat di RS Celaket dan pulang belakangan.

Selama perjalanan awal, hati berbunga-bunga karena akan mengisahkan pengalaman sempat menjadi orang “tertinggi” di Pulau Jawa, saat menjejakkan kaki di Puncak Mahameru. Hok-gie di malam “terakhirnya” tanggal 15 Desember 1969 di Ranu Kumbolo sempat menuturkan cita-citanya mau berulang tahun di Puncak Mahameru, pada hari Rabu 17 Desember 1969. Tapi apa daya? Hok-gie berdua dengan Idhan Lubis kompak menutup usianya beberapa detik di lereng dekat Puncak Mahameru. Akhirnya tubuh Hok-gie tetap di Puncak Mahameru di hari ulang tahunnya, meski itulah hari keduanya sebagai almarhum



Ibu Rien Lubis ke RS Celaket menjenguk jenazah putera keduanya, Idhan Lubis.

Soe Hok-gie, berdampingan selama seminggu dengan Idhan Lubis di tanah tertinggi di Jawa.

Perjalanan yang kami rencanakan sekitar seminggu ternyata molor menjadi 13 hari yang melelahkan, menegangkan, menyebalkan, dan menakutkan seperti pengalaman Herman yang diinterogasi *pelokis* alias polisi, mirip “maling ayam” yang terlibat pembunuhan konspirasi politik; Tides sempat berhelikopter di tengah cuaca berkabut; Wiwiek sempat terkapar dan pingsan setibanya di Gubug Klakah; Maman yang melewati hari-hari dengan tubuh didera rasa kepanasan dan kehausan terus; atau Freddy yang harus menangsel perut kosongnya dengan sawi hutan dan akar ilalang, dan saya yang sempat diminta dukun untuk membantu mengusir roh jahat di Celaket.

Di benak, kami ingin segera merasakan kembali ke rumah dan ke kampus sambil membawa bunga-bunga perasaan yang mekar bangga pernah menjadi anggota Tim Semeru, meski disuruh masak melulu. Juga bunga harum perasaan pernah mendampingi dan mengantar Soe Hok-gie dan Idhan Lubis ke atas. Kami pernah antar Hok-gie dan Idhan ke atas, nun di atas.





Harjono dengan tongkat penopang tubuhnya, menyempatkan diri melayat Hok-gie dan Idhan di ruang jenazah, pada Selasa, 23 Desember 1969. Harjono, pencinta alam dari Yogyakarta, sekitar dua bulan sebelum musibah itu sempat tersesat di sekitaran rute Poncokusumo saat turun dari Puncak Mahameru. Harjono tererosok di kali kering dan kakinya patah. Setelah berusaha sendiri merawat luka itu, Harjono ditolong tim penyelamat dan dibawa ke Malang. Belum sempat sembuh dari cederanya, Harjono dengan simpatik melayat Soe Hok-gie dan Idhan Lubis.



Maman sempat semingguan dirawat khusus di RS Oelaket, namun sempat dijenguk Yon Artiono cs.





Peti jenazah siap diberangkatkan dari rumah duka Jalan Dempo menuju Lanud Abdurrachman Saleh, Malang.



Bersisian

an Be'um Djelas

Amurium Soe Hok Gie P.

Hadiah Kehormatan Za



DANVANTARI (IDAN) LUBIS

temperamen dan keijerdasan
otaknya.

Detik? kepergian mereka.
Harian KAMI telah merendam

(Mersmann, 1994, p. 1)



Pemegang* Hadiah & Hadiah Kehormatan Tahun telah dinominasikan dalam daftar di
Bagian ditunjukkan sebagai pemegang Hadiah Kehormatan Tahun dengan urutan
antara tahun 1917-1939. Sebagai Bernard Montgomery (pember hadiah khusus) di
yang Hadiah Tahun 1939.

Dalam Kenangan :

**SOE HOK GI
PATRIOT TULE**

Teriak2 & Kadiyala

Parab. Helikopter

Images within Words by Louise
M.

ADJUK RENTJANA :

KUNTUM DJATUH SEBELUM MEKAR

**Ok Gie Dan Idhan I
Jang Mati Muda**

BERITA tentang Soe Hok Gie dan Danvantari Lubis
menjelaskan memandjak Gunung Semeru amat mengedjutkan



gan hitam bagi to-
mahasiswa.

ALNJA Soe Hok
ing pedjuang Orde
an bajangan hitam
nbuntuti rekan2nja
chianat dengan per
lu. Mudah2an to
latubara, Zamroni,
nad, Johny Sinan,
Mustafa dllnja je
12" rakjat terhor
R terketuk hati-
Gie mendjerit da
melihat keadilan
jang hingga kini
2 oleh penguasa.
rani ini, sedih se



(men
suatu
peny
djud)
serta
kan
tetap
dan
beda
nal
berbe

Seba
ketah
telah
mras
MILU
oleh
nesta
Dewan

Kisah Soe dan Semeru

Oleh RUDY BADIL

BINGUNG DAN BENGONG, mungkin itu pernyataan paling polos dari hati saya. Bayangkan kami datang ke Malang tanggal 12 Desember 1969 malam hari dengan “suburben” borongan dari Surabaya, kini tanggal 24 Desember 1969, kami dari kota Malang akan kembali ke Jakarta, namun menumpang pesawat Antonov TNI-AU, ya naik pesawat udara atau anak Djakarta bilang: “kapal terbang”.

Dalam pesawat itu kami mendapat sarapan roti dan kopi hangat. Kami semua berkumpul dan mendengarkan pengarahannya, katanya nanti akan melewati hari panjang untuk mengantar kedua jenazah ke pemakaman di Menteng Pulo. Tidak lama saya mendengar kabar, pesawat akan mendarat sebentar di Lanuma Adi Sutjipto, Yogyakarta. Mau *refuel*, atau isi BBM dulu sebelum ke Kemayoran, bukan ke Halim Perdanakusuma.

Saya sempat menatap Arief Budiman, kakak almarhum Soe Hok-gie. Dia *sih* tenang-tenang saja, seperti biasanya.





Herman dan Idat Lubis saat memuat jenazah di pesawat.

Namun 12 tahun kemudian, ternyata Arief memendam rasa terhadap adiknya, seperti tulisan kutipan di bawah ini:
(*Catatan Seorang Demonstran*, LP3ES, 2005: xxiii)

Jenasah dibawa oleh pesawat terbang AURI, dari Malang mampir Yogya dan kemudian ke Jakarta. Ketika di Yogya, kami turun dari pesawat dan duduk-duduk di lapangan rumput. Pilot yang mengemudikan pesawat tersebut duduk bersama kami. Kami bercakap-cakap. Kemudian dia bertanya, apakah benar jenasah yang dibawa adalah jenasah Soe Hok-gie. Saya membenarkan. Dia kemudian berkata: "Saya kenal namanya. Saya senang membaca karangan-karangannya. Sayang sekali dia meninggal. Dia mungkin bisa berbuat lebih banyak, kalau dia hidup terus". Saya memandang ke arah cakrawala yang membatasi lapangan terbang ini dan khayalan saya mencoba menembus ruang hampa yang ada di balik awan





Kendaraan jenazah dari Bandara Kemayoran akan membawa kedua jenazah ke rumah kediaman masing-masing sebelum disemayamkan di FSUI.

sana. Apakah suara yang perlahan dari penerbang AURI ini bergema juga di ruang hampa tersebut?

Saya tahu, di mana Soe Hok-gie menulis karangan-karangannya. Di rumah di Jalan Kebon Jeruk, di kamar belakang, ada sebuah meja panjang. Penerangan listrik suram, karena voltase yang selalu turun kalau malam hari. Di sana juga banyak nyamuk. Ketika orang-orang lain sudah tidur, seringkali masih terdengar suara mesin tik dari kamar belakang Soe Hok-gie, di kamar yang suram dan banyak nyamuk itu, sendirian, sedang mengetik membuat karangannya. Pernahkah dia membayangkan bahwa karangan tersebut akan dibaca oleh seorang penerbang AURI atau oleh seorang tukang peti mati di Malang?

Tiba-tiba, saya melihat sebuah gambaran yang menimbulkan pelbagai macam perasaan di dalam diri saya. Ketidak-adilan bisa merajalela, tapi bagi

seorang yang secara jujur dan berani bersuara dari banyak orang. Mereka memang tidak berani membuka mulutnya, karena kekuasaan membungkamnya. Tapi kekuasaan tidak bisa menghilangkan dukungan itu sendiri, karena betapa kuat pun kekuasaan, seseorang tetap masih memiliki kemerdekaan untuk berkata 'Ya' atau 'Tidak', meskipun cuma di dalam hatinya.

Saya terbangun dari lamunan saya ketika saya dipanggil naik pesawat terbang. Kami akan segera berangkat lagi. Saya berdiri kembali di samping peti matinya. Di dalam hati saya berbisik, "Gie, kamu tidak sendirian". Saya tak tahu apakah Hok-gie mendengar atau tidak apa yang saya katakan itu.

Suara pesawat terbang mengaum terlalu keras.

Kami terbang lagi, meneruskan perjalanan dan tiba di Bandara Kemayoran. Begitu banyaknya penjemput dan pelayat Soe Hok-gie dan Idhan Lubis, cukup membuat kota DCI Jakarta sempat macet. Apalagi rombongan pelayat itu menggunakan kendaraan roda empat dan roda dua, memipir jalan raya Sawah Besar, lalu membelok sedikit masuk ke Jalan Kebun Jeruk, ke rumah kediaman keluarga Soe Lie Piet.

Setelah doa bersama bareng keluarga dan orangtua Soe Hok-gie, ambulans dikawal pelayat lain meneruskan perjalanan ke Rawamangun, ke Kampus FSUI. John Maxwell (2001) menceritakan dengan lengkap acara penerimaan dan pelepasan jenazah Hok-gie dan Idhan Lubis. Menjelang sore, rombongan melanjutkan perjalanan ke tanah pemakaman Gie dan Idhan di Menteng Pulo (Lihat: "Berdua ke Menteng Pulo").

Rangkaian tulisan dalam Bagian 2 ini disusun berdasarkan bahan-bahan yang sudah ada dan liputan khusus. Termasuk di situ adalah ulasan soal pendakian Gunung Pangrango untuk mengantar sisa abu jenazah Hok-gie dan melayat ke pemakaman Idhan Lubis di TPU Jeruk Purut dan Freddy Lasut di TPU Kampung Kandang. Selamat mengikuti.



Berdua ke Menteng Pulo

Oleh JOHN MAXWELL

(John Maxwell, mendapat gelar PhD dari Australian National University pada 1997. Tulisan berikut ini dicuplik dari disertasinya yang telah yang dibukukan: *Soe Hok-Gie: Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2001, hlm. 367-372).

BARU BEBERAPA HARI kemudian berita tragedi Semeru sampai ke Jakarta dan dibutuhkan waktu seminggu untuk mengambil jenazah kedua anak muda itu dari tempat mereka menemui ajalnya. Bahkan setelah tanda bahaya dipasang, pekerjaan mengangkat jenazah mereka dari tempat yang terpencil dan tidak mudah terjangkau itu sangat sulit.

Cuaca buruk dan permukaan tanah yang berbatu-batu menghalangi upaya awal yang dilakukan dengan menggunakan helikopter Angkatan Laut untuk mencapai lokasi, dan sampai larut malam tanggal 22 Desember regu penyelamat belum sampai di dekat puncak Semeru. Di situ Herman Lantang berjaga sendirian selama beberapa hari. Jenazah dibawa turun dari gunung pada hari berikutnya ke desa tempat kakak Soe, Arief Budiman, menunggu pada saat itu. Jenazah kemudian dibawa ke Malang melalui jalan darat.

Pada tanggal 24 Desember sebuah pesawat Antonov TNI-AURI digunakan untuk mengangkut peti jenazah Soe





Mochtar Lubis dan Harsja Bachtiar ikut menjemput jenazah pada 24 Desember 1969 di Bandara Kemayoran Jakarta.

dan Idhan Lubis ke Jakarta. Kerumunan besar kawan-kawan dan rekan mahasiswa yang amat berduka cita telah menunggu ketika pesawat mendarat di Kemayoran pada sore harinya. Sejumlah mahasiswa sudah berangkat dari Bandung dengan menggunakan bis yang disediakan oleh Divisi Siliwangi yang ditemplei spanduk besar bertuliskan "Gerakan Pembaharuan".

Menteri Perdagangan Sumitro Djojohadikusumo adalah salah seorang tokoh terkemuka yang berada diantara para pelayat.

Dari Kemayoran rencana telah disusun. Kedua jenazah itu pertama-tama dibawa secara terpisah ke rumah duka, yaitu rumah orang tua mereka masing-masing, sebelum keduanya dibawa ke Rawamangun pada hari itu juga. Jalan-jalan sempit di sekitar rumah Soe di Kebon Jeruk menjadi penuh sesak dengan banyaknya kendaraan yang mengiringi mobil jenazah menuju ke sebuah rumah sederhana, rumah orang tua Soe yang sedang menunggu dengan rasa duka. Malam harinya jenazah



Luki Bekti di hadapan peti jenazah Hok-gie saat disemayamkan sejenak di rumah Jalan Kebon Jeruk, Jakarta Kota.

Soe meninggalkan Kebon Jeruk untuk terakhir kali menuju tempat yang menurut pengakuan ibunya kepada teman-temannya telah menjadi rumah keduanya, yaitu kampus Fakultas Sastra di Rawamangun.

Peti jenazah Soe ditempatkan di sisi peti jenazah Idhan Lubis di panggung Teater FSUI yang sudah penuh dengan mahasiswa, teman, dan anggota keluarga kedua anak muda ini. Saat upacara perkabungan yang sederhana berlangsung, teman Soe dan sesama mahasiswa, A Dahana, yang memimpin panitia sementara yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pengaturan pemakaman Soe, berbicara atas nama Senat Fakultas Sastra dan badan mahasiswa. Hariadi Darmawan ketua Dewan Mahasiswa UI—dan salah seorang yang pernah terlibat konflik sengit dengan Soe pada tahun 1969—mewakili rektor universitas, Prof. Sumantri, yang tidak bisa hadir.

Penghormatan utama atas nama pelayat disampaikan

oleh dekan Fakultas Sastra, Harsja Bachtiar, dan Prof. Sumitro. Dengan penuh haru Harsja Bachtiar mengungkapkan keberanian Soe mengejar segala sesuatu yang ia yakini, perjuangannya untuk menegakkan cita-cita keadilan dan kemajuan, sering dengan menghadapi kritik tajam dari orang-orang sekitarnya yang merasa terancam posisinya karena keterus-terangan Soe. Sumitro menggambarkan Soe sebagai anak muda 'patriot sejati' yang dikenalnya secara pribadi.

Rujukan kepada agama hampir tidak disebut-sebut dalam upacara itu, meskipun Mochtar Lubis, yang berbicara atas nama keluarga Idhan Lubis, mengucapkan beberapa kalimat yang relevan dalam bahasa Arab. Arief Budiman, yang memberi tanggapan singkat atas nama keluarganya, begitu dikuasai oleh emosinya dan berusaha bertahan untuk mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah memberikan bantuan kepada adiknya.

Ketika rembang petang menyelimuti Jakarta dan hujan lebat yang telah membasahi kota selama sehari penuh masih turun, iring-iringan pelayat yang berduka berangkat menuju pemakaman Menteng Pulo, tempat dua sahabat ini dibaringkan berdampingan.

Tetapi tak lama kemudian, karena keluarga Soe direpotkan oleh pemerasan kecil-kecilan di Menteng Pulo, Arief Budiman memindahkan jenazah Soe di bekas makam kolonial di Tanah Abang yang lebih dekat dengan rumah orang tuanya. Di sini makam Soe ditandai dengan nisan putih sederhana yang ditulis kutipan dari ungkapan spiritual rakyat yang menjadi favoritnya, "*Nobody knows the trouble I see, nobody knows my sorrow*".

Empat tahun kemudian, pada bulan Desember 1973, sekelompok kecil anggota Mapala melakukan pendakian sulit ke Gunung Semeru, mendirikan tanda peringatan dengan batu pualam putih di puncak gunung itu sebagai penghormatan pada kawan mereka yang telah tiada. Pada tahun 1975, ketika pemerintah Jakarta mengumumkan bahwa makam lama di Tanah Abang akan dibongkar untuk keperluan pembangunan, keluarga Soe merencanakan tulang belulang Soe dikremasi dan abunya disebarkan





Soemitro
Djojohadikusumo
sedang berbincang
dengan pelayat
lain di depan Teater
FSUI, Rawamangun
Jakarta.

oleh teman-temannya pada peringatan hari ulang tahunnya di salah satu tempat favoritnya jika ia ingin mencari ketenangan dan menyendiri, yaitu lembah Mandalawangi, dekat gunung Pangrango, sekitar 90 kilometer sebelah selatan Jakarta.

Reaksi, respons, dan peninggalan

Kematian Soe yang mendadak dan sangat mengejutkan itu sudah pasti diberitakan dimana-mana dan pers Jakarta memuat laporan tragedi Semeru dan peristiwa-peristiwa selanjutnya selama beberapa hari kemudian. Dengan posisinya di kalangan mahasiswa dan intelektual dan hubungan dekatnya dengan banyak surat kabar independen terkemuka, kehidupan dan kegiatannya sudah tentu juga diulas dalam artikel-artikel khusus.





John Maxwell ketika datang menyaksikan proses syuting film "GIE" produksi Miles Production.

Pada tanggal 23 Desember, *Indonesia Raya* yang sedang mengadakan penyelidikan untuk mengungkap korupsi di kerajaan Pertamina Ibnu Sutowo dalam serangkaian artikel investigasi khusus, mengumumkan tiga hari "moratorium" dalam serangannya terhadap Ibnu Sutowo, sebagai tanda penghormatan terhadap kedua pemuda yang tewas di Semeru tersebut, dan sebagai gantinya koran itu menjanjikan akan mengisi halaman-halamannya dengan tulisan-tulisan tentang dan oleh Soe Hok-gie. Teman-temannya di *Kompas* menggambarkan dengan kalimat berikut:

Seorang anak muda yang luar biasa... luar biasa dalam banyak hal. Intelektual, brilian. Jujur dan terbuka. Idealis murni dengan rasa keadilan yang tajam. Sosok manusia dengan jiwa yang bebas. Dan semuanya ini dihiasi dengan keberanian yang luar biasa.

Mingguan Bandung, *Mahasiswa Indonesia*, mempersembahkan tajuk khusus untuk mengenang kematiannya, menonjolkan sumbangsihnya



dalam menjatuhkan Soekarno, juga memberi tekanan pada komitmennya kepada kekuatan moral yang tak kenal kompromi dalam politik:

Mungkin jalan lurus yang ditempuh Soe Hok-gie tidak mudah dipraktekkan dalam perjuangan politik. Tetapi tanpa menuntut agar semua orang menjadi seorang Soe Hok-gie, kami hanya berharap bisa mengungkapkan anak muda ini sebagai model kemurnian dalam perjuangan. Tidak setiap orang dapat atau harus menjadi Soe Hok-gie. Tetapi dalam kehidupan ini kita membutuhkan orang-orang seperti dia untuk menjadi tanda bahaya yang mengingatkan kita setiap kali kita melakukan kesalahan.

Sejumlah penghormatan pribadi juga muncul di pers Jakarta. Kawan lamanya, Jopie Lasut, memanfaatkan posisinya sebagai wartawan *Sinar Harapan* untuk menyajikan kenangannya yang tak beraturan dan campur aduk tentang kegiatan politik Soe sejak ia mulai mengenalnya pada awal dekade 1960-an. Lima artikel tersebut dijadwalkan muncul sebelum peringatan keempat gerakan mahasiswa 1966.

Di luar negeri kematian Soe juga tak luput dari perhatian. Pada pertengahan Januari, ketika berbicara di hadapan *Asia Society* di New York mengenai peran intelektual di negara-negara sedang berkembang, Duta Besar Indonesia, Soedjatmoko, mengatakan:

Saya ingin memberi penghargaan untuk mengenang Soe Hok-gie, salah seorang intelektual yang paling dinamis dan penuh harapan dari generasi pasca kemerdekaan yang baru-baru ini meninggal karena kecelakaan saat mendaki gunung Semeru. Komitmen totalnya terhadap modernisasi dan demokrasi, kejujurannya yang nekat, dan ketidakpeduliannya terhadap dirinya sendiri dalam perjuangannya membuat ia mampu mengatasi hambatan tradisional terhadap dirinya yang berasal dari banyak orang karena latar belakang Cinanya. Bagi saya ia merupakan contoh orang Indonesia tipe baru, orang Indonesia sejati. Saya kira inilah kandungan kesan dari kehidupannya yang singkat untuk kita. (...*I would like to pay tribute to the memory of Soe*



Hok-gie, one of the most dynamic and promising intellectuals of the young post-independence generation who recently died as the result of an accident while climbing Mt. Semeru. His total commitment to modernisation and democracy, his reckless honesty, and his complete lack of self-consciousness in waging his fights made it possible for him to overcome the traditional reservation towards him that many held because of his Chinese origin. To me he exemplified the possibility of a new type of Indonesian, of a truly Indonesia. It is this message I think that his brief life contains for us).

Pada bulan April, Benedict Anderson menerbitkan penghormatan pribadinya yang mengharukan untuk kawannya ini dalam jurnal *Indonesia* terbitan Cornell University, dengan mengutip surat-surat Soe yang belum lama diterimanya termasuk pernyataan khusus Soe tentang tulisan-tulisannya di pers:

Aku rasa semua yang ada dalam artikel-artikelku adalah petasan-petasan kecil. Dan aku ingin mengisinya dengan bom.



Hok-gie ke Pangrango untuk Hilang

Oleh JIMMY SHARIANTO

(Jimmy S Harianto, editor di Harian *Kompas*, pada 15 Desember 1975 sempat ikut mendaki ke Gunung Pangrango, untuk bergabung dengan tim Mapala UI, menabur sisa jasad Soe Hok-gie, di lembah Mandalawangi, tempat yang disukai Hok-gie di zaman ia suka mendaki gunung. Tulisan ini dikutip dari tulisan yang sama yang dimuat dalam *Midi*, Nomor 59 Tahun 1976)

YANG JELAS, MEREKA sudah dua hari tidak mandi. Bahkan cuci muka pun kemungkinan tidak. Hawa dingin puncak Pangrango pada pertengahan Desember itu tidak mau diajak berkawan. Benar-benar dingin.

Di balik kemah, dingin merongrong hangatnya tubuh melalui plastik alas tenda yang kian basah. Celana pun mulai basah. Kalau dalam keadaan kering, kaos kaki adalah teman penghangat. Sebaliknya kalau basah, semakin menjadi dingin. Dan semenjak di kaki gunung dua malam sebelumnya, kaos kaki sudah mulai dingin karena basah hujan.

Tetapi, meskipun begitu acara penaburan abu Soe Hok-gie tetap dijalankan. Rabu pagi 17 Desember, cuaca di Puncak Pangrango berkabut dan banyak angin. Pagi-pagi sekali, turun hujan kecil-kecil. Sementara langit-langit kemah gedebak-gedebuk terus *dikibas-kibasin* angin.

Pada saat masih segan-segannya bangun itu, Syafiri Gaffar, anggota Mahasiswa Pencinta Alam UI yang memimpin



“rombongan penabur abu” (terdiri dari pecinta-pecinta alam dari Jakarta, Bogor, dan Bandung), sudah mulai sibuk dengan teriak bangunnya. Badil, seorang Mapala UI yang ikut dalam pendakian Semeru bersama Soe pada 1969, masih keenakan dalam mimpi, sementara teriak bangun itu semakin menghalau mimpinya.

Pukul 8 lebih 30 menit, mereka yang berniat mengikuti acara penaburan abu sudah mulai menuruni Puncak Pangrango menuju lembah Mandalawangi di kaki puncak sekitar 10 menit perjalanan. Mereka ada 35 orang, 9 di antaranya adalah dari Mahasiswa Pecinta Alam UI. Ada yang memakai sarung, ada yang berjas hujan, berselimut, dan sebagian besar diantara mereka memakai tutup kepala. Kemudian dalam pakaian “darurat” mereka membuat lingkaran di lembah yang berkabut itu. Di antara kumpulan itu, ada pula Freddy Lasut, teman Badil dari Mapala UI yang juga ikut dalam pendakian Semeru.

Dalam posisi masih melingkar, lengan mereka kemudian saling berkait-kaitan. Begitu akrab, sepertinya tak menghiraukan lagi bahwa mereka terdiri dari pecinta alam yang masih SMP, SMA, dan yang bangkotan yang sudah naik gunung puluhan kali.

Beberapa saat, mereka diajak merenungkan Soe melalui kisah singkat akhir hidupnya, seperti diceriterakan Badil dan Freddy. Atau dalam sajak “Mandalawangi–Pangrango” yang dibacakan oleh Grace Tiwon dari Mapala UI. Dan kata-kata Soe mulai bicara lagi tentang kekaguman, keindahan, cintanya pada alam, terutama Mandalawangi, serta tentang hidup.

Mandalawangi

Mandalawangi yang dikagumi Soe adalah sebuah lembah yang landai. Alasnya berumput lembut. Di atas alas rumput itu tumbuh beribu-ribu pohon bunga edelweis yang tingginya rata-rata satu meter. Pada pertengahan Desember itu edelweiss tidak berbunga, tetapi konon pada bulan Mei atau Juni lembah landai itu menjadi lebih indah karena bunga-bunga edelweiss dan lainnya. Sedangkan daun edelweiss yang runcing



keputih-putihan itu pun dari kejauhan sudah merupakan keindahan yang tersendiri.

Di kaki lembah, ada sumber air jernih yang mengalir. Dan jauh di sekeliling lembah, terdapat pohon-pohon besar yang membatasi jurang.

Di tempat itu, abu Soe Hok-gie kemudian ditaburkan. Pada saat abu yang dibungkus kantong plastik dan anyaman tikar dibuka, ke-35 orang di Mandalawangi itu pada menelentangkan telapak tangan mereka di muka dada. Satu-satu, telapak tangan itu diisi dengan abu tulang Soe yang putih kecoklat-coklatan dan abu-abu. Setelah di atasnya ditaburi bunga, abu ditaburkan ke segala penjuru lembah ke arah yang mereka suka. Ada yang ke tepi jurang. Ada yang ke semak-semak edelweiss, ke dekat sumber air di ujung lembah ataupun rumput-rumputan. Abu Soe ditaburkan tanpa bekas.

Hujan angin

Sejak Sabtu sore 13 Desember, dua hari sebelum naik, angin kencang sudah bertiup di Cibodas. Daun-daun pisang sudah tak berujud lagi. Beberapa batangnya di sana-sini roboh.

Di Cibodas bagian bawah, sekurang-kurangnya ada satu rumah yang mengalami nasib kehilangan genting. Warung “Gocap”, sebuah warung kecil terkenal yang menjadi kesayangan anak-anak muda karena perkedel dan nasinya yang murah, tidak juga luput dari angin. Atap bagian depan kehilangan beberapa gentingnya.

Sabtu sore itu, anggota-anggota Mapala UI merayakan hari jadinya yang ke-11 dan sedikit mengenang Soe. Dan di “rumah bulat” Markas Mapala UI di kaki Pangrango, ada sekitar 50 Mapala yang merayakan hari itu.

Senin malam 15 Desember, pukul 20.00 rombongan berangkat ke gunung. Saat itu sedang gerimis kecil-kecil. Menjelang Cibeureum, gerimis mereda. Bulan mulai kelihatan dari celah-celah hutan.

Menjelang tanjakan di Kandang Batu, hujan turun bercampur angin. Karena cuaca buruk ada seorang pelajar yang muntah-muntah sepanjang



jang jalan. Semua terpaksa berhenti bermalam di Kandang Badak pada ketinggian sekitar 2.400 meter.

Rombongan yang saya ikuti ada delapan orang. Dalam hujan dan angin itu, kami berdelapan membentangkan plastik bekas alas duduk yang kami bawa dari Cibodas. Bagian atas diikat pada bekas reruntuhan bangunan “Kandang Badak” di gunung itu. Bagian bawah dipancangkan dengan tali ke tanah, serta sedikit dilipat ke dalam untuk alas berbaring. Udara dingin malam itu kami buat hangat dengan tidur berimpit-impit di atas alas tidur yang becek.

Malam berikutnya, rombongan bermalam di puncak Pangrango. Dan keesokan harinya pada 17 Desember, abu Soe Hok-gie pecinta alam itu ditaburkan di lembah Mandalawangi yang ia kagumi semasa hidup.

... Ini adalah tahun keenam meninggalnya Soe Hok-gie. Pada tahun keenam, kerangka tokoh mahasiswa yang semula dikubur di makam tanah abang telah diangkat untuk kemudian di perabukan. Pada tanggal 17 Desember yang lalu, abunya telah ditaburkan di lembah Mandalawangi Puncak Pangrango atas usul teman-temannya Mahasiswa Pecinta Alam UI.

... Semula ia dikubur di makam Tanah Abang I, tetapi karena makam akan dibongkar Pemerintah DKI dalam rangka perluasan kota, pada tanggal 23 Oktober 1975 lalu kerangkanya telah diangkat dari makam. Esoknya, tulang kerangka Soe di perabukan di perabuan Jelambar. Dan karena dia seorang pecinta alam, atas usul kawan-kawannya abu ditaburkan di Mandalawangi Puncak Pangrango—tempat indah yang pernah ia kagumi dalam sajaknya “Mandalawangi-Pangrango” pada 1957.



Lahirnya Seorang Demonstran

Anak keempat dari lima bersaudara keluarga Soe Lie Piet alias Salam Sutrawan, kelahiran Jakarta tanggal 17 Desember 1942 ini sejak kecil amat suka membaca, mengarang, dan memelihara binatang. Keluarga sederhana itu tinggal di bilangan Kebon Jeruk, di suatu rumah sederhana di pojokan jalan, bertetangga dengan rumah orangtua Teguh Karya. Saudara laki-laki satunya, ya Soe Hok Djien, kakaknya, yang kita kenal sebagai Arief Budiman.

Sejak SMP, Soe menulis buku catatan harian, termasuk surat-menyurat dengan kawan dekatnya. Semakin besar, ia makin berani menghadapi ketidakadilan, termasuk melawan tindakan semena-mena sang guru. Sekali waktu, ia pernah berdebat dengan guru SMP-nya. Tentu saja guru itu naik pitam.

Dalam catatan hariannya, Soe menulis: "Guru model begituan, yang tidak tahan dikritik boleh masuk keranjang sampah. Guru bukan dewa dan selalu benar. Dan murid bukan kerbau." Begitu tulis anak muda yang sampai hari ajalnya tetap tak bisa mengendarai sepeda motor, apalagi *nyupir* mobil. "Gue cuma bisa naik sepeda, juga pandai nggenjot becak," tulisnya.

Sikap kritisnya semakin tumbuh ketika dia mulai berani mengungkit kemapanan. Misalnya, saat dirinya menjelang remaja, Soe menyaksikan seorang pengemis sedang makan kulit buah mangga. Dia pun merogoh saku, lalu memberikan uangnya yang cuma Rp2,50 kepada pengemis itu. Di catatannya ia menulis: "Ya, dua kilometer dari pemakan kulit mangga, 'paduka' kita mungkin lagi tertawa-tawa, makan-makan dengan istri-istrinya yang cantik-cantik. Aku besertamu orang-orang malang."

Bacaan dan pelajaran yang diterimanya membentuk Soe menjadi pemuda yang percaya bahwa hakikat hidup adalah dapat mencintai, dapat iba hati, dan dapat merasai kedukaan itu.

Soe melewati pendidikannya di SMA Kanisius. Tahun 1962 – 1969 ia menamatkan kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jurusan Sejarah. Ia kemudian masuk organisasi Gerakan Mahasiswa Sosialis (GMSos). Sementara, keadaan ekonomi makan kacau. Soe resah. Dia mencatat: "Kalau rakyat Indonesia terlalu melarat, maka secara natural mereka akan bergerak sendiri.

Dan kalau ini terjadi, maka akan terjadi chaos. Lebih baik mahasiswa yang bergerak. Maka lahirlah sang demonstran."

Hari-harinya diisi dengan demo, termasuk rapat penting di sana-sini. "Aku ingin agar mahasiswa-mahasiswa ini menyadari bahwa mereka adalah *the happy selected few* yang dapat kuliah dan karena itu mereka harus menyadari dan melibatkan diri dalam perjuangan bangsanya ...Dan kepada rakyat aku ingin tunjukkan, bahwa mereka dapat mengharapkan perbaikan-perbaikan dari keadaan dengan menyatukan diri di bawah pimpinan patriot-patriot universitas," begitu tulisnya.

Tahun 1966 ketika mahasiswa tumpah ke jalan melakoni Aksi Tritura, ia termasuk di barisan paling depan. Konon, Soe juga salah seorang tokoh kunci terjadinya aliansi mahasiswa-ABRI pada 1966.

Soe sendiri dalam *Catatan Seorang Demonstran* (CSD) menulis soal demonstrasi: "Malam itu aku tidur di Fakultas Psikologi. Aku lelah sekali. Lusa Lebaran dan tahun yang lama akan segera berlalu. Tetapi kenang-kenangan demonstrasi akan tetap hidup. Dia adalah batu tapal daripada perjuangan mahasiswa Indonesia. Batu tapal dalam revolusi Indonesia dan batu tapal dalam sejarah Indonesia. Karena yang dibelanya adalah keadilan dan kejujuran ..." (Jakarta, 25 Januari 1966).

Soe dikenal sebagai penulis produktif di beberapa media massa, misalnya *Kompas*, *Harian Kami*, *Sinar Harapan*, *Mahasiswa Indonesia*, dan *Indonesia Raya*. Sekitar 35 karya artikelnya (kira-kira sepertiga dari seluruh karyanya) selama rentang waktu tiga tahun Orde Baru, sudah dibukukan dan diterbitkan dengan judul *Zaman Peralihan* (Bentang, 1995).

Juga skripsi sarjana mudanya perihal Sarekat Islam Semarang, tahun 1999 diterbitkan Yayasan Bentang dengan judul *Di Bawah Lentera Merah*. Sebelumnya, skripsi S1-nya yang mengulas soal pemberontakan PKI di Madiun juga sudah dibukukan dengan judul *Orang-orang di Persimpangan Jalan* (Bentang, 1997).

Kabarnya, sajak karya Soe yang puluhan judul itu kini juga sedang dalam penyusunan untuk dijadikan sebuah buku kecil. Masuk akal sekali. Sebab, Soe itu bergaul akrab dengan penyair angkatan Taufik Ismail, WS Rendra, dan Satyagraha Hoerip. **BD**

Monyet Tua yang Dikurung

Kalau diingat-ingat, selama beberapa minggu sebelum keberangkatan dengan kereta api ke Jatim, Soe memang suka berkata aneh-aneh. Beberapa kali dia mengisahkan kegundahannya tentang seorang kawan yang mati muda gara-gara ledakan petasan. Ternyata dalam buku hariannya di CSD, Hok-gie menulis, " ... saya juga punya perasaan untuk selalu ingat pada kematian. Saya ingin ngobrol-ngobrol pamit sebelum ke Semeru ..."

Soe yang banyak membaca dan sering diejek dengan julukan "Cina kecil", memanfaatkan kebeningan ingatannya untuk menyitir kata-kata "sakti" filsuf asing. Antara lain tanggal 22 Januari 1962, ia menulis, "Seorang filsuf Yunani pernah menulis ... nasib terbaik adalah tidak dilahirkan, yang kedua dilahirkan tapi mati muda, dan yang tersial adalah umur tua. Rasa-rasanya memang begitu. Bahagialah mereka yang mati muda."

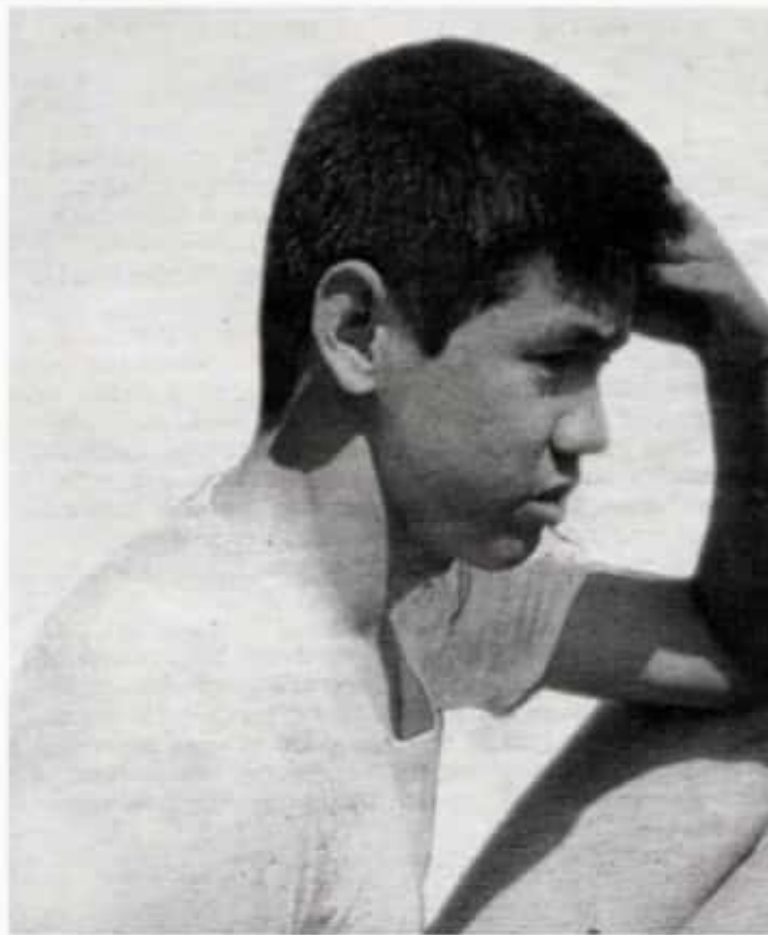
Soe yang penyayang binatang (dia memelihara beberapa ekor anjing, banyak ikan hias, dan seekor monyet tua jompo), sebelum musibah Semeru itu sempat berujar, "Kehidupan sekarang benar-benar membosankan saya. Saya merasa seperti monyet tua yang dikurung di kebun binatang dan tidak punya kerja lagi. Saya ingin merasakan kehidupan kasar dan keras ... diusap oleh angin dingin seperti pisau, atau berjalan memotong hutan dan mandi di sungai kecil ... orang-orang seperti kita ini tidak pantas mati di tempat tidur."

Arief Budiman, sang kakak yang menjemput jenazah Soe di Gubug Klakah, juga merasakan sikap aneh adiknya. Sebelum dia meninggal pada 16 Desember 1969, ada satu hal yang pernah dia bicarakan, "Akhir-akhir ini saya selalu berpikir, apa gunanya semua yang saya lakukan ini. Saya menulis, melakukan kritik kepada banyak orang ... makin lama semakin banyak musuh saya dan makin sedikit orang yang mengerti saya. Kritik-krtitik saya tidak mengubah keadaan. Jadi, apa sebenarnya yang saya lakukan ... Kadang-kadang saya merasa sungguh kesepian."

Arief sendiri mengungkapkan, ibu mereka sering gelisah dan berkata, "Gie, untuk apa semuanya ini. Kamu hanya mencari musuh saja, tidak mendapat uang." Kepada ibu, Gie cuma membalas dengan senyum dan berkata, "Ah, Mama tidak mengerti."



Arief pun menulis kenangannya lagi, "... di kamar belakang ada sebuah meja panjang. Penerangan listrik suram karena voltase yang selalu naik turun kalau malam hari. Di sana juga banyak nyamuk. Ketika orang-orang lain sudah tidur, sering kali masih terdengar suara mesin tik ... dari kamar yang suram dan banyak nyamuk itu, sendirian sedang mengetik membuat karangan ... saya terbangun dari lamunan ... saya berdiri di samping peti matinya. Di dalam hati saya berbisik, "Gie kamu tidak sendirian." Saya tak tahu apakah Hok-gie mendengar atau tidak apa yang saya katakan itu. **BD**



Soe, apa yang sedang kau pikirkan?

Saya sedang memikirkan tentang kehidupan yang menarik.

Saya sedang memikirkan keindahan dunia ini.

Saya sedang memikirkan kebesaran manusia.

Dan bagaimana saya harus mengisi hidup saya sendiri.....

(Tulisan Soe Hok-gie sendiri mengenangkan ketika ia di pantai Parangtritis, Yogyakarta, 27 Juli 1969.

Pernah dimuat di *Harian Kompas*, 23 Desember 1969).

Berpolitik Cuma Sementara

John Maxwell dalam Epilog buku *Mengenang Seorang Demonstran* (November 1999), menulis:

"Saya sadar telah menulis tentang seorang pemuda yang hidupnya berakhir tiba-tiba, dan terlalu dini dengan masa depan yang penuh dengan kemungkinan yang begitu luas.

"Kita telah memperhatikan bagaimana Soe Hok-Gie terpana dengan politik dan peristiwa nasional, setidaknya sejak masih remaja belasan tahun ... namun hasratnya terhadap dunia politik, diredam oleh penilaiannya sendiri bahwa dunia politik itu pada dasarnya lumpur kotor. Semua orang seputar Soekarno dinilainya korup dan culas, sementara pimpinan partai dan politisi terkemuka tidak lebih dari penjilat dan bermental "asal bapak senang", serta "yes men", atau sudah pasrah.

"Pandangan ini menjadi latar belakang pembelaan Soe akan kekuatan moral dalam politik di awal tahun 1966. Keikutsertaannya dalam politik hanya untuk sementara. Pada pertengahan tahun yang sama, dia menyampaikan argumentasi bahwa sudah tiba saatnya bagi mahasiswa untuk mundur dari arena politik dan membiarkan politisi profesional bertugas, membangun kembali institusi politik bangsa."

Soe memang sudah bersikap. Dia memilih mendaki gunung daripada ikut-ikutan berpolitik praktis. Dia memilih bersikap independen dan kritis dengan semangat bebas. Pikiran dan kritiknya tertuang begitu produktif dalam pelbagai artikel di media cetak. Namun secara diam-diam, Soe ternyata juga menumpahkan unek-uneknya dalam bentuk puisi indah. Salah satunya "Mandalawangi-Pangrango" yang terkenal di kalangan pendaki gunung.

Pemuda lajang yang sempat pacaran dengan beberapa gadis manis FSUI ini, selain kutu buku, macan mimbar diskusi, kambing gunung, tukang nonton film, juga penggemar berat *folk song* (meski sama sekali tak becus bernyanyi merdu). Berbadan kurus nyaris kerempeng, di gunung makannya gembul.

Bagi pemuda dan khususnya mahasiswa demonstran, masih ada potongan puisi Hok-Gie yang sempat tercecer, yang baru muncul di harian

Sinar Harapan, 18 Agustus 1973. Judulnya "Pesan", dan nukilan pentingnya berbunyi:

*Hari ini aku lihat kembali
Wajah-wajah halus yang keras
Yang berbicara tentang kemerdekaan
Dan demokrasi
Dan bercita-cita
Menggulingkan tiran
Aku mengenali mereka
Yang tanpa tentara
Mau berperang melawan diktator
dan yang tanpa uang
mau memberantas korupsi
Kawan-kawan
Kuberikan padamu cintaku
Dan maukah kau berjabat tangan
Selalu dalam hidup ini?*



Hok-gie bersenda gurau dari balik terali besi kandang anjing di Garut, 1968.

Kado “Lebaran dan Natal” di DPR-GR

Oleh JOHN MAXWELL

(*Soe Hok-gie: Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2001: 362-364)

Dengan konflik di UI yang menyakitkan, yang masih segar dalam ingatannya, ditambah kekecewaan terhadap banyak aspek politik di bawah Orde Baru dan perasaan melankolis yang menyelimuti dirinya, dengan antusias Soe menanti-nanti kesempatan untuk menyendiri ke puncak gunung agar ia bisa keluar dari begitu banyak penderitaan dan kegelisahan pribadinya.

Pada saat yang sama Soe juga terlibat dalam seloroh politik lainnya. Bekerja sama dengan beberapa temannya, ia mencetuskan rencana untuk mengirimkan hadiah “Lebaran Natal” kepada tiga belas perwakilan mahasiswa yang duduk di DPR-GR (Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong). Disiapkanlah paket-paket yang berisi pemulas bibir, cermin, jarum, dan benang, disertai surat terlampir yang berisi kumpulan tanda tangan.

Yang terhormat,

Kami, mahasiswa universitas di Jakarta, dengan penuh rasa hormat bersama ini kirimkan kepada anda, “perwakilan mahasiswa” di DPR-GR, paket Lebaran dan Natal. Dalam suasana Lebaran dan Natal ini kami menghormati perjuangan yang telah kalian lakukan selama bertahun-tahun di lembaga “perwakilan” rakyat ini.

Kondisi demokrasi Indonesia dan Rule of the Law saat ini jelas merupakan hasil dari perjuangan kalian semua, mahasiswa yang tak kenal ampun dan tak terkalahkan, yang tidak pernah menyerah, dan yang tidak kenal kompromi dengan apa yang benar!

Bersama surat ini kami kirimkan kepada anda, saudara kami yang terhormat, yang dapat membuat diri kalian lebih menarik di mata penguasa dan rekan-rekan sejawat anda di DPR-GR.

Bekerjalah dengan baik, hidup Orde Baru! Nikmatilah kursi anda tidurlah nyenyak!



"Seorang filsuf Yunani pernah menulis ...nasib terbaik adalah tidak dilahirkan, yang kedua dilahirkan tapi mati muda, dan yang tersial adalah umur tua. Rasa-rasanya memang begitu. Bahagialah mereka yang mati muda."

- Soe Hok-gie

“Konsultan” Harta Karun Wat anabe

Oleh RUDY BADIL

DARI TEMAN KE TEMAN, lalu ke temannya teman saya, terjadilah percakapan paling ajaib di dunia berikut ini.

“Ada kerjaan sambilan nih, kamu mau nggak menjadi konsultan perusahaan harta karun, bernilai sekitar Rp82,62 triliun. *Psst*, jangan bilang-bilang ya, entar aku kasih lihat proposal dan surat izinnya, pasti ngilerlah. Kamu cuma masuk hutan sesuai arahan peta, lalu menafsir isi kalimat proposal dan mencari kepustakaan, untuk mendukung mega-proyek ini. Soal honor, he he jangan kaget kalau begitu setuju, mereka bayar down payment mungkin sekitar gaji dua tahun kamu jadi wartawan *Kompas*,” begitulah kata temannya teman saya, amat menggoyahkan syaraf serakah serta menguji ketabahan iman, melalui percakapan telepon. “Satu hal yang penting, kamu kan survivor atau korban hidup ekspedisi Soe Hok-gie ke Semeru, Desember 1969 lalu? Sip deh, itu yang bos cari. Tapi jangan ribut-ribut ya, ini proyek er-ha-es



alias rahasia,” ujar si teman baru itu. “Saya tunggu kabar ya, ini alamat kantor kami di Surabaya.”

Pikir punya pikir, lama-lama lupa juga percakapan di pertengahan Agustus itu. Namun Gunung Semeru pada Oktober 2000 tiba-tiba statusnya naik dari waspada menjadi status lebih seram. Semeru meletuskan asap tebal terus dan mengancam melongsorkan material vulkanik yang disebut awam “lahar dingin”. Bos kantor pun meminta saya selaku “wartawan bencana” untuk inspeksi, maksudnya cari dan kabarkan berita soal letusan Gunung Semeru.

Suntutuk juga saya selama di Malang dan Lumajang, yang hanya mendapat berita standar soal ancaman “lahar dingin” melulu. Hati kecil ini ingin mendatangi desa terdekat, mencari berita, dan ketemu teman-teman lama, karena sejak 1969 sampai 2000 saya sudah lima kali mendaki Gunung Semeru. Lalu *kepikiran* juga, enaknya telepon temannya teman saya yang pernah menawarkan saya jadi konsultan harta karun.

“Haloo, eh apa kabar...ya oke, kita ketemu di Malang ya di hotel. Nanti saya bawa kopi proposal dan izin dari pemerintah...juga saya ada hitung-hitungan nilai itu dan *breakdown items* harta itu...*consultation fee*-nya bagaimana...ooh, belum perlu saya bawa kan...oke-oke, kita ketemu ya.”

Tidak lama, disaksikan rekan wartawan di kota Malang, terjadilah sesi “investigasi” terhadap surat-surat izin dan rencana dahsyat harta tak karuan milik Hok-gie, *konco kentel* sejak 40-an tahun lalu. Pertama-tama humas CV An Prdn itu mempertontonkan surat proposal bikin Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Jawa Timur tahun 1996, serta surat sakti Kepala Bidang Permuseuman Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur tertanggal 6 April 2000.

Meski bukan malam Jumat Kliwon, merinding juga membaca judul “Mencari Potensi Alam dalam Rangka Menyongsong Otonomi Daerah Melalui Penggalan dan Pemanfaatan Peninggalan Jepang” tertanggal 21 Agustus 2000. Isi proposal menyatakan adanya data akurat dari saksi

hidup mantan Romusha dan pegawai Belanda, serta dokumen Watanabe tahun 1944 yang diterjemahkan oleh Soe Hok-gie.

Katanya, Hok-gie waktu studi ke Kanada dan Jepang (yang tidak pernah menjadi tempat studinya), pernah mempelajari naskah harta karun Watanabe tahun 1944 itu. Dokumen Watanabe ini, menurut proposal itu, dibawa Soe Hok-gie saat mendaki ke Puncak Mahameru bersama kawan-kawannya. Hok-gie dan Idhan Lubis meninggal. Saat dievakuasi, dokumen itu ditemukan oleh pimpinan tim SAR. Lalu entah bagaimana ceritanya, dokumen terjemahan Soe Hok-gie itu jatuh ke tangan seorang bernama Nhd (singkatan, supaya yang bersangkutan tidak *ngamuk*).

“Dokumen Watanabe ini ditemukan anggota tim SAR sewaktu evakuasi jenazah Soe Hok-gie, malah tim SAR yang entah siapa itu, sempat menafsir tulisan kata “TOP” yang ditafsirkan artinya puncak. Makanya Hok-gie mendaki Semeru sampai ke puncak yang artinya “TOP”. Ya, karena itu harta itu ada di puncak.

“Sejak menemukan dokumen itu, tim SAR mulai 4 Oktober 1976, selalu mengirim tim pendaki ke Puncak Mahameru. Lalu tim pelacak harta tidak karuan itu memberikan dokumen Hok-gie kepada seseorang,” begitu kutipan makalah Tim Pencari Lokasi Simpanan Harta Karun Watanabe 1944. Sedangkan beberapa proposal dinas sebagai bahan lampiran “keseriusan” proyek bertriliun-triliun itu sebenarnya hanya proposal proyek kecil-kecilan untuk survei ke beberapa lokasi, karena di daerah itu diketahui sering terjadi penggalian liar penduduk untuk mencari harta karun Jepang yang entah ada atau tidak.

Juga tidak kalah serunya, Pemda Provinsi Jawa Timur pada 24 Maret 2000 menyurati Kepala SPSP Jatim agar meneliti dan mengecek soal harta

Ada berita dari mantan romusha Jepang soal harta karun berupa emas campuran, emas lantakan, berlian, mutiara, emas putih di gua.

karun di Lumajang. Katanya, “Ada berita dari mantan romusha Jepang soal harta karun berupa emas campuran, emas lantakan, berlian, mutiara, emas putih di gua, namun harus hati-hati karena di gua ada gas beracun yang sengaja dialirkan melalui pipa, serta adanya ranjau dan granat siap meledak.”

Dokumen itu makin seru, karena memuat juga berita adanya peralatan perang ringan berupa peluru, senapan, granat, serta masih ada mobil tank, meriam, mobil jip Willys, sepeda motor, dan lainnya. Jadi kalau ditambah-tambah dengan dokumen Watanabe 1944 susunan Soe Hok-gie, makin klop dan luar biasa dahsyatnya harta karun di Lumajang. Pemda Jatim dalam waktu sekejap tahu-tahu akan kaya mendadak *barengan* CV An Prdn dari Surabaya.

Buat kenalan baik Soe almarhum, isi proposal itu sungguh isapan jempol gede-gede dan ngaco belo. Saya, Maman, Wiwiek, Tides, dan Herman adalah saksi musibah 40 tahun lalu itu. Kami sama sekali tidak pernah dengar soal dokumen Watanabe 1944. Juga pimpinan SAR saat itu, *ya* Herman Lantang, yang ter geli-geli membaca salinan proposal itu.

“Orang banyak yang aneh-anehan ya. Pimpinan SAR yang tidak pernah ada itu pintar menjual sensasi dan informasi tipu-tipu. Mereka butuh uang Rp550 juta, serta perlu alat *ground penetrating radar* (GPR) untuk melacak harta di tujuh gua, berukuran total sekitar 243 meter persegi. Kata proposal itu, semua harta itu sudah diketahui tertabung masing-masing dalam peti kemas berukuran 2 x 1 x 0,5 meter.”

Jadi isi proposal itu mirip dokumen “siapa tipu siapa”. Tapi maklumlah, siapa sih tidak silau melihat dokumen begitu akurat sampai titik lokasi dan hitungan duit gedanya. Apalagi menjual nama Soe Hok-gie yang sudah meninggal 40-an tahun lalu sebagai salah seorang pemrakarsa pencarian harta karun. Niat menjadi konsultan bergaji besar segera bubar!



Arca Kembar itu Ternyata Ada

Oleh HERMAN O LANTANG

(Herman O Lantang, M-016-UI, yang memimpin pendakian Mapala FSUI tanggal 12-23 Desember 1969 ke Gunung Semeru memang tidak kenal kata kapok. Setahun setelah musibah Hok-gie dan Idhan, dia mendaki lagi bersama tim Hadidjojo *cs*, mengikuti alur yang sama dengan setahun sebelumnya, namun turun ke jalur selatan. Malah, tahun 1984 bersama Norman Edwin mereka menemukan yang selama ini dianggap hilang, yakni arca batu kembar, Recopodo atau Arcopodo.)

BANYAK ORANG BERTANYA-TANYA di mana keberadaan arca yang semestinya ada di Recopodo. Demikian pula saya. Menjadi makin penasaran dan ingin tahu dibuatnya, setelah bertahun-tahun mempelajari serta menganalisa peta, juga mengunjungi langsung tempat yang selama itu disebut-sebut orang sebagai Recopodo atau Arcopodo, namun tak juga menemukan arca tersebut. Penasaran itu terus mengganggu, sampai kemudian saya dan Norman Edwin melakukan pendakian Semeru pada Desember 1984, sekadar “memperingati” 15 tahun peristiwa Semeru 1969.

Waktu itu kami sengaja menemui Pak Tumari alias Joko Bambang Purwonyoto yang lahir pada 1929, anak angkat pak tuo-nya, atau kakak dari ibunya, yaitu Resan alias Supiani. Pak Tumari adalah petugas yang berdiam di pos di Ayek-ayek, yang bertugas memukul belontongan (kentongan) bila terjadi kebakaran di Gunung Semeru. Di kawasan Gunung Semeru dan Bromo memang sering terjadi kebakaran hutan





Herman O Lintang dan Pak Tumari, warga senior Ranu Pane pada tanggal 3 Agustus 2009.

sejak dahulu, dan terakhir, September 2009 lalu baru saja terjadi kebakaran besar di gunung Widodaren, Bromo.

Kami bertanya kepada Pak Tumari mengenai kebenaran cerita recopodo itu, di mana sesungguhnya kedua arca itu berada. Apakah benar arca Ganesha dan arca Dewa Wisnu tersebut telah tidak ada? Hilang diambil pencuri atau diboyong Belanda?

Waktu itu, Pak Tumari yang kelahiran Ranu Pane dan sudah mendaki Gunung Semeru sejak tahun 1940-an, mengatakan, "Reco itu sesungguhnya masih ada. Tempatnya memang di sekitar Recopodo, namun tidak terlihat orang. Saya bersedia mengantarkan kalian, mencari dan melihat reco itu," ujar cucu dari jaga kunci Gunung Semeru kala itu, yaitu Ngadipan. Sementara Ngadipan adalah anak dari Selti, jaga kunci Semeru yang sangat disegani pada awal abad ke-20 yang pernah mengantar Dr Kemmerling, seorang vulkanolog Belanda terkenal pada awal tahun 1920.

Kami pun bergegas membenahi perlengkapan. *Barengan* Norman Edwin yang kondisinya lagi keren-kerennya, kami mendaki ke Puncak

Mahameru. Setelah khushyuk berdoa di puncak, kami pun turun dan sampai ke lokasi “tersembunyi” sepasang arca kuno dari batu zaman klasik Hindu itu. Pak Tumari dengan tangkas dan gesit mengajak kami memotong ke arah timur, melewati tiga punggung arah timur bekas kemah darurat kami 40 tahun lalu.

Kami pun tiba di punggung agak melebar, berada sekitar 50 meter di bawah tempat yang selama ini kami kenal sebagai Recopodo. Ketika itu Norman dan saya cukup takjub. Dua arca tersebut ternyata ada, hanya saja kepala dan separuh badannya sudah hilang. Posisi kedua arca itu berada di lereng utara kerucut Mahameru. Wajah arca rusak itu menghadap ke selatan, seolah-olah menyambut orang-orang yang hendak mendaki Puncak Mahameru.

Sekitar dua tahun kemudian, pada 1986 Norman kembali mendaki Semeru sebagai wartawan *Suara Alam*, membuat artikel mengenai sisa-sisa peninggalan arkeologi di sekitar Gunung Semeru, yang dimuat di majalah khusus pencinta alam itu. Lalu saya pun karena masih penasaran, tahun 1999 dalam rangka 30 tahun peristiwa Semeru 1969, mendaki lagi Semeru, berusaha mengunjungi dua arca di Recopodo. Namun ketika itu tidak berhasil. Di jalur menuju tempat arca itu, saya mendapati jurang pasir yang dalam dan sulit diseberangi. Ketika itu saya sampai jatuh terpuruk ke dalam jurang, sehingga kemudian saya memutuskan tidak mengunjungi arca tersebut.



Pertapaan Kameswara dan Prasasti di Danau

Oleh NORMAN EDWIN

(M-116-UI, meninggal di Aconcagua April 1992.
Tulisan ini dikutip dari Majalah *Swara Alam*.)

Kehadiran Gunung Semeru ternyata telah lama tercatat dalam sejarah. Di dalam naskah kuno *Tantu Panggelaran* yang berasal dari abad XV Masehi, tertulis sebuah cerita menarik tentang gunung itu. Diceritakan di situ, Gunung Semeru berasal dari India. Kala itu Pulau Jawa masih terombang-ambing oleh samudra, kedudukannya masih belum mantap di dunia ini. Batara Guru, sang penguasa tunggal, lalu memerintahkan para dewa dan raksasa untuk memindahkan Gunung Mahameru di India, sebagai pemberat agar pulau itu tidak terombang-ambing lagi.

Singkat cerita, para dewa dan raksasa beramai-ramai mengangkat gunung itu. Dewa Wisnu menjelma menjadi kura-kura yang besar bukan main, lalu menggendong Mahameru. Dewa Brahma mengubah dirinya menjadi ular yang panjang sekali, lalu melilit gunung itu agar bisa ditarik. Para dewa dan raksasa bergotong-royong menyeretnya ke Tanah Jawa.

Mahameru kemudian diletakkan di barat Pulau Jawa. Tetapi apa lacur, bagian timur Pulau Jawa ternyata terjungkit ke atas. Buru-buru mereka memindahkan gunung itu ke timur. Dalam perjalanan, beberapa bagian Mahameru tercecer dan membentuk gunung-gunung di sepanjang Pulau Jawa. Akhirnya Mahameru berhasil diletakkan di sebelah Timur, mantaplah kedudukan Pulau Jawa sekarang.

Tetapi masalah belum lagi selesai, karena ternyata Gunung Mahameru itu miring ke arah utara. Diputuskanlah untuk memotong ujung gunung itu, lalu memindahkannya ke barat laut dan diberi nama Gunung Pawitra. Mahameru itu adalah Gunung Semeru, sedangkan Pawitra sekarang dikenal sebagai Gunung Penanggungan.

Kisah lama tentang gunung itu menjadi menarik dengan ditemukannya dua situs purbakala di situ. Pertama adalah prasasti di Ranu Kumbolo.

Inskripsi berhuruf dan berbahasa Jawa Kuno ini diperkirakan berasal dari awal abad XIII atau akhir abad XII Masehi. Pembahasan singkat yang dilakukan atas prasasti ini menghasilkan interpretasi bahwa tulisan itu memperingati kunjungan Kameswara, seorang raja dari Kerajaan Kediri yang berziarah ke sebuah pemandian suci. Diduga, raja itu telah meninggalkan kerajaannya untuk bertapa di situ.

Dalam naskah *Tantu Panggelaran*, diceritakan pula bahwa Gunung Semeru adalah pertapaan Dewa Siwa. Untuk memperindah pertapaannya, diceritakan lagi bahwa Dewa Siwa telah membuat sebuah danau untuk pemandian. Apakah Ranu Kumbolo yang dimaksudkan naskah kuno *Tantu Panggelaran* sebagai pemandian itu? Memang menarik mengait-ngaitkan cerita *Tantu Panggelaran* dengan kehadiran prasasti di Ranu Kumbolo itu.

Kepurbakalaan lain di Gunung Semeru adalah dua buah arca di Recopodo. Arca ini sudah sulit dikenali, karena kepala dan separuh badannya hilang. Tak bisa diperhatikan ciri-ciri yang dapat memberi kesimpulan tentang wujud kedua arca itu. Tetapi mungkin posisi kedua arca itu sendiri akan sedikit membantu usaha mengidentifikasikannya.

Kedua arca itu terletak di lereng utara kerucut Mahameru. Wajahnya menghadap ke selatan. Setiap orang yang berhadapan dengan kedua arca itu, pandangannya pasti akan menatap Puncak Mahameru yang secara berkala melontarkan tiang asapnya yang tinggi. Puncak itu, menurut *Tantu Panggelaran*, adalah tempat kediaman Dewa Siwa. Kalau begitu, mungkinkah kedua arca itu mewujudkan Dewa Siwa dan istrinya?

Norman Edwin (almarhum) ketika menemukan sepasang arca kuno atau Recopodo pada tahun 1984 dalam perjalanan pelacakan yang dipandu Pak Tumari.



Serba-serbi Semeru Serba Seru

Oleh CUT DWM SEPTIASARI

(M-689-UI, sekretaris tim buku)

INDONESIA MEMILIKI 155 gunung berapi yang masih aktif. Beberapa di antaranya dikenal sebagai gunung berapi paling aktif yang bersejarah sepanjang masa, antara lain Gunung Salak (2.958 m), Gunung Tangkubanprahu (2.076 m), Gunung Gede (2.958 m), Gunung Ciremai (3.078 m), Gunung Argopuro (3.088 m), Gunung Raung (3.332 m), Gunung Merapi (2.800 m), Gunung Slamet (3.432 m), Gunung Sindoro (3.151 m), Gunung Sumbing (3.371 m), Gunung Lawu (3.265 m), Gunung Arjuno (3.343 m), dan Gunung Semeru (3.676 m).

Gunung Semeru yang dinamakan dari kata *Sumeru*, pusat jagat raya pada kosmologi Hindu, terletak di Jawa Timur dengan posisi geografis 8°06' LS dan 120°55' BT di antara wilayah administrasi Kabupaten Malang dan Lumajang. Semeru merupakan gunung berapi tertinggi (yang masih aktif) di Pulau Jawa dan gunung berapi ketiga tertinggi di





Gulungan asap yang dikeluarkan kawah Jnggiring Seloko terlihat dekat dan jelas dari Puncak Mahameru.

Indonesia setelah Gunung Kerinci (3.805 m) di Jambi dan Gunung Rinjani (3.726 m) di Lombok.

Bagi para pencinta alam atau sekelompok orang yang sangat suka akan kegiatan di alam bebas, Gunung Semeru merupakan salah satu gunung yang “wajib” dikunjungi. Selain merupakan gunung tertinggi se-pulau Jawa, Semeru juga memiliki jalur pendakian yang dinilai “menantang” bagi yang mendakinya. Satu hal yang pasti dari gunung ini ialah panorama alamnya yang indah dan menarik.

Sepanjang perjalanan dari awal hingga puncak, tak henti-hentinya gunung ini menawarkan keindahan alam yang luar biasa, mulai dari areal persawahan, perbukitan, savana, ladang edelweis, hutan cemara, hingga areal berbatu dan berpasir dalam perjalanan menuju puncak yang memberikan keunikan dan keindahan tersendiri. Karena itu tak heran jika Semeru juga menjadi salah satu destinasi eksplorasi gunung berapi Indonesia bagi turis atau pendaki gunung mancanegara.

Menurut catatan buku *Bergenweelde* karangan Carel Willem Wormser, Gunung Semeru pertama kali didaki oleh GF



Clingnett, seorang ahli geologi berkebangsaan Belanda. Clingnett mendaki Gunung Semeru dari sebelah barat daya lewat Widodaren pada 19 Oktober 1838. Kemudian FW Junghuhn, seorang ahli botani berkebangsaan Belanda merupakan pendaki berikut yang mendaki dari utara lewat Gunung Ayek-ayek, Gunung Ider-ider, dan Gunung Kepolo pada September 1844, sesudah terlebih dahulu Nes, residen Pasuruan yang mencoba mendakinya namun gagal. Tahun 1911 Van Gogh dan Heim mendaki lewat lereng utara dan setelah 1945 umumnya pendakian dilakukan lewat lereng utara melalui Ranu Pane dan Ranu Kumbolo seperti sekarang ini.

Menurut catatan Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Soe Hok-gie dan Idhan Lubis adalah korban pendaki gunung pertama yang meninggal di Gunung Semeru. Kemudian selama kurun waktu 40 tahun, tercatat ada 28 orang pendaki gunung yang meninggal dan 3 orang pendaki yang dinyatakan hilang saat melakukan pendakian Gunung Semeru.

Andika Listyono Putra, 20 tahun, mahasiswa semester dua Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada, merupakan korban ke-28 yang ditemukan tewas di jurang Blank 75 puncak Semeru pada Agustus 2009. Setelah dinyatakan hilang selama enam hari karena tersapu badai dalam perjalanan turun dari puncak Mahameru, tim *Search and Rescue* berhasil menemukan jenazah Andika yang telah tewas di jurang berkedalaman 100 meter.

Terdapat beberapa faktor yang sering menjadi penyebab meninggalnya para pendaki Semeru, seperti jatuh ke jurang, tertimpa material lava pijar ketika melakukan pendakian, hilang atau tersesat ketika cuaca buruk, jatuh ke kawah Jonggring Seloko, atau menghirup gas beracun seperti yang dialami Soe Hok-gie dan Idhan Lubis pada pendakian yang dilakukan pada Desember 1969.

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Gunung cantik nan misterius ini berada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN-BTS) yang terletak antara 7° 54' - 8° 13' Lintang Selatan dan 112° 51' - 113° 04' Bujur Timur. Secara administratif



letaknya berada di wilayah Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, dan Kabupaten Malang Provinsi Dati I Jawa Timur. Ditetapkan oleh Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 736/Mentan/X/1982 tanggal 14 Oktober 1982, Taman Nasional yang memiliki luas sekitar 50.276,5 ha ini merupakan satu dari 50 buah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli yang dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi yang ada di Indonesia.

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru memiliki tipe ekosistem sub-montana, montana, dan sub-alpin dengan pohon-pohon tinggi besar yang sudah berusia ratusan tahun. Diperkirakan ada kurang lebih 600 jenis flora yang tersebar di seluruh wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Flora yang banyak dijumpai di kawasan Taman Nasional ini adalah mentingi (*Vaccinium varingaefolium*), cemara gunung (*Casuarina junghuniana*), akasia (*Acacia decurrens*), jamuju (*Dacrycarpus Imbricatus*), edelweis (*Anaphalis javanica*), serta rumput langka (*Styphelia pungieus*) dan berbagai jenis anggrek. Di hutan Semeru bagian selatan terdapat 157 jenis anggrek seperti *Malaxis purpureonervosa*, *Maleola witteana*, dan *Liparis rhodochila*.

Terdapat sekitar 137 jenis burung, 22 jenis mamalia, dan 4 jenis reptilia di Taman Nasional ini. Satwa langka dan dilindungi yang terdapat di Taman Nasional ini antara lain luwak (*Pardofelis marmorata*), rusa (*Cervus timorensis*), kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*), kijang (*Muntiacus muntjak*), ayam hutan merah (*Gallus gallus*), macan tutul (*Panthera pardus*), dan ajag (*Cuon alpinus*).

Sedangkan jenis-jenis burung yang dapat ditemukan di kawasan ini antara lain seperti alap-alap burung (*Accipiter virgatus*), rangkong (*Buceros rhinoceros silvestris*), elang ular bido (*Spilornis cheela bido*), srigunting hitam (*Dicrurus macrocercus*), elang bondol (*Haliastur indus*), dan belibis yang hidup di Ranu Pane, Ranu Regulo, dan Ranu Kumbolo.



Musim hujan, musim badai

Gunung Semeru terkenal sebagai salah satu gunung yang memiliki suhu udara yang cukup “ekstrem”. Musim hujan di gunung yang berdasarkan Schmidt & Ferguson bertipe B ini jatuh pada bulan November–April. Suhu rata-rata mulai dari Ranu Pane sampai puncak Semeru berkisar antara 2 hingga 8 derajat Celcius pada malam dan dini hari, sedangkan pada siang hari berkisar antara 10 hingga 21 derajat Celcius.

Terkadang pada beberapa daerah terjadi hujan salju, yang terjadi saat perubahan musim hujan ke musim kemarau, dan sebaliknya. Udara yang dingin di kawasan gunung ini tidak hanya disebabkan oleh udara diam, tetapi juga karena kencangnya angin yang berhembus ke lembah sehingga menjadikan udara lebih dingin.

Kawasan Gunung Semeru juga terkenal dengan pola tiupan angin yang tidak menentu, dengan arah angin yang berubah-ubah sehingga sulit ditentukan. Banyaknya celah atau lorong di tebing membuat arus angin tidak tertahan, bahkan melaju dengan lebih cepat. Di saat musim angin kencang banyak dijumpai pohon tumbang. Angin ini biasanya bertiup mulai Desember hingga Februari, sehingga pada bulan tersebut biasanya kegiatan pendakian ke Semeru ditutup.

Menurut pengakuan beberapa orang “siswa” pendakian Semeru Desember 1969, kombinasi cuaca yang tak bersahabat seperti hujan lebat terus menerus dan angin kencang, terjadi pada hari-hari pendakian mereka. Ketika tiba di puncak Semeru, Abdurachman alias Maman mengakui, “Suhu saat itu dingin sekali. Apalagi ketika mendaki puncak, saya hanya pakai kaos dan celana buntung, alias kaos tak berlengan dan celana “renang” pendek sekali. Coba bayangkan.” Senada oleh Maman, Anton Wijana alias Wiwiek menyatakan “Apalagi di puncak, dinginnya minta ampun. Sudah itu angin berhembus kencang. Awan pun gelap. Saya buru-buru mau turun. Saya ajak Gie turun, karena saya kedinginan. Tapi dia malah kepanasan dan dia masih ingin di situ katanya. Kemudian, dia titip pada saya rumput yang dia petik untuk dikasihkan ke cewek-cewek Sastra.”



Herman Lantang yang sempat *over extend* selama dua hari “menunggu” jenazah kedua rekannya yang berada di dekat puncak karena menunggu regu penolong, juga mengakui bahwa hari-hari mereka ditemani oleh hujan dan angin kencang. “Setiap hari kami dihantam hujan. Hujan hanya berhenti subuh sekitar pukul 5 pagi hingga 11 pagi. Lain itu, hujan terus... Angin pun kencang. Dingin, ya memang dingin. Tapi waktu itu ya rasanya kuat-kuat saja gitu. Mungkin karena sugesti kami juga begitu tinggi. Namanya juga gejolak kawula muda...”

Rute 17 kilometer yang serba indah

Sepanjang 17 km mendaki Gunung Semeru, terdapat beberapa objek di sepanjang rute menuju puncak Mahameru yang biasa dilalui pendaki:

• Ranu Pane

Ranu Pane merupakan dukuh terakhir di kaki Gunung Semeru yang terletak di ketinggian 2.100 m dpl, tempat persinggahan para pendaki yang akan mendaki Gunung Semeru. Di zaman Belanda, lahan seluas 225 ha ini disewa oleh seorang Belanda, Tuan Besar A. Gisius yang membangun *boerderij* (pertanian dan peternakan) “de Semeroehoeve”. A. Gisius yang juga merupakan perwakilan dari “Nederlandsch-Indische Vereeniging voor Bergsport” (Perkumpulan Pendaki Gunung Hindia-Belanda) ini dulunya memiliki pondokan di Ranu Kumbolo dan di Arcopodo. Hingga kemudian ketika Jepang datang menjajah dan Belanda terusir, nasib keluarga pemilik “de Semeroehoeve” ini tidak diketahui.

• Ranu Kumbolo

Ranu atau danau Kumbolo memiliki luas 14 ha dan berada pada ketinggian 2.390 m dpl. Ranu Kumbolo terbentuk dari *massive* kawah Gunung Jambangan yang telah memadat, sehingga air yang tertampung tidak mengalir ke bawah menurut gravitasi. Merupakan danau terbesar di antara danau-danau lain yang ada di kawasan Taman Nasional Bromo





Ranu Kumbolo

Tengger Semeru, yaitu Ranu Pane (1 ha), Ranu Regolo (0,75 ha), dan Ranu Darungan (0,5 ha). Di pinggir sebelah barat Danau Kumbolo terdapat prasasti yang diduga merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit, menceritakan perjalanan Mpu Kameswara untuk mencapai kesucian atau kesempurnaan diri.

• **Pangonan Cilik**

Tak jauh dari Ranu Kumbolo terdapat padang rumput yang terletak di lembah Gunung Ayek-ayek (sekitar 2.800 m dpl), yang dinamakan Pangonan Cilik. Asal-usul nama tersebut berasal dari masyarakat setempat karena padang rumput ini mirip dengan padang penggembalaan ternak: Pangonan.

• **Oro-oro Ombo**

Kemudian di depan bukit terlihat padang rumput terbentang luas yang dinamakan Oro-oro Ombo, yang luasnya sekitar 100 ha. Oro-oro Ombo merupakan padang rumput luas





Oro-oro Ombo

dengan lereng yang ditumbuhi pohon-pohon pinus yang dikelilingi bukit dan gunung dengan pemandangan yang sangat indah. Dari balik Gunung Kepolo, dapat dilihat puncak Gunung Semeru yang menyemburkan asap.

• Cemoro Kandang

Di sebelah selatan padang rumput Oro-oro Ombo terdapat kelompok hutan Cemoro Kandang yang masuk dalam gugusan Gunung Kepolo (3.095 m dpl). Cemoro Kandang merupakan hutan yang didominasi pohon cemara gunung (*Casuarina junghuniana*) dan tumbuhan paku-pakuan. Daerah ini topografinya relatif datar, dan terkadang dapat dijumpai beberapa jenis burung serta mamalia, seperti kijang.

• Padang rumput Jambangan

Setelah Cemoro Kandang, perjalanan berlanjut ke padang rumput Jambangan. Di sini terdapat jenis-jenis flora seperti cemara, mentigi, dan bunga edelweis. Topografinya relatif



landai. Dari tempat ini, dapat dilihat dengan jelas Puncak Mahameru yang menjulang tinggi dengan kepulan asap yang menjulang ke angkasa serta alur lahar berwarna perak pada seluruh tebing puncak.

• **Kalimati**

Daerah Kalimati merupakan tempat untuk mempersiapkan diri sebelum mendaki kerucut Gunung Semeru. Kalimati berasal dari nama sebuah sungai atau kali yang tidak lagi berair. Aliran air hanya ada pada musim hujan, di mana aliran menyatu dengan aliran lahar Gunung Semeru. Daerah Kalimati ini merupakan padang rumput dengan tumbuhan semak dan hamparan edelweis seluas kira-kira 20 ha, yang di kelilingi kelompok hutan alam dan bukit-bukit rendah. Di dekat kawasan ini terdapat sumber air Sumber Manik, yang jaraknya 1 km ke arah barat menyusuri kali kering. Sumber air ini biasa digunakan oleh umat Hindu mengambil tirta (air suci) pada pendakian ke Semeru.

• **Arcopodo**

Untuk menuju puncak, perjalanan berikutnya dari Kalimati dilanjutkan dengan menanjak. Arcopodo berada di lereng puncak Gunung Semeru dengan jalanan yang terus menaik dan berliku-liku di antara hutan cemara dengan kondisi tanah berdebu. Umumnya Arcopodo menjadi tempat transit sementara sebelum ke puncak. Di sinilah batas vegetasi terakhir yang berada pada ketinggian sekitar 3.250 m dpl.

Di Arcopodo, terdapat dua buah arca kembar yang dalam bahasa Jawa dinamakan *arco podo* atau *reco podo*. Menurut orang-orang, kedua arca tersebut sudah tidak ada alias hilang. Namun pada 1984, Herman O. Lantang dan Norman Edwin, menemukan keberadaan arca kembar tersebut (Lihat boks, “Arca Kembar itu Ternyata Ada dan Pertapaan Kameswara dan Prasasti di Danau”).

Di tempat ini terdapat pula belasan prasasti tanda berkabung untuk para pendaki yang meninggal dunia di Gunung Semeru. Salah satu prasasti yang ada di sana ialah prasasti Soe Hok-gie dan Idhan Lubis yang





Arcopodo atau arca kembar yang sempat hilang.

meninggal tanggal 16 Desember 1969. Namun di tahun 2002, prasasti mereka dipindahkan ke Puncak Mahameru.

Setelah Arcopodo, tidak lagi bisa ditemui tumbuhan yang hidup, kecuali satu-satunya pohon cemara yang bisa ditemui dalam perjalanan menuju puncak, yaitu Cemoro Tunggal. Namun menurut laporan terakhir, November 2009, pohon ini telah tumbang. Selanjutnya menuju puncak, medan yang dihadapi sepanjang perjalanan dari Arcopodo ialah hanya lereng-lereng terjal berbatu dan berpasir dengan kemiringan antara 60-80 derajat.

• Puncak Mahameru

Puncak Gunung Semeru dinamakan Puncak Mahameru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, maha berarti: sangat, amat, teramat. Masih dari sumber yang sama, Meru berarti gunung dalam mitologi Hindu tempat persemayaman para dewa dan makhluk kedewaan, serta menjadi pusat jagat raya.

Dari Puncak Mahameru, bisa dinikmati pemandangan indah di sekitar pulau Jawa. Di sebelah barat terdapat kota Malang, di



sebelah utara tampak Gunung Kepolo dan pegunungan Tengger, sebelah timur terlihat Gunung Argopuro, dan garis pantai selatan dapat terlihat dari sisi sebelah Selatan Puncak Mahameru.

Pemandangan lain yang dapat ditemui selama berada di puncak ialah kepulan asap yang dilontarkan dari kawah Jonggring Seloko yang masih aktif. Kawah ini setiap 15-30 menit sekali akan meletuskan batuan vulkanik yang didahului dengan asap putih, kelabu sampai hitam yang membumbung setinggi 300-800 meter.

Aktivitas Gunung “berapi” Semeru

Gunung berapi atau gunung api secara umum adalah istilah yang didefinisikan sebagai suatu sistem saluran fluida panas (batuan dalam wujud cair atau lava) yang memanjang dari kedalaman sekitar 10 km di bawah permukaan bumi sampai ke permukaan bumi, termasuk endapan hasil akumulasi material yang dikeluarkan pada saat gunung meletus. Gunung Semeru merupakan gunung api aktif tipe A, yaitu gunung berapi yang pernah mengalami erupsi magmatik sekurang-kurangnya satu kali sesudah tahun 1600. Gunung yang berpuncak Mahameru ini adalah bagian termuda dari pegunungan Jambangan yang telah berkembang menjadi strato-vulkano luas yang terpisah.

Dari kejauhan, puncak Gunung Semeru berbentuk seperti kerucut yang sempurna. Namun saat berada di puncak, Gunung Semeru berbentuk *strato* (kerucut terpancung) yang luas dengan medan beralur di setiap tebingnya. Puncak Gunung Semeru memiliki dua buah kawah, yaitu kawah Mahameru yang sudah tidak aktif dan kawah Jonggring Seloko yang masih aktif. Meski begitu, gunung tertinggi di Jawa ini tidak tergolong berbahaya karena kepundannya terbuka, sehingga gas langsung dikeluarkan dan energi dikeluarkan sedikit demi sedikit. Saat ini, Semeru meletus setiap 15 hingga 30 menit sekali dengan mengeluarkan puluhan hingga ratusan meter kubik material berupa abu, pasir, kerikil, hingga batu-batu panas menyala yang sangat berbahaya.



Gunung Semeru pertama kali meletus pada tanggal 8 November 1818. Letusan besar berikutnya terjadi pada 29-30 Agustus 1909 yang dikenal dengan bencana Lumajang. Kemudian terjadi lagi letusan besar di tahun 1981 yang menewaskan ratusan penduduk di wilayah sekitarnya. Pada 1942 terjadi letusan besar di Semeru. Letusan sampai di lereng sebelah timur Semeru pada ketinggian antara 1.400 dan 1.775 m. Tahun 1961 terjadi letusan tipe stromboli dengan tinggi abu 3.000 m di atas puncak. Juga di tahun 1963, terjadi lagi awan panas dan aliran lava mencapai 8 km dari kawah.

Sejak tahun 1967 hingga sekarang, aktivitas Gunung Semeru terus bekerja meletuskan abu dan lava, dengan pusat kegiatan di kawah Jonggring Seloko yang terletak di sebelah tenggara Puncak Mahameru. Pada letusan biasa, sebuah tiang asap membumbung dengan bergulung-gulung berupa "bom" dan abu mencapai ketinggian 300-600 m, di atas kawah dengan interval letusan 15-30 menit. Pada tahun 1968, pertumbuhan kubah lava terus berlangsung. Terjadi banjir lahar yang membawa korban tiga orang penduduk Desa Sumber Wungkil. Juga pada tahun 1977, terjadi lagi guguran lava yang menghasilkan awan panas, "menyerang" dan menghancurkan beberapa desa.

Tahun 1978 dan 1981 juga terjadi letusan dan luncuran awan panas dengan jarak luncur maksimum 10 km. Kemudian pada akhir tahun 1990 terjadi guguran kubah lava menghasilkan awan panas dan kawah Jonggring Seloko yang terbuka sampai saat ini. Pada Februari 1994 terjadi letusan dan suara dentuman disertai hujan abu dan guguran lava membentuk awan panas. Kali ini terdapat sembilan orang korban yang meninggal, karena awan panas dan hanyut oleh lahar.

Selama tahun 2004-2009, gunung tertinggi di Jawa ini selalu berstatus waspada meski selalu mengeluarkan letusan. Namun ketika mengalami peningkatan aktivitas, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi akan menaikkan status Gunung Semeru menjadi "siaga". Terakhir, pada Maret 2009, status Semeru kembali dinaikkan menjadi siaga (level III) dan tertutup untuk pendakian. Juni 2009, kegiatan pendakian Gunung Semeru





Puncak Mahameru.

dibuka kembali meski hanya sampai wilayah Kalimantan. Agustus 2009, pendaki dibolehkan mencapai Puncak Mahameru, meski hanya diperbolehkan mendaki puncak hingga pukul 10.00 WIB untuk menghindari awan panas.

Terdapat dua macam bahaya Semeru jika sampai meletus. Bahaya primer berupa batu, kerikil, pasir, dan debu panas yang dimuntahkan saat terjadi letusan. Panasnya bisa di atas 600 derajat Celcius. Bahaya sekunder berupa lahar dingin atau material piroklastik, yaitu material vulkanis seperti pasir, kerikil, dan batu yang telah dingin. Bila timbunan meterial



ini terbawa arus air, bisa menerjang apa saja dan menimbulkan bencana.

Untuk menghindari berbagai bahaya yang bisa ditimbulkan dari letusan Gunung Semeru, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi mendirikan Pos Pengamatan Gunung Api Semeru di Gunung Sawur, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Pos ini bertugas memantau segala aktivitas Gunung Semeru sepanjang waktu. Pemantauan dilakukan secara visual dengan mengamati cuaca, tinggi dan warna letusan, arah letusan serta pengamatan guguran. Juga dilakukan pengamatan secara seismik dengan memasang sensor seismometer di dua lokasi, yaitu di Gunung Leker dan Besuk Bang.

Sinyal gempa yang tertangkap oleh dua seismometer tersebut, ditransmisikan melalui gelombang radio ke Pos Pengamatan Gunung Api Semeru yang berada di Gunung Sawur, dan kemudian direkam dengan perekam gempa (PS-2). Hasil pengamatan tersebut dilaporkan ke Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi di Bandung menggunakan pesawat SSB (*single side band*).



Puisi Perpisahan Menjelang Maut Mahameru

Kompas, 24 Desember 1969

IDHAN DHANVANTARI LUBIS, pemuda tampan yang tenang dan serius itu seakan-akan telah mempunyai firasat akan ajalnya yang sudah dekat. Sebelum melakukan perjalanan mendaki puncak gunung Semeru, almarhum Idhan Lubis pergi ke Bandung. Selain mengucapkan “Selamat Lebaran”, Idhan Lubis juga minta diri, menyampaikan salam ‘berpamitan’ kepada semua keluarganya di Bandung itu. Hal semacam itu tak pernah dilakukan Idhan sebelumnya, bahkan orangtua Idhan biasanya jarang diberitahu bila akan mendaki gunung.

Hari-hari menjelang keberangkatan ke Jawa Timur tanggal 13 Desember, jalan telah dipenuhi ‘isyarat-isyarat’ Idhan tentang puncak Semeru tersebut.

Sampai-sampai dalam tidur pun Idhan mengigau tentang gunung Semeru. Idhan menyebut ‘Rocopodo’ suatu nama tempat di puncak Semeru itu dalam mimpinya. Hal ini didengar oleh saudaranya suatu malam, dengan keheranan.



Sehari-hari Idhan tak hentinya menulis-nulis dan mencoret nama 'Maha-meru', 'puncak Semeru', dan sebagainya di mana saja ada kesempatan.

Pada suatu petang tanggal 8 Desember 1969 di rumahnya di Polonia, Idhan Lubis menulis sebuah sajak yang ditujukan kepada sahabatnya Herman O Lantang. Puisi Idhan Lubis yang ditulisnya delapan hari sebelum meninggal dunia itu berjudul "Djika Berpisah" yang selengkapnya sbb:

Pro: Herman O. Lantang

Djika Berpisah

*Di sini kita bertemu, satu irama
di antara wadjah2 perkasa...
tergores duka dan nestapa,
tiada putus asa
tudjuan esa puntjak mendjulang di sana*

*Bersama djatuh dan bangun
di bawah langit biru pusaka...
antara dua samudra...
Bersama harapanku djuga kau
satu nafas
kita jang terhempas
pengabdian... dan... kebebasan...*

*Bila kita berpisah
Kemana kau aku tak tahu sahabat
atau turuti kelok2 djalan
atau tinggalkan kota penuh merah flamboyan
hanja bila kau lupa
ingat...*

*Pernah aku dan kau...
sama-sama daki gunung-gunung tinggi
hampir kaki kita patah-patah
dan nafas kita putus-putus
tudjuan esa, tudjuan satu:
pengabdian dan pengabdian kepada...
... Jang Maha Kuasa ...*

*Dari: Idhan Lubis
Polonia, 8 Desember 1969*

Ditemukan di laci kamarnya

Herman menyimpan rapi puisi tulisan tangan Idhan, menyisipkannya ke dalam lembaran album foto zaman dulu. "Iya betul, tulisan ini ditinggalkan di laci meja tulis di kamarnya. Om Bachtar, bapak Idhan, menemukan surat itu ketika mau memberes-bereskan kamar tidur Idhan," begitu tutur Herman yang dikirim "puisi" oleh Idhan hanya delapan hari menjelang Idhan tutup usia.

Isi tulisan Idhan yang agak pendiam, menurut Herman ada kaitannya juga dengan peristiwa musibah Semeru. "Hari-hari terakhir Idhan biasa-biasa saja. Cuma menjelang keberangkatan, gua tegur Idhan karena dia tiba-tiba menghilang, sementara kita semua lagi siap-siap. Ternyata dia ngilang sebentar, karena mau shalat subuh di tepian Ranu Kumbolo," ujar Herman yang memperlihatkan foto buram Idhan seusai sembahyang. **BD**



IDHAN LUBIS

Lahir: Yogyakarta, 19 April 1949.

Meninggal: Puncak Mahameru, 16 Desember 1969.

Dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Jeruk Purut,
Jakarta Selatan, Blad 4.



Istirahatlah, Idhan dan Freddy

Oleh RUDY BADIL

IDHAN, SEKITAR 40-AN tahun lalu, saya dan rombongan besar pelayat mengantar kamu dan Hok-gie, ke pemakaman umum Menteng Pulo. Saat itu sudah jam-jam lewat senja, tapi masih tersisa cahaya magrib. Waktu itu Freddy Lasut iku, bersama-sama kami menundukkan kepala memberi penghormatan untuk kamu dan Hok-gie, di tempat peristirahatan kalian terakhir di Jakarta.

Waktu berjalan dengan cepat. Dengan dalih sibuk ini dan repot itu kami tidak sempat lagi menyambangi pusara kalian di Menteng Pulo. Tahu-tahu saya mendapat kabar, tepatnya ditugasi, agar bersama Freddy mengantarkan sisa jasad Hok-gie dan menaburkannya di lembah Mandalawangi Gunung Pangrango sesuai permintaan keluarga Soe di Jakarta. Freddy dan saya terima tugas itu tanggal 15 Desember 1975.

Saya sudah lupa, mungkin itulah saat terakhir dia dan Freddy berjalan bersama, bersenda gurau bareng dan bertutur tentang kehidupan kampus dan pergaulan anak-anak gunung—





Makam Freddy Lasut sedang disambangi rekan-rekannya.

khususnya Mapala UI. Di pagi yang dingin, Freddy menuturkan kejadian meninggalnya Soe dan Idhan, di hadapan sekitar 40-an pencinta alam. Lalu sisa jasad Hok-gie yang sudah dihaluskan kami tadah di tangan masing-masing, lalu kami berjalan ke segala arah dan akhirnya Hok-gie tersebar di Mandalawangi.

Kesibukan dan kerepotan membuat saya dan Freddy jarang sekali berjumpa. Sese kali saya mendengar kabar, katanya Freddy begini dan begitu, saya hanya timpali kalimat: "Titip salam ya buat Fretje". Kabar terakhir saya terima, katanya kondisi kesehatan Freddy Lasut kurang bagus. Setelah itu pertemanan saya dengan Freddy hanya dalam percakapan dan pembicaraan, terutama kalau bicara soal musibah Semeru 1969.

Tengah tahun 1999, tepatnya Juli 1999, saya ditelepon Nussy dan Sammy Luntungan, mengabarkan Freddy Lasut meninggal dunia. Jenazahnya di rumah Jopie dan Inge Lasut. Kami pun segera ke sana, menjenguk dan memberikan penghormatan terakhir bagi Freddy Lodewijk Lasut.





Utun, Nussy, Luki,
Badil, Poeng,
Herman dan Maman
di depan pusara
Idhan Lubis.

Di dalam peti jenazah, Freddy macam tertidur dengan mata terkatup rapat-rapat. Wajahnya, tetap wajah Freddy yang bujangan dan jago kempo, tanpa ada perubahan banyak kerut dan garis sebagai pria berumur 50 tahun. Bujangan yang berbadan agak jangkung, berpundak lebar, tampak sisa kekekarannya di raut wajahnya yang dingin dan kokoh.

Freddy, dulu 40-an tahun lalu, kita berdua ikut memandikan jenazah Idhan dan Hok-gie, kini kamu lagi terbaring sendirian. Saya pun hanya melihat dan menatap seorang kawan perjalanan jauh dan pendakian gunung sejak tahun 1968. Juga saya tidak lupa, kita dilantik menjadi Mapala UI barengan. Kamu dikasih nomor M-034-UI, saya pun nomor M-033-UI.

Ingat Maman Abdurachman, kawan yang kita kawal macam Jenderal Sudirman di atas tandu dari Bajangan sampai ke Gubug Klakah? Minggu lalu Maman masih oke-oke saja. Dia sudah jadi pensiunan pegawai Dinas Sejarah dan Kebudayaan



Pemprov DKI Jakarta. Maman bersama Herman Lantang, Wiwiek, dan saya, sudah dua mingguan selalu berkumpul dan bertukar pikiran untuk menyusun kembali kejadian 40 tahun lalu, saat 16 Desember 1969 sampai 24 Desember 1969.

Sayangnya kamu sudah tidak ada, hingga beberapa data detil kejadian itu dan kesan pribadi kamu tidak sempat kami rekam dan catat sebagai pandangan dalam buku tentang Soe Hok-gie yang sekali lagi kami susun kembali. Beberapa hari lagi buku ini harus selesai, tentunya nama dan foto kamu kami sertakan, sebagai penghormatan sesama pelaku peristiwa tidak enak, nun 40 tahun lalu itu.

Saya sama-samar masih ingat, di malam 10-an tahun lalu itu, di saat malam perkabungan menjelang esok kamu dimakamkan di Pemakaman Umum Kampung Kandang, saya sempat menjabat erat tangan kakakmu, Jopie Lasut yang sempat berkata ke saya: "Wah, kamu tidak ketemu Fretje lagi ya. Dia sudah pergi mendahului kita-kita yang hidup di Jakarta yang lagi kacau. Ya sudahlah, nanti juga kita ketemu lagi di tempat yang Freddy datangi sekarang," begitu lebih kurang katanya.

Jumat, 5 Januari 1962

Hidup

Terasa pendeknya hidup memandang sejarah.

Tapi terasa panjangnya karena derita.

Maut, tempat perhentian terakhir

Nikmat datangnya dan selalu diberi salam.

Soe Hok-gie

Entah kebetulan atau tidak, hari Jumat tanggal 16 Oktober 2009 kemarin, saya bersama Luki Sutrisno Beki, Nessy Luntungan, Herman Lantang, Maman Abdurachman, Utun Leman Kartakusuma dan Poeng Lubis adik Idhan, menyempatkan waktu untuk menyambangi kalian—maksudnya mendatangi makam kalian di Kampung Kandang dan Jeruk Purut. Makam

Idhan Lubis memang sudah dipindahkan di Jeruk Purut, berdekatan dengan makam ayah dan ibunya—Bachtar Lubis dan Rien Lubis.

Di bidang tanah berumput asri dan tidak luas itu, kami membaca nisan yang menuliskan nama-nama kalian. Kami merasakan sekali makna makam itu, di sanalah tempat berakhirnya segala peranan dan perilaku hidup kita, “tanpa kita bisa menawar...tapi terima dan hadapilah”, begitu kutipan puisi Hok-gie.

Freddy dan Idhan, izinkanlah kami memasang foto dan membuat tulisan kenangan pendek ini. Paling tidak, niatan kami memasang nama dan kisah kalian menjadi satu, dalam buku perihal Soe Hok-gie. Oke, selamat istirahat di tanah yang kekal. Sampai jumpa ...



Sebuah Tanya

akhirnya semua akan tiba
pada suatu hari yang biasa
pada suatu ketika yang telah lama kita ketahui

apakah kau masih berbicara selembut dahulu
memintaku minum susu dan tidur yang lelap?
sambil membenarkan letak leher kemejaku

(kabut tipis pun turun pelan-pelan
di lembah kasih, lembah mendalawangi
kau dan aku tegak berdiri
melihat hutan-hutan yang menjadi suram
meresapi belaian angin yang menjadi dingin)

apakah kau masih membelaiku semesra dahulu
ketika kudekap kau
dekaplah lebih mesra, lebih dekat

(lampu-lampu berkelipan di jakarta yang sepi
kota kita berdua, yang tua dan terlenu dalam mimpinya
kau dan aku berbicara
tanpa kata, tanpa suara
ketika malam yang basah menyelimuti jakarta kita)

apakah kau masih akan berkata
kudengar derap jantungmu
kita begitu berbeda dalam semua
kecuali dalam cinta

(hari pun menjadi malam
Kulihat semuanya menjadi muram
Wajah-wajah yang tidak kita kenal berbicara
Dalam bahasa yang kita tidak mengerti
Seperti kabut pagi itu)

manisku, aku akan jalan terus
membawa kenang-kenangan dan harapan-harapan
bersama hidup yang begitu biru

Selasa, 1 April 1969
-Soe Hok-gie

Saksi-saksi Rawamangun-Salemba

Oleh RUDY BADIL

SEBAGAI ANAK RAWAMANGUN yang diterima tahun ajaran 1969, saya mungkin “jelmaan” mahasiswa UI yang ditempa kaum mahasiswa senior FS-UI, khususnya di zaman Soe Hok-gie dan kawan-kawannya, seperti A Dahana dan Hendro Budhidarmono, yang dijuluki “triumvirate”. Julukan itu dicetuskan oleh beberapa orang, juga kelompok mahasiswa yang kurang dan tidak sepaham dengan “tiga serangkai” aktivis mahasiswa itu.

Kebetulan pula saya masuk FS-UI karena terpincut dengan bidang studi antropologi, dan karena FS-UI memiliki kelompok pencinta alam Mapala FS-UI yang terkenal eksklusif dan kompak serta tangguh untuk ukuran zaman 1969-an. Hok-gie dan Dahana merupakan sponsor utama hingga saya yang mahasiswa non-UI tiba-tiba terjeblos dan diterima menjadi warga UI—di FS-UI dan jadi anggota Mapala pula.

Selama bersekolah di FS-UI sampai selesai tahun 1978, saya mendapat banyak sekali pengalaman dan bergaul





dengan begitu banyak mahasiswa FS-UI dan fakultas lain di UI, tentu saja, sambil jalan-jalan jauh dan naik-naik gunung-gunung tinggi sampai ke luar Jawa dan luar Indonesia.

Selama setahun bergaul penuh dengan Soe Hok-gie yang “pak dosen” pada 1969, dan bergaul akrab dengan Soe sebagai kawan di dalam pendakian gunung selama 1967-1968, saya sempat merasakan betapa Hok-gie yang tubuhnya lebih kerempeng dibanding badan saya, memang selalu gelisah dan banyak berbicara dengan jargon-jargon politik khas mahasiswa tahun 1966-an. Tentu tidak lupa Hok-gie senang sekali memompa semangat saya agar memiliki militansi selaku warga FS-UI yang





Soe Hok-gie bersama rombongan pesepeda FS-UI di Kebun Binatang Ragunan.

anti-ormas, menjauhi rekan mahasiswa UI dari Salemba yang ekstrem. Pokoknya almamater kami hanya satu, FS-UI saja!

Satu hal yang menarik darinya, Hok-gie suka mendengarkan lagu-lagu rakyat atau *folk songs*, *negro spiritual songs*, dan mengajak saya berkenalan dan bergaul dengan rekan pers senior, seperti Aristides Katoppo, Goenawan Mohamad, Fikri Djufri, Satyagraha Hoerip. Juga Soe itu gila nonton, terutama film asing, seperti film Perancis, Cekoslovakia, Rusia, Jerman yang tidak bayar. Soe tidak pernah melewati banjirnya film AS komersial, seperti film-film komedi, seks, dan film eksyen apalagi James Bond. "007



kan juga nomor Mapala gua he he,” ucap Hok-gie soal nomor keanggotaan Mapala-nya yang sama dengan nomor *license to kill* musuhnya Dr No.

Saya pun menjadi anak Rawamangun, artinya menjadi mahasiswa tunawisma yang menginap di kampus FS-UI, meski harus menjadi donor tetap nyamuk ganas Rawamangun. Di kampus itu pula saya bergaul dan mengenal akrab kelompok yang tidak sepaham dengan Hok-gie yang dijuluki “Cina Kecil” dan “totaliter”. Yang menyenangkan, saya pun menjadi anak gaul 1969, alias banyak berkawan dengan mahasiswa FS-UI yang keren dan manis. Hasilnya, istri saya itu juga warga kampus FS-UI, kampus yang terkenal dengan Warung Senggol Bu Kusen.

Bicara soal “cewek-cewek sastra” alias mahasiswa FS-UI, Soe Hok-gie yang kalau bicara soal urusan gaul dengan mahasiswa dan mahasiswi, *kayaknya* amat moralis dan kebanyakan kilah ini-itunya. Waktu itu buku harian Soe kan belum beredar, jadi tidak ada “sepotong” orang pun yang tahu kisah kasihnya, atau cerita Soe naksir siapa, bagaimana cara Soe menyimpan hati, memendam rindu dan tekniknya menumpahkan isi hatinya (istilah sekarang curhat).

Pokoknya dengan dalih menonton film, menghadiri pembacaan puisi, mendengar pertunjukan musik dan nyanyian, lihat pementasan teater dan lenong betawi, ataupun mendatangi forum pertunjukan dan tontonan seni budaya, Soe Hok-gie pergi berbarengan dengan beberapa teman wanitanya ke TIM, Balai Budaya, atau gedung kebudayaan negara asing, atau bahkan kemping dan mendaki gunung.

Sebagai mahasiswa senior yang kemudian menjadi doktorandus, Soe Hok-gie memang bermobilitas tinggi. Dia senang pulang-pergi ke kantor surat kabar, ke kampus, ke rumah kawan, dan gedung pertunjukan. Ya betul, meski begitu Soe Hok-gie selalu menggunakan kendaraan umum sekelas oplet, bus umum, dan omprengan serta becak. Soe tidak pernah mengendarai mobil atau sepeda motor. Selain karena tidak punya kendaraan bermotor itu, juga Hok-Gie tidak bisa *nyetir* dan naik motor. “Gua bisanya naik sepeda dan jago genjot becak, karena di sebelah rumah gua ada pangkalan becak,” begitu katanya 40-an tahun lalu.

Meski tukang jalan dan naik gunung, menurut Arief Budiman sang kakak, Hok-gie itu seorang “anak rumahan”, artinya Hok-gie jarang bermalam di luar rumahnya, kecuali kalau sedang dinas naik gunung. “Dia selalu pulang ke rumah, meski sudah hampir dini hari. Dia amat senang dan merasa kamarnya itu homey, padahal lampunya suram dan banyak nyamuk,” begitu kenang Arief beberapa tahun lalu.

Kalau dipikir-pikir benar juga kata Arief. Hok-gie hampir tidak pernah bermalam di kampus FS-UI ataupun di kamar asrama mahasiswa UI di Pegangsaan Timur (PGT). Begitu juga dia tidak mau bermalam di kamar Herman atau di *zaal* A Benny Mamoto yang menjadi markas GD-UI di PGT.

John Maxwell dalam penelitiannya untuk disertasi doktoral di Australian National University memperhatikan khusus soal hubungan Hok-gie dengan teman wanitanya. “... Bagai seseorang yang terlihat percaya diri dan dewasa dalam menangani begitu banyak aspek di luar kehidupan pribadinya, kondisi emosi Soe dinodai oleh ambiguitas dan kebingungan selama berbulan-bulan ini ketika ia berjuang mengatasi perasaannya terhadap ketiga gadis yang telah menjadi bagian penting dari kehidupannya. Kini di usianya yang kedua puluh enam, ia hanya bisa merasa iri kepada teman-temannya yang sudah menikah atau sudah mempunyai kekasih ...” (2001: 354-355)

Mungkin di sini akan bicara soal “keajaiban sebuah pertemanan”, karena kami berhasil menghimpun beberapa tulisan opini khusus dengan beberapa sumber, mantan teman atau sahabat Hok-gie 40-an tahun lalu. Mereka bertutur tentang sisi lain Soe dalam kegiatan dan perhatiannya. Ada Nurmala Kartini Pandjaitan, kini ketua umum sebuah partai politik, yang mencurahkan secara blak-blakan apa saja yang terjadi di balik urusan “pertemanannya” antara Ker dan Gie.

Juga ada Luki Sutrisno-Bekti yang semua sudah tahu dirinya amat akrab dengan Hok-gie selama 1967-1969. Luki sempat mewawancara rekan sekampusnya di zaman UI menjadi almamater yang pro dan anti ormas eksternal, dan mengulas sikap “politik” internal Hok-gie yang disebut sebagai antara “moralis” daan “humanis”. Luki juga berhasil mengorek



hubungan kakak beradik Hok-gie dan Arief Budiman yang meskipun sempat “musuhan” selama 15 tahun, namun minat politik praktis Arief katanya sempat dipengaruhi sikap sang adik.

Nessy Luntungan Rambitan yang berteman dengan Hok-gie selama setahun *pol* pada 1969 dan sempat menjadi juara Almamater Cup 69 UI untuk nomor pendakian gunung, menulis kenangannya sebagai mahasiswa dan teman Hok-gie, seperti juga Grace Tiwon yang mengulas khusus perhatian Hok-gie terhadap puisi dan lirik lagu-lagu indah.

Tentu saja ada ulasan dari A Dahana, rekan kental Soe Hok-gie selama tujuh tahunan untuk urusan *student government* dan bagian dari “triumvirate” FS-UI. Tidak ketinggalan tulisan Purnama Kusumaningrat yang membahas peranan Soe di Radio UI, dan tulisan Rudy Hutapea yang melaporkan “what we have done” 40-an tahun lalu, ternyata ada hasilnya juga bagi banyak orang.

Silakan simak tulisan-tulisan berikut ini sebagai data dan catatan kejadian 40-an tahun lalu, di samping sebagai dokumentasi tentang indahnya, hangatnya, lekatnya, dan akrabnya pertemanan dengan manusia bernama (almarhum) Soe Hok-gie. Ya Soe Hok-gie ... sekali lagi.



Surat Terbuka Ker buat Gie

Oleh KARTINI SJAHRI

(Siapa yang ganti nama *gue* jadi Sunarti di buku itu? Gue pernah berteman dekat dengan Gie sejak 1968, karena kita kan pernah jadi mahasiswa Gie tahun 1969. Aneh ya, supaya tidak menyinggung *privacy*, justru nama gue ditulis sebagai Sunarti dalam semua cetakan buku *Catatan Seorang Demonstran*-nya Daniel Dhakidae. Dalam kesempatan 40 tahun sekali dan terakhir ini, *gue* ungkapkan apa yang pernah terjadi dalam pertemanan *gue* dan Gie. Sebab suami *gue*, Sjahrir atau Ciil, itu teman pergerakan bareng Gie zaman awal Orde Baru. Ciil dan Gie yang sama-sama sudah almarhum itu, pencetus dan pendiri GDUI (Grup Diskusi UI). Jadi sekali lagi, *gue* bukan Sunarti. *Gue* ini Nurmala Kartini Pandjaitan atau Kartini Sjahrir, atau dikenal dengan panggilan akrab, Ker – ed.)

Surat pertama (1968 – 1969)

Hi Hok-gie, rasanya lama betul kita tidak berjumpa. Saya kangen sekali ingin ngobrol-ngobrol dengan kamu seperti dulu ketika kita masih mahasiswa. Kamu masih ingat kan kita selalu duduk berdua di “kapal selam” FS-UI (Fakultas Sastra Universitas Indonesia) atau di warung senggol. Kadang, kalau warung senggol sudah penuh orang, kita ngobrol di ruangan kamu.

*Selalu menyenangkan bersama kamu. Maklum saya kan anak keluaran asrama Santa Ursula. Jadi bergaulnya rada terbatas atau orang-orang sekarang bilang rada *kuper* (kurang pergaulan). Terus saya ketemu kamu yang begitu*



lucu, *imut-imut*, berantakan kalau berpakaian, suka naik gunung, suka diskusi, senang *folk songs*: Joan Baez, Nana Mouskori, suka membaca, suka organisasi—hal-hal yang bagi saya terasa baru, aneh, ajaib, tapi juga menantang.

Oh ya jangan lupa, seingat saya kamu juga sering bercanda yang rada *nyerempet-nyerempet*. Ini sering membuat saya terheran-heran, karena kamu kan waktu itu asisten dosen, sedangkan saya kan mahasiswi baru. *Koq* dosen ngomongnya *nyerempet-nyerempet* bawah puser. Herannya, saya *koq* suka tertawa mendengarkan setiap celetukan kamu.

Kalau saya terheran-heran lihat kelakuan kamu, saya juga tahu kalau kamu terheran-heran melihat 'makhluk' seperti saya: *kuper*, *rada bloon*, *pinternya* pas-pasan, malas belajar, suka dansa dan musik *rock & roll*, senang *naksir* dan ditaksir cowok, hari-hari pake rok mini (semini mungkin) dengan rambut sepinggang dikepang dua, *mejeng* di kampus dan berakhir dengan makan siang di warung senggol.

Kalau Universitas Indonesia punya moto: buku, pesta, dan cinta, maka buat saya yang berlaku hanyalah moto "pesta dan cinta". Buku, *ntar* dulu deh. Kan moto lanjutan dari cewek-cewek sastra UI, khususnya saya, adalah kalau tidak "*to be*" (yaitu menjadi sarjana) maka paling tidak "*to get*" (menggaget suami sarjana). Praktis, nyaman, dan aman! Tapi kan itu cuma omongan di mulut ya Gie, karena sebenar-benarnya saya tidak pernah punya tujuan ataupun cita-cita ingin menjadi sarjana atau menggaget pacar/suami sarjana. Saya sendiri tidak tahu *ntar-ntarnya* saya mau jadi apa ya?

Saya mendaftarkan diri ke UI karena teman-teman saya, seperti Clara dan Amelia, mendaftar di UI. Waktu masuk UI, saya melihat kehidupan yang amat berbeda dari asrama Santa Ursula, Jalan Pos No. 2, Jakarta. Apalagi ketika bertemu, berkenalan, dan menjadi sahabat kamu, saya betul-betul memasuki dunia baru yang saya tidak faham lika-likunya, tapi *koq* menyenangkan ya?

Kamu berusia 26 tahun dan saya berusia 18 tahun ketika kita berjumpa untuk pertama kali. Saya waktu itu merasa terbebaskan dari kekangan

aturan-aturan kaku sekolah Katolik. Seperti burung yang terbang, bebas hambatan, begitulah perasaan hati saya. Lalu kita berjumpa dan kamu membawa saya berselancar di kehidupan mahasiswa yang begitu dinamis. Oh ya, bukankah waktu itu masa *flower generation* yang inspirasinya datang dari UC Berkeley, dan dengan cepat masuk dalam kehidupan kemahasiswaan anak-anak FS-UI? Seingat saya, motor utama “generasi bunga” di FS-UI antara lain adalah kamu.

Bersama kamu Gie, saya belajar hal-hal yang lebih *literer*. Belajar berdiskusi, menonton film-film pilihan yang sarat dengan pesan sosial-politik dan kemanusiaan. Saya masih ingat, ketika film *Doctor Zhivago* diputar di FS-UI, saya menonton film tersebut pukul 13.00 WIB. Filmnya terasa lama dan monoton. Tapi karena saya kan ingin sedikit dianggap lebih *literer*, jadi saya paksa menonton sampai selesai. Keluar dari bioskop, mata saya rasanya hampir buta, karena cahaya matahari yang tiba-tiba datang menerpa, dan sekujur paha dan betis saya *bental-bentol* digigit kutu busuk.

Bisakah kamu bayangkan kayak apa saya jalan di kampus dengan rok mini dan kaki merah *bental-bentol*? Bukankah satu-satunya kelebihan yang saya miliki hanyalah tubuh dan kaki yang bagus serta rambut hitam tebal yang panjang, yang kalau kamu gemas sering kamu tarik-tarik dan *kucek-kucek* rambut tersebut? Tapi karena saya ingin menyenangkan kamu, semua saya lakukan tanpa mengeluh. Ya, mengeluh sedikit ada *sih*.

Ah Hok-gie, waktu berlalu begitu cepat. Tidak terasa sudah hampir 40 tahun kamu pergi. Rasanya seperti baru terjadi kemarin dulu. Masih terang dalam ingatan saya, saat-saat di mana kita bersama teman-teman pergi menonton pagelaran di TIM, makan soto ayam di Salemba. Makan sotonya *nggak* boleh *nambah* karena duitnya pas-pasan. Tapi kamu selalu baik kepada saya, diam-diam menaruh hati ayam ke mangkok soto saya. Lucunya, karena saya *nggak* pernah makan banyak dan jarang jajan di

Seperti burung yang terbang, bebas hambatan, begitulah perasaan hati saya.

luar, sering makanan saya malah *nggak* habis. Sisanya kamu yang makan. Heran *deh koq* mau-maunya makan sisa makanan. Tapi boleh saya mengaku, rasanya senang *koq* Gie kamu makan sisa makanan saya, meskipun saat itu barangkali kamu makan sisa tersebut karena kamu lapar *aja*. Kan kamu dikenal sebagai “kantong nasi”. Saya melihatnya sebagai tanda kedekatan kamu.

Acara makan-makan, apakah berdua atau bersama teman-teman, selalu merupakan acara yang sangat menyenangkan buat saya. Masih ingat *nggak* waktu kita berlima pergi ke Gunung Ceremai untuk merayakan kaul kamu jadi sarjana? Momen itu membekas indah dalam diri saya. Kita naik bis dari jembatan Jatinegara. Rambut saya kamu gulung dan tutup dengan topi supaya saya kelihatan seperti laki-laki.

Kita duduk berjajar di jembatan sambil nonton para pelacur menjajakan diri. Pukul 10 malam bis kita berangkat, tahu-tahu setengah jalan menjelang pagi, supirnya minta istirahat. Ternyata dia punya simpanan di rumah dekat warung tempat kita berhenti. Kata si Pureke (Purnama Kusumaningrat), sopirnya *toce hale* dulu. Sialan banget, masak kita disuruh nunggu supir yang lagi *indehoy*. Mana saya lelah dan mengantuk meskipun tetap bisa *becanda* dengan kamu dan Syafei. Kamu sangat baik kepada saya, *bawain* teh manis panas dari warung. Terus kamu *kupasin* saya jeruk yang kita kira rasanya manis, ternyata *asem banget*. Rame-rame sisa jeruknya kita *timpukin* pada yang jual. Soalnya, waktu kita tanya apakah jeruknya manis, jawabnya “ya”.

Saya tahu kamu sedang gundah karena “dia” yang kamu taksir habis-habisan menyatakan putus sama kamu. Padahal dia juga sangat menyukai kamu. Saya sedih melihat betapa patahnya hati kamu Gie, karena itu dengan senang hati saya bersedia jadi “permen karet” kamu, *dengerin* kamu curhat sepanjang jalan. Saya menyayangi kamu.

Pulanginya dari mendaki Gunung Ceremai, kamu memberikan saya gelar “janda Gunung Ceremai”. Kita semua tertawa-tawa dengan pemberian gelar tersebut. Pulangnya kita naik kereta api. Karena kita berlima begitu *kérénya*, kita beli karcis 3 buat berlima. Jadi duduknya gantian. Tempat



yang paling bagus adalah dekat WC. Di sana saya duduk dan kamu berdiri dekat saya melindungi saya dari aroma WC yang minta ampun baunya. Saya kasihan sekali lihat kamu, sudah harus berdiri, sekaligus jadi *tameng* saya untuk menahan bau dari WC. Saya merasa tersentuh dengan sikap melindungi yang kamu tunjukkan. Seingat saya kita ke Gunung Ciremai pada bulan Mei 1969. Saya berusia 19 tahun.

Surat kedua (Juli 1969)

Hok-gie yang manis,

Sudah seminggu saya tiba di Rumbai (Pekanbaru-Riau). Senang rasanya kembali ke habitat lama, yaitu lingkungan di mana saya dibesarkan, di Rumbai. Rumah saya masih seperti dulu. Di belakangnya hutan belantara tapi indah dan membawa pesona keheningan sendiri. Saya masih sering berenang seperti dulu. Kan kamu tahu, saya sangat suka berenang.

Surat-suratmu sudah saya terima. Cerita kamu mengenai es kacang yang populer dekat rumah kamu di Kebon Jeruk bikin saya ketawa. Bayangin, kamu *nempelin* kacangnya di surat. *Udah gitu* di surat kamu berikutnya, kamu gambar telapak tangan kamu yang asli biar setiap saat saya bisa menyalam kamu.

Tiba-tiba saya rindu ingin jumpa. Ah, ternyata saya masih lama di Rumbai. *Koq* rasanya tinggal di Rumbai tidak semenarik dulu lagi ya Gie. Mungkin karena tidak ada acara gila-gilaan bersama kamu. Nampaknya saya mulai kehilangan kebersamaan itu.

Kalau mengutip lagu KD sekarang, saya seperti “menghitung hari” ingin cepat-cepat balik ke Jakarta. Bersama kamu, saya merasa hidup ini lucu dan rileks. Kalau kamu tanya apakah saya keberatan punya pacar kayak kamu, jawabannya adalah “tidak”. Juga saya tidak keberatan kalau kita pura-pura pacaran, kan seru juga. Saya selalu merasa ya Gie, kamu itu seperti jangkar hidup saya. Rasanya tenang, meskipun kamu sering kacau kalau lagi *ngomongin* “dia” yang kamu taksir.

Buku catatan harian warna biru yang kamu kasih ke saya sebelum



berangkat ke Rumbai menjadi sahabat saya selama jauh dari kamu. Cuma saya tidak tahu ya, kalau nanti sudah pulang ke Jakarta, apakah saya masih rajin menulis di buku harian itu.

Selama saya di Rumbai saya akan surati kamu ya Gie, sesering mungkin. Banyak *banget* rasanya yang ingin saya ceritakan. Rambut saya selama di sini saya biarkan lepas. Kamu mesti lihat sendiri *deh*, ternyata panjangnya benar-benar sepinggang. Kamu senang kan dengan rambut saya panjang kayak gini?

Surat ketiga (Agustus 1969)

Hai Hok-gie yang manis,

Rasanya senang sekali bisa jumpa kamu hari ini di kampus setelah cukup lama berada di Rumbai. Dunia kamu yang begitu dinamis, begitu menarik bagi saya yang datang dari keluarga konservatif. Tapi saya hanya melihat dari jauh saja, karena saya tidak terlalu mengerti ya Gie dunia aktivis itu. Bawaannya kalau tidak berdiskusi, ya melakukan pemilihan ketua senat, ketua dewan. Lalu ada perbedaan pendapat, ada garis kiri ada garis kanan, ada kelompok ini ada kelompok itu. Saya hanya suka mendengarkan saja tanpa merasa perlu untuk mengerti. Bagi saya, berdekatan dengan kamu setiap saat adalah segala-galanya. Itu saja. Bahwa kamu dianggap sebagai tokoh mahasiswa tidak terlalu penting untuk saya.

Rasa-rasanya ya Gie, semakin sulit bagi saya untuk bersikap bahwa "*we are only friend*". Ingat *nggak* ketika kita dari Situ Patenggang naik gunung? Ada lagu yang bunyi baitnya: "*If we are only friend, why do you kiss me like you do?*" Saya tahu bahwa sebenarnya kamu suka dan sayang pada saya. Tapi kamu tidak pernah berani secara terbuka mengatakan hal itu. Saya tahu dari bahasa badan kamu bahwa kamu selalu ingin kita berdua dekat. Cuma yaitu tadi, kegetiran kamu pernah diputus oleh "dia" yang begitu kamu dambakan, membuat kamu selalu ragu-ragu.

Ingat *nggak* Gie, waktu kamu bujuk saya menulis surat ke Ciil, di mana surat itu kamu yang diketikan. Kamu tahu betul rupa-rupanya bahwa



Ciil diam-diam *naksir* saya, dan sebagai sahabat baiknya, kamu ingin menyenangkan Ciil yang waktu itu sedang dalam posisi sebagai *student leader* di UC Berkeley. Saya tulis surat itu karena saya menyukai kamu. Saya tidak suka dengan Ciil karena waktu Mapram dia begitu sombongnya dan bersikap acuh tak acuh terhadap saya.

Herannya dengan berjalannya waktu, kamu semakin jarang meminta saya menulis surat ke Ciil. Apakah ini pertanda bahwa sebetulnya hubungan kita berdua semakin dalam, meski tentunya kita berdua, terutama kamu berusaha mengingkari perasaan itu.

Surat keempat (September 1969 - Desember 1969)

Hok-gie ku yang manis,

Seperti halnya kamu, saya juga menyadari betapa sulitnya meneruskan hubungan kita. Kita datang dari dan berada dalam dua budaya yang sangat berbeda. Saya orang Batak, anak perempuan tertua, dan keluarga saya tergolong rada kolot. Kamu orang Cina, *udah gitu nggak* kaya, cuma seorang intelektual, jadinya dianggap *nggak* punya masa depan. Bagi saya dalam keluguan seorang gadis usia 19 tahun, keraguan kamu sering menimbulkan tanda tanya dan rasa ketakutan kehilangan kamu. Kamu yang selalu berani dalam segala hal, ternyata *melempem* dalam menyatakan perasaan pribadimu hanya karena kita berbeda budaya.

Saya sebetulnya tidak terlalu peduli dengan perbedaan budaya dan latar belakang sosial kita berdua. Saya juga tidak terlalu peduli dengan perbedaan fisik yang ada antara kamu dan saya. Kamu, katanya, mata sipit. Ciri-ciri orang Cina. Teman saya yang asli *wong* Palembang, matanya, *aduhai*, sepuluh kali lebih sipit dari kamu. Jadi di mana ya letak perbedaannya?

Pelaminan dan baju kurung nikah orang Sumatera Barat berwarna

Saya orang Batak, anak perempuan tertua, dan keluarga saya tergolong rada kolot. Kamu orang Cina, *udah gitu nggak* kaya, cuma seorang intelektual.

merah cabe, warna orang Cina. Belum lagi kalau diperhatikan motif hiasannya, aduh Cina *banget*. Di Sumatera, ada tradisi malam *bainai*, di mana kuku mempelai perempuan diberi *inai* yaitu semacam cat kuku warna merah *menor* dari buah pohon. Warna merah menor itu di Sumatera dikenal dengan merahnya *Cino*.

Waktu belajar antropologi fisik sebagai pelajaran awal dalam ilmu antropologi, manusia Indonesia itu dipengaruhi oleh dua ras utama: ras Mongoloid yang dominan di pesisir Timur Sumatera, Bangka Belitung, Kalimantan dan sebagian Sulawesi. Ras Negroid dominan di bagian Timur Indonesia. Makanya saya suka heran ya Gie, kok kita membeda-bedakan orang antara pribumi dan nonpri. Padahal asal rasnya sama. Lucunya, orang-orang *ogah* dibilang Cina, atau mongoloid, tapi lebih *ogah* lagi dibilang *item*, negro, atau *negroid*. Nah *lho*, maunya disebut apa ya?

Jadi, sekalipun mata kamu sipit, perut kamu “kantong nasi”, *nggak kaya*, “Cina kecil”, bagi saya kebaikan, perhatian, ide-ide, dan kelucuan kamu membuat hidup setiap hari menjadi berarti. Mungkin saja ya pengalaman pahit kamu dengan “dia” masih begitu membekas, yang membuat kamu tidak mampu mengambil keputusan.

Tetapi, adilkah kamu kepada saya Gie? Selalu kamu katakan bahwa di antara kita tidak ada apa-apa, seraya kamu genggam tanganku erat-erat atau kamu peluk saya. Kamu katakan hubungan kita hanyalah sebatas “permen karet” yang dikunyah-kunyah dan kemudian dibuang. Atau kita berdua, seperti berulang kali kamu bilang, hanyalah manusia-manusia yang kesepian yang butuh ‘santapan rohani’. Bahasa badanmu dan tatapan matamu bukanlah lagi gambaran seseorang yang sekadar mencari “permen karet”. Di mata itulah saya menemukan sebuah pelabuhan cinta. Hanya saya dan kamu, betapapun kamu mencoba mengingkari, yang merasakan getaran itu.

Sore itu di daerah Matraman, ketika kamu mengantar saya membeli roti, akhirnya kamu sampaikan betapa kamu menyayangi saya. Meskipun hujan turun rintik-rintik, badan dan rambut saya setengah basah, perasaan saya senang dan hangat sekali.

Kamu mengajak saya pergi mendaki ke Gunung Semeru. Adakah sudah kamu inginkan kebersamaan itu? Saya teramat sangat ingin pergi, tapi Mama saya tidak mengizinkan. Saya menunggu saja kamu kembali dari Semeru, dan kita kembali berjalan-jalan, membuat acara gila-gilaan, yang lucu, dan ketika kamu kembali, *Hok-gie ku yang manis... saya... adalah gadismu ...*

Cuplikan bait lagu saya buat kamu Gie:

*"Oh my heart don't believe that you have left me
I keep telling myself that is true..."*

*On my wall lies a photograph of you Gie
Though I try to forget you somehow
You are the mirror of my soul
Let me try to go on living right now..."*

Surat kelima (... 1970)

Hok-gie yang manis...

Lama sudah kamu pergi tanpa pesan apapun. Saya merasa sangat sendiri seperti layangan putus. Semakin lama saya semakin malas belajar. Saya senangnya "*nyontek*" saja dan *udah gitu* sering ketahuan sama Koencrit (Profesor Koentjaraningrat). Akibatnya saya *nggak* naik tingkat dua kali. Kamu pasti sedih *ya*. Tapi saya tidak terlalu peduli, karena kamu juga tidak peduli kan sama saya. Buktinya? Kamu pergi.

Ciil telah kembali dari Berkeley. Dia sering datang ke kampus naik Vespa (pinjeman). Saya tetap kesal setiap kali bertemu dia. Saya heran kenapa kamu suka memuji-muji Ciil sebagai orang yang baik, pintar, dan jago diskusi. Baiknya di mana *ya*? Di kampus FS-UI, dia hanya sibuk diskusi melulu sama orang-orang. Dia antara lain membangun GDUI (Grup Diskusi UI), katanya. Pernah saya tanya Ciil apakah saya boleh menjadi anggota GDUI.



Kamu tahu Gie, dia melihat saya dengan wajah tak percaya dan rada sinis. Komentarnya, “Ker mendingan kuliah yang bener aja dulu, ntar lu nggak naik tingkat lagi. Gue heran, koq lu jadi orang bodoh amat sih? Udah gitu pemalas, sudah pemalas UI lagi!”. Terus terang saya *nggak* sakit hati diketusin seperti itu oleh Ciil, karena saya memang bodoh dan pemalas. Yang saya *nggak* senang adalah dia *nggak* mau terima saya jadi anggota GDUI.

Anehnya ya Gie, meskipun si Ciil *bilangin* saya bodoh dan pemalas, setiap kali ke Sastra dia pasti cari saya atau cari-cari alasan biar bisa duduk sama-sama. Gayanya tetap aja sinis, ceplas-ceplos, suka bercanda, *rada* emosi, tapi kamu *emang bener deh* Gie, dia itu cerdas sekali, pengetahuannya luas banget, dan kalau bicara, logikanya runtun dan cepat.

Memang saya *nggak* mau lagi *nggak* naik tingkat. Takut *dikeluarin* dari UI. Bukan apa-apa, *ntar* saya *temennya* siapa *dong*? Apa lagi saya kan sudah jadi anggota Mapala UI dengan nomor M-062-UI. Jadi, saya mau lebih rajin saja kuliah, lebih sering baca diktat, lebih sering bertanya-tanya kalau ada hal yang kurang saya mengerti. Cuma saya *tetep aja senang* dansa *rock & roll*, senang berpacaran walaupun cuma sekadar cinta monyet. Biasanya kandas dalam waktu sekian bulan, atau ada juga yang lama *dikit* karena lagi *nggak* ada “stock”.

Sejak saya rajin belajar, Ciil lebih sering lagi datang dan memperhatikan kuliah saya. Ada kesungguhan yang tulus dari Ciil mengenai kemajuan akademik saya. Kamu tahu kan Gie, saya lemah untuk mata kuliah statistik. Dosennya Pak Anto Dayan dari FEUI. Satu hari, Ciil bilang dia akan *mententir* saya selama seminggu penuh biar saya bisa lebih mengerti statistik. Waktu itu saya rada putus asa, apakah bisa lulus ujian statistik.

Ciil bilang, pelajaran statistik itu *mah* gampang, tutup mata juga jadi. Jadi, setiap hari di perpustakaan FS-UI, sekitar pukul 13, selama 1 jam Ciil mengajarkan saya soal statistik. Saya sangat terbantu dengan Ciil. Ia menjelaskan semuanya secara sangat sederhana dan karena itu mudah dipahami. Saya lulus ujian statistik dengan memuaskan. Rasanya senang sekali, dan ini membuat saya lebih rajin lagi belajar.

Cuma yaitu tadi Gie. Dia beda dari kamu. Apa ya bedanya? Begini, kalau sedang *menentir* saya, dia suka minta “upah” yaitu boleh menggenggam tangan saya selama dia *menentir*. Pernah suatu saat Ciil mencuri kesempatan *zoen* pipi saya waktu lagi *menentir*, dan sialnya kepergok penjaga perpustakaan. Kamu tahu kan apa yang terjadi kemudian? Sesudahnya saya dianggap seolah-olah pacarnya Ciil, dan si gendut ini menikmati berita tersebut. Apa memang begitu anak-anak FEUI? Apa-apa *pake* transaksi *nggak* ada yang gratis, katanya.

Bukan itu saja, Ciil semakin berani menyatakan kepada semua orang di UI, bahwa saya adalah “bini”-nya. Alangkah beraninya dan yakinnya dia, padahal saya *enggak* punya urusan apapun sama dia. Bahkan Mas Yuwono pun (Juwono Sudarsono) ikut-ikutan menganggap saya pacarnya Ciil. Kalau saya ketemu Mas Yu di kampus, entah sengaja atau tidak, Mas Yu akan bilang, “Hai Ker, apa kabar dengan Ciil”? Tentu saja yang mendengarkan mengira itu beneran, bahwa saya diam-diam ada hubungan cinta dengan Ciil.

Semakin keras saya berusaha menghindari Ciil, semakin keras tekanan itu datang. Ciil itu ya Gie, katanya, senangnya kan sama perempuan-perempuan *pinter*. Makanya saya bahagia mengetahui hal itu karena saya tidak masuk kategori *pinter*. Lalu suatu saat saya sampaikan kepada Ciil supaya jangan mengganggu saya lagi dan datang-datang ke Sastra, kan saya mahasiswi bodoh dan pemalas. Kamu tau apa jawabnya Gie? “Kenapa *nggak* boleh? Gue demen ame lu. Malahan gue suka nafsu lihat lu Ker. Bikin lu *pinter* sih gampang – beres deh. Yang penting elu mau gue pegang....”

Rasanya saya ingin meledak. Alangkah brutal dan *PeDe*-nya si Ciil ini. Masak dia tidak tahu kalau dia itu “karung beras”. Mana temen-temen, geng Telembuk, pernah bilang supaya saya jangan pernah kawin *ama* Ciil, soalnya kasihan nanti bisa jadi “pisang salé”. Jadi saya marah sama dia, dan saya bilang, “mendingan saya cium tanah air, daripada dicium sama

Alangkah beraninya dan yakinnya dia, padahal saya *enggak* punya urusan apapun sama dia.

kamu Ciil.....". Saya minta maaf sama kamu Gie, saya tidak pernah bicara sekasar itu. Tapi Ciil, sahabat kamu itu, sungguh keterlaluan!

Surat keenam (1970 - 1973)

Hok-gie yang manis,

Begitulah hidup berjalan sepinggal kamu. Mapala UI semakin berkembang, GDUI semakin dinamis, teman-teman sudah banyak yang jadi sarjana dan sudah banyak juga yang menikah dan punya anak.

Saya masih bergulat dengan kuliah di UI yang akan selesai sebentar lagi. Ciil masih tetap seperti yang dulu. Sekarang saya sudah mau diajak demonstrasi oleh Ciil, antara lain menurunkan harga minyak. Tapi karena harga minyak tidak turun-turun malahan naik seperti rok mini saya, saya bilang ke Ciil saya *ogah* demo, kulit saya jadi hitam, rambut saya sering kotor, dan uang jajan saya sering habis buat mentraktir Ciil dan Déde (Profesor Chaidir Makarim) makan bakso dan es campur Salemba.

Memang antara kamu dan Ciil banyak persamaannya. Bedanya, menurut saya, kamu lebih humoris, Ciil itu *political animal* dan pendobrak. Kamu kecil, *eh* si Ciil gendut. Kamu terasa lebih menyejukkan, kalau Ciil itu seperti pusaran air.

Entah kenapa *ya* Gie, meskipun saya masih suka kesal melihat Ciil, akhir-akhir ini selalu ada keinginan untuk berjumpa dengan dia. Mungkin saya sudah lebih terbiasa dengan caranya dia yang "*semau gue*", tapi sebenarnya mengasyikkan. Tapi hanya sampai di situ saja. Tidak ada hal lain yang menarik hati saya terhadap Ciil.

Surat ketujuh (1974-1976)

Hok-gie manis,

Andai kamu masih ada, pastilah kamu juga masuk penjara seperti halnya Ciil yang dianggap terlibat peristiwa Malari. Dia bahkan dianggap *master mind* peristiwa Malari. Saya sedang di tengah-tengah pembuatan

skripsi S1 dan riset, ketika Ciil ditangkap dan diadili. Dia dihukum 6,5 tahun untuk suatu kesalahan yang menurut saya tidak bisa dibuktikan sama sekali. Tapi itulah politik, bisa ke sana-ke mari. Herannya Ciil bersikap biasa-biasa saja, bahkan dia bilang “the beauty of politics is the art of possibilities and opportunities”. Entahlah Gie, yang saya lihat di politik itu kebanyakan oportunis.

Begitupun, kamu dan dia berputar dengan cepat dalam permainan politik. Saya pikir-pikir kembali ya, mungkin karena otak saya pas-pasan dan pemalas makanya kamu dan Ciil menyukai dan *games* dengan saya. Karena kalian berdua menemukan dunia yang kalian tidak miliki. Kalian terlalu serius ingin mengubah dunia, sedangkan saya menikmati dunia itu apa adanya. Saya berdansa *twist* dan *jive*, *pake* rok mini, *pake hot pants*, mengajukan pertanyaan dan komentar yang naif yang membuat kamu dan Ciil *gregetan* dengarnya, tapi tetap juga *nempel* ke saya. Ini analisis ke-GR-an saya Gie.

Sesungguhnya saya gembira ketika Ciil ditangkap, karena dengan demikian dia tidak akan pernah mengganggu saya lagi. Waktu dia diadili, saya hadir untuk mengatakan bahwa sekarang dia tidak bisa lagi datang ke Sastra. Tangannya diborgol waktu itu. Wajahnya tenang saja ketika saya ucapkan kalimat itu. Tiba-tiba dia bilang sama pengawal penjara yang menemani. “Kenalkan tunangan saya ... Apa kabar Ker? Skripsi kamu sudah sampai di mana? Apa yang bisa gue bantu? Sini tangan lu gue pegang, gue udah kangen nih...”

Saya terkesima, tak bisa ngomong. Perasaan jengkel, sedih, iba melihat Ciil, tiba-tiba datang menyergap. Saya bertanya dalam hati patutkah saya “bergembira” melihat dia dipenjara begitu rupa, hanya karena saya ingin bebas dari dia? Rasanya tak patut, dan itu sesungguhnya bukanlah sifat saya. Maafkan saya, Gie.

Akhirnya skripsi S1 saya selesai dengan hasil memuaskan. Tahun Masehi 1976, saya menjadi sarjana dengan gelar *dra*. Kamu pasti senang sekali dengan berita ini, iya kan Gie? Ini kan berita nasional di fakultas.



Bayangkan yang namanya si Ker bisa jadi doktoranda. Sedangkan waktu saya bisa naik tingkat II saja, orang-orang pada gempar. Sampai-sampai, mereka memotret papan tulis di fakultas yang memuat nama-nama mahasiswa yang naik tingkat termasuk nama saya di dalamnya.

Daniel (Dr Daniel Dhakidae) *ngajak* saya ke Ciil buat memberitahu berita gembira itu. Tadinya saya *ogah*, tapi Daniel bilang saya harus ke Ciil. Bukankah Ciil banyak bantu saya sehingga bisa jadi sarjana? Betul juga *ya*, waktu saya sampaikan saya sudah jadi sarjana, Ciil tersenyum. Dia bilang begini, “Selamat ya Ker. Siapa bilang elu *nggak* bisa jadi sarjana? Elu kan cuman males aja. Maunya pacaran dan pesta melulu. Mane cowok-cowok lu *kagak* ada yang bermutu....”

Aduh Hok-gie, *koq* mulut Ciil itu *nggak* ada “perangko”nya, seenaknya *ngomong*, *nggak* ada halusnya sama sekali. *Koq* dia itu *nggak* insyaf ya, kalau lagi di penjara? Sekarang dia kayak kamu juga, suka narik-narik rambut saya. Cuma yang paling dia sukai adalah menggenggam tangan saya.

Ciil tidak pernah cemburu dengan pacar-pacar saya. Katanya biarpun saya punya pacar *berénténg* (banyak), biarpun semua cowok di UI mau saya gilir, dia tidak peduli dan dia tidak hitung itu semua. Ini kata Ciil, sahabat kamu itu, dengan congkaknya.

Akan tetapi saya tahu kelemahannya Gie. Dia amat sangat cemburu sama kamu. Begitu rupa dia kagum, respek dan menyukai kamu, begitu rupa pula dia cemburu sama kamu, mungkin dia beranggapan bahwa saya adalah gadismu.... dan akan selalu menjadi gadismu.

Surat kedelapan (1977 – 1983)

Hok-gie yang manis,

Sesudah menunggu tujuh tahun lamanya, tanpa pernah berpacaran, pada akhirnya Ciil datang melamar. Lamarannya diterima Mama saya, karena bagi Mama saya kalau tidak ada orang Batak yang cocok buat saya, maka Sjahrir adalah pilihan Mama. Dari dulu Mama senang sama Ciil.



Dia dianggap pintar, dan yang terpenting banyak makannya, karena kalau banyak makan, kata Mama, pasti kuat mencari nafkah. *Hmm....* Kenapa Mama sangat diskriminatif ya? Kamu juga kuat makan dan “kantong nasi”, kenapa Mama saya selalu menolak kamu? Apakah karena kamu orang Cina?

Tapi saat itu keputusan Mama saya menerima lamaran Ciil sebagai menantu cukup mengejutkan keluarga besar saya. Mama tetap teguh dengan keputusannya. Saya menurut saja, *toch* selama ini juga tak ada yang melamar atau berani melamar saya. Saya tahu kamu pasti senang saya kawin dengan Ciil, tapi entahlah Gie saya tidak tahu apakah saya cukup mencintainya, atau nantinya bisa mencintainya. Kata Mama, cinta akan tumbuh dengan sendirinya seperti tanaman. Ciil dibebaskan dari penjara dua minggu sebelum pernikahan. Kami menikah di rumah Mama di Rawamangun dan dilanjutkan dengan berbulan madu di Tajur, Bogor.

Lucu juga nih, saya kok bisa terima lamaran dan mau kawin sama Ciil, padahal *nggak* pernah pacaran. Apalagi Ciil waktu melamar *kan* masih jadi orang penjara. Ceritanya begini nih. Suatu sore di bulan September 1977, saya *bezoek* Ciil di penjara Nirbaya. Kami sedang jalan-jalan berdua di halaman penjara. Tiba-tiba ‘nggak ada angin nggak ada hujan’, Ciil tanya saya: “Ker, lu pacaran melulu tapi nggak ada yang pernah ngelamar... Yang mau sama gue sih banyak, cuma yang gue demen elo...”

Saya marah, sedih, rada kacau dengar ucapan Ciil. Ciil banyak *bener-nya*, *kagak* ada yang *bener-bener* mau serius *ngelamar* saya. Entah dari mana datangnya pikiran itu, tiba-tiba *aja* Gie, saya bilang begini: “Ciil dengerin, kalo kamu *bener-bener* mau sama saya, dan berani, kamu lamar saya ke Mama saya. Gue bosen lu ledekin melulu, lu bacain gue, bilang demen segala, tapi cuma ngomong doang. Gue kasih waktu satu minggu. Kamu datang ngelamar, saya terima!”

Ucapan itu keluar kayak mitraliur, *nggak pake* pikir panjang. Saya *koq* yakin banget, kalo Ciil pasti nggak bakalan datang. Kan dia masih di penjara. Tau nggak kamu Gie, apa jawabnya? Dengan entengnya si Ciil



bilang: "Bener nih. Gue lamar elu mau? Gue pastiin datang, cari nyak lu. Ingat ya Ker, lu mesti terima kawin ame gue, begitu gue lamar lu!". "Emang, gue udah dari dulu tahu lu bakal jadi bini gue..."

Saya diam saja Gie. Dalam hati saya bilang silakan berceloteh terus, nggak bakal dapat izin keluar.

Sekitar lima hari sesudah saya jumpa Ciil dan mengucapkan 'Sumpah Palapa' mau kawin ama Ciil, sore pukul 16.00 ada ketukan di pintu rumah. Waktu saya buka, astaga... Ciil berdiri di sana dengan senyum kemenangan. Rasanya saya ingin tutup kembali pintu rumah. Saya gemetar, bingung, tidak tahu harus mengatakan apa. Dia minta buat bertemu Mama langsung. Pertemuan hanya berlangsung sekitar 30 menit, ketika Mama saya menerima lamaran Ciil.

Begitu lamaran diterima, dengan gaya *cueknya* Ciil umumkan pada semua khalayak ramai dan sipir penjara bahwa saya adalah calon isterinya. Terus terang ya Gie, kalau tidak ingat kamu, ingat Mama saya, rasanya saya ingin... sekali, sekali lagi, ingin sekali mutusin hubungan nggak jadi kawin sama Ciil. Dia merasa mendapat hak memeluk, merayu saya, megang-megang tangan mentang-mentang saya sudah resmi dilamar. Setiap kali dia memeluk saya, badan saya kaku seperti patung Pak Tani, apalagi Pak Ban (Subandrio) dan Oom Net (Omar Dhani) yang sel penjaranya bersebelahan, suka banget *ngintipin* kalau aku jenguk Ciil.

Tujuh bulan sesudah menikah kami berangkat ke Boston, Amerika Serikat. Ciil akan memulai kuliahnya di Harvard. Saya sendiri diterima di Cornell University, Ithaca untuk program Post MA-PhD dalam bidang Antropologi. Saya sendiri heran *koq* bisa diterima di program *prestisius* tersebut, padahal seperti yang kamu tahu ya Gie, kemampuan saya *bener deh* pas-pasan. Semua itu upaya Ciil, dan *lagian* kan kamu sendiri sebenarnya sepulang dari Semeru ada rencana kuliah lanjutan di Cornell. *Bener* kan?

Kamu benar mengenai Ciil. Dia seseorang yang baik. Sangat baik malah sebagai suami, ayah, dan kepala keluarga. Ciil benar-benar memperhatikan saya, dan seperti halnya kamu dulu, dia tak pernah berhenti memperluas



pengetahuan saya. Saya akhirnya melanjutkan kuliah untuk S2 dan S3 di Boston University dan berhasil mendapatkan gelar Doktor (PhD) dalam ilmu antropologi. Saya suka merasa lucu punya gelar PhD yang kata Bang Fikri Jufri, itu adalah kependekan dari "Ponakan Haji Dahlan". Saya senang dengan lelucon itu.

Seandainya kamu ada ya Gie, apa yang kamu katakan melihat saya menjadi Doktor? Mestinya kamu geleng-geleng kepala *ya* atau mungkin juga senyum bahagia. Sekalipun saya Doktor *ya* Gie, saya tetap senang musik *rock & roll* dan berdansa *twist & jive*. EGP (*emangnya gue pikirin*) mau Doktor *kék* apa *nggak*. Sayangnya, saya *nggak* bisa lagi *pake* rok mini dan *hot pants*. Kepentok usia, dan yang paling *ngenesin* adalah saya menjadi sangat gemuk. Saya bener-bener *nggak pingin* gemuk lho Gie, tapi *gimana* lagi. Saya tidak sanggup menahan godaan Ciil untuk makan enak dengan segala rupa makanan. Saya jadi "kantong nasi" seperti kamu dan Ciil.

Lima tahun pernikahan dengan Ciil, kami berada di Boston, Massachusetts di mana anak-anak: Pandu (sekarang 30 tahun) dan Gita (sekarang 28 tahun) lahir. Segala sesuatu berjalan sebagaimana adanya. Masa-masa di Cambridge, Massachusetts adalah masa-masa saya mengenal Ciil lebih dekat. Seperti halnya kamu, dia seorang yang sangat disiplin dengan waktu, *deliver* pekerjaan pada waktunya, pekerja keras, kemampuannya menulis cepat mengagumkan saya. Ternyata ia bisa juga memanjakan saya dengan caranya sendiri, tidak selalu pas, terkadang konyol tapi saya terima semua seperti air yang mengalir.

Ia seorang demokrat dan peka kepada keadilan. Ia juga seorang pluralis sejati dalam arti yang sesungguhnya. Ciil tidak pernah berubah sejak dari dulu, suka meledak-ledak, emosional dan sangat setia dalam persahabatan. Kecuali sifat meledak-ledak dan emosionalnya, kamu dan Ciil bagi saya adalah satu koin dengan dua mata sisi.

Seandainya kamu ada ya Gie, apa yang kamu katakan melihat saya menjadi Doktor?

Kalau dia sedang menulis atau menjelaskan sesuatu yang sifatnya akademik kepada saya, sering saya tatap Ciil dalam-dalam. Pikiran saya mengembara entah di mana. Mungkin Ciil juga sadar akan hal itu. Sambil guyon, dia bilang, "Eh Ker, lu lagi mikirin siapa? Hok-gie ya? Udah deh sayang, elu itu bini gue sekarang..."

Begitupun, kecemburuan Ciil kepada kamu saya anggap saja cemburu-cemburu 'kecil'. *Toch* perkawinan dengan Ciil berjalan baik dan penuh kebahagiaan. Kendatipun bayang-bayangan kamu masih sering datang silih berganti.

Surat kesembilan (1984 – 2008)

Hai Hok-gie manis,

Begitu kembali ke Indonesia, saya sudah disibukkan dengan mengajar di kampus. Alangkah anehnya jalan hidup ini. Ada suatu proses evolusi kehidupan yang sedang berlangsung dalam diri saya, di mana kamu dan Ciil menjadi arsiteknya. Dari seorang anak gadis yang naif, saya bertumbuh menjadi seorang akademisi dan perempuan aktivis, dan dalam kurun perjalanan selanjutnya saya menjadi seorang ketua umum partai politik. Saya memasuki dan "berdansa" di dunia yang pada hakikatnya asing bagi saya, tapi tidak asing bagi kamu.

Gue, si Ker, jadi dosen di S1, S2, dan S3 di UI. Untung *aja gue* nggak jadi es teler. Kamu bisa *nggak sih* bayangkan, saya jadi dosen? Saya mengajar Metoda Riset untuk Studi Kajian Perempuan pada program S2 di UI dan Antropologi Ekonomi. Rekam jejak dari sejak kamu memperkenalkan saya pada dunia akademik yang kemudian dilanjutkan oleh Ciil, membawa saya pada dunia kampus yang tak pernah saya bayangkan sebelumnya.

Menyenangkan kembali ke kampus. Tapi saya tidak mau jadi dosen yang galak. Saya jadi ingat pengalaman dulu *ya* waktu jadi mahasiswa. Saya ingin seperti kamu: dosen iya, teman juga iya. Saya rasa sangat adil dan berimbang hubungan dosen-mahasiswa dengan cara demikian.



Saya masih pergi naik gunung sekali-sekali dan ikut teman-teman Mapala *camping*. Cuma sekarang saya hanya sanggup sampai di batas air terjun *aja* kalau mendaki Gunung Gede. Kaki *gue* gempor *deh* Gie. Padahal saya sempat menjadi Ketua Mapala UI (1974–1975) dan memimpin ekspedisi Mapala UI selama tiga minggu lebih ke Lombok mendaki Gunung Rinjani, dan kerja sosial-kesehatan dengan masyarakat Sasak.

Banyak peristiwa nasional yang terjadi. Baik di lingkup politik, sosial, hukum, lingkungan hidup, dan banyak lagi. Tentunya yang kamu ingin tahu adalah gerakan reformasi pada akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000. Soeharto berhenti jadi presiden digantikan oleh Profesor BJ Habibie. Selanjutnya Gus Dur jadi presiden, kemudian datang Megawati Soekarnoputri, dan saat ini sejak dari 2004 adalah Presiden SBY. Bayangkan Gie, dalam kurun waktu 10 tahun, Indonesia punya empat presiden. Ini suatu reformasi, mengingat sejak republik ini berdiri pada tahun 1945 sampai dengan tahun 1998, selama 53 tahun, kita hanya mengenal dua presiden: Soekarno dan Soeharto.

Ada peristiwa tsunami yang dahsyat di tahun 2004 di Aceh, menyusul di Nias, kemudian di Yogya (2006) dan yang mengenaskan adalah gempa yang terjadi di Padang pada September 2009.

Ada masalah-masalah teroris: Bom Bali I & II, Bom di Hotel Marriot, Ritz-Carlton di Jakarta, Kedutaan Besar Australia, dan di sejumlah tempat lainnya. Banyak hal yang terjadi Gie. Yang baik dan menunjukkan adanya kemajuan adalah upaya pemberantasan korupsi, satu hal yang kamu dan Ciil selalu sangat *concern*. Memang masih jauh dari sempurna, tapi setidaknya orang-orang yang biasa korup mikir-mikir juga *ya* kalau mau korupsi.

Bulan Juli 2008 adalah bulan tersedih bagi saya dan anak-anak, seperti halnya bulan Desember 1969. Sekali lagi saya harus menerima kenyataan sangat pahit, karena kehilangan Ciil untuk selama-lamanya. Masih segar dalam ingatan saya, ketika mendengar berita kamu, di Gunung Semeru. Dunia saya serasa runtuh, kehilangan pegangan, kehilangan arah. Itulah



perasaan yang saya alami ketika Ciil pergi begitu saja, untuk tidak pernah kembali. Tiba-tiba semua terasa hening, sunyi yang mencekam, dengan kesedihan yang rasanya tak bertepi.

Sekali lagi saya harus menerima garis takdir, ditinggal pergi selamanya oleh Ciil yang selalu *manganju* (mengemong). Siapakah lagi yang akan bersama saya, mengutip bait lagu Batak, yang: “.... *Sai anju ma ahu, ito hasian.....*” (kekasih yang selalu mengemong, menimang-nimang).

Surat kesepuluh (2009 – ...)

Hai Hok-gie manis...

Here I am being a widow, sambil mengumandangkan lagu the Beatles: “*the ballad of John & Yoko: “ ... Christ you know it is not easy, you know how hard it can be...*” Sebagai perempuan, saya mempunyai status sosial-biologis yaitu pernah menjalani peran sebagai anak gadis, isteri, ibu, dan sekarang janda. Kategori janda juga *macem-macem*. Ada janda kembang, ada setengah kembang, ada janda bunga kamboja alias *udah tuék* dan dekat-dekat tanah, ada janda cerai, janda ditinggal mati, janda dengan anak berérot masih kecil-kecil lagi, dan ada juga janda yang “*happy-happy shake*”.

Saya belum tahu akan masuk ke kategori mana, atau sebaiknya saya yang buat sendiri kategorinya, atau bahkan mungkin tak perlu memikirkan berada di kategori sosial mana. Yang jelas sudah dapat predikat janda. Apa rasanya menjadi janda? Entahlah... yang jelas, belajar kembali hidup sendiri, tidur sendiri, mengurus diri sendiri, dan membuat keputusan sendiri. Terus terang *ya Gie*, saya tertantang juga untuk mendalami lebih lanjut mengenai hal-ihwal janda dalam masyarakat Indonesia yang patriarkis ini. Memang selalu ada kesan bahwa seorang janda itu pada posisi sosial yang *marginal*.

Jadi janda, kata teman-teman, berada pada dua posisi sosial yang terpinggirkan (*peripheral*). Pertama, berjenis kelamin perempuan. Kedua, yaitu tadi jadi janda yang artinya tidak ada proteksi laki-laki. Ada semacam

standar ganda bagi mereka yang sudah jadi janda. Masyarakat pada umumnya lebih menuntut bahwa seorang janda seharusnya berperilaku begini dan begitu: santun, alim, membuat dirinya kelihatan ditua-tuakan, kelihatan bersedih terus, tidak membuka diri, dan sebagainya, dan sebagainya.

Aduh Hok-gie, penampilan saya justru jauh sekali dari gambaran tersebut. Apa boleh buat. Saya tidak kelihatan bergaya alim sama sekali bahkan sedikit 'urakan', wajah juga *nggak* kelihatan tua-tua amat meski umur merangkak terus, rambut ala "*The Beatles*" atau "*Halle Berry*", suka pake *jeans & T-shirt* gaya anak Mapala, dan masih selalu bersikap "*informal*" hampir dalam segala hal. Sekali lagi, apa boleh buat, mengutip judul lagu Panbers "*Terlambat Sudah*" mengubah citra. Begitupun, saya juga melihat adanya perubahan-perubahan sikap yang lebih bertoleransi terhadap janda di masyarakat.

Teman kita, Badil, ada benarnya ketika dia menyampaikan ke saya agar mempertimbangkan untuk menulis sebuah buku yang berjudul: *Janda*. Saya kira itu ide yang baik dan menarik. Saya pertimbangkan sungguh-sungguh usulan tersebut. Kamu tahu kan Gie, saya ini seorang peneliti. Diri saya pun kalau perlu saya jadikan laboratorium penelitian.

Kamu dan Ciil mungkin sedang asyik *ngamat-ngamatin* saya dari dunia kalian yang abadi. Kamu dan Ciil berhasil membuat saya menjadi apa yang kalian inginkan yaitu akademisi, perempuan aktivis, dan politisi. Selamat ya.

Syukurlah, sifat yang paling dasar dari saya tidak pernah sirna bahkan langgeng sampai sekarang, yaitu kesenangan saya berdansa *rock & roll* dan yang lagi 'in' saat ini adalah dansa berjamaah. *Honestly speaking, rock & roll dance keeps me young and happy.*

Di dalam usia yang tidak bisa dikatakan muda lagi, dan sesudah 40 tahun kamu pergi, saya mencoba menjalani hidup ini secara optimal dan dengan kearifan yang ada. Terkadang, cukup sering juga, ada perasaan

Jadi janda, kata teman-teman, berada pada dua posisi sosial yang terpinggirkan (*peripheral*).

seolah-olah berada di jalan yang sepi (*lonely street*). Tentunya kamu dan Ciil akan berbeda pendapat dengan saya soal yang satu ini. Kalian berdua akan menerjemahkan jalan sepi itu sebagai "*the eagle flies alone*" – yang terjemahan bebasnya barangkali lebih kurang: "seorang pemimpin memang selalu sendiri, karena dia berada di puncak ..."

Sayangnya, saya tidak pernah merasa berada di puncak, sekalipun memimpin suatu partai politik. Kamu dan terutama Ciil mengajarkan pada saya konsep '*survival of the fittest*' (yang terkuat yang bisa bertahan). Harus bisa *fight* (bertempur) dan bertindak sebagai *gladiator* setiap saat diperlukan, apalagi di dalam ranah politik yang begitu keras. Kata si Ciil "that is the name of the game ... Ker."

Sebagai murid yang patuh kepada sang "*suhu*", saya telan saja semua ajaran dan petuah tersebut, sambil mengangguk-angguk seperti burung perkutut. Bilamana merasa bosan, capek dan *judeg* mendengarnya, saya menghibur diri dengan berdansa *twist* dan *jive*. Saya tidak ingin mengubah dunia, Hok-gie manis. Yang saya inginkan adalah bisa hidup nyaman di dalamnya dan mampu bertahan. Sejauh ini saya bertahan dengan baik.

Saya tidak tahu *ya* Gie apa takdir yang menanti di depan. Mestinya, bagus-bagus *aja* ya. Semoga! Lagi pula tidak ada lagi hal-hal pokok yang perlu saya pikirkan. Tugas *parenting* dan pengasuhan anak praktis sudah selesai secara memuaskan. Anak-anak: Pandu dan Gita ibaratnya sudah 'jadi orang'. Mereka berdua juga sudah menikah dan memiliki isteri dan suami yang sangat baik dan bertanggungjawab. Tugas sebagai istri juga sudah selesai, dengan predikat "*magna cumlaude*", kata anak-anak. Saya sudah "menutup buku" sebagai isteri. Huh ternyata *capek* juga jadi istri *say* ... 30 tahun lebih *la youw*.

Ke mana dan bagaimana saya akan berselancar dalam kehidupan selanjutnya tentunya waktulah yang akan menjawab. Yang pasti "I am a free person". Saya memperoleh kebebasan penuh sebagai manusia, juga sebagai perempuan melalui proses inisiasi alami apakah itu sebagai seorang kekasih, isteri, ibu, pendidik, dan sebagainya ... dan sebagainya ...



Meskipun kita berada di dunia yang berbeda, terimalah ucapan terima kasih saya Hok-gie manis, karena kamu itulah yang menabur benih-benih yang baik bagi saya, untuk menjadi manusia bebas seutuhnya. Ciil melanjutkan etappe ke-2 dan telah mengembangkannya dengan indah dan penuh cinta. Perkenankanlah saya meneruskan etappe ke-3, sebuah evolusi perjalanan hidup sebagai perempuan merdeka dan dewasa, “secara seksama dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya”, mengutip Naskah Proklamasi 1945.

--let me fasten my seatbelt, and I am now ready for take-off--

Jakarta, Oktober 2009

Kartini Sjahrir



Kartini Sjahrir



Ada orang yang menghabiskan waktunya berziarah ke Mekah.
Ada orang yang menghabiskan waktunya berjudi di Miraza.

Tapi aku ingin habiskan waktuku di sisimu, sayangku.
Bicara tentang anjing-anjing kita yang nakal dan lucu.
Atau tentang bunga-bunga yang manis di lembah Mendalawangi.

Ada serdadu-serdadu Amerika yang mati kena bom di Danang.
Ada bayi-bayi yang mati lapar di Biafra.

Tapi aku ingin mati di sisimu, manisku.
Setelah kita bosan hidup dan terus bertanya-tanya.
Tentang tujuan hidup yang tak satupun setan yang tahu.

Mari sini sayangku.
Kalian yang pernah mesra, yang pernah baik dan simpati
padaku.
Tegaklah ke langit luas atau awan yang mendung.
Kita tak pernah menanamkan apa-apa, kita tak 'kan pernah
kehilangan apa-apa.

Selasa, 11 November 1969
-Soe Hok-gie

Hok-gie, Praktek Dokter “Qurhat”

Oleh LUKI SUTRISNO BEKTI

(Luki Bektı, M-021-UI, Ketua Tim Buku dan juga Sekretaris Umum Mapala FS-UI ketika terjadi musibah Semeru 16 Desember 1969. Kini menjadi wartawan senior di *Media Indonesia*.)

HARI MASIH PAGI ketika pintu rumah diketuk. Pintu saya buka, dan di ambang pintu berdiri lesu Rudy Hutapea. Ia teman Soe Hok-gie di Radio Universitas Indonesia. Perasaan-ku mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Rudy memasukkan tangan ke kantong bajunya dan mengeluarkan lipatan kertas yang tampaknya disobek dari halaman buku tulis.

Rudy merasa bersalah kepada saya, karena surat itu ditiptkan oleh Hok-gie (saya lebih suka menggunakan panggilan ini) sebelum kereta api berangkat dari Gambir dua hari lalu. Setelah saya membaca surat tersebut baru Rudy mengatakan bahwa Hok-gie sudah tidak ada. Dia meninggal di puncak Semeru. Saya terhenyak, dan mata saya nanar memandang surat di tangan saya.

Saya merasa sangat sedih dan kehilangan, tapi air mata tidak bisa menitik. Rudy lalu mengajak saya ke Asrama Mahasiswa UI di Pegangsaan Timur (PGT) 17. Semua teman



sudah berkumpul di sana, begitu Rudy menjelaskan. Setiba di PGT 17, tampak wajah-wajah murung mengisi ruang tamu. Perasaan makin tak menentu melihat itu semua.

Saya pun memutuskan bahwa saya harus menguatkan diri agar tidak terbawa perasaan duka yang berlebihan. Teman-teman terus berdatangan dengan harapan memperoleh informasi mutakhir di salah satu ruang yang selama ini dihuni Benny Mamoto, salah seorang teman dekat Hok-gie.

Tak ada yang bisa kami lakukan saat itu, selain saling memberi kekuatan menerima kenyataan itu. Menurut informasi yang diterima dari teman-teman seperjalanan Hok-gie yang pada waktu itu masih berada di Malang, Soe Hok-gie meninggal pada 16 Desember 1969. Umurnya belum lagi genap 27 tahun karena ia lahir pada 17 Desember 1942.

Hok-gie, bagi saya adalah pribadi yang sangat unik dan mengesankan. Ia adalah orang yang mempunyai perhatian pada banyak hal dan juga pada banyak orang dengan sangat intens. Banyak pelajaran yang dapat dipetik dari pergaulan dengan Hok-gie.

Hok-gie-lah yang menghidupkan kegiatan kampus. Ia mendorong mahasiswa bergairah mengikuti berbagai aktivitas kampus. Ia mengajak teman-temannya mahasiswa menikmati pembacaan puisi, panggung teater, musik, dan diskusi buku. Pernah ia menghadirkan WS Rendra ke kampus di Rawamangun untuk berdiskusi. Lain kali diajaknya pula Teguh Karya dan kelompoknya untuk tampil di pentas Gedung Teater Rawamangun.

Paling sering ia mengajak kami ke Taman Ismail Marzuki untuk menikmati berbagai tontonan di sana. Mulai dari menonton kelompok Bengkel Teater WS Rendra, kelompok Teater Kecil Arifin C Noer, sampai bersantai nonton jazz atau bahkan menonton Lenong Betawi.

Pertama kali saya mengenal karya Rendra ketika saya masih duduk di bangku SMP, melalui beberapa cerita pendek yang ditulisnya di Majalah *Varia*. Ketika itu saya belum mengenal W.S. Rendra sebagai penulis puisi yang puisi-puisinya jadi bahan pembicaraan para budayawan. Apalagi puisi-puisi yang dihasilkannya sepulang Rendra melanglang buana sampai ke Amerika Serikat.

Maka ketika saya mendapat kesempatan berkunjung ke rumah WS Rendra, yang juga jadi tempat latihan Bengkel Teater, wah, hati saya berbunga-bunga. Dan semua itu saya alami karena pertemanan saya dengan Soe Hok-gie almarhum.

Kesempatan itu muncul ketika FS-UI berkunjung ke Universitas Gadjah Mada. Ketika ada acara bebas, Hok-gie mengajak saya untuk mengunjungi Rendra yang dikenalnya melalui kakaknya Arief Budiman yang juga budayawan, dan bahkan penandatanganan manifesto kebudayaan.

Tentu saja tawaran itu dengan gembira saya terima. Pucuk dicinta ulam tiba. Dan memang, kunjungan itu merupakan pengalaman yang tak terlupakan. Bayangkan saja, bersalaman dengan sastrawan sekelas Rendra saja sudah membuat saya gugup, jangan pula berkesempatan melihat rumahnya, istrinya, Sunarti yang cantik, dan anak-anaknya. Apalagi sampai ngobrol dan mendengarkan Rendra bertutur. Luar biasa.

Hobinya menonton film pun ditularkannya pula kepada teman-teman mahasiswa. Baik menonton di gedung bioskop umum bila ada film bagus, seperti *The Secret of Life* yang bercerita tentang proses bayi, atau *The Graduate*-nya Dustin Hoffman yang sampai sekarang pun masih dikategorikan sebagai film berkualitas.

Atau kadang Hok-gie mengajak menonton film apa saja, yang penting melakukannya beramai-ramai. Dan yang paling sering adalah menjelajahi kedutaan-kedutaan asing untuk menonton film, seperti Kedutaan Ceko, Kedutaan Rumania, Kedutaan Prancis.

Kadang kita hanya berkumpul di rumah seorang teman untuk mendengarkan lagu-lagu The Beatles misalnya, dan membahasnya bersama. Lagu-lagu kegemaran Hok-gie adalah lagu-lagu protesnya Joan Baez, Bob Dylan, dan juga lagu-lagu perjuangan antidiskriminasi kaum kulit hitam di Amerika Serikat.

Semua ini dilakukan Hok-gie di tengah-tengah kesibukannya di kancah politik mahasiswa dan kancah politik negerinya. Dan semuanya itu bukan dilakukan sambil lalu, tetapi dengan intensitas yang tinggi. Pada dasarnya



Hok-gie mempunyai pribadi yang serius, sehingga kegiatan apa pun yang digelutinya, dilakukannya dengan penuh keseriusan.

Bayangkan energi yang dimilikinya untuk melakukan semua kegiatannya itu. Pada masa mahasiswa, saya kurang mengerti politik, sehingga kalau pun saya hadir di tengah-tengah pembicaraan politik, saya lebih banyak mendengarkan. Satu hal yang saya ingat, Hok-gie menolak mahasiswa berpolitik di kampus. Maka ia pun menggalang kelompok independen di FS-UI. Dan saya merasa memperoleh pelajaran dalam pertemanan dengan Hok-gie. Untuk meningkatkan pemahaman saya soal politik, saya pun rajin membaca tulisan-tulisan Hok-gie.

Tempat curhat

Saya tak akan bercerita tentang aktivitas politiknya, karena hal itu sudah sering menjadi bahasan, terutama karena Soe Hok-gie rajin menuliskan pemikirannya, pandangan politiknya di harian-harian besar Ibukota. Tak jarang terjadi polemik di harian tersebut menanggapi pemikirannya.

Saya lebih suka bercerita tentang sisi kemanusiaan dari Soe Hok-gie. Bagi saya Hok-gie adalah guru yang baik yang mengajarkan berbagai hal kepada saya, juga mengenai kepeduliannya pada sesama, bukan saja sesama teman. Perhatiannya pada teman, patut menjadi contoh. Tak heran bila Hok-gie mempunyai banyak sekali teman yang sayang padanya.

Hal itu terlihat ketika penyambutan dan pengantaran jenazah Hok-gie ke tempat peristirahatan terakhirnya. Orang yang datang berasal dari berbagai latar belakang. Bukan saja mahasiswa—yang sepaham maupun yang berbeda pandangan, dari Jakarta maupun dari Bandung—tetapi juga dari kalangan pemerintahan, orang swasta, para dosen dari fakultas lain, dan tak sedikit pula mereka yang hanya mengenal tulisan-tulisannya. Semua merasa kehilangan.

Kesetiaannya pada teman ditunjukkannya dengan memberi perhatian yang pada dasarnya diperlukan setiap orang. Pernah suatu kali Hok-gie mengajak saya dan beberapa teman untuk menengok teman yang tengah





A Dahana, Luki
Sutrisno Bekti,
Inge Sugiri, dan
Soe Hok-gie.

dirawat di unit perawatan kejiwaan. Teman ini, seorang perempuan, mengalami stres yang sangat berat sehingga memerlukan perawatan khusus. Dan Hok-gie menengoknya bukan sekali tetapi beberapa kali. Ia tak bosan memberi dukungan moral bagi teman tersebut.

Perhatian Hok-gie pada teman yang berkesusahan tampaknya seperti tak ada batasnya. Setiap dia mendengar ada teman yang sakit, baik teman perempuan maupun teman lelaki, pasti Hok-gie akan menyisihkan waktu untuk menengok, meski sakitnya teman tersebut tak terlalu serius, seperti sekadar flu. Apalagi bila penyakitnya sangat serius.

Di kampus, Hok-gie bak seorang dokter yang buka praktek. Teman-teman harus membuat janji dulu jika ingin berbicara serius dengannya. Menurut saya, hal itu terjadi karena Hok-gie adalah orang yang pandai mendengarkan dan menanggapi keluhan kesah teman-temannya. Menurut istilah sekarang, Hok-gie adalah teman curhat yang baik. Baik teman perempuan maupun teman pria, tak sungkan bercerhat pada Hok-gie.

Seperti Herman Lantang, misalnya. Apapun diceritakan Herman pada Hok-gie, termasuk ketika ia mempunyai minat khusus pada seorang perempuan. Namun yang masih segar dalam ingatan saya adalah, betapa rajinnya Hok-gie berkorespondensi dengan Herman yang tengah melakukan survei di Lembah Baliem, Papua (pada waktu itu Irian Barat).

Sebetulnya orang bukan hanya datang kepada Hok-gie untuk curhat, tapi juga untuk minta bantuan dalam hal tugas-tugas kuliah. Misalnya saja Hok-gie akan dengan senang hati mententir teman mahasiswa dalam mata kuliah tertentu. Saya dan dua teman sejurusan sering ditentir untuk mata kuliah Sejarah Kebudayaan Eropa, atau mata kuliah lain yang berkaitan dengan sejarah.

Selain soal kuliah, Hok-gie pun rajin berbagi pengetahuan yang tak ada sangkut pautnya dengan kuliah. Kepada saya Hok-gie pun rajin berbagi pengetahuan. Sebagai contoh, suatu siang, sepulang kuliah, Hok-gie lama ngobrol di rumah kos saya. Dia bercerita tentang suatu dunia yang pada waktu itu asing buat saya.

Dikisahkannya bahwa ada beberapa mahasiswa yang gemar bermain judi. Pada masa itu judi memang legal. Pajak judi menjadi salah satu sumber dana pembangunan DKI Jakarta pada waktu itu.

Ada Hwa Hwe yaitu kupon bernomor, dan yang membeli nomor yang benar, yang biasanya keluar atau diumumkan tepat tengah malam, dinyatakan sebagai pemenang dan berhak atas sejumlah uang. Banyak yang tergila-gila pada jenis judi ini, termasuk mahasiswa.

Kemudian ada cerita lain yang menurut saya sebagai mahasiswa baru cukup menyeramkan, yaitu dunia perdagangan seks. Bahwa dunia itu ada, seperti juga perjudian, saya juga tahu. Namun bahwa ada mahasiswa yang terlibat menjadi konsumen di dunia seperti ini, itulah yang membuat bulu kuduk saya berdiri. Sungguh, kenyataan yang menurut saya mengerikan.

Suatu hari, Hok-gie sampai merasa perlu mengajak saya dan beberapa teman mahasiswa lain berkunjung ke Kramat Tunggak. Ditemani Parsudi Suparlan, dosen jurusan Antropologi, kami meninjau kawasan ini. Perjalanan ini merupakan pelajaran tentang kehidupan yang tak ternilai.

Karena minatnya yang sangat luas atas berbagai hal, maka tidaklah mengherankan jika jaringan pertemanannya pun beragam pula. Musuh? Tentu saja Hok-gie ada juga teman yang tak sepaham dengannya, atau bahkan berseberangan. Namun saya tak akan membahas sisi ini, sebab mereka-mereka ini biasanya berselisih di ranah politik.

Saya mempunyai pengalaman yang menguntungkan dalam hal memanfaatkan hubungan baik ini. Yaitu ketika saya harus membiayai kuliah saya sendiri. Pada masa itu, Ali Sadikin yang adalah gubernur DKI, mempunyai harapan membersihkan Bandara Kemayoran dari calo-calo taksi yang merusak citra bangsa. Pada waktu itu belum ada taksi berargo seperti sekarang. Yang ada hanyalah mobil biasa yang dijadikan taksi.

Bandara Kemayoran sebagai gerbang utama masuknya turis asing ke Indonesia, taksi-taksinya dikuasai oleh para calo. Tentu saja ini bukan pemandangan yang indah dan bukan pula citra yang baik untuk sebuah ibu kota negara. Apalagi para calo ini juga menentukan tarif taksi seenak mereka, tak ada yang mengatur.

Ketika muncul persoalan siapa yang harus dan bisa mengatur kesemerawutan taksi di bandara ini, timbullah ide menggunakan tenaga mahasiswa. Soe Hok-gie sebagai teman karib Rudy Hutapea, yang kebetulan juga adalah kakak kandung Chris Hutapea, salah satu orang kepercayaan Gubernur Ali Sadikin, mengusulkan saya dan beberapa teman lain dari berbagai fakultas di Universitas Indonesia untuk mengatasi hal itu.

Masalah biaya kuliah saya pun teratasi. Kami, kelompok dari UI ini dilatih dan diberi tugas menertibkan percaloan taksi. Setelah itu, setiap kendaraan yang ingin beroperasi sebagai taksi di Bandara Kemayoran haruslah mendaftarkan diri. Lalu kami para mahasiswa mengatur penggunaan mobil-mobil tersebut sebagai taksi, dengan tarif yang sudah dipatok.

Pembayaran pun diterima langsung oleh para pengemudi yang memang berhak atas pembayaran ini. Mereka ini memegang kupon yang sudah disediakan dalam berbagai nilai uang. Tarif taksi disesuaikan dengan jarak tempuh, jadi hanya mereka yang memegang kupon-kupon yang berhak atas pembayaran.



Para calo taksi tidak lagi bisa leluasa beroperasi di Bandara Kemayoran. Pendapatan mereka sebagai calo pun hilang. Maka, dengan sendirinya tanpa perlu diragukan bandara pun bersih dari kehadiran calo-calo taksi. Para turis pun nyaman menggunakan taksi tanpa harus diperebutkan calo, dengan harga yang tidak lagi dipatok sekenanya.

Penuh perhatian dan sabar

Saya kadang berpikir, bagaimana Hok-gie bisa membagi waktu dan perhatiannya buat begitu banyak permasalahan, politik, sosial, budaya, dan terutama, untuk begitu banyak orang. Dan setiap orang merasa menerima perhatian yang besar dari Hok-gie. Saya kira kemampuannya bersabar mendengarkan keluh kesah dan kesulitan orang merupakan kunci.

Pengetahuan dan pertemanannya yang begitu luas membuat Hok-gie beberapa tingkat berada di atas rata-rata orang. Bukankah kita selalu mengharapkan adanya solusi atas permasalahan yang dihadapi, sering kali bantuan menganalisa permasalahan atau sekedar kata-kata hiburan sudah bisa menjadi obat penawar yang luar biasa.

Salah satu contoh bagaimana Hok-gie menanggapi keluh kesah saya adalah dengan mendorong saya melakukan hal-hal yang takut saya lakukan. Hok-gie mengatakan bahwa saya harus berhenti mengeluh dan mulai berbuat. Dia mengibaratkan saya seperti lirik dalam lagu *Donna Donna* yang biasa dinyanyikan Joan Baez, penyanyi favorit Hok-gie. Dan lirik lagu ini sampai sekarang menjadi pecut bagi saya setiap saya menghadapi suatu masalah.

Salah satu bait dari lirik lagu itu berbunyi,

*Stop complaining said the farmer
Who told you a calf to be
Why don't you have wings to fly with
Like a swallow so proud and free*

Kecintaannya pada negeri dan tanah air ini adalah hal yang tak bisa diragukan. Dan ia menemukan lingkungannya di antara teman-teman sealmamater di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Setiap tahun, tanpa pernah absen, Hok-gie dan para mahasiswa senior fakultas sastra yang berlokasi di Rawamangun, Jakarta Timur memimpin perjalanan inisiasi ke gunung bagi mahasiswa baru. Hal itu pun dilakukan Hok-gie dengan penuh dedikasi.

Menurut pandangan Hok-gie, kecintaan kepada negeri dan tanah air bisa ditumbuhkan dengan cara mendaki gunung. Suasana di gunung yang asri bersih dari polusi, sehingga pada waktu mendaki kita menghirup udara yang sangat bersih, bagaikan udara dari dalam kemasan. Dan pertemuan serta perbincangan dengan penduduk sederhana yang tinggal jauh dari kota, memberi suatu pemahaman lain tentang manusia.

Maka, ketika saya tidak dapat ikut perjalanan inisiasi pada waktu saya masuk FS-UI, Hok-gie menawarkan menemani saya dalam perjalanan yang dirancang khusus bagi mereka yang ketinggalan perjalanan pertama itu. Dan mulailah perkenalan saya dengan pendakian gunung yang kemudian menjadi hobi. Hok-gie rajin merancang perjalanan ke berbagai gunung di Pulau Jawa ini.

Di Fakultas Sastra tak terlalu banyak yang tertarik pada hobi mendaki gunung ini. Meskipun hampir semua mahasiswa ikut perjalanan inisiasi, tak berarti bahwa mereka akan menjadi pendaki gunung. Sehingga, penggemar mendaki ini akhirnya sangat terbatas. Istilah sekarang, dia lagi, dia lagi.

Pengalaman mendaki yang paling berkesan bagi saya adalah ketika mendaki Gunung Slamet di Jawa Tengah. Perjalanan itu saya anggap paling berhasil mengajarkan kepada kita banyak hal tentang negeri kita tercinta ini, dan memberi pengalaman yang luar biasa untuk melihat sisi lain kehidupan bangsa ini. Sebagai anak kota, kita memang tidak tahu apa-apa.

Kecintaan kepada negeri dan tanah air bisa ditumbuhkan dengan cara mendaki gunung.

Melihat keramahtamahan penduduk kaki Gunung Slamet, merupakan hal yang juga biasa ditemui di daerah-daerah di tempat pendakian. Bagaimana orang desa yang sederhana itu menyambut dan menyuguhkan apa yang mereka punya, membuat kita kagum. Sebuah budaya yang sangat berbeda dengan budaya orang kota.

Dengan segala kerelaan mereka bukan saja memberi tempat bagi kita untuk berteduh dan beristirahat, tapi juga untuk tidur. Dan mereka, orang desa ini pun dengan rela menyediakan makanan dan minuman dengan bahan makanan yang kita bawa. Mereka ini senang berbincang dengan orang kota, terutama mereka yang muda. Para muda-muda ini haus akan informasi dan berita dari kota, meskipun, dalam perjalanan turun, ada penduduk yang tidak mengizinkan rombongan kami masuk rumah.

Ada kepercayaan yang berkembang di antara penduduk sekitar Gunung Slamet bahwa siapa pun yang pulang mendaki gunung tertinggi kedua di Pulau Jawa ini (3.432 meter di atas permukaan laut), dilarang masuk rumah sampai datangnya Hari Raya Idul Fitri. Entah apa makna dan manfaatnya, tetapi rombongan kami tentu saja menghormati kepercayaan tersebut.

Dan pengalaman lain yang lebih mengesankan adalah perjalanan pulang ke Jakarta. Karena dana yang terbatas, kami terpaksa naik kereta api, tetapi di gerbong barang. Di gerbong tersebut, kami bersama dengan perempuan-perempuan pedagang yang membawa dagangan dari daerahnya ke Jakarta. Betapa keras perjuangan hidup perempuan-perempuan ini, sekadar mengejar perbedaan harga di daerah dan ibu kota.

Pengalaman perjalanan ke desa-desa di pelosok Pulau Jawa ini membuat batin kita menjadi kaya. Pemandangan alam yang indah, penduduknya yang ramah, membuat kita merasa bahwa pendakian yang dilakukan tidak sia-sia, malahan sangat berharga. Kita jadi bisa mengerti atau setidaknya menghargai budaya dan kehidupan di daerah yang jauh dari apa yang kita lihat sehari-hari di kota. Apalagi medan pendakian yang berat, betul-betul menempa ketahanan tubuh dan mental kita.

Yang lebih menyenangkan lagi, semua perjalanan itu, bagi saya pada



waktu itu tidaklah menguras dana saya. Karena Soe Hok-gie yang sudah menjadi penulis yang andal, selalu merelakan honorinya untuk ongkos pendakian. Tak jarang ia berutang dengan mengambil honor dulu, dan membayarnya dengan tulisan sepulangnya dari perjalanan pendakian. Untuk hal yang satu ini, Hok-gie tak pernah ingkar janji. Itu pula sebabnya saya kira orang tak segan membantunya. Saya beberapa kali menemani Hok-gie berkunjung ke penerbitan pers untuk mengambil honor, sebelum kami melakukan pendakian.

Atau bila pendakian itu memerlukan biaya besar, Hok-gie akan menjadi pencari dana yang sukses. Pada waktu itu kegiatan mendaki gunung sangat sedikit peminatnya sehingga mencari dana untuk kegiatan pendakian bisa dikatakan mudah. Biasanya Hok-gie akan mendatangi orang yang punya posisi dan mengajukan permintaan dana untuk mendaki. Dengan alasan bahwa kegiatan ini berakibat positif bagi para mahasiswa—menjadi lebih mengenal lika liku negara dan tanah airnya—biasanya usahanya berhasil.

Tiga tahun yang bermakna

Hok-gie berhasil menularkan hobinya naik gunung pada saya. Banyak hal ditularkannya kepada saya, termasuk kegemaran akan pagelaran seni budaya, buku-buku bacaan yang baik dan terutama pandangan-pandangannya tentang kehidupan, saya kira saya tak akan menjadi diri saya yang sekarang ini bila saya tak mengenal Hok-gie.

Demikian pula dalam hal pemilihan teman hidup yang pada awalnya ditolak oleh keluarga karena perbedaan ‘warna kulit,’ memakai istilah keluarga saya. Padahal pasangan hidup saya itu adalah orang Indonesia seperti halnya saya. Hanya saja ibunya orang Eropa. Dalam hal mendidik anak-anak, saya pun sedikit banyak terpengaruh Hok-gie.

Saya memberi kebebasan pada anak-anak saya untuk memilih jalan hidupnya, dan tidak sekedar “memproyeksikan mimpi-mimpi saya” meminjam istilah Soe Hok-gie, pada anak-anak yang saya lahirkan. Meskipun, tak mudah melaksanakan dan membina suasana yang demokratis di rumah. Kadang saya merasa sedih menyaksikan jalan hidup anak yang tak



mulus. Tapi itu adalah pilihan mereka sendiri. Untung saja saya dan suami seia sekata dalam masalah-masalah ini.

Begitu juga ketika harus memilih jalur pekerjaan, saya memilih bekerja sebagai wartawan. Meskipun posisi tawar wartawan tidak sebaik karyawan perusahaan asing Perancis, misalnya, karena saya berasal dari jurusan Perancis, tapi saya bahagia melakukannya. Suami saya sering mengatakan bahwa saya beruntung karena bekerja melakukan pekerjaan yang saya cintai. Tak semua orang bisa memperoleh keberuntungan seperti saya.

Almarhum Hok-gie memang teman yang menyenangkan. Orang mestinya merasa nyaman berada di dekatnya, seperti juga saya pada waktu itu. Ketika berada di dekatnya, saya merasa bahwa Hok-gie mencurahkan seluruh perhatiannya pada saya. Saya kira perasaan yang sama dirasakan juga oleh teman-teman lain. Setelah Hok-gie meninggal, setelah saya membaca catatan hariannya yang diterbitkan, apa yang saya rasakan terbukti.

Soe Hok-gie mempunyai energi yang luar biasa semasa hidupnya. Ia mampu mengerjakan banyak hal secara bersamaan, dan bisa memberikan perhatian secara sangat khusus pada banyak teman. Hok-gie sepertinya tak punya waktu untuk dirinya sendiri. Walau kadang ia merasa lelah berbaik hati pada banyak orang seperti yang diungkapkannya di catatan hariannya.

"Saya berpikir-pikir mengapa saya harus selalu menjadi orang baik. *Sometimes I just want to be myself*. Saya tak mau peduli dengan basa-basi. Saya pikir sekali-kali orang juga harus mengerti perasaan saya. Mengapa harus selalu saya?" Tapi Hok-gie tak pernah berhenti menjadi Hok-gie.

Dan saya merasa sangat beruntung bahwa dalam hidup saya, saya pernah berpapasan dan kemudian mengenal sangat dekat seorang Soe Hok-gie dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Meskipun pertemanan itu sangat singkat, hanya tiga tahun, tetapi memberi makna yang sangat dalam bagi hidup saya.



Bertanya ke Dengkul di Menara Gading

Sosok Soe Hok-gie tak bisa dipisah dari FS-UI yang pada waktu itu berkampus di Rawamangun, Jakarta Timur. Mahasiswa berbagai jurusan, baik yang perempuan maupun yang pria, bisa dikatakan tak ada yang tak mengenal Hok-gie. Bahkan para dosen pun hampir semua kenal Hok-gie. Terutama para pucuk pimpinan di fakultas.

Seorang Ibu Kusen, pemilik Warung Senggol yang terletak di salah satu pojok halaman fakultas pun kenal Hok-gie. Zaman dulu, mahasiswa yang berkampus di Rawamangun terbiasa berkunjung ke Warung Senggol. Mahasiswa yang ada di kampus Rawamangun ini selain berasal dari FS-UI, juga dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) serta Asrama Putra Daksinapati yang penghuninya berasal dari berbagai fakultas di lingkungan UI.

Mereka ini semua, terutama mahasiswa FS-UI, termasuk Hok-gie, makan, minum dan ber'kencan' di Warung Senggol. Menu favorit di Warung Senggol adalah nasi gado-gado dan telur dadar bumbu, hasil olahan Bu Kusen. Pada waktu itu, makanan di Warung Senggol terasa nikmat dan lezat. Penyebabnya, kemungkinan besar karena suasana pertemanan yang menyenangkan, sehingga setiap masakan disantap dengan lahapnya.

Di Warung Senggol inilah Soe Hok-gie biasa bercakap-cakap dan berdiskusi dengan teman mahasiswa. Topiknya bisa bermacam-macam. Mulai dari membicarakan dosen favorit sampai dosen yang tidak bisa mengajar, berdiskusi tentang perjalanan ke gunung sampai soal politik yang tengah hangat menjadi bahan pembicaraan. Tak jarang pula, bila sedang sepi pengunjung, Warung Senggol tak jarang menjadi ajang bertukar pendapat atau berubah menjadi ruang rapat para pencinta alam.

Sebetulnya, tempat pertemuan bisa dilaksanakan di mana saja, di lingkungan kampus FS-UI. Selain di Warung Senggol, bisa di kafetaria FS-UI yang terletak dekat teater, di perpustakaan FS-UI, di lorong-lorong yang panjang dan berliku di gedung FS-UI, atau di kantor Senat ketika Hok-gie menjadi Ketua Senat. Dan belakangan, setelah Hok-gie menjadi dosen, ruang dosen jurusan Sejarah pun sering dipakai sebagai tempat berbincang,



baik untuk urusan yang berkaitan dengan kemahasiswaan, politik kampus, atau yang pribadi sifatnya.

Gedung FS-UI yang pada waktu terletak di Rawamangun terdiri dari lima unit. Di Unit I, lantai berkantor Dekan dan para Pembantu Dekan, serta Kepala Tata Usaha dan segenap jajarannya. Sedang di lantai dua ada ruang besar yang biasa dipakai untuk konferensi atau tempat menerima pembicara tamu. Unit II dan III merupakan kelas-kelas perkuliahan, sedangkan perpustakaan terletak di unit IV bawah. Lantai dua juga terdiri dari kelas-kelas, sedangkan di Unit V ada teater, kafetaria, dan ruang senat. Di Unit V inilah para mahasiswa melakukan berbagai kegiatan.

Di antara unit-unit ada taman sederhana, yaitu lapangan rumput yang dikelilingi dengan tanaman berbunga dan tanaman hias lainnya. Di lorong-lorong di seputar taman inilah mahasiswa saling bertemu dan berkomunikasi, sekadar berbincang atau saling bercengkerema. Di lorong-lorong inilah tempat bersosialisasi para mahasiswa. Di seberang Gedung FS-UI adalah Gedung IKIP-Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan-yang sebelumnya juga tergabung dalam UI dengan nama FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan).

Di antara dua gedung ini ada lapangan rumput yang pada mulanya kering dan gersang. Berkat Soe Hok-gie lah lapangan rumput lalu ditanami pohon-pohon rindang, yang akhirnya membentuk lapangan rumput ini menjadi taman asri tempat para mahasiswa bersantai menunggu jam kuliah tiba, atau menunggu teman untuk bisa pulang bersama. Apalagi ketika fakultas lain mulai dibangun dan mahasiswanya mulai mengisi lingkungan kampus, taman ini selalu ramai. Ditambah lagi taman mulai dikelilingi penjaja makanan.

Nana Saleh dan Yayuk Surtiati masuk pada tahun yang sama, 1964, ketika lapangan rumput antar dua gedung FS-UI dan FKIP masih berupa lapangan yang rumput yang gersang. Hanya saja Nana masuk jurusan Jerman, Yayuk di jurusan Prancis. Nana berasal dari Bogor, sedang Yayuk dari Surabaya. Keduanya punya hubungan yang cukup dekat dengan Hok-gie. Bagi kebanyakan mahasiswa, Hok-gie dianggap sebagai pemuda yang baik hati, penuh perhatian, dan selalu bersikap melindungi kaum perempuan.

Buat Yayuk, Hok-gie adalah teman senior yang bersedia menjadi mentor dan juga mengajarkan banyak hal. Sebagai mahasiswa jurusan Sejarah, Hok-gie sering mententir Yayuk mata kuliah Sejarah Kebudayaan Eropa. "Kami sering berdiskusi tentang buku yang dibaca. Hok-gie itulah memperkenalkan saya dengan buku-buku yang pada waktu itu belum saya tangkap dengan baik isinya. Seperti buku *The Shaping of The Modern Thought* dan *The History of The Modern Heritage*."

Sebagai kutu buku, Hok-gie mempunyai pengetahuan yang sangat luas, sehingga bila mengalami kesulitan dalam memahami buku-buku yang berat, maka Hok-gie lah tempat Yayuk bertanya. Bagi Yayuk selain merupakan seorang senior yang pandai dan mau berbagi, Hok-gie adalah sosok yang membawa angin segar ke kehidupan kampus. Antara lain, Hok-gie mencoba menghidupkan apresiasi drama di Kampus FS-UI.

Hok-gie lah yang membawa Steve Liem (Teguh Karya), Arifin C. Noor, atau WS Rendra ke kampus FS-UI. Hok-gie pulalah yang dengan rajin mengajak mahasiswa untuk belajar mencintai alam. Salah seorang pemrakarsa dibentuknya Mapala Pradjna Paramita FS-UI pada waktu itu, adalah juga Hok-gie bersama teman-teman dari jurusan arkeologi.

Didirikan pada bulan Desember tahun 1964, kata 'Mapala' dalam bahasa Sanskerta berarti 'berbuah', sedang Pradjna Paramita adalah Dewi Pengetahuan bagi penganut Hindu. Yayuk yang sekarang adalah Profesor di FS-UI, kini FIB, pada waktu itu dilantik menjadi anggota Mapala dengan nomor 006. Dalam berteman, Hok-gie bukan saja baik hati, tetapi juga selalu bersikap melindungi kaum perempuan.

Meskipun Hok-gie tidak punya pacar, dia mau mendengarkan dengan sabar kalau Yayuk curhat tentang Yudi, pacar Yayuk, yang kemudian menjadi suaminya. Pada waktu itu, Hok-gie, Herman Lantang, dan beberapa teman mahasiswa mengaku diri mereka sebagai pria berhati batu. Mengetahui Yayuk curhat pada Hok-gie, ada teman mahasiswa yang mentertawakan: "Tanya masalah cinta kok ke Soe Hok-gie. Itu sih sama saja dengan bertanya ke dengkul."

Menara gading

Nana punya pengalaman yang sama tentang Soe Hok-gie. Hok-gie adalah pendengar yang baik dan penasihat yang bisa bersikap sangat obyektif. Dia selalu bisa memberi solusi dalam menghadapi berbagai persoalan. Dengan Hok-gie, Nana, seperti juga Yayuk, merasa nyaman berteman. Nana yang kemudian pindah ke Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UI, dan berakhir menjadi dosen di FISIP UI, menganggap Hok-gie yang lebih senior, sebagai kakak, bapak, pacar, guru dan juga mentornya.

Pra demonstrasi 1965-1966, Nana sering diajak ketika Hok-gie bertemu dengan para tokoh politik, seperti Mochtar Lubis. Meski pun Nana lebih banyak bersikap sebagai pendengar, tetapi Nana merasa belajar banyak dari Hok-gie. Maka pada waktu Soemitro Djojohadikusumo pulang dari Eropa, tempat pengasingannya di zaman Soekarno, Nana ikut menjemput. "Barangkali pengalaman ini yang melatarbelakangi saya pindah kuliah ke FISIP UI."

Selama periode 1965-1966, Nana ikut mahasiswa FS-UI lainnya untuk melakukan demonstrasi sampai akhirnya Orde Lama runtuh. Setiap hari mahasiswa FS-UI berjalan kaki dari Ramawangun ke Salemba untuk bergabung dengan teman-teman dari fakultas lain di lingkungan UI. Ini salah satu pengenalan awal Nana dengan dunia politik, meskipun ketika pindah ke FISIP, Nana bukan memilih jurusan politik, tetapi komunikasi.

Selain mengenalkan dengan dunia politik, Nana pun seperti juga kebanyakan mahasiswa lain, diajak mengenal lingkungan dan mencintai alam. Nana juga pernah ikut naik Gunung Salak, Gede, dan Pangrango. Pernah juga diajak berkemah di pantai. "Tapi saya enggak sampai dilantik. Syaratnya kan berat banget." Nana juga ingat bahwa ia ikut bergabung dalam Kine Club di TIM. Biasanya mereka diajak nonton bareng lalu diskusi tentang film tersebut.

Bagi Nana, Hok-gie lah yang memperkenalkan Nana dengan kehidupan kampus yang menyenangkan itu. Penghijauan kampus Rawamangun juga dimulai pada zaman Hok-gie menjadi Ketua Senat FS-UI. Begitu banyak manfaat yang dapat dipetik Nana dari persahabatannya dengan Soe Hok-gie. Dan salah satu yang mengesankan Nana, adalah ketika Nana bersama mahasiswa lain 'membersihkan' Bandara Kemayoran dari percaloan.

Hok-gie mengajarkan mahasiswa untuk turun ke masyarakat secara fisik dan praktek. Para mahasiswa pada waktu itu banyak membantu mengangkat citra Angkasa Pura sebagai pengelola Bandara Kemayoran, yang merupakan pintu masuk wisatawan mancanegara. Bagi mahasiswa di kota Jakarta, tugas itu bukanlah tugas yang mudah. Pada waktu itu mahasiswa belajar bagaimana mengikis rasa malu, bekerja memberi pelayanan yang baik kepada para turis.

Belum lagi dituntut untuk berani menghadapi calo-calo yang kebanyakan galak dan beringas. "Pokoknya, sebagai mahasiswa kita dituntut untuk tidak hanya berada di Menara Gading, tetapi berani turun menghadapi kenyataan hidup." Masih ada beberapa pengalaman yang diingat Nana selama berteman dengan Hok-gie. Salah satunya, adalah ketika Hok-gie jatuh hati pada seorang mahasiswi FS-UI. Ketika itu, Hok-gie lah yang curhat kepada Nana, dan bukan sebaliknya.

Sebagai teman, Hok-gie juga berusaha untuk bersikap jujur. Seperti ketika Nana bertanya tentang pandangan Hok-gie terhadap Nana sebagai teman yang berlawanan jenis. Hok-gie mengatakan bahwa Nana tidaklah cantik, tetapi *attractive*. Menurut Hok-gie *attractive* di sini berarti bahwa Nana mempunyai daya tarik lain, "Ya mungkin karena cara bicara kamu atau karena pengetahuan yang kamu miliki, kamu jadi tampak menarik."

Itulah sekelumit tentang dua teman perempuan Soe Hok-gie di lingkungan FS-UI yang menganggap bahwa Hok-gie banyak mengajarkan perihal kehidupan yang sedikit banyak cukup mempengaruhi kehidupan dan pandangan mereka tentang kehidupan. **(LUKI SUTRISNO BEKTI)**





Soe Hok-gie dan rekan-rekan Mapala FS-UI di kawah Gunung Gede, tahun 1968.

“Penolak” Organisasi Ekstra di Rawamangun

Oleh LUKI SUTRISNO BEKTI

PADA ZAMAN ORDE Lama, demokrasi yang harus diyakini di Indonesia adalah apa yang oleh Presiden Soekarno selaku Pemimpin Besar Revolusi sebut dengan istilah Demokrasi Terpimpin. Terutama sejak memasuki dekade sembilan belas enampuluhan, Soekarno makin merajalela menerapkan demokrasi terpimpin. Semua yang tidak sesuai dengan kebijakan yang telah digariskannya dikategorikan sebagai antirevolusi dan melanggar demokrasi terpimpin.

Dalam periode inilah Soe Hok-gie tumbuh meninggalkan masa remajanya, menjadi intelektual muda yang selalu gelisah mempertanyakan berbagai kesewenangan dan ketidakadilan. Melalui referensi buku-buku yang menjadi bahan bacaannya, Hok-gie mencari jawaban atas pertanyaannya. Juga diskusi-diskusi yang dilakukan, semua bertujuan untuk mengatasi kegelisahannya.

Maka tidaklah mengherankan bila di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FS-UI) di Rawamangun Jakarta Timur,



Hok-gie mencari teman-teman yang bisa memenuhi hasratnya dalam berdiskusi. Hok-gie selalu membuka diri dan pikirannya untuk hal-hal baru dengan sikap yang sangat kritis. Fakta ini terungkap dari catatan hariannya yang kemudian diterbitkan dengan judul *Catatan Seorang Demonstran*.

Di catatan hariannya itu tertulis bahwa Hok-gie yang menjadi mahasiswa di FS-UI pada Oktober 1961, pada 10 Desember 1961, sudah menyebut-nyebut GMSos (Gerakan Mahasiswa Sosialis). Di awal kehidupan kemahasiswaannya, Hok-gie memang aktif di GMSos, dan sudah pula berkenalan dengan aktivis-aktivis dari LPKB (Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa). Kedua kegiatan itu dilakukannya di luar kampus.

Di dalam kampus, Hok-gie menolak kehadiran organisasi ekstra kemahasiswaan yang merupakan *onderbouw* partai-partai. Penolakan itu bukan tanpa sebab. Organisasi-organisasi ekstra ini selalu memperebutkan posisi di Senat Mahasiswa (SM) yang adalah organisasi intra universitas. Apalagi, pada masa itu PKI tengah berkuasa di negeri ini, sehingga Hok-gie melihat bagaimana sikap CGMI dan GMNI yang berpihak pada PKI. Mereka ini merupakan kepanjangan tangan PKI di kampus dan sering bersikap memaksakan kehendak dan cara berpikir.

Sikap mereka ini menyebabkan suasana di fakultas sama sekali tidak menyenangkan. Hal yang sama dirasakan Hendro Budhidarmono yang masuk FS-UI tahun 1961 bersama Hok-gie. Hendro merasa betapa para anggota CGMI dan GMNI mencoba mengendalikan dan “menyetir” mahasiswa. Hendro termasuk kelompok yang menolak intervensi organisasi ekstra yang mau ikut mengatur kehidupan kemahasiswaan di kampus sesuai dengan ide-ide mereka. Kondisi itulah yang tampaknya merupakan asal muasal munculnya gerakan mahasiswa independen di kampus. Bagi Hendro itu adalah reaksi atas aksi mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstra.

Meskipun Hendro dan Hok-gie masuk pada tahun yang sama, tapi sepengetahuan Hendro, pada awal sembilan belas enam puluhan itu sosok Hok-gie sama sekali belum menonjol. Selama Mapram (Masa Prabhakti Mahasiswa) sampai dalam kegiatan SM, Hendro yang pada masa awal

kemahasiswaan sudah aktif di Senat Mahasiswa FS-UI (SM-FSUI) membidangi olahraga, merasa belum pernah melihat kemunculan Hok-gie. Ia baru mengenal sosok Hok-gie ketika Herman O Lantang menjadi ketua SM-FSUI. Pada waktu itu Hendro bahkan melihat bagaimana Herman digerakkan oleh Soe Hok-gie atau paling tidak Hok-gie ikut berperan.

Setiap organisasi ekstra selalu berusaha keras untuk menguasai dan mengendalikan SM-FSUI yang notabene merupakan organisasi intra. Sebelum peristiwa G30S yang berebut berperan di Senat adalah CGMI dan GMNI. Setelah G30S, justru organisasi seperti HMI, PMII, PMKRI, dan GMKI lah yang berebut kekuasaan di Senat. Mereka ini terutama memperebutkan pucuk pimpinan di Senat. Keadaan ini tidak menguntungkan mahasiswa, karena kegiatan kemahasiswaan tidak dipentingkan.

Terpilihnya Herman Lantang, mahasiswa FS-UI angkatan 1960, sebagai Ketua SM-FSUI pada masa sebelum G30S adalah suatu prestasi. Menjelang berakhirnya Orde Lama, tahun 1964 Herman terpilih menjadi ketua SM-FSUI lagi dan berlanjut sampai 1966, setelah rezim berganti. Bayangkan saja, pada masa organisasi ekstra menguasai kehidupan mahasiswa, Herman bisa menang mutlak. Gagasan mengajukan Herman sebagai Ketua SM-FSUI muncul dari Hok-gie dan Parsudi Suparlan, dan ditunjang dengan kepopuleran Herman.

Kedekatan Herman dengan Hok-gie berawal dari kecintaan keduanya pada alam dan hobi yang sama sebagai pendaki gunung. Seperti yang dirasakan Hendro, Herman dan Hok-Gie juga merasakan tekanan yang sama dari organisasi ekstra. Penentangan dari beberapa mahasiswa yang merasakan hal yang sama telah mendorong mereka membentuk kelompok tandingan, yaitu penggemar mendaki gunung. Kelompok ini rupanya punya cukup banyak pengikut.

Pada dasarnya mahasiswa tidak suka pemaksaan. Mereka lebih suka dibiarkan bebas memilih. Itu sebabnya barangkali Ketua SM-FSUI yang berpandangan bebas dan mendorong independensi akan disukai. Menurut cerita Herman, keberhasilannya memang juga ditunjang kepopulerannya di antara mahasiswi. "Mula-mulanya saya belum aktif di acara Mapram. Paling



saya hadir sebagai senior saja. Baru tahun ketiga dan keempat saya selalu aktif di acara Mapram, jadi saya dikenal.” Hok-gie pada waktu itu tidak pernah muncul di Mapram. Kebetulan pula di FS-UI mahasiswi memang dominan. Keadaan inilah yang menunjang kemenangan Herman.

Berawal dari
kecintaan keduanya
pada alam dan hobi
yang sama sebagai
pendaki gunung.

Pada masa Herman menjadi ketua Senat, Hok-gie menduduki posisi pembantu staf SM-FSUI. “Pokoknya waktu *gua* ketua Senat itu, Hok-gie otaknya. Pidato *gua* waktu jadi ketua Senat *aja* Hok-gie yang bikin. Juga waktu nyusun organisasi SM-FSUI, Hok-gie yang ngatursemua.” Ketika itu CGMI dan GMNI masih sangat berkuasa, jadi nama-nama mereka juga dimasukkan ke dalam organisasi SM-FSUI dan menduduki posisi yang cukup baik. Hok-gie yang punya pergaulan luas di luar kampus sudah mencium gelagat kurang baik, sehingga mereka itu didampingi terus.

Kelompok independen

Tahun 1965 tidak ada pemilihan Ketua Senat karena suasana yang makin kacau. Dengan begitu Herman tetap ketua senat sampai masa-masa demonstrasi mahasiswa. Tahun 1965-1966 bisa dikatakan mahasiswa tidak kuliah. Kerja mereka hanya berdemonstrasi setiap hari, menuntut dibubarkannya PKI. PKI akhirnya berhasil dibubarkan, dan Soekarno pun sudah pula diturunkan, tetapi suasana di kampus FS-UI tidak berubah. Hanya tokoh-tokoh mahasiswanya yang berganti. Tadinya mereka berasal dari CGMI dan GMNI, kemudian digantikan dari HMI, PMII, PMKRI, dan GMKI.

Perebutan kekuasaan dan posisi di SM-FSUI tetap terjadi. Paulus Mitang yang berasal dari organisasi ekstra kemahasiswaan PMKRI terpilih menjadi Ketua Senat periode 1966-1967 menggantikan Herman Lantang. Organisasi intra kemahasiswaan senat ini diisi mereka-mereka yang berasal dari organisasi ekstra kemahasiswaan dengan latar belakang keaga-

maan. Herman bertutur bahwa pada waktu itu tidak ada yang mengurus kegiatan mahasiswa, karena anggota SM-FSUI hanya asyik rapat.

Mahasiswa kecewa, maka tahun 1967, Soe Hok-gie yang didukung kelompok independen kembali memenangkan pemilihan ketua SM-FSUI. Sejak itu, suasana di fakultas kembali meriah. Berbagai kegiatan intra berjalan dengan baik. Ada olah raga renang dan bola basket, ada klub buku, film, dan musik. Teater Populer pimpinan Teguh Karya dan Teater Kecil Arifin C Noor pernah pentas di FS-UI. WS Rendra juga pernah hadir sebagai pembicara.

Kelompok independen ini didukung oleh banyak anggota Mapala (Mahasiswa Pencinta Alam) Pradjna Paramita yang didirikan pada tahun 1964. Meskipun anggota Mapala masih sangat sedikit, tetapi yang menjadi simpatisannya cukup banyak. Maka sejak tahun 1967 bisa dikatakan bahwa kelompok independen mampu bertahan melawan organisasi ekstra kemahasiswaan. Bersama Fakultas Psikologi UI, FS-UI menggalang kekuatan melawan organisasi ekstra kemahasiswaan dari tahun ke tahun.

Pada masa Hok-gie menjadi ketua SM-FSUI, terbentuk Ikmasi (Ikatan Mahasiswa Sastra se-Indonesia) beranggotakan fakultas-fakultas sastra budaya dari berbagai universitas negeri se-Indonesia. Kunjungan persahabatan pun diselenggarakan secara teratur, dimulai dengan kunjungan ke Universitas Padjadjaran di Bandung (1967), lalu ke Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta (1969), dan seterusnya ke Universitas Diponegoro di Semarang (1971). Setelah itu kunjungan persahabatan masih dilanjutkan ke Bali dan Makassar, namun disayangkan bahwa akhirnya Ikmasi bubar tanpa dikomando.

Penerus Hok-gie adalah A. Dahana (1968-1969), yang kemudian digantikan oleh Hendro Budhidarmono (1969-1970). Kedua nama ini juga pendukung kelompok independen. Sebab, walaupun Hendro adalah anggota GMKI, tapi di fakultas 'baju' GMKI dibuka dan ia mendahulukan kepentingan almamater. Secara berturutan Senat Mahasiswa di FS-UI dipegang oleh mahasiswa penganut paham independen, seperti Attabrani Kusuma (1970-1971) yang anggota HMI tapi menjunjung tinggi kebebasan



berpikir dan bersikap. Dilanjutkan oleh kepemimpinan Rudy Badil (1971-1972), lalu Santoso (1972-1973). Dua nama yang disebut di depan adalah anggota Mapala FS-UI.

Sementara itu dukungan yang cukup kuat kepada kelompok independen datang dari Mapala Pradjna Paramita di FS-UI dan para simpatisannya. Belakangan Mapala berkembang sampai ke luar FS-UI, dan berubah nama menjadi Mapala UI. Para anggota Mapala UI sampai sekarang berpegang teguh pada komitmen awal, yakni menolak organisasi ekstra kemahasiswaan berperan di almamaternya. Mahasiswa yang bergabung dengan Mapala memang konsisten dengan sikapnya itu.

Mapala Pradjna Paramita didirikan pada 1964, ketika Herman menjadi Ketua Senat. Pertemanan Hok-gie dengan Herman memang diawali dengan adanya kegemaran yang sama, yaitu hobi naik gunung, hobi menikmati kehidupan di alam bebas. Maka sejak itu sampai Mapala Pradjna Paramita berubah menjadi Mapala UI, merupakan suatu tradisi di FS-UI bahwa setiap setelah Mapram, diadakan acara naik gunung yang diikuti oleh hampir semua mahasiswa baru. Alasan yang diberikan adalah bahwa mahasiswa, sebagai putra-putri bangsa terbaik, wajib belajar mencintai alam sehingga dapat mengenal alam dan bangsanya dengan baik.

Sikap anti organisasi ekstra kemahasiswaan ini bukan tanpa halangan. Hambatan terutama datang dari DMUI di Salemba yang merupakan induk organisasi SM di fakultas-fakultas. Seperti yang terjadi pada tahun 1969, ketika komposisi DMUI diterima dengan kekecewaan yang sangat, terutama oleh Dahana sebagai Ketua SM-FSUI. Rupanya fakultas-fakultas lain juga merasakan kekecewaan yang sama. Pengambilalihan DMUI oleh pengurus HMI, sementara Rektor UI tidak mau mengakui *reshuffle* DMUI, mengakibatkan terbentuknya grup aliansi.

Maka DMUI sebagai superstruktur ditentang oleh FS-UI. Perseteruan antara SM-FSUI dan DMUI tidak segera berakhir, sehingga SM-FSUI bersama SM Fakultas Psikologi akhirnya memilih keluar dari DMUI dan membentuk Koordinasi Kegiatan Mahasiswa (KKK). Benih ini sudah ada sejak sebelum G30S, dan dirasakan oleh banyak mahasiswa FS-UI. Menurut

Hendro, masuknya Hok-gie dalam percaturan dunia mahasiswa di FS-UI sejak 1963 memperkuat keyakinan akan kebenaran gagasan tersebut. Hok-gie, bersama Herman, Dahana, dan Hendro secara bersama-sama dengan dukungan dari banyak mahasiswa lainnya membangun kehidupan mahasiswa yang menarik, bebas dari intrik-intrik politik.

Dengan semboyan “Buku, Pesta, dan Cinta” mahasiswa FS-UI diharapkan tumbuh menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negaranya. Hok-gie dengan penuh kesadaran mencoba membangun watak para mahasiswa bukan dengan cara memprovokasi atau mengkader secara kasat mata, tetapi lebih dengan mengajak secara halus untuk berpartisipasi membe-sarkan bangsa lewat pengalaman kehidupan mahasiswa di fakultas.

Misalnya saja, membangun, merawat dan mengelola secara bersama Radio UI (RUI), radio yang menyuarakan kehidupan dan pemikiran mahasiswa melalui RUI yang tentu saja diharapkan didengarkan oleh mayoritas mahasiswa umumnya, dan mahasiswa UI khususnya. Program yang disajikan diusahakan memenuhi kebutuhan mahasiswa akan informasi dan hiburan. Hok-gie bersama beberapa mahasiswa dari Fakultas Hukum UI dengan aktif juga membantu pencarian dana untuk kelangsungan kehadiran RUI di udara.

Mahasiswa FS-UI juga diajak untuk bersikap kritis terhadap pengelolaan pendidikan di fakultas, termasuk kritis terhadap dosen yang tidak cakap, yang tidak disiplin karena sering terlambat mengajar atau bahkan sering bolos. Sementara itu, hubungan dan komunikasi Hok-gie dengan beberapa mahasiswa berjalan kurang baik, tetapi secara umum Hok-gie cukup populer, terutama karena kegemarannya menulis di koran-koran ibu kota, mengkritik berbagai permasalahan bangsa.

Dengan semboyan “Buku, Pesta, dan Cinta” mahasiswa FS-UI diharapkan tumbuh menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negaranya.



Ketika Soe Hok-gie meninggal di puncak Semeru, bukan hanya mahasiswa FS-UI yang merasa kehilangan, tetapi juga mahasiswa dari berbagai fakultas dan berbagai universitas di negeri ini. Jenazahnya pun diperebutkan antara SM-FSUI dan DMUI yang semasa hidupnya mempunyai hubungan yang tidak harmonis. Masing-masing merasa lebih berhak atas prosesi pemakamannya. Sudah barang tentu, jenazah pada akhirnya disemayamkan di FS-UI, tempat Hok-gie mendedikasikan hidupnya sebagai pemuda aktivis yang konsisten. Penghormatan terakhir pun datang dari berbagai kalangan, bahkan Menteri Perdagangan pada masa itu, Soemitro Djojohadikusumo, memberikan sambutannya.



Antara Moralis Absolut dan Humanis Universal

Oleh LUKI SUTRISNO BEKTI

SOE HOK-GIE TERGERAK HATINYA melihat seorang yang bukan pengemis terpaksa makan kulit mangga karena kelaparan. Ia memberi uang yang ada padanya saat itu, sebesar Rp2,50. Peristiwa itu terjadi pada bulan Desember 1959, dan umur Hok-gie belum genap 17 tahun. Tapi kesadaran sosialnya sudah sangat tinggi.

Dalam catatan hariannya dituliskannya betapa ia marah pada Presiden Soekarno yang dianggapnya tidak peduli pada nasib rakyat yang kelaparan. Soekarno dianggapnya hanya tahu bersenang-senang dengan istri-istrinya. Soekarno dan generasinya dinilainya telah mengkhianati perjuangan mereka. Benar mereka telah berjuang demi kemerdekaan, tetapi setelah merdeka mereka hanya memikirkan kesenangan mereka sendiri.

Pada usia muda itu, Hok-gie sudah merasa harus berjuang demi bangsa yang rakyatnya telah menjadi begitu miskinnya sehingga tak lagi bisa makan. Dengan



bertambahnya usia, Hok-gie makin yakin bahwa ia tak bisa diam saja. Hok-gie bukanlah seorang yang apatis sejak masa remajanya. Ia harus berbuat sesuatu untuk melawan ketidakadilan yang sudah dialami oleh rakyat Indonesia.

Dalam pencariannya, Soe Hok-gie menemukan GMS, sebuah gerakan yang pada waktu itu dianggap Hok-gie sejalan dengan cita-citanya, menyejahterakan bangsa ini. Di FS-UI, pada awal tahun kehidupannya sebagai mahasiswa, ia bertemu dengan Zaenal Zakse, seorang mahasiswa yang satu almamater dengan Hok-gie, dan ia merasa sepaham dengan Zakse. Kedua anak muda ini sering kali berdiskusi mengenai nasib bangsa ini yang makin lama makin memprihatinkan.

Perkenalannya dengan Zakse pada tahun 1962 telah membawa Hok-gie bergabung dengan kelompok GMS, yaitu kelompok pemuda yang dibina oleh kaum sosialis di Partai Sosialis Indonesia yang dilarang keberadaannya oleh Soekarno. Melalui GMS banyak hal bisa dan sudah dilakukan Hok-gie. Yang penting ia merasa harus membuat pemuda dan mahasiswa tidak skeptis, sebuah pemahaman yang didapatnya dari Soedjatmoko melalui Zakse.

Hok-gie pun lalu menjadi aktivis GMS dan tergabung dalam Gerakan Pembaruan (GP) yang dibina oleh Soemitro Djojohadikusumo dari tempat pengasingannya di Eropa. GMS ini memang mencari pemuda-pemuda yang ingin melakukan perubahan besar bagi bangsa yang tertindas oleh bangsanya sendiri karena Soekarno, Sang Presiden mengembangkan satu pemahaman lain tentang demokrasi, yaitu Demokrasi Terpimpin.

Padahal bagi pemuda-pemuda aktivis kala itu, Demokrasi Terpimpin tak kurang tak lebih merupakan cara kepemimpinan yang diktatorial. Sama sekali tak ada hubungannya dengan paham demokrasi. Dan pada masa itu, kedekatan PKI dengan Soekarno telah membuat bangsa ini makin terpuruk. Soekarno memperkenalkan paham Nasakom—nasional agama dan komunis—yang harus diterima bangsa ini sebagai suatu sikap dalam kehidupannya sehari-hari.

Kondisi ini pula yang mendorong PKI berbuat makin sewenang-wenang



Soe Hok-gie di tugu triangulasi puncak Gunung Pangrango, tahun 1967.

memaksakan kehendaknya. Antara lain para seniman PKI melarang diterbitkannya karya yang tidak revolusioner. Tentu saja banyak seniman dan budayawan yang menolak hal ini, dan mereka lalu menandatangani Manifesto Kebudayaan (Manikebu). Soekarno pun segera saja mengambil sikap keras. Para penandatangan Manikebu dicap antirevolusi.

Dalam diskusi-diskusi antarpendukung Manifesto Kebudayaan ini Hok-gie sering ikut hadir. Kakaknya, Arief Budiman adalah salah satu penandatangan Manikebu. Dalam kesempatan inilah Rahman Tolleng mengenal Soe Hok-gie (1964), dan perkenalan itu berlanjut menjadi pertemanan, terutama pertemanan 'melawan' kepemimpinan Presiden Soekarno yang makin lama makin kehilangan arah.

Rahman Tolleng ketika itu adalah seorang pemuda aktivis yang berasal dari Sulawesi, dan seorang mahasiswa Universitas Padjadjaran di Bandung. Rahman Tolleng bisa

dikatakan berteman cukup dekat dengan Hok-gie. Bila ke Jakarta, Rahman selalu menyempatkan diri bertemu dengan Hok-gie. Ia sering mengunjungi Hok-gie di rumahnya di Jalan Kebon Jeruk. Dan kedua orang ini bisa ngobrol sampai larut malam, dengan topik, selalu seputar politik. Kadang sampai jam satu atau jam dua lewat tengah malam.

Ia sering duduk di serambi rumah Jalan Kebon Jeruk itu, menunggu Hok-gie pulang ke rumah atau menungguinya mandi karena ia baru pulang. Dari serambi Rahman dapat melihat ke dalam, sehingga ketika Hok-gie sedang mandi misalnya, Rahman dapat melihat karena tembok pembatas yang tidak tinggi. Rumah Hok-gie terletak di Kebon Jeruk, sejajar dengan Jalan Hayam Wuruk, Jakarta. Jalannya kecil dan dipenuhi becak serta pedagang jalanan. Rumah itu adalah sebuah rumah yang sederhana, tetapi kokoh. Di rumah itulah Hok-gie lahir, dibesarkan, bertumbuh, hingga kemudian meninggal pada tahun 1969.

Moralis absolut

Keterlibatan Hok-gie dengan GP, sebuah gerakan bawah tanah yang dibina Soemitro dari tempat pengasingannya di Eropa, pada awalnya sama sekali tak diketahui Rahman. Apalagi bahwa Hok-gie sampai menjadi anggota sel GP bersama Henk Tombakan (kini sudah almarhum), Soeripto, Median Sirait, dan masih banyak lainnya. Hal itu tampaknya dirahasiakan. Tak satupun orang yang dikenal Rahman mengemukakan keterlibatannya dan keterlibatan mereka dengan GP. Padahal Rahman merasa bahwa ia sangat dekat dengan Hok-gie.

Belakangan, baru Rahman mengetahui hal itu, ketika ia pun dianggap sebagai pemuda yang tergabung dalam sel GP dan sering diundang menghadiri pertemuan dan diskusi-diskusi yang diadakan oleh GP. Tapi itu terjadi belakangan sekali, justru setelah Soemitro kembali ke Indonesia. Sedangkan Hok-gie sudah jauh lebih lama bergabung secara sadar. Menjadi anggota sel GP, Hok-gie merasa banyak yang bisa diperbuatnya yang sesuai dengan hati nuraninya.



Gerakan bawah tanah itu pada awalnya memang dibentuk untuk meruntuhkan rezim Soekarno, yang kini disebut dengan istilah Orde Lama. Soekarno dianggap makin lama makin otoriter, dan kebijakannya makin ke luar dari jalur perjuangan bersama, dan yang terutama, makin otoriter. Sudah barang tentu sikap otoriterianisme Soekarno tak dapat diterima oleh pemuda-pemuda yang tergabung dalam GP.

Dengan sewenang-wenang, Soekarno membekukan organisasi PSI karena sikap politiknya dianggap bertentangan dengan Soekarno yang secara terang-terangan membantu PKI. Soekarno juga melarang penandatanganan Manikebu berkarya karena karya-karya mereka ini dianggap tidak revolusioner. Rakyat pun makin miskin. Antrian untuk memperoleh beras murah, minyak tanah murah, dan sandang murah bisa dilihat di mana-mana.

Bahkan tak sedikit pula yang tak bisa lagi membeli beras, dan terpaksa makan bulgur, sejenis bijian-bijian yang biasanya digunakan sebagai pakan ternak. Keadaan tak bisa dibiarkan lagi. Nah, para pemuda GP, termasuk Hok-gie, berjuang membangkitkan rakyat dari sikap apatis. Menjelang G30S, dengan rajinnya Hok-gie mengedarkan selebaran ke bawah pintu rumah-rumah penduduk.

Apa yang tertulis di dalam selebaran menjadi pembicaraan masyarakat secara bisik-bisik. Tak ada yang berani secara terus terang menyampaikan persetujuannya dengan tulisan pada selebaran tersebut. Apalagi mengkritik pemerintah karena akan dianggap antirevolusi dan bisa ditangkap. Banyak juga yang begitu takutnya sehingga penyebaran info melalui selebaran itu dianggap mengganggu hak privasi mereka.

Pada dasarnya mereka takut jika sampai aparat negara mendapati selebaran itu di rumah mereka, mereka akan ditangkap. Bahkan di antara teman Hok-gie pun ada yang kurang suka padanya karena rasa takut mereka. Selama GP menjadi kekuatan oposan, Hok-gie giat membaktikan dirinya. Maka, ketika pada akhirnya Soekarno jatuh, dan Soemitro pulang dari tempat pengasingannya, Hok-gie pun merasa perlu menjemput 'sang pembina' di bandara Kemayoran bersama beberapa teman.



Tetapi setelah Soemitro menetap di Indonesia dan kemudian menjadi Menteri Perdagangan, Hok-gie merasa tak sejalan dengan Soemitro yang juga dikenal dengan nama Pak Cum, bagi mereka yang dekat. GP tak lagi menjadi kekuatan oposisi seperti sebelumnya. Mungkin itu salah satu sebab mengapa Hok-gie menjauhkan diri dari GP dan akhirnya Hok-gie putus hubungan dengan GP.

Rahman Tolleng sebagai temannya berdiskusi tidak tahu apa alasan pasti Hok-gie menjauh dari GP, karena Hok-gie tidak pernah bercerita apa-apa mengenai hal tersebut. Rahman yang bergabung dengan GP setelah Soemitro di Indonesia, akhirnya pun tidak diundang lagi dalam kegiatan GP dan tidak dianggap sebagai anggota lagi. Menurut Rahman, mungkin karena pada waktu itu ada pernyataan-pernyataan Rahman yang dianggap kurang menyenangkan. "Itu terjadi, kalau saya tidak salah, tahun 1968."

Soeripto sudah lebih dulu mundur, begitu juga Henk Tombokan. Rupanya setelah Soemitro menjadi menteri, GP tidak lagi menarik bagi kaum muda yang kritis. Meskipun, Rahman melihat bahwa pada saat Hok-gie meninggal dunia di Puncak Semeru, panitia penyambutan dan pemakaman jenazah, praktis orang GP semua. Yang mengurus evakuasi jenazah dari Puncak Semeru, yang menyediakan peti jenazah, yang mengurus perjalanan jenazah ke Jakarta, hampir semua orang GP.

Sebelum berangkat ke Semeru, Hok-gie menyempatkan diri mengirim semua anggota DPR paket lipstik dan bedak agar mereka tampak cantik di mata pemerintah. Hok-gie kecewa pada teman-temannya seperjuangan yang dianggapnya telah melupakan perjuangannya membela rakyat karena lebih asyik mematuhi diri agar terus dipakai di DPR. "Bahkan saya pun dikiriminya paket juga. Padahal saya teman baiknya," tutur Rahman.

Tapi toh ketika Hok-gie meninggal, Rahman Tolleng-lah yang mengerahkan mahasiswa Bandung sebanyak tiga bus penuh untuk hadir dalam acara pemakaman Hok-gie. Bagi Rahman, Hok-gie adalah seorang pemuda idealis, seorang moralis yang memegang teguh etika absolut. Berbeda dengan etika tanggung jawab, menurut pandangan Rahman,

moralis yang penganut etika tanggung jawab tak akan segan membunuh—bila dia punya kesempatan lebih dulu—ketika dia mengetahui bahwa ia akan dibunuh orang tersebut.

Berbeda dengan seorang moralis yang penganut etika absolut, walaupun dia mengetahui bahwa dia akan dibunuh, dia tak akan membunuh orang itu meski dia punya kesempatan. “Menurut saya, itulah Hok-gie.” Itu yang diungkapkan Rahman tentang teman diskusinya itu. Rahman pun berpendapat, seandainya Hok-gie masih hidup, ia tak akan mendirikan partai. Hok-gie bukan Sjahrir, karena walau keduanya berteman, tapi mereka cukup sering berselisih pendapat.

Seperti tercantum dalam catatan hariannya, Hok-gie lebih memilih menjadi orang bebas. Seorang idealis yang bebas, begitu tulisnya di salah satu halamannya. Rahman punya pengalaman menarik dengan Hok-gie menyangkut sikap Hok-gie. Rahman pernah bergabung dengan KAMI pusat, sedangkan Hok-gie tidak suka pada KAMI pusat. Menurut Hok-gie, orang-orang KAMI pusat adalah orang-orang yang punya kepentingan, dan sempit pemikirannya. Bagi Rahman, Hok-gie sangat moralis. Belum ada tandingannya sampai sekarang, kecuali kakaknya, Arief Budiman.

Hok-gie lebih memilih menjadi orang bebas. Seorang idealis yang bebas.

Banyak orang menjadi moralis sampai batas tertentu. Kalau Hok-gie, terus tanpa batas. Rahman juga punya pengalaman lain dengan Hok-gie yang menambah kekagumannya. Ketika itu, Rahman adalah juga menjadi salah seorang eksekutif dari Ikatan Kekeluargaan Organisasi Mahasiswa Sulawesi Selatan dan Tenggara. Rahman mengadakan kongres di Yogyakarta. Dalam salah satu acaranya ada sebuah seminar tentang *Nation Building*, dan Hok-gie lah yang diminta Rahman menjadi pembicara untuk memberikan pengarahan.

Hok-gie menerima undangan itu. Padahal, pada waktu itu, meskipun diundang menjadi pembicara, tetapi sang pembicara harus datang dengan usaha sendiri. Tak ada honor atau uang pengganti transpor. Harus pula mencari tempat penginapan sendiri dan membayar penginapannya sendiri.

Tidak seperti sekarang, semua ditanggung panitia. Rahman meminta Hok-gie karena ia suka pada pandangan-pandangan Hok-gie tentang nasionalisme.

Pada waktu itu, walau sebagian besar mahasiswa Sulawesi Selatan adalah orang-orang HMI, tetapi tidak ada penolakan pada orang Cina. Tidak seperti HMI masa kini. Dan Hok-gie melakukan tugasnya dengan sangat baik. Banyak pertanyaan pedas yang diajukan mahasiswa, dan Hok-gie dengan sangat percaya diri menjawab setiap pertanyaan. Ia tidak terpancing untuk bersikap emosional. Rahman pun berpikir, "Wah hebat sekali nih kawan. Dia *pede* sekali dan tidak emosional."

Humanis universal

Aristides Katoppo, seorang wartawan muda asal Manado, Sulawesi Utara. Sebagai seorang wartawan yang tidak mengalami bangku kuliah, kehidupan seorang mahasiswa dilihat dengan pandangan iri tapi bukan dengki. Tides, begitu ia biasa dipanggil teman-temannya, melihat, menjadi mahasiswa itu enak sekali, mereka hidup bahagia, tak ada tanggung jawab, hanya hura-hura, sementara hidup sebagai wartawan itu berat dan rutin.

Pada Soe Hok-gie, Tides melihat sesuatu yang lain. Meskipun Hok-gie hidup di antara mahasiswa yang bahagia itu, tetapi Hok-gie punya konsep, punya wawasan dan pemikiran yang menarik justru karena dilatarbelakangi pengetahuannya sebagai mahasiswa. Bacaannya banyak dan dalam berdiskusi dia selalu memasukkan bahan bacaannya yang banyak lewat kerangka teoritis. Itu yang menarik.

Dalam perjalanan selanjutnya, hubungan Tides dengan Hok-gie menjadi lebih intens, karena *Sinar Harapan*, Koran sore tempat Tides bekerja mencari penulis yang punya wawasan yang segar. Tides melihat hal itu pada Hok-gie. Hok-gie adalah seorang penulis yang mampu mengawinkan konsep dan teori ke dalam kehidupan praktis sehingga tulisannya selalu mempunyai kedalaman. Berbeda dengan hasil tulisan seorang wartawan

pada masa itu. Sekarang, bukanlah hal yang aneh bila seorang wartawan, penulis, menulis dengan latar belakang multidisiplin.

Wartawan menuliskan apa yang dilihat, didengar, dan diamati seperti apa adanya. Kalaupun menulis tentang politik, yang ditulisnya adalah politik praktis. Berbeda lagi dengan hasil tulisan seorang dosen, misalnya. Dosen akan menulis teori-teori seputar ilmunya tetapi tidak menerapkannya pada kehidupan nyata. Hok-gie memang berbeda. Itulah awal persahabatannya dengan Hok-gie. Dan Hok-gie pun menjadi wartawan penulis untuk *Sinar Harapan*.

Hok-gie menjadi *sparing partner* yang menarik bagi Tides. Mereka berdua berdiskusi mengenai banyak hal, baik yang terjadi di dunia maupun peristiwa-peristiwa di Indonesia. Misalnya tentang perang dingin yang tengah melanda dunia, di Indonesia hal itupun terasa. Bila di lingkungan global perang dingin terjadi antara kapitalisme versus komunisme, Tides melihat bahwa di Indonesia komunis pun memperlihatkan taringnya, sampai timbul gagasan Soekarno menyatukan nasionalisme dengan agama dan komunisme menjadi Nasakom.

Jadi Tides memperoleh pengetahuan melalui pergaulan dengan wartawan Inggris, Amerika, dan dari membaca *Sin Hwa* dan *Pravda*. Selain itu, Tides juga memperoleh pengetahuan tambahan melalui pergaulannya dengan Hok-gie. Hok-gie sebagai mahasiswa jurusan sejarah serta mahasiswa yang rajin membaca bukan hanya buku sejarah, tetapi juga buku-buku sastra dan budaya, menjadi penulis yang punya kemahiran menerapkan teori atau memasukkan unsur sastra dalam tulisannya. Karyanya menjadi sebuah tulisan yang punya perspektif.

Dalam menelaah permasalahan politik atau permasalahan sosial, Hok-gie selalu memandangnya dari sisi human, sisi manusianya. Itu sebabnya bagi Tides, Hok-gie disebutnya sebagai seorang humanis universal. Apakah itu orang Cina atau orang Rusia, apakah orang itu revolusioner atau kapitalis, Hok-gie bisa melihat orang itu sebagai seorang manusia. Dalam hal ini, Tides mempunyai pandangan yang sama dengan Hok-gie.



Seperti ketika zaman Orde Baru, PKI dan semua yang berbau PKI dianggap musuh. Sementara itu, Hok-gie dan Tides mempunyai pandangan bahwa orang PKI ini juga punya hak untuk hidup, sehingga orang PKI ini punya hak untuk diadili, dan bukan dihukum, bahkan dibunuh tanpa melalui proses pengadilan. Tentara pada waktu itu tidak suka sikap yang humanis universal, sehingga mereka yang punya sikap ini dianggap kelompok kiri atau telah disusupi paham kiri, yaitu komunis.

Padahal ketika menurunkan Soekarno dan membubarkan PKI, mahasiswa dibantu tentara. Hok-gie bisa dikatakan cukup dekat dengan tentara pada periode menjelang G30S sampai sesudahnya. Tapi akhirnya ia pun menjauh dari tentara dan malahan pada suatu saat menjadi orang yang tidak disukai tentara. Pada masa-masa itu Hok-gie banyak

menulis. Tulisannya selalu punya perspektif sehingga tulisannya kaya dan berwawasan luas. Itu pandangan Tides tentang Hok-gie sebagai wartawan dan penulis.

Pengalaman lain Tides dengan Hok-gie bahwa Hok-gie sering terlalu berani, tanpa kompromi. Hok-gie sering tidak mau tunduk pada kekuasaan. Tulisan-tulisan Hok-gie pada awal Orde Baru sering kritis, bahkan sangat kritis, sehingga tentara yang waktu itu sudah terkonsolidasi tidak suka pada tulisan-tulisan yang kritis terutama tentang pembantaian PKI pada masa pasca G30S oleh tentara.

Nah, tentara yang menamakan dirinya penjaga *security* atau tentara intel sudah mewanti-wanti Tides bahwa Hok-gie sudah menjadi sorotan aparat. Pada waktu itu Tides sudah menduduki posisi *Managing Editor*. Bahkan Tides pun pernah diinterogasi soal itu. Tides yang punya akses cukup kuat dengan aparat, sudah diminta agar Hok-gie berhati-hati dan tidak menulis lagi soal itu. Tapi Hok-gie tak mau mendengarkan Tides. Dia ngotot bahwa tulisan itu harus dimuat.

Dengan alasan bahwa masyarakat perlu tahu apa yang sebenarnya terjadi, akhirnya Tides terpaksa mengalah dan memuat tulisan tersebut.

Tulisannya selalu punya perspektif sehingga tulisannya kaya dan berwawasan luas.

Benar saja, setelah tulisan itu dimuat, Hok-gie ‘terserempet’ mobil, yang dicurigai Tides sebagai suatu kesengajaan. “Ya, itulah *warning* yang dimaksud.” Insiden itu tidak mengubah apa pun. Hok-gie tetaplah Hok-gie yang suka kebebasan, juga tak suka kalau peraturan itu akhirnya menyingkirkan nuraninya. Itu pendapat Tides selama berteman dengan Hok-gie.

Tak mengherankan bahwa Tides juga kurang tahu keterlibatan Hok-gie dengan GMS apalagi menjadi anggota sel GP. Bagi Tides, Hok-gie bukanlah orang organisasi partai. Karena dalam organisasi partai selalu ada ideologi yang mengatur cara berpikir, bahkan cara hidup orang. Seperti misalnya orang harus disiplin mengikuti aturan organisasi partai. Maka di kampus FS-UI, Hok-gie gencar menolak dominasi organisasi ekstra mahasiswa, terutama yang berafiliasi dengan partai.

Untuk mengimbangi organisasi ekstra ini, Hok-gie lalu mengembangkan sikap independen. Selain itu Hok-gie juga mendukung hadirnya organisasi intra mahasiswa. Kehadiran Mapala sesungguhnya didorong adanya sikap independen, awalnya pada para mahasiswa FS-UI yang kemudian berkembang menjadi Mapala UI. Aristides bergaul dengan Mapala UI, sehingga iapun mendapat penghargaan Mapala kehormatan (MK).

Tides sering sekali naik gunung atau melakukan kegiatan di alam bebas bersama Mapala, sejak awal berdirinya Mapala sampai sekarang. Hobi ini pula yang telah membawa Tides mendaki Gunung Semeru bersama sahabatnya, Soe Hok-gie. Dan inilah yang menjadi pendakian terakhir yang dilakukannya bersama Hok-gie, karena di puncak Gunung Semeru Hok-gie meninggal bersama Idhan, meninggalkan Tides bersama lima teman Mapala lainnya.

Tides bukan hanya kehilangan teman naik gunung, tetapi terutama kehilangan *sparing partner* berdiskusi, dan kehilangan penulis muda berkualitas. Hok-gie tidak hanya pandai dalam teori, tetapi ia juga merupakan wartawan yang fasih bergaul dan berkomunikasi dengan siapa saja, sehingga ia mempunyai akses ke mana-mana. Ia mau *reaching out*, begitu istilah Tides. Apakah orang itu rektor, dekan, atau calon mahasiswa, buat Hok-gie sama saja.



Bukan hanya perilaku dan sikapnya terbuka untuk bergaul dengan siapa saja, tetapi pandangannya pun sangat luas. Hok-gie penganut paham pluralisme, multi kultural, dan berpandangan demokratis. Dan dia juga orang yang mampu mengkritik bukan saja orang atau kelompok lain, tetapi juga kelompok sendiri dan dirinya sendiri pun dikritik. Dan sikapnya ini dilaksanakannya dengan sangat konsisten.

Pemikiran dan pandangannya yang sudah sangat maju untuk zamannya itu, bukan hanya disimpan untuk dirinya sendiri dan lingkungannya, tetapi dituliskannya di surat kabar nasional. Ia rajin menyebarkan pandangannya tentang berbagai soal, seperti soal hak azazi manusia, soal persamaan hak, soal toleransi antaretnik, dan sebagainya, kepada sidang pembaca di seantero nusantara.

Maka bukan hanya Rahman Tolleng atau Aristides Katoppo yang kehilangan sosok Soe Hok-gie, tetapi pembaca surat kabar nasional pun merasa kehilangan.



Sang Adik Menggugah Minat Politik Kakaknya

Oleh LUKI SUTRISNO BEKTI

(Luki Bektı mewawancaraı Arief Budiman dan Leila Chairani di rumah mereka di Salatiga, Jawa Tengah, Oktober 2009.)

ARIEF BUDIMAN, KAKAK Soe Hok-gie nomer tiga, kini dikenal bukan saja sebagai budayawan, tetapi juga sebagai pengamat politik yang banyak dimintai pendapat dan pandangannya. Tulisannya pun tersebar di beberapa media massa. Keterlibatan Arief di dunia politik bisa dikatakan disebabkan oleh Hok-gie, seperti diakui Arief sendiri.

Sebenarnya Arief Budiman (Soe Hok Djien) awalnya lebih dikenal sebagai budayawan. Dia merupakan salah seorang tokoh penandatanganan Manifesto Kebudayaan (Manikebu), bersama Goenawan Mohamad, Mochtar Lubis, dan lainnya. Arief mengaku bahwa ia memang lebih menyukai sastra ketimbang politik, “yang suka politik itu kan Hok-gie.” Arief banyak menulis esai sastra dan budaya. Bahkan tesisnya pun tentang tokoh sastra Chairil Anwar.

Keduanya menemukan kesamaan kepentingan pada masa pergolakan, ketika para sastrawan anggota Lekra sebagai lembaga kesenian rakyat binaan PKI berseberangan dengan



para penandatangan Manikebu. Menurut Lekra, yang bikin puisi romantis dianggap cengeng dan tidak revolusioner. Sedangkan bagi penganut Manikebu, seni dipersembahkan bagi kepentingan manusia. Karya yang menggugah kemanusiaan adalah seni. Sementara itu, Soekarno begitu mengagung-agungkan sikap revolusioner.

Pada masa itu antara 1965 dan 1966 yang tidak sejalan dengan Lekra dan tidak sepaham dengan Soekarno adalah antirevolusi dan harus ditindak. Nah, karena berada pada sisi yang sama, yaitu anti-Soekarno, maka kedua kakak beradik itu berjalan bersama melakukan perlawanan dengan berdemonstrasi bersama para pemuda dan mahasiswa lain di ibu kota.

Keduanya punya kepentingan yang sama. Arief ikut berdemonstrasi bersama Hok-gie karena menentang pelarangan Manikebu, sedangkan Hok-gie berdemo karena sebagai orang Partai Sosialis Indonesia (PSI) tentu saja protes atas dilarangnya PSI. Dan Soekarno dianggap kedua kakak beradik itu makin lama makin otoriter. Mahasiswa dan pemuda tak henti-hentinya melakukan demonstrasi sampai akhirnya rezim Demokratisasi Terpimpin atau yang disebut juga dengan Orde Lama pimpinan Soekarno, ditumbangkan, dan rezim Orde Baru pun menggantikan.

Persaingan sejak SD

Kedua kakak beradik anak pasangan Nio Hoei An dan Soe Lie Piet ini dibesarkan di daerah Kebon Jeruk, yang letaknya sejajar dengan Jalan Hayam Wuruk sekarang. Pada mulanya keduanya bersekolah di Sin Hwa School, sekolah Cina berbahasa Inggris, tapi lalu pindah ke Sekolah Rakyat (SR dan kini berubah nama menjadi sekolah dasar atau SD) yang berlokasi di Gang Komandan, yang kini terletak di belakang Pengadilan Negeri Jakarta Pusat.

Menurut cerita Arief, ketika itu ayahnya bekerja sebagai wartawan di sebuah surat kabar yang dibaca kalangan Cina, *Sunday Courier*, sehingga ayahnya “punya waktu luang untuk mengantar dan menjemput kami berdua.” Dalam ingatan Arief, ayahnya setiap hari mengantar dan



menjemputnya bersama Hok-gie dengan sepeda. Pada masa itu sepeda adalah kendaraan yang sangat umum digunakan sebagian besar masyarakat kota Jakarta.

Hok-gie yang lebih kecil duduk di muka, di kursi khusus untuk kanak-kanak, sedangkan Arief diboncengkan di belakang. Hal itu berjalan sampai keduanya bisa berangkat dan pulang sekolah sendiri. Di SR Gang Komandan ini Arief duduk sekelas dengan adiknya. Padahal ketika pindah dari Sin Hwa School Arief seharusnya sudah duduk di kelas dua. Tapi karena pada waktu itu di SR Gang Komandan baru ada kelas satu, maka terpaksa Arief masuk kelas satu bersama adiknya.

Inilah tampaknya yang menjadi awal dari persaingan ketat di antara Arief dan Hok-gie, yang ketika keduanya menjadi bertambah besar, berkembang menjadi perseteruan yang makin keras. Untung saja, di SMP keduanya berpisah sekolah. Arief dan Hok-gie mendaftar ke Kanisius sebuah sekolah katolik yang dikelola oleh ordo Jesuit, berlokasi di Menteng, sebuah kawasan bergengsi di pusat Jakarta namun yang diterima hanya Arief. Hok-gie tidak.

Arief lebih menyukai matematika, *science*, dan filsafat, sedangkan Hok-gie cenderung suka ilmu-ilmu sosial.

Hok-gie lalu memilih bersekolah di SMP Strada, juga sekolah katolik yang sama-sama dikelola ordo Jesuit. Di sekolah ini Hok-gie mempunyai pergaulan yang lebih bervariasi karena muridnya datang dari berbagai latar belakang sosial. Lulus SMP baru Hok-gie diterima di SMA Kanisius, sehingga ia kembali satu sekolah dengan kakaknya. Tetapi keduanya masuk jurusan yang berbeda. Arief lebih menyukai matematika, *science* dan filsafat, sedangkan Hok-gie cenderung suka ilmu-ilmu sosial, terutama sejarah.

Lulus SMA, Arief dan Hok-gie mendaftar ke Universitas Indonesia. Hok-gie memilih Fakultas Sastra, Fakultas Keguruan, dan Fakultas Psikologi, tapi ia tidak diterima di Fakultas Psikologi. Karena kegemarannya pada sejarah, akhirnya Hok-gie memilih Fakultas Sastra. Arief mendaftar ke Matematika ITB dan Fakultas Psikologi UI, namun di ITB ia tidak diterima,

sehingga akhirnya ia menjadi mahasiswa Fakultas Psikologi. Keduanya sama-sama masuk UI pada tahun 1961.

Tak bertegur sapa

Arief dan Hok-gie sudah sejak duduk di bangku Sekolah Rakyat tidak saling bertegur sapa, meskipun keduanya tinggal serumah. Penyebabnya Arief pun sudah lupa. Barangkali soal monyet yang dibeli Hok-gie dari tukang becak yang biasa mangkal di dekat rumah. Karena kasihan pada monyet yang menurut Hok-gie tidak dirawat dengan baik oleh si tukang becak, monyet itu dibawa pulang ke rumahnya dan dibuatkan rumah-rumahan sebagai tempat tinggal. Tetapi monyet itu tidak pernah diberi makan oleh Hok-gie, sehingga Arief pun jadi kesal. Karena Arief-lah sebagai kakak, yang akhirnya harus memberi makan. Monyet itu tinggal di rumah keluarga Soe Lie Piet sampai mati karena tua.

Bisa jadi juga keduanya bertengkar soal ikan. Ikan itu hidup di pinggir tempat ledeng yang bocor sehingga membentuk kolam. Nah, sering kolam itu kering, dan Arief yang selalu rajin memberi air supaya ikan jangan mati. Jadi Hok-gie dianggap Arief sebagai anak yang selalu penuh inisiatif kalau soal menyelamatkan binatang, tetapi pada akhirnya Arief lah yang harus mengurus. Hok-gie lebih sering pergi karena aktivitasnya sangat banyak di luar rumah.

Leila Chairani, istri Arief, membenarkan cerita tersebut. Hok-gie memang banyak sekali temannya. Karena Hok-gie lebih terbuka, suka menyatakan pendapat, dan tak sungkan berbeda pendapat. Berbeda dengan Arief yang lebih pendiam dan temannya tak sebanyak Hok-gie. Kegemarannya berbicara terbuka dan menyatakan pendapat atas segala sesuatu yang diyakininya, memang sudah merupakan sikap dan sifat dasar Hok-gie.

Namun di rumah, sejak pertengkaran itu Hok-gie tidak pernah lagi berbicara dengan Arief. Walau serumah, keduanya tidak saling bertegur sapa. Keadaan itu berlangsung sejak masih SD hingga mahasiswa. Baru setelah mahasiswa, dan diawali dengan masa-masa demonstrasi, keduanya

kembali bertegur sapa, meskipun pokok pembicaraan yang terjadi lebih soal demonstrasi dan politik.

Ada satu hal yang sama dari tiga pria dalam keluarga Soe Lie Piet. Ketiganya punya bakat menulis. Hanya saja bila Soe Lie Piet selain menjadi wartawan juga adalah penulis novel, Soe Hok Djin lebih suka menulis ulasan seputar sastra dan budaya, sedangkan Soe Hok-gie lebih dikenal sebagai penulis masalah-masalah sosial dan politik. Bakat itu kemungkinan besar memang diturunkan dari sang ayah. Ketika masih kanak-kanak, Arief sering memperhatikan ayahnya yang asyik menulis dengan mesih ketiknya. Dalam benak Arief sering timbul pertanyaan, “Kapan ya saya bisa menulis seperti ayah.”

Kesamaan kegemaran menulis tidak membuat hubungan ketiga pria ini mesra. Hubungan kakak beradik ini memang agak aneh, seperti diakui Leila. Mungkin juga karena dilatarbelakangi komunikasi di keluarga Soe Lie Piet yang hampir tak pernah terdengar suaranya di rumah, membuat suasana di rumah tangga keluarga Soe Lie Piet lebih sepi dan dingin dibanding rumah-rumah keluarga lain. Hanya sang ibu yang masih terdengar berbicara dengan kelima anaknya. Tiga di antaranya perempuan, yaitu Dien, Mona dan Jeanne.

Menurut Arief, di rumah memang hanya ibunya yang suka bicara, menegur atau memarahi. Maka yang ditakuti hanya ibu, sedangkan ayah tidak ditakuti. Leila bercerita tentang sikap Arief ketika masuk dan bergaul dengan keluarga Leila. Keluarga Leila jauh lebih hangat. Mereka saling bertegur sapa, ngobrol, dan saling mengungkapkan rasa sayang dengan lebih terbuka. Jika Leila bertemu ayah, ibu, atau saudara mereka biasa saling peluk dan cium. Hal itu dikomentari oleh Arief sebagai “kok kayak sandiwara aja sih.”

Namun Arief menambahkan bahwa kurang bertegur sapa bukan berarti tidak saling cinta atau saling memberi perhatian. Arief masih mempunyai

Kesamaan kegemaran menulis tidak membuat hubungan ketiga pria ini mesra.

kenangan manis ketika ayahnya masih menjadi wartawan, yaitu setiap akhir bulan mereka ditaraktir ayahnya makan di restoran di daerah Glodok, Pecinan di Jakarta. Selain itu, bila ada yang sedang kesulitan keluarga pasti mendukung dan menolong jika diperlukan.

Keluarga Soe Lie Piet biasa saling tolong dan saling memberi dukungan, hanya saja tidak melibatkan emosi atau berusaha tidak memperlihatkan emosi. Arief dan Hok-gie terbiasa mengendalikan emosi dalam keluarga. Di luar rumah bukan demikian keadaannya. Kepada teman dan sahabat mereka bisa tampak lebih ramah, saling bertegur sapa dan ramai bercerita. Soe Lie Piet yang dengan keluarganya kurang berkomunikasi, bila bertemu teman bisa ramai ngobrol dan berdiskusi.

Begitu juga dengan Hok-gie. Ia tampak lebih emosional dan ekspresif di luar rumah, apalagi menghadapi ketidakadilan atau merasa diperlakukan tidak adil. Itu sebabnya Hok-gie bisa protes kepada gurunya, bahkan sejak masih duduk di bangku SMP. Dengan teman pun ia tak segan berdebat keras mempertahankan pandangan yang diyakininya benar. Begitu juga dengan tulisan-tulisannya yang sering dinilai orang sangat kritis, sampai ibunya pernah menyatakan kekhawatirannya, "Gie, buat apa sih kritik-kritik orang, kamu cuma cari musuh aja." Hok-gie hanya menjawab, "Ah, mama enggak ngerti."

Di fakultas pun Hok-gie pernah mengajukan pengunduran diri kepada Harsja W Bachtiar, Dekan FS-UI. Penyebabnya bisa dibaca di catatan harian yang diterbitkan dengan judul *Catatan Seorang Demonstran*. Sikap Hok-gie yang dengan sangat terbuka mengkritik UI, "Wajah Mahasiswa UI yang Bopeng Sebelah" di *Koran Indonesia Raya*, buat banyak orang, termasuk juga beberapa petinggi di FS-UI, merugikan fakultas. Reaksi-reaksi itu tentu saja mengecewakan Hok-gie.

Mereka mengatakan bahwa Hok-gie sebagai dosen di FS-UI tidak pantas menulis hal itu karena ia membawa nama UI. Hok-gie menyam-

Biasa saling tolong dan saling memberi dukungan, hanya saja tidak melibatkan emosi atau berusaha tidak memperlihatkan emosi.

paikan kepada Harsja Bachtiar bahwa ia siap mengundurkan diri bila dianggap merugikan fakultas. Tapi, Harsja punya pertimbangan lain, "Harus dibedakan antara profesi seseorang dan sikap pribadinya. Tak ada hubungannya antara pendapat pribadi Hok-gie dan jabatannya di FS-UI."

Saling menghargai

Dengan Arief, Hok-gie kerap kali berdiskusi soal politik dan keadaan negara, tapi mereka tak pernah bertukar pendapat soal-soal yang bersifat pribadi. Dan keduanya tetap saling menghargai. Pada Hok-gie hal itu terlihat misalnya, bagaimana ia dengan nada penuh kebanggaan mengajak temannya melihat abangnya membawakan ceramah tentang Chairil Anwar pada hari mengenang Chairil Anwar di Taman Ismail Marzuki tanggal 28 April 1969. Sikap itu merupakan bentuk dukungan adik kepada kakak.

Sementara itu Arief pun punya kebanggaan terhadap adiknya yang mempunyai kemampuan lebih dalam berkomunikasi. Pernah suatu pagi, ketika menginap di rumah Arief setelah Arief menikah, Hok-gie asyik bercakap-cakap dengan ayah Leila yang sebenarnya adalah orang yang pendiam. Tetapi bersama Hok-gie, dia bisa terlibat dalam percakapan yang mengasyikkan. Hok-gie punya kelebihan bisa bercakap-cakap dengan siapa saja, termasuk dengan para pakar politik kenamaan.

Gaya Hok-gie yang berani terbuka dan berterus terang, menurut Arief, tak jarang mengakibatkan rasa permusuhan dari orang yang tak disenanginya. Dan sebaliknya, orang yang disenangi akan juga senang pada Hok-gie. Tapi cukup banyak juga politisi yang terkesan pada sepak terjang Hok-gie sebagai intelektual muda yang punya sikap. Maka Hok-gie pun dekat pada orang-orang seperti Soemitro Djojohadikusumo, Soedjatmoko, Soebadio Sastrosatomo, dan bahkan ia pernah bertemu dengan Sutan Sjahrir semasa Sjahrir masih hidup.

Arief selalu memperhatikan sepak terjang Hok-gie yang kritis dan selalu penuh protes. Mereka berdua sering mendiskusikan topik-topik masalah yang tengah terjadi di tanah air tercinta ini. Termasuk juga



kegelisahannya terhadap generasi muda dan para pejabat yang korup. Dalam bukunya terbaca betapa seringnya Hok-gie menyebut “ke rumah Arief” atau bahkan “tidur di rumah Arief.” Ketika Hok-gie meninggal di Puncak Mahameru, tentu saja Arief merasa sangat kehilangan.

Hok-gie memang suka naik gunung sejak awal 1960-an. Dan berdirinya Mahasiswa Pencinta Alam (Mapala) FS-UI, salah satu pemrakarsanya adalah juga Hok-gie bersama mahasiswa Jurusan Arkeologi. Gunung demi gunung di dakinya, mulai dari Gunung Salak, Gunung Gede dan Gunung Pangrango yang paling sering didaki, lalu Gunung Slamet dan terakhir adalah Gunung Semeru yang telah menjadi cita-citanya sepulang dari Gunung Slamet. Tapi Arief sama sekali tak menyangka bahwa salah satu gunung itulah yang merenggut nyawa adiknya.

Menggantikan peran Hok-gie

Berita yang disampaikan kepada Arief pada waktu musibah Gunung Semeru mulanya bukanlah berita duka bahwa adiknya meninggal. “Saya lupa siapa yang memberi kabar kepada saya, tapi hanya disampaikan bahwa ada kecelakaan di Gunung Semeru.” Meskipun sudah mempunyai perasaan kurang enak mendengar informasi itu, Arief sama sekali tak menyangka bahwa sebenarnya adiknya sudah tiada ketika kabar tentang musibah di Gunung Semeru diterimanya.

Sampai di rumah lurah sebuah desa di kaki Gunung Semeru, Arief melihat jenazah Hok-gie, adiknya, dibungkus plastik dan kedua ujungnya diikat dengan tali lalu digantungkan pada sebatang kayu yang panjang. Pemandangan ini yang ditulis Arief dalam “Soe Hok-gie, Sebuah Renungan” dalam buku *Catatan Seorang Demonstran*.

Kulitnya tampak kuning pucat, matanya terpejam, dan dia tampak tenang. Pada waktu itu Arief berpikir, tentunya Hok-gie merasa sepi dan dingin terbungkus dalam plastik itu.

Arief tercenung, *shock* memandangi jenazah adiknya. Seorang teman baik Hok-gie, berbisik padanya, “Kalau mau nangis, nangis saja.” Tetapi



Arief menggelengkan kepalanya, dan hanya terdiam saja. Ketika semua orang sudah tidur, barulah Arief melepas tangisnya. Arief teringat, Hok-gie sudah tiada. Dan itu menyakitkannya, karena hubungan keduanya yang tadinya buruk, makin dewasa mereka, makin membaik. Menjelang meninggalnya, Hok-gie cukup sering menyampaikan kegelisahan-kegelisahannya, seperti dapat dibaca dari buku cetakan LP3ES.

Antara lain sebelum pergi meninggalkan Jakarta, Hok-gie memperlihatkan surat yang datang dari seorang temannya di Amerika, "Gie, seorang intelektual yang bebas adalah seorang pejuang yang sendirian, selalu. Mula-mula kau membantu menggulingkan suatu kekuasaan yang korup untuk menegakkan kekuasaan lain yang lebih bersih. Tetapi setelah kekuasaan baru ini berkuasa, seorang seperti kau akan terasing lagi dan terlempar ke luar dari sistem kekuasaan. Ini akan terjadi terus menerus. Bersedialah menerima nasib ini kalau kau mau bertahan sebagai intelektual yang merdeka, sendirian, kesepian, menderita...". Dalam suasana seperti itulah Hok-gie meninggalkan Jakarta, kota kelahirannya.

Maka, yang terpikir oleh Arief ketika jenazah Hok-gie dimandikan, apakah hidupnya sia-sia saja. Ternyata, jawabnya adalah tidak. Temannya yang baru pulang memesan peti jenazah bercerita, bahwa si pemilik usaha peti jenazah menangis sedih ketika tahu bahwa peti yang dipesan itu diperuntukkan bagi Soe Hok-gie. "Soe Hok-gie yang suka nulis itu?" Dia terkejut, lalu menangis. "Saya baca tulisannya. Dia orang baik." Arief baru sadar bahwa ternyata Hok-gie dikenal bukan hanya di kalangan terbatas. Bahkan pemilik usaha peti jenazah pun menangisinya.

Bahkan
pemilik
usaha peti
jenazah pun
menangisinya.

Bukan hanya kampus FS-UI di Rawamangun, Jakarta, yang bersedih menyambut meninggalnya Soe Hok-gie. Kota Malang pun berduka pula. Hampir semua kelompok pencinta alam terlibat dalam evakuasi jenazah Soe Hok-gie yang meninggal di puncak Gunung Semeru bersama Idhan Lubis. Idhan dan Hok-gie meninggal di puncak Mahameru pada 16



Desember 1969, sehari sebelum ulang tahun Hok-gie yang ke-27. Hok-gie lahir pada tanggal 17 Desember 1942.

Di Jakarta, jenazah mendapat sambutan yang luar biasa dari para sahabat, handai taulan, para pencinta alam, sastrawan dan budayawan, dan para pemuda aktivis. Bukan hanya mereka yang berada di Jakarta, tetapi juga yang dari Bandung memerlukan datang untuk serta mengantar jenazah Hok-gie ke tempat peristirahatannya.

Bahkan Soemitro Djojohadikusumo yang pada waktu itu adalah Menteri Perdagangan merasa wajib hadir di kampus Rawamangun, serta merasa perlu memberi kata sambutan pelepasannya.

Dari Bandara Kemayoran, iring-iringan penyambut jenazah menuju ke rumah duka di Jalan Kebon Jeruk, untuk kemudian dilanjutkan ke kampus Rawamangun, sebelum akhirnya bersama Idhan Lubis dimakamkan di pemakaman Menteng Pulo. Media massa pun tak ketinggalan memberikan perhatian, dan tentu saja koran-koran tempat Hok-gie biasa menuliskan pandangan dan pemikirannya.

Nah, setelah Hok-gie meninggal, Arief yang tadinya tak suka politik, jadi tergugah juga untuk serta dalam gerakan-gerakan politik, meskipun tidak pernah aktif dalam partai politik seperti juga Soe Hok-gie, sang adik.

Sjahrir-lah, salah seorang teman Hok-gie yang mengajak Arief untuk ikut aktif berpolitik. "Menggantikan Hok-gie," itu alasan Sjahrir. Pada mulanya Arief menolak karena merasa bahwa dia bukan orang politik. Tapi akhirnya terbawa juga.

Semasa hidupnya Hok-gie, Arief tidak tertarik pada kegiatan politik, kecuali ketika meruntuhkan Orde Lama. Meski begitu, bukan berarti bahwa Arief tidak punya perhatian pada kegiatan adiknya. Arief mengatakan bahwa dia menghormati pemikiran-pemikiran politik serta memahami sikap politik adiknya. Maka, ketika Hok-gie telah tiada, dan Arief lalu terlibat pada aktivitas politik, pemikiran-pemikiran Arief pun segera saja menarik perhatian banyak orang.

Yang tadinya tak suka politik, jadi tergugah juga untuk serta dalam gerakan-gerakan politik.

Arief pun bukan saja melakukan demonstrasi seperti ketika ia menentang proyek Taman Mini Indonesia Indah yang diprakarsai oleh Ibu Tien Soeharto, tetapi ia juga mulai menuliskan pemikirannya di media massa, meskipun tidak seproduktif Hok-gie. Karena tulisan-tulisannya itu, Arief pun banyak diminta pendapatnya sebagai narasumber di berbagai media massa.

Makna kehadiran Hok-gie bagi masyarakat akhirnya memang digantikan Arief. Mungkin banyak yang tidak tahu, awalnya Arief dikenal sebagai budayawan, maka meninggalnya Hok-gie sang adik, seperti menjadi inspirasi bagi Arief, sang kakak.



Arief Budiman dan Leila Chairani bermukim di Australia. Di waktu liburnya mereka banyak menikmati hari-hari di Salatiga, Semarang, Jawa Tengah.

Kerja “Blitzkrieg” Angkatan 69 FS-UI

Oleh NESSY LUNTUNGAN-RAMBITAN

(Nessy itu M-027-UI dan aktivis sejak zaman 1969 – sekarang. Meski *so jadi oma*, Nessy tetap ergaul dengan teman-teman pecinta alam dan anak Mapala UI segala nomor. Dia mau, Luki juga mau, saya juga maju. Mau bikin buku yang Anda baca ini.)

“PRAMA-PRAMI SELAMAT pagi, jalan mundur!” suara bas Wiwiek Anton Wijana menyambut kami para mahasiswa baru Fakultas Sastra Universitas Indonesia angkatan tahun 1969. Hari masih pagi buta, pukul 4 pagi. Memasuki perguruan tinggi kami harus melalui Mapram atau Masa Prabhakti Mahasiswa. Setiap pagi sudah harus berkumpul untuk apel. Kampusnya terletak di Rawamangun yang dulu biasa disebut “tempat jin buang anak” karena lokasinya yang jauh pada masa itu.

Fakultas Sastra terletak di satu kompleks bersama FIPK (sekarang FISIP), IKIP, dan asrama Daksinapati. Untuk sampai ke sana kita bisa naik bemo dari Salemba, depan RSCM, atau naik bus “Robur” buatan Rusia kalau berangkat dari arah Tebet.

Setelah jalan mundur, nah, biasanya suka *kesrimpet* sama sepeda teman bahkan kadang dengan sepeda sendiri,



kita diharuskan makan pagi. Inilah kesempatan para raka dan rakanita mengeluarkan perasaan mereka melalui caci-maki dan kata-kata “kebun binatang”-nya sehingga kadang-kadang walaupun “sayu-sayu dogol” karena masih mengantuk, kita menjadi lebih bersemangat dicampur dongkol dan sebel.

Jumlah kami semua pada saat itu kira-kira 30 orang, dipimpin oleh seorang jenderal yaitu Retno Sukardan dan juga jenderal namanya Rudy Badil. Suara Wiyana dengan aba-aba jalan mundurnya adalah tugas yang harus kita lakukan setiap pagi selama 10 hari. Sebegitu melekat aba-aba itu, sampai-sampai ketika Mapram berakhir suara itu masih *kebawa mimpi*, begitu juga teriakan para raka dan rakanita lain.

Jumlah mahasiswa sastra pada saat itu belumlah begitu banyak sehingga pertemanan dan pergaulannya sangat erat. Jurusan yang ada adalah Bahasa Indonesia, Inggris, Prancis, Jerman, Cina, dan Jepang. Juga ada Antropologi, Sejarah, Arkeologi, dan Perpustakaan. Maka tumbuhlah pertemanan saya dengan yang lain, yaitu almarhumah Ida Pasaribu, Grace Tiwon, Christine Latuasan, Sri Maryanti, Rachmah Batarfie, dan Sally Manoppo. Kecuali Sally yang dari jurusan Antropologi, yang lain semuanya dari jurusan Inggris.

Hok-gie kasih nama Pentholans

Tahun 1969 adalah era *flower generation*. Walaupun di sini tidak ada *hippy* tapi tujuh *cewek-cewek* sastra ini meniru cara berpakaian ala *hippy*, yaitu rok sepanjang mata kaki yang *A line* dengan corak “psychadelic” atau rok mini yang semini-mininya juga *hot-pants* atau *short*. Menurut senior kita seperti Yudi Hidayat dan Om Udin, kelakuan kita bertujuh itu “nol”. Dalam hati masa bodoh, yang penting senang.

Hok-gie yang memberi nama bagi kami bertujuh, menurut ingatan Sally dan Grace, “Pentholans”. Eh *nggak taunya* kumpulan tujuh perempuan Pentholans ini hingga sekarang masih tetap menjalin persahabatan walau masing-masing sudah berkeluarga dan sekarang malahan sudah punya



Nessy Luntungan
dan Soe Hok-gie saat
Almamater Cup UI,
Puncak Pas, Oktober
1969.

cucu. Dua tahun silam kami kehilangan teman satu geng, yaitu Ida Pasaribu atau Ibu Ida Luhukay.

Sesudah mengikuti Mapram ada acara wajib yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa baru yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa, yaitu naik gunung. Gunung yang didaki adalah Gunung Gede dan Pangrango. Bagi kita yang “anak mami”, naik gunung merupakan hal yang sama sekali baru karena biasanya kita hanya *naar boven* ke Puncak bersama keluarga. Hal lain adalah bagaimana cara menerangkan dan mendapat *exit-permit* dari *mamietjes en papietjes*, istilah dulu untuk *bonyok* atau *ortu* sekarang, agar diberi izin mengikuti acara tersebut.

Akhirnya keluarlah surat permohonan izin dari Senat bagi para orangtua agar membolehkan putrinya mengikuti acara naik gunung yang di-tandatangani oleh ketua senat pada waktu itu, Hendro Budhidarmono. Inilah pengenalan pertama dengan apa yang dinamakan naik gunung, dan tidak disangka-sangka membuat saya dan beberapa teman lain menjadi ketagihan.

Setiap hari Senin pukul delapan pagi para mahasiswa dari semua jurusan mendapat pelajaran “Pengantar Sejarah”. Tempatnya di ruang teater, ruang yang luas, sementara dosen yang mengajar masih muda dan *imut-imut*. Dia adalah Soe Hok-gie—sangat tidak klop antara ruang yang besar dan dosen yang kecil. Dari situ kami mulai mengenal Hok-gie lebih dekat.

Cara dia memberi pelajaran menarik sekali sehingga setiap hari Senin kelasnya pasti penuh, praktis tidak ada yang bolos kuliah. Kalau memberikan tes angkanya juga “murah”, jadi kita merasa menjadi orang yang pintar sekali, padahal belajarnya sudah *pol-polan*. Acara naik gunung biasanya dilakukan pada hari Jumat sore sepulang kuliah sampai hari Minggu. Pada waktu itu Fakultas Sastra adalah satu-satunya fakultas di lingkungan Universitas Indonesia yang meliburkan mahasiswanya pada hari sabtu. *One step ahead*, meminjam istilah Syahwin Adenan pak dubes kita dan salah seorang *sohib* di Mapala.

Setelah acara wajib naik gunung dari senat, Christine atau Ketin panggilanannya, Sally, Ida, dan saya menjadikan naik gunung acara rutin sebulan atau dua bulan sekali. Kami mulai menjelajahi jalan-jalan lain selain jalan *by pass* yang menuju ke Gede-Pangrango. Pada masa itu kendaraan menuju Cibodas hanyalah oplet yang kalau pukul 18.00 sudah tidak ada lagi. Kalau sudah begitu kami biasanya *liften* atau numpang truk kosong yang lewat. Waduh rasanya sudah hebat banget, bisa naik ke atas truk dengan menginjak bannya terlebih dulu. Sering kita sampai rumah hari minggu malam, akibatnya susah bangun pagi karena badan terutama kaki pegal-pegal.

Esok harinya buru buru pergi ke sekolah untuk mengikuti kuliah Hok-gie, acap kali telat, kadang-kadang sampai setengah jam. Memasuki kelas dengan terpincang-pincang karena kaki *ruar biasa* sakitnya, maka Hok-gie yang akan menyapa kita lebih dulu “Silakan duduk, baru dari gunung ya. Ke mana?” Yang pasti dia bukanlah dosen yang sok galak dan “jaim”.

Kehidupan kampus pada saat itu indah sekali menurut saya, walaupun masa-masa SMA tidak kalah riuhnya. Di kampus saya merasa lebih bebas, lebih “suka-suka” dan “cuwek”. Pada saat mapram kita diajari lagu-lagu *ballad* dan *folksongs* seperti *We shall over Come*, *Michael Row*, *Kumbaya* juga lagu-lagu *Io Vivat*, *Wen die Studenten* disamping lagu *Gaudeamus Igitur* dan sudah tentu lagu *Buku*, *Pesta*, dan *Cinta* alias “Genderang UI”.

Rata-rata semua mahasiswa Fakultas Sastra suka menyanyi. Tempat favorit untuk duduk berkumpul dan menyanyi adalah tempat kosong di depan ruang senat. Ruang Senat letaknya sangat strategis karena gedung fakultasnya sendiri berdiri lebih tinggi dari jalan sehingga kita bisa melihat ke bawah juga ke kiri kanan dengan leluasa ditemani angin semilir.

Dari semua teman-teman hanya Hok-gie yang tidak pernah saya dengar suaranya. Dia hanya duduk mendengarkan kami menyanyi. Pentholans semua piawai dalam soal menyanyi, sampai-sampai Grace dan saya dijuluki *songs book*, karena kita berdua hafal di luar kepala lagu-lagu yang sedang populer saat itu. Hok-gie akan memilih lagu yang akan dinyanyikan, per-bendaharaan lagunya banyak, hanya menyanyikannya yang tidak banyak.

Warung Senggol

Tahun ajaran baru pada tahun 1969 dimulai bulan Januari. Ini karena terhentinya hal ajar-mengajar selama enam bulan karena adanya peristiwa G30S. Sisa-sisa peristiwa itu masih terasa, Fakultas Sastra menjadi tempat berkumpul para aktivis, baik di “Warung Senggol” yang ada di pelataran belakang sekolah maupun di ruang senat. Disebut “senggol” karena kalau kita masuk dan duduk di dalam kita akan bersenggolan satu sama lain saking sempitnya ruang. Kami sering ikut *nimbrung* mendengarkan



diskusi dan percakapan mereka, tapi karena masih merupakan mahasiswa baru kami sering dianggap “anak bawang”. Di situlah saya mulai mengerti sedikit demi sedikit mengenai keadaan yang sedang dihadapi saat itu.

Apabila sedang membaca di perpustakaan dia akan menghampiri kami untuk melihat buku apa yang sedang kami baca. Sering kali dia campur tangan dalam hal memilih buku apa yang bagus untuk kami pinjam dan dibawa pulang. Dia bisa memilih buku yang tepat untuk kami masing-masing. “Kalau sudah selesai dibaca kita diskusikan ya,” ujarnya

Radio UI, salah satu radio yang cukup beken masa itu, terletak di dekat rumah saya. Adalah Hok-gie yang mengajak saya datang ke RUI untuk membantunya memilih lagu apa yang akan diputar, sebagai selingan ketika jam siarannya sedang berlangsung.

Di situ pulalah dia mulai melibatkan saya dalam diskusi *off air* dengan teman-teman lain di sana. Topiknya bermacam-macam, ada yang mengenai perkawinan campur dan mengenai bagaimana hidup sebagai *celibataire* atau hidup sebagai *single parent*. Sangat menarik, karena hal ini masih belum banyak dibicarakan orang tatkala itu.

Pada bulan November 1969 Universitas Indonesia menyelenggarakan lomba mendaki gunung, Almamater Cup. Tim sastra terdiri dari Hok-gie, Mbak Yayuk, Luki Beki, Kartini Panjaitan, Wawa, dan saya. Enam orang ini menjadi dua tim yaitu Mbak Yayuk, Luki, dan Ker panggilan akrab Kartini. Sedangkan Wawa dan saya ada dalam satu tim bersama Hok-gie. Ini adalah pengalaman pertama saya naik gunung dalam tim kecil bersama Hok-gie. Biasanya selalu dalam rombongan tim besar.

Ternyata dia sangat teliti dalam mengatur perjalanan, mengingat rute yang ditempuh cukup sulit dan panjang. Alhasil kami berhasil menjadi juara tercepat dalam lomba ini. Siapa sangka ini merupakan perjalanan pertama dan terakhir saya dengan dia, karena di bulan Desember terjadilah peristiwa Semeru.

Perkenalan kami dengan Hok-gie hanyalah sebentar. Tidak sampai satu tahun malahan, tetapi penuh dengan hikmah. Kami merupakan angkatan



Soe Hok-gie
dan Tides
Katoppo
bersama
rombongan
Mapala FS-UI.

terakhir di FS-UI Rawamangun yang mengenal dia dan langsung dibimbing olehnya.

... s'mangat lincah gembira ... buku, pesta, dan cinta ...
itulah hidup kami ... mahasiswa ...

40 tahun kemudian

Di bulan Juni tahun ini saya mendapat SMS yang memberitahukan kalau Herman Lantang masuk rumah sakit Cikini. Setelah janjian dengan beberapa teman Mapala lain, Heru Budiargo, Luki Sutrisno, Endang Mamahit, juga Erry Bokir kita pergi menengoknya.

"Nes, tahun ini 40 tahun meninggalnya Hok-gie lho. Ke Semeru yuk!" kata Herman. Pikir saya, hari gini ke Semeru dengan tubuh makin tambun dan dengkul makin *loncer*, nggak lah *jauw*. "Gue di Ranu Pane aja deh Man, seperti sepuluh tahun lalu," jawab saya. Desember tahun 1999, beberapa teman, yaitu almarhum Yan Thaib dan Mita istrinya, almarhumah Ida Luhukay dan Michael putranya, Tides, Ichien, Tirza, Sammy, dan saya berkumpul di Ranu



Pane menunggu Herman. Dia pergi mendaki Semeru bersama Errol putranya dan beberapa anggota Mapala lain, di antaranya yang saya ingat adalah Doddy Johanjaya dan Tegar. Ini adalah rangkaian dari peringatan 30 tahun meninggalnya Hok-gie, di mana sebelumnya sudah diadakan diskusi bertempat di Pusat Studi Jepang Depok.

Ajakan Herman terlupakan, mungkin karena rentang waktu yang masih setengah tahun lagi. Namun di akhir bulan Juli, Yayak dari Mapala mengajak saya menghadiri rapat bertempat di Wisma Bayuaji kantor Anto Gabuk, guna membicarakan rencana pendakian ke Semeru dalam rangka 40 tahun peristiwa Soe Hok-gie. Di situ disepakati rombongan akan berangkat pada tanggal 16 Desember, antara lain untuk mengganti prasasti yang sudah mulai rusak, dan akan dilanjutkan dengan temu kangen antar kelompok pecinta alam lainnya mulai 18 sampai 20 Desember 2009.

Belum sempat *ngapa-ngapain*, di bulan Agustus saya menerima SMS, kali ini dari Badil, jenderal kita waktu mapram, seorang yang *full of ideas*. Ia mengajak untuk menulis buku Hok-gie karena sekarang adalah waktu yang paling tepat. Belum tentu tahun depan masih bisa, bunyi pesannya. Saya langsung meneleponnya. Dengan panjang lebar dia menerangkan maksud dan tujuan penulisan buku Soe Hok-gie ini. "Kita kerja *blitzkrieg*, Desember sudah harus *launching* Nes, pas ulang tahunnya SHG *tau ngga lo*. Gue udah *ngomong* ama Luki. Dia mau, gimana?"

Pikir saya wah, Desember sudah *launching*? Sekarang *kan* sudah bulan Agustus, hanya ada waktu tiga setengah bulan. *Nggak* salah tuh? Kemudian saya ralat sendiri pikiran saya, tidak, memang tidak salah. Ya bulan Desember sudah harus selesai dan pasti terbit!

*Camerado, I give you my hand!
I give you my love more precious than money,
I give you myself before preaching or law;
Will you give me yourself, will you travel with me?
Shall we stick by each other as long as we live?
(Walt Whitman)*

Puisi, Lirik, dan Soe

Oleh GRACE JOSEPHINE TIWON

(Dosen Fakultas Ilmu Budaya, M-060-UI)

SOE HOK-GIE sejak remaja selalu membanggakan dirinya sebagai orang yang tahu sastra, mulai dari pengarang-pengarang lokal seperti Chairil Anwar dan Pramoedya Ananta Toer sampai penulis kelas dunia seperti Shakespeare dan Chekov. Dan ternyata Soe Hok-gie yang belia itu tidak hanya gemar membaca sastra, tetapi juga mempunyai bakat menulis puisi.

Pada suatu hari Minggu di bulan November 1957, ia berniat menulis sajak percintaan yang panjang, tapi ternyata ia 'hanya' mampu menulis 5 buah sajak, yang diakuinya sebagai sajak "made in" otak 100 persen karena bukan hasil inspirasi. Tulisannya dalam buku hariannya pada masa ini juga banyak dihiasi dengan ungkapan-ungkapan puitis, seperti "Hari ini adalah hari ketika dendam mulai membatu", yang Soe goreskan untuk menyalurkan kekesalan pada guru yang tidak adil padanya. Si guru memotong 3 angka dari nilai



ulangan ilmu bumi, padahal Soe menganggap dirinya paling pintar di kelas dalam bidang ini.

Soe Hok-gie merasa tertantang bila ada orang yang sok tahu sastra, sekalipun itu guru sekolahnya. Soe tidak merasa *minder*. Ketika masuk Fakultas Sastra sebagai mahasiswa baru, ia sempat mengeluh dalam buku hariannya bahwa mahasiswa sastra tidak tahu sastra. Ada mahasiswa jurusan Sastra Daerah yang mengira *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* adalah karangan Goethe pujangga berbangsa Jerman itu, padahal buku itu karangan Idrus.

Untuk menjadi orang terbaik seorang harus dekat dengan alam.

Ada juga mahasiswa jurusan Jerman yang sama sekali belum pernah membaca tulisan Goethe. Karena minatnya yang besar itu, Soe merasa lebih cepat dekat dengan orang yang juga pencinta karya sastra. Dan memang bagi kami, mahasiswa yang baru memasuki dunia universitas pada 1969, Soe menjadi semacam ensiklopedi berjalan, tempat kami bertanya.

Buku hariannya menjadi saksi kedekatannya pada sastra. Di sana sini Soe menyebut nama penulis atau menyitir kalimat para sastrawan untuk mendukung pendapatnya, menganalisis suatu peristiwa, atau untuk membandingkan orang yang sedang disorot dengan tokoh dalam karya seorang penulis. Salah satu kutipan yang diambil dari puisi Walt Whitman, *Song of the Open Road* menjadi prolog tulisan Soe mengenai salah satu kegiatan yang paling digemarinya: naik gunung, kegiatan yang selalu mengembalikan semangat hidupnya, dan pada akhirnya mengembalikannya pada Penciptanya.

*Now I see the secret of the making of the best persons,
It is to grow in the open air and to eat and sleep with the earth*

Dua larik ini, yang menyatakan bahwa untuk menjadi orang terbaik seseorang harus dekat dengan alam, berasal dari puisi panjang yang ditulis oleh Walt Whitman, seorang penyair Amerika Serikat terkenal yang mulai

menulis pada pertengahan abad XIX. Sebenarnya seluruh puisi yang mengandung filsafat hidup Whitman ini sangat dekat dengan nilai-nilai yang dipegang Soe. Puisi panjang ini, yang terdiri dari 15 bagian dan 250 baris lebih, mencanangkan demokrasi, persamaan hak bagi semua orang: kaya, miskin, jembel, termasuk keturunan Afrika yang dilihat sebagai bekas budak; kebebasan dari segala ikatan dan usaha untuk memeluk kehidupan seutuh-utuhnya.

Puisi ini juga menyatakan bahwa pengetahuan dan kebijakan tidak dapat dipelajari di sekolah, tetapi hanya dapat ditempa dan diuji di tempat terbuka, *the open road*. Tetapi kebebasan itu tidak membebaskannya dari tanggung jawab, *Still here I carry my old delicious burdens*—tanggung jawab yang Soe artikan sebagai tanggung jawab pada negara dan bangsa Indonesia. Puisi ini ditutup dengan baris-baris yang seakan-akan ditulis untuk Soe Hok-gie sendiri:

*Camerado, I give you my hand!
I give you my love more precious than money,
I give you myself before preaching or law;
Will you give me yourself, will you come travel with me?
Shall we stick by each other as long as we live?*

Semua ini sebenarnya bukan hal baru bagi Soe karena sejak berumur 14 tahun dia sudah merasa terpenjara di sekolah. Ia menyatakan keinginannya untuk sekolah di alam bebas, sampai bisa mensitir penyair India, Rabindranath Tagore.

Selain kecintaannya pada sastra, Soe juga amat menggemari *folksongs*. Bersama senior-senior kami, ia memperkenalkan lagu-lagu itu pertama-tama dalam masa mapram. Kami berdampingan, menyanyikan lagu-lagu kanak-kanak terkenal yang diplesetkan menjadi lagu yang lucu tapi amat jorok untuk telinga kami yang masih perawan.

Joan Baez merupakan salah satu *folksinger* favorit Soe, yang berhasil membawa pulang koleksi piringan hitam dari perjalanannya ke Amerika



Serikat. Lagu yang paling sering dinyanyikan selain *Blowing in the Wind*, yang antiperang itu, adalah *Donna Donna* yang menanamkan keinginan untuk terbang mencari kebebasan.

*Calves are easily bound and slaughtered
Never knowing the reason why
But whoever treasures freedom
Like the swallow has learnt to fly.*

Melalui nyanyian kami juga diperkenalkan pada masalah lingkungan yang pada saat itu belum banyak dipikirkan orang. Satu lagu yang diperkenalkan pada kami adalah *What Have They Done to the Rain*. Lagu ini mempermasalahkan hujan yang oleh karena polusi udara bercampur dengan asam. Hujan yang seharusnya memberi kesegaran pada alam sekarang justru mematikan rumput-rumput, karena kandungan asam yang tinggi hasil kepulan asap pabrik-pabrik.

*And the grass is gone, the boy disappears
And rain keeps falling like helpless tears
And what have they done to the rain*

Kami belajar menyanyikan lirik lagu-lagu tersebut 40 tahun yang lalu, tetapi kata-katanya seperti terpatrit dalam ingatan kami bersama dengan sosok Soe, yang walau hanya sebentar mampir dalam kehidupan kami meninggalkan guratan yang dalam.

Hidup Soe bagaikan puisi yang sempurna, lirik lagu yang menyentuh: singkat, padat tapi sangat bermakna bahkan bertambah maknanya bila direnungkan berulang-ulang.



Kenangan Seorang Rekan "TRIUMVIRATE"

Oleh ADAHANA

(Dahana atau Daantje yang kini guru besar sinologi FIB-UI, merupakan salah satu "triumvirate" di dunia kemahasiswaan FS-UI 1967-1969, barengan Hendro Budhidarmono dan Soe Hok-gie. Sebagai kawan lekat di dunia kemahasiswaan, Dahana yang tahun 1969 itu Ketua Senat Mahasiswa FS-UI pun, menjadi ketua tim panitia pemakaman Hok-gie dan Idhan di Jakarta -ed)

IA TELAH KEMBALI ke sisi-NYA lebih dari 40 tahun silam, masa yang boleh dikatakan pendek untuk ukuran sejarah. Namun, itu merupakan masa yang cukup lama untuk ukuran usia manusia. Karena itu banyak hal yang telah terlupakan dalam kenangan saya mengenai seorang sahabat yang bernama Soe Hok-gie, atau lebih dikenal dengan panggilan Hok-gie. Di bawah ini adalah kenangan tercerai-berai tentang perkenalan dan persahabatan dengan dia yang berlangsung selama kurang dari delapan tahun, dari 1961 sampai 1969.

Saya mulai kenal Hok-gie ketika dia masuk ke dalam lingkungan Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada 1962 sebagai mahasiswa baru. Pada waktu itu saya sudah duduk sebagai mahasiswa tingkat tiga Jurusan Sinologi yang sekarang namanya telah berubah menjadi Program Studi Cina. Terus terang saya bertanya di dalam hati, apa yang dicari oleh seorang mahasiswa keturunan Tionghoa di sebuah jurusan yang tak begitu laku.



Mahasiswa keturunan Tionghoa pada waktu itu biasanya akan memilih fakultas atau jurusan yang menjanjikan, akan mendatangkan duit kalau sudah lulus. Katakanlah Fakultas Kedokteran atau Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, atau walaupun masuk Fakultas Sastra mereka memadati jurusan yang *ngetop* dan berbau Barat, seperti Jurusan Inggris atau Jurusan Perancis. Paling tidak itulah opini yang beredar di kalangan kami. Karenanya dalam hati saya bertanya, “Apa yang kaucari Soe Hok-gie?”

Pertanyaan di dalam batin ini mirip judul novel atau film Indonesia masa kini. Berpikir tentang itu, film tentang secuplik kehidupan Soe Hok-gie yang berjudul “Gie” mestinya diberi judul lebih keren, “Apa yang kau cari Gie.”

“Conqueror of the useless”

Barangkali usianya pada waktu masuk Fakultas Sastra UI belum 20 tahun. Perawakannya kecil -karena itu tahun-tahun kemudian beberapa rekan mahasiswa yang kurang bersimpati terhadapnya memberinya julukan “Cina Kecil”, tapi gerakannya tangkas walaupun tak atletis, dengan kulit keputih-putihan dan rambut yang disana-sini ada yang putih. Kami sering menggangukannya dengan memberi “nasihat” agar jangan kelewat banyak berpikir serius agar rambutnya tak semuanya putih.

Karena orangnya ramah, dengan mudah dia populer di kalangan kami. Dari obrolan dengannya saya paham mengapa dia belajar sejarah. Ayahnya adalah seorang penulis yang cukup terkenal di kalangan pers Melayu Tionghoa dari 1920-an sampai 1940-an. Dari dialah saya kenal ucapan yang kini populer: “Siapa pun yang tak belajar dari sejarah, akan mengulangi kesalahan yang dibuat generasi pendahulunya.”

Berlainan dengan rekan-rekan Hok-gie lain yang beraneka ragam seperti dari kalangan politik, kelompok studi, pendaki gunung, gerakan bawah tanah anti pemerintah otoriter Soekarno, hubungan saya dengannya boleh dikatakan hanyalah sebagai “teman jalan” dan diskusi ringan. Kami pergi ke Bogor, Bandung, dan jalan keliling kota Jakarta memperhatikan

kehidupan masyarakat. Malahan untuk mereka yang bergabung dalam Mapala (Mahasiswa Pecinta Alam), kami punya sebutan yang diciptakan rekan Hendro Bhudidarmono sebagai *conqueror of the useless* atau *conqueror of nothing*. Namun, kami hidup berdampingan dengan mereka secara damai.

Pendidikan di Jurusan Tionghoa pada waktu itu sangat berorientasi ke Cina. Bacaan-bacaan, kalimat, dan kosa kata yang kami dapat dalam belajar Bahasa Cina juga penuh istilah-istilah politik seperti *shehuizhuyi* (sosialisme), *gongchanzhuyi* (komunisme), *hezuoshe* (kooperasi atau bergotong royong), *diguozhuyi* (imperialisme), *zhiminzhuyi* (kolonialisme), *Mao Zedong sixiang* (Pikiran Mao), dan jargon-jargon komunisme di Cina.

Dari dialah saya banyak tahu melalui bahan-bahan bacaan, tentang bagaimana kejamnya Mao Zedong dalam memaksakan ideologi komunis dan egalitarianisme kepada rakyat Cina. Dari dialah saya banyak belajar tentang bagaimana kita harus bersikap kritis atas bahan-bahan bacaan yang kita dapat. Kami juga belajar lagu yang tengah populer di RRC pada masa itu seperti *Dongfang hong* (Merah di Timur) yang merupakan lagu pujian kepada Ketua Mao atau *Shehuizhuyi hao* (Sosialisme itu baik). Pada masa Revolusi Kebudayaan tengah bergelora di Cina, kami belajar menyanyikan lagu *Dahai Hangxing kao Tuoshou* atau *Berlayar Mengarungi Lautan Luas* harus bersandar kepada Nakhoda Agung, sebuah lagu pujian lain buat Mao.

Dari pergaulan dengan Hok-gie-lah saya belajar tentang bagaimana menghadapi bahan-bahan bacaan yang bersifat propaganda. Dan itu saya ikuti sampai sekarang. Dan dari pergaulan dengan dia saya mendapat tahu dan memperoleh bahan bacaan tentang konflik ideologi antara Beijing dan Moskow. Bahan mengenai ini jarang didapat mengingat politik luar negeri Indonesia sangat pro-RRC. Pelajaran dasar historiografi saya dapat untuk pertama kalinya dari Soe Hok-gie, bukan dari kuliah.

Melalui Soe Hok-gie itulah saya berkenalan dengan “klik Manado” anti-Soekarno seperti mendiang Cornelis Londa atau lebih dikenal dengan



nama Boelie Londa, yang kebetulan teman sekelas di SMA Budi Utomo, juga mendiang Henk Tombokan, dan wartawan tak kenal takut Jopie Lasut, serta Charlie Luntungan, asisten Pak Cum alias Sumitro Djojohadikusumo. Melalui Hok-gie juga saya sempat berkenalan dengan Prabowo Subianto, putera Pak Cum.

Dari obrolan sambil jalan itu kami akhirnya punya pendapat yang sama tentang pentingnya demokrasi, tentang ngawurnya pemerintah pada masa itu, tentang pentingnya mahasiswa bersikap independen. Dari situ kami sampai pada pendapat bahwa kehidupan mahasiswa pada tahun 1960-an, khususnya menjelang G30S tidak sehat: Ia terlalu dikendalikan oleh organisasi politik (baca: partai). Catatlah: Partai Komunis Indonesia (PKI) punya Konsentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI), Partai Nasionalis Indonesia (PNI) punya Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Masyumi yang kena larangan Soekarno punya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan NU punya PMII, Partai Katolik punya PKMRI, Partai Kristen punya GMKI, dan sebagainya, dan sebagainya. Akibatnya, cakar-cakaran di kalangan partai yang menjadi ciri politik 1960-an juga tecermin di dalam dunia kemahasiswaan.

"Heren zeventien"

Barangkali atas dasar kesamaan visi itulah saya pernah menjadi Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Sastra UI periode 1968-1969 menggantikan dia. Program kami sebagai pengurus senat mahasiswa lebih menekankan pada kesejahteraan mahasiswa. Kami membentuk kino klub dan antara lain bekerja sama dengan Pusat Kebudayaan Perancis dan Pusat Kebudayaan Ceko memutar film-film yang tak dipertunjukkan untuk umum. Kami juga mengatur hubungan dengan Senat Mahasiswa Fakultas Sastra universitas lain untuk berdiskusi dan saling memberi informasi tentang program-program pendidikan. Kami juga mencoba membela mahasiswa yang merasa diperlakukan tidak adil oleh dosen. Ini sering membuat hubungan kami dengan jurusan dan fakultas mengalami distorsi. Namun, karena



A Dahana,
Hendro
Budhidarmo, Anton
Wjana, dan
Soe Hok-gie.

dukungan Almarhum Profesor Harsja Bachtiar yang pada waktu itu menjabat Dekan FS-UI, biasanya hal ini dapat diselesaikan.

Kami mahasiswa independen boleh bangga, karena menjelang G30S sampai pertengahan 1970-an, FS-UI, bersama FPsi dan FKG, merupakan fakultas-fakultas yang tak didominasi organisasi ekstra kemahasiswaan. Itulah yang juga membawa saya, atas ajakan Hok-gie, ikut menandatangani "Pernyataan" yang disusun oleh Grup Diskusi Universitas Indonesia (GDUI). Di dalam pernyataan itu kami yang terdiri dari 17 orang aktivis mahasiswa menekankan pada pentingnya mahasiswa memelihara status independensinya. Kami juga menyayangkan bahwa perubahan politik dalam dunia kemahasiswaan yang pada masa Orde Lama ekstrem kekiri-kirian, telah beralih ke ekstrem ke kanan-kananan. Atas dasar itu para penandatangan merasa sangat prihatin, lantaran perubahan politik dari Orde Lama ke Orde Baru tak



mengubah suasana kampus yang masih diwarnai oleh politik identitas dan faktor-faktor primordial lainnya.

Suasana kampus pada waktu piagam Grup Diskusi UI dikeluarkan masih dikuasai oleh kekuatan nonkampus, sehingga konflik politik di dalam masyarakat masih saja tecermin di dalam politik mahasiswa di kampus. Entah dengan melalui rekayasa politik apa, GDUI kemudian dicap sebagai aktor intelektual di belakang kerusuhan yang disebut Malapetaka Januari (Malari) 1974.

Konon, semua penandatanganan pernyataan itu sempat diinterogasi penguasa. Namun, pada waktu itu saya tengah belajar di Cornell University, Ithaca, New York. Kami sering berkelakar, para penandatanganan piagam GDUI yang 17 orang itu sebagai *Heren Zeventien* atau para tuan besar yang berjumlah 17 orang, sebagai yang membubuhkan tanda tangan pada piagam pendirian VOC.

Ketika orang belum berpikir tentang penghijauan dan pemeliharaan kebersihan lingkungan, Hok-gie sudah berpikir tentang masalah itu. Pada waktu itu, adik ipar saya, Nengah Wirawan yang sekarang juga sudah tiada, menjabat kepala Kebun Raya Cibodas. Kami minta kepada Nengah untuk diberi bibit pohon cemara dan beringin buat ditanam di kampus. Nengah setuju dan dengan meminjam pik-up seorang kawan, kami mengangkut bibit tanaman dari Cibodas ke Rawamangun. Hasilnya, kampus FS-UI menjadi hijau. Mudah-mudahan pohon beringin dan cemara yang kami tanam pada 1960-an dulu masih ada dan menjadi banyak di kampus yang sekarang menjadi Kampus Universitas Negeri Jakarta (UNJ) itu. Ia memang selalu berpikir maju ke depan.

Setelah pemerintah Orde Lama runtuh dan digantikan oleh pemerintah Orde Baru, kami tetap berusaha untuk menghidupkan terus independensi mahasiswa. Kami menentang tokoh-tokoh mahasiswa (dikenal dengan Angkatan '66) masuk ke dalam pemerintahan dan DPR. Visi kami pada waktu itu adalah bahwa mahasiswa itu harus menjadi pelopor gerakan moral (yang sinis memberi julukan "germo"). Generasi kami banyak dipengaruhi oleh film koboi Hollywood yang pada 1960-an sangat populer. Di hampir

semua filem koboi, jagoannya adalah seorang penyendiri yang tiba-tiba masuk ke sebuah kota yang sedang diganggu dan dikuasai kawanan bandit. Si jagoan menolong penduduk kota, dan begitu para bandit dikalahkan dan kota menjadi aman, ia akan ngeloyor pergi.

Tugas mahasiswa dengan demikian seperti sang jagoan: ia kembali ke kampus dan belajar dan akan turun ke jalan, kalau keadaan kacau dan masyarakat memerlukan bantuan. Kami tak keberatan tokoh mahasiswa jadi politisi, tapi ia harus masuk partai dan tak mewakili eksponen mahasiswa. Itulah yang membawa mendiang Hok-gie, tak lama sebelum tewas di gunung, mengirim alat bersolek kepada para tokoh mahasiswa yang duduk di parlemen.

Simpati kepada yang kalah

Sejarah pada umumnya adalah catatan yang disusun oleh golongan yang menang dalam pergumulan politik, perebutan kekuasaan, baik secara berdarah ataupun tidak. Sebagai mahasiswa sejarah perhatian Hok-gie adalah justru pada orang-orang yang kalah dalam pergumulan untuk kekuasaan itu. Jadi, dari dia saya mendengar tentang tokoh-tokoh PRRI/Permesta, usaha dari kaum militer di Sumatera Barat dan Sulawesi Utara untuk menentang politik Soekarno yang makin lama makin kekiri-kirian.

Sikapnya yang bersimpati kepada yang kalah itu tecermin dalam skripsi sarjananya yang berjudul *Simpang kiri dari Sebuah Jalan*. Skripsi itu mencatat tentang tokoh-tokoh kiri yang kalah dalam Pemberontakan Madiun 1948. Padahal, Hok-gie adalah orang yang sangat antikomunis dan anti-PKI. Ketika baru lulus kami berencana menulis tentang tokoh-tokoh DI/TII di Jawa Barat, orang-orang yang kalah dalam usaha untuk mendirikan negara Islam. Namun, proyek itu tak terlaksana karena kematiannya.

Persahabatan kami makin erat menjelang, selama, dan sesudah peristiwa G30S 1965. Ketika demo mahasiswa berlangsung pada 1966, bersama dengan mahasiswa Psikologi dan FKG kami melakukan aksi massa yang



cukup unik: naik sepeda keliling Jakarta dan Bogor. Sayang di Bogor kami tak mendapat sambutan hangat.

Orang yang tak kenal Hok-gie tentu mengira dia seorang pemikir yang serius. Tapi pada kenyataannya ia tidaklah demikian. Ia seorang mahasiswa biasa dalam ukuran pada waktu itu dan barangkali juga dalam ukuran sekarang: senang bercanda, suka akan cerita-cerita yang sedikit jorok, menyanyikan lagu dengan plesetan yang kadang-kadang cabul. Pokoknya ia adalah manusia biasa seperti kita. Namun, dalam hal pemikiran, ia melampaui ukuran mahasiswa biasa pada masa itu.

Hok-gie adalah penyayang binatang. Di rumahnya ada puluhan anjing dan kucing yang dipungutnya di jalan, karena dibuang atau disakiti anak-anak. Untuk ini saya punya ingatan yang sampai sekarang masih melekat. Pada waktu itu, mungkin tahun 1967 atau 1968, saya tinggal di rumah kakak perempuan saya di Jalan Kramat Lontar. Hari itu saya janji dengannya untuk pergi bersama ke kampus Rawamangun. Namun, ditunggu sampai dua tiga jam ia belum juga sampai. Saya heran, karena selama itu kalau janji ia selalu tepat waktu. Setelah hampir empat jam, barulah ia tiba di rumah.

Ceritanya, tak berapa jauh dari rumah saya ia melihat seekor anjing cacat yang sedang disiksa anak-anak. Ia memarahi anak-anak itu dan kemudian membawa anjing malang tersebut dengan naik becak (pada waktu itu becak masih beroperasi di dalam kota) dari Kramat Lontar ke Jalan Kebon Jeruk—jarak yang cukup jauh untuk ditempuh dengan becak.

Dalam masalah hubungan dengan wanita-wanita saya mendapat kesan ia sangat tertutup, setidaknya terhadap saya. Tapi, sudah menjadi rahasia umum dan ramai digunjingkan ia punya hubungan serius dengan seorang mahasiswa, katakanlah X. Hanya sekali ia mengaku, memang ia punya hubungan serius dengan cewek itu. Tapi, ia mengatakan kira-kira “Mana ada orang tua yang mau melepaskan seorang anak mami seperti dia kawin sama *gua*?” Saya mengatakan setengah berolok dan menghasut bahwa ia harus agresif. Tapi, dalam soal cinta dan seks ia adalah seorang puritan.

Kantor pusat PKI terletak di Jalan Kramat Raya, tak begitu jauh dari tempat tinggal saya di Kramat Lontar. Salah satu kegiatan Soe Hok-gie dan para aktivis antikomunis setelah G30S adalah menyerbu kantor pusat PKI itu dan mengambil dokumen partai. Pada suatu pagi, ia datang ke rumah dengan membawa sebuah bungkusan besar. Rupanya ia baru saja menyerbu markas PKI dan ingin menitipkan hasil jarahannya berupa dokumen di kamar saya. Dengan berat hati saya terima juga, tapi beberapa hari kemudian dia datang mengambil dokumen-dokumen itu.

Masa pasca-G30S juga diwarnai oleh penyerbuan yang dilakukan KAMI/KAPPI, ke kantor kedutaan dan konsulat RRC. Saya yakin Hok-gie ada di balik aksi itu. Dan biasanya setelah penyerbuan, kami mendapat “oleh-oleh” berupa bendera Cina dan buku kumpulan tulisan Mao berjudul *Mao Zedong Xuanji* versi luks, konon diperuntukkan para kader Partai Komunis Cina kelas atas.

Yang sangat mengagetkan, tak lama setelah penitipan dokumen itu, pada suatu malam yang telah larut, rumah yang bersebelahan dengan rumah tempat saya tinggal digerebek tentara. Kakak dan kakak ipar saya sangat terkejut, jangan-jangan yang dicari saya dan mereka salah sasaran. Mereka menghubungkan dengan dokumen yang dititipkan Hok-gie dan fakta saya mengajar bahasa Cina di Akademi Sastra Multatuli yang berada di bawah *onderbouw* PKI. Selidik punya selidik, ternyata rumah itu didiami seorang tokoh perburuhan PKI. Kami sama sekali tak menyangka, orang yang begitu baik dan ramah terhadap tetangga itu seorang gembong komunis.

Soe Hok-gie adalah seorang Indonesia sejati yang sudah melupakan identitasnya sebagai seorang keturunan Tionghoa. Kadang-kadang saya sebagai seorang Indonesia “asli” malu sendiri akan sikapnya itu. Sekarang ini, ketika saudara-saudara kita dari kalangan keturunan Tionghoa tengah sibuk-sibuknya menekankan dan menuntut pengakuan atas identitas

Seorang Indonesia sejati yang sudah melupakan identitasnya sebagai seorang keturunan Tionghoa.

etnis mereka, Hok-gie tak pernah merasakan bahwa ia berasal dari kaum minoritas. Keberanian Hok-gie dalam menulis dan berbicara, sering membuat kami berdebar dan khawatir akan keselamatannya.

Mengenai keberanian dalam tulisan itu Hok-gie pernah bercerita tentang ibunya yang sangat takut akan keselamatan anaknya. Hok-gie menjawab, agar mamanya membuat surat pernyataan bahwa dia bukan orangtua Hok-gie, sehingga akan tenanglah hidupnya. Mengenai soal hidup atau mati itu, ia pernah mengatakan tak takut mati dibunuh orang. Yang sangat ditakutinya adalah orang membuatnya cacat, sehingga ia tak berdaya dan menjadi beban sahabat dan keluarganya. Jadi, kalau sekarang ada wartawan yang sesumbar berani menulis dan membuka rahasia penggede atau negara, dalam hal nyali ia telah didahului oleh Hok-gie. Lantaran ia hidup di tengah peraturan sensor yang ketat.

Itulah sebabnya, mungkin, ia tak segan mengkritik kebijakan pemerintah di tengah sensor yang begitu ketat dijalankan pemerintah Orde Baru. Misalnya saja, ia berani meyerang kebijakan Direktur Pertamina Dr Ibnu Sutowo dengan menyebut nama tanpa tedeng aling-aling. Dia sangat jengkel dengan sebagian dari para aktivis mahasiswa Tionghoa yang disebutnya sebagai golongan yang mengikuti arah angin. Secara bergurau ia memberi julukan kepada mereka sebagai golongan dengan “minoritas ganda” (nonpri dan non-Islam).

Ia telah pergi meninggalkan dunia fana ini dengan tiba-tiba. Itulah sekelumit ingatan saya tentang seorang sahabat yang bernama Soe Hok-gie, karib saya beraktivitas di dalam dunia *student government* bersama Hendro Budhidarmono, hingga kami diejek sebagai “triumvirate” atau tiga serangkai dalam dunia politik internasional FS-UI.

Persahabatan kami tak lama, hanya berlangsung selama kurang dari tujuh tahun, karena dia terlanjur dipanggil yang Maha Pengasih. Tapi, itu merupakan tujuh tahun yang sangat berbekas dalam kehidupan saya, hingga wajah dan perilaku pemikirannya masih tetap saya ingat, meski Hok-gie sudah pulang sejak 40 tahun lalu.

Ikut Mengangkat Qtra Radio UI

Oleh PURNAMA KUSUMANINGRAT

(Mantan redaktur di *Harian Kompas*, kini wartawan senior dan penulis.)

SAYA MENGENAL SOE HOK-GIE ketika datang ke FS-UI bersama pendiri RUI yang semula bernama RRUI (Radio Research UI) Djoko Yuwono Gunawan, untuk merealisasikan siaran bahasa Cina. Salah seorang yang ditemui adalah Abdullah Dahana, mahasiswa semester akhir Sastra Cina yang juga menjabat sebagai Ketua Senat Mahasiswa FS-UI.

Lewat inisiatif Dahana, kemudian tersusun tim siaran bahasa Cina yang merekrut mahasiswa dari alumni Sastra Cina yang sudah bekerja, antara lain Subarkah (bekerja di *Harian Indonesia* – surat kabar berbahasa Cina), Alamsyah (Kejaksaan Agung), Sri Hindaryati (kemudian menjadi isteri Dahana), Julnifari Basri, dan AS Udin (kini menjadi ahli Feng Shui).

Tak dapat disangkal atas prakarsa Dahana dan Soe, RUI bisa menarik ahli masalah Cina di Bakin, yaitu WD Soekisman dan Brigjen TW Selamat. Atas rekomendasi Sukisman dan FS-UI, maka RUI diizinkan menyelenggarakan siaran bahasa



Cina. Masa itu penerbitan beraksara Cina dilarang, apabila penerbitan pers, kecuali memperoleh izin dari Bakin (Badan Koodinasi Intelijen Negara).

Masa itu, setelah terjadi peristiwa G30S, segala sesuatu yang berbau Cina dilarang sebagai dampak tuduhan keterlibatan RRC dalam peristiwa G30S. RUI sebagai bagian dari lingkungan intelektual merasa situasi anti-Cina tidak sehat bagi kelangsungan hidup masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Untuk mendudukkan masalah secara proporsional, pengelola RUI terpanggil untuk ikut menjembatani perbedaan-perbedaan yang berkembang dalam masyarakat.

Melalui Dahana juga saya diperkenalkan dengan Soe yang kemudian kami berdua cocok, karena sama-sama menyukai gunung.

Teman-teman di RUI karena merasa memiliki *resources* yang cukup, terpanggil ikut mengakhiri isu-isu anti-Cina yang merusak integrasi bangsa. Diskusi dengan teman-teman Sastra Cina pun intensif dilakukan, juga dengan lobi di Bakin seperti dengan Brigjen Sunarso, Kepala BKMC (Badan Koordinasi Masalah Cina) Bakin dan tokoh pembaruan yang juga Ketua Bakom PKB K Sindhunata SH.

Siaran Bahasa Cina RUI mendapat sambutan positif dari berbagai kalangan, terutama dari tokoh-tokoh Cina dan juga para pejabat di Bakin. Salah tokoh pembaruan Karim Oey, sempat secara *live* diwawancarai. Demikian pula dengan ahli di Bakin seperti WD Soekisman. Siaran ini menjadi tempat bagi pemerintah menyampaikan kebijakan mengenai masalah Cina. RUI pun menjadi tempat menampung suara pro-kontra normalisasi hubungan dengan Cina. Setidaknya kehadiran RUI Siaran Bahasa Cina menambah sumber informasi yang cukup obyektif tentang kebijakan masalah Cina yang sedang akan dijalankan pemerintah. Begitu pula sebaliknya, RUI menampung suara yang berkembang dalam masyarakat.

Melalui Dahana juga saya diperkenalkan dengan Soe yang kemudian kami berdua cocok, karena sama-sama menyukai gunung. Sejak berkenalan

dengan Soe, saya sering ikut naik gunung bersama-sama teman-teman Mapala, begitu pula Soe sering berkunjung ke Studio RUI di Jalan Teuku Umar. Pada bulan-bulan terakhir menjelang akhir hidupnya, saya lebih sering datang ke FS-UI menemui Soe, kemudian keliling kota mengunjungi teman-temannya, sambil tetap berdiskusi tentang banyak hal mengenai kehidupan mahasiswa, terutama tentang terkooptasinya tokoh-tokoh mahasiswa oleh kekuatan politik yang berkuasa.

Secara rutin pun kami bertemu dengan teman-teman Soe semasa di Gerakan Pembaharuan: Henk Tombokan, Boeli dan Charlie Luntungan serta dengan pimpinan surat kabar yang memiliki keberpihakan kepada perjuangan mahasiswa, yaitu Aristides Katoppo, Jakob Oetama, dan Mochtar Lubis. Itulah perkenalan saya dengan Tides dan Jakob, yang kemudian membuka jalan saya mengirim tulisan ke *Sinar Harapan* dan kelak saya menggantikan Soe menjadi koresponden kampus di UI pada tahun 1969.

Beberapa bulan setelah Soe meninggal dunia, kakaknya, Arief Budiman (Soe Hok Djinn) menghubungi saya dan menawarkan apakah saya bersedia menggantikan Soe sebagai koresponden *Kompas* di UI. Menurut Arief, Pemred Kompas Jakob Oetama memintanya mencari orang untuk menggantikan Soe di UI. Kata Arief, ia mengajukan nama saya dan Jakob menyetujui. Itulah awalnya dan pada tahun 1970 saya diangkat menjadi wartawan *Kompas*.

Ketertarikan saya di dunia jurnalistik memang berasal dari keluarga jurnalis, Kakek Duta Kusumaningrat semasa Hindia Belanda menjadi wartawan *Java Bode* dan komentator luar negeri di *Nirom* (*Nederlands Radio Omroep*) yang berkedudukan di Bandung, sedangkan ayah, Agus Kusumaningrat adalah wartawan *AID* (*Algemeene Indische Dagsblad*) di Bandung, dan kemudian bekerja di *Sin Po*, Jakarta. Jadi saya bersama kakak saya, Hikmat Kusumaningrat, merupakan generasi ketiga yang melanjutkan tradisi keluarga. Hikmat juga bekerja di *Kompas*. Nggak tahu,



apakah itu KKN, tapi yang pasti Pak Ojong memang mengenal kakek saya.

Pemicu untuk juga terjun ke dunia jurnalistik adalah RUI dan didorong oleh wartawan senior DH Assegaff, waktu itu redaktur senior di *Harian Indonesia Raya*. DH Assegaff sebelum menjadi mahasiswa Jurusan Publisistik adalah Pemred *Harian Abadi*. Setelah *Abadi* yang berafiliasi dengan Masyumi diberangus Presiden Soekarno, dia menjadi mahasiswa publistik FH-IPK UI. Kemudian setelah lulus menjadi dosen dan Ketua Jurusan Publisistik IPK UI. Bersama Djoko Yuwono Gunawan dan Boy Kuntjoro-yakti yang sama-sama alumnus Jurusan Publisistik, memprakarsai mendirikan Radio Research FH-IPK UI (RRUI).

Awalnya RRUI ini menjadi laboratorium mahasiswa Publisistik. RRUI yang awalnya menyelenggarakan siaran di bekas Posko Resimen Mahajaya UI (sekarang menjadi Masjid Arif Rachman Hakim) harus berjalan dengan kekuatan sendiri, alias tak memperoleh bantuan finansial dari fakultas. Pihak fakultas akhirnya hanya bisa memberikan fasilitas ruangan untuk studio, yaitu dengan izin menggunakan dua ruangan di sayap kiri gedung perkuliahan milik FH-IPK UI di Jalan Teuku Umar 46, Jakarta Pusat.

Ruangan sayap kanan berupa paviliun ditempati keluarga Padmo Wahyono SH yang waktu itu menjabat sebagai Pembantu Dekan Bidang Pendidikan. Gedung tersebut letaknya sekarang ini di depan kediaman mantan Presiden Megawati Soekarnoputri. Setelah Djoko Yuwono Gunawan kurang aktif, ia menunjuk Arjanto Tjokronegoro menjadi pimpinan sehari-hari Radio UI setelah pindah dari Jalan Salemba 4 ke Jalan Teuku Umar 46. Tim siaran Bahasa Indonesia yang melaksanakan siaran reguler dari pukul 06.00-08.00; 17.00-21.00 dan Hari Minggu: 08.00-12.00 dan 17.00-21.00 terdiri dari: Arjanto Tjokronegoro, Purnama K, Nurachman, M Sjafei'i Hassan, Remmy Siahaan, Ida Nurul, Anita Rachman, dan Sri Redjeki, Sunarto, Rustani Arifin, dan Mar'ie AZ. Teknisi dan operator adalah Djoko Maruto, Awis Syamsuddin, Nurkalam, dan Nedi Supriyadi.

Semakin dekat pergaulan saya dengan Soe, ia pun terbawa untuk aktif menyumbangkan gagasannya meningkatkan kualitas program reguler RUI. Bahkan terpanggil mengatasi kendala keuangan dalam melangsung-

kan operasional sehari-hari. Meski semua awak bekerja secara sukarela, alias tak bergaji sesen pun. Soe juga menjadi kontributor naskah komentar politik aktual dan masalah kemahasiswaan, kerap membawakan sendiri komentarnya. Bahkan kemudian menyelenggarakan *talk show* dengan aktivis mahasiswa tentang perkembangan politik dan peranan mahasiswa. Dia menjadi pembawa acara “cerita di balik lagu” seperti kisah di balik lagu “Danny Boy” dan lagu-lagu lainnya yang populer di lingkungan mahasiswa kala itu, terutama lagu-lagu yang bertemakan cinta alam dan tanah air.

Untuk mengatasi masalah dana, saya bersama Soe pernah menghadap Rektor UI Prof Soemantri Brodjonegoro. Tak banyak hasil yang diperoleh, kecuali merekomendasikan kepada Kepala Humas Mimi Suparmi dan penggantinya Tjiptaningsih untuk memberikan bantuan.

Tak dapat disangkal, kehadiran Soe yang sudah dikenal sebagai penulis di media massa, ikut mengangkat citra RUI. Tapi pada saat yang bersamaan oleh daya kritik yang tajam, membuat posisi RUI kerap berhadapan dengan penguasa yang saat itu mulai represif, terutama bila mengkritisi kemerdekaan bersuara dan masalah korupsi di Pertamina.

Sikap kritis RUI memang harus dibayar mahal, hampir seluruh staf redaksi dan teknisi yang kebetulan menginap di studio digrebek orang-orang berpakaian sipil yang datang dengan kendaraan jip. Tanpa banyak bicara mereka pun meminta saya bersama-sama teman-teman: Syafe’ie Hassan (kelak menjadi wartawan *Kompas*), Remmy Siahaan (kelak menjadi Dubes RI di Ukraina), Sardjono Yatiman (kelak menjadi gurubesar di FISIP-UI), Djoko Maruto (tak pernah diketahui kabarnya) ditodong senjata dan digiring memasuki mobil yang sudah tersedia.

Waktu itu, mungkin karena mendengar suara gaduh, Pak Padmo Wahyono yang hanya mengenakan kaos singlet ke luar dari rumahnya. Seorang dari penggerek datang menyambutnya untuk menangkapnya juga. Saya dengan cepat mengatakan, “jangan..itu pembantu dekan..” Hal serupa diucapkan oleh Sardjono Yatiman. Sardjono waktu itu sudah menjadi salah satu asisten Prof. Selo Sumardjan.



Sekitar dua jam kami berputar-putar tanpa mengetahui posisi, karena jendela mobil ditutup sehingga kami tidak bisa melihat situasi di luar. Setelah fajar, kami dibawa ke sebuah rumah tanpa penghuni. Untuk mengetahui posisi keberadaan, saya minta izin ke luar untuk buang air kecil. Beruntung, rupanya rumah tak berpenghuni itu tak ada WC, saya buang air kecil di kebun. Di situlah saya memperkirakan posisi kami berada sekitar Tomang, karena terlihat banyak antena komunikasi yang diperkirakan instalasi Elnusa di daerah Tomang. Selama di tempat itu tak ada pemeriksaan, kecuali ada seseorang tak dikenal ikut ditahan bersama kami. Kata pemuda seumuran kami itu, dia juga ikut ditangkap.

Pemuda itu adalah intel yang sengaja disusupkan untuk mengumpulkan informasi, sebab itu kita tidak diperiksa dan dibiarkan frustrasi.

Rupanya Remmy Siahaan yang suka berkumpul dengan komunitas intelijen, langsung mengingatkan dengan berbisik agar bersikap diam saja. Karena menurut dugaannya, pemuda itu adalah intel yang sengaja disusupkan untuk mengumpulkan informasi, sebab itu kita tidak diperiksa dan dibiarkan frustrasi. Memang tengah hari, orang itu dipanggil ke luar. Selang beberapa lama dia masuk ruangan dan pamit. Katanya dia dipindahkan untuk diperiksa. Naluri Remmy agak mengandung kebenaran, karena didiamkan, dia sendiri menjadi salah tingkah.

Menjelang sore, kami kemudian dibawa ke Markas POM Kodam Jaya di Jalan Guntur. Tempat tahanan yang paling ditakuti. Semula kami mau dijebloskan di sel kriminal, saya dan Remmy menolak karena bukan penjahat. Dengan percaya diri kami mengatakan, kalau memang harus ditahan, kami adalah tahanan politik dan kami berlima harus ditahan dalam satu ruangan.

Akhirnya kami ditempatkan dalam satu ruangan dengan seorang mayor dan sarjana teknik lulusan sebuah universitas di Cekoslovakia. Begitu mendarat di Bandara Kemayoran langsung dicituk tanpa pemberitahuan kepada keluarganya. Setelah kami ke luar, saya ceritakan kepada Soe untuk mencari jalan supaya keluarganya mengetahui keberadaannya.

Saya mendengar dari teman-teman, dia melakukan dengan serius agar sarjana eks-Ceko itu mendapat perlakuan sebagaimana mestinya. Inilah salah satu contoh kongkret, betapa Soe sangat menghargai hak asasi manusia. Betapa dia juga ingin selalu menjadi payung bagi teman-temannya.

Dari mayor dan sarjana lulusan Ceko kami memperoleh beberapa tips menghadapi pemeriksaan. Apa yang diceritakan semuanya menjadi kenyataan. Sekitar pukul 02.00, kami satu persatu dipanggil keluar, seperti diceritakan sebelumnya oleh si mayor tadi. Setelah saling berpelukan seraya mengucapkan "*See you*", kami berpisah mengikuti petugas yang memanggil ke luar. Dorongan semangat yang secara tulus diucapkan sang mayor dan sarjana Ceko, membuat kami tetap tegar.

Saya dan juga teman-teman (ini diceritakan kemudian oleh Sardjono, Remmy dan Syafei'i), diinterogasi di bawah sorotan lampu 100 watt (dugaan ini karena panasnya luar biasa). Karena disorot lampu, wajah interogator tak terlihat. Malahan mata sering merasa gelap karena tak sengaja melihat sinar lampu. Pertanyaannya standar sekitar asal-usul orangtua, aktivitas sehari-hari, apakah menjadi sebuah organisasi, di mana ketika terjadi peristiwa G30S. Bagaimana penilaiannya saya terhadap Presiden Soeharto.

Dari pemeriksaan, kami mau dijerat dengan pasal melakukan kegiatan subversif. Tapi tak satu pun bukti yang menguatkan kami melakukan tindak pidana subversi.

Setelah mendengar berita penangkapan (mungkin lebih tepat penculikan karena tanpa surat resmi dan untuk apa ditangkap), rupanya Soe langsung berikhtiar untuk membebaskan kami dengan menghubungi orang-orang yang sekiranya membantu. Penggrebekan dan penangkapan kami menjadi berita di sejumlah media ibukota. Berkat ikhtiar Soe juga, banyak tokoh intelektual memberikan komentar yang menyesalkan tindakan aparat keamanan cq Laksus Pangkopkamtibda.

Pemeriksaan hanya dilakukan sekali, malam itu saja, kemudian hari berikutnya mengisi formulir riwayat hidup. Dari hasil pemeriksaan



rupanya tak menemukan bukti-bukti kuat untuk ditahan lebih lanjut dan juga berita-berita media yang cukup gencar, terutama koran besar seperti *Kompas* dan *Sinar Harapan*, akhirnya kami pun dibebaskan setelah dua hari dua malam ditahan. Total keseluruhan kemerdekaan kami direnggut Laksus sebanyak empat hari.

Dampak penggerebekan oleh aparat keamanan sangat besar terhadap kelangsungan hidup RUI. Bukan timbul rasa ketakutan, tapi urat nadis siaran, yaitu peralatan: berupa transmitter yang disita memang dikembalikan tapi dalam kondisi rusak. Tidak sedikit uang harus dikeluarkan, namun tak bisa memulihkan seperti kondisi semula. Pemancar kerap rusak yang berakibat siaran sering terhenti alias tidak *on-air* untuk beberapa lama, karena tak memiliki pemancar cadangan.

Bukan itu saja, banyak dokumen berupa rekaman wawancara penting disita dan tidak tahu di mana keberadaannya. Di antaranya paling bernilai adalah rekaman pembicaraan Pangdam V/Jaya Mayjen Amirmachmud dengan tokoh-tokok KAMI antara lain Sofjan Wanandi, David Napitipulu dan Zamroni. Para eksponen KAMI itu meminta dukungan Pangdam V/Jaya, untuk mengakhiri pemerintahan Presiden Soekarno dalam Sidang Istimewa MPRS yang meminta pertanggungjawaban Bung Karno. KAMI berharap ada satu sikap untuk mengakhiri pemerintahan Presiden Soekarno dari para pimpinan daerah. Waktu itu, para kepala daerah dan pangdam adalah anggota MPRS. Waktu itu Amir Machmud menolak, malahan balik bertanya, "*Julie* (kalian) mau Bung Karno turun atau ABRI pecah?"

RUI adalah satu-satunya radio siaran non-RRI yang menempatkan wartawannya di Istana, yaitu Rudy Hutapea dan Didi Ondang (alumnus pertambangan ITB). Sehingga sore harinya, sidang-sidang kabinet bisa disiarkan seakan seperti *live* atau siaran langsung, padahal *recorded*. Siaran seperti ini menambah kuat posisi RUI di mata pendengarnya, karena kemudian sering dilanjutkan dengan wawancara tokoh untuk menanggapi peristiwa tersebut. Inilah antara lain yang menjadi alasan kenapa kalangan

diplomasi di Jakarta meminta RUI menyelenggarakan siaran berbahasa Inggris meski satu jam setiap hari.

Ketika masalah korupsi di Pertamina menjadi *topic of the day* dalam masyarakat, RUI menyelenggarakan *talk show* dengan salah seorang pakar korupsi Malaysia yang terkemuka, yaitu Dr Syed Hussein Alatas. Awalnya dia datang ke Indonesia untuk berkunjung ke salah seorang kerabatnya di Jalan Bluntas, Jakarta Pusat, sebuah jalan di samping RS Sint Carolus.

Ketika ditawarkan wawancara RUI, Hussein Alatas langsung menerima, karena waktu itu sedang hangat membicarakan keputusan Presiden Soeharto membentuk Tim Pemberantasan Korupsi (TPK) dengan Keppres No.228/1967. Koordinator penyidik di bawah wewenang Jaksa Agung, waktu itu dijabat Ali Said SH yang naik pamor, setelah menjadi Hakim Ketua Mahkamah Agung (Mahkamah Militer Luar Biasa) yang memeriksa dan mengadili mereka yang terlibat peristiwa G30S, antara lain Dr Subandrio. Hasil penelitian dan pemikiran Hussein Alatas tentang korupsi diterbitkan oleh LP3ES pada tahun 1986 dengan judul: *Sosiologi Korupsi, Sebuah Penyelidikan Dengan Data Kontemporer*.

Talkshow yang menjadi trademark siaran televisi swasta saat ini, oleh RUI sudah dilakukan sekitar 40 tahun lalu.

RUI mewawancarai Hussein Alatas, karena ingin mengetahui pengalaman Malaysia yang sudah memiliki sebuah badan antikorupsi yang disebut dengan Badan Pencegah Rasuah yang memiliki kewenangan luar biasa dan sangat ditakuti. Badan ini dibentuk pada Oktober 1967. Sebelumnya pemberantasan korupsi di Malaysia dilakukan oleh Unit Jenayah Khas di bawah Kepolisian Di Raja Malaysia, namun kurang berhasil, kemudian dibentuklah badan baru, yaitu Badan Pencegahan Rasuah yang langsung di bawah dan bertanggungjawab kepada PM Malaysia. Pimpinan badan ini bisa mengikuti sidang kabinet sepanjang menyangkut pembahasan pemberantasan korupsi di Malaysia.

Jadi sesungguhnya *talk show* yang menjadi *trademark* siaran televisi

swasta saat ini, oleh RUI sudah dilakukan sekitar 40 tahun lalu. Sebagai salah seorang tokoh KASI (Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia) menjadi langganan RUI untuk diwawancarai adalah Ir Umar Tosin, salah seorang pengagas Jakarta Fair. Umar Tosin inilah, di antara tokoh politisi Muslim yang ikut membidani kelahiran Parmusi (Partai Muslimin Indonesia), semula diharapkan sebagai suatu kelahiran kembali Masyumi.

Jenis musik yang disiarkan RUI waktu itu sangat berbeda dengan lagu yang disiarkan radio siaran non-RRI waktu itu, sehingga mengundang minat seorang mantan penyiar VOA, Tim Kantoso Danumihardja untuk mengasuh *Jazz Hour* setiap minggu siang. Tim waktu itu sudah bekerja di Hotel Indonesia sebagai salah manajer yang menangani pertunjukan kesenian HI.

Merah kata Bung Karno, Merah kata KKO; Putih kata Bung Karno, Putih kata KKO.

Boleh dikatakan sebagai implikasi dari peristiwa G30S, hubungan mahasiswa dengan KKO-AL berada pada titik nadir. Tidak demikian hubungan dengan RPKAD yang dianggap sebagai kakak-adik dalam gerakan menjatuhkan Orde Lama (baca Presiden Soekarno). KKO dianggap Soekarnois akibat pernyataan Komandan KKO Mayjen Hartono yang mengatakan, "Merah kata Bung Karno, Merah kata KKO; Putih kata Bung Karno, Putih kata KKO."

Akibatnya, prajurit-prajurit yang pulang dari medan laga Dwikora di perbatasan Kalimantan, mendapat sambutan dingin dari para mahasiswa, tidak sehangat ketika pasukan RPKAD kembali ke Jakarta dari Jawa Tengah setelah menumpas sisa G30S. Mendapat perlakuan ini, tak mengherankan bila KKO merasa dianaktirikan, padahal mereka juga meyakinkan nyawa demi tegaknya republik.

Menghadapi kondisi ini, RUI mengambil inisiatif meliput latihan operasi amfibi yang dilakukan sebuah batalion KKO yang berpangkalan di Jalan Kwini. Pasukan ini sebelumnya dikenal sebagai bagian dari pasukan Cakrabirawa. Melalui komandannya Letkol KKO Hendrosin, RUI memperoleh kesempatan ikut pasukan. Saya sendiri yang terjun

mengikuti pasukan katak (Komando Pasukan Katak—Kopaska), meski diliputi perasaan was-was karena di antara anggota pasukan ada yang tidak *welcome* terhadap mahasiswa. Hal ini terungkap dari kata-kata sinis yang saya terima. Tapi Letkol Hendrosin dan Mayor Susatyo membesarkan hati saya, sehingga saya berteguh hati menjalankan “misi” pengakhiran persepsi yang keliru.

Hasil liputan yang diwarnai dengan adegan *live* (tentu hasil rekaman) seperti tembakan, suara deru mesin tank amfibi maupun suara desiran ombak menjadikan liputan tergambar sangat hidup. Pihak KKO yang mengikuti siaran sangat puas dan teman RUI pun puas, karena bisa membawa kemampuan tempur KKO di relung-relung hati para mahasiswa.

RUI ternyata tidak hanya didengar para mahasiswa, khususnya teman-teman di UI, tapi ternyata siaran-siarannya diikuti RPKAD, setidaknya oleh Komandannya Kolonel Sarwo Eddie Wibowo. Buktinya ketika mereka merayakan HUT ke-12 pada tahun 1967 dengan melakukan pendakian gunung-gunung Jawa Tengah secara bersamaan oleh prajurit-prajurit Baret Merah. Saya mengikuti Sarwo Edhie mendaki Gunung Lawu, sementara yang lainnya mendaki Gunung Slamet, Gunung Sumbing dan yang lainnya.

Saat upacara pemberangkatan secara serentak dari Markas RPKAD di Kandang Menjangan, Surakarta itulah saya mengenal dari dekat perwira-perwira muda yang kemudian menjadi tokoh pimpinan Angkatan Darat. Waktu itu mereka masih berpangkat letnan, antara Feisal Tanjung, Sugiarto, Sidabutar, dan RK Sembiring.

Rupanya kesempatan mendaki gunung merupakan hari-hari terakhir Kolonel Sarwo Edhie Wibowo memimpin Korps Baret Merah. Karena kemudian digantikan oleh Kolonel Widjojo Sujono. Tanda-tanda pengalihan itu tampak ketika Pak Willy (panggilan Widjojo Sujono) mendapat wing komando kehormatan yang disematkan langsung oleh Sarwo Edhie.

Pada suatu pagi di bawah tenda di puncak Gunung Lawu, Sarwo Edhie berkata kepada orang-orang di sekitarnya. Katanya, “Apa yang kita lakukan hari ini, kumpul-kumpul kita hari ini, akan berarti nanti

sepuluh tahun kemudian.” Ucapannya betul, karena sekitar 30 tahun kemudian, pendakian dengan Sarwo Edhie itu sangat penting, ketika saya mewawancarai menantunya, Susilo Bambang Yudhoyono untuk penulisan buku biografi “*SBY, Sang Demokrat*”.

Hubungan dengan Sarwo Edhie sejak pendakian Gunung Lawu tetap saya pertahankan, sampai saya menjadi wartawan *Kompas*. Saya ikut mengantarkannya ketika ia berangkat ke Medan untuk menjabat Pangdam I/Bukit Barisan, mewawancarai ketika menjadi Gubernur Udarat (Umum & Darat) AKABRI, bahkan ikut terlibat dalam penyelenggaraan diskusi antarpimpinan mahasiswa dengan para taruna AKABRI di Magelang berkat budi baik Kadispen AKABRI Kolonel Subagyo (ayah dokter Boyke Nugraha dan wartawan *Kompas* Myrna). Malahan ketika ia menjabat sebagai komisar Bank Bumi Daya dan Kepala BP-7, saya tetap menjalin hubungan.

Kalangan diplomatik di Jakarta, khususnya Kedubes Australia di Jakarta, meminta RUI juga menyelenggarakan siaran berbahasa Inggris, karena kala itu para diplomat di Jakarta sangat sulit mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan politik di Indonesia pasca G30S, dan informasi tentang kebijakan-kebijakan ekonomi pemerintahan Orde Baru, terutama yang menyangkut politik ekonomi sehubungan dengan kebijakan pintu terbuka bagi investasi asing.

Perencanaan dan pelaksanaan Siaran Bahasa Inggris ini diserahkan kepada Rudy Hutapea yang merekrut mahasiswa senior yang tinggal di Asrama PGT (Pegangsaan Timur) 17. Pertimbangannya, selain mereka senior karena sudah duduk di tingkat terakhir, juga memiliki relasi yang cukup kuat dengan kalangan diplomatik di Jakarta. Mereka itu antara lain Aman Amadin (FE-UI), Benny Mammoto (FPsi), Herman Ratu (FE-UI).

Boleh dikatakan, berkat relasi yang kuat dengan mahasiswa senior di Asrama PGT 17, Kedubes Australia, khususnya Sekretaris I Kedubes, Murray Clapham sangat antusias mendukung Siaran Bahasa Inggris RUI

dengan memberikan materi siaran yang diperlukan sehingga dengan leluasa Rudy dan Aman bisa mendapatkan berita yang disiarkan kantor berita asing, seperti *Reuter* dan *AP* yang tersedia di Kedubes. Siaran Bahasa Inggris dilakukan setiap sore, dari pukul 17.30-18.30, kemudian dilanjutkan dengan Siaran Bahasa Cina selama satu jam pula.

Kembali kepada cerita kenangan dengan Soe Hok-gie, saya teringat pada ucapan Sun Tzu bahwa kekuatan itu bisa menjadi kelemahan, demikian sebaliknya. Sikapnya yang hitam-putih dalam memandang sesuatu menjadikan diri Gie sosok yang kuat pada prinsipnya. Tapi tidak semua persoalan bisa dilihat seperti itu dan hal ini kerap membawanya pada pilihan kawan dan lawan. Soe sangat menyadari hal ini dan merasakan akibatnya. Simak dalam catatan hariannya:

Dia sangat siap dengan ongkos yang harus dibayar untuk pendiriannya itu. Agar Tuhan Maha Besar, Allah yang Maha Rahim sangat menyayangi hambanya itu, maka Soe pun dipanggil pada usia masih muda....agar tetap dikenang untuk menjadi suri tauladan bagi para pejuang kemanusiaan bahwa perjuangan itu meminta kesiapan berada dalam kesepian.





Soe Hok-gie dan rekan-rekan Mapala FS-UI membawa rombongan mahasiswa baru ke kawah Gunung Gede, 1968.

“Look Soe, what we have done...”

Oleh RUDY HUTAPEA

(Rudy Hutapea – pendiri Radio UI dan purnabhaktiwan staf DLLAJR)

PERGAULAN SANGAT INTENS kami berdua, saya dengan Soe, baru terjadi ketika kami bersama-sama aktif di Radio UI. Soe sering berkunjung ke asrama di Pegangsaan Timur 17 sekitar tahun 1968, sampai dia meninggal dunia. Sesungguhnya perkenalan dengan Soe sudah berlangsung jauh sebelum itu, karena kamar kami sering menjadi tempat *rendezvous* teman-teman aktivis mahasiswa. Soe sering datang untuk menemui Benny Mamoto teman sekamar saya, yang sama-sama pencinta alam dan pendaki gunung. Benny mahasiswa Fakultas Psikologi UI, sedangkan saya mahasiswa FE-UI.

Sebetulnya Soe dan saya sama-sama anggota Gerakan Mahasiswa Sosialis (GMSos), tapi saya tidak sempat bertemu dengan Soe, karena dia jauh di bawah saya. Saya itu angkatan 1960, dia kira-kira masuk sekitar tahun 1963/1964. Tapi yang pasti saya kerap berjumpa dengan Soe kalau dia berkunjung ke asrama yang biasa menjadi tempat persinggahan aktivis mahasiswa masa itu karena letaknya di pusat kota.



Berjumpa kembali dengan Soe di studio RUI di Jalan Teuku Umar 46, Jakarta Pusat yang menempati dua ruangan dari bangunan ruang kuliah FHIPK UI, biasa dipakai kuliah mahasiswa IPK (kemudian menjadi FISIP-UI) dan Jurusan notariat FH-UI. Keterlibatan Soe di RUI bermula dari mewujudkan gagasan untuk menyelenggarakan siaran bahasa Cina. Untuk pelaksanaan program ini kami menghubungi teman-teman jurusan Sastra Cina (Sinologi) di FS-UI yang salah seorang mahasiswanya adalah Abdullah Dahana yang waktu itu Ketua Senat Mahasiswa FS-UI juga teman karib Soe. Dari situlah terjadi pergaulan yang intensif dengan Soe Hok-gie.

Tidak selamanya kami memiliki kesamaan pandangan tentang berbagai hal, meski saya sangat menghargai sikap kritis terhadap perkembangan yang aktual dalam masyarakat. Satu perbedaan yang masih tetap saya ingat, ketika saya mau melibatkan mahasiswa dalam program yang terkait pemda DKI Jakarta di bawah Ali Sadikin.

Dia menilai gagasan ini hanya akan menggiring para mahasiswa untuk masuk dalam sebuah sistem yang tidak mungkin lagi memberikan keleluasaan mahasiswa, sebagai salah satu kekuatan moral dalam mengontrol pemerintah yang korup. Karena dalam pandangan Soe, lambat laun akan terjadi proses kooptasi atas para mahasiswa.

Padahal justru ini akan membuat mahasiswa lebih populis, tidak duduk di atas menara gading; akan memperkaya dan meluaskan pengetahuan tentang kehidupan masyarakat secara nyata. Hal ini penting untuk memupuk kepekaan mereka terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan. Saya memahami kekhawatiran Soe, karena saat itu memang mulai marak proses kooptasi penguasa terhadap mahasiswa seperti yang dilihatnya di UI dengan berbagai cara dan bentuk.

Sebelum berbicara jauh tentang hal ini, saya mau bercerita dulu latar belakang dari gagasan melibatkan para mahasiswa dalam proyek-proyek *public service* Pemda DKI Jakarta ini, khususnya ketika Ali Sadikin ingin membenahi pengelolaan transportasi publik, sebagai tindak lanjut dari prakarsanya pengadaan bis baru yang diserahkan pengelolaannya kepada perusahaan swasta.



Soe Hok-gie saat bergabung dalam kegiatan Mapram PS-UI.

Waktu itu banyak bermunculan puluhan perusahaan angkutan bis kota bagai jamur di musim hujan. Nama-nama perusahaan bermacam-macam. Sekarang ini hanya beberapa yang masih bertahan hidup, di antaranya Arion dan Mayasari Bhakti. Sementara itu Ali Sadikin tetap mempertahankan PPD (Perusahaan Pengangkutan Djakarta) sebagai perusahaan daerah.

Ketika Ali Sadikin akan memulai masa ke gubernurannya, ia *concern* sekali terhadap kualitas *public service* pemda DKI. Salah satunya adalah kualitas pelayanan transportasi umum (*public transportation*). Waktu beliau meninjau terminal bis antarkota di Jalan Bungur yang boleh dikatakan terminal liar, boleh dikatakan tempat itu menjadi sarang bagi segala tindak kriminalitas. Terminal ini merupakan sebuah potret suatu kerja sama kejahatan antara birokrasi, aparat keamanan, dan



Soe Hok-gie mendapat ucapan selamat dari rekan-rekannya karena lulus Sarjana dengan predikat "menyenangkan" pada hari Senin, 12 Mei 1969.

para calo, dan ujung-ujungnya rakyat pengguna transportasi yang paling dirugikan karena harus membayar lebih mahal dengan pelayanan buruk, sementara keamanan pun tidak dijamin karena copet dan penjabret dengan leluasa bisa menjalankan operasinya.

Dari Letnan Marinir (dulu sebutannya KKO-AL) Chris Hutapea, ajudan Ali Sadikin, saya mendengar keseriusan Ali Sadikin ingin membenahi *public transportation* ini, yang mau tidak mau harus menyentuh akar permasalahan yang akut, yaitu pembenahan birokrasi yang menangani masalah ini: DLLAJR, polisi sebagai penegak hukum, dan yang juga paling mendasar adalah ketersediaan sebuah terminal yang dikelola pemda serta sarana angkutannya. Yang paling sulit waktu itu adalah memotong jaringan para calo karena menyangkut kepentingan banyak orang, yaitu oknum DLLAJR dan aparat keamanan.

Dari diskusi ada kesimpulan bahwa Terminal Bungur harus dihapuskan dan membangun terminal antarkota baru yang sama sekali bersih dari “orang-orang” Bungur. Bersih dari praktik kotor. Itu saja belum cukup, masih harus ditambah lagi dengan membuat terminal bersih, sehingga orang per orang yang berlalu-lalang dalam terminal lebih bisa dikontrol.

Dari hasil diskusi, muncul gagasan untuk mengadopsi praktik pemberlakuan karcis peron seperti di stasiun KA zaman dulu. Karcis peron ini dimaksudkan untuk membatasi agar setiap orang tidak masuk terminal, tapi hanya penumpang dan pengantar. Awak bis dan pengurus bis pun dibatasi dan tidak boleh berkeliaran yang bisa menarik-narik calon penumpang. Diusulkan, agar penjual karcis peron dilakukan oleh para mahasiswa yang bisa lebih dipercaya dan sekaligus kontrol sosial terhadap praktik percaloan dan pungli oleh oknum DLLAJR.

Pertimbangan lainnya adalah bahwa pada kenyataannya, calo-calo di Terminal Bungur menjadi sangat “kuat”, karena di “*backing*” organisasi kepemudaan. Harapannya, dengan memasang mahasiswa UI di terminal baru, mereka bisa lebih segan. Karena ternyata memang demikian dan disebabkan pula beberapa pentolan organisasi kepemudaan di Bungur itu, kemudian direkrut menjadi anggota DLLAJR setelah terlebih dulu mengikuti Diklat LLAJR.

Gagasan ini kemudian disampaikan kepada Ali Sadikin. Gubernur setuju dengan mengintruksikan pelaksanaannya di bawah Kepala DLLAJR DKI. Terminal yang terletak di Lapangan Banteng, di bawah monumen pembebasan Irian Barat, selesai dibangun pada bulan Agustus 1968 dengan peraturan yang ketat. Ali Sadikin pun minta DPRD DKI mengeluarkan Perda sebagai dasar hukum pemungutan karcis peron, sehingga pelaksanaan pemungutan ini memiliki landasan hukum.

Latar belakang pemilihan lokasi di Lapangan Banteng adalah karena terletak di pusat kota dan status tanahnya dikuasai negara sehingga tidak perlu ada pembebasan tanah. Saudara Purnama juga meminta izin dari Rektor UI, Prof Dr Soemantri Brodjonegoro penggunaan jaket kuning oleh



para mahasiswa yang bertugas di loket. Setelah memberikan penjelasan latar belakang dan manfaat bagi para mahasiswa. Penggunaan jaket kuning bukan hanya untuk menumbuhkan kewibawaan para mahasiswa yang bertugas, tapi sekaligus juga menjadi “alat pengontrol” perilaku mahasiswa di depan publik. Jadi jaket kuning ini punya fungsi ganda, bukan semata-mata biar berwibawa saja alias disegani. Tapi teman-teman itu juga malu untuk berulah macam-macam.

Oleh Ali Sadikin saya diminta mengkoordinir para mahasiswa di Lapangan Banteng. Selain menempatkan petugas mahasiswa di Lapangan Banteng, saya menyampaikan gagasan penempatan petugas mahasiswa yang akan mengatur taksi di Bandara Kemayoran dan sekaligus berperan sebagai melayani orang-orang asing yang mau memperoleh informasi tentang Jakarta. Penempatan mahasiswa ini bersamaan dengan rencana pemda DKI menertibkan pertaksian di bandara. Maka direkrutlah para mahasiswa dari FS-UI, Fakultas Psikologi UI, dan FHIPK UI.

Waktu itu, ada kebijakan pemda DKI yang membatasi masuknya truk ke dalam kota setelah pukul 06.00. Begitu pula jam masuk kerja antara instansi pemerintah, swasta, dan pusat perbelanjaan serta pertokoan dibedakan.

Dalam kaitannya dengan keikutsertaan mahasiswa di sini, ingin saya jelaskan bahwa keterlibatan mereka, khususnya yang di Lapangan Banteng sangat terkait untuk menjaga kelangsungan hidup Radio UI di mana para mahasiswa itu menyisihkan dana untuk operasional RUI. Bagi mahasiswa lain, honorarium yang diperoleh sangat berarti untuk beban hidup mereka, karena umumnya mereka datang dari keluarga yang berpenghasilan rendah.

Hal ini juga saya katakan kepada Soe Hok-gie. Dengan alasan ini, rektor memahami dan menyetujui dengan beberapa catatan seperti tetap menjaga integritas mahasiswa UI.

Sayang Soe telah mendahului kita, karena sesungguhnya saya ingin mengatakan, *“Look Soe, what we have done.”* Ketika mendengar kabar Soe telah tiada dari teman-teman RUI, saya sangat terpukul karena tidak

punya kesempatan membuktikan diri terhadap keteguhan saya dan teman-teman untuk memegang harapannya.

Kita senantiasa membutuhkan orang semacam Soe yang selalu gelisah melihat realitas kehidupan, yang membuatnya senantiasa menggugat keberadaan diri sendiri dan lingkungannya. Saya merasa ada sesuatu yang hilang dengan kepergiannya.

Kita merasa kehilangan seorang pengingat untuk tidak menyimpang dari komitmen perjuangan. Terkenang kembali kebiasaan Soe di studio RUI memutar lagu yang sangat disukainya, *Nobody knows the trouble I've seen. Nobody knows my sorrow.*

Saya mimpi tentang sebuah dunia,
Dimana ulama — buruh dan pemuda,
Bangkit dan berkata — Stop semua kemunafikan,
Stop semua pembunuhan atas nama apapun.

Dan para politisi di PBB,
Sibuk mengatur pengangkutan gandum, susu
dan beras,
Buat anak-anak yang lapar di tiga benua,
Dan lupa akan diplomasi.

Tak ada lagi ras benci pada siapa pun,
Agama apa pun, rasa apa pun, dan bangsa
apa pun,

Dan melupakan perang dan kebencian,
Dan hanya sibuk dengan pembangunan dunia
yang lebih baik.

Tuhan — Saya mimpi tentang dunia tadi,
Yang tak pernah akan datang.

Salem, 29 Oktober 1968
-Soe Hok-gie

Tulisan dari “The Angry Young Men”

Oleh RUDY BADIL

RATA-RATA PENULIS artikel di bagian ini tidak mengenal Hok-gie secara fisik dan tidak pernah memiliki pertemanan intim dengannya. Umumnya mereka mengenal Soe Hok-gie dari *Catatan Seorang Demonstran (CSD)* terbitan 1983, sekitar 12 tahunan setelah Hok-gie dan Idhan Lubis meninggal di Gunung Semeru pada 16 Desember 1969 lampau.

Mereka yang lahir tahun 1960-an pasti tidak mengikuti berita saat evakuasi jenazah dari Puncak Mahameru sampai ke Jakarta. Apalagi Nicholas Saputra yang kelahiran 24 Februari 1984, dekat-dekat tahun terbitan edisi ke-2 buku *CSD*. Sebagai kontributor dan penulis *rookie*, sumbangan tulisan Nico Saputra yang memerankan Hok-gie dalam film *GIE*, patut diperhitungkan baik isi maupun struktur bahasanya.

Hok-gie yang entah ada di mana kini, kalau saja ikut dengan tim buku dan ikut menyaksikan reaksi rekan-rekan yang muda-muda ini saat diminta dan dirayu untuk menulis tentang Hok-Gie yang hidup di masa 40 tahunan “lewat” itu, pasti akan tersengat dan kaget. Betapa semangat dan spontan anggukan mantap kepala mereka tanda “setuju”, sambil diikuti kata-kata klise: “Kapan *deadline*-nya ... tapi tolong



dipoles dan diedit lagi ya... saya usahakan dan tolong ingatkan lagi kalau sudah dekat-dekat batas waktu."

Aliran kiriman tulisan pun cukup sesuai jadwal, dan masih jamaklah kalau lewat-lewat sedikit. Umumnya mereka mengaku betapa semangat Hok-gie dan kisah hidupnya sebagaimana tertuang dalam *CSD*, menjadi sumber inspirasi yang menggerakkan mereka untuk bertindak dan mengambil peran dalam bermasyarakat. Malah beberapa penulis dengan gamblang menjelaskan, bagaimana semangat "joang" Hok-gie versi akhir tahun 1960-an menjadi pekik perjuangan tersendiri.

Semangat Hok-gie dalam buku terbitan 1982 itu menyebar dan bebas dibaca pemuda dan mahasiswa pada pertengahan tahun 1980-an. Berbagai gerakan pemuda mahasiswa akhir tahun 1980-an banyak yang mengambil contoh dari gerakan pemuda 1960-an, berdasarkan *CSD* atau kliping artikel tulisan Soe yang sudah kuning kertasnya.

Malah beberapa artikel ulasan politik dalam negeri Soe dibahas ulang sebagai bahan perbandingan kondisi politik nasional saat ini, meski sudah berbeda *setting* tahun kejadiannya. Dalam pergaulan sehari-hari Hok-gie sering melontarkan dari mulutnya kata-kata: "Jangan memancing perasaan anak-anak muda itu. Mereka anak-anak zaman sekarang yang pemarah. Mereka itu angkatan *the angry young men*, bukan *crossboys* lagi, bukan *hippies* juga." Kurang lebih begitulah ucapan Hok-gie, terutama ketika pemuda yang sering secara ekstrem disebut *crossboys* atau *hippies* dari *flower generation* menjadi pendemo Angkatan 66.

Spontanitas dan kepolosan ulasan mengenai Hok-gie yang "angry young men", yang ditunjukkan dalam beberapa tulisan di bagian ini, dan kilas balik mengenai sejarah perjuangan tahun 1966, memperlihatkan seper-tinya beberapa penulis itu mampu menangkap perkembangan sejak dari "djaman" Orde Lama, zaman Orde Baru, era Reformasi, sampai angkatan Orde Lanjutkan.

Paling tidak, belasan tulisan opini khusus soal Soe Hok-gie dari teman-teman berumur antara 25-an (Nico Saputra) dan 73 tahun (Ben Anderson) ini dapat menjadi bahan renungan sekali lagi tentang Soe Hok-gie. Lagi-lagi Hok-gie.

GIE—Buku, Pesta, Onta, dan Sinema

Oleh RIRI RIZA

(Riri Riza, sutradara film lulusan IKJ. Penulis dan sutradara *GIE* ini membuat film karena terpicut dengan inti pesan buku *Catatan Seorang Demonstran*. Riset dan pengumpulan data serta upaya yang dilakukan tim Miles Production sepertinya jauh lebih repot daripada penyusunan buku kecil ini.)

SAYA PERTAMA KALI membaca *Catatan Seorang Demonstran* ketika Mira memberikan versi fotokopi “bajakan” buku tersebut di awal tahun 2002. Saya teringat juga, pada 1988, saat saya sedang menjalani Ospek di IKJ, Yudi Datau (yang kemudian menjadi penata sinematografi film ini) memperlihatkan cetak asli buku itu kepada saya.

Namun pada tahap kehidupan itu, saya belum tertarik pada kehidupan tahun 1960-an, apalagi untuk membaca kisah seorang demonstran di masa itu. Indonesia di akhir 1980-an adalah Indonesia yang ditutup dari berbagai pemikiran kritis, dan saya adalah anak muda yang sukses terbawa dalam arus itu.

Keinginan Mira yang sangat serius untuk memfilmkan kisah hidup Soe Hok-gie itulah yang kemudian membuat saya membaca, dan secara perlahan menemukan siapa karakter yang sangat memikat banyak pembaca dan pengagum fanatik ini.

Gie adalah seorang idealis dalam mencatat perasaan. Gie adalah seorang penulis yang punya kedisiplinan merangkai detil-detil sejarah dalam sudut pandang yang sangat pribadi. Gie melibatkan sejarah bangsanya dalam pergulatan pemikiran pribadi. Pada saat yang sama, kekagumannya pada alam dan ilmu pengetahuan, serta pada orang-orang yang mencintai alam dalam berbagai ekspresinya, seperti peneliti, politikus, penulis, bahkan pembuat film, dirangkainya dengan menarik dalam setiap untai kalimat catatan hariannya.

Namun yang paling memikat bagi saya adalah bagaimana Gie menawarkan kepada saya sebuah pandangan terbuka, tentang sebuah masa yang selama ini hanya kita pahami dari sejarah versi pemerintah, atau lebih tepat lagi versi Angkatan Bersenjata. Gie menghidupi masa muda yang penuh tenaga menggairahkan, buku, pesta, dan cinta. Tanpa pamrih atau takut, dengan aktif Gie menyelami relung-relung bangsanya yang penuh luka.

Dua tahun proses penulisan, dan 175 halaman skenario

Dalam pembacaan saya terhadap sekian catatan dan tulisannya yang pernah dipublikasikan maupun tidak, saya melihat Gie sebagai seseorang yang memiliki cita-cita tentang Indonesia, namun kemudian berbayar kekecewaan. Walaupun film ini didasarkan pada kisah nyata, sejak awal saya dan Mira telah memutuskan untuk membuat sebuah film drama dengan Gie sebagai tokoh sentralnya.

Kami membicarakan banyak referensi film saat itu, seperti film *Gandhi* yang difilmkan oleh Richard Attenborough, film biografi tentang penulis Kuba Reinaldo Arenas yang difilmkan oleh Julian Schnabel, atau film tentang kisah hidup Frida Kahlo karya Julie Taymor. Saya ingin membuat film yang sangat kontemporer, menceritakan masa lalu dengan pendekatan kekinian.

Kisah hidup Gie yang penuh aksi dan perenungan, cinta dan kekecewaan adalah modal besar sebuah drama. Sudah terdapat struktur dramatis di dalamnya: kisah persahabatan dengan Herman, kisah percintaan yang

kompleks dan banal dengan Ira dan Santi, kisah pergulatan intelektual politik dengan Jati dan Suropto, dan juga kisah hubungan yang rumit dengan keluarga, kakaknya sendiri dan ayahnya Soe Li Piet.

Sebagai penulis skenario saya mencipta ulang karakter-karakter tersebut, walau sebagian besar karakter langsung terinspirasi oleh kisah hidup, penelitian, dan wawancara langsung dengan beberapa orang yang pernah bertemu dengan Gie dalam hidupnya. Gie dalam film ini bahkan saya gambarkan mengalami nasib yang hampir paralel dengan seseorang yang pernah dikaguminya, namun kemudian dipertanyakan olehnya, kalau tidak mau dikatakan dimusuhinya, yaitu Presiden Soekarno.

Kedua orang ini sama-sama berhadapan dengan ironi dalam kehidupannya. Dalam proses penulisan, saya juga berbicara sebanyak mungkin dengan kawan dekat Gie, seperti Herman Lantang atau Rudy Badil, dan juga mencoba membaca sebanyak mungkin tulisan yang dihasilkan Soe Hok-gie dalam usia pergulatannya yang pendek, seperti berbagai esai yang dikumpulkan dalam dua buku *Di bawah Lentera Merah* dan *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*.

Dr John Maxwell-lah, dari Australia National University, yang menulis disertasi *Soe Hok-Gie, A Biography of A Young Indonesian Intellectual*, yang berjasa sangat besar dalam proses riset. Dengan sangat antusias John memberi kami sekian data dan juga pendapat tentang Gie berdasarkan penelitian doktoralnya yang mendalam. John adalah penasihat sejarah yang penting dalam produksi ini.

Pada saat yang sama, kami lakukan pula berbagai riset visual berupa foto dan film. Selain mendapat bantuan sangat besar dari rekan-rekan, terutama dari Herman Lantang, kami juga melakukan pencarian data visual dari berbagai sumber lain. Salah satu dokumen berharga adalah sebuah film tentang program transmigrasi Indonesia pada akhir 1960-an yang kami temukan di National Film and Sound Archive di Canberra, Australia.

Soe Hok-gie menjadi salah satu narasumber yang diwawancarai dalam film tersebut. Dalam film itu direkam pula sekelumit kehidupan Gie saat masih kuliah di FS-UI. Dari potongan film 16 mm inilah Nicholas Saputra



yang kami pilih untuk memerankan Gie belajar tentang gerak tubuh atau sorot mata Gie yang sangat khusus.

Bersama Mira Lesmana dan asisten produser dan periset Amanda Marahimin, saya berkunjung menemui Arief Budiman di rumah yang asri di Salatiga. Di sana pun kami disambut dengan sangat ramah oleh Pak Arief dan istrinya, Ibu Leila Budiman. Pak Arief telah membaca skenario saya beberapa waktu sebelumnya. Dia berkomentar pendek sekali, “Ternyata kamu menggunakan Gie sebagai sebuah prisma untuk memotret kehidupan tahun 1960-an.”

Arief mungkin tidak tega berkomentar lebih jauh tentang tulisan saya, mungkin juga tulisan dalam format skenario terlalu teknis hingga sulit dibaca olehnya. Tapi pembicaraan santai yang cukup panjang saat itu membawa keyakinan dalam diri saya, kami sedang melakukan sesuatu yang cukup penting dan semoga ada gunanya. Tanpa terasa proses penelitian dan pengembangan skenario film ini telah memakan waktu dua tahun lebih.

76 hari shooting, 285 roll film, dan 30 lokasi shooting

Produksi dimulai pada bulan Juli 2004, usia saya saat itu 34 tahun dengan pengalaman baru membuat tiga film cerita. Memfilmkan kisah manusia yang kompleks sepanjang hampir 20 tahun hidupnya adalah suatu pengalaman yang bukan hanya menantang tapi juga penuh beban. Periode waktu cerita film dimulai dari awal tahun 1950-an hingga akhir 1960-an.

Lokasi *shooting* tersebar di tiga kota utama: Jakarta, Semarang, Yogyakarta, dan beberapa wilayah lain seperti di Cibodas dan Bantul. Pengambilan gambar ini juga melibatkan belasan aktor “in speaking role” dan seribu lebih figuran. Saya menatap halaman demi halaman skenario yang saya tulis sendiri sambil berdiskusi ketat dengan Mira. Setiap halaman memancarkan energi yang kadang sulit saya kendalikan.

Kami melakukan *shooting* mulai dari pesisir pantai Parang Kusumo di Yogyakarta hingga ke lembah Mandalawangi yang berada di ketinggian 3.100 meter dari permukaan laut, dengan dua lokasi utama, yaitu kawasan

kota tua Semarang yang kami ubah menjadi sudut sudut kota Jakarta, dan kampus UNJ Rawamangun yang dahulu adalah Fakultas Sastra UI.

Membaca ulang *Catatan Seorang Demonstran* dan skenario film *GIE* saat itu menyadarkan saya bahwa kompleksitas hidup Gie yang tidak terlalu panjang memang merupakan gambaran cakrawala pemikiran seorang intelektual, seniman, dan penulis. Tidak mudah merangkumnya menjadi film drama sepanjang dua jam.

Jika sebelumnya saya membuat film *Eliana Eliana* dengan kru tak lebih dari 20 orang dan selesai dalam 14 hari *shooting*, membuat *GIE* adalah sebuah kontras pengalaman. Pada satu kesempatan saya mengalami semacam gegar budaya karena untuk pertama kalinya saya berhadapan dengan 1.000 figuran di Semarang. Keceribuan figuran itu datang dengan disiplin dan penuh semangat. Mereka mempersiapkan diri dengan pakaian yang sedapat mungkin mendekati mode pakaian tahun 1960-an, namun beberapa dari mereka tetap harus didandani kembali oleh tenaga penyedia kostum kami.

Yang lebih membuat perasaan saya seperti gegar panggung adalah melihat 1.000 lebih kardus konsumsi yang disediakan untuk para figuran itu. Produksi film adalah sebuah proses bukan main-main yang tentunya memberi ruang begitu besar pada kemungkinan terjadinya berbagai kesalahan. Saya tidak senang membayangkan jika produksi hanya menyediakan 875 kardus, karena mungkin saja akan ada demonstrasi dari figuran yang tidak kebagian makanan.

Satu pengalaman luar biasa pula melakukan *shooting* di puncak Gunung Pangrango yang dibantu oleh tim Mapala UI. Hampir dua ton peralatan produksi dan lebih dari 50 orang kru, yang sebagian besar belum pernah mendaki gunung, harus dipersiapkan untuk “dibawa”. Produksi film ini juga membawa kami pada perkawanan dengan berbagai generasi anggota Mapala UI, mulai dari yang sangat muda hingga yang paling senior.

Hal ini sangat wajar terjadi, karena *GIE* adalah bagian penting dari eksistensi Mapala UI. Selain itu tentu saja ini merupakan sebuah sikap tanggung jawab, karena banyak hal yang perlu kami ketahui sebagai





pembuat film guna memastikan proses produksi di lembah Mandalawangi tidak berdampak buruk pada kondisi alam di puncak sana.

Di bawah koordinasi Syamsirwan Ichien dan Rully Nasution, dukungan teman Mapala UI membuat semua sistem berjalan sangat baik dan kami bahkan masih sempat menikmati waktu yang menyenangkan di antara *shooting* yang padat sepanjang perjalanan pendakian hingga puncak Mandalawangi.

Pengambilan gambar di Semarang juga menyisakan cerita menegangkan. Saat itu kami akan membuat adegan pawai Partai Komunis Indonesia pertengahan tahun 1950-an. Adegan ini melibatkan sekitar 400 orang figuran yang harus berperan sebagai simpatisan partai komunis yang membawa bendera partai. Saya teringat saat Iri Supit penata artistik film ini bercerita bahwa sulit sekali baginya mencari percetakan yang bersedia mencetak bendera PKI.





Riri Riza ketika menyutradarai film *GIE*

Untung saja setelah berkoordinasi dengan pihak keamanan di Jawa Tengah, dicapai kesepakatan bahwa pengambilan gambar akan dilakukan dalam tingkat kerahasiaan yang tinggi. Sekitar 200-an bendera PKI yang dicetak akan dikembalikan ke pihak keamanan untuk dibakar. Hari yang kami pilih adalah hari terakhir *shooting* di kota Semarang. Maksudnya agar jika ada peristiwa yang tidak diinginkan terjadi (penyerangan dari pihak-pihak antikomunis, misalnya), kami dapat segera meninggalkan kota Semarang.

Pagi itu ratusan figuran pemain simpatisan berkumpul dan naik ke atas lima truk yang berkonvoi. Bendera diedarkan secara merata, dan warna merah berkibar sangat megah. Setelah memberi arahan adegan kepada para sopir dan pimpinan figuran di setiap truk, pengambilan gambar pun dimulai.

Yang tidak terbayangkan adalah betapa bersemangatnya mereka meneriakkan yel yel: *Hidup PKI, Hiddduuup PKI, Aidit, Bung Karno Bapak Revolusi, Hidup PKI*. Saat saya dan para asisten berteriak “*CUT CUT CUT*” untuk menghentikan pengambilan adegan. Para figuran seolah masih terasuk oleh semangat. Mereka sulit sekali berhenti berteriak *Hidup PKI....*

40 kopi film, 50 layar bioskop, dan 17 festival film

Film *GIE* kemudian diedarkan pada bulan Juli 2005. Film sepanjang dua jam 45 menit ini diputar di hampir 50 layar bioskop di kota-kota utama di Indonesia—salah satu film yang mendapat tanggapan paling baik saat itu. Beberapa saat sebelumnya juga diluncurkan kembali edisi cetak terbaru buku *Catatan Seorang Demonstran*.

Film ini juga telah memberi dampak pada masyarakat untuk kembali melihat buku yang merupakan dokumen penting film tersebut. Kami diundang ke banyak sekali diskusi dan bedah film yang melahirkan begitu banyak pendapat dan ketertarikan terhadap Soe Hok-gie di kalangan mahasiswa di berbagai kota di Indonesia.

Salah satu komentar yang membanggakan saya, bahwa bagi sebagian pengamat film ini telah membuka kompleksitas masa 1960-an; sebuah masa yang ditandai dengan munculnya arus-arus pemikiran politik yang beragam dan juga gaya hidup angkatan muda yang kaya. Untuk kali pertama pula dalam film Indonesia kita mendengarkan kembali suara merdu Bing Slamet menyanyikan lagu *Genjer Genjer*, yang selama ini dilarang karena dianggap identik dengan komunisme di Indonesia.

GIE juga diundang untuk diputar di berbagai festival film internasional yang penting, seperti di Vancouver, Pusan, Rotterdam, Barcelona, Melbourne hingga Sarajevo. International premiere berlangsung di Pusan, Korea, salah satu festival terbesar dan terpenting di dunia untuk film-film Asia. Saya juga mengawal film ini saat diputar di Palm Springs Internasional Film Festival di AS, di mana *GIE* sekaligus menjadi kandidat Indonesia untuk seleksi film berbahasa asing dalam ajang Academy Award.

Tentu saja harapan akan keberhasilan merebut posisi itu ada, dan lalu membuat saya berdebar-debar. Namun saya sadar dan melihat bahwa sesungguhnya terlalu banyak kerja yang harus dilakukan, selain memiliki film yang baik untuk mendapat perhatian dan kemudian dipilih oleh para anggota terhormat Academy of Motion Picture Arts and Sciences yang tersebar di berbagai belahan AS.

Di Palm Springs, kota liburan yang hanya berjarak satu jam perjalanan dari Los Angeles itu pula, saya bertemu seorang wanita yang sengaja mendatangi saya sehari setelah menonton *GIE*. Ia menyampaikan pendapatnya dan memberi saya kenang-kenangan sebuah film dalam bentuk DVD, tentang kisah hidup Bob Dylan yang dibuat oleh sutradara Martin Scorsese. Dia berkata bahwa dia datang dari generasi Gie dan dia tidak pernah membayangkan kalau kegelisahan generasi mereka ternyata tersebar di mana-mana hingga ke Indonesia. Keberhasilan kisah *GIE* menyentuh seseorang di luar budaya kita, bagi saya adalah sanjungan yang sangat besar.

Saya teringat pula dalam sebuah diskusi pemutaran *GIE* di School of Oriental and African Studies di London, seorang penonton memberi tanggapan dengan sedikit emosional tentang betapa gelapnya era peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru yang tergambar dalam film ini. Diskusi berlangsung hangat. Dubes RI di Inggris Raya saat itu Marty Natalegawa menyatakan, jika film seperti *GIE* dapat dibuat dan diedarkan di Indonesia saat ini, maka itu merupakan bukti telah terjadi perubahan menuju demokrasi yang lebih baik di Indonesia.

Jika pada masa Orde Baru buku *Catatan Seorang Demonstran* diedarkan secara sembunyi-sembunyi dan sangat terbatas, saat ini sebenarnya kita cukup bisa merayakan, karena selain kembali bebas membaca buku—kisah *GIE* telah dapat pula diterjemahkan dalam produk budaya populer yang menjangkau publik yang lebih luas dan muda, melalui film.

Kegelisahan generasi mereka, ternyata tersebar di mana-mana, hingga ke Indonesia.

Selain memenangkan penghargaan *funding* untuk pengembangan skenario dari lembaga dana bergengsi Hubert Bals Fund dari festival film Rotterdam di Belanda, pada tahun itu juga *GIE* memenangkan dua penghargaan film terbaik pilihan Juri di Festival Film International Singapura dan Festival Film Asia Pasifik ke-51 di Taipeh. Di Indonesia sendiri *GIE* terpilih sebagai film terbaik di Festival Film Indonesia, sekaligus memberi Nicholas Saputra pemeran Soe Hok-gie sebagai aktor terbaik.

Bagi saya saat ini, tujuh tahun sejak pertama kali mengenal Gie secara lebih mendalam, kisah Soe Hok-gie adalah kisah kepahlawanan yang penuh ironi dan kekecewaan dari seseorang yang sangat mencintai hidup—sebuah kisah yang sangat relevan untuk selalu di baca 'sekali lagi' saat ini.



Catatan Seorang Aktor

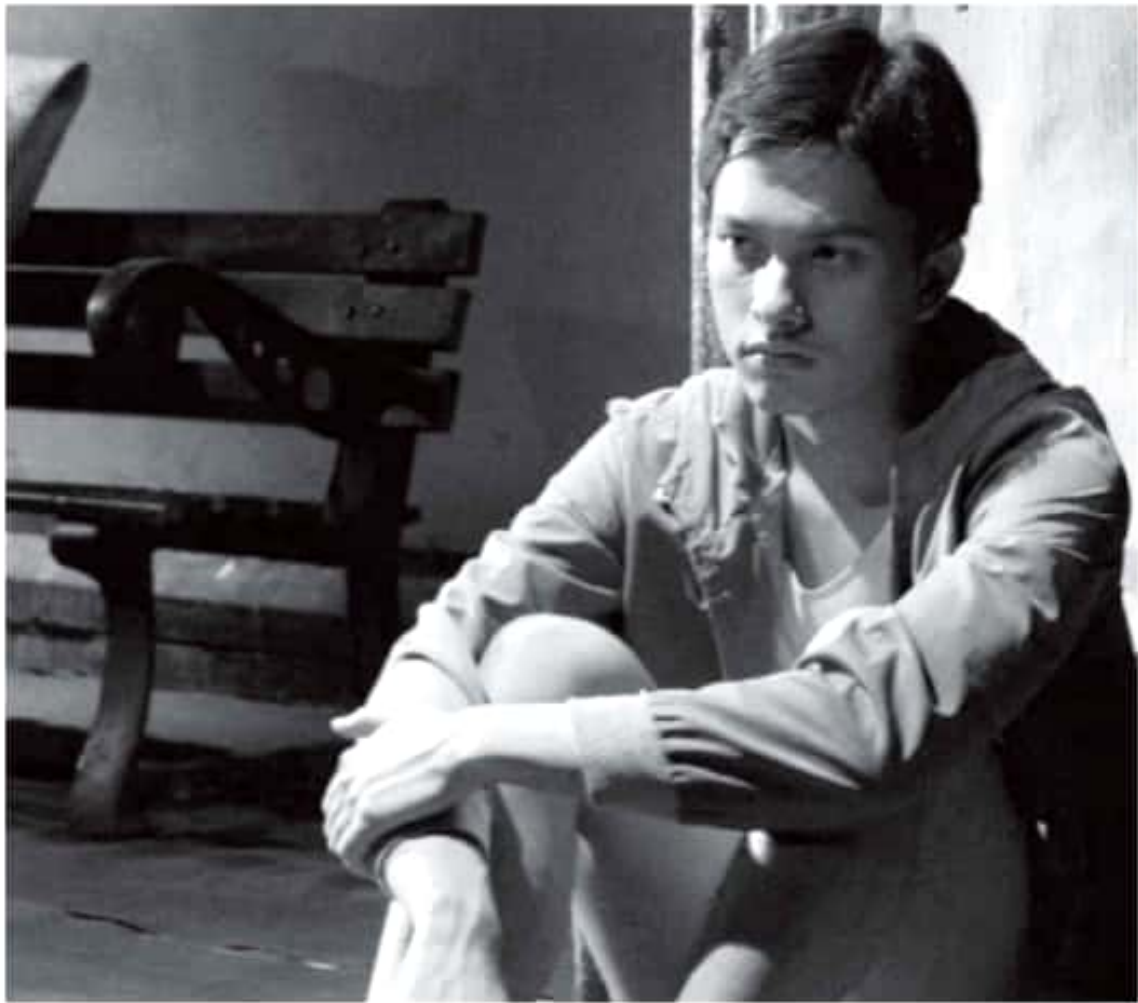
Oleh NICHOLAS SAPUTRA

(Nicholas Saputra, aktor film alumnus Teknik Arsitektur FTUL. Untung Nico ini aktor tulen, dia hanya berurusan dengan perintah “*action, camera, cut*”. Andaikan dia alih profesi menjadi wartawan atau penulis, *wah* kaum tukang ketik ini bakalan mendapat saingan berat yang punya banyak kelebihan: dia aktor, dia pemain film, dia aktor terbaik dalam film *GIE*.)

PADA SUATU HARI di Semarang, di tengah tengah hiruk pikuk proses pembuatan film *GIE*, saya berdiri becermin di kamar saya. Saya memandangi tubuh yang semakin kurus, berkulit gelap, dan berambut lurus. Saya mengenali sosok ini. Sedikit banyak perubahan fisik membuatnya terlihat berbeda dari hari-hari biasanya. Hari itu saya berpikir: apakah saya sudah mirip dengan dirinya? Apakah saya sudah cukup kurus, berkulit gelap, dan berpenampilan seperti dia? Apakah saya harus memasukkan rohnya ke dalam tubuh saya agar saya bisa menjadi dia? Tapi bagaimana caranya?

Jawabannya saya temukan seiring berjalannya waktu. Jawaban itu muncul ketika saya mulai menyadari bahwa saya bukan Gie. Saya tidak harus dan tidak bisa menjadi Gie, dan tidak seorang pun di dunia ini. Yang terus menggerakkan bibir saya ketika berdialog dan menggerakkan tangan dan kaki saya ketika berjalan di depan kamera adalah semangat, emosi, dan idealisme yang tertuang dalam segala bentuk





Nicholas Saputra berperan sebagai Soe Hok-gie dalam film *GIE*.

tulisan tentang dirinya, dan oleh dia, yang saja baca dan saya olah menjadi sebuah identitas yang dapat mewakili dirinya.

Gie merupakan sosok yang sedikit banyak mengubah pandangan saya tentang dunia. Buku catatan hariannya seolah-olah membuka pintu lorong waktu yang selalu tertutup, atau mungkin di tutup-tutupi. Ketika saya seorang pelajar, saya tidak tahu menahu tentang apa yang tertuang di tulisan-tulisannya. Sebagian membuat saya terkejut, sebagian lagi menjawab segala pertanyaan yang sebelumnya tidak pernah terjawab. Terkadang saya merasa dibohongi selama ini, sementara Gie tidak mungkin berbohong, tidak melalui buku catatan hariannya. Bagi saya yang ketika itu masih tingkat ke-2 di Universitas Indonesia, proses memahami karakter Gie sangatlah tidak mudah.

Saya seperti berada di antara dua dunia yang sama sekali berbeda. Seperti tidak berada pada ruang dan waktu yang seharusnya. Saat itu tidak satupun teman satu angkatan saya yang mengenal Gie. Jadi jangan ditanya soal perjuangan dan tulisan Gie, mendengar namanya pun belum pernah. Buat saya situasi ini sungguh tidak nyaman. Saya tidak bisa menemukan satu pun teman di kampus yang bisa menjadi teman untuk membahas perjuangan Gie, idealismenya, dan hal-hal yang terjadi di masanya.

Kehidupan kampus selama proses pembuatan film *GIE* bisa dibilang kacau balau buat saya. Terutama hubungan dengan teman-teman. Tiba-tiba, dari seseorang yang sebelumnya tak acuh ketika orang berdebat tentang sesuatu, saya menjadi orang yang sangat vokal dan memprotes keras apabila ada sesuatu hal yang saya anggap tidak benar. Sebelumnya saya tidak pernah mempedulikan bahkan memperhatikan sistem pemberian nilai bagi mahasiswa. Tapi tiba-tiba saya menulis tentang bagaimana tidak adilnya pemberian nilai yang diberikan oleh seorang dosen, yang menurut saya tidak tepat dengan sistem pengajaran yang ia lakukan.

Saya menulisnya dengan semangat bahwa “Kita harus mengatakan yang menurut kita tidak benar tanpa rasa takut.” Teman-teman saya merasakan perubahan yang terjadi pada saya. Saya mulai merasakannya juga. Saya tiba-tiba terhenti sejenak dan bertanya, “Apakah saya melakukannya terlalu berlebihan? Apakah saya sudah mulai kerasukan?”. Tulisan itu tidak pernah ada di majalah dinding kampus saya. Saya menyimpan tulisan itu dan segala emosi yang tertuang untuk diri saya sendiri.

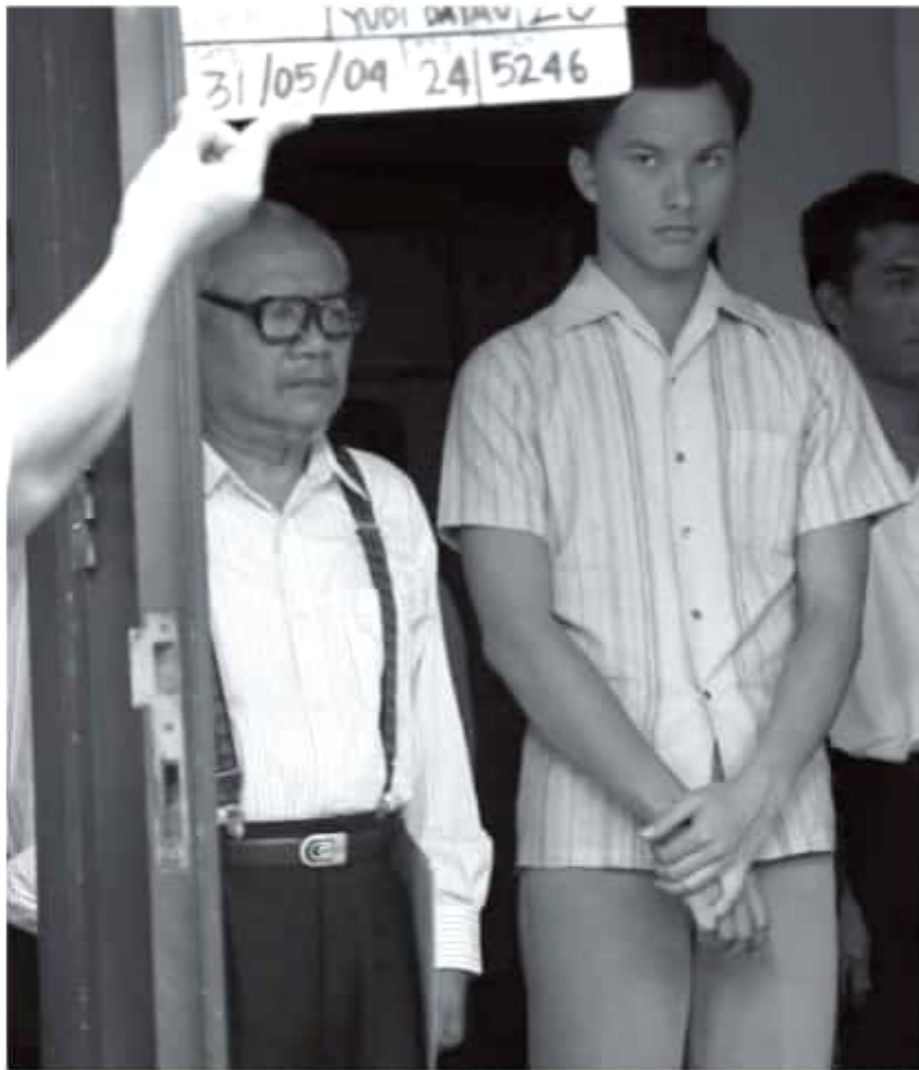
Saya membayangkan mungkin ini pula yang dihadapi oleh Gie, ketika dunia tidak berpihak kepadanya. Ketika ia memutuskan terus menulis dan bersikap kritis terhadap penguasa kala itu. Sementara teman-teman satu perjuangannya mulai berdamai dengan keadaan, dan memilih untuk masuk ke dalam sistem pemerintahan. Dia seperti ditinggalkan. Apa yang dilakukannya seperti sudah tidak lagi penting karena perjuangan telah berakhir. Buat Gie perjuangan belum sama sekali berakhir, ketika masih ada manusia-manusia yang dibantai dan dihabisi hak dan kehidupannya.



Ketika kemanusiaan yang selalu menjadi landasan perjuangannya belum lagi dibela dan diagungkan, ada satu pendapat Gie yang disampaikan untuk teman teman-teman seperjuangannya yang masuk ke dalam sistem pemerintahan saat itu, yang menurut saya sangat relevan bagi keadaan politik kita sekarang. Kata-kata itu juga masuk di dalam dialog film *GIE*: “Semoga apa yang dicita citakan tidak luntur oleh lobi-lobi untuk mempertahankan posisi lo di sana.”

Suatu hari Mbak Mira dan Mas Riri (produser dan sutradara film *GIE*) memperlihatkan kepada saya sebuah film dokumenter dari Australia tentang transmigrasi di Indonesia yang berjudul *House in the Jungle*. Di dalam film tersebut ada sosok Gie yang berbicara mengenai situasi politik di Indonesia. Selain itu juga tertangkap gambar kehidupan Gie di kampus bersama teman-teman ketika berdiskusi, juga ketika ia berjalan keluar dari rumahnya menuju kampus. Rekaman ini memberi saya gambaran yang berbeda dengan apa yang saya bayangkan tentang sosok Gie. Tulisan-tulisan dengan judul seperti “Betapa Tidak Menariknya Pemerintahan Sekarang” atau “Sekitar Pembunuhan Besar-Besaran di Bali” ternyata keluar dari sosok yang sederhana, ringkih, dengan cara jalan yang lucu; sungguh berbeda dengan gambaran saya tentang aktivis mahasiswa masa kini yang berpenampilan urakan dengan jaket dan celana robek. Gambaran ini membuat Gie di mata saya adalah manusia biasa, seorang mahasiswa yang memutuskan untuk menjadi idealis daripada apatis, dan terus memperjuangkan kemanusiaan di atas segala-galanya.

Buku-buku yang dibaca Gie semasa kecil dan remajanya begitu banyak. Dari karya-karya Mochtar Lubis sampai 1984 karya George Orwell. Gie mengenalkan saya pada karya-karya ini. Saya tidak mungkin dan mampu untuk membaca semua yang telah ia baca dalam waktu singkat. Namun pendapatnya terhadap karya-karya ini yang tertuang di dalam buku catatan hariannya, membantu saya untuk memahami apa yang ada di dalam pikirannya. Tokoh-tokoh seperti Gandhi dan Tagore yang dikaguminya membentuk karakter Gie yang humanis. Sungguh mengagumkan bagi saya untuk remaja berumur 15 tahun bisa berkomentar terhadap karya besar



"Saya bukan Gie. Saya tidak harus dan tidak bisa menjadi Gie, dan tidak seorang pun di dunia ini." -Nicholas Saputra

Romeo and Juliet sebagai cerita yang terlampau idealis, tak masuk akal, dan menjemukan.

Saya iri sekaligus malu dengannya. Begitu banyak buku yang telah dibacanya. Saya beruntung memiliki orang-orang yang di sekeliling saya, ketika proses pembuatan film *GIE*, yang juga penggemar berat Soe Hok-gie. Saya dibantu untuk mengenal sosok Gie melalui buku buku yang dibacanya.

Saya merasa beruntung bisa mengenal sosok Gie walaupun tidak pernah bertemu dengannya. Sebagai anak muda saya merasa beruntung bisa menemukan sosok yang bisa mewakili dan bisa dibanggakan bagi jiwa muda yang terus bergejolak dengan beribu pertanyaan. Sosok idealis

seperti Gie itulah yang bisa membuat seorang anak muda berani untuk menghadapi hidup, juga berpegang terus pada prinsip-prinsipnya. Sosok yang bisa mengajak seorang anak muda untuk naik ke atas gunung dan merasakan apa yang ia rasakan, sebuah perasaan yang bersih dan kecil di tengah ciptaan-Nya yang agung. Proses mendaki yang seolah menguji keteguhan atas keyakinan kita adalah pengalaman yang tak akan terlupakan. Kecintaan Gie terhadap alam mengajarkan saya untuk memahami dasar kemanusiaan. Di alam kita merasa kembali menjadi manusia seutuhnya dan menghargai kehidupan lebih dari apapun.

Shooting film berakhir di lembah Mandalawangi Gunung Pangrango, tempat yang sangat disukainya; di lembah kasih yang menginspirasinya untuk membuat puisi. Matahari yang tenggelam di jurang di sisi barat Mandalawangi begitu indah dan nyata, seperti di dalam puisinya. Jurang itu membuka sisi puncak Gunung Pangrango ke arah puncak Gunung Salak, seakan mengingatkan kita untuk turun kembali ke bawah dan untuk selanjutnya menaiki puncak-puncak yang lain; mengingatkan kita bahwa masih banyak perjuangan yang harus dilakukan. Masih banyak puncak yang musti didaki seberat apapun beratnya.

Di tempat di mana abunya disebar itu, saya berpisah dengan Gie. Saya berjalan menuruni Gunung Pangrango lalu kembali ke kehidupan saya sehari-hari, meninggalkan cara jalan yang lucu dan kemeja kotak kotak. Mengembalikan rambut saya yang keriting, dan tubuh saya ke ukuran seperti biasa. Namun semangat dan puisi puisinya akan selalu menginspirasi saya, dan semoga dapat menginspirasi siapapun yang menonton film *GIE*. Terima kasih untuk Mira Lesmana dan Riri Riza yang memberikan kesempatan bagi saya untuk mengenal Gie.



Indahnya Keberanian dan Kejujuran

Oleh MIRA LESMANA

(Mira Lesmana, produser film, anggota Masyarakat Film Indonesia. Mira sebagai gadis cilik sempat kagum kepada Hoegeng Imam Santoso, mantan Kapolri yang diberhentikan rezim Soeharto pada tahun 1970. Sempat kecewa karena buku sejarah tidak membeberkan kebenaran sepenuhnya, dia baca buku Soe Hok-gie, tiba-tiba tersengat dan mengajak Riri Riza bikin film *GIE*. Jadilah karya film itu, membeberkan suatu faset kebenaran sejarah tahun 1966-1969.)

*Lebih baik diasingkan daripada menyerah pada
kemunafikan.*

-Soe Hok-gie

SAYA MEMBACA BUKU *Catatan Seorang Demontran* (CSD) menjelang 21 tahun, di saat saya harus belajar dari seorang remaja menjadi manusia dewasa. Berkenalan dengan Soe Hok-gie di usia penting itu, di mana ada begitu banyak pertanyaan di kepala saya tentang eksistensi diri dan arti seorang 'saya' dalam kehidupan, merupakan anugerah yang luar biasa.

Masa ini menjadi *turning point* dalam keputusan saya untuk bersikap dalam banyak hal. Soe Hok-gie dengan catatan hariannya meyakinkan saya tentang pentingnya integritas dan keberanian dalam menjalani hidup ini, dan bahwa keberanian dan kejujuran adalah sesuatu yang indah.





Sebelum saya “mengenal” Gie, ketika saya masih duduk di bangku sekolah dasar, saya sempat mengenal sosok Hoengeng Imam Santoso, mantan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia. Saya memanggilnya Om Hoengeng. Ia salah satu teman karib almarhum ayah saya. Ayah saya sering menceritakan kisah-kisah menarik seputar Om Hoengeng. Tentu yang utama adalah tentang kejujuran dan idealismenya; seorang polisi yang antikorupsi dan akhirnya disisihkan dari kedudukannya. Ia diberhentikan oleh Soeharto pada tahun 1970.

Saya ingat betul, suatu hari di awal tahun 1974 saat saya masih kelas 4 SD, saya sedang di dalam mobil bersama ayah saya (Jack Lesmana—pemusik kenamaan-*ed.*) di Jalan Cikini Raya, Jakarta Pusat. Di tengah jalan ada sebuah mobil lain yang menyalipnya, lalu mobil tersebut mendekati mobil kami. Seseorang membuka jendela mobil tersebut dan berteriak lantang ke





Mira Lesmana
dengan latar
adegan demonstrasi
Mahasiswa UI saat
syuting film *GIE*

arah kami. “Hoihi, Jack! Soeharto dapat pinjaman lagi dari Jepang! Tambah besar hutang negara!” teriak orang itu keras sekali.

Mobil itu lalu melaju meninggalkan kami, sebelum ayah saya bisa menjawab. Orang itu adalah Om Hoengeng. Ayah saya tertawa sambil mengeleng-gelengkan kepalanya. Saya terkesiap. Tidak terlalu paham betul dengan arti kata katanya, tapi cukup paham bahwa dia sedang memprotes kepala negara kita ... dan di sebuah jalan raya yang ramai!

Itulah kali pertama saya berkenalan dengan sikap berani seseorang. Ayah saya menjelaskan bahwa Om Hoengeng adalah orang yang jujur dan bersih, dan tidak takut mengkritik penguasa. Ia kemudian mencoba menjelaskan sesederhana mungkin tentang kritik Om Hoengeng terhadap pemerintahan Soeharto. Baru beberapa tahun kemudian saya menyadari, tidak lama setelah kejadian hari itu terjadi peristiwa Malari (Malapetaka 15 Januari 1974).

Pengkhianatan G30S/ PKI

Di usia 9 tahun itulah saya mulai memahami ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan Soeharto, atau betapa kuatnya kekuasaan Orde Baru, sehingga tidak banyak orang berani bersuara atau begitu banyak orang yang takut bersuara.

Saat itu saya belum betul-betul memahami apa yang terjadi semasa pemerintahan Soekarno dan bagaimana ia kemudian dijatuhkan. Saya cuma mengenal Soekarno melalui pelajaran sejarah sebagai pahlawan revolusi dan proklamator kemerdekaan Indonesia. Saya memahami jatuhnya Soekarno dan heroisme Soeharto hanya melalui film *Pengkhianatan G30S/ PKI* yang harus saya tonton setiap tahun di televisi atau bahkan di bioskop.

Sisi lain Soekarno saya dengar dari almarhum ayah. Beliau adalah pengagum Soekarno. Dia begitu bangga mengenal Soekarno karena sering bermain musik di Istana Merdeka atas undangan Soekarno. Dia punya segudang cerita tentang sosok Soekarno yang humanis, humoris, dan juga pencinta seni sejati. Namun Ayah juga mengatakan, apa yang terjadi pada Soekarno sangatlah tragis.

Selanjutnya, ketika di bangku SMP saya membaca buku *Soekarno, Bapakku, Temanku, Guruku*, yang ditulis oleh putra sulung Soekarno, Guntur Soekarno Putra. Buku yang begitu personal, indah, dan penuh kenangan manis ini membuat saya terpesona dengan sosok Soekarno di luar kepahlawanannya yang sudah saya ketahui melalui pelajaran sejarah di sekolah. Catatan Guntur tentang bapaknya tidak jauh berbeda dengan gambaran ayah saya tentang Soekarno. Maka ketika akhirnya saya membaca buku *Catatan Seorang Demonstran* (CSD), saya terkejut.

Yang pasti, saya tersadar bahwa buku buku sejarah yang saya baca selama ini tidak pernah sepenuhnya membeberkan kebenaran. Saya mulai memahami apa yang ayah saya maksud dengan nasib tragis Soekarno. Melalui catatan Gie, tergambarkan betapa lingkaran kekuasaan dan keinginan untuk berkuasa dapat dengan mudah melumpuhkan seseorang.

Buku CSD saya baca berulang kali. Saya seperti baru saja berkenalan dengan seseorang yang luar biasa, seorang intelektual muda yang berani, lantang, dan sekaligus romantis. Saya seperti orang yang sedang jatuh cinta. Lewat catatannya, Gie membuka cakrawala berpikir saya. Dia juga membuat saya malu, karena begitu terbelakang dalam pengetahuan.

Gie memicu saya untuk lebih banyak membaca dan berpikir lebih kritis. Gie juga membuat saya semakin mencintai Indonesia yang begitu rapuh dan memiliki begitu banyak persoalan. Gie membuat saya ingin lebih mencintai dan menghargai alam. Gie membuat saya ingin menjadi manusia yang lebih baik.

Restu dari Arief Budiman

Setelah selesai kuliah, saya sempat “terpisahkan” dengan buku yang sudah kumal itu, hilang dari rak buku saya. Di awal tahun 2001, saya bertemu dengan dua teman baru, yang ternyata juga pengagum Gie. Saya akhirnya bisa memiliki kembali CSD, walau hanya fotokopi.

Membaca kembali buku CSD membuat saya tersadar, pemikiran dan sikap Gie harus dapat diabadikan melalui film. Selain itu, sebagai generasi baru perfilman pasca-1998, saya merasa perlu untuk memotret peristiwa politik di tahun 1960-an dari sudut pandang yang berbeda, sudut pandang seorang aktivis mahasiswa di masa itu. Saya memberanikan diri untuk menghubungi Arief Budiman dan meminta izin dari keluarganya untuk bisa mengangkat kisah Gie ke layar lebar.

Saya masih ingat, ketika mendapat jawaban positif melalui *e-mail* dari Arief, saya berteriak-teriak di ruang kerja. Dengan penuh semangat saya sampaikan kepada Riri Riza, partner kerja saya, bahwa saya mendapat izin untuk mengangkat Gie ke layar lebar. Riri memandang saya sebentar, lalu bertanya, “Siapa yang akan menyutradarai?”. Saya memberinya fotokopi buku CSD dan saya katakan kepadanya, jika ia tersentuh dan tergugah hatinya setelah membaca maka ialah yang akan menyutradarai film ini.



Tentunya setelah hari itu selama hampir 3 tahun kami dedikasikan waktu dan hati kami untuk membuat film *GIE*.

Saya sangat beruntung. Tidak saja mendapatkan restu dari keluarga almarhum Gie, saya juga mendapatkan kebahagiaan yang luar biasa mengenal keluarga dan sahabat-sahabat Gie, juga para pencinta alam yang begitu terbuka untuk berbagi cerita, bagaimana Gie telah menyentuh kehidupan mereka, seperti halnya saya.

Pengalaman yang paling sulit ditandingi adalah ketika akhirnya di bulan Agustus tahun 2004, *GIE* berhasil membawa saya ke Puncak Pangrango dan melihat sendiri keindahan lembah Mandalawangi.

Gie berhasil membawa saya ke Puncak Pangrango dan melihat sendiri keindahan lembah Mandalawangi.

Hari ini, saat berbagai kerumitan dan pertanyaan muncul dalam pikiran saya tentang perjalanan bangsa kita, Gie selalu menjadi inspirasi bagi saya. Saya turut aktif dalam berbagai gerakan sipil, terutama dalam lingkup perlindungan hak asasi manusia dalam berekspresi dan perlindungan terhadap keragaman, yang saya yakini adalah sesuatu yang sangat penting untuk dijaga demi masa depan kita.

Jika ia masih hidup hari ini, saya yakin Gie akan menjadi orang yang berada di garis depan untuk menjamin dan membela hak asasi manusia.

Dalam keresahan menyaksikan kesewenang-wenangan yang masih terus terjadi di negeri ini, kisah Soekarno, Hoegeng, ayah saya sendiri, dan tentunya Soe Hok-gie, memberi saya keyakinan untuk menjalani hidup dengan keindahan keberanian dan kejujuran.



Andai Gie Ada

Oleh N RIANTIARNO

(N Riantiarno, penulis dan sutradara Teater Koma, sembari latihan pementasan Sie Jin Kwie sebagai produksi ke-119, juga mampu menulis soal Soe Hok-gie. Kisah kepahlawanan Sie Jin Kwie di zaman dinasti Tang tentunya berbeda dengan "kepahlawanan" Soe Hok-gie, anak Kebon Jeruk, Jakarta Kota. Sie Jin Kwie terjadi di kala 1.100 tahunan lalu. "Soe Hok-gie baru 40 tahun lalu, saya juga sempat berpapasan dan saling angguk kepala," kata Nano.)

ANDAI SEKARANG SOE HOK-GIE masih ada, kira-kira apa yang akan dilakukannya? Apakah dia tetap memiliki energi 'idealis'? Atau 'apatis'?

Suasana politik dan keamanan negeri kita di penghujung tahun 2009 ini terasa bergemuruh. Teroris meneror dengan cara mengebom dua hotel berbintang di Jakarta. Lalu mereka diburu Densus 88 dan 'terbunuh' satu persatu, termasuk arsitek-teror asal Negri Jiran itu yang juga dihabisi.

Pemilu digelar dan berhasil memenangkan pasangan SBY-Boediono, disusul riuhnya perdebatan mengenai Kabinet SBY Jilid-2. Seorang calon menteri batal direkrut dan digosipkan menderita gangguan jiwa. Upacara *fit and proper test* pun bagai sinetron komedi tak lucu yang tidak mengundang rasa ingin tahu. Sebab, personalnya sudah bisa ditebak sebelumnya. Sebagian menteri adalah politikus, orang partai. Aroma 'politik balas jasa' terasa kuat dan sulit nian ditutup-tutupi. Beberapa menteri, konon, dianggap tidak kompeten.



Malah ada menteri yang dituduh sebagai titipan dari negara *superpower*. Bahkan Presiden dan wakilnya pun tak luput dari kritikan.

Gunjingan tentang KPK, Komisi Pemberantasan Korupsi, plus perkara pembunuhan, penyelewengan-penyuapan-pemerasan, juga tak kalah ramai. Rakyat hanya bisa prihatin menonton “*infotainment* perseteruan” antara KPK-Kepolisian-Kejaksaan, yang diterbitkan media cetak dan ditayangkan televisi hampir setiap hari. Nampaknya, pertarungan antara “cicak” dan “buaya” (sebutan pro-KPK dan anti-KPK) kian seru saja. Apalagi kemudian beredar rekaman percakapan yang menyebut-nyebut nama RI-1, dan banyak tokoh bersedia menjadi penjamin dua tersangka yang masuk kurungan polisi karena dikuatirkan bakal melarikan diri.

Klub Poligami diikrarkan dan memancing kontroversi. Seorang TKI, lagi-lagi, mati merana di Malaysia akibat penganiayaan majikannya. Rakyat tidak rela gaji para menteri naik. Bencana alam terjadi beruntun dan negeri tetangga sibuk mengutil seni-budaya kita. BBM naik lagi? Wah, itu *mah* berita biasa.

Apa reaksi Soe Hok-gie jika masih hidup? Apa pula tindakannya? Tentu usianya sudah sekitar 68 tahun. Dia lahir di Jakarta, 17 Desember 1942. Dan, wafat di puncak Gunung Semeru pada 16 Desember 1969. Sehari sebelum hari jadi yang ke-27 dirayakan dengan bunga edelweis, Maut menjemput.

Sebelum mendaki puncak Semeru, Soe Hok-gie sempat menggelar protes yang bikin geger. Dia mengirim bedak, gincu, cermin, benang, dan jarum kepada 13 perwakilan mahasiswa yang duduk di parlemen, dengan ucapan agar mereka bisa berdandan. Dan, dengan begitu akan tambah cantik di hadapan penguasa. Inilah kutipan sebagian surat pengantar yang dikirimkan ke Gedung Parlemen pada tanggal 12 Desember 1969. Seloroh politik yang kreatif dan menggebrak menyertai paket hadiah ‘Lebaran-Natal’ itu:

“... Bersama surat ini kami kirimkan kepada Anda hadiah kecil kosmetik dan sebuah cermin kecil sehingga Anda, saudara kami yang terhormat, dapat membuat diri kalian lebih menarik di mata penguasa

dan rekan-rekan sejawat Anda di DPR-GR. Bekerjalah dengan baik, hidup Orde Baru! Nikmatilah kursi Anda—tidurlah nyenyak!”

Teman-teman mahasiswa Anda di Jakarta dan ex-demonstran '66.

Itulah protes terakhir yang dilakukannya. Sebuah protes yang unik dan menggigit. Membikin merah kuping mereka yang terkena gigitannya.

Jadi, sekali lagi, apa ya, yang akan dilakukan Soe Hok-gie sekarang ini?

Bagaimanapun, pertanyaan itu sangat menggoda, terus berputaran di benak. Dan saya tak tahu jawaban persisnya. Tapi saya yakin, anak muda yang cerdas, peka, dan 'berani nekad' itu, pasti akan melakukan reaksi yang sangat keras. Sudah watak. Cobalah simak apa yang ditulisnya dalam buku harian, ketika dia masih berusia 17 tahun. Bayangkan, 17 tahun!:

Kamis, 10 Desember 1959

“Kita, generasi kita, ditugaskan untuk memberantas generasi tua yang mengacau. Generasi kita yang menjadi hakim atas mereka yang dituduh koruptor-koruptor tua seperti Iskak, Djodi, Dahjar, dan Ibnu Sutowo. Kitalah yang dijadikan generasi yang akan memakmurkan Indonesia.”

“Yang berkuasa sekarang adalah orang-orang yang dibesarkan di Zaman Hindia Belanda almarhum. Mereka adalah pejuang-pejuang kemerdekaan yang gigih. Lihatlah Sukarno, Hatta, Sjahrir, Ali dan sebagainya. Tapi kini mereka telah mengkhianati apa yang diperjuangkan. Sukarno telah berkhianat terhadap kemerdekaan. Yamin telah memalsukan (atau masih dalam zaman romantik) Sejarah Indonesia. Hatta tak berani menyatakan kebenaran (walaupun kadang-kadang ia menyatakan). Dan rakyat yang makin lama makin menderita.”

“Aku besertamu orang-orang malang.” Indonesia sekarang turun, turun dan selama tantangan sejarah belum dapat dijawabnya, ia akan hancur. “Tanahku yang malang.” Harga barang membubung, semua makin payah. Gerombolan meneror. Tentara meneror. Semua menjadi teror.

Siapakah yang bertanggung jawab atas hal ini? Mereka generasi tua, semua pemimpin yang harus ditembak di Lapangan Banteng.



Cuma pada kebenaran masih kita harapkan. Dan radio masih berteriak-teriak menyebarkan kebohongan. Kebenaran cuma di langit dan dunia hanyalah palsu, palsu."

Luar biasa. Pemuda kritis, di tubuhnya mengalir darah patriot, nasionalis. Semangat senantiasa menggelegak. Seakan tak peduli risiko apa pun yang bakal menimpanya. Dia ikut andil dalam menumbangkan pemerintahan Orde Lama. Tapi ketika kekuasaan berganti dia tidak puas dan tetap melakukan kritik. Dia menulis tentang terjadinya penahanan besar-besaran orang-orang PKI di pelosok Jawa dan Bali, tanpa proses pengadilan. Seorang ahli Indonesia asal Amerika Serikat, Benedict

Anderson, mengakui itulah kenyataan tersembunyi yang pertama kali diungkap oleh seorang aktivis yang, jelas-jelas, punya andil membuka peluang berkuasanya Orde Baru.

Andai masih ada di antara kita, apa reaksi Gie saat Soeharto jatuh pada Mei 1998 dan kekuasaan Orde Baru runtuh? Apa pula reaksinya, ketika pecah tragedi 'perkosaan perempuan-perempuan Cina' pada bulan Mei di tahun itu? Tragedi pahit yang hingga sekarang tak bisa dibuktikan siapa para pelaku dan bahkan dalangnya?

Saat itu, jika musibah puncak Semeru tak terjadi, usianya sekitar 56 tahun. Sejarah lahirnya Orde Baru, tak bisa dipisahkan dengan kiprah para mahasiswa berjaket kuning dari Kampus Salemba. Kekuasaan Orde Lama ditumbangkan oleh para mahasiswa Universitas Indonesia itu, yang bersama mahasiswa-mahasiswa dari kampus lain gigih berdemonstrasi di jalan. Dan Soe Hok-gie terlibat di dalamnya.

Apakah pengganti Pak Harto, BJ Habibie (yang menjabat hanya 1 tahun, 4 bulan dan 22 hari), akan mengajaknya terlibat dalam Kabinet Reformasi Pembangunan? Harapannya, mungkin, agar Soe Hok-gie segera memperbaiki apa yang selama ini dikritiknya dengan keras? Atau Gus Dur,

Pemuda kritis,
di tubuhnya
mengalir darah
patriot, nasionalis.
Semangat
senantiasa
menggelegak.

pengganti BJ Habibie, yang akan mengajak? Gur Dur 'kan, meski lucu, gemar protes juga?

Megawati Soekarnoputri bisa jadi tak akan mengajaknya bergabung dalam kabinet. Bukankah Soe Hok-gie demo di jalanan menuntut Soekarno turun? Megawati putri Soekarno. Mana mungkin berkawan dengan musuh ayahnya? Dan, konon, kalau sudah mendendam, Megawati sulit berkompromi.

Apa bentuk kritik yang akan Gie lontarkan? Tulisan dalam media massa atau tindakan satirikal yang penuh seloroh seperti 'Paket Lebaran-Natal 1969'? Atau Gie masih punya energi turun ke jalan, melakukan protes bersama para mahasiswa yang hingga kini tetap gigih berdemo?

Dengar, apa yang diucapkannya pada suatu saat: *"Di Indonesia hanya ada 2 pilihan: menjadi idealis atau apatis. Saya sudah lama memutuskan bahwa saya harus menjadi idealis sampai batas-batas sejauh-jauhnya."* Kata-kata itu tak ubahnya sebuah janji. Dan Soe Hok-gie, saya yakin, akan memenuhi apa yang sudah dijanjikannya, *"...sampai batas-batas sejauh-jauhnya."*

Sempat berpapasan saja

Saya tak kenal dekat Soe Hok-gie. Tapi saya kenal namanya. Saya membaca beberapa tulisannya di Harian *Kompas*, *Sinar Harapan*, dan *Indonesia Raya*. Waktu itu, 1968, saya anggota Teater Populer Hotel Indonesia pimpinan Teguh Karya. Dan saya 'tukang kliping' artikel atau kritik teater yang diterbitkan media massa untuk didokumentasikan. Saya juga mengurus perpustakaan Teguh Karya. Perpustakaannya lengkap. Ada buku-buku teater, majalah teater dari Amerika dan Eropa, kumpulan piringan hitam (salah satunya *The Threepenny Opera* karya Bertolt Brecht, dimusiki oleh Kurt Weill). Saya sering memutar ph itu sehingga hapal luar kepala seluruh nyanyian. Pada 1983, lakon itu saya pentaskan bersama Teater Koma.

Adakalanya saya menemukan tulisan Soe Hok-gie, saat berburu ulasan menyangkut pementasan Teater Populer. Terus terang saya membacanya



tidak terlalu mendalam. Begitu saja. Waktu itu saya belum tertarik politik. Tetapi pernah saya berdecak kagum. Mengagumi keberaniannya mengkritik tokoh-tokoh yang tengah berkuasa. "Mudah-mudahan dia tidak celaka atau dicokok pihak yang berwajib," doa saya dalam hati.

Dalam dua tulisannya di koran, dia menyebut-nyebut film Cekoslovakia (*Penunggang Kuda Kelima*) dan Perancis (*Jules et Jim*) yang ditontonnya. Film-film yang juga saya tonton. Harap dicatat, saat itu, pusat kebudayaan asing di Jakarta yang aktif memutar karya sineasnya adalah Cekoslovakia, Perancis, dan Rusia. Kadang, film-film mereka diputar di Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki atau di kampus UI dalam sebuah Pekan Film.

Saya mahasiswa ATNI, Akademi Teater Nasional Indonesia, jelas butuh menonton film-film artistik yang bermutu itu. Film-film pemenang Oscar baru bisa ditonton 2 atau 3 tahun kemudian. USIS, Pusat Informasi Amerika Serikat di Jakarta, lebih sering dianggap sebagai perpustakaan buku-buku seni-budaya, yang saat itu juga amat langka. Mesin fotokopi belum ada. Jadi, kalau butuh artikel dalam buku yang tak boleh dibawa keluar, terpaksa harus menyalinnya (menuliskan kembali) halaman demi halaman.

Rumah orangtua Teguh Karya juga di Kebon Jeruk, Kota. Dan, bersebelahan, hanya disela dua rumah, dengan rumah orangtua Gie. Di Kebon Jeruk, bermukim berbagai ras. Cina, Melayu, Arab, bercampur baur dengan rukun. Di daerah itu juga terdapat Masjid keramat. Ada sebuah warung tenda roti bakar di seberang rumah Gie. Malam-malam, jika menginap di Kebon Jeruk, saya sering nongkrong di warung itu. Rotinya enak, kopinya sedap.

Kamar Teguh Karya, yang sangat luas, ada di tingkat dua. Kamar itu boleh dibilang ruang pentas mini. Dindingnya bercat serba hitam. Lantainya papan, juga berplitur hitam. Saya dan Slamet Rahardjo sering diminta Teguh menginap di situ untuk berlatih teater atau mendiskusikan berbagai hal. WS Rendra, waktu itu tinggal di Yogya, dan Jim Adilimas dari Bandung, juga pernah menginap di kamar itu. Rendra, kabarnya, tertarik

teater akibat provokasi Teguh Karya. Jangan-jangan dia diprovokasi di kamar itu.

Jendela kamar Teguh Karya berhadapan dengan jendela rumah Soe Hok-gie. Pagi hari, atau sore, saya kadang melihat seorang pemuda duduk di jendela rumah seberang, asyik membaca buku atau hanya tercenung. Itulah Soe Hok-gie. Atap-atap rumah di antara rumah Teguh dan Gie, pendek. Sehingga, jika kebetulan berdiri di jendela, kami dan Gie bisa saling memandang, atau saling menyapa dengan sedikit anggukan kepala. Tapi jika suara kami terlalu keras saat latihan drama, Gie segera menutup jendela. Mungkin dia terganggu dan ingin lebih berkonsentrasi membaca atau merenung.

Di Fakultas Psikologi, Jalan Diponegoro, saya punya beberapa teman: Sylvia Nainggolan, Widiantonno (almarhum), dan Dewi Sawitri (kini Doktor). Saya sering berkunjung, sekadar *kongko* dengan mereka. Kadang ketemu Arief Budiman (Soe Hok Djini), kakak Gie, dan Leila. Dengan Gie beberapa kali berpapasan. Saya tak pernah sempat mengobrol panjang lebar dengannya. Dia pendiam. Dan rasanya sulit nian berkomunikasi dengannya. Setiap kali berpapasan, nampak dia tengah (selalu) memikirkan sesuatu. Ekspresi wajahnya sangat sungguh-sungguh. Tak berani saya menegur.

Tapi kalau kebetulan bertatap, kami hanya saling mengganggu. Hingga kini saya masih ingat ekspresinya saat menggangukan kepala ke arah saya. Begitu sungguh-sungguh! Pemuda pemikir yang *introvert* itu seolah tidak di bumi.

Ketika Gie meninggal, 16 Desember 1969, Teater Populer tengah menyiapkan pementasan berjudul *Inspektur Jendral* karya Nikolai Gogol, dramawan asal Rusia. Pementasannya akan digelar di Bali Room Hotel Indonesia dan Teater Tertutup TIM pada Januari dan Februari 1970.

Malam sebelum Natal, kami biasa berkunjung ke rumah orangtua Teguh Karya. Mengucapkan Selamat Natal lalu melahap hidangan lontong Cap Go Meh dan *bacang* isi daging. Tapi, saya ingat, malam Natal 1969 kami bertandang ke rumah orangtua Teguh dan juga melayat ke rumah Gie.



Jalan Kebon Jeruk yang sempit, macet. Berbagai kendaraan milik mereka yang melayat, berdesakan parkir. Jenazah Gie diterbangkan dari Malang ke Bandara Kemayoran. Ada satu jenazah lagi, Idhan Lubis, keponakan budayawan Mochtar Lubis, yang juga meninggal di Puncak Semeru bersama Gie. Setelah disemayamkan beberapa saat di rumah Kebon Jeruk, malam harinya jenazah Gie diberangkatkan menuju kampus Fakultas Sastra UI Rawamangun. Kami tidak ikut mengantar, tapi ke Sanggar Teater Populer di belakang Hotel Indonesia.

Tindakannya inspiratif

Dulu saya tak tahu mengapa pemuda seberani dan sehebat Gie seolah (selalu) berwajah murung. Apa *sih* yang ada dalam benaknya? Apa pula yang tengah dia pikirkan? Negara? Bangsa? Masa depan mahasiswa? Wajahnya seakan (selalu) mengandung mendung amat tebal.

Tapi sekarang, setelah beberapa buku tentang Gie saya baca, dan film *Gie* karya Riri Riza saya tonton sekali lagi dengan khidmat, saya bisa memahami. Itulah Gie. Intelektual muda yang kesepian. Simak tulisan Arief Budiman tentang curahan hati Gie:

“Saya berfikir, apa gunanya semua yang saya lakukan? Saya menulis, melakukan kritik. Makin lama, makin banyak musuh saya dan makin sedikit orang yang mengerti saya. Dan kritik-kritik saya tidak mengubah keadaan. Jadi, apa yang sebenarnya saya lakukan? Saya ingin menolong rakyat kecil yang tertindas, tapi kalau keadaan tidak berubah, apa gunanya kritik-kritik saya? Apa ini bukan semacam onani yang konyol? Kadang saya merasa sungguh-sungguh kesepian.”

O, Gie yang malang. Meski seorang teman menghibur, mengatakan bahwa “*Seorang intelektual yang bebas adalah seorang pejuang yang sendirian ...*,” Gie tak terhibur juga. Wajahnya tetap menyimpan mendung. Ya, mendung yang sangat tebal. Apakah dia pesimistis terhadap masa depan negeri tercinta ini? Atau dia sudah merasa tak akan punya waktu

yang cukup untuk 'mengingat' mereka yang lupa, lewat kritiknya yang tajam?

Ketika mengungkap penangkapan besar-besaran orang PKI di pelosok Jawa dan Bali, Gie menerima cercaan yang menyakitkan. "*Cina-PKI, Pulang lu ke negrimu.*" Tulisan itu tak tahu datang dari mana dan tak tahu siapa yang menulis. Memang bikin hati perih, tapi Gie tidak putus asa. Disuruh pulang ke mana dia? Negeri Gie, Indonesia. Satu-satunya. Dan mencintai Indonesia adalah hak seluruh warganegara.

Apakah keturunan Cina, Arab, India, atau ras lain, jika tercatat sebagai warganegara, maka dia jelas berhak mengekspresikan rasa cintanya dalam berbagai bentuk ungkapan. Gie mengekspresikannya lewat kritikan. Tentu itu karena dia cinta Indonesia.

Musuh negara, memang musuh negara. Tapi jalan-hukum tak boleh dinafikan. Bersalah baru sah jika dinyatakan oleh hakim dalam sebuah pengadilan yang berkeadilan, jujur, dan transparan. Siapa pun yang jadi tersangka, terdakwa, tertuduh, harus melewati proses hukum. Itulah sikap dan tuntutan Gie. Dan sikap itu, dengan sangat menyesal harus diakui jarang dimiliki oleh pemuda saat itu, bahkan kini. Gie memang keturunan Cina. Tapi dia warga Indonesia. Hak dan kewajibannya diakui oleh Undang-Undang. Dan dia tak sudi berkompromi. Sikapnya jelas, seperti pernah dia nyatakan, "*Lebih baik diasingkan daripada menyerah pada kemunafikan.*"

Akankah, di zaman ini, lahir pemuda yang memiliki pendirian keras seperti Gie? Sikap terpuji? Pemuda-mahasiswa, yang selain berani turun ke jalan, juga aktif berpikir, dinamis, senantiasa berupaya menganalisis setiap permasalahan, memprotes lewat esai-esai yang tajam, dan mencintai alam? Pemuda yang aktif berorganisasi, menonton film dan teater, membaca buku-buku sastra dan tak canggung berdebat dengan Soekarno? Sebagai pemuda Gie sangatlah lengkap dan terlalu ideal. Mungkin karena itu dia mati muda.

Negeri Gie,
Indonesia. Satu-
satunya. Dan
mencintai Indonesia
adalah hak seluruh
warganegara.

Tapi jika masih hidup, apa yang kira-kira akan dilakukan Gie sekarang ini?

Banyak perkara nasional yang akhirnya menimbulkan apatisisme massal. Korupsi yang seakan-akan tak kunjung diselesaikan, salah satunya. Setiap saat selalu lahir koruptor-koruptor baru. Tapi, sementara itu, komisi yang bertugas memberantas korupsi malah diobok-obok, seakan dikerdilkan. Aneh memang. Selain itu, ada dua masalah penting yang makin lama semakin menjadi perkara besar dan sulit diatasi. Keduanya: *memudarnya jati diri*, dan *melemahnya sikap patriotisme*.

Gie pernah menulis esai pendek berjudul *Siapakah Saya?* Sebuah sketsa yang coba mengupas jati diri. *"Orang Indonesia sekarang ini amat mudah merasionalisasikan keadaan. Kepengecutannya dirasionalisasi sebagai kepatuhan. Kemalasan dirasionalisasi sebagai kesulitan ekonomi..."* Dan waktu ada yang tanya; *"Siapakah kamu?"* Maka: *"Seorang tokoh mahasiswa menjawab; 'Saya adalah antek partai saya. Kebenaran ditentukan oleh DPP Partai' .."* Dengan kata lain, jati diri Indonesia adalah 'partai tertentu'.

Tapi jati diri Indonesia bukan partai, bukan sekadar baju batik, keris dan wayang kulit. Indonesia lebih dari sekedar tiga benda yang sudah ditabalkan UNESCO sebagai warisan dunia itu. Indonesia adalah 18.110 pulau, 200 juta jiwa di 33 provinsi, dan lebih dari 650 suku bangsa dengan 67 bahasa induk.

Dan jika seseorang bertindak sebagai patriot karena jiwanya terpanggil untuk membela negara, maka pertanyaan yang kemudian timbul adalah: *"Untuk apa saya bertindak patriotik? Siapa nanti yang akan memangsa hasil dari tindakan patriotisme saya? Elite partai, yang hanya berjuang untuk partainya saja tapi berlagak mengatasnamakan kehendak rakyat? Para birokrat yang gemar korupsi, karena lupa mereka digaji oleh rakyat? Atau para wakil rakyat, yang merasa diri sebagai bos padahal seharusnya mereka bekerja untuk melayani rakyat? Tidak ada gunanya saya jadi patriot, karena orang lain yang memetik buahnya dan saya akan segera dilupakan."*

Sikap apatis seperti itu jelas merugikan. Bangsa dan negara yang dirugikan. Meski, kenyataan itu ada benarnya juga. Jadi, harus ada yang mampu meyakinkan, bahwa setiap warganegara Indonesia wajib bersikap dan bertindak sebagai patriot jika negara dan bangsa membutuhkannya. Dan kita tak boleh hanya berdoa saja, agar lahir tokoh-tokoh seperti Gie. Kita semua harus berupaya. Tentu, agar lahir pemuda-pemuda yang berpendirian keras serta memiliki sikap patriotik, dibutuhkan sistem pendidikan yang ideal.

Tapi, apa itu sistem pendidikan yang ideal? Intinya, pendidikan harus mampu menggedor kesadaran bahwa kerja keras adalah pintu menuju kemajuan. Dan belajar adalah kegiatan seumur hidup. Pendidikan harus kasih ruang seluas-luasnya kepada kekuatan imajinasi. Memaksimalkan daya fantasi (impian) menuju penciptaan dan penemuan. Mendukung berkembangnya kreativitas yang mandiri. Mendorong keberanian untuk bertanya, menjawab, bicara, menyatakan pendapat dan bertanggung-jawab. Mendorong keberanian untuk mengaku salah dan meminta maaf, kemudian memperbaiki dan tidak mengulangi kesalahan. Tapi, suasana dan fasilitas harus mendukung. Dan sistem berjalan secara berkesinambungan. Ada cek-ricek, ada sistem *reward* dan *punishment*.

Gie, sejak remaja, nampaknya nyaris sudah memikirkan dan menganalisa permasalahan itu, tecermin dalam tulisan-tulisannya yang berceceran di berbagai media, juga di buku harian. Sungguh teramat sayang dia mati muda. Sebab, kematiannya berakibat timbulnya godaan untuk bertanya: "Jika masih hidup, kira-kira, apa yang akan Gie lakukan sekarang ini?"

Tindakan Gie semasa hidup adalah inspirasi. Tentu, jika sekarang masih ada, akan lahir darinya tindakan yang spektakuler. Tapi saya yakin, Gie tidak akan terlibat dalam pemerintahan atau elite politik. Dia akan lebih bahagia berada di luar struktur kekuasaan, agar lebih leluasa mengontrol lewat kritikan, dan lebih punya waktu untuk merenung di puncak gunung.

Paling tidak, pertanyaan saya berikutnya adalah: adakah tokoh muda serupa Gie, sekarang ini? Dan jika ada, apakah tindakannya merupakan



cerminan tindakan Gie saat berhadapan dengan Orde Lama dan Orde Baru? Jika ada, siapakah dia? Anda? O, semoga Anda memiliki nyali sebesar nyali Gie.

Bahan Bacaan:

- *GIE*, film, sutradara Riri Riza, Miles Productions, 2005.
- John Maxwell, *SOE Hok-gie, Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2001.
- Soe Hok-gie, *Zaman Peralihan*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- N. Riantiarno, "TEGUH KARYA & TEATER POPULER 1968-1993", *Sinar Harapan*, 1993.
- Yozar Anwar, "Angkatan 66 Sebuah Catatan Harian Mahasiswa", *Sinar Harapan*, Jakarta, 1980.
- Soe Hok-gie, *Catatan Seorang Pemuda Indonesia*, Jakarta: Yayasan Mandalawangi, 1972.



Gie Lewat *GIE* Mengenang Rasa Malu

Oleh HILMARFARID

(Sejarawan peneliti pada Institut Sejarah Sosial Indonesia, dosen Departemen Ilmu Budaya FIB, sedang menyelesaikan studi doctoral di Universitas Nasional Singapura.)

GIE ADALAH SOSOK penuh kontradiksi. Ia serius, banyak baca buku, senang diskusi dan debat tentang segala hal mulai dari politik sampai film serius seperti *Dita Sáxova*-nya Antonín Moskalyk. Tapi ia juga betah nongkrong di asrama mahasiswa, 'ngomong jorok', dan nonton *blue film* yang tak berjudul. Awal 1966 ia jadi *man of action*, turun ke jalan menuntut Soekarno mundur. Kekuasaan berpindah tangan, dan Gie tak menunggu lama untuk menyerang pemerintah baru yang menggantikan.

Ia gencar mengkritik PKI tapi juga jadi orang pertama yang memprotes pembunuhan massal terhadap anggota dan pendukung partai itu. Ia ikut dalam sel gerakan bawah tanah yang dipimpin tokoh PSI Soemitro Djojohadikusumo, tapi menyebut para pemimpin partai itu 'sosialis salon'. Ia dengan ringan keluar-masuk markas militer saat aktif di KAMI, tapi juga sering bikin panas kuping para perwira, karena kritiknya



terhadap militerisme. Lantas bagaimana kita memahami himpunan kontradiksi ini?

Di sini saya kira film *GIE* karya Riri Riza dan Mira Lesmana adalah sumbangan berharga. Waktu *GIE* baru beredar banyak orang ragu. Ada yang menilai film itu kehilangan momentum, karena baru beredar waktu gelombang protes mahasiswa sudah surut dan reformasi jelas tidak berjalan, seperti yang diharapkan. Ada yang bilang *GIE* gagal mengangkat Gie, karena jalan ceritanya membingungkan, *casting* tidak pas, dan macam-macam lagi.

Saya bisa mengerti kalau ada orang kecewa. Gie itu tokoh ideal, jadi mereka yang pernah baca *Catatan Seorang Demonstran*, yang jadi bahan dasar film itu, tentunya punya harapan segunung. Sayangnya *review* yang

GIE adalah sebuah *statement* mengenai sejarah, bukan cuma film dengan latar sejarah.

semestinya membuat penonton atau calon penonton mengerti, malah jadi ajang pamer pengetahuan (dan kadang ketidaktahuan) tentang film dan sejarah. Bagi saya *GIE* adalah sebuah *statement* mengenai sejarah, bukan cuma film dengan latar sejarah. Karena itu arti pentingnya bukan pada seberapa jauh dan tepat ia menghadirkan kembali masa lalu, tapi pada apa yang dilakukannya terhadap kesadaran kita mengenai masa lalu.

Mereka yang lahir dan tumbuh di masa Orde Baru tentu ingat film *Pengkhianatan G-30-S/PKI* karya Arifin C Noer. Entah berapa kali saya nonton film itu. Di sekolah, bioskop, dan juga di televisi. Film itu memang istimewa. Tidak sedikit teman, saudara, dan orang yang saya kenal awalnya menganggap film itu bukan rekaan, tapi rekaman kejadian nyata. Pengaruhnya juga tidak kecil. Kebiasaan orang menyebut 'G-30-S/PKI' dan bukan 'G-30-S', saya kira juga karena film ini. Sekalipun tahu bahwa narasi dominan yang menjadi sumber istilah itu tidak dapat dipercaya, istilahnya tetap dipakai. *Image* Gerwani dan Pemuda Rakyat berseragam menyanyi dan menari sambil menyiksa para jenderal dengan silet sulit hilang dari ingatan, sekalipun dari *visum et repertum* para

jenderal kita tahu bahwa itu tidak pernah terjadi.

Film ini menjajah kesadaran kolektif, menguasai *the unconscious*. Gambar kekejaman di Lubang Buaya itu melekat sedemikian rupa, sampai kita tidak lagi ingat dari mana datangnya dan menjadi sesuatu yang *self-generated* yang bisa muncul setiap saat tanpa diminta. *Pengkhianatan* menjadi *signifier* yang dipakai sebagai patokan untuk memahami semua *signifier* lain. Pernah seorang teman semasa sekolah mengomentari pembunuhan yang dilakukan seorang kepala sekolah terhadap istrinya. Tubuh istrinya dipotong-potong, lalu dimasukkan ke dalam kotak kardus dan diletakkan di pinggir jalan. "Ini hanya mungkin terjadi di negara komunis!" katanya. *Pengkhianatan* menjadi patokan untuk memahami semua perbuatan yang mengerikan, dan membuat kesadaran sejarah terkurung. Dalam konteks ini *GIE* membuka jalan untuk keluar dari keadaan ini, lepas dari penjara *Pengkhianatan* dan membuka berbagai kemungkinan melihat sejarah.

* * *

Coba kita lihat tokoh Han (yang diperankan Christian Audi dan Thomas Nawilis), sahabat Gie sejak remaja. Keduanya sempat berpisah lama dan saat bertemu kembali sudah tumbuh dewasa. Gie jadi aktivis mahasiswa yang mengkritik Soekarno dengan tulisan, sementara Han jadi anggota PKI yang sibuk merekrut anggota di kalangan miskin. Dalam paradigma Orde Baru keduanya adalah representasi kekuatan yang bertentangan dan tidak mungkin bertemu, tapi dalam *GIE* mereka masih bisa duduk dan bicara. Bahkan ketika aktivis PKI mulai dikejar dan dihabisi, Gie berusaha menyelamatkan Han. Hubungan seperti ini tidak ada dalam *Pengkhianatan*. Tentu saja dalam kenyataan, ada pendukung Orde Baru yang ikut menyelamatkan teman atau saudara mereka seperti Gie. Tapi kenyataan itu tidak bisa diangkat apalagi dirayakan karena akan menabrak narasi Orde Baru yang hitam-putih.

Lebih jauh Han tidak pernah digambarkan sangar seperti anggota Pemuda Rakyat yang digambarkan berbaris menyanyi *Darah Rakjat* dalam *Pengkhianatan*. Ia adalah pemuda miskin yang numpang pada



tantanya yang pemarah, dan harus kerja keras untuk menyambung hidup. Saat bertemu kembali ia tetap hangat seperti semula. “Menurut *gue*, ini revolusi, Gie!” katanya tanpa ragu-ragu dan mengajak Gie masuk PKI. Tapi Gie menjawab, bahwa Han tidak paham permainan politik tingkat atas dan malah memintanya keluar dari partai. Han menyela, “*Gie denger gue sebentar. Lu mestinya inget dan ngerti kenapa gue pengen hidup gue berubah. Kenapa gue pengen hidup layak. Dan seperti lu, gue juga ngerasa gue punya tugas supaya rakyat kita yang miskin bisa hidup layak. Ini akan tercapai, Gie.*” Hok-gie masih berusaha meyakinkan Han, tanpa hasil. Tapi Gie tidak membenci Han karena itu dan begitu juga sebaliknya.

Gie bukan komunis. Itu pasti. Ia percaya propaganda militer bahwa G-30-S didalangi PKI, juga ikut memakai istilah Gestapu/PKI dalam tulisan-tulisannya. Istilah itu diciptakan Brigjen Sugandhi sebagai bentuk *psychological warfare* dengan menyamakan G-30-S dengan polisi rahasia Jerman, Gestapo. Dan Gie tentu tahu bahwa asosiasi itu mengingkari kenyataan dan kelaziman berbahasa. Dengan kata lain ia terlibat dalam perang secara sadar. Seperti ribuan mahasiswa saat itu ia percaya Soekarno dan PKI harus dikalahkan untuk menyelamatkan Indonesia dari ancaman komunis.

“Kalau mahasiswa-ABRI dapat mereka kalahkan maka di tanah air akan lahir Barisan Soekarno, yang kemudian akan diisi oleh fungsionaris-fungsionaris PKI-ASU dan kawan-kawan. UI akan dibubarkan (kemudian disusul Unpad, ITB dan IPB). Kemudian Jakarta akan berdiri Universitas Bung Karno, dengan Achmadi sebagai rektornya. Setelah itu akan terjadi pembersihan besar-besaran. Guru besar seperti Prof Dr Imam Slamet Santoso akan ‘dicomot’, dan kemudian diikuti rekan-rekannya yang lebih muda seperti Nugroho, Fuad Hasan, Widjojo dan lain-lainnya. Setelah itu mahasiswa-mahasiswa seperti: Marsilam Simanjuntak, Liem Bian Koen, Firdaus dan kaum ‘ekstremis’ akan ditendang dari bangku kuliah.” (*Zaman Peralihan*: 117).

* * *



Tapi ia membaca Marx dan Lenin, mungkin lebih banyak dari mahasiswa kiri di masa itu. Sewaktu SMA ia memprotes pelarangan *Harian Rakjat* dan *Indonesia Raja* atas nama kebebasan berbicara. "Mereka yang berani menyerang koruptor-koruptor, mereka semua ditahan...", katanya, sebelum dipotong oleh gurunya (Mulyohadi Purnomo). Berbeda dengan intelektual dan politisi anti-komunis yang memainkan peran mereka dalam 'perang dingin yang panas' dengan setia, ia menolak intervensi Amerika Serikat di Vietnam dan mendukung penarikan pasukan Amerika dari sana. Seperti mahasiswa progresif-kiri di Amerika dan Eropa ia juga terinspirasi oleh perjuangan rakyat Vietnam.

Ia memprotes perlakuan terhadap tahanan PKI dan keluarga mereka yang diperlakukan sewenang-wenang oleh penguasa, dan menjadi orang pertama yang menulis tentang pembunuhan massal di Bali. Karena tulisan ini ia mulai dapat masalah. Ia hampir ditabrak mobil dan pengemudinya melempar gulungan kertas yang bertuliskan *Tjina + PKI = Mati*. Gie mendatangi Soenarto (Ella Gayo), pemimpin sel bawah tanah yang dekat dengan militer, dan marah-marah menuduh militer berada di belakang serangan ini. Soenarto hanya meminta Gie agar hati-hati bicara. Tanda bahwa tuduhan Gie tidak ditampiknya.

Dalam salah satu tulisannya ia menyesali perlakuan terhadap Prof Soekirno, guru besar FKUI dan ketua HSI yang meninggal di tahanan, karena tidak mendapat bantuan medis. Pemakamannya dihadiri banyak orang. "Persahabatan dan rasa hormat dari murid-muridnya terhadap profesor tua ini, lebih besar dari prasangka-prasangka dan slogan-slogan anti-komunis yang telah ditanamkan di tanah air kita." (*Zaman Peralihan*: 171). Banyak yang kemudian menganggapnya kiri karena sikap semacam itu, sementara Gie sendiri hanya ingin bicara kebenaran dan melawan ketololan Perang Dingin yang kejam.

Gie tidak sendirian. Dalam soal kritik terhadap rezim Orde Baru ia sehaluan dengan Arief Budiman, abangnya yang kemudian melanjutkan studi ke Universitas Harvard, menulis disertasi tentang pemerintahan



Salvador Allende yang kiri di Chile, dan secara terbuka mengumumkan dirinya sebagai Marxis. Gie, seperti juga Arief, memang menyempal dari logika Perang Dingin dan 'politik aliran' yang biasa dipakai para ahli untuk membingkai sejarah politik Indonesia. Dan ia juga tidak selalu sejalan dengan kawan-kawannya dalam organisasi.

Dalam *GIE* ia diperlihatkan bergabung dengan gerakan bawah tanah anti-Soekarno yang dipimpin Soemitro Djojohadikusumo, tokoh PSI. Gie direkrut Ben (Ayez Kassar), yang memperkenalkan diri sebagai aktivis Gerakan Mahasiswa Sosialis. Gie diperkenalkan kepada anggota sel bawah tanah yang lain, Roeli (Agastya Kandou) dan Yossy (Wyan Sonatha), dan bersama mereka menerbitkan kritiknya dalam bentuk selebaran. Tapi keterlibatan itu tidak membuatnya memegang 'garis partai' seperti layaknya kader yang setia. Justru kritiknya terhadap kelompok ini teramat tajam.

"Dari grup mereka ini (sisa-sisa PSI) sudah terlalu senang dan terpan-dang, borjuis, sehingga mereka menjadi pengecut. Sosialisme bagi mereka adalah slogan-slogan dan *lip service* saja. 'Musuh kami adalah kemiskinan dan kebodohan' adalah slogan yang paling kosong yang pernah mereka dengungkan. Itulah sebabnya PSI telah kalah dan tidak disenangi rakyat." (*Catatan Seorang Demonstran*: 158)

Ia juga mengkritik gerakan PRRI, yang antara lain melibatkan para petinggi PSI dan membuat partai ini kemudian dilarang oleh Soekarno. Ia menaruh simpati pada orang yang berjuang "demi cita-cita yang murni." Tapi pada saat bersamaan mengecam keras para pemimpin yang menggunakan uang perjuangan untuk foya-foya di Hongkong dan Singapura (*Zaman Peralihan*: 80). Ia juga tidak bisa menerima ideologi anti-Jawa yang kental di kalangan ini.

"Dan pemimpin-pemimpin yang berani bicara tentang imperialis Jawa sebenarnya bajingan murahan. Jadi kaum intelektual yang menyerang 'rezim Sukarno dengan kedok Jawa', bagiku sama dan bahkan lebih jahat dari garong-garong istana sendiri. Kekecewaan seperti ini yang aku jumpai di PRRI. Bagiku sungguh menggembirakan bahwa PRRI mati, karena

mereka adalah racun dengan konsepsi anti Jawanya.” (*Catatan Seorang Demonstran*: 145)

GIE sering disebut sebagai idealisasi sosok Gie dan gerakan mahasiswa di masa itu. Saya kira tidak. Jika dihadapkan pada narasi dari tokoh mahasiswa dari masa itu, seperti Yozar Anwar, Sulastomo, atau Nurcholish Madjid, sosok Gie agak berbeda. Mereka sama-sama berani, militan, dan tidak kenal lelah dalam berjuang. Tapi kalau para tokoh ini sepertinya selalu tahu harus berbuat apa, Gie dalam *GIE* sering kali bimbang, ragu, dan sering merenung. Adegan paling mengesankan adalah saat mahasiswa kocar-kacir karena diserang tentara, Gie hanya berdiri setengah mematung menyaksikan semua itu, sebelum perlahan mundur dan menghilang dari pandangan. Ia bukan pemuda pemberani di Lapangan Tiananmen yang menghadang panzer dengan tas plastiknya. Bukan juga tipe laskar mahasiswa yang menenteng pistol pinjaman ke mana-mana (walau pernah dipinjam juga).

Gerakan mahasiswa sendiri jauh dari ideal. Massa mahasiswa di film itu penuh dengan pertentangan dan bahkan perkelahian *di antara* mahasiswa sendiri. Gie sendiri sempat dihardik Jaka (Doni Alamsyah) yang menganggapnya tidak tegas dan cuma sibuk nonton film dan naik gunung. Saat ada demonstrasi di depan kampus UI Salemba, Gie membawa Roeli dan Yossy. Dengan enteng Gie meminta Herman (Lukman Sardi), ketua senat, untuk memberi identitas kepada dua temannya itu—adegan kecil yang mengkonfirmasi adanya non-mahasiswa dan non-pelajar dalam barisan KAMI dan KAPPI. Dalam *Catatan Seorang Demonstran*, Gie sendiri mengakui keberadaan preman yang direkrut dari sekitar Salemba dalam barisan mereka.

Berulang kali ia menyebut peran gerakan mahasiswa seperti koboi kota, pejuang kesepian yang turun gunung untuk mengusir kekuatan jahat, lalu kembali mengembara dalam sepi. Saat membaca baris-baris itu dalam bukunya, saya teringat pada lukisan Sudjojono *Maka Lahirlah Angkatan '66*, seorang pelajar dengan topi KAPPI memegang kuas dengan tangan



kanan dan kaleng cat dengan tangan satunya, berdiri kaku di tengah dengan kaki dan kepala melampaui *frame*. Di latar belakang terlihat gedung dan tembok yang dipenuhi coret-coretan menentang Soekarno. Pelajar itu memakai jaket yang dibuka kancingnya dan dari pinggangnya menyembul pistol, seperti koboi dalam film yang mungkin baru semalam ditontonnya. Di sisi kanan lukisan seorang ibu berjalan melawan arah seperti tidak ada hubungannya dengan apapun yang dilakukan oleh pelajar itu. Padahal dalam narasi dominan perjuangan mahasiswa dan pelajar ini justru untuk membela rakyat seperti ibu itu. Sudjojono menangkap kontradiksi ini dengan baik, sama halnya seperti *GIE* memperlihatkan arak-arakan mahasiswa melewati penduduk yang sepertinya sibuk dengan kegiatan mereka sendiri.

* * *

Dalam adegan lain terlihat Gie makan es di bawah pohon. Ibunya (Tutie Kirana) kebetulan lewat, menghampiri. Dari pembicaraan dengan Arief (Gino Korompis) di kampus, kita tahu bahwa Gie sudah lama tidak pulang. Tapi saat bertemu, ibunya hanya bilang, "Gie, kamu kotor sekali. Bau lagi." Tidak ada sambutan meriah seperti layaknya pahlawan yang pulang bertempur. Sungguh kontras dengan pasukan RPKAD yang dielu-elukan orang di pinggir jalan dalam *Pengkhianatan*.

Hal lain yang menarik adalah *image* militer dan hubungan antara militer dan mahasiswa. Dalam narasi dominan militer digambarkan sebagai penyelamat republik dengan menumpas 'oknum' yang memberontak. *GIE* sebaliknya mengakui ada perpecahan antara mereka yang mendukung Soekarno dan PKI dan mereka yang menentang. Dan itu juga terjadi di tubuh militer. Saat bertemu kembali dengan Han itu juga yang dikatakannya. Selama ini hubungan militer dengan mahasiswa digambarkan sebagai 'partnership' dan *Pengkhianatan* menghadirkan hubungan itu dengan gambar mahasiswa menaiki panser militer berpawai keliling kota. Dalam *GIE* militer baru belakangan muncul di layar dan itu pun dengan cara yang aneh pula.

Saat itu G-30-S baru terjadi dan Gie berusaha mencari keterangan dari

teman-temannya di gerakan bawah tanah. Tapi setiba di rumah tempat mereka biasa kumpul, seorang yang tak dikenalnya membuka pintu. Soenarto, yang bertubuh besar, lebih tua, dan kelihatan percaya diri, menjelaskan bahwa ia kini menggantikan Ben yang sudah dipindahkan ke sel lain. Kesan misterius begitu kuat. Gie hanya berdiri mematung, sementara Soenarto sibuk mencari kunci mobil. Ia kemudian mengajak Gie, Roeli, dan Yossy naik mobil. Dalam perjalanan ketiganya hanya diam dan Soenarto pun tak merasa perlu menjelaskan tujuan mereka.

Sesampai di tujuan yang rupanya markas militer, prajurit penjaga langsung mengenali Soenarto, memberi hormat dengan memanggilnya 'Mas' dan mempersilakannya masuk. Tentu tidak semua orang sipil di masa itu bisa masuk ke markas militer membawa orang yang tidak dikenal tanpa pemeriksaan, kecuali yang bersangkutan punya hubungan khusus atau malah bekerja di sana.

Adegan selanjutnya lebih menarik lagi. Soenarto membawa ketiganya masuk ke markas itu, memperkenalkan mereka kepada Wiyono (Tio Djarot). Soenarto dan Wiyono masuk ke ruangan, sementara ketiganya berpandangan tanda tidak tahu kenapa dan untuk apa mereka berada di sana. Musik Thoersi Argeswara mengalun pelan menguasai latar suara. Setelah duduk dan mulai bicara, Soenarto berjalan ke arah pintu lalu menutupnya. Ruangan itu kini tertutup dari dunia luar dan kita bisa melihat Wiyono bicara. Dari peta yang digambari anak panah kita tahu bahwa Wiyono sedang menjelaskan sebuah rencana. Tapi penonton tetap tidak bisa mendengar apa yang dibicarakan karena musik terus mengalun. Gie dan kedua temannya diam mendengarkan. Soenarto tampak antusias, sesekali tersenyum sambil mengangguk-angguk. Di akhir adegan Gie menelan ludah, lalu kita melihatnya termenung sendirian di dalam bis.

Ini jelas bukan representasi yang gemilang dari 'partnership', antara militer dan mahasiswa yang dirayakan dalam narasi Orde Baru. Segalanya terasa misterius dan begitu kontras, dengan rapat dan debat mahasiswa di kampus yang selalu terbuka dan bisa didengar semua orang.

Dalam sebuah tulisannya Gie menjelaskan *partnership* ini dengan



lugas. Ia mengatakan aksi-aksi mahasiswa sejak awal mendapat dukungan militer yang tidak berani muncul secara terbuka, karena ingin menghindari perpecahan di tubuh mereka sendiri. Dengan menampilkan mahasiswa mereka bisa mengelak dari tuduhan melawan Soekarno, dan tidak perlu berhadapan langsung dengan pasukan yang masih setia kepadanya. Strategi itu juga akan memberi wajah simpatik kepada militer, bahwa mereka tidak mengejar kekuasaan semata. Singkatnya, “universitas sebagai pusat ilmu memberikan wajah yang manis pada Pemerintah AD sejak tahun 1966 ... yang terjadi adalah kerja sama yang saling menguntungkan. Kasarnya saling tanggung-menanggung.” (*Zaman Peralihan*: 58-59).

* * *

Begitulah, *GIE* mengikuti hidup Gie yang penuh kontradiksi. Sementara *Pengkhianatan* melihat sejarah sebagai garis lurus, *GIE* melihatnya sebagai mosaik yang rumit. Sejarah tidak dibelah garis tegas yang membatasi ‘sini’ dan ‘sana’. Gie tidak mungkin mencampakkan Han, sahabatnya sejak kecil, dan memeluk Wiyono atau Soenarto yang baru dikenalnya sebagai gantinya. *GIE* menyediakan ruang bagi kebimbangan dan ketidakpastian, wilayah abu-abu, yang tidak mungkin ada dalam dunia kontras hitam-putih yang digambarkan *Pengkhianatan* dan narasi Orde Baru.

Sebagai hiburan *GIE* boleh jadi tidak berhasil dan membuat penonton gamang setelah dua jam disuguhi kumpulan narasi yang sepertinya tidak koheren. Sebaliknya *Pengkhianatan* oleh para pengkritiknya pun disebut sebagai film yang berhasil. Bagi saya tidak jadi soal kalau *GIE* tidak menghibur tetapi mengajak berpikir, daripada sebaliknya menghibur tapi membuai dalam sesat pikir.

Kegamangan dan ketidakpastian tidak membuat kisah Gie dalam *GIE* menjadi tidak jelas. Ia tetap pemikir-aktivis yang kesepian. Keluarganya sendiri, kecuali abangnya, tidak tahu banyak tentang apa yang dikerjakannya. Ibunya bahkan menggugat, “Kadang Mama berfikir untuk apa kamu lakukan semua ini?” Hanya ada seorang anak muda yang selalu menyapanya di jalan. Bagi yang lain, Gie orang biasa.

Dalam sebuah adegan terlihat Gie pulang ke rumah malam hari. Sebuah

barikade dipasang merintangi jalan yang dijaga orang kampung. Melihat Gie mereka datang berkerumun. "Mau ke mana?" Ia menjawab baru pulang dari rumah dosen. Salah seorang yang mencegat dan berkalung sarung menyuruhnya pulang. "Daripada nanti disangka komunis, bisa dibunuh orang kamu."

Gie jelas bukan bagian dari pemenang. Tidak seperti Jaka yang sudah 'sukses' naik mobil, berbaju safari, berjalan di koridor gedung DPR. Segera saja ia sadar bahwa korupsi, kebobrokan moral, dan kesewenangan terus berlanjut, dan kini melibatkan mereka yang pernah berjuang bersamanya menentang semua itu. Segera ia kehilangan teman karena mencoba konsisten. Soemitro yang dulu memimpin jaringan bawah tanah, diangkat jadi Menteri Perdagangan dalam kabinet Soeharto yang pertama.

Rumah tempatnya berkumpul kelihatan lama tidak didatangi. Roeli dan Yossy juga seperti kehilangan semangat dan hanya duduk menunggu. "Kita lihat saja nanti," jawab Gie ketika mereka bertanya apakah Soemitro, pemimpin mereka, bisa konsisten dengan apa yang diperjuangkannya dulu.

Kehidupan di kampus juga sudah berubah. Fakultas Sastra tidak lagi hangat seperti dulu. Dosen dan mahasiswa sama malas, sementara Gie dituding keras kepala dan selalu cari perkara. Mahasiswa tidak lagi menyapa, sementara dosen lain langsung ke luar ruangan dan banting pintu saat Gie masuk.

Di titik inilah ia berkata, "Lebih baik saya diasingkan daripada menyerah kepada kemunafikan." Renungan Hok-gie selanjutnya menunjukkan keberanian yang naif. "Saya adalah seorang intelektual yang tidak mengejar kuasa tapi seorang yang ingin selalu mencanangkan kebenaran. Dan saya bersedia menghadapi, juga ketidak-populeran. Ada sesuatu yang lebih besar: kebenaran." (*Catatan Seorang Demonstran*: 203).

Sikap ini mengingatkan saya pada Inge Scholl yang dikutipnya saat berdiskusi dengan mahasiswa di kampus. Inge, anak walikota Forchtenberg

"Saya adalah seorang intelektual yang tidak mengejar kuasa tapi seorang yang ingin selalu mencanangkan kebenaran."

di zaman Nazi, bersama saudaranya Hans dan Sophie, membentuk kelompok Mawar Putih di Universitas Munich tempat mereka kuliah. Mereka gencar menerbitkan pamflet bawah tanah mengkritik kediktatoran Nazi dan politik anti-Semit yang mirip politik anti-Cina di Indonesia. Hans dan Sophie kemudian ditangkap dan dihukum mati. Inge selamat dan menulis *Students Against Tyranny* yang besar kemungkinan jadi acuan Gie saat mengutip pengalaman mereka dalam buku hariannya. Gie terkesan padanya karena berani bicara di tengah penindasan yang hebat.

Scholl bersaudara adalah anak pejabat Jerman di masa Nazi. Seperti Gie dan Djin, mereka adalah anak *Neue Ordnung*, sebuah tatanan baru yang menjanjikan hari depan lebih baik. Tapi segera mereka menyadari bahwa semua itu janji kosong. Mereka malu melihat ketidakadilan menguasai negeri mereka, seperti Gie yang malu melihat orang makan kulit mangga di pinggir jalan, dan mungkin seperti kita hari ini yang malu melihat orang makan nasi aking dan gaplek, sementara para pembesar hidup bergelimang kemewahan. Di tengah timbunan skandal dan krisis yang melanda negeri ini hari ini, *GIE* membawa kenangan pada rasa malu yang sudah lama hilang—rasa malu yang mendorong orang selama bergenerasi bergerak membuat perubahan.



Gie, Mahasiswa dan Amanat Penderitaan Rakyat

Oleh IKRAR NUSA BHAKTI

(Ikrar Nusa Bhakti, Profesor Riset bidang Intermestic Affairs di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia—LIPI Jakarta. Pernah menjadi reporter dan redaksi surat kabar kampus UI *Salemba*, 1979-1980. Ketika *Salemba* dibredel oleh penguasa Orde Baru, ia bersama teman-temannya aktif mengelola buletin gelap *Mahasiswa Menggugat* yang diterbitkan Dewan Mahasiswa UI.)

“GIE” ADALAH PANGGILAN akrab Soe Hok-gie. Pribadinya amat paradoksal. Ia seorang yang bukan saja gemar membaca, tetapi juga menulis. Gie dapat bergaul, berdebat, atau berdiskusi dengan siapa saja, dari Bung Karno, beberapa menteri Kabinet Gotong Royong, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPRGR), kaum intelektual muda Indonesia, Australia, dan Amerika Serikat, sampai ke tukang putar stensil di Fakultas Sastra UI (sekarang Fakultas Ilmu Budaya UI) yang namanya Pak Djiman.

Intuisi politik Gie amat tajam karena kekayaan ilmu dan pengetahuannya. Bacaan apa pun dilahapnya, dari filsafat, sastra, sosiologi, hukum, sampai ke politik. Ini mewarnai gaya dan analisis tulisannya yang tajam pula, setajam sembilu. Kritiknya juga menggigit, namun penuh humor. Ketika teman-temannya aktivis Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) berlomba-lomba masuk ke DPRGR, Gie mengirim kepada mereka alat *make up* perempuan yang



penuh sindiran, karena sebagai bagian dari elite kekuasaan, mereka tak lagi berani menyuarakan amanat penderitaan rakyat (Ampera).

Tulisan-tulisan Gie yang amat tajam, menggigit, sinis, dan terus terang itu kadang menyentuh tabula rasa nama-nama orang yang ditulisnya. Ia tak peduli apakah teman-temannya atau para politisi marah setelah membaca tulisannya. Baginya, tulisan adalah wahana untuk menguak tabir persoalan yang mengganjal pikirannya.

Anak muda ini, yang kemudian mengabdikan sebagai dosen sejarah di almamaternya, FS-UI, bukanlah orang yang tak mengenal kata “cinta”.

Seperti juga mahasiswa UI lainnya yang dilingkupi budaya kosmopolitan, Gie tahu persis arti slogan “Buku, Pesta, dan Cinta.” Seorang mahasiswa harus rajin melahap ribuan lembar buku, namun tak melupakan pesta dan cinta. Namun, tragisnya, cinta Gie pada dua kekasihnya kandas di tengah jalan. Mereka ternyata sulit memahami pemikiran, gaya, dan tindakan seorang aktivis seperti Gie.

Pemikiran dan sepak terjang Gie di pertengahan sampai penghujung tahun 1960-an tampaknya masih relevan dengan konteks Indonesia kekinian. Indonesia tetap membutuhkan kaum intelektual yang bukan saja kaya akan konsep-konsep ilmiah, namun juga mau terjun langsung ke lapangan. Kaum intelektual Indonesia bukanlah “orang yang berumah di atas angin.” Mereka juga bukan cerdik cendekia yang tinggal di “Menara Gading” (*Ivory Tower*) yang tercerabut dari akar masyarakatnya dan hidup di awang-awang, melainkan, dan terlebih lagi, harus siap bagaikan “resi yang turun dari tempat pertapaan mereka di gunung-gunung sepi.” Artinya, hasil kontemplasi pemikirannya sebagai resi yang bertapa menimba ilmu di universitas dijabarkannya dalam pemikiran dan tindakan nyata di masyarakat.

“Cinta” adalah kata kunci yang ada di setiap hati mahasiswa UI berjaket kuning. Itu bukan hanya perlambang cinta kepada kekasih, melainkan

Tulisan-tulisan Gie yang amat tajam, menggigit, sinis, dan terus terang itu kadang menyentuh tabula rasa nama-nama orang yang ditulisnya.

juga kepada sesama. Karena itu, dengan rasa cinta yang mendalam pada kemanusiaan, seorang mahasiswa UI seperti Soe Hok-gie bukan hanya mencintai negara dan bangsanya, Indonesia, melainkan juga mencintai mereka yang dulu menjadi musuh-musuh politiknya. Tak heran jika Gie tanpa rasa takut bicara mengenai betapa kejamnya rezim Orde Baru pada saat itu yang membantai kaum komunis yang menjadi musuh-musuh politiknya.

Impian Gie untuk membangun Indonesia yang lebih adil, makmur, sejahtera, dan demokratis masih sangat relevan hingga saat ini. Dalam usia Republik Indonesia yang ke-64 tahun pada 2009 ini, ternyata bangsa kita belum semuanya menikmati rasa keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Sistem demokrasi di Indonesia yang datang silih berganti ternyata juga belum mampu membawa Indonesia ke situasi yang amat diidam-idamkan itu.

Nuansa pergerakan mahasiswa Indonesia memang berubah dari zaman ke zaman. Di awal pra-kemerdekaan, mereka berjuang membangun fondasi kebangsaan yang amat kokoh. Pada awal kemerdekaan mereka juga masih berjuang untuk membangun rasa keindonesiaan yang mendalam. Baru pada 1960-an para kaum intelektual kampus mulai bicara tentang “Amanat Penderitaan Rakyat” atau Ampera. Ini yang kemudian mengilhami mengapa pada lagu “Genderang UI” kata “Ampera” juga masuk menjadi bagian bait lagu itu. Coba kita simak bait akhir lagu itu yang berbunyi “...Universitas Indonesia perlambang cita/berdasarkan Pancasila, dasar negara/kobarkan semangat kita/demi Ampera.” Tak heran jika sejak pertengahan 1960-an para mahasiswa UI sering kali menjadi motor penggerak gerakan mahasiswa yang menentang ketidakadilan, kebobrokan politik, dan berjuang sesuai dengan amanat penderitaan rakyat.

Telaah mengenai gerakan mahasiswa pada 1960-an dan 1970-an tak akan lepas dari greget mahasiswa sebagai kekuatan moral. Sayangnya, seperti juga ditulis oleh Gie dalam buku yang disunting oleh Stanley dan Aris Santoso berjudul *Zaman Peralihan*, kekuatan moral yang berbaur dengan kekuatan militer itu menimbulkan konsekuensi politik yang begitu



mendalam, yakni memberi jalan bagi ABRI untuk menjadi kekuatan dominan pada era Orde Baru. Ini yang kemudian ditentang kembali oleh para mahasiswa Angkatan 1998 melalui reformasi totalnya yang antara lain menghapus Dwi Fungsi ABRI.

Antara mahasiswa 1960-an dan generasi setelahnya ada persamaan dan perbedaan. Persamaannya, mahasiswa tetap menjadi kekuatan moral politik yang amat kuat. Mahasiswa begitu dielu-elukan saat terjadinya gerakan, namun dicampakkan setelah gerakan itu berhasil menumbangkan rezim yang tiran. Persamaan lainnya, tidak sedikit mantan mahasiswa yang kemudian terjun ke politik praktis mendulang nikmatnya kekuasaan. Perbedaannya, para aktivis mahasiswa masa lalu mendasari aktivitasnya dari bacaan-bacaan yang amat kaya, sedangkan mahasiswa pasca 1970-an lebih mendasari pergerakannya pada gegap langkah yang kadang miskin akan ide untuk memberi arah bagi Indonesia masa depan. Namun mereka tetap lekat pada slogan “Ampera.”

Kelekatan para mahasiswa pada nasib bangsanya disebabkan, antara lain, sebagai kaum intelektual muda mereka memiliki *privilege* sebagai anak-anak muda yang memiliki kesempatan untuk menimba ilmu sampai ke jenjang universitas. Melalui bacaan dan kedekatan mereka pada masyarakatnya, terciptalah suatu nuansa cinta pada rakyat yang kurang mencicipi kekayaan negerinya. Karena itu, amanat penderitaan rakyat menjadi suatu yang menggerakkan mereka untuk mengubah negeri ini menjadi suatu entitas yang lebih memberi ruang bagi kebebasan, keadilan, kesejahteraan, dan kemakmuran bagi warga negaranya. Sayangnya, seperti pernah ditulis oleh Daniel Dhakidae di majalah *Prisma* tahun 1980-an, “Gerakan mahasiswa ibarat ombak yang tidak pernah berhasil mencapai pantai.” Gerakan itu pecah berkeping-keping, melewati batu-batu karang atau pasir-pasir penghalang gerakan mereka.

Akankah mahasiswa dan kelompok intelektual masih memiliki greget dalam gerakan politik mereka demi perbaikan nasib rakyat? Segalanya masih mungkin, walau kondisi sosial ekonomi mahasiswa saat ini, khususnya di kota-kota besar, amat berbeda dengan kondisi pada masa lalu. Kebanyakan



mahasiswa saat ini berasal dari keluarga golongan menengah ke atas, karena hanya merekalah yang mampu mengenyam pendidikan tinggi yang semakin tahun semakin mahal biayanya. Tak heran persoalan biaya kuliah menjadi bagian dari fokus utama gerakan mahasiswa di internal kampus-kampus universitas negeri.

Relasi mahasiswa dengan lingkungannya juga semakin berubah, di mana kelompok diskusi bukan lagi terfokus mengenai persoalan kemiskinan, ketidakadilan, atau demokrasi, melainkan pada gerakan-gerakan dakwah atau keagamaan di dalam kampus. Di satu sisi sebagian besar mahasiswa semakin sadar tentang hubungan antara aktivitas keilmuan dan keagamaan. Namun di sisi lain mereka kurang menyelami realitas sosial ekonomi di luar kampus. Kesan ini muncul jika kita masuk ke kampus-kampus universitas negeri di tanah Jawa. Kita berharap kesan dari luar atas kehidupan mahasiswa di dalam kampus ini salah.

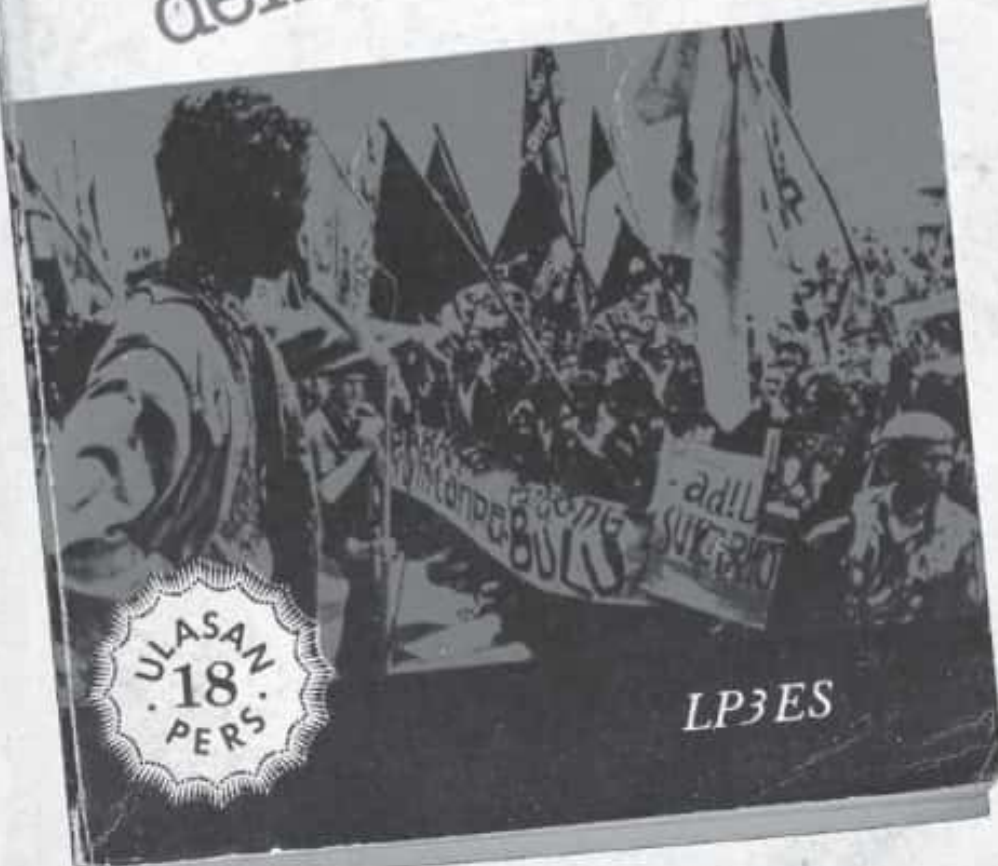
Semangat mahasiswa untuk tetap bergerak sebagai kekuatan moral, mudah-mudahan tidak memudar walau zaman telah berganti. Namun asumsi lama tampaknya tetap berlaku, saat kondisi sosial, politik, dan ekonomi negara mengalami kemerosotan yang amat tajam, ketika persoalan keadilan di dalam masyarakat menjadi bagian dari kenyataan hidup sehari-hari, ketika parlemen tidak lagi dapat mengontrol eksekutif, ketika itu pula para aktivis mahasiswa, atas nama amanat penderitaan rakyat, akan bergerak kembali turun ke jalan.

Mahasiswa akan tetap menjadi kekuatan moral yang diandalkan, meski mereka adalah kekuatan anomi yang tidak memiliki struktur organisasi yang baku. Sebagai calon pemimpin bangsa masa depan, sesuai dengan slogan "Student now, Leader tomorrow," mahasiswa tampaknya akan tetap menyuarakan perbaikan nasib rakyat. Kata "Ampera" bukanlah slogan kosong yang tanpa makna; ia akan ada sepanjang zaman.

Sebagai calon pemimpin bangsa masa depan, sesuai dengan slogan "Student now, Leader tomorrow," mahasiswa tampaknya akan tetap menyuarakan perbaikan nasib rakyat.

SOE HOK GIE

catatan seorang demonstran



Soe Hok-gie mungkin tidak pernah mengira bahwa catatan hariannya akan dibaca oleh orang banyak. Catatan harian yang menjadi buku *SOE HOK GIE: Catatan Seorang Demonstran* terbitan LP3ES ini, kemudian menjadi inspirasi gerakan mahasiswa tahun 80-an.

Catatan Aktivis 1980-an untuk Demonstran 1966

Oleh ARIS SANTOSO

(Aris dan Gie sama-sama lulusan Jurusan Sejarah FSUI/FIB UI. Dua-duanya aktivis gerakan kepemudaan dan mahasiswa, tapi angkatannya berbeda sampai 20-an tahun. Hok-gie meninggal dunia 40 tahun lalu di Semeru, Aris menulis dan mengingatnya sebagai rekan se-almamater.)

TAMPAKNYA SEPERTI SEBUAH kebetulan, memasuki dasa-warsa 1980-an, gerakan mahasiswa di tanah air sebenarnya sedang menuju titik nadir, setelah gerakan mahasiswa dipukul habis pasca-Gerakan Mahasiswa 1978. Diterbitkannya buku harian Soe Hok-gie (*Catatan Harian Seorang Demonstran*, LP3ES, 1983) sedikit mengangkat moril sejumlah aktivis, yang hampir saja mengalami dis orientasi. Demikian juga kembalinya Arief Budiman (kakak kandung Soe Hok-gie) seusai studi di Amerika Serikat pada awal 1980-an. Pemikiran Arief Budiman yang “kiri” dan terbitnya buku harian tersebut, telah memberi inspirasi kepada gerakan mahasiswa saat itu.

Setiap era selalu memiliki momentumnya sendiri, dan biasanya sangat khas bagi zamannya, dan tidak berulang. Terbitnya buku harian Soe dan kembalinya Arief Budiman bisalah disebut momentum untuk zaman itu. Hampir semua aktivis gerakan mahasiswa masa itu pasti membaca



buku tersebut. Rasanya belum sah menjadi aktivis bila belum tamat membacanya.

Jadi boleh dibilang, sedikit banyak Soe Hok-gie, baik figur dan pemikirannya, turut mewarnai gerakan mahasiswa saat itu, kendati Hok-gie telah meninggal (16 Desember 1969), ketika rata-rata aktivis gerakan mahasiswa masih berusia kanak-kanak.

Saya pribadi mengagumi sosok Hok-gie, pertama-tama karena kekuatan hatinya untuk berani mengambil jarak dengan kekuasaan (termasuk harta). Ini ditunjukkan ketika Soe menyampaikan tindakan parodi atau sindiran keras terhadap beberapa tokoh mahasiswa, yang notabene teman seperjuangannya dulu dalam menumbangkan rezim Orde Lama, yang kemudian menjadi anggota DPR-GR. Pilihan Soe Hok-gie untuk menempuh jalan sunyi, jauh dari riuh-rendah kekuasaan, merupakan anomali untuk ukuran zaman sekarang. Sebagaimana yang pernah ditulis Indonesianis Ben Anderson untuk mengenang kepergian Hok-gie: "Gie, seorang intelektual yang bebas adalah seorang pejuang yang sendirian."

Dalam sejarah gerakan mahasiswa Indonesia modern, tidak berlebihan kiranya bila kakak beradik Arief Budiman dan Soe Hok-gie disebut sebagai legenda. Pada awalnya jalan aktivisme mereka berbeda, karena minatnya juga berlainan. Arief lebih aktif di bidang kebudayaan, terutama perjuangan bagi terwujudnya kebebasan berekspresi dan kebebasan berkarya. Mungkin Arief Budiman kurang berkenan bila dianggap sebagai "bayang-bayang" Hok-gie. Tapi apa boleh buat bila publik mengharapkan dia meneruskan apa yang dulu diperjuangkan Hok-gie, meski pada dasarnya Arief Budiman juga seorang aktivis.

Posisi Arief Budiman

Sesuatu yang alamiah bila Arief Budiman acap kali diidentikkan dengan adiknya. Dan Arief Budiman pula yang selalu diposisikan sebagai narasumber tentang berbagai hal menyangkut Soe Hok-gie.



Seusai meraih gelar doktor sosiologi dari Universitas Harvard, Arief mengajar di UKSW, dengan begitu ia bermukim pula di Salatiga. Bagaimana proses Arief akhirnya lebih memilih mengajar di UKSW di Salatiga, sebuah kota kecil di kaki Merbabu, bukan kampus lain yang lebih mapan (seperti UI atau UGM), merupakan cerita tersendiri. Yang ingin dikatakan di sini adalah posisi Arief Budiman dalam gerakan mahasiswa era 1980-an.

Sejauh yang saya tahu, eksponen Angkatan 1966 yang masih aktif berhubungan dengan generasi berikutnya, terutama generasi 1980-an, tinggal Arief Budiman (Salatiga) dan Rahman Tolleng (Bandung, di kalangan aktivis biasa dipanggil sebagai Bos). Di antara dua orang itu, saya lebih banyak berhubungan dengan Arief Budiman, yang awal perkenalannya juga karena bayang-bayang Soe Hok-gie. Biasanya kami bertemu di Salatiga, beberapa di antaranya di ruang kerjanya di kampus UKSW. Saya biasa memanggil namanya dengan Pak Arief, mengikuti kebiasaan mahasiswa di kampus tempatnya mengajar.

Saya bisa katakan, sesungguhnya Pak Arief bukanlah tipologi aktivis yang biasa kita lihat atau pahami ketika berhadapan dengan massa. Janganlah berharap Pak Arief Budi akan memainkan peran sebagai pemimpin gerakan massa sebagaimana kita bayangkan. Dalam pandangan saya, yang mungkin akan disetujui oleh rekan-rekan aktivis lain, terutama yang sempat mengenalnya secara pribadi, Pak Arief sebenarnya lebih berperan sebagai “guru spiritual” bagi kalangan aktivis (khususnya generasi 1980-an) ketimbang sebagai tokoh gerakan senior yang biasa berperan sebagai “*king maker*”, yang memberi arahan, *briefing* isu-isu aktual, membakar semangat perlawanan, dan seterusnya.

Namun begitu, bermukimnya Pak Arief di Salatiga dan mengajar di UKSW telah mendorong gerakan mahasiswa di Salatiga, yang sebelumnya kurang dikenal dalam peta gerakan mahasiswa di tanah air. Berbicara tentang gerakan mahasiswa 1980-an di Salatiga tentu tidak bisa dilepaskan dari figur Stanley (Yosep Adi Prasetyo, kini Komisioner Komnas HAM),

mahasiswa teknik elektro UKSW, sebagai motor gerakan mahasiswa 1980-an di Salatiga.

Dalam pandangan saya pribadi, satu hal yang menarik dari sosok Stanley adalah dia seolah-olah merupakan “reinkarnasi” Soe Hok-gie. Seperti halnya Hok-gie, dalam diri Stanley telah terjadi pertemuan dua tipe aktivis, yaitu aktivis dalam gerakan mahasiswa dan aktivis kegiatan pecinta alam, dalam satu tarikan nafas. Ini fenomena menarik, kalau tidak boleh disebut ironi, karena sampai era 1980-an di kampus Soe Hok-gie berasal (UI) justru tidak pernah muncul lagi tipe mahasiswa seperti dirinya. Di ruang kerja Stanley di Komnas HAM masih terpampang foto kesayangannya saat ia berdiri di puncak Mahameru, tempat di mana Soe Hok-gie pergi untuk selamanya. Dan seperti halnya Soe Hok-gie, kebetulan Stanley juga peranakan Cina.

Melawan Soeharto

Adakah batasan eksponen “Gerakan Mahasiswa 1980-an” dalam konteks tulisan ini? Tentu, sebab kalau tidak akan luas sekali cakupannya. Gerakan mahasiswa yang dimaksud dalam tulisan ini tidak mencakup apa yang di masa lalu biasa disebut sebagai organisasi ekstra universitas, seperti HMI, GMNI, PMII, PMKRI, KNPI, AMPI, maupun kegiatan intra universitas, seperti Dewan Mahasiswa, yang kalau tidak salah kini dikenal sebagai Senat Mahasiswa atau BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa). Organisasi-organisasi yang disebut belakangan ini jelas memiliki sejarah sendiri, dan biarlah itu menjadi urusan mereka sendiri. Bukankah organisasi semacam itu—meminjam istilah seorang aktivis 1980-an Suryadi A Rajab—adalah “panggung-panggung” yang sengaja disediakan Orde Baru. Bagaimana kita mau berdendang, sementara panggungnya disediakan pihak lawan?

Seingat saya, dalam segala kegiatan sosial-politik di masa itu, para aktivis generasi 1980-an tidak pernah mengatasnamakan kampus asal atau ormas tertentu, yang bisa dibaca pula sebagai manifestasi penolakan bermain pada panggung yang disediakan penguasa. Kami dulu tidak pernah





KAMI (Kelompok Aksi Mahasiswa) di tahun 1966 mengadakan aksi-aksi massa atas kegelisahan yang terjadi karena harga-harga yang melambung tinggi.

peduli dari kampus mana kami berasal. Di antara sesama teman aktivis juga tidak pernah muncul pertanyaan tentang asal-usul kampus, dan kami dulu tidak pernah aksi dengan menggunakan jaket almamater. Apa artinya? Menara gading telah runtuh, lebur bersama komitmen kerakyatan kami.

Karakter gerakan mahasiswa yang terjadi pada dekade 1980-an kiranya hampir sama dengan gerakan mahasiswa di mana pun, yaitu sebuah gerakan yang pada dasarnya bertujuan untuk demokratisasi dan membela rakyat tertindas. Dalam konteks ruang (Indonesia) dan waktu (1980-an), sosok yang dijadikan sasaran tembak gerakan mahasiswa adalah Presiden Soeharto.

Saat berkuasa, Soeharto memerintah dengan tangan



besi (diktator), figurnya dianggap sebagai induk dari segala masalah yang mendera bangsa ini. Dia adalah wujud penguasa—bukan lagi sekadar simbol—yang secara riil kita rasa rasakan sehari-hari sebagai penguasa yang tidak demokratis dan sangat menindas rakyat.

Perlawanan terhadap rezim Soeharto, itulah kira-kira benang merah gerakan mahasiswa 1980-an, yang dalam menjalankan perjuangannya bisa melalui berbagai cara dan strategi. Berkaitan dengan strategi melawan rezim Soeharto, secara umum ada dua kategori di kalangan aktivisnya. Pertama, yang melawan secara terbuka, secara terang-terangan dengan segala risikonya (istilah saat itu “pasang badan”). Kedua, yang melawan secara “bawah tanah” (klandestin).

Tidak ada maksud dalam tulisan ini untuk memperbandingkan mana yang lebih berperan di antara dua kategori tersebut. Argumentasi yang generik adalah selalu ada sinergi di antara dua kelompok tersebut. Dalam kenyataannya, dari masing-masing kategori tersebut masih memiliki varian yang mungkin terlalu rumit untuk dijelaskan di sini.

Dilihat dari aspek risiko, tentu bagi kelompok yang melawan secara terbuka jelas lebih berat. Saya sendiri memilih jalan klandestin, dan secara pribadi memberi apresiasi khusus terhadap kawan-kawan yang secara terbuka, berani mengekspresikan perlawanannya terhadap Soeharto.

Bagaimana tidak? Pada dasawarsa 1980-an, Soeharto sedang kuat-kuatnya, sehingga rasanya memang tidak terbayangkan melawan Soeharto secara terbuka. Sempat beredar olok-olok kala itu melalui sebuah kartun, yang menggambarkan seorang pejabat menerima telepon dari Soeharto, kemudian dijawab (lewat telepon juga) dengan bahasa Jawa halus yang sangat sopan, sambil membungkuk-bungkuk, padahal Soeharto tidak ada di depannya. Ini sekadar ilustrasi betapa ditakutinya (sekaligus betapa feodalnya) figur Soeharto.

Untuk memberikan gambaran lebih jelas, beberapa eksponen dari masing-masing kategori tersebut bisa diajukan di sini. Untuk wilayah Jakarta, misalnya, organisasi atau komunitas yang secara terang-terangan melawan Soeharto, dengan segala jargon kerasnya, adalah mereka yang

tergabung dalam Yayasan Pijar (Amir Husin Daulay, dkk), yang sebagian besar eksponennya adalah mahasiswa Unas. Meski ada juga sebagian berasal dari kampus lain, namun yang dominan tetap dari Unas. Karena kampus Unas terletak di daerah Pasar Minggu (Jaksel), maka aktivis Pijar biasa kumpul-kumpul di sebuah rumah di Pasar Minggu. Di Yogyakarta, kota yang juga menjadi sentral dalam gerakan melawan rezim Soeharto dikenal kelompok pers mahasiswa, dengan motornya adalah M. Thoriq (mahasiswa FE UGM).

Dalam menjalankan aksinya, adalah hal biasa bagi aktivis Pijar untuk meneriakkan yel-yel “gantung Soeharto” serta pernyataan keras lainnya, baik dalam poster maupun terbitan mereka (*Kabar dari Pijar*). Figur paling kuat dari Pijar adalah Nuku Solaiman (almarhum), aktivis yang ibarat banteng ketaton bila menyangkut isu penggulingan Soeharto. Sebuah aksi yang tidak terlupakan terjadi di penghujung tahun 1993, ketika Nuku memimpin aksi dengan mengusung poster dan selebaran bertuliskan “SDSB” (akronim dari “Soeharto Dalang Segala Bencana”). Mental dan tekad Nuku memang luar biasa, sikapnya tidak surut meski aparat sudah merangsek ke arahnya, hingga akhirnya dia dipenjara bertahun-tahun.

Sudah tak terhitung berapa aktivis Pijar yang merasakan dinginnya tembok penjara, karena berbagai aksi kerasnya. Selain Nuku, aktivis lain yang patut disebut adalah Tri Agus Siswomiharjo (Agus TASS, mahasiswa IKIP Jakarta), yang sempat dipenjara karena dianggap bertanggung jawab atas isi salah satu terbitan mereka yang selalu bersuara keras. Kalau sempat melihat tekad aktivis Pijar saat itu, kita akan geleng-geleng kepala. Banyak di antara mereka sampai rela mengorbankan masa kuliahnya. Sebagian di antaranya memang benar-benar tidak selesai karena waktunya habis untuk perjuangan.

Kemudian bagaimana dengan yang memilih jalur klandestin. Pengikut jalur ini sebenarnya banyak juga, artinya jauh lebih banyak daripada yang memilih jalan terang-terangan. Termasuk mereka yang tergabung dalam HMI, PMKRI, atau GMNI, sebenarnya ada juga sebagian yang secara “bawah tanah” menentang Soeharto. Tapi kalau kita hendak konsisten



bahwa organisasi ekstra tidak masuk dalam kategori dalam tulisan ini, maka kelompok mana yang dimaksud sebagai klandestin?

Salah satu yang paling jelas adalah para mahasiswa yang tergabung dalam kelompok studi, sebuah fenomena gerakan mahasiswa yang menjamur di awal tahun 1980-an itu. Ada pendapat yang berkembang di kalangan aktivis kelompok studi bahwa melawan rezim Soeharto secara frontal adalah tidak realistis, bahkan bisa disebut konyol. Saya sendiri termasuk bagian dari kelompok ini yang lebih memilih jalan melingkar. Artinya, sembari menunggu saat yang tepat (yang entah kapan pula datangnya), melawan rezim Soeharto secara lebih terbuka. Sebagian dari kami lalu mendirikan kelompok studi sebagai wahana mengasah pemahaman teoretis sekaligus menyelami kondisi masyarakat saat itu secara lebih dingin.

Ada banyak kelompok studi saat itu di mana keanggotannya bisa lintas kampus atau lintas fakultas. Untuk di Jakarta yang bisa disebut antara lain Kelompok Studi Proklamasi (gabungan mahasiswa UI, IAIN Ciputat, STF Driyarkara, dan IKIP Jakarta)), Kepodang (gabungan antara mahasiswa FSUI dan FISIP UI), dan Kelompok Studi Jakarta (gabungan mahasiswa FISIP UI dan STF Driyarkara). Namun tidak semua kelompok studi bisa disebut sebagai *cover* dalam sikap melawan Soeharto. Ada juga kelompok studi yang keberatan dengan asumsi seperti itu. Justru dengan bangga mereka mengatakan bahwa mereka membentuk kelompok studi semata-mata memang untuk mengasah kemampuan intelektual (*intellectual exercise*).

Pada satu titik (sekitar tahun 1985), para aktivis kelompok studi mulai mengalami kejenuhan. Mereka merindukan aksi yang lebih menyentuh persoalan dengan terjun langsung ke masyarakat. Tahun 1985 atau 1986 bisa dianggap sebagai tonggak bagi kelompok studi, karena pada tahun 1985 itu, secara kebetulan harian *Kompas* menulis liputan serial tentang aktivitas kelompok studi. Mengapa bisa disebut tonggak?

Tulisan berseri tentang kelompok studi tersebut bersamaan waktunya ketika sebagian aktivis kelompok studi mulai bermetamorfosis sebagai aktivis yang terjun langsung dalam masalah kerakyatan (praksis), salah

satu aktivis yang paling awal meretas jalan ini adalah Bonnie Setiawan (ex mahasiswa Fisip UI angkatan 1980, kini aktivis LSM), Stanley (UKSW Salatiga, kini Komnas HAM), dan almarhum Bambang Harri (eks mahasiswa Fakultas Psikologi UI angkatan 1980). Sementara bagi yang tetap ingin aktif di kelompok studi tulisan di *Kompas* tersebut ibarat “angin segar” (*second wind*), yang menjadikan mereka tetap giat di kelompok studi hingga hilang dengan sendirinya ditelan waktu.

Itulah yang merangsang sebagian aktivis kelompok studi lebih sering keluar dari sarangnya, yang umumnya berupa rumah kontrakan sederhana, untuk mulai membuka kontak dengan kalangan LSM dan kelompok lain yang memilih jalan terbuka, seperti Pijar, karena sebelumnya para aktivis kelompok studi cenderung eksklusif.

Dalam pandangan aktivis kelompok studi, sampai tingkat tertentu, LSM dianggap sebagai lembaga yang bisa diajak berkolaborasi. Mengingat dengan segala keterbatasannya (kecuali mungkin soal dana), LSM masih bersedia membela kepentingan rakyat. LSM yang diidealkan saat itu adalah LBH (YLBHI), Bina Desa (pimpinan almarhum Kartjono, mantan Sekjen GMNI, yang sempat di sebut-sebut dalam catatan harian SHG sebagai salah seorang teman diskusinya), LP3ES, LSP (pimpinan Adi Sasono), Skephi, dan Walhi.

Secara kebetulan, pendiri-pendiri LSM tersebut sebagian besar adalah mantan aktivis juga, yaitu dari generasi sebelumnya (gerakan 1966, 1974, dan 1978), seperti Indro Tjahjono (tokoh gerakan 1978, Direktur Skephi sejak didirikan hingga sekarang, yang kini aktif di Partai Hanura).

Sekitar tahun 1987-1988, sikap sebagian aktivis kelompok studi mulai mengeras, bersamaan dengan semakin maraknya kasus-kasus yang menyengsarakan rakyat, seperti kasus penggusuran tanah, baik di perkotaan dan pedesaan. Rasanya mulai saat inilah aktivis yang dulu memilih jalan klandestin mulai berani terang-terangan, membuka jalan bagi terjalinnya kontak yang lebih intensif dengan kelompok seperti Pijar.

Bagaimana hubungan antara aktivis yang memilih jalur terbuka dan klandestin, merupakan cerita tersendiri. Metafora dari Rhoma Irama,





"Kalau rakyat Indonesia terlalu melarat, maka secara "natural" mereka akan bergerak sendiri. Dan kalau ini terjadi maka akan terjadi chaos. Lebih baik kalau mahasiswa yang bergerak."

-Soe Hok-gie dalam
SOE HOK GIE
Catatan Seorang
Demonstran, LP3ES,
Jakarta, 2005.

yakni "darah muda", agaknya bisa menggambarkan sebagian situasinya saat itu. Layaknya dinamika kaum muda, hubungan antara kedua kelompok itu diwarnai pasang surut, suatu saat solid, lain waktu konflik, dan sesekali terjadi kesalahpahaman. Semuanya merupakan bagian yang inheren dalam dinamika pergerakan masa itu.

Dalam hampir semua aksi, terutama saat unjuk rasa di jalanan dan gedung-gedung pemerintah, aktivis dari kelompok seperti Pijar itulah yang lebih banyak berperan di garis depan, yang biasa disebut sebagai korlap (koordinator lapangan), termasuk dalam hal orasi dan terus membakar semangat peserta aksi. Saya rasa itu adalah hal yang wajar, karena tekad dan keberanian mereka memang luar biasa. Sementara orang seperti saya, masih tersisa bayang-bayang klandestin.

Sementara saya juga punya pemikiran lebih strategis karena biasanya yang diincar atau ditangkap aparat adalah para pimpinan aksi, sementara para "penggembira" berpeluang

lolos untuk terus melanjutkan perlawanan bila ada kawan yang ditangkap. Contohnya, aksi simpati untuk Bambang Isti Nugroho di depan TMP Kusuma Negara, Yogyakarta, awal September 1989. Dari sekitar 100 peserta aksi, hampir separuhnya ditangkap aparat. Dalam siaran pers yang disiapkan sesama aktivis juga, peristiwa ini disebut sebagai “Kusuma Negara Berdarah”.

Pernah suatu kali, dalam sebuah aksi di Yogya (Februari 1989) untuk membentuk opini publik, seorang aktivis kelompok studi mengklaim bahwa aksi itu merupakan gagasan, yang kemudian juga dipimpin oleh, unsur kelompok studi. Kontan klaim itu mendapat reaksi keras dari elemen lain, yang jelas-jelas nyalinya lebih besar dalam melawan rezim Soeharto, seperti aktivis pers kampus, dan kelompok aktivis lain yang sejak lama telah membentuk komite-komite perlawanan yang berada di luar genre kelompok studi.

Kalau mengenang saat-saat seperti itu yang terlintas dalam pikiran saya adalah, itulah tahun-tahun yang mungkin tak pernah dilahirkan kembali. Dan kini kami bisa saling lempar senyum, bila bertemu dengan sesama aktivis 1980-an, meski kami dulu mungkin berseberangan, baik dalam ideologi maupun pilihan strategi perjuangan. Sebagian dari mantan aktivis tersebut kini telah menjadi figur nasional, yang untuk sekadar menemuinya saja harus melalui prosedur tetap.

Membangun jaringan

Satu hal yang utama dalam memperjuangkan sebuah cita-cita adalah pentingnya jaringan agar cita-cita memiliki pijakan, tidak dipendam dalam kelompok sendiri yang sudah tentu terbatas kapasitasnya. Beruntung, di kota-kota lain sebenarnya sudah terdapat kantong-kantong perjuangan dengan misi dan agenda yang sama. Cuma masalahnya, belum terbentuk sebuah jaringan di antara kantong-kantong tersebut.

Dalam upaya membangun jaringan di antara kantong-kantong yang tersebar di berbagai kota tersebut, generasi 1980-an sangat terbantu



dengan keberadaan moda transportasi kelas ekonomi, seperti bus antar kota dan kereta api yang tanpa berpendingin udara (non-AC). Rasanya kami berutang budi pada moda transportasi darat ini, karena menyediakan tiket yang murah. Yang penting bagi kami sampai tujuan, tidak terpikir soal fasilitas kenyamanan.

Di masa itu belum dikenal kemudahan teknologi komunikasi semacam HP dan email. Fasilitas komunikasi yang paling maju adalah telepon dan faksimili.

Oleh karena itu, jaringan dibangun dengan benar-benar mengandalkan kekuatan fisik, artinya para aktivis harus rajin mengadakan perjalanan ke luar kota, menyambangi pos-pos gerakan mahasiswa di kota lain.

Para aktivis masa itu umumnya berlatar belakang keluarga sederhana, hingga memiliki pesawat telepon pribadi pun adalah sebuah kemewahan.

Bila jaringan sudah terbentuk, tentu perlu dirawat, dan itu berarti sebuah perjalanan ke luar kota lagi. Demikian juga bila akan mengadakan aksi bersama. Seingat saya, para aktivis masa itu umumnya berlatar belakang keluarga sederhana, hingga memiliki pesawat telepon pribadi pun adalah sebuah kemewahan. Sebagaimana umumnya aktivis saat itu, aktivitas politik yang kita jalankan kurang dikomunikasikan kepada pihak keluarga sesuai dengan prinsip klandestin, sehingga kami menutup informasi terhadap keluarga sekalipun. Ini artinya kita juga tidak bisa sering-sering menggunakan sambungan

telepon yang ada di rumah. Yang paling mungkin adalah pergi ke wartel atau ke telepon umum.

Pertanyaannya kini, seandainya di masa itu telah dikenal HP atau fasilitas email, apakah generasi 1980-an menjadi lebih mudah dalam membangun jaringan, sehingga gerakannya akan memberi efek yang lebih dahsyat? Tidak ada jaminan tentang hal itu, dan saya tidak berani berandai-andai. Mungkin memang seperti itulah penanda zaman kami dulu, bahwa ketiadaan fasilitas HP dan email bukanlah hambatan untuk terus bergerak. Akhirnya pilihannya kembali lagi dengan melakukan perjalanan darat, jadi

lagi-lagi medianya adalah pertemuan “fisik” atau bertemu secara langsung dengan aktivis dari kota lain.

Salah satu peristiwa yang cukup fenomenal pada masa itu, yang bisa menjadi contoh tentang efektifnya sistem jaringan, adalah aksi serentak di tiga tempat, yaitu di Sruwen (Boyolali), Jakarta, dan Semarang, dengan isu membela masyarakat korban pembangunan Waduk Kedung Ombo (lokasinya antara Boyolali dan Sragen). Pada tanggal 6 Februari 1989, dalam hari yang sama, dengan waktu yang hampir berbarengan pula, terjadi aksi serentak di tiga kota. Masing-masing di sekitar lokasi waduk (dengan *check point* di Sruwen, antara Boyolali—Salatiga), di kantor Mendagri Rudini (Jakarta Pusat), dan di kantor Gubernur Jateng Ismail (Semarang). Seingat saya, aksi bersama di tiga kota tersebut mendapat liputan yang cukup luas dari koran di Jakarta dan di daerah.

Berkat kekuatan jaringan pula beberapa teman yang dalam posisi bahaya, karena menjadi “incaran” saat itu, bisa terselamatkan. Seperti kasus peredaran kalender tahun 1991 yang biasa disebut sebagai kalender “TUR” (Tanah Untuk Rakyat). Kalender yang semula dimaksudkan bagi pendidikan politik rakyat itu rupanya dari segi visual dianggap terlalu keras di mata penguasa, sehingga aparat keamanan mulai memburu, siapa “aktor intelektual” di belakang pembuatan kalender tersebut, termasuk pihak yang mengedarkannya. Kasus ini mulai menjadi isu nasional saat meledak di Salatiga.

Jaringan aktivis mulai bergerak berusaha mendahului aparat. Bila tidak, kawan-kawan akan keburu diciduk. Dari berbagai informasi para aktivis memperkirakan setidaknya ada lima kawan yang harus segera dievakuasi: almarhum Bambang Harri (pencetus ide, sekaligus yang mengedarkan), Yayak Kencrit (juru gambar kalender), Maria Pakpahan (saat itu mahasiswa antropologi UGM), Bunthomi, dan Mathius Hosang (keduanya aktivis Yayasan Geni Salatiga).

Ketika situasinya semakin genting, jaringan mulai bergerak menggalang solidaritas. Berkat solidaritas banyak pihak lima kawan tersebut tidak sampai tertangkap aparat. Hanya Buntomi dan Mathius berkas perkaranya



sempat diproses di Kejaksaan Negeri Salatiga, dan keduanya dikenai wajib lapor. Karena ada lima kawan, sementara tenaga dan sumber daya terbatas, maka kami adakan pembagian tim yang mendampingi kawan yang menjadi “buronan” tersebut. Kebetulan saya sendiri kebagian tugas untuk mendampingi Bunthomi (Boen).

Merupakan cerita tersendiri, yang mungkin terlalu panjang untuk disampaikan di sini, bagaimana kami “menyembunyikan” identitas Bunthomi hingga dia bisa bekerja secara normal di Jakarta (di majalah *Tiara*, yang kini tidak terbit lagi), setidaknya untuk sementara; bagaimana suasana batin Boen karena menjadi tidak bisa leluasa pulang kampung ke Banyumas, padahal ayah dan ibunya sudah tua serta sakit-sakitan; dan bagaimana Boen harus berganti identitas ketika hijrah ke Medan dengan nama baru Janto—nama “resmi” yang dipakai Boen dalam pergaulannya di Medan, hingga hari ini.

Tumbangnya Soeharto

Sejak awal tahun 1998, gelombang demonstrasi mahasiswa demikian dahsyatnya, hingga berujung dengan mundurnya Soeharto pada 21 Mei 1998. Dengan tumbangya Soeharto, sebagian besar mantan aktivis generasi 1980-an tentu ikut lega karena memang begitulah cita-cita kami dahulu. Dengan alasan itu pula kami dulu berjuang.

Tentu saja kami sadar, yang paling berjasa dalam menumbangkan Soeharto adalah generasi 1990-an (khususnya Angkatan 98). Bila ada generasi 1980-an yang masih ikut “turun” saat itu, peran mereka lebih sebagai relawan untuk penyiapan logistik, bukan lagi berperan aktif seperti dulu. Sesuatu yang wajar bila Angkatan 98 memperoleh kehormatan itu, mengingat ada sebagian dari mereka yang gugur. Sementara generasi kami dulu tidak sampai sebesar itu pengorbanannya.

Bagi saya pribadi, bersama teman lain yang sama-sama memilih cara klandestin, apa persisnya kegiatan kami dulu, bisa jadi orang tidak ada yang tahu. Seandainya ada sedikit yang tahu pun mungkin sekarang sudah



dilupakan. Tidak masalah bila bangsa ini sudah melupakan apa yang kami perjuangkan dulu. Jangankan orang lain, bahkan orangtua kami sendiri pun tidak pernah tahu apa sebenarnya yang kami lakukan pada era 1980-an itu. Kami menutup rapat semua akses informasi, sesuai dengan prinsip klandestin.

Perkenankanlah saya menyampaikan sedikit catatan pengalaman pribadi berkaitan dengan prinsip klandestin. Pegangan saya saat itu adalah sebisa mungkin jangan sampai tertangkap. Sebab bila sampai tertangkap, pasti ujung-ujungnya akan diketahui orang tua dan kerabat kami yang lain, dan itu bakal memberatkan moril mereka. Saya sendiri tidak ingin direpotkan untuk menjelaskan kepada orangtua apa sebenarnya yang telah saya lakukan. Ketimbang repot menjelaskan lebih baik menghindar dari kemungkinan ditangkap.

Seperti dalam peristiwa “Kusuma Negara Berdarah” (September 1989) tersebut di atas, sebenarnya saya sudah sempat tertangkap. Saya bersama seorang teman, Paulus Budi Raharjo dari UKSW Salatiga (kini menjadi pesulap profesional dengan nama panggung Paul Matapuz), sudah sempat dipegang oleh seorang polisi. Tampaknya polisi itu kurang berniat sepenuhnya menangkap kami. Bagaimana mungkin seorang polisi mencengkeram dua orang sekaligus? Jelas terbatas kekuatannya. Kami lantas berpikir, bagaimana caranya lolos. Saya dan Paulus sudah saling kirim sinyal bahwa kita harus segera kabur. Dengan sekali aba-aba kami melepaskan diri dan langsung menyusup dalam kerumunan warga yang sedari tadi menyaksikan demonstrasi itu.

Tulisan ini akan saya akhiri dengan refleksi singkat saya terhadap gerakan mahasiswa 1980-an. Seperti Soe Hok-gie, kebetulan saya juga mantan mahasiswa sejarah FSUI (kini FIB UI, masuk tahun 1981). Mungkin karena sifat keilmuannya, mantan mahasiswa sejarah umumnya memiliki kepekaan khusus terhadap dimensi waktu. Benar, apabila kita membuka-buka kembali berbagai tulisan Soe Hok-gie, waktu seolah berhenti.

Apabila kita membuka-buka kembali berbagai tulisan Soe Hok-gie, waktu seolah berhenti.

Berkaitan dengan cita-cita gerakan mahasiswa 1980-an dulu dan dihubungkan dengan kondisi riil rakyat sekarang, selain tumbangnya Soeharto pada Mei 1998, adakah capaian lain yang patut dibanggakan? Dua tulisan Soe Hok-gie bisa dijadikan metafor, masing-masing yang berjudul “Mimpi-mimpi Seorang Mahasiswa Tua” (*Mahasiswa Indonesia*, Juni 1968) dan “Betapa Tak Menariknya Pemerintah Sekarang” (*Kompas*, 16 Juli 1969). Dari membaca judulnya saja kita bisa meraba-raba ke mana arah tulisan tersebut sehingga bisa disimpulkan bahwa rentang waktu 40 tahun tidak membawa perubahan berarti bagi rakyat.

Memang selalu ada kesenjangan antara idealisme dan realita. Itu biasa terjadi dalam kehidupan. Seandainya situasi sekarang memang seperti yang digambarkan oleh judul tulisan “Betapa Tak Menariknya...” tersebut, para mantan aktivis gerakan mahasiswa 1980-an tidak serta-merta bisa segera menggugatnya, mengingat ada sebagian aktivis 1980-an yang masuk ke dalam lingkaran kekuasaan sekarang dan secara sadar turut menikmatinya. Menjadi naif bila kita terlalu meratapi kondisi sekarang.

Sebagai mantan aktivis, saya sendiri masih memiliki sebersit harapan terhadap bangsa ini. Kita tidak perlu lebih maju atau lebih unggul daripada bangsa lain, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Kita tidak menjadi bahan tertawaan bangsa lain saja rasanya itu sudah cukup.



Membaca Pikiran HAM Soe Hok-gie

Oleh STANLEY ADI PRASETYO

(Komisioner Komnas HAM RI, juga wartawan senior.)

SEMUA KALANGAN MENGAKUI Angkatan 66 adalah salah satu generasi yang menjadi tonggak dalam sejarah Republik. Anak muda yang tergabung dalam angkatan ini adalah para anak muda yang mencoba bangkit dan melawan kesewenang-wenangan yang terjadi saat itu. Melalui berbagai aksi jalanan yang dilakukan berbagai kelompok yang tergabung dalam Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) dan Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia (KAPI) dan dengan bantuan angkatan darat, kelompok ini berhasil melengserkan penguasa. Namun apa yang terjadi setelah itu? Apakah semua orang memang mensyukuri jatuhnya pemerintahan Soekarno dan menyambut baik pemerintahan Soeharto yang menggantikan Orde Lama?

Soe adalah salah satu tokoh kunci dalam gerakan anak muda yang kemudian berujung dengan kejatuhan Orde Lama. Ia memainkan peran yang cukup kunci dan menjadi penghubung antara kelompok mahasiswa Jakarta dan Bandung. Ia





Soe Hok-gie ketika diwawancarai TV-ABC, Mei 1969.

juga menjadi poros yang mempertemukan beberapa kelompok intelektual muda dengan kelompok militer yang kemudian jadi para penguasa Orde Baru.

Dalam pandangan Hok-gie, pemerintahan Soekarno adalah sebuah pemerintahan yang bukan hanya tak bekerja dengan efisien, tetapi juga termasyhur karena praktik korupsi dan dekadensi moral. Juga merupakan sebuah pemerintahan di mana para pemimpinnya tak menghormati hak-hak asasi manusia. Pers dikendalikan, pengadilan disubordinasikan oleh kekuasaan eksekutif, dan semua unsur yang dapat melemahkan sistem pemerintahan ditumpas.¹

Soe Hok-gie adalah seorang yang sebetulnya selalu mencoba bersikap obyektif dalam meneropong berbagai hal. Meski juga bukan tak mungkin situasi, informasi yang terbatas, serta propaganda negatif yang sengaja disebar oleh pihak tertentu membuat Hok-gie dan juga sejumlah anak muda saat itu kerap masuk dalam penilaian yang subyektif. Namun pada dasarnya Hok-gie adalah seorang intelektual yang kritis. Ia selalu gelisah

¹ Lihat Soe Hok-gie, "Sebuah Prinsip dan Kematian Seorang Profesor Tua" dalam *Mahasiswa Indonesia*, Minggu ke IV Juli 1968 dan Soe Hok-gie, "Kebebasan Pers dan Kekecewaan Masyarakat" dalam *Indonesia Raya*, Edisi Senin 12 Mei 1969.





melihat dunia sekelilingnya. Sistem dan orang-orang yang pernah didukungnya bisa dikritiknya secara tajam bila kemudian ternyata memang mengecewakannya.

Meski sejumlah teman-temannya menuturkan sosok Soe Hok-gie sebagai seorang periang, lincah, tidak bisa diam, senang berdebat, ramah, dan supel,² tapi pada dasarnya Gie adalah seorang yang kesepian. Namun ia tak pernah takut akan hal itu. Sikap teguh pada idealisme dan jalan lurus selalu dipegangnya meski berkonsekuensi teman-temannya mulai meninggalkannya satu-persatu. Konsekuensi akan menjadi kesepian ini pernah dikatakan Soe Hok-gie dalam surat kepada temannya,

Mochtar Lubis bilang pada saya bahwa kalau seseorang memilih jalan jujur, hidupnya akan berat sekali. Dia akan kesepian, dijauhi kawan dan dibenci banyak orang. Mungkin sampai kita mati, kita akan terus seperti ini. Beranikah kita berdiri sendiri? Kalau kita berani, majulah menuju dataran yang sepi dan kering.

² Kesan ini didapat Mira Lesmana saat ia menemui sejumlah orang yang pernah mengenal Soe Hok-gie secara langsung dalam rangka pembuatan film *GIE*. Lihat Mira Lesmana, "Catatan Seorang Pengagum" dalam Soe Hok-gie, *Catatan Seorang Demonstran*, Cetakan Kesembilan, LP3ES: 2008.

Tapi di sana ada kejujuran. Terus terang saja, kadang-kadang saya takut sekali. Tetapi selama saya bisa mengatasi ketakutan saya, saya akan maju terus. Sampai akhirnya saya patah. Kadang-kadang saya bertanya, mengapa saya dilahirkan sebagai orang keras kepala dan “sombong”?³

Mungkin bagian dari cara mengatasi kesepian sekaligus kegelisahan inilah yang membuat Soe Hok-gie banyak menulis. Ia menulis apapun yang sedang ada di pikirannya. Ia memiliki kebiasaan yang kuat untuk menulis catatan harian sejak sekolah menengah pertama. Kebiasaan ini kian kuat saat ia kuliah di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Mungkin bagian dari cara mengatasi kesepian sekaligus kegelisahan inilah yang membuat Soe Hok-gie banyak menulis.

Hampir setiap malam ia menuangkan aktivitas, pengalaman, dan pikirannya ke lembar demi lembar catatan hariannya. Bukan hanya itu, pada malam yang sama ia juga menulis artikel untuk koran dan juga beberapa surat untuk sejumlah temannya.

Tentang hal ini kakak Hok-gie, Arief Budiman menuliskan, “Di rumah di Jalan Kebon Jeruk, di kamar belakang, ada sebuah meja panjang. Penerangan listrik suram, karena voltase yang selalu turun kalau di malam hari. Di sana juga banyak nyamuk. Ketika orang-orang lain sudah tidur, sering kali masih terdengar suara mesin tik dari kamar belakang Soe Hok-gie, di kamar yang suram dan banyak nyamuk itu, sendirian, sedang mengetik membuat karangannya.”⁴

Soe Hok-gie meninggal dunia muda di puncak Gunung Semeru, Jawa Timur, di ketinggian hampir mencapai 3.676 meter di atas permukaan laut pada 16 Desember 1969. Saat meninggal ia mewariskan berbagai catatan. Sebagian berupa catatan harian.⁵ Sebagian lagi berupa surat-surat asli

³ Surat SHG kepada Riandi tertanggal 10 Oktober 1967.

⁴ Arief Budiman, “Soe Hok-gie: Sebuah Renungan” dalam Soe Hok-gie, *Catatan Seorang Pemuda Indonesia*, Jakarta, Yayasan Mandalawangi: 1972. Buku inilah yang di kemudian diedit dan diterbitkan kembali dengan judul *Catatan Harian seorang Demonstran*.

⁵ Catatan harian ini yang kemudian pada 1972 diterbitkan dengan judul *Catatan Seorang Pemuda Indonesia*

yang rupanya selalu disimpannya, karena Soe Hok-gie selalu membuat kopi karbon (cc) semua surat-surat yang dibuatnya dan yang dikirim justru adalah kopi karbonnya. Bukan hanya itu, ia juga mewariskan sejumlah tumpukan karangan di berbagai media massa.⁶

Total surat yang ditemukan dalam tumpukan map dan berkas-berkas di kamarnya berjumlah 132 pucuk surat. Surat-surat Soe Hok-gie itu merupakan surat yang ditulis dengan mesin ketik dan dikirim ke sejumlah teman-temannya, termasuk kepada sang pacar dan juga surat balasan teman dan pacarnya. Di antara tumpukan berkas surat yang disimpan juga ditemukan sejumlah puisi yang ditulis tangan dan tiga buah potongan kliping yang rupanya mendapat perhatian khusus Soe Hok-gie,⁷ serta 13 karangan dalam bentuk ketikan dan sebuah surat kaleng berisi makian rasialis dan pengusiran agar sebaiknya Soe Hok-gie pulang saja ke tanah asalnya, Cina. Surat kaleng bernada ancaman ini ditulis oleh orang yang mengaku menjadi pengikut sekaligus pengagum Soekarno.

Teman korespondensi Soe Hok-gie antara lain Herbeth Feith, Ben Anderson, Daniel S. Lev, David R. Looker, Dorodjatun Kuntjorojakti, MT Zen, Onghokham, Sjahrir, Wildan Yatim, Riandi, Herman O. Lantang. Tapi dari semua surat yang ada, isi surat yang paling serius dan mengandung banyak renungan adalah surat-menyurat Soe Hok-gie dengan Thung dan Boediono. Dengan kedua sahabatnya tersebut Soe Hok-gie bukan hanya mengeluhkan tentang keadaan politik Indonesia yang ada saat itu, tapi ia juga saling mencurahkan persoalan yang kadang bersifat pribadi. Tampaknya, kedua orang ini memang merupakan sahabat spiritual Hok-gie dalam surat-menyurat.

dan kemudian diterbitkan ulang secara sukses oleh LP3ES dengan judul *Catatan Seorang Demonstran*.

⁶ Sebagian dari karangan-karangan Soe Hok-gie ini telah diterbitkan menjadi buku yang pertama kali dicetak oleh Yayasan Bentang, Yogyakarta, dan kemudian dicetak ulang oleh Yayasan Bentang Budaya. Lihat Soe Hok-gie, Editor Stanley dan Aris Santoso, *Zaman Peralihan*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya: 1995.

⁷ Salah satu kliping adalah artikel koran *The Herald* edisi 4 Maret 1969 berjudul "Visit To a Horror Camp" tulisan Frank Palmos yang berisikan tentang pembunuhan massal di kawasan Purwodadi. Artikel ini kemudian mendorong Soe Hok-gie untuk mencoba berkunjung ke Jawa Tengah dan mengumpulkan informasi tentang pembunuhan secara detil. Soe Hok-gie sendiri tak pernah masuk ke kawasan Purwodadi yang waktu itu memang dijaga ketat oleh pasukan RPKAD dan diberlakukan jam malam. Aktivis HAM, Prinsen yang masuk ke kawasan ini ditangkap oleh tentara dan kemudian ditahan serta menjalani proses pemeriksaan.

Soe Hok-gie juga menyimpan beberapa kliping koran yang dianggap penting di antara tumpukan surat-surat di dalam map. Kliping ini lebih banyak berupa berita tentang sejumlah pembunuhan pasca-G30S dan beberapa surat pembaca di harian *Kompas* mengenai keadaan para tahanan politik, selain stigmatisasi yang diberikan kepada anggota keluarga orang-orang yang dituduh terlibat G30S.

Melihat tumpukan surat-surat yang rapi terdokumentasi, kita bisa menduga bahwa Soe Hok-gie menganggap penting semua surat-menyurat yang merupakan rekaman atas dialog batin yang dilakukannya dengan sahabat-sahabatnya. Beberapa surat menunjukkan adanya kesamaan topik, pikiran, dan obsesi akan kemanusiaan yang didiskusikannya secara bersamaan dengan beberapa sahabatnya.

Mencermati kembali semua peninggalan Soe Hok-gie kita bisa melihat ada benang merah yang kuat antara apa yang ditulisnya dalam buku harian dan apa yang ditulisnya dalam surat ke teman-temannya, serta artikel yang diketiknya untuk media massa. Tak seperti kebanyakan aktivis pada kala itu tak terlalu peduli dengan persoalan hak asasi manusia, Soe Hok-gie justru punya keprihatinan atas memburuknya keadaan hak asasi manusia sejak awal pembentukan Orde Baru.

Ada tiga hal utama yang rupanya mendapat perhatiannya secara khusus. Antara lain adalah masalah pembunuhan massal terhadap orang-orang yang dituduh komunis, perlakuan buruk, stigma yang diberikan kepada mereka, pembunuhan massal di Purwodadi, dan masalah kebebasan pers.

Kekecewaan dan kesepian

Soe Hok-gie memendam kekecewaan yang mendalam terhadap teman-temannya para aktivis yang berebut masuk ke parlemen dan kemudian berebut untuk mendapatkan kredit mobil Holden. Sebelum melakukan ekspedisi ke Gunung Semeru ia sempat mengirimkan sejumlah paket berisikan kutang, pupuk, dan gincu kepada kawan-kawannya yang jadi anggota parlemen sambil menuliskan kata-kata “gunakan ini agar makin

tampil cantik di parlemen”.⁸ Di antara kegundahan hati kepada pilihan teman-temannya yang tampak pragmatis dan “mengkhianati perjuangan”, ia menulis sepotong puisi berjudul “Kepada Pejuang-Pejuang Lama” sebagai berikut,⁹

Kepada Pejuang-Pejuang Lama

*Biarlah mereka yang ingin dapat mobil, mendapatnya.
Biarlah mereka yang ingin dapat rumah, mengambilnya.
Dan datanglah kau manusia-manusia
Yang dahulu menolak, karena takut ataupun ragu.

Dan kita, para pejuang lama.
Yang telah membawa kapal ini keluar dari badai
Yang berani menempuh gelombang (padahal pelaut-pelaut lain takut)
(Kau tentu masih ingat suara-suara di belakang “mereka gila”)
Hai, kawan-kawan pejuang lama.
Angkat beban-beban tua, sandal-sandal kita, sepeda-sepeda kita
Buku-buku kita atau pun sisa-sisa makanan kita
Dan tinggalkan kenang-kenangan dan kejujuran kita.
Mungkin kita ragu sebentar (ya, kita yang dahulu membina
kapal tua ini
di tengah gelombang, ya kita betah dan cinta padanya)

Tempat kita, petualang-petualang masa depan dan pemberontak-
pemberontak rakyat
Di sana
Di tengah rakyat, membina kapal-kapal baru untuk tempuh gelombang baru.
Ayo, mari kita tinggalkan kapal ini
Biarlah mereka yang ingin pangkat menjabatnya
Biarlah mereka yang ingin mobil mendapatnya
Biarlah mereka yang ingin rumah mengambilnya.
Ayo,
Laut masih luas, dan bagi pemberontak-pemberontak tak ada
tempat di kapal ini. (Teks sudah disesuaikan dengan EYD)*

⁸ Saya mendengar cerita tentang hal ini dari penuturan Arief Budiman dalam berbagai kesempatan saat saya masih tinggal di Salatiga hingga meninggalkan kota ini pada pertengahan 1990.

⁹ Puisi ini ditulis pada 19 Desember 1965.



Kekecewaan pada teman-teman aktivis yang pernah sama-sama berjuang di jalanan untuk menjatuhkan Orde Lama ini rupanya cukup lama dipendam Soe Hok-gie. Hal ini bisa dilihat dari "Puisi Pejuang-Pejuang Lama" yang ditulis pada Desember 1965 hingga beberapa tulisan yang dibuatnya sepanjang 1967. Tapi gambaran tentang kekecewaan Soe Hok-gie pada "pengkhianatan intelektual" teman-temannya adalah dari salah satu isi surat yang ditulisnya pada 5 Maret 1967.¹⁰

Boedi, gue sering sakit hati kalau melihat tingkah kawan-kawan dahulu. Lebih-lebih yang sudah lupa pada perjuangan. Kalau lu ada di Jakarta dan Bandung lagi, gue kira lu muak pula melihat tingkah laku Orba-Orba ini. Di dalam KAMI sendiri sekarang pecah dua. Sebagian setuju masuk DPRGR, sebagian lagi nggak setuju. Gue termasuk yang nggak setuju (kakak gue juga). Tetapi sayangnya banyak mahasiswa yang "hijau matanya" melihat kursi-kursi yang empuk. Dan saya berani meramalkan bahwa wakil-wakil mahasiswa yang ada di sana akan menjadi *vested interest* yang baru. Lebih-lebih kalau kita ingat bahwa mereka adalah antek-antek parpol saja.

Lu masih ingat karangan kakak gue tentang cowboy yang basmi bandit-bandit di suatu kota, dan setelah tugasnya selesai dia pergi begitu saja, tanpa minta balas jasa. Dia pergi ke luar kota, ke padang-padang luas, dari mana dia datang. Pernah disiarkan oleh Radio Ampera. Gue mau agar mahasiswa-mahasiswa sekarang juga bermoral seperti cowboy tadi, seperti Shane. Tapi sayangnya ORGIL ini punya pendapat lain. Akhirnya gue pikir-pikir lebih baik kita jadi ORGIL saja.¹¹ Lebih sedap. Jadi ORLA artinya Soekarno, jadi ORBA artinya KECAP. Jadi ORGIL lebih enak deh. Lu mau masuk ORGIL????¹²

Gue sekarang mengundurkan diri dari kegiatan politik. Pertama karena gue nggak mau jadi politikus, itu pekerjaan yang kotor dan jorok. Kedua gue kira gue nggak punya tugas lagi. Gue lebih merasa

¹⁰ Surat SHG kepada Boediono tertanggal 5 Maret 1967.

¹¹ ORGIL merupakan singkatan dari "orang gila", sebutan yang kerap digunakan dalam korespondensi yang sangat akrab antara SHG dan Boediono.

¹² Surat SHG kepada Boediono tertanggal 5 Maret 1967.



Di antara demonstrasi-demonstrasi tahun 1966, delegasi mahasiswa menyampaikan tuntutan mereka kepada pejabat-pejabat yang berwenang agar PKI dibubarkan, kabinet Dwikora dan menteri-menteri yang goblin dan Gestapu dipecat, dan peraturan-peraturan Pemerintah yang menyulitkan rakyat dicabut.

bahwa tugas orang seperti kita-kita ini adalah pelopor-pelopor dari suatu pendobrakan. Dahulu nggak ada yang berani dobrak, karena Soekarno kuat dan tentara masih plintat-plintut. Setelah kita buka pintunya dengan nekad-nekadan, semua orang sudah masuk dan sekarang jadi berani seperti singa. Dan tugas kita selesai. Sekarang gue nggak ikut politik-politik. Gue mau jadi sarjana yang baik. Sekali-kali gue nulis artikel yang tajam, kritik sana, kritik sini, termasuk ABRI.

Ketika Orde Baru mulai eksis, justru Soe Hok-gie mulai menemukan banyak kekecewaan. Soe Hok-gie secara tajam juga mengkritik orang-orang di Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa (LPKB) di mana ia bergabung.¹³ Lembaga yang mendapat dukungan dari jenderal kalangan angkatan darat

¹³ Dikemudian hari LPKB berubah nama menjadi Badan Koordinasi Bakom Pembinaan Kesatuan Bangsa (Bakom PKB) dan pada 1970-an lembaga ini berubah menjadi Badan Koordinasi Masalah Cina yang merupakan kepanjangan tangan pihak intelijen.



tersebut dikritik Soe Hok-gie sebagai telah melenceng dari tujuannya yang semula yaitu mensosialisasikan ide asimilasi di kalangan masyarakat Tionghoa. Ia melihat para pengurus LPKB di pasca-kejatuhan Presiden Soekarno justru banyak bermain mata dengan tentara. Banyak di antara mereka yang berlomba membangun karier politik dengan memanfaatkan kedekatan dengan penguasa. Sebagian dari mereka justru menutup mata terhadap kekejaman dan kesewenang-wenangan yang dilakukan penguasa kepada orang-orang kecil yang dituduh terlibat G30S, termasuk orang-orang keturunan Tionghoa yang tak tahu apa-apa.

Soe Hok-gie melontarkan kritikan kepada para tokoh Tionghoa yang duduk di LPKB yang dianggapnya secara membabi buta berkeinginan memusnahkan semua hal yang berhubungan dengan identitas ketionghoan. Akibat kririk-kritik tajam yang dilontarkannya, ia dipecat oleh Ketua LPKB, Sindhunata. Namun ia sama sekali tak menyesali pemecatan itu, apa lagi sikap yang diambilnya. Dalam salah satu suratnya, ia malah menghibur salah satu sobatnya yang juga dipecat dari LPKB Bandung sebagai berikut,

Saya dapat mengerti perasaan Saudara sekarang. Karena pola pemecatan kita walaupun isinya berbeda, tetapi polanya sama. Saya tidak bisa menyesuaikan diri dengan cara-cara kerja W, A. P. J dan lain-lain yang menurut saya berwatak catut dan *vested*. Mereka menganggap saya idealis gila yang mencoba berjuang untuk suatu cita-cita dari atas sepeda atau dengan sandal/celana *drill*. Mereka melihat bahwa adalah suatu keharusan bahwa berjuang dengan menggunakan mobil mewah, DPC ataupun gengsi-gengsian. Di sinilah kita tidak bisa bertemu dan karena saya berani mengkritik mereka saya dipecat, dengan ucapan banyak terima kasih atas jasa-jasa saya. Soal Saudara juga sama. Saudara tidak bisa bekerja sama dengan manusia-manusia kintel, yang sok nama, show, penjilat dan bermental *inlander*. Dan karena Saudara tidak mau mundur seperti anjing yang ketakutan, maka Saudara dipecat. Enam poin tadi adalah dalih pro forma. Sama pro formanya dengan alasan pemecatan saya di mana dikatakan bahwa:

- Soe Hok-gie membocorkan rahasia intern LPKB kepada karyawan.
- Soe Hok-gie mau menjadi pahlawan kaum karyawan (buruh) dan dia punya "hero complex".
- Soe Hok-gie mungkin agen PKI yang diselundupkan secara lihai ke dalam tubuh LPKB.
- Soe Hok-gie tidak mengerti permainan politik pola-pola tinggi, dan lain-lainnya.¹⁴

Ada sebuah puisi yang kemudian ditulis Soe Hok-gie yang tampaknya merupakan hasil perenungannya untuk terus berjuang tanpa kenal lelah, tanpa takut risiko apapun. Sebuah tekad yang mungkin tak akan pernah habis untuk diwujudkan. Puisi yang ditulis dengan tangan ini ditemukan di dalam map berisi tumpukan surat-suratnya. Puisi yang berjudul "Tentang Kemerdekaan" tersebut secara lengkap adalah sebagai berikut:

Kita semua adalah orang yang berjalan dalam barisan yang tak pernah berakhir,
Kebetulan kau baris di muka dan aku di tengah
Dan adik-adikku di belakang,
Tapi satu tugas kita semua,
Menanamkan benih-benih kejantanan yang telah kau rintis

.....

Kita semua adalah alat dari arus sejarah yang besar
Kita adalah alat dari derap kemajuan semua;
Dan dalam berjuang kemerdekaan begitu mesra berdegup
Seperti juga perjalanan di sisi penjara

Kemerdekaan bukanlah soal orang-orang yang iseng dan pembosan
Kemerdekaan adalah keberanian untuk berjuang
Dalam derapnya, dalam desasnya, dalam raungnya kita adalah manusia merdeka
Dalam matinya kita semua adalah manusia terbebas

¹⁴ Surat SHG kepada sahabatnya, Thung (lengkapannya: Thung Hok Jang) tertanggal 3 Januari 1966 yang merupakan balasan atas surat Thung tertanggal 30 Desember 1966.



Keprihatinan soal pembunuhan massal

Kejatuhan pemerintahan Soekarno dan naiknya Soeharto yang kemudian menjadi presiden kedua Republik Indonesia diwarnai sebuah drama kemanusiaan yang memilukan dan banjir darah.¹⁵ Kini telah banyak terbit buku kesaksian mengenai hal ini, juga buku-buku hasil penelitian mengenai hal ini. Namun, Soe Hok-gie barangkali adalah salah satu intelektual muda yang paling awal berani bersuara dan memprotes penangkapan, penyiksaan, dan pembunuhan secara sewenang-wenang yang ber-tentangan dengan prinsip hak asasi manusia (HAM) ini; suatu hal yang barangkali tidak dilakukan oleh orang lain, apalagi mengingat histeria anti-Komunis yang digelorakan melalui operasi intelijen itu kemudian justru membenamkan hati nurani dan membenarkan tindakan balas dendam yang semena-mena kepada kaum PKI dan simpatisannya.

Gelombang pembunuhan massal yang “konon” merupakan aksi balas dendam “rakyat” terhadap kelompok komunis yang terjadi pada 1965-1967 sendiri, sebetulnya lebih merupakan sebuah hasil manipulasi. Operasi ini nyatanya dilakukan oleh pasukan elit Angkatan Darat yang melakukan gelombang “pergerakan” dari arah Jawa Barat ke Bali. Pasukan yang dipimpin langsung oleh Sarwo Edhie ini dalam melakukan operasinya sengaja mengerahkan para pemuda di tingkat lokal. Ada banyak kesaksian yang menceritakan bagaimana operasi pembersihan ini dilakukan secara brutal, tanpa mengindahkan hukum dan penghormatan hak asasi, dan lebih merupakan aksi balas dendam yang tak jelas *juntrungannya*.¹⁶

¹⁵ Hal ini bisa dibaca dalam Robert Cribb (ed.), *The Indonesian Killing of 1965-1966: Studies from Java and Bali*, Melbourne: Centre of Southeast Asian Studies, 1990, Monash University. Buku ini membuat berbagai ulasan dan tulisan mengenai pembunuhan massal pasca-G30S, termasuk tulisan Soe Hok-gie. Buku ini telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Penerbit Mata Bangsa, Yogyakarta, pada Desember 2000.

¹⁶ Kesaksian atas peristiwa dahsyat ini bisa dilihat dalam Clifford Geertz, *After the Fact*, Harvard University Press, 1995; atau Geoffry Robinson (1995), M.R. Siregar (1995), Robert Cribb (1990), Julie Southwood & Patrick Flanagan (1983). Lihat juga kesaksian salah satu anggota komisi pencari fakta, Oei Tjoe Tat, dalam Pramodya Ananta Toer & Stanley Adi Prasetyo (ed.), *Memoar Oei Tjoe Tat, Pembantu Presiden Soekarno*, Penerbit Hasta Mitra, Jakarta, 1995. Buku terakhir ini penting karena ada bagian yang bercerita bahwa tuntutan sebagaimana yang dikemudian hari dikenal sebagai Tritura telah dimulai pada Desember 1965, jauh sebelum 11 Maret 1966 dan lebih merupakan skenario yang didukung oleh Panca Tunggal, yaitu gabungan pemerintahan lokal yang kini lebih lazim disebut sebagai Musyawarah Pimpinan Daerah (Muspida).

Fiksi soal kekejaman PKI, termasuk Gerwani yang menyayat-nyayat kelamin para jenderal dengan silet di lubang buaya yang dijadikan fakta itu, bertahan puluhan tahun lamanya dan dikutip berulang-ulang oleh para wartawan dan kalangan sejarawan.¹⁷ Fakta dan fiksi jelas dua hal yang berbeda. Fakta asli sebetulnya bisa diungkap melalui publikasi hasil otopsi tim medis terhadap jenazah 6 jendral dan seorang perwira yang dikubur di Lubang Buaya di kawasan Halim. Namun fakta ini sepertinya secara sengaja disembunyikan rapat-rapat. Baru pada 1987, seorang Indolog dari Universitas Cornell, Ben Anderson, mengungkapnya dan menimbulkan kehebohan.¹⁸

Dari hasil visum tim dokter yang diketuai Brigjen TNI dr Roebiono Kertapati, didapati bahwa cerita soal penyayatan kelamin oleh anggota Gerwani merupakan isapan jempol belaka. Kelamin semua jenazah utuh. Malah ada jenazah yang kelaminnya belum disunat. Diduga karena almarhum memang beragama Kristen. Tentang bola mata yang copot, hal itu dikarenakan saat dicemplungkan ke sumur posisinya adalah kepala terlebih dulu.

Tim dokter yang memeriksa keadaan jenazah merasa ketakutan dengan adanya tekanan lewat pemberitaan tentang penyayatan penis para jendral yang sama sekali tak terbukti. Mereka mengaku menemui kesulitan dengan penyusunan laporan akhir otopsi, sebab berita yang dilansir media massa dan kemudian berkembang di masyarakat sudah terlanjur *misleading*.¹⁹

Bukan hanya itu. Soe Hok-gie juga pergi dan mengumpulkan data-data mengenai hal tersebut yang kemudian ditulisnya sebagai artikel. Dalam

Berita yang dilansir media massa dan kemudian berkembang di masyarakat sudah terlanjur *misleading*.

¹⁷ Hanya harian *Sinar Harapan* pada 13 Desember 1965 yang menyangkal hal ini dan memuat hasil visum tim dokter secara lengkap, tapi tampaknya terjadi tekanan hingga setelah itu harian ini kembali memberitakan versi yang "baik dan benar". Soal tanggal di sini saya tak bisa me-*recheck*-nya, karena tak memiliki akses terhadap dokumentasi media massa yang masih berstatus "tertutup".

¹⁸ Lihat, Ben Anderson, "How Did the General Die" dalam *Indonesia* No 43, April 1987. Lihat juga hasil lengkap hasil otopsi (visum et repertum) pada Lampiran IV buku M.R. Siregar (1995).

¹⁹ Tentang detail proses otopsi dan ketakutan yang dialami tim dokter bisa dibaca pada pengakuan mantan anggota tim dokter, Prof Dr Arief Budianto (dh. Liem Joe Thay) dalam wawancaranya dengan majalah *DE-R*. Lihat: "Meluruskan Sejarah Penyiksaan Pahlawan Revolusi" dalam *DE-R*, 3 Oktober 1998.

serangkaian pembunuhan di Bali, Soe Hok-gie membuat dua serial artikel dengan menggunakan nama samaran Dewa. Tulisannya ini tajam dan penuh dengan detil, meski ia menyatakan bahwa dirinya sama sekali tak hendak membela Partai Komunis Indonesia (PKI) yang juga kejam dalam memberlakukan lawan-lawan politiknya. Dari artikel yang ditulisnya mengenai pembunuhan massal di Bali, tampak pembelaan Soe Hok-gie lebih pada hukum, keadilan, dan kemanusiaan.

Pilihan Soe Hok-gie ini betul-betul berlawanan dengan pandangan *mainstream* ketika itu. Apalagi pada Oktober 1965 ia memutuskan untuk terjun ke arena perlawanan terhadap komunis. Sebuah keputusan penting, mengingat ia juga sadar bahwa ia harus mendukung tentara dalam melawan PKI yang pasti akan menimbulkan serangan aksi kekerasan. Namun tampaknya saat itu ia sama sekali tak memprediksi akan munculnya keadaan mengerikan dan penderitaan besar yang menimpa jutaan orang. Ia tak pernah membayangkan bahwa apa yang didukungnya dan diyakininya saat itu, telah melampaui apa yang pernah dibayangkannya.

Berikut adalah tulisan Soe Hok-gie yang diturunkan dalam dua edisi terbitan *Mahasiswa Indonesia* edisi Jawa Barat.²⁰

Dengan mengemukakan hal berikut ini penulis sama sekali bukan berarti pembela daripada Gestapu/PKI ataupun dapat membenarkan cara-cara mereka dalam menghabisi lawan-lawannya. Dari sudut modal perlakuan mereka yang demikian kejam dan biadab terhadap lawan-lawannya haruslah kita lawan dan kita kutuk, tetapi tidak selaku mereka dan sebiadab mereka pula.

Pulau Bali, dari sudut strategis kepentingan politik, militer, dan ekonomi bukanlah merupakan kekuatan yang menentukan kalah menangnya perebutan kekuasaan di negeri kita dengan menguasai Indonesia. Akan tetapi, di akhir tahun 1965 dan di sekitar permulaan tahun 1966, di pulau yang indah ini telah terjadi suatu mala petaka yang mengerikan, yang mungkin tiada taranya dalam jaman modern ini baik dari sudut waktu yang begitu singkat maupun dari jumlah

²⁰ Artikel berjudul "Di Sekitar Peristiwa Pembunuhan Besar-Besaran di Pulau Bali" ini ditulis SHG dengan menggunakan nama sama Dewa, dimuat dalam *Mahasiswa Indonesia*, Edisi Minggu II Desember dan Minggu III Desember 1967.

mereka-mereka yang disembelih. Peperangan???

Sama sekali tidak ada tanda-tanda yang demikian. Dalam peperangan, bagaimanapun tidak seimbangny kedua kekuatan yang sedang berhadap-hadapan, di antara mereka pastilah ada usaha yang bagaimanapun kecilnya untuk menghabisi lawannya atau paling sedikit membela diri.

Penyembelihan atau pembantaian mungkin merupakan perkataan yang paling cocok.

Pada jaman Stalin di Rusia, ada sebuah terminologi yang sangat populer, yaitu mengenai teror massa (*mass terror*). Pada keadaan seperti itu orang sedang atau segerombolan orang-orang dengan perasaan ketakutan dan tiada harapan akan menyerahkan diri mereka untuk diapakan saja oleh penguasa. Keadaan yang sama terjadi pula di Bali, hanya saja massa PKI atau mereka yang dituduh PKI lah yang mengalami perasaan itu.

Sama sekali di Bali tidak ada perlawanan katakanlah perlawanan yang berarti. Mereka yang merasa dirinya PKI atau yang oleh lingkungannya dituduh demikian dengan suka rela menyerahkan dirinya kepada penguasa.

Dan ketika pembunuhan-pembunuhan itu dilaksanakan tidak jarang dan malah banyak sekali mereka-mereka yang menjadi tawanan minta untuk dibunuh karena mereka tahu bagaimana pun juga akhir hidup mereka sudah dapat dihitung dengan jari. Mereka-mereka yang ingin dibunuh berbuat demikian karena takut menghadapi siksaan atau cara-cara pembunuhan yang tidak masuk akal di kalangan manusia-manusia waras atau manusia-manusia yang menyebut dirinya ber-Tuhan.

Situasi Sebelumnya

Bali terkenal pada waktu itu sebagai ibu kota negara yang kedua sesudah Jakarta.

Bung Karno hampir sama banyak menghabiskan waktunya di Indonesia dengan berada di Jakarta dan di Tampak Siring.

Dengan demikian, pada hati Soekarno, Bali mempunyai tempat yang unik dan mungkin pula sentimentil, lebih-lebih mengingat ibunya adalah kelahiran Bali. Gubernur yang diangkatnya adalah anak emasnya yang tahu dan akan selalu sanggup memenuhi segala hajat Bung Karno apapun hal itu. Gubernur Sutedja juga menjadi Ketua Peperda suatu jabatan sipil diduduki oleh mereka-mereka



yang sudah tidak lagi disangsikan lagi kesetiaan dan pembudakannya seperti Ketua DPRGR I Gusti PT Media, Ketua Bamunas I Gede Puger, Ketua Lembaga Pariwisata Ida Bagus Kompyang, maka jabatan-jabatan militer pun mendapat giliran pula.

Gubernur Sutedja terkenal ketidakcocokannya dengan Pangdam Supardi dan Bung Karno menggantikan orang ini dengan Brigjen Sjaifuddin yang terkenal dengan kekikirannya. Nyonya Sjaifuddin adalah simpatisan Gerwani, yang dengan cara-cara terbuka menyatakan sokongannya kepada prinsip-prinsip dan perjuangan PKI. Badan-badan lain pun mendapat giliran dan nasakomisasi ini berlangsung pula secara vertikal di cap badan tersebut. Keakraban Nasakom sangat menonjol pada waktu itu karena Bung Karno dengan keras dan tegas mengharapkan hal yang demikian.

Ketika ada kericuhan antar golongan yang sebenarnya tidak begitu hebat jika dibandingkan dengan aksi sepihak di Boyolali misalnya Aidit dan Ali Sastroamidjojo diutus ke Bali untuk merujukannya kembali. Trio Kandel (PKI) serta (PNI) Sjaifudin (ABRI) kelihatan dapat mengatasi dan pada waktu itu di Bali tidak ada kericuhan apa-ada dan semuanya berjalan dengan selera Bung Karno.

Keadaan di Bali mulai tegang. Mereka yang dahulu dibungkamkan oleh BK sekarang mulai membuka suara.

Sesudah Coup

Sesudah coup, keadaan di Bali berjalan sebagai biasa, Sutedja (PKI) masih tetap menjadi gubernur dan malah mendapat dua kali ke Jakarta (tanggal 8 dan 17 Oktober).

Di hadapan Sabur, Sumarno, Subarja, Chaerul Saleh dan Sjaifudin sendiri, Sutedja ditanya oleh Bung Karno apakah dia PKI, yang dijawab olehnya bahwa "tuduhan" itu hanyalah fitnah belaka. BK meyakinkan Sutedja bahwa dia harus tetap memegang jabatannya.

Dalam pada itu keadaan di Bali mulai tegang. Mereka yang dahulu dibungkamkan oleh BK sekarang mulai membuka suara. Pembunuhan-pembunuhan yang terjadi di Jateng dan Jatim sudah tersiar luas kabarnya di Bali.

Di Jakarta sendiri, BK masih tetap memegang jabatan tertinggi kenegaraan walaupun Pak Harto sudah mulai dengan tekadnya untuk menenangkan keadaan. Penangkapan-penangkapan pada permulaan

November belum dilakukan. Puger (PKI) sibuk mengatur tamu-tamu KIAPMA, Komyang dan Kandel beberapa kali ke Jakarta untuk melihat situasi dari dekat. Pada waktu inilah orang-orang mulai tidak sabar dan bertanya-tanya mengapa pembersihan terhadap oknum-oknum PKI belum dilakukan. Rakyat menunggu-nunggu apa yang ABRI lakukan untuk mengatasi keadaan ini. Rupa-rupanya pihak pimpinan ABRI di Bali terutama Sjaifuddin ingin melihat-lihat dahulu keadaan siapa yang akan menang dalam pergulatan kekuasaan di Jakarta. Soekarno atau Soeharto? Grup Nasakom ataukah Pancasilais. Sjaifuddin seperti kebiasaan-kebiasaan reptil mungkin sudah melihat angin dan mengetahui bahwa bagaimanapun sejarah menghendaki kemenangan golongan Pancasilais dan cepat atau lambat akan datang waktunya dimana BK akan disingkirkan. Penyelamatan diri adalah motif yang paling kuat dan untuk mensukseskan dan dihilangkan jejak dan bekas-bekasnya.

Pembunuhan adalah jalan yang paling gampang dan paling aman sebab orang yang mati tidak akan dapat berbicara. Dengan melakukan pembunuhan yang eksekutif, orang-orang ini, klik-klik Nasakom yang pada waktu itu berkuasa di Bali ingin menunjukkan kepada orang luar dan terutama kepada Jakarta bahwa merekalah orang-orang yang paling anti PKI atau orang yang paling Pancasilais.

Seorang tokoh PNI, yaitu Wedagama menghasut rakyat bahwa membunuh PKI dibenarkan oleh Tuhan dan tidak akan disalahkan oleh hukum. Tokoh yang lain, Wijana yang masih ada hubungan kerabat dengan BK mengatakan kepada rakyat bahwa mengambil barang-barang PKI bukanlah pekerjaan yang melanggar peraturan.

Pembunuhan

Pemimpin-pemimpin yang dahulu paling Nasakom kemudian berubah menjadi pembenci-pembenci PKI yang paling gigih dan paling demonstratif.

Pasukan-pasukan partikelir mulai berkeliaran, yang terkenal dengan seragam hitamnya, dengan persenjataan-persenjataan dari pedang, pisau, pentungan sampai kepada senjata api. Pembakaran-pembakaran rumah mereka yang dituduh PKI dianjurkan sebagai "warming up" untuk tujuan-tujuan berikutnya yang lebih bengis. Dan akhirnya pembunuhan-pembunuhan itu sendiri berlangsung di mana-mana.

Selamatigabulan, Bali yang indah, menjadineraka penyalibihan-



penyembelihan. Kalau pada waktu itu ada di antara pembaca yang kebetulan mempunyai sahabat putra Bali, cobalah tanyakan apakah dia mempunyai seorang kenalan yang menjadi korban peristiwa berdarah ini. Tentu akan diiyakannya, karena memang demikianlah kenyataannya di Bali.

Tidak ada seorangpun penghuni Bali yang sekarang yang tidak mempunyai seorang tetangga yang telah mati tanpa kuburan oleh setan-setan hitam baret merah yang berkeliaran waktu itu. Pembunuhan ini telah menelan korban sedikitnya delapan puluh ribu jiwa, tua, muda laki, perempuan, menurut perkiraan yang paling konservatif. Pembakaran-pembakaran rumah, musnahnya harta benda baik oleh api maupun oleh perampokan tiada dapat dihitung jumlahnya.

Perkosaan-perkosaan terhadap mereka yang dituduh Gerwani menjalar kemana-mana dan dicontohi oleh pemuka-pemuka partai setempat. Contoh yang paling monumental ialah apa yang dilakukan oleh Widagda, seorang tokoh PNI di Negara. Widagda adalah adik dari Wedastra Suyasa, tokoh PNI Bali yang menjadi anggota DPRGR Pusat.

Belasan wanita yang dituduh dengan semena-mena telah dizina-hinya dan tiga orang di antaranya pada bulan Maret yang lalu telah mengadakan perbuatan yang terkutuk itu ke meja hijau. Widagda dijatuhi hukuman 3 tahun oleh Pengadilan Negeri di Negara (vonis Juni 1967).

Akibat-Akibat Politis

Akibat-akibat pembunuhan yang demikian tentulah luar biasa dan tidak akan dirasakan oleh generasi sekarang saja. Ratusan ribu janda merupakan problem yang sangat gawat. Tetapi yang paling menarik perhatian kita ialah berhasilkah PKI di Bali dilikuidir dengan cara yang demikian? Efektifkah tindakan-tindakan itu? Rasa-rasanya tidak dan pasti tidak, melihat dari siapa-siapa mereka yang dibunuh dan siapa-siapa yang lolos dari kapak berantai itu. Kompyang, Sutedja Merta yang menjadi anggota Dewan Revolusi Bali masih berkeliaran dengan bebasnya. Itu menyebut beberapa contoh saja. Pembunuhan itu sama sekali tidak "kena" karena yang menjadi korban kebanyakan rakyat yang tertipu oleh janji-janji PKI atau yang hukumannya tidak setimpal dengan apa-apa yang pernah mereka lakukan. Motif irihati dan balas dendam menonjol sangat kuat. Anak Agung Made Agung

misalnya, menjadi Kepala Jawatan Penerangan Bali diculik dan dihabisi padahal yang menjadi biang keladinya ialah wakilnya yang ingin menduduki tempatnya.

Lie Lie Tjien, seorang pengusaha kaya raya di Bali Utara yang dengan terang-terangan menjadi kasir PKI di Bali selamat baik jiwa maupun harta bendanya karena dia dapat merangkul Widjana yang menjadi tokoh di daerahnya. Sedangkan saingan Lie Lie Tjien dalam dunia usaha, seperti Tian Wie misalnya menjadi korban. Kopi milik Tian Wie (mungkin ribuan) berserakan, yang berjumlah ratusan ton memenuhi jalan-jalan di seluruh Singaraja, sedangkan Tian Wie sendiri menjadi gila sesudah itu.

Biang-biang PKI Bali banyak berkeliaran di Jakarta dengan selamat sampai sekarang, dengan bebas mungkin sekali karena pemerintah di Bali tidak berbuat apa-apa atau tidak menghubungi pemerintah atau pejabat di Jakarta untuk menangkapnya.

Kesimpulan

Pembunuhan yang terjadi di Bali bukanlah *sportariffet* tetapi peristiwa yang dibiarkan berlarut-larut. Andaikata pemerintah atau pejabat pada waktu itu dengan jiwa yang murni dan dengan kesungguhan hati menyetopnya, hal yang demikian tidak akan terjadi.

Pejabat-pejabat sama sekali tidak berbuat apa-apa dan pada beberapa tempat malah menganjurkan pembunuhan-pembunuhan ini. Alasannya tentulah kita dapat mengerti dengan keterangan di atas tadi. Pembunuhan di Bali disponsori dan dibiarkan berlangsung oleh pejabat-pejabat yang berafiliasi dengan PKI. Dus pengganyangan itu sama sekali tidak punya motif yang bersih, melainkan dilatarbelakangi oleh kepentingan untuk cuci tangan.

Panglima Daerah Militer yang sekarang, yaitu Brigjen Sukertijo adalah seorang yang jujur dan ingin mengadakan pembersihan dalam tubuh aparat pemerintah di Bali terbukti dari tindakan-tindakannya pada permulaan tahun ini dengan mengadakan pembersihan-pembersihan terhadap perwira-perwira ABRI di Bali yang terlibat.

Pada tahap selanjutnya usaha-usaha Panglima Sukertijo ini rupanya mengalami hambatan baik dalam pembersihan tubuh ABRI maupun sipil/partai-partai. Terlalu banyak dan kompleks mungkin lawan yang dihadapinya dalam tubuh ABRI sendiri sehingga sampai sekarang masih banyak perwira-perwira menengah yang disangsikan latar belakangnya masih menduduki jabatan-jabatan



penting. Gubernur Bali yang baru, yaitu Kolonel Sukarmen disinyalir banyak melakukan hubungan-hubungan yang sangat erat dengan grup PNI/ASU di Bali di bawah pimpinan Widjana. Pencalonannya juga mendapat dukungan mutlak dari PNI/ASU. Dengan berbuat demikian, grup ASU di Bali ingin berlindung di belakang Kolonel Sukarmen jika terjadi apa-apa.

Golongan sipil di Bali juga tingkat atasnya tidak pernah melakukan pembersihan yang sungguh-sungguh. PNI Bali adalah satu-satunya cabang PNI yang tidak pernah melakukan pengutukan terhadap BK. Mereka masih mendewa-dewakan BK, lebih-lebih karena ketuanya yang sekarang adalah kerabat Bung Karno.

Mengenai suara-suara Orde Baru, di Bali terjadi tekanan-tekanan dan intimidasi. KAMI, KASI, KAPPI tidak banyak dapat berbuat dan hal ini lebih dirasakan lagi karena kesatuan-kesatuan aksi di Bali tidak *partnership* dari ABRI. Atau pernah merasakan adanya kerjasama dan saling membantu yang sungguh-sungguh sama sekali tidak ada.

Apa yang disebut Orbanisasi di Bali sekali tidak ada karena mereka yang berkaok-kaok menyebut dirinya Orba di Bali kebanyakan ASU-

ASU yang sudah berganti baju.

Andaikata pemerintah dan ABRI di Bali tidak serius melakukan tindakan-tindakan peng-Orba-an maka Bali diharapkan akan tetap mempunyai wajah Indonesia sebelum tahun 1965. Dalam hal ini rakyat Bali sangat mengharapkan ketegasan Panglima Sukertijo, tetapi sampai saat ini beliau mungkin belum menemukan jalannya atau mungkin pula jalan itu sama sekali tidak akan ditemukan....

Kita akan lihat nanti atau kita tunggu apa hasil kunjungan Pak Harto ke Bali.

Potongan kliping artikel tentang pembunuhan massal di Bali yang dimuat *Mahasiswa Indonesia* ini oleh Soe Hok-gie dikirimkan ke Herbert Feith. Dalam suratnya ia menulis,

Bersama surat ini saya kirimkan dua buah MI Pusat yang memuat seri artikel tentang pembunuhan massal di Bali. Walaupun kita telah

Mungkin belum menemukan jalannya atau mungkin pula jalan itu sama sekali tidak akan ditemukan.

mengetahuinya, akan tetapi artikel ini adalah artikel pertama yang mengungkapkan hal tadi. Saya berharap orang-orang di Indonesia berani untuk “mengutik-utik” soal pembunuhan massal dan keadaan kamp-kamp konsentrasi. Dan saya percaya bahwa kalau suasana “beku” sudah dapat dicairkan, maka banyak hal-hal yang dapat kita buat untuk membantu puluhan ribu penghuni kamp yang hanya ikut-ikutan komunis.²¹

Selain itu, dalam surat yang sama ia menuliskan tentang munculnya kerusuhan rasialis di kawasan Glodok Jakarta yang tampaknya juga mewakili fenomena kerusuhan serupa di berbagai tempat di kota-kota di Jawa.

Di Glodok terjadi pengamukan RPKAD terhadap orang-orang Tionghoa. Katanya 12 orang mati ditikam dan berpuluh-puluh luka. Permulaannya adalah percobaan pemerasan oleh seorang RPKAD terhadap toko di sana. Dilaporkan kepada Kodim dan anggota RPKAD itu dipukuli yang kemudian menimbulkan peristiwa rasialisme baru. Nama RPKAD sangat jatuh karena peristiwa ini.²²

Ketika terjadi gelombang pembunuhan terjadi di kawasan Purwodadi, Jawa Tengah, Soe Hok-gie memutuskan pergi ke Jawa Tengah untuk mengumpulkan data-data dan melihat secara langsung peristiwa itu. Secara langsung ia menangkap kekejian yang dilakukan tentara dalam peristiwa itu. Karena itu kemudian ia melakukan berbagai advokasi untuk penghentian tindakan di luar batas kemanusiaan tersebut. Melalui berbagai saluran ia mencoba melobi pimpinan tentara baik di tingkat Jawa Tengah maupun pemerintah pusat untuk segera menghentikan pembunuhan itu. Untuk itu Soe Hok-gie menggunakan tekanan media.

Secara khusus Soe Hok-gie memang tak menulis artikel mengenai hal ini, tapi ia justru banyak surat kepada teman dan kenalnya mengenai keprihatinannya menulis akan hal ini.

²¹ Surat SHG kepada Herbert Feith tertanggal 18 Februari 1968.

²² Ibid.



Keprihatinan Soal Nasib Tahanan 65 dan Stigmatisasi

Tentang nasib tahanan 65 saya juga sedang dihantui oleh sebuah problem lain. Yaitu sejumlah akibat dari pembunuhan massal di Jawa Tengah dan Jawa Timur serta Bali dahulu. Jumlah yang dibunuh "atas nama Pancasila" kira-kira 300.000, sedangkan yang menjadi kurban peristiwa ini kira-kira sejuta orang. Termasuk anak-anak mereka yang tidak tahu apa-apa. Mereka dimusuhi oleh masyarakat. Tiap hari mereka dimaki-maki dari radio, diejek-ejek oleh koran-koran, dijaui oleh masyarakat, dihina dan dipecat dari kantor dan sekolah. Dan yang telah dipecat ini tidak ditampung. Saya menemui orang-orang ini di Jawa Tengah dan Jakarta. Lalu saya berpikir apakah tepat perlakuan kita terhadap mereka. Mereka yang dijaui masyarakat akan menjadi pembenci-pembenci masyarakat, akan menjadi social hater. Kalau mereka mau kerja secara baik-baik mereka tidak diterima dan harus punya surat "tidak terlibat Gestapu". Lowongan-lowongan kerja yang masih tersedia untuk mereka adalah kuli harian, tukang loa, babu, pelacur dan bajingan. Tidak perlu tanda "tidak terlibat Gestapu". Saya pikir hal seperti ini tidak dapat dibiarkan terus demi masa depan Republik kita, demi Pancasila dan demi keadilan dan kemanusiaan. Tiba-tiba saya ingat lagu *Blowing in the Wind*.

*"How many times must a man turn his head
and pretend that he just doesn't see
how many ears should a man do possess
before he can hear people cry
how many deaths must take place till he knows
that too many people have die"*

Kau minta ceritera-ceritera yang lucu? Banyak sekali untuk tertawa, untuk menertawakan kebodohan pemimpin-pemimpin bangsa kita. Atau meringis sedih karena ketololan, kemunafikan dan keras kepala mereka? Menteri Pangak kita diminta ceramah tentang hak-hak asasi manusia, yang dia berikan adalah tentang hak-hak warganegara seperti memilih dan dipilih. Kalau kepala polisi nasional kita tak dapat membedakan human rights dan civil rights, bagaimana bawahannya?²³

²³ Surat SHG kepada MT Zen tertanggal 21 Juni 1967.

Sebuah Prinsip Dan Kematian Seorang Profesor Tua Oleh SOE HOK-GIE – FSUI

(Mahasiswa Indonesia, Minggu ke IV Juli 1968
ada catatan SHG: menurut Rachman
karangan ini menarik perhatian SUDAM VI.
Mereka bilang mereka setuju dengan prinsip karangan ini,
tetapi kalau mau diikuti semua tawanan PKI harus dilepaskan)

*I announce justice triumphant,
I announce uncompromising,
liberty and equality – Walt Whitman*

Beberapa waktu yang lalu Prof. Dr. Sukirno telah meninggal dunia di RSPAD. Prof. Dr. Sukirno adalah guru besar Fakultas Kedokteran UI dan juga Ketua Umum HSI, organisasi sarjana yang berafiliasi dengan PKI. Telah beberapa waktu profesor tua ini sakit, ia minta dokter, tetapi tak ada yang mau mempedulikannya. Baru setelah beberapa minggu dan sakitnya sudah amat parah ia dipindahkan dari penjara ke RSPAD. Di sana ia meninggal dunia sebagai seorang tawanan politik setelah hampir 3 tahun dipenjara dan tidak pernah diadili.

Pemakamannya adalah pemakaman yang “baik”. Sejumlah dokter bekas muridnya dan sejumlah mahasiswa FKUI yang berjaket kuning datang dan mengantarkan jenazah ke tempatnya yang terakhir. Pemakamannya menunjukkan bahwa persahabatan dan rasa hormat murid-muridnya terhadap profesor tua ini lebih besar daripada prasangka-prasangka dan slogan-slogan anti komunis yang telah ditanamkan di tanah air kita.

Belum lama berselang Ketua Mahkamah Agung Subekti SH menyatakan bahwa status tahanan yang terlalu lama bagi seorang terdakwa menusuk rasa keadilan dan melanggar hak-hak asasi manusia. Pendapat Subekti ini amat tepat, karena manusia Indonesia sejak merdeka terlalu senang melupakan nasib para tahananannya.

Telah beberapa waktu profesor tua ini sakit, ia minta dokter, tetapi tak ada yang mau mempedulikannya.

Bertahun-tahun orang ditangkap tanpa pernah diadili. Kemerdekaan manusia dirampas begitu saja seperti seorang pencopet menjambret arloji mangsanya. Tahanan-tahanan ini ada yang mati di penjara – tanpa perdulikan oleh “negara kita”, negara yang berdasarkan Perikemanusiaan dan Ketuhanan yang Maha Esa.

Orde Lama di bawah Soekarno di samping termasyhur karena korupsi dan dekadensi moral, pemimpin-pemimpinnya terkenal pula sebagai Pemerintah yang tidak menghormati hak-hak azasi manusia. Dia seenaknya menangkap lawan-lawan politiknya-membenamkannya dalam penjara dan tidak pernah diadili. Alasannya demi kepentingan revolusi. Dan salah seorang tawanan politiknya meninggal dunia dalam status sebagai tahanan, yaitu Sutan Sjahrir. Kematian Sutan Sjahrir menggugah rasa keadilan banyak orang dan pada waktu pemakamannya beribu-ribu pemuda/mahasiswa dan rakyat mengantarkannya. Sebagai tanda protes terhadap perlakuan yang tidak adil dari seorang Presiden terhadap salah seorang rakyatnya.

Ketika Sjahrir mendapat serangan yang pertama dan pingsan, penjaga-penjaganya membiarkannya untuk 24 jam lamanya. Dokter tidak dipanggil. Komandan/petugas RTM waktu itu tidak menghargai Sjahrir yang sakit.

Lepas dari setuju atau tidak setuju dengan ide-ide politik Sjahrir banyak kaum cendekiawan Indonesia menyalahkan Soekarno—karena ia menangkap orang, menahannya dan tidak mengadilinya selama bertahun-tahun. Kedua adalah karena Soekarno tidak memberikan perlakuan yang wajar pada tawannya. Lain soalnya jika kita ingin mempergunakan “peristiwa Sjahrir” hanya untuk kepentingan politik anti BK.

Saya, anti-Soekarno sejak jaman pra-Gestapu. Karena itu saya mengecam tindakan-tindakan Soekarno terhadap tahanan-tahanan politiknya tetapi lebih daripada itu saya kecam Soekarno karena ia tidak menghormati hak-hak azasi manusia.

Apa yang dialami Sjahrir kini terulang lagi pada Prof Dr Sukirno. Sjahrir ditahan atas nama “revolusi”, Sukirno ditahan atas nama “Anti Komunis”. Tetapi pola-polanya sama—walaupun situasi politiknya berbeda seratus delapan puluh derajat. Dan karena Prof Dr Sukirno dalam tahanan (seperti juga Sjahrir) adalah manifestasi daripada ketidakmampuan manusia Indonesia untuk menegakkan prinsip yang adil terhadap para tahanan.

Ketika Sjahrir meninggal dunia, saya membuat komentar di Radio Ampera. Saya nyatakan bahwa apa yang telah terjadi tidak dapat dicegah. Tetapi untuk masa depan kita harus mencegah terjadinya penahanan yang lama tanpa diadili—dan beberapa di antaranya mati dalam penjara.

Kematian Prof Dr Sukirno telah terjadi dan juga tak dapat dicegah. Yang dapat kita lakukan adalah memikirkan perbaikan perlakuan terhadap 80.000 tawanan politik Orde Baru yang kini ada di penjara-penjara dan konsentrasi kamp di seluruh Indonesia agar kepada mereka pun prinsip-prinsip yang adil juga dijalankan. Agar tidak terulang lagi Sjahrir-Sjahrir baru, Sukirno-Sukirno baru; yang mati di penjara karena bertahun-tahun tidak pernah diadili. Jika memang mereka bersalah, adilah mereka dan hukum (kalau perlu hukuman mati)—tetapi yang tidak salah supaya dibebaskan. Mereka adalah manusia-punya istri, anak, orang tua, sahabat yang mengharap-harapkannya.

Persoalan Tawanan Politik Oleh SOE HOK-GIE

*Mahasiswa Indonesia, Minggu IV Maret 1964
He was somebody's darling, he was some mother's son.
Once he was fair and he was young.
Some mother she rocked him, her little darling to sleep.
But they left him to die like a tramp in the street
— Joan Baez*

Beberapa waktu yang lalu (jauh sebelum heboh Purwodadi) saya berbicara dengan seorang wanita yang agak tua yang berjuang sejak jaman Jepang. Ketika kami menyinggung soal perlakuan terhadap tawanan-tawanan politik ia berkata: "Perlakuan terhadap mereka terlalu kejam, saya tidak menduga bahwa kita dapat melakukan kekejaman sedemikian rupa terhadap lawan politik kita." Ia adalah seorang yang anti komunis.

Dengan kata-kata yang berbeda tetapi maksud yang sama saya sering mendengar komentar-komentar, seperti dari kalangan universitas, pers dan orang-orang biasa. Tetapi soal ini rupa-rupanya



merupakan pembicaraan yang tertutup, dan sedikit saja diungkap di muka umum.

Di Indonesia sekarang terdapat sekitar 80.000 tawanan politik yang ditangkap setelah terjadi peristiwa G30S. Jumlahnya turun naik sesuai dengan irama pelepasan dan penangkapan baru. Jumlah yang terbanyak terdapat di Jawa Tengah (55.000) dan tersebar di penjara-penjara maupun kamp-kamp tawanan darurat yang dibangun secara kilat (Jogja, Ambarawa, Nusambangan, Pekalongan, dll.).

Sebagian besar dari mereka yang ditawan sejak akhir 1965 ketika terjadi gelombang penangkapan terhadap kaum komunis dan simpatisan-simpatisannya. Tidak pernah dijelaskan berapa lamakah batas waktu penahanan mereka tetapi seorang juru bicara Kodam V Jaya menyatakan bulan Januari yang lalu bahwa kepada tawanan G30S tidak ada batas waktu penahanan. Untuk menahan "sang Komunis" ini juga tidak memerlukan prosedur yang sulit. Dengan istilah "ada indikasi terlibat G30S" seseorang dapat ditahan. Soal ini benar-benar merupakan penyimpangan daripada prosedur hukum yang biasa karena keadaan darurat (yang tidak diketahui di mana batas waktunya).

Karena kaum komunis sebelum tahun 1965 telah merembes ke segala sektor kemasyarakatan maka kaum tawanan ini juga terdiri dari berbagai golongan seniman (Pramoedya A. Toer, Rivai Apin) sarjana (TW Kamil, Ina Slamet) tokoh-tokoh tani, buruh pemuda, mahasiswa dll. Dalam perlakuan kadang-kadang tidak dipikirkan tentang asal mereka apakah ia seorang penyair (yang memerlukan buku dan alat-alat tulis) ataukah seorang buruh listrik. Pernah titipan majalah Budaya Jaya untuk tawanan intelektual ditolak begitu saja oleh pengawas kamp.

Keadaan fisik mereka jauh daripada memuaskan, walaupun terdapat perbedaan dari kamp ke kamp. Walaupun angka-angka kematian tidak pernah diumumkan secara resmi dari "cerita-cerita burung" dapat diketahui bahwa jumlahnya cukup tinggi. Menurut Hadji Princen ruangan dengan kapasitas 25 orang diisi dengan 60 orang. Sedangkan Herbert Feith melaporkan (*The Fate of 80,000 political Prisoners in Indonesia, the New Republic*, 13 April 1967) bahwa biaya perawatan tawanan untuk satu orang satu bulan waktu itu hanya 30 sen. Sedangkan biaya makan mereka berkisar antara Rp 7,5 sampai Rp 15,— jauh di bawah kebutuhan minimal yang diperlukan.

Di beberapa tempat mereka dipekerjakan di luar kamp untuk membangun jalan-jalan, gedung dan membantu pekerjaan di sawah. Bagi mereka keadaannya lebih baik. Di beberapa tempat komandan-komandan kamp mengizinkan mengantarkan makanan dari rumah untuk membantu mereka. Tetapi walaupun demikian keadaan fisik mereka tidak memuaskan. Prof Dr Sukirno (Ketua HSI) meninggal dunia karena kurang perawatan (menurut sumber-sumber yang sampai pada saya).

Keluarga mereka juga jauh dari “tenang” melihat anggota keluarga mereka di dalam kamp. Bulan Januari yang lalu salah seorang ibu menulis surat kiriman di Kompas menceritakan kesulitannya hidupnya (karena suaminya ditawan) dan bertanya (memprotes) cara-cara penahanan yang tidak terbatas ini. Sedangkan Hr. KAMI tahun yang lalu mengungkapkan tentang pemorotan-pemorotan uang dari keluarga tahanan yang agak berada oleh petugas-petugas negara yang menggunakan kesempatan dalam kesempitan. Cerita-cerita tentang pemerasan dan penyogokan-penyogokan juga terdengar dalam masyarakat (sayang sekali tidak ada yang berani mengadukannya secara terbuka).

Dengan sendirinya Indonesia mendapatkan reputasi yang amat buruk dalam dunia internasional baik di Barat maupun (dengan sendirinya) di Timur. Bagi dunia internasional adalah wajar jika PKI dibubarkan karena bertujuan untuk menumbangkan Pemerintah (lih. Program PKI untuk Demokrasi Rakyat Indonesia dimuat dalam World Revolution Jan-March 1969). Dan juga wajar jika terhadap mereka dilakukan tindakan-tindakan yang keras. Tetapi menahan orang selama bertahun-tahun tanpa batas waktu, membiarkan mereka mati perlahan-lahan dan membunuh mereka secara kejam (jika keterangan Princen terbukti) adalah hal-hal yang tidak dapat diterima. Argumentasi “gerpol”, “Pancasila dalam bahaya” dan sebagainya tidaklah dapat diterima oleh dunia beradab internasional.

Soal tawanan politik menimbulkan soal-soal sosial yang dalam di Indonesia sendiri. Kamp-kamp tawanan akhirnya menjadi sekolah-sekolah partai komunis untuk lebih menimbulkan kebencian terhadap “regime fasis Suharto-Nasution” dan menggembleng ideologi

Argumentasi
“gerpol”, “Pancasila
dalam bahaya” dan
sebangsanya tidaklah
dapat diterima
oleh dunia beradab
internasional.

komunis. Perlakuan-perlakuan yang buruk juga akan membekas pada keluarga-keluarga mereka. Jumlah pembenci-pembenci masyarakat terus akan bertambah yang pada akhirnya akan menjadi bumerang pada masyarakat Indonesia sendiri. Masyarakat yang seperti ini akhirnya menjadi padang yang subur bagi ideologi totaliter termasuk komunisme sendiri.

Dari jumlah 80,000 itu barangkali hanya beberapa ratus yang telah diadili oleh Mahmilub maupun Mahmildam. Secara teoretis mereka dibagi-bagi dalam kategori A-B-C tetapi sampai berapa jauh diadakan, penelitian lebih lanjut untuk mempelajari kesalahan mereka.... tidak ada seorangpun yang tahu. Di dalam hal ini Pemerintah harus berani mengambil sikap. Apakah Pemerintah berani konsekuen untuk melepaskan tawanan-tawanan politik ini dalam jangka waktu tertentu jika Pemerintah tidak berhasil membuktikan kesalahan mereka. Misalnya sampai akhir tahun 1969 jika mereka tidak dibuktikan kesalahannya maka mereka harus dibebaskan (berarti mereka telah ditahan 4 tahun). Jika tidak, maka kita terpaksa mengakui bahwa kita tidaklah lebih baik dari Pemerintah Hindia Belanda atau Czarist Rusia yang termasyur dengan Kamp Digul dan Siberianya.

Jika kita berani melakukan tindakan ini kita juga harus menyadari bahwa mungkin beberapa ribu dari mereka akan menjadi aktivis-aktivis bawah tanah PKI yang akan menumbangkan Pemerintah. Adalah tidak adil untuk membunuh seluruh kampung karena ingin membunuh seseorang di antaranya. Soal ini adalah soal kewaspadaan aparat intellegence Indonesia. Jika mereka tertangkap dalam kegiatan ini seperti Sudisman, hukuman matipun boleh dijatuhkan pada mereka.

Soal lain yang juga dikecam secara diam-diam adalah surat tanda tidak terlibat G30S. Sampai berapa jauhkah surat "jimat" ini dapat membendung aktivitas-aktivitas PKI. Fakultas Sastra UI tidak meminta syarat ini untuk pelaksanaan prosedur administratifnya (misalnya pendaftaran mahasiswa baru) karena dilihat tidak efektif sama sekali.

Surat "jimat" ini telah menjadi paspor dalam segala kehidupan masyarakat. Mulai mau masuk sekolah sampai melamar pekerjaan. Dekomunisasi (pemasyarakatan) bekas-bekas anggota PKI/ormas-ormasnya (yang berjumlah berjuta-juta—PKI mengklaim 20 juta) akan berantakan. Karena mereka tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, kartu tanda penduduk/ surat jalan/ masuk sekolah... kecuali mereka

menyogok atau menipu. Pada akhirnya lapisan masyarakat ini akan bertambah frustrasi, benci masyarakat atau putus asa.

Sering terjadi bahwa kita menghadapi soal-soal komunisme sebagai soal-soal ideologis. Sehingga cara-cara pembasmiannya juga bertolak dari pandangan yang sempit ini yang pada akhirnya tambah menimbulkan persoalan-persoalan. Persoalan Komunisme di Indonesia hendaknya dilihat dari segi-segi yang lebih besar, segi sosial-budaya, sosial ekonomi dan sosial politiknya.

Alangkah baiknya jika Pemerintah mengumumkan rencana-rencana strategisnya dalam melawan komunisme. Dan juga data-data yang konkrit tentang keadaan yang “mengerikan” yang kini sedang berlangsung di konsentrasi kamp yang tersebar di seluruh Indonesia.

Artikel lain yang juga penting dan kemudian mendapat perhatian dari aparat pemerintah, terutama jajaran militer, adalah tulisan berjudul “Surat Tidak Terlibat G30S”.²⁴ Soe Hok-gie menulis artikel ini setelah membaca sebuah surat pembaca di *Kompas* (nama rubrik: *Pembaca Menulis*) pada 25 April 1964. Si penulis surat pembaca adalah seorang pastor bernama GJA Lohuis O Carm yang mencantumkan alamat Rumah Sakit Panti Waluyo, Jalan Sawahan 49 Malang sebagai alamat penulis.

Lohuis sengaja menulis di *Kompas* untuk meminta perhatian pemerintah soal kejadian yang menimpa masyarakat di Kecamatan Donomulyo, Malang Selatan, seminggu sebelumnya tentang perlunya surat G30S untuk anak-anak SD kelas V dan VI. Untuk mendapatkan Surat Tanda Bukti Tidak Terlibat Gestapu semua orang, termasuk siswa SD kelas V dan VI, harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Belum lagi semua rumah di kawasan miskin itu harus membeli gambar Garuda Pancasila untuk dipasang di ruang tamu rumah mereka.

Soe Hok-gie menulis sebuah artikel tajam yang mengkritik berbagai pungutan yang tak pada tempatnya dan mengada-ada dengan menggunakan

²⁴ Artikel yang dimuat harian *Kompas* pada 29 April 1969 ini sebetulnya ditulis Soe Hok-gie pada 27 April 1969 bersama artikel lain berjudul “Kuli, Tentara atau Pemegang Saham”. Ia menuliskan keraguannya saat menulis artikel ini karena isinya dapat dianggap anti-tentara sebagai korps. Lihat catatan harian 27 April 1969 dalam Soe Hok-gie (1972), *Op cit.*



sentimen anti-komunis sekaligus ketakutan di kalangan masyarakat ini. Artikel Soe Hok-gie selengkapnya adalah sebagai berikut:

Dalam tahun-tahun lima puluhan jika kita ingin melamar kerja tertentu di samping beberapa syarat-syarat teknis diminta pula sebuah syarat lain—belum pernah dipenjara. Kebiasaan ini berlangsung bertahun-tahun dan pada suatu hari datang tekanan dari beberapa pihak yang meminta agar syarat ini dihapuskan. “Memang mereka pernah dipenjarakan dan berbuat salah. Tetapi jika masyarakat tidak mau menerima mereka kembali mereka tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk menjadi manusia yang baik kembali.” Saya tidak tahu bagaimana prosesnya, tetapi syarat itu tidak lagi dimintakan jika seseorang ingin melamar kerja.

Mulai akhir tahun 1965 muncul syarat baru bagi mereka yang mau bekerja: syarat tidak terlibat G30S. Bahkan juga mereka yang ingin masuk sekolah, pindah rumah, mengambil *rebewijs*, bahkan katanya juga berlaku bagi mereka yang mau kawin.

Tujuan dari surat ini memang baik, yaitu mencegah agar oknum-oknum komunis (yang nilainya kini lebih rendah dari kambing) tidak menyusup ke dalam bidang-bidang kemasyarakatan. Waktu saya ingin membuat paspor, saya juga harus punya surat “jimat” ini.

Saya berusaha menerangkan bahwa saya adalah seorang mahasiswa (jadi sudah di-*screen*) seorang pegawai negeri (yang juga sudah di-*screen*) dan membawa surat keterangan dari Rektor dan Dekan. Tetapi hasilnya nol. Saya harus ke RT, RW, Kelurahan, Kecamatan, Koramil. Saya tak peduli dengan semua peraturan tadi (saya anggap hanya dibuat-buat saja dan tak ada gunanya). Dengan “surat jimat” yang lain (surat pengantar dari Sinar Harapan) semua prosedur dilewati. Dari soal kecil ini terlihat betapa tidak efektifnya koordinasi antar sesama aparat organisasi Pemerintah. Yang satu tidak mau peduli yang lain.

Jika kita ikut prosedur biasa, soalnya juga tidak susah. Kalau mau cepat dapat diuruskan oleh “orang dalam”. Asal tahu saja upahnya. Jika kita mengurus sendiri. Setelah dilempar dari satu kantor ke kantor yang lain kadang-kadang cuma ditanya: “Sebutkan sila-sila Pancasila” (Apakah yang tahu kelima sila berarti tidak komunis?)

Dari soal kecil ini terlihat betapa tidak efektifnya koordinasi antar sesama aparat organisasi Pemerintah.

Kalau lulus kadang-kadang disodorkan sumbangan kesejahteraan atau membeli gambar Pancasila atau soal-soal lain. Tujuannya jelas.... minta uang.

Dari segi keamanan saya amat meragukan keefektifannya surat "tidak terlibat G30S". Bahkan anak-anak SD kelas V dan VI (umur 12-14 tahun) harus punya surat bersih diri (bersih diri dari apa?). Tiga tahun yang lalu mereka baru berumur 9-11 tahun. Ini benar-benar keterlaluan. Saya anggap surat "tidak terlibat G30S" sebagai surat yang tidak ada gunanya.

Kalaupun surat ini ternyata efektif, apakah keterangan tidak terlibat G30S perlu dipertahankan? Saya juga berkata TIDAK.

Di Indonesia sampai tahun 65 terdapat berjuta-juta manusia yang bergabung dengan gerakan komunis (PKI sendiri mengklaim jumlah 22 juta—angka yang tidak masuk akal). Yang ideologis Marxist-Leninist barangkali hanya beberapa ribu. Sebagian terbesar masuk karena tidak tahu apa-apa, atau karena kebutuhan praktis.

Seorang buruh yang bekerja di sebuah pabrik (atau instansi lain) jika tidak masuk SOBSI akan ditekan (kalau grup SOBSI yang kuat). Ketika ia menerima gaji, sudah dipotong dengan iuran SOBSI. Dan namanya secara otomatis telah masuk dalam buku SOBSI. Banyak petani yang buta huruf tanpa sadar apa artinya Marxisme telah didaftar menjadi anggota BTI. Kadang-kadang mereka masuk karena dijanjikan tanah.

Setelah Oktober 1965 mereka dinyatakan terlibat G30S, menjadi anggota partai terlarang dan kemudian dikucilkan dari hidup. Secara teoretis mereka tidak boleh kerja (perusahaan mana yang mau terima orang yang terlibat G30S), tidak boleh kawin (di beberapa tempat), tidak boleh pindah rumah (di Jakarta ada ketentuan ini untuk surat pindah), tidak boleh masuk sekolah, dan selalu hidup dalam ketakutan. Kalau mereka mau mendapatkan kesempatan hidup dalam masyarakat mereka harus menipu atau menyogok untuk mendapatkan keterangan ini.

Dalam rangka pemasyarakatan kembali berjuta-juta rakyat Indonesia pernah memilih panji-panji palu arit, kita harus fleksibel. Mereka yang ternyata bersalah dan bertanggungjawab atas gerakan-gerakan subversif komunis hendaknya dihukum dengan tegas. Tetapi mereka yang ikut-ikutan hendaknya juga diterima kembali oleh masyarakat. Sebab jika kita terus-menerus memencilkan mereka, mempersulit hidup mereka dan menjerumuskan mereka, pada



akhirnya mereka akan menjadi mangsa dari grup totaliter (termasuk komunisme).

Di Jerman setelah Perang Dunia II, tokoh-tokoh utama Nazi ditangkap, diadili dan dihukum mati. Tetapi berjuta-juta simpatisan Nazi dibiarkan, tetapi diawasi secara tidak langsung. Tentara Sekutu berusaha secara halus menunjukkan betapa salahnya ideologi Nazisme dengan memberikan contoh-contoh yang konkret. De-Nazisasi berjalan dengan menghindarkan diri dari ketegangan-ketegangan sosial yang mungkin timbul.

Di Indonesia penyelesaian soal-soal daerah (PRRI-Permesta) juga berjalan dengan cukup halus. Demikian juga penyelesaian sosial dari gerombolan Darul Islam (Kahar Muzakar, Kartosuwiryo). Tidak pernah timbul ide-ide untuk meminta surat tidak terlibat PRRI-Permesta ataupun DI-TII.

Dalam soal inilah saya melihat bahwa aspek-aspek sosial dari dekomunisasi masyarakat secara sekarang, pada akhirnya menimbulkan persoalan-persoalan sosial yang sulit.

Keprihatinan soal kebebasan pers dan kebebasan sipil

Hanya tiga tahun berselang usia Orde Baru, keadaan berubah secara drastis. Pers yang pada awal-awal Orde Baru sebetulnya berada di bawah kontrol tentara, sepertinya telah mulai menemukan kebebasannya. Demikian pula kehidupan mimbar di kampus-kampus. Namun pada pertengahan Juni 1968 keadaan ini mulai berbalik. Bulan madu pers dengan tentara berada dalam keadaan tegang dan ada tanda-tanda bakal segera berakhir. Pemerintah mulai mengeluarkan sejumlah larangan, termasuk larangan untuk membaca buku-buku karya para pengarang yang bersimpati pada kelompok komunis. Yang mencengangkan Soe Hok-gie adalah juga larangan untuk membaca buku-buku karya HB Jassin dan Mochtar Lubis. Buku-buku karya kedua penulis ini disingkirkan dari koleksi perpustakaan universitas.

Pelarangan buku di awal pemerintahan Soeharto dimulai tak lama setelah pecah Peristiwa G30S, yaitu pada 30 November 1965. Saat itu Pembantu Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Bidang Teknis Pendidikan, Drs K Setiadi Kartohadikusumo, melarang 70 judul buku.

Pelarangan ini kemudian disusul dengan pelarangan “membabi-buta”, terhadap semua karya dari 87 pengarang yang dituduh sebagai bagian kelompok Kiri yang harus dilibas habis dari bumi Indonesia yang bersendikan Pancasila. Kebijakan ini tampaknya terus berlangsung hingga kini, yaitu melarang buku bukan karena isinya tapi lebih dikarenakan “noda politik” si penulis, si editor, dan sang penerbit—sesuatu yang sama sekali tak ada hubungannya dengan isi buku.

Yang menarik, pelarangan semua karya 87 pengarang yang ditandatangani tokoh yang sama pada 6 Desember 1965 tersebut bukan merupakan suatu keputusan yang berdiri sendiri, tapi merupakan suatu lampiran dari keputusan yang dikeluarkan sebelumnya, yaitu Keputusan No. 1381/1965. Dalam lampiran itu juga disertakan nama 21 pengarang yang buku-bukunya harus dimusnahkan dari seluruh ruang perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tak ada catatan yang pasti berapa judul yang dimusnahkan pada periode 1 Oktober hingga 6 Desember 1965 setelah meletusnya Peristiwa G30S, karena semua dokumentasi buku telah musnah. Sebagian besar dibakar habis baik oleh penguasa maupun oleh pemiliknya sendiri yang ketakutan ketahuan memiliki atau menyimpannya. Tapi diperkirakan lebih daripada 500 judul buku telah “dinyatakan” sebagai terlarang, baik secara langsung maupun dengan “hanya” menyebutkan nama sang pengarang saja.

Melampiasikan kegalauan hati yang ada, Soe Hok-gie menulis sebuah artikel:²⁵

Dr Ruslan Abdulgani selalu berbicara tentang kebebasan mimbar. Bagi saya kebebasan mimbar berarti kebebasan untuk mencari sumber-sumber darimanapun juga, kebebasan untuk meneliti dan mengkritik sumber-sumber tadi, memberikan kesempatan kepada civitas academica untuk menyatakan pendapat-pendapatnya walaupun bertentangan dengan pihak penguasa. Ya, kebebasan yang disertai akan tanggung jawab secara dewasa.

²⁵ Artikel ini berjudul “Mimpi-Mimpi Terakhir Seorang Mahasiswa Tua” dimuat dalam *Mahasiswa Indonesia* Edisi Minggu ke V Juni 1968.



Hati saya menjerit, protes keras ketika teman-teman saya dari jurusan Indonesia “dilarang” membaca HB Jassin. Ketika buku Sjahrir diam-diam disingkirkan dari Universitas sehingga mahasiswa Sejarah tidak dapat membaca lagi Renungan Indonesia dan Jalan Tak Ada Ujung, Dari Ave Maria Jalan Lain ke Roma, Capita Selecta Moh. Natsir lenyap dari pasaran.

Mulai tahun 1966 situasi berubah. Tetapi bukan struktur dan kesadarannya yang berubah, tetapi hanya penguasanya yang berubah. Dulu atas nama Nasakom-sekarang atas nama Pancasila, Agama dan Orde Baru. Dulu atas nama Revolusi-sekarang atas nama Ampera. Kebebasan mimbar tak pernah kembali. Dia tetap merupakan barang luks yang mahal sekali untuk mahasiswa-mahasiswa Indonesia.

Buku-buku Pramoedya A Toer dilarang bersama-sama kawan-kawan komunisnya. Bagi saya adalah sama buruknya melarang membaca buku Jalan Tak Ada Ujung Mochtar Lubis pada tahun

1965 dengan melarang membaca buku Cerita dari Blora Pramoedya A Toer. Dua-duanya adalah manifestasi dari ketakutan. Takut akan kebebasan mimbar di universitas. Yang lebih menyedihkan lagi adalah bahwa tidak ada protes dari mahasiswa jurusan Sastra Indonesia, dari pengajar Sastra Indonesia dan dari pengarang-pengarang Indonesia sendiri. Terhadap kebebasan mimbar yang diinjak-injak oleh sepatu laras, yang bernama KEKUASAAN.

Saya bermimpi bahwa di masa depan universitas-universitas akan mendapatkan kebebasan mimbar nya kembali. Dan mahasiswa-

mahasiswanya merasa bahwa kebebasan mimbar adalah sesuatu yang fundamental bagi hidup mereka di dalam kampus. Seorang dosen yang Marxis akan ditantang oleh mahasiswa-mahasiswanya dengan literatur-literatur yang non bahkan anti Marxisme. Dan seorang dosen yang anti Komunis akan diujani pertanyaan-pertanyaan yang bersumber pada buku-buku komunis yang dibaca oleh mahasiswa di dalam perpustakaan universitas.

Dan bagi mahasiswa yang menulis tentang revolusi Rusia boleh mengutip sumber-sumber dari Lenin, Stalin, Trotsky, Plekanov, Berdjajev tanpa ada pertimbangan-pertimbangan “demi keamanan”. Kemudian memutar film dari Vietnam Utara yang memperlihatkan

Saya bermimpi bahwa di masa depan universitas-universitas akan mendapatkan kebebasan mimbar nya kembali.

kebuasan perang Vietnam—dari segi komunis setelah menerima kiriman-kiriman foto-foto USIS tentang kekejaman Vietkong.

Beberapa bulan lagi saya akan pergi dari dunia mahasiswa. Saya meninggalkannya dengan hati yang berat dan tidak tenang. Masih terlalu banyak kaum munafik yang berkuasa. Orang yang pura-pura suci dan mengatas nama-TUHAN-kan segala-galanya sampai-sampai dansa dan naik gunung dibawa-bawa kepada soal agama. Masih terlalu banyak serigala-serigala yang berbulu domba. Buaya-buaya judi, tukang-tukang lacur (baiklah kita terus terang bahwa cukup banyak mahasiswa yang sering ke tempat pelacur), tukang-tukang nyontek dan bolos yang berteriak-teriak tentang moral generasi muda dan tanggung jawab mahasiswa terhadap rakyat.

Masih terlalu banyak mahasiswa-mahasiswa yang bermental sok kuasa. Merintih kalau ditekan, tetapi menindas kalau berkuasa. Mementingkan golongan, mementingkan ormasnya, teman seideologi dan lain lainnya. Setiap tahun datang adik-adik saya dari sekolah menengah. Mereka akan jadi kurban-kurban baru untuk ditipu oleh tokoh-tokoh mahasiswa semacam tadi. Kebebasan mimbar tidak ada. Yang ada hanya slogan dan sejumlah kecil mahasiswa-mahasiswa dosen-dosen yang bekerja untuk merubah suasana ini. Barangkali mimpi-mimpi saya tak pernah akan terlaksana. Tetapi dengan kerja keras, mimpi-mimpi tadi mungkin akan terlaksana.

Soe Hok-gie juga memberikan perhatian kepada nasib kebebasan pers yang berada di bawah bayang-bayang-bayang kekuasaan. Ia berharap pers juga bisa ikut berjihad melawan korupsi dan ketidakadilan. Dalam pandangannya, bila pers disensor maka kehidupan masyarakat kecil akan kian memburuk. Berikut tulisan Soe Hok-gie yang berjudul:

Kebebasan Pers dan Kekecewaan Masyarakat.²⁶

Beberapa waktu yang lalu harian Indonesia Raya telah memberitakan kecurangan-kecurangan di sekitar pembelian kapal-kapal LST yang meliputi jutaan dollar AS. Secara jujur harian ini juga menyebutkan nama Mayor Jendral Suryo sebagai oknum yang terlibat. Pihak

²⁶ Artikel ini dimuat harian *Indonesia Raya* pada Senin, 12 Mei 1969. Artikel ini mendapat banyak komentar orang yang menyatakan nadanya terlalu keras. Soe Hok-gie sendiri memberikan catatan "terlalu keras" dalam kopi ketikan artikel yang disimpannya dalam map.



pimpinan AD berjanji untuk memberikan keterangan tetapi sampai kini hasilnya NOL.

Soal-soal seperti ini sering terjadi sejak 3 tahun terakhir. Saya ingat harian Sinar Harapan “berjihad” melawan Mayor Jenderal Ibnu Sutowo. Membongkar penyelewengan-penyelewengan di bidang minyak. Lalu terjadi heboh dan saling bantah. Masyarakat berharap apakah pemerintah mau mengambil tindakan. Menghukum yang bersalah, atau menuntut koran yang bersangkutan ke muka pengadilan karena berita bohong. Hasilnya juga NOL.

Saya masih bisa memberikan beberapa contoh yang lain. Serangan-serangan yang terang-terangan terhadap BUL (Mayjen Achmad Tirta Sudiro), Mayor Jendral Alamsyah, dan lain-lainnya. Di samping soal korupsi juga soal penyalahgunaan wewenang, misalnya tuntutan mahasiswa Radio Universitas Indonesia terhadap Kodam V Jaya dan janji Jagung Sugih Arto untuk menyelesaikannya, soal tuduhan Mayor Jendral Munadi bahwa Princen adalah komunis. Semuanya sepi. Pihak yang dituduh pura-pura tidak tahu dan mengulur waktu agar masyarakat lupa. Pihak masyarakat yang berharap-harap akhirnya kecewa sendiri. Dalam hati mereka mengumpat-umpat. “Yang benar siapa sih?”

Perubahan Yang Sepotong-Potong

Sejak tahun 1966 kebebasan pers di Jakarta dan Bandung (saya berpendapat bahwa hampir tidak ada kebebasan pers di kota-kota lain) mulai pulih kembali. Pemulihan ini berhubungan erat dengan perubahan dalam udara politik dan ekonomi Indonesia. Dari jaman kecap Orde Lama ke jaman “kecap” Orde Baru yang bersendikan kebenaran dan keadilan. Stabilisasi ekonomi dan politik berjalan sangat cepat.

Dalam tahun-tahun 1958-1965/1966 pola-pola kehidupan masyarakat disesuaikan dengan pola-pola kekuasaan waktu itu. Sistem pemerintahan adalah sistem otoriter dan untuk “mengamankan” hal tadi, maka semua unsur kehidupan dipaksa untuk menyesuaikan diri. Pers dikendalikan, pengadilan disubordinasikan dengan kekuasaan eksekutif dan semua unsur yang dapat melemahkan sistem tadi ditumpas. Film-film AS dilarang, textbook buku-buku yang tidak seirama dengan politik Soekarno, dimusnahkan. Yang terjadi adalah suatu sistem kemasyarakatan yang “harmonis” untuk kekuasaan Soekarno. Memang akhirnya sistem ini roboh, karena ternyata kaum

komunis mengkhianati status quo yang ada. Jika sekiranya PKI tidak mengadakan petualangan di Lubang Buaya dan pemerintah Soekarno bekerja lebih efisien, Orde Soekarno akan berlangsung lebih lama. Saya berpendapat bahwa sampai tahun 1965 sebagian besar masyarakat Indonesia (mahasiswa, tentara, pegawai negeri, dan lainnya) tidak menganggap Orde Soekarno ada-lah orde yang salah. Kritik-kritik yang dilancarkan adalah kritik-kritik pelaksanaan dan bukannya kritik-kritik yang prinsipil.

Setelah tahun 1966, pemimpin-pemimpin pemerintahan Indonesia mencoba untuk merumuskan kembali tata masyarakat Indonesia. Dan mereka menemukan rumusan Orde Baru, yaitu sikap mental terhadap pembaharuan. Di bidang politik adalah pemurnian UUD 45 dengan demokrasi Pancasila (termasuk keadilan sosial dan prikemanusiaan), di bidang ekonomi adalah stabilisasi dan kemudian pembangunan dengan target pembangunan pertanian, di bidang hukum adalah prinsip rule of law. Orde yang baru ini sangat berbeda dengan Orde Soekarno.

Dan konsekuensi dari "kiblat" ini, sangat jauh. Karena struktur kemasyarakatan harus pula diubah. Sebab jika tidak kita akan menjumpai sebuah lukisan yang amat buruk. Wajah seorang gadis yang manis, dengan kaki yang indah tetapi berbulu lebat seperti laki-laki. Kita bisa menghargai gambar srigala yang harmonis tetapi tidak gadis manis yang mencang-mencong.

Kita bisa menghargai gambar srigala yang harmonis tetapi tidak gadis manis yang mencang-mencong.

Kebebasan Pers Yang Mengacaukan

Selama tahun 1967-1968 kebebasan pers pulih dengan cepat. Masyarakat menjadi gairah kembali, karena mereka merasa mempunyai alat baru untuk menegur penyelewengan-penyelewengan. Wartawan-wartawan giat dan kasak-kusuk mencari borok-borok dan kudis dalam lembaga-lembaga pemerintah (pelabuhan, perdagangan, dan lain-lainnya). Saya masih ingat bagaimana seorang pegawai menengah yang jujur di suatu instansi perintah sampai "mencuri" dokumen-dokumen perusahaannya, untuk diperlihatkan dan difoto oleh seorang teman saya. Ia berharap bahwa yang bersalah akan dihukum. Ini terjadi pada tahun 1966. Walau terjadi pergeseran kekuasaan dari tangan Orde Lama ke tangan Orde Baru (maafkan saya memakai istilah kecap ini).

Saya ingat pula pembicaraan saya pada tahun 1969, dengan dua orang teman. Ia punya dokumen-dokumen yang “mengerikan” tentang penyelewengan-penyelewengan di pelabuhan yang melibatkan oknum-oknum raksasa. Saya membujuknya agar dia mau meminjamkan pada saya. Saya muak sekali melihat praktek-praktek kerja yang jorok di sana. Saya berjanji melindungi sumber beritanya dan kalau perlu saya jadi kurban pertama. Ia hanya tersenyum. “You cuma wartawan. I percaya sama you tapi jaminan apa yang bisa I dapat bahwa I tidak diculik setelah itu”. Dengan penuh simpati ia menolak permintaan saya. (Maafkan saya mempergunakan bahasa Jakarta campur bahasa Inggris). Ia tidak percaya pada aparat hukum di Indonesia.

Kebebasan pers di Jakarta dan Bandung telah menimbulkan kegairahan yang luar biasa pada masyarakat. Harapan-harapan masyarakat ditimbulkan kembali untuk kemudian dikecewakan lagi. Tetapi akibatnya amat luas di masyarakat. Seorang sersan atau letnan dari AMN yang jujur dahulu percaya bahwa pimpinannya adalah perwira-perwira yang baik. Kalaupun ada penyelewengan-penyelewengan itu hanya oknum-oknum tertentu. Tetapi dengan adanya pers bebas, ia sekarang dapat membaca bagaimana berjuta-juta dolar uang rakyat “ditilep” oleh seorang jendral sedangkan ia harus bergulat mencari beberapa ribu rupiah kalau perlu dengan jiwanya. Dahulu sumber beritanya hanyalah briefing atasan, dan koran-koran yang telah “disensor”. Kini ia dapat membacanya setiap hari.

Timbul frustrasi di kalangan bawahan dan sikap tidak berdisiplin bawahan sangat banyak ditentukan oleh rasa hormatnya pada atasan. Seorang perwira tinggi mengeluh pada saya bahwa ia “kesal” melihat bagaimana bawahan-bawahan kini acuh tak acuh pada atasan. “Tetapi saya mengerti Dik, memang banyak atasan yang korupsi dan tak perlu dihormati,” katanya sayu. Frustrasi di kalangan mahasiswa lebih hebat lagi. Mereka amat kurang percaya pada pimpinan pemerintahan karena mereka bisa berpikir lebih kritis.

Pilihan-Pilihan Yang Ada

Kebebasan pers hendaknya diikuti oleh kecepatan kerja aparat hukum. Sebab jika tidak yang terjadi adalah kekecewaan-kekecewaan yang akhirnya menjadi tenaga-tenaga perusak dalam masyarakat. Jika benar-benar pemerintah (presiden dan pembantu-pembantunya) ingin mengadakan suatu orde yang baru (bukan sekadar window

dressings) maka konsekuensinya adalah juga perubahan-perubahan yang cepat untuk menampung harapan-harapan masyarakat. Pembangunan diikuti dengan perbaikan aparatur pemerintah, kebebasan pers diikuti dengan kesigapan aparat-aparat hukum (polisi, kejaksaan, kehakiman) dan lain-lainnya.

Sebaliknya jika pemerintah tidak secara jujur bercita-cita ke sana (sekadar menggulingkan Soekarno dan mengganti hamba sahayanya) maka janganlah mengubah unsur-unsur yang ada. Jangan memberikan kemerdekaan pers, jangan memberikan kebebasan mimbar dan lain-lainnya. Dan menumpas suara-suara oposisi yang paling kecil pun. Sebab perubahan-perubahan yang kacau balau akhirnya akan menghancurkan semua sendi masyarakat dan pemerintah.

Melacak muasal perhatian Soe Hok-gie pada masalah HAM

Dari sejumlah tulisan tampak kuat komitmen Soe Hok-gie lebih banyak bertumpu pada kemanusiaan (*humanity*). Namun kalau lebih detil melihat catatan harian, artikel, maupun surat-menyurat kita bisa menemukan bahwa ia juga secara eksplisit berkali-kali menuliskan kata “hak asasi manusia”. Yang jadi pertanyaan, dari mana ide hak asasi manusia masuk dalam pikiran Soe Hok-gie?

Tidak mudah menjawab hal ini. Barangkali malah kita akan tercengang mendapati keadaan di masa-masa itu. Semua orang pada masa itu memiliki kebencian terhadap PKI, sebagian lagi memendam trauma yang mendalam tapi tak memiliki keberanian untuk menyuarakan apa yang terjadi ketika itu. Di zaman itu kaum muda lagi asyik-asyiknya mendengarkan lagu Koes Plus dan lagu-lagu The Beatles.

Hak asasi memang dibicarakan, tapi hanya oleh sedikit orang, dan hak asasi sendiri saat itu belum berkembang sebagaimana sekarang. Kovenan hak sipil (sipol) dan politik serta kovenan hal-hak ekonomi, sosial, dan budaya (ekosob) baru lahir pada 1976.²⁷ Lembaga Bantuan Hukum baru berdiri pada 1972. Soe Hok-gie sendiri adalah anti-komunis dan pada 1965

²⁷ Pemerintah Indonesia baru meratifikasi kedua kovenan ini pada 2005 lalu menjadi UU No 11 Tahun 2005 dan UU No 12 Tahun 2005.



menjadi pendukung fanatik militer (angkatan darat) untuk menjatuhkan pemerintahan Soekarno.

Meneliti kembali semua surat-menyurat dan catatan harian Soe Hok-gie kita akan menemukan bahwa Soe banyak menjalin kontak dengan orang-orang semacam Princen,²⁸ Mochtar Lubis, Yap Thiam Hien, PK Ojong.²⁹ Dengan orang-orang inilah rupanya Soe Hok-gie kerap berdiskusi membicarakan situasi empirik tanah air sekaligus mendiskusikan dunia idealisme. Pada forum inilah Soe menemukan pemahamannya perihal hak asasi manusia.

Tentu saja pengalaman yang juga ikut membentuk kesadaran Soe Hok-gie perihal hak asasi manusia adalah kunjungan ke Amerika Serikat selama 75 hari pada 1968. Kunjungan ini dimanfaatkan oleh Soe Hok-gie untuk keluyuran dari kampus ke kampus yang kemudian membawanya berkenalan dengan sejumlah aktivis muda dan intelektual. Pada kesempatan inilah ia berkenalan dengan “nasionalisme” orang kulit hitam dan bertemu dengan berbagai kelompok radikal di Amerika saat itu.

Di kampus-kampus yang dia datangi, Soe berkesempatan ikut kuliah-kuliah khusus dan seminar tentang berbagai aspek mulai dari masalah politik luar negeri Amerika, perang Vietnam, sampai perubahan sosial dan agama. Ia juga bertemu dengan sahabat-sahabat lamanya di Berkeley, Cornell, dan Yale yang sama-sama prihatin dengan keadaan di Indonesia.³⁰

Ia juga berkesempatan menyaksikan dengan kepala sendiri dan hadir di tengah-tengah generasi bunga di negeri itu yang sedang menggelorakan semangat anti-perang Vietnam, pembangkangan sipil (*civilian disobedience*), dan menganut hidup gaya hippies. Barangkali hal ini pulalah yang membuat lirik lagu-lagu Joan Baez dan Bob Dylan sangat mengena di hatinya.

Soe Hok-gie beberapa kali juga bertemu dan berdiskusi dengan orang-orang dari luar negeri, baik secara langsung maupun dengan cara surat-

²⁸ Lihat catatan harian tanggal 24 April 1969.

²⁹ Lihat catatan harian tanggal 23 April 1969.

³⁰ Pengalaman selama keluyuran di Amerika ini ditulis Soe Hok-gie dalam berbagai artikel di koran *Indonesia Raya*, *Sinar Harapan* pada Desember 1968 hingga Maret 1969.

menyurat. Diskusi melalui surat dengan Herberth Feith dan Ben Anderson banyak memberikan semangat padanya untuk terus berjuang dan mengangkat masalah hak asasi manusia di Indonesia ini. Ia juga bertemu dengan sejumlah orang dari Amnesti Internasional saat mereka datang ke Jakarta.

Pada saat ada delegasi Amnesti Internasional datang ke Indonesia, Soe Hok-gie terlibat dalam upaya mencari jalan ke luar bagi para tahanan PKI. Soe menolak beberapa usulan yang diajukan Amnesti, di antaranya soal pembebasan tapol golongan C, realisasi proyek resettlemen dan imigrasi orang-orang PKI ke Australia, Jerman Barat, dan Amerika. Ia justru mengajukan usulan agar Amnesti mengajukan usulan kepada Adam Malik atau Soeharto, agar segera mengeluarkan sebuah pernyataan. Pernyataan itu harus mencakup dua hal, yaitu bahwa pemerintah Indonesia menerima eks tahanan-tahanan sebagai WNI dan mencegah main hakim sendiri terhadap mereka, serta menghapuskan semua bentuk hambatan sosial mereka terhadap semua mantan PKI, termasuk penghapusan surat tidak terlibat G30S.³¹

Dilihat dari zaman ketika itu, figur Soe Hok-gie tak diragukan lagi adalah figur orang yang barangkali melampaui masanya. Pengalaman dan pergaulan membuatnya selangkah atau malah tiga langkah berpikir lebih maju ketimbang rata-rata orang. Sayang, ia terlalu cepat meninggalkan panggung sejarah Indonesia.

³¹ Lihat catatan harian tertanggal 21 Juni 1969 dalam Soe Hok-gie, *Catatan Seorang Demonstran*, Penerbit Pustaka LP3ES, Jakarta, Cetakan Pertama, 1983.





Acara mahasiswa, ritual kelulusan: Soe "diarak" beramai-ramai ke ruang Senat untuk "menyembah" Senat dan akhirnya digotong beramai-ramai ke empang berlumpur.

Dunia buku, pesta, dan cinta, akhirnya semua telah berakhir. Hari pertama Soe Hok-gie yang bukan mahasiswa, mulai sudah. Dan hari-hari selanjutnya akan sama seperti biasa, tetapi tidak untuk Hok-gie. (Seperti yang ditulis Soe Hok-gie dalam buku hariannya *SOE HOK-GIE: Catatan Seorang Demonstran*, Jakarta, LP3ES: 1983, hlm. 237-238)



Teman yang Kita Belum Pernah Bertemu

Oleh IWAN BUNGSU

(Anggota Wanadri sejak 1969)

PADA 17 AGUSTUS 2009, dengan beberapa teman kami memperingati Hari Kemerdekaan di Puncak Semeru. Sejak subuh kami bergabung dengan ratusan pendaki menyusun barisan panjang yang maju selangkah-selangkah dari Recopodo sampai ke puncak. Ini lintasan yang pernah dijalani Soe Hok-gie, Idhan, Herman, Tides, Maman, Wiwiek, Freddy, dan Badil, 40 tahun lalu. Namun Hok-gie dan Idhan, tidak kembali lagi.

Dalam perjalanan, Ogun, teman mendaki pesan, "Nanti waktu kita berdoa di puncak, kamu ngomong tentang Hok-gie, ya." Tahun 1984 kami pernah sama-sama mendaki Semeru dan di puncak saya bacakan beberapa lembar buku Hok-gie, *Catatan Seorang Demonstran*. Setelah 25 tahun, Ogun ingin tahu bagaimana menyambung lagi bacaan itu. Sampai di puncak setelah mengikuti acara resmi 17 Agustusan yang dikoordinir oleh teman-teman pendaki Jawa Timur, kami berangkulan membikin lingkaran kecil di monumen Hok-gie.



Mula-mula kami bersyukur negara kami mencapai usia ke-64. Kami sadar tantangan bagi bangsa kami itu berat sekali, tapi harapan itu masih terus berkobar. Lalu saya bicara sedikit tentang Hok-gie.

Saya buka renungan dengan, "Hok-gie adalah teman yang kita belum pernah bertemu." Saya ringkas apa yang saya tahu tentang dia. Dia termasuk generasi pertama pencinta alam di tanah air kita. Dia pernah bilang, "Mencintai tanah air Indonesia dapat ditumbuhkan dengan mengenal Indonesia bersama rakyatnya dari dekat." Dia warga minoritas yang berani melawan arus. Gie, bersama dengan Pak Yap yang juga minoritas, adalah mereka yang sejak awal sudah mengecam keras pembunuhan massal tahun 1965. Ketika semua orang sudah tunduk dan takut, dia berani bilang itu tidak benar! Cuma itu yang saya tahu tentang Gie. Memang *nggak* banyak, tapi membekas. Saya bisa bilang, bagi saya dia seperti teman yang kita belum pernah bertemu.

Sejak masuk Wanadri awal 1969, saya sudah dengar namanya. Berita tentang meninggalnya Gie di Gunung Semeru itu saya ikuti di *Kompas* dari hari ke hari. Waktu Gladian I di Citatah Februari 1970, meninggalnya Gie dua bulan sebelumnya masih jadi pembicaraan. Saya seregu dengan Herman Lantang, dan saya tahu Herman sahabat Gie. Tahun berikutnya dengan seorang teman kami mendaki Semeru. Cerita tentang kecelakaan itu jadi lebih jelas terbayang. Sajaknya, "Mandalawangi-Pangrango" pertama kali saya baca di Majalah *Horison* dan sajak itu menyentuh hati saya. "Hidup adalah keberanian menghadapi yang tanda tanya," dia katakan dalam sajak itu. "Tanpa kita mengerti, tanpa kita bisa menawar. Terimalah dan hadapilah," kata-kata itu meresap sekali dalam hati saya.

Kemudian saya baca buku-buku yang ditulis Gie. Antara lain *Catatan Seorang Pemuda Indonesia*, edisi pertama buku hariannya yang terbit 1972; *Zaman Peralihan*, kumpulan tulisannya 1967-69; *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*, dan *Di Bawah Lentera Merah*, skripsinya di UI. Dan tahun 2005 saya nonton film *GIE* yang disutradarai oleh Riri Riza. Dari buku dan filmnya saya bisa rasakan hal yang sama. Dia anak muda yang menentang kesewenang-wenangan, dia juga pencinta alam, dan dia



Soe Hok-gie, teman yang belum pernah bertemu.

orang yang tidak berhenti berlatih. Tidak berhenti membaca, diskusi, dan menulis. Di filmnya kebiasaan membaca itu lebih jelas, sejak usia belasan ke mana-mana dia bawa buku. Waktu mahasiswa sering debat, sangat aktif dalam diskusi, dan banyak menulis.

Satu hal lagi yang juga saya rasakan dari buku-buku maupun film itu adalah kebiasaannya untuk merenung. Dia aktivis yang tidak hanya terampil bergerak, tetapi sering mengambil jarak, memikirkan kembali apa yang dilakukan, mengolah kembali pengalamannya. Pergi ke gunung adalah caranya mengambil jarak dan kemudian mengolah jiwanya. Mungkin kombinasi dua hal itu, aksi dan refleksi, yang membuat dia jadi aktivis dan pemikir yang tajam.



Ketika Badil meminta saya bikin tulisan kecil tentang Gie, dia kasih catatan kecil, "Bukan tentang politiknya, lho..." Padahal, saya pikir pandangan politiknya juga menarik, karena dia berpolitik dengan hati nurani. Dalam *Zaman Peralihan*, kumpulan tulisannya antara 1967-1969, terlihat bentangan wawasannya begitu luas. Dan sebagai mahasiswa sejarah, dia coba melihat satu peristiwa dalam perspektif sejarah. Datanya bisa tidak *up-to-date*, karena data-data baru masih terus keluar. Cara analisisnya bisa kita perdebatkan. Tapi ada satu hal yang tidak akan kita ragukan, dia punya hati nurani. Setiap kali dia lihat kesewenang-wenangan nuraninya bicara. Dan dia pelihara terus suara nurani itu. Betapa kita butuhkan politisi seperti dia.

Banyolan tentang Gie? Saya belum pernah ketemu, jadi saya tidak punya pengalaman kocak atau jahil dengan dia. Cuma sekali saya jailin dia. Waktu tahun 1984 kami sampai puncak Semeru, setelah berdoa kami mau jalan di pinggiran kawah Jonggring Seloko. "Siapa yang belum kenal *cewek*?" Saya tanya. Pranoto, ahli geofisika GAMA *nyengir*, begitu juga Tristam, mahasiswa hukum Unpar. Kami atur, saya di depan, Danar, Ogun, Moyo, Vero, Dikun, baru Pranoto, dan Tristam. Kalau ada gas racun, yang di depan yang kena duluan. "Jangan sampai kamu seperti Hok-gie, udah meninggal sebelum kenal *cewek*". *Sorry, Gie. Gue jailin ente.*

Saya anggap dia teman saya, walaupun kita belum pernah bertemu.



Bagai “Shane” yang Datang dan Pergi

Oleh SUSANTO PUDJOMARTONO

(Wartawan senior)

DALAM KEHIDUPAN KITA terkadang menemui orang-orang hebat yang ditakdirkan berusia pendek. Soe Hok-gie (1942-1969) termasuk salah satu dari manusia langka ini. Juga Ahmad Wahid (1942-1973), wartawan majalah *TEMPO* yang pemikirannya tentang Islam telah mengagumkan banyak orang. Meski mati muda, Soe Hok-gie dan Ahmad Wahid meninggalkan jejak. Lebar dan dalam. Ahmad Wahid meninggalkan catatan harian, yang oleh para sahabatnya kemudian diterbitkan (*Pergolakan Pemikiran Islam*, LP3ES, 1981).

Dibandingkan Ahmad Wahid, Soe Hok-gie meninggalkan lebih banyak “warisan”. Selain catatan harian (*Soe Hok-gie, Catatan Seorang Pemuda Indonesia*, Yayasan Mandalawangi 1972), ia juga meninggalkan banyak tulisan yang tersebar di berbagai koran yang terbit di zamannya, antara lain *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Indonesia Raya*, dan *Mahasiswa Indonesia*. Soe memang penulis yang produktif. Dan tidak



boleh dilupakan adalah skripsinya tentang Peristiwa Madiun (kemudian dibukukan dengan judul *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*, Bentang Budaya 1997). Sayang skripsi lengkap sarjana mudanya tentang riwayat Sarekat Islam (*Di bawah Lentera Merah*) hingga sekarang belum ditemukan.

Persamaan Soe dan Wahid adalah keduanya terlibat intens dalam pergolakan pemikiran tentang masalah-masalah kontemporer yang dihadapi masyarakat dan bangsanya. Keduanya aktif dalam kelompok diskusi. Keduanya juga punya sikap militan, dan berani berpendirian dan bersikap berbeda, terkadang malah berlawanan dengan sikap mayoritas. Dalam kancah politik Indonesia keduanya memang “tokoh minor”, namun mereka telah membuka kesadaran banyak orang, jauh lebih besar daripada banyak tokoh terkenal.

Baik Soe maupun Wahid juga mempunyai sahabat-sahabat kental yang mengagumi dan sekaligus mengasihi mereka. Persamaan lain, tampang keduanya biasa dan tidak mengesankan.

Tampang dan perawakan Soe memang tidak mengesankan. Pakaianya sederhana, atau malahan sangat sederhana. Saya mula-mula mengenal namanya lewat tulisan-tulisannya yang lugas, tegas, dan blak-blakan tanpa kompromi. Seakan-akan orang hanya boleh memilih hitam atau putih. Baru belakangan saya lebih banyak tahu tentang peran pemuda kerempeng itu.

Tapi, kurus dan kerempeng memang “mode” yang gaul waktu 1960-an itu. Siapa yang tambun dan gemuk di zaman yang serba susah itu? Zaman itu memang zaman yang membingungkan. Peristiwa G30S belum lama terjadi dan sebagian besar masyarakat tidak tahu pasti apa yang sebenarnya terjadi. Berita dan desas-desus bercampur dengan kabar angin sangat mendominasi. Kabar bahwa ratusan ribu orang telah dibantai di Jawa Tengah dan Jawa Timur membuat cerita horor semakin horor. Saya sendiri yang akhir 1965 sempat melihat bagaimana penduduk desa di daerah Klaten mendorong mayat-mayat yang terapung di kali dengan galah bambu agar terus hanyut dan tidak tersangkut di tepian kali, ikut terteror dengan horor tersebut.

Demonstrasi mahasiswa dan pelajar meluas di banyak tempat. Harga barang-barang melambung dan kehidupan tambah sulit. Sementara Presiden Soekarno, sang Pemimpin Besar Revolusi, sedang limbung dan terancam jatuh.

Di halaman depan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Salemba, Jakarta, pada 1966 itu terdapat sebuah panggung. Di situlah para pemimpin mahasiswa yang tergabung dalam KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia), antara lain Zamroni, David Napitupulu, Liem Bian Koen (Sofyan Wanandi), Mar'ie Mohammad dan Cosmas Batubara, biasa berpidato membakar semangat mahasiswa. Wajah lain yang dikenal adalah Arief Rachman, yang selalu bertindak sebagai pembawa acara.

Namun di sana tidak pernah muncul Soe Hok-gie. Ia ternyata ada di pinggiran meski ternyata sebetulnya ia adalah motor dan nurani gerakan mahasiswa yang independen. Kampusnya (Fakultas Sastra UI) di Rawamangun, bukan di tempat sentral perjuangan seperti di Salemba. Maka yang biasa ditemui dan diwawancarai wartawan waktu itu adalah para tokoh mahasiswa tadi, tanpa Soe. Kami, para wartawan, sering juga mampir ke Kramat IV tempat Biro Penerangan KAMI, yang juga menjadi kantor koran KAMI. Di sana selalu ada Nono Anwar Makarim yang dengan tangkas menjelaskan tentang perkembangan situasi.

Tempat Soe memang bukan di panggung. Ia bukan seorang orator. Tapi tulisan-tulisannya sangat menyengat, blak-blakan, dan sering tanpa basa-basi. Ia selalu menentang kemunafikan. Belakangan setelah para mahasiswa Universitas Indonesia menyelenggarakan siaran radio (Radio UI) suara Soe bisa didengar masyarakat. Di situlah "panggung" Soe yang sesungguhnya. Perlu diingat, catatan harian Soe waktu itu belum terbit dan yang mengenal Soe adalah lingkungannya yang terbatas.

Ada sebuah tulisan Soe yang sangat mengesankan saya. Di situ ia membandingkan gerakan mahasiswa dengan seorang jagoan yang datang dari

la ternyata ada di pinggiran meski ternyata sebetulnya ia adalah motor dan nurani gerakan mahasiswa yang independen.

antah berantah, membereskan sebuah daerah yang dikuasai oleh seorang tokoh jahat dalam film *Shane*. Sang jagoan tersebut adalah Shane yang dalam film *western* tersebut diperankan oleh Alan Ladd. Setelah keadaan pulih dan sang penjahat disingkirkan, Shane menaiki kudanya dan meninggalkan kota sementara Joey, si bocah yang mengagumi dia, terus saja memanggil-manggil dia, "Shane! Kembali, Shane."

Soe mengatakan bahwa gerakan mahasiswa setelah berhasil menumbangkan Soekarno seharusnya bersikap seperti Shane: meninggalkan kancah politik dan hanya menjadi *moral force* karena politik bukanlah tempat bagi mahasiswa.

(Film *Shane* yang memenangkan hadiah Oscar dan menginspirasi Soe memang mengesankan, terutama di bagian terakhir saat Joey memanggil-manggil Shane. Pada awal 1980-an Clint Eastwood membuat kembali film *Shane* ini, dan dia menjadi aktor utama sekaligus sutradara, dengan judul *Pale Rider*).

Lama kemudian, setelah catatan harian Soe Hok-gie diterbitkan, saya baru tahu benar tentang gagasan-gagasannya secara lebih utuh. Catatan harian ini sangat penting karena, walau sering tidak jelas dan tuntas benar karena memang sebuah catatan harian, ia telah menggambarkan secara jujur apa yang terjadi pada saat-saat tumbangnya Orde Lama. Catatan Soe bisa ditempatkan sejajar dengan kumpulan puisi Taufik Ismail *Tirani* yang juga menggambarkan perjuangan mahasiswa pada 1965/1966 itu.

Catatan harian Soe, yang kemudian menjadi sumber utama buku tulisan John Maxwell, *Soe Hok-gie, Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani* (2001), dapat mengungkapkan beberapa hal yang hingga kini masih sering diperdebatkan.

Misalnya, siapa sebenarnya paling berperan dalam penggulingan Presiden Soekarno pada 1966/1967, mahasiswa atau tentara. Atau dengan istilah yang sering dipakai Soe Hok-gie, *Who use who?* Apakah tentara yang menunggangi gerakan mahasiswa, ataukah mahasiswa yang memanfaatkan tentara dengan kekuatan Soekarno hingga Bung Karno tumbang dan tentara kemudian menjadi penguasa. Peristiwa ini telah menimbulkan mitos, yang

terus hidup hingga kini, bahwa mahasiswa adalah ujung tombak perubahan di Indonesia.

Bila hanya mendasarkan diri pada catatan Soe, bisa diperoleh kesan bahwa kelompok mahasiswa independenlah yang berusaha membenturkan tentara dengan para pendukung Soekarno. Namun dari sumber-sumber lain kita tahu betapa lengketnya sejumlah pemimpin mahasiswa dengan pimpinan TNI waktu itu, terutama dengan RPKAD (kemudian Kopassandha dan kini Kopassus) dan Kostrad, yang pasukannya ikut berdemonstrasi dengan menyamar sebagai mahasiswa. Dan memang jelas waktu itu ada upaya kelompok militer untuk mengendalikan gerakan mahasiswa, namun tampaknya Soe tidak termasuk dalam kelompok yang secara langsung dirangkul militer.

Soe memang kelihatan sekali berusaha untuk tetap bersikap independen. Hal itu tampak dari langkah-langkah yang diambilnya. Ia sepertinya tidak peduli atau ambil pusing dengan sikapnya yang garang dan tegas. Ia membenci sikap oportunisme, yang meliak-liuk mengikuti arah angin. "Saya tidak mau menjadi pohon bambu. Saya ingin menjadi pohon oak," tulisnya dalam catatan hariannya.

Pada akhirnya ia memang selalu mempertahankan sikap "pohon oak" nya, tetapi sebenarnya ia adalah pohon oak yang selalu gelisah. Sejatinya ia memang seorang intelektual yang gelisah, dan mempertanyakan kebenaran segala sesuatu. Zaman Soe hidup memang periode yang menggelisahkan. Dan Soe mengakui bahwa ia memang jatuh cinta pada kegelisahan, dan bila kegelisahan itu terurai dan terpecahkan, ia akan mencari kegelisahan baru. Seperti tatkala ia lulus sebagai sarjana (S-1) dan ia mendapati dirinya bukan mahasiswa lagi.

Tidak diragukan lagi Soe adalah seorang nasionalis yang cinta pada Indonesia dan cinta pada bangsanya, meski sebagai seorang keturunan Tionghoa ia sering dipandang dengan mata curiga, termasuk oleh keluarga gadis yang ditaksirnya. Ia condong bahwa pemecahan terbaik masalah Cina adalah melalui asimilasi, dan Soe berperan penting dalam pembentukan



Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa (LPKB) pada 1963 sebagai aktivis LPKB yang termuda.

Salah satu kisah menarik yang diungkap Soe dalam catatan hariannya adalah pertemuannya sebagai salah satu pengurus LPKB dengan Presiden Soekarno. Sepulang dari pertemuan yang berlangsung selama tiga jam di Istana Merdeka itu Soe marah dan gelisah. Ia kesal karena Soekarno berbicara dan bercanda mengenai hal-hal yang menyangkut seks. Sebagai seorang yang lugu dan puritan dalam hal moral, ia terkejut dengan bualan, kekasaran, dan kerendahan moral Soekarno, padahal dalam pidato-pidatonya Soekarno selalu mempromosikan kepribadian Indonesia dan menyerang budaya Barat yang amoral dan merendahkan manusia.

Menunjukkan sikap moral dan hati nuraninya. Jelas nuraninya terganggu oleh ketidakadilan yang dilihatnya.

Tampaknya Soe juga sebal karena Soekarno, yang selalu berpakaian necis, sempat mengolok-olok Soe yang datang dengan jas pinjaman yang kedodoran. Dari sisi lain, Soekarno ternyata terkesan pada Soe yang kemudian ditawarkan jabatan khusus di museum sejarah di Monumen Nasional yang sedang dibangun. Soe menolak tawaran tersebut.

Dalam perjalanan intelektualnya, pada 1964 Soe Hok-gie mengakui bahwa ia makin condong ke kiri dan menikmati bacaan-bacaan komunis dan merasa bahwa ia mempunyai kesamaan pandangan dalam melihat ketidakadilan sosial yang terjadi waktu itu. Ia bahkan telah meramalkan, pada suatu hari nanti akan timbul pertentangan antara golongan kiri kerakyatan dan golongan kanan kapitalis.

Mungkin karena itulah ia memilih untuk meneliti perkembangan gerakan kiri di Indonesia untuk skripsi sarjana mudanya (tentang Sarekat Islam) dan skripsi kesarjanannya (tentang Peristiwa Madiun). Skripsi tentang Peristiwa Madiun itu merupakan salah satu penelitian yang berkualitas sangat tinggi, dan Soe sempat memanfaatkan bahan-bahan yang diperolehnya (dengan bantuan Ben Anderson) di Universitas Cornell.

Boleh dikatakan bahwa skripsi Soe Hok-gie tersebut tidak hanya mewakili keintelektualan Soe, tapi juga menunjukkan sikap moral dan hatinuraninya. Jelas nuraninya terganggu oleh ketidakadilan yang dilihatnya, khususnya yang menimpa ratusan ribu orang Indonesia yang terseret oleh peristiwa G30S dan ribuan tahanan yang dibuang di Pulau Buru.

Bila ditanyakan siapa sebenarnya Soe Hok-gie dan bila kita mencaricari jawabannya, Soe sesungguhnya adalah seorang intelektual yang idealis. Ia sama sekali bukan yang apatis. Secara sengaja sebagai mahasiswa ia telah memilih untuk masuk dalam pergolakan politik. Seperti diakuinya, ia memang menganggap politik itu ibarat lumpur kotor, namun dalam keadaan mendesak ia siap untuk mencemplungkan diri ke dalamnya. Tapi ia tidak mau terus-terusan terlelap dalam kehidupan politik yang dianggapnya penuh kemunafikan. Ia memilih untuk berada di luar politik yang bebas, independen, dan kritis.

Dari sisi itu jelas Soe adalah seorang yang realistis yang tetap menjunjung tinggi moralnya. Ia selalu gelisah melihat nasib bangsanya. *Nobody knows the trouble I see, nobody knows my sorrow*. Bait lagu yang populer di tahun 1960-an itu mungkin dengan tepat menggambarkan perasaan Soe.

Untuk pemurnian jiwanya ia memilih mencari kesunyian yang didapatinya di puncak-puncak gunung. Bila pada akhirnya ia menemukan kesunyian abadi di puncak Semeru pada Desember 1969, hal itu mungkin memang merupakan jawaban atas kegelisahannya.

Soe Hok-gie tidak meninggal dunia pada 16 Desember 1969 itu. Ia hanya telah pulang.





Soe Hok-gie, termenung dengan gaya khasnya, tangan menopang dagu.

Perkenalan Intelektual dengan Soe Hok-Gie

Oleh MONA LOHANDA

(Mona Lohanda, sejarawan-peneliti, bekerja di Arsip Nasional RI.)

SAYA MENGENAL SOE HOK-GIE hanya terbatas pada ruang lingkup kelas pada semester pertama mengikuti kuliah di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Pada waktu itu perkuliahan dimulai pada bulan Januari, dan saya masuk tahun 1968, ketika demonstrasi mahasiswa sudah reda. Semua kembali ke kampus, kuliah, mengejar ilmu dan angka supaya tidak kena sanksi. Perlu diingat bahwa pada masa itu belum dikenal sistem tiga lapis pendidikan tinggi: S-1, S-2, S-3.

Mahasiswa yang tidak naik tingkat dua kali terpaksa harus *drop-out*, tidak akan disebut alumni tapi cuma dianggap sebagai jebolan UI. Tidak heran jika kita mengenal si Anu pernah di Jurusan Sastra Inggris, lalu ketemu pula di Jurusan Perpustakaan atau Jurusan Arkeologi. Pada waktu itu, mahasiswa yang tidak naik tingkat satu kali masih boleh mengikuti kuliah, walau kebanyakan lebih suka memilih pindah jurusan.



Jurusan bahasa-sastra asing masih dianggap lebih bergengsi daripada jurusan non-asing seperti Arkeologi, Sejarah, Antropologi (masih di Fakultas Sastra, belum pindah ke FISIP) atau Sastra Indonesia. Tetapi tokoh-tokoh mahasiswa malah kebanyakan berasal dari jurusan non-asing ini. Sementara jurusan sastra-bahasa asing lebih dimeriahkan oleh mahasiswi-mahasiswi yang pandai bergaya.

Ketika saya masuk di Jurusan Sejarah, Soe Hok-gie masih menjadi asisten pengajar, memberi mata kuliah Teknik Studi. Mata kuliah ini diberikan pada semester satu untuk mahasiswa tingkat satu. Pada masa itu belum ada kuliah bebas dengan mengumpulkan angka kredit untuk kenaikan tingkat. Maka kami kuliah dengan jadwal yang sudah tersusun dan harus diikuti sepenuhnya tanpa kecuali. Mulanya saya tidak paham betul apa maksud mata kuliah Teknik Studi, tetapi itu harus diikuti karena masuk dalam jadwal perkuliahan semester pertama. Materi kuliah lebih bersifat bimbingan untuk para mahasiswa pemula agar bisa memahami tulisan ilmiah dan juga mengenal gaya penulisan, komposisi, dan bagaimana harus menulis sebuah karya akademik yang baik.

Tidak banyak yang saya ingat dari materi kuliah yang diberikan Soe Hok-gie ini. Tetapi ada satu-dua hal yang terus melekat dalam benak saya sampai sekarang. Yang pertama, menulis tidak perlu datar—rata macam jalan tol yang licin dan kinclong—sebab gaya penulisan bisa sangat naratif-deskriptif, bisa persuasif, bisa pula provokatif. Tinggal bagaimana kita menyusun organisasi dan struktur penulisan, termasuk kalimat dan gaya bahasa yang kita gunakan. Pengetahuan ini sangat membantu dalam pekerjaan saya di kemudian hari ketika harus sering menulis dan menyunting serta mengoreksi tulisan-tulisan ilmiah.

Karena pada tahun-tahun tersebut belum ada mata kuliah komposisi, maka apa yang diberikan Soe Hok-gie sekaligus juga merupakan bimbingan bagi mahasiswa Jurusan Sejarah dalam menyiapkan diri untuk menulis skripsi ketika waktunya tiba. Maka sudah barang tentu soal referensi-bibliografi juga disinggung dalam kuliah Teknik Studi ini. Dari sini saya bisa memasukkan hal yang kedua, yaitu inspirasi dalam menemukan-mencari

judul tulisan. Menurut Soe Hok-gie, judul karya ilmiah tidak selalu mesti kaku-datar dengan jargon ilmiah. Judul itu bisa juga bernada sastra bahkan simbolis.

Hok-gie mencontohkan karya Harry J Benda berjudul *The Crescent and the Rising Sun*, yang terbit pada 1958. Dengan membaca judulnya Hok-gie menjelaskan bahwa *the crescent*—bulan sabit adalah simbol Islam, sementara *the rising sun*—matahari terbit diartikan sebagai negeri Jepang. Dari sini akan mudah bagi mahasiswa memahami sub-judul disertasi HJ Benda tersebut, yaitu *Indonesian Islam under the Japanese occupation, 1942-1945*. HJ Benda adalah Indonesianis dari Universitas Yale yang juga membimbing Ong Hok Ham menyelesaikan disertasinya.

Saya menduga boleh jadi Harry J Benda menjadi perintis penggunaan judul karya akademik yang bernada sastra ini. Sebab, sampai sekarang kecenderungan sejarawan Amerika, Australia, dan juga Belanda untuk memberi judul yang bernada simbolik-puitis pada karya-karya akademik mereka, masih terus berlangsung, walau kecenderungan yang paling umum adalah dengan memakai kata-judul kunci yang merefleksikan tema pokok dan topik bahasan karya masing-masing.

Hok-gie rupanya juga mengikuti gaya Harry J Benda ini ketika dia menyebut tulisan yang menggambarkan aktivitas dan ide politik kaum sosialis dan komunis pada masa perang kemerdekaan dengan klimaks pada peristiwa Madiun September 1948. Tulisan itu berjudul *Simpang Kiri Sebuah Jalan*. Saya tanya, judul buku apa itu? Jawabnya, "Itu judul skripsi gue." Soal bahasan skripsi ini akan saya uraikan di bagian lain.

Satu hal lain adalah "pesan-peringatan" Soe Hok-gie kepada kami mahasiswa yang masih hijau dan masih diliputi kabut demam sok aksi. Katanya, sesuatu tidak bisa dilihat dan ditengarai secara hitam-putih. Selalu ada ruang abu-abu dalam kenyataan sejarah, sehingga kita tidak bisa berpendapat yang ini benar yang lain salah. Selalu ada kemungkinan untuk melihat fakta peristiwa sejarah dari banyak sudut pandang yang

Judul buku apa itu?
Jawabnya, "Itu judul
skripsi gue."



beragam dan berbeda. Ini memang bagian pemahaman metodologis yang harus dipegang oleh para sejarawan.

Pada akhir kuliah Teknik Studi, mahasiswa diwajibkan menulis makalah dengan tema menurut pilihan sendiri. Karena belum banyak memiliki pengetahuan kesejarahan yang cukup, saya menulis tentang Ismail Marzuki, komponis yang banyak melahirkan karya-karya berlatar belakang perang kemerdekaan. Sebetulnya saya baru meraba-raba dan menafsirkan sendiri, dengan keterbatasan seorang mahasiswa semester pertama. Pengetahuan saya tentang Ismail Marzuki ini lebih didasari atas pengalaman sebagai anggota paduan suara di SMA yang banyak mempelajari karya-karya komponis yang orang Betawi ini. Untung saja, Soe Hok-gie menganggap topik Ismail Marzuki ini menarik karena dia ternyata peminat karya-karya sastra dan musik.

Berniat bikin klub buku

Dari sini saya lalu bisa melangkah ke perkenalan intelektual di luar kelas, tetapi tetap dalam konteks kampus. Suatu kali Hok-gie mengundang saya untuk ikut diskusi buku di suatu hari Sabtu. “Kita ngobrol aja dulu,” katanya. Saya tidak ingat berapa orang yang datang. Yang jelas, Hok-gie berniat membuka klub buku yang setiap bulan akan membahas satu buku, dan diharapkan menarik peminat. Jadi, tidak hanya naik gunung yang banyak mendapat peminat dan penggemar.

Buku pertama yang akan dibahas bersama adalah karya Toha Mochtar, *Pulang*. Kebetulan saya sudah membaca buku ini semasa di SMA dan juga karyanya yang lain yang berjudul *Daerah Tak Bertuan*. Toha Mochtar adalah penulis yang banyak berkisah tentang suasana perang dan gejolak kemanusiaan di dalamnya. Novel *Pulang* berkisah tentang seorang *heiho* (pemuda Indonesia yang menjadi anggota pasukan tambahan tentara Jepang), yang setelah bertugas di Burma berhasil kembali pulang ke kampung halamannya. Bagaimana pengalaman kembali ke tanah air dalam suasana perang kemerdekaan setelah kekalahan Jepang menjadi plot cerita.

Novel *Daerah Tak Bertuan* menceritakan suasana daerah perbatasan antara wilayah pendudukan Belanda/NICA dan daerah Republik yang dikuasai gerilyawan, dan bagaimana tokoh cerita yang menjadi komandan pasukan harus menghadapi berbagai eksekusi akibat perbenturan di dalam suasana *chaos* peperangan. Sekarang saya baru menyadari kenapa Hok-gie memulai diskusi buku dengan novel Toha Mochtar. Ketertarikannya pada hal-hal kemanusiaan, suasana perang dan suasana batin yang sering berbenturan, boleh jadi mencerminkan suasana batin seorang Soe Hok-gie yang gelisah dan galau melihat kehidupan sehari-hari, dekadensi pada masa akhir kekuasaan Soekarno.

Sayangnya, niat mendirikan klub buku itu tidak jalan, dan itu sudah terlihat sejak awal. Hari pertama diskusi tidak ada yang hadir. Saya jadi bengong sendirian, dan karena sesudah satu setengah jam menunggu tidak ada yang nongol di ruang pertemuan di lantai atas gedung I di Rawamangun, Hok-gie membubarkan acara sebelum dimulai. Saya tidak tahu apakah Hok-gie kecewa, atau mestinya dia menyadari bahwa untuk diskusi serius tidak banyak mahasiswa yang tertarik, sekalipun moto anak-anak Sastra UI adalah buku, pesta, dan cinta. Boleh jadi mereka lebih tertarik pada moto yang dibalik: pesta dan cinta. Kalau buku? Kapan-kapan saja, bila sempat.

Anehnya, ketika Hok-gie juga memperkenalkan kine klub malah lebih bisa berlangsung lama. Saya ingat, tidak hanya secara rutin kita menonton "art movies" itu di gedung teater Sastra UI di Rawamangun, tetapi kita juga mengembara ke berbagai kedutaan besar di Jakarta hanya untuk menonton film-film produksi negara bersangkutan. Rupanya kalau menonton film semua orang suka, tetapi mendiskusikan buku kalau tidak sempat atau tiada minat untuk membaca buku tersebut, buat apa. Seingat saya, sesudah pemutaran film tidak ada diskusi serius tentang film yang dibahas. Pernah satu kali, tapi karena hanya Soe Hok-gie yang berbicara jadi tidak serulah.

Walau Soe Hok-gie sudah tiada di bulan Desember 1969, saya pribadi masih meneruskan minat terhadap kine klub sampai tahun 1980-an di Taman Ismail Marzuki. Ketika tugas belajar di New York 1976-1977, saya



juga ikut kine klub The Thousand Eyes yang punya gedung bioskop sendiri di Bleecker Street, di daerah Greenwich Village, di selatan Manhattan.

Sekarang saya juga bertanya kepada diri sendiri, kenapa saya semasa di SMA tidak pernah membaca tulisan-tulisan kolom Soe Hok-gie? Barangkali saya belum berminat pada masalah politik dan urusan sosial, karena lebih tertarik membaca cerita pendek asing terjemahan yang sering dimuat pada hari Sabtu di koran *Sinar Harapan*. Seingat saya, ada beberapa kali saya membaca tulisan Soe Hok-gie yang berkisah tentang kunjungannya di berbagai kampus di Amerika Serikat. Tetapi terus terang, saya tidak tertarik pada kolom yang ditulis Soe Hok-gie itu. Favorit saya waktu itu adalah kolom tentang kehidupan kampus di Amerika Serikat yang ditulis oleh wartawan Yozar Anwar dan dimuat lebih dulu di *Sinar Harapan*.

Kenapa saya semasa di SMA tidak pernah membaca tulisan-tulisan kolom Soe Hok-gie?

Hok-gie menyelesaikan skripsi dan ujian sarjana sejarahnya pada 12 Mei 1969, dan beberapa bulan kemudian ia menghadap Sang Khalik di Gunung Semeru. Aneh pula bahwa tidak pernah terpikir oleh saya untuk membaca skripsinya itu. Mungkin karena konsentrasi studi saya yang lebih kepada sejarah kaum minoritas di bawah pemerintahan kolonial, sehingga tema-tema yang kontemporer tidaklah segera membuat saya tertarik untuk dengan segera mengamati periode ini.

Tetapi untuk penulisan artikel ini saya harus menyimak dengan serius skripsi Soe Hok-gie, mengingat ini mungkin satu-satunya karya akademik yang ditulisnya sebagai seorang sejarawan. Juga karena Hok-gie lebih banyak menulis kolom-artikel dalam surat kabar dan majalah, maka ia lebih dikenal sebagai seorang kolumnis yang tajam, cerdas tetapi juga lugas.

Skripsinya jadi buku

Skripsi Soe Hok-gie yang berjudul *Simpang Kiri dari sebuah Jalan: Kisah Pemberontakan Madiun September 1948* menguraikan situasi politik menjelang pecahnya peristiwa Madiun September 1948; sebuah tema

yang memerlukan keberanian untuk menuliskannya, mengingat skripsi itu diselesaikan pada pertengahan April dan diuji pada 12 Mei 1969, dengan hasil “menyenangkan”. Tema bahasan itu dengan berani diangkat oleh Soe Hok-gie ketika suasana pergantian rezim Soekarno ke Soeharto masih sangat kental; ketika topik tentang gerakan dan aliran sosialis-komunis yang diterjemahkan sebagai paham kiri dimunculkan di tengah suasana ‘anti’ segala yang berbau kiri dan komunis. Hok-gie juga sangat beruntung karena tokoh-tokoh yang diwawancarai seperti Mohammad Hatta, Soebadio Sastrosatomo, Sumitro Djojohadikusumo, Semaun, dan beberapa lainnya adalah para pelaku (*actor*) yang sekaligus juga saksi sejarah (*eyewitness*).

Dengan judul yang bernada alegoris, struktur dan organisasi penulisan yang dibuat oleh Soe Hok-gie juga berbeda dari kebanyakan karya akademik dalam bidang sejarah. Dimulai dengan tata-letak panggung sejarah (*historical setting*) yang menggambarkan situasi ideologis-organisasi partai-partai kiri (bab I sampai bab V), Hok-gie membangun klimaks cerita pada bab VI. Dengan diberi judul “Awal dan Akhirnya”, konsentrasi pada peristiwa Madiun September 1948 itu diuraikan secara runtut. Di sini Hok-gie berhasil menggunakan uraian historis yang sangat pas bagi ‘proses sejarah sebagai peristiwa’ yang oleh Fernand Braudel, sejarawan Perancis, sebut sebagai pendekatan *evenement*.

Tetapi saya juga “terpengaruh” oleh komentar almarhum Prof Harsya W. Bachtiar yang menaruh perhatian besar pada uraian tema sosial dengan pendekatan sejarah. Disertasi beliau, *The Formation of the Indonesian Nation* (Harvard University, 1972), berpegang pada perspektif sejarah yang sangat kental dalam latar belakang politik masa kolonial. Dalam suatu pertemuan di kantor beliau semasa menjadi Ketua Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, beliau berpendapat bahwa Soe Hok-gie itu seorang kolumnis yang baik, tetapi tidak sebagai sejarawan. Pendapat ini, baru saya ketahui kemudian, telah beliau ungkapkan dalam Kata Pengantar buku Soe Hok-gie, *Catatan Seorang Pemuda Indonesia* yang diterbitkan oleh Yayasan Mandalawangi tahun 1972.



“Soe Hok-gie tidak dapat dikatakan seorang sarjana dalam arti sempit, karena ia kurang sabar mempelajari persoalan-persoalan sejarah secara teratur dan teliti. Memang benar ia berhasil menyelesaikan studinya, sehingga mendapat ijazah Sarjana Sastra dari universitasnya, Universitas Indonesia, tapi ia tak dapat dianggap seorang ahli sejarah yang baik.”

Maka ketika membaca skripsi Soe Hok-gie saya lalu mencoba mencatat apakah memang betul bahwa Hok-gie itu kurang teliti. Kesimpulan yang saya dapat ternyata sama. Terutama karena Hok-gie tidak mau berpayah-payah menjelaskan latar belakang—sekalipun singkat—tentang apa yang menjadi pokok bahasan dalam setiap alinea yang dia tulis. Misalnya, ketika Muso datang kembali ke Indonesia tahun 1935 dan membentuk kelompok PKI Muda, atau PKI angkatan 35, dia tidak merasa perlu untuk menjelaskan bahwa kelompok ini selanjutnya akan ditulis PKI 1935; atau ketika grup yang berasal dari Boven Digul kemudian ikut diungsikan ke Australia dan mereka membentuk Sarekat Indonesia Baru yang kemudian dikenal sebagai PKI SIBAR. Sama halnya ketika ia menulis tentang kelompok yang dipengaruhi oleh grup Van der Plas.

Bahkan dia tidak merasa perlu menjelaskan siapa itu Charles van der Plas, perwira intelijen Belanda yang giat bergerak mempengaruhi aktivis muda Indonesia sejak zaman pendudukan Jepang, dan pada periode 1946-1949 menjadi orang kepercayaan Gubernur-Jenderal HJ van Mook. Charles van der Plas juga memegang peranan penting dalam pembentukan negara-negara federal (*Bijeenkomst voor Federaal Overleg*) di tahun 1946, sementara Republik Indonesia harus mencurahkan segenap kekuatan untuk menghadapi peperangan dengan Belanda.

Soe Hok-gie juga tidak mau berpayah-payah mencantumkan tanggal-tahun secara lengkap dalam uraiannya, padahal ini merupakan hukum wajib bagi tulisan sejarah, mengingat sejarah bergerak dalam dimensi ruang dan waktu. Masih banyak lagi bagian-bagian dari skripsinya yang terlihat kurang lengkap, kurang rinci, sehingga membaca skripsi tersebut terasa ada “lubang-lubang” yang semestinya tidak muncul. Tetapi tulisan

ini tidak dimaksudkan untuk mengupas hal tersebut menjadi sebuah ulasan buku.

Hal lain lagi adalah ekspresi dan gaya bahasa. Hok-gie terlihat banyak dipengaruhi oleh kebiasaan menulis kolom di surat kabar dan majalah. Kalimat yang singkat dan pendek, melompat-lompat, sering kali tidak cukup untuk menjelaskan suatu konsep atau analisis. Belum lagi struktur bahasa yang tidak bisa menyembunyikan latar belakang budayanya sebagai warga Cina peranakan. Sebagaimana diketahui, komunitas peranakan menumbuhkan gaya bahasa Melayu-Pasar yang sudah terlebih dahulu hidup berkembang, di masyarakat sebelum bahasa Indonesia modern muncul di tahun 1920-an.

Maka tidak heran pula jika Hok-gie banyak sekali menggunakan kata-kata asing yang tidak perlu, banyak memakai tanda petik "...", juga menulis dalam tanda kurung yang sebetulnya dapat digabungkan dalam kalimat, dan memberi komentar dalam tanda kurung yang sebetulnya pantang dilakukan dalam sebuah karya akademik di bidang sejarah. Repotnya lagi, terlalu banyak digunakan kata daripada, daripada, daripada... yang seharusnya ditulis: dari, bahkan bisa dihilangkan karena tidak perlu.

Ketika mengetahui bahwa skripsi ini juga diterbitkan, mau tidak mau saya juga terpaksa harus membandingkan antara teks ketikan dan teks yang diterbitkan. Dengan judul *Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan*, dicetak pertama kali pada Juli 1997 dan cetakan kedua Juni 2005, buku ini ternyata juga membuat kesalahan dan kekeliruan yang sama sekali tidak mampu mengangkat nilai skripsi Soe Hok-gie.

Tambahan judul itu menurut saya salah menafsirkan pokok bahasan skripsi Soe Hok-gie, karena Hok-gie tidak melulu berbicara tentang orang-orang beraliran kiri. Skripsi itu sebenarnya lebih banyak menekankan pada pergumulan gagasan dan pemikiran tentang kemerdekaan yang baru diperoleh, tentang persaingan dan kejatuhan partai politik akibat dari pergulatan untuk memperoleh kekuasaan, tentang perdebatan mengenai strategi untuk menghadapi Belanda, dan persoalan sosial-politik yang mencapai puncak pada peristiwa Madiun 1948.



Itu pula sebabnya bab terakhir diberi judul *Awal dan Akhirnya*. Semestinya judul asli skripsi Soe Hok-gie itu dipertahankan, begitu juga dengan beberapa sub-judul yang diubah, padahal itu tidak perlu. Seperti misalnya, sub-judul dalam Bab IV: “Pertumbuhan Organisasi-organisasi Komunis” yang dalam cetakan pertama dituliskan “Lampu Aladin yang Bermukjizat”, dan dalam cetakan kedua dituliskan “Mukjizat Lampu Aladin”. Soe Hok-gie sangat pandai membuat judul karangan memikat yang cepat menarik perhatian pembacanya. Jadi, penggantian sub-judul itu malah mubazir.

Pandai membuat judul karangan yang memikat yang cepat menarik perhatian pembacanya.

Yang justru paling menyakitkan adalah penyuntingan dalam buku *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*, baik pada cetakan pertama (Juli 1997) maupun cetakan kedua (Juni 2005). Ketika saya simak lebih lanjut, penyuntingan hanya pada penggantian ejaan dan menghilangkan atau mengganti kata daripada-daripada, kadang ada pula sisipan kata di sana-sini. Tetapi materi yang semestinya ditambah atau diisi dibiarkan, bahkan kesalahan istilah yang digunakan Hok-gie seperti ‘perang kolonial I’, semestinya ‘Agresi Militer I Juli 1947’, tetap ada (cetakan pertama, hal. 124;

cetakan kedua, hal. 126).

Paling fatal adalah istilah kesejarahan yang tidak diperbaiki, karena kemungkinan besar hanya karena salah ketik dan Hok-gie tidak cukup telaten untuk memperbaikinya. Contohnya, ‘putsch’. Kata yang berasal dari bahasa Jerman untuk menunjukkan “an attempt at political revolution; a violent uprising” (Oxford English Reference Dictionary, edisi revisi, 2003), yang lebih populer diartikan sebagai kudeta, tetap dituliskan *putch* (cetakan pertama, hal. 60, 75, cetakan kedua, hal. 62, 64, 78). Apa arti kata *putch* itu tidak saya temukan di kamus bahasa Inggris, bahasa Jerman, ataupun bahasa Belanda.

Entah kenapa, Hok-gie gemar sekali menggunakan ekspresi ataupun kata-kata asing yang sering kali juga salah kaprah dan salah tempat.

Contohnya, ketika membicarakan soal rasionalisasi di lingkungan TNI tahun 1948 Hok-gie menuliskan perwira cadangan (opsir reserve), kalau dalam bahasa Belanda semestinya ditulis *reserve officier*. Ini juga tidak diperbaiki oleh penyunting buku (cetakan pertama, hal. 194, 196; cetakan kedua, hal. 199, 201). Satu lagi, ekspresi yang dimaksudkan untuk ‘menyelamatkan muka’ atau sering disebut ‘agar tidak kehilangan muka’, pada bagian tentang perubahan yang terjadi dalam gerakan sayap kiri, Hok-gie menuliskan “saving face”, yang semestinya adalah cara ‘face-saving’ agar yang bersangkutan tidak kehilangan reputasi dan kredibilitasnya (Oxford English Reference Dictionary, 2003).

Penyunting buku juga tidak mau berpayah-payah untuk memeriksa apakah ekspresi itu sudah betul penulisannya, jadi, ya, tetap saja *saving face* (cetakan pertama, hal. 171, 173, 205; cetakan kedua, hal. 175, 178, 211). Ada terlalu banyak kesalahan yang cukup fatal akibat keteledoran (atau kemalasan?) penyunting buku penerbitan skripsi Soe Hok-gie ini. Walau rasanya tidak perlu berpanjang-panjang membongkar kesalahan-kesalahan tersebut, masih ada satu hal yang perlu saya ungkapkan di sini. Penulisan kata “front” yang diubah menjadi “fron”, baik dalam isi naskah dan terutama pada Daftar Isi, yaitu pada bab V sub-judul “Pemerintah Fron (sic!) Nasional di Madiun”, pada cetakan pertama maupun cetakan kedua.

Front Nasional adalah nama diri, nama gerakan, yang pada tahun 1960-an malah menjadi suatu organisasi besar yang berkantor di Jalan Merdeka Selatan, Jakarta. *Front* artinya garis depan, medan pertempuran, dan yang tepat dalam konteks ini adalah gerakan kesatuan atau gerakan bersama untuk mencapai suatu tujuan politik atau ideologi. Sementara kata “fron” yang digunakan dalam buku tersebut adalah istilah dalam bidang meteorologi, yang artinya permukaan pemisah antara dua macam massa udara (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, 2005). Paling akhir, dalam Daftar Isi cetakan kedua tahun 2005, tertera “Bab Lima: Mimpi-mimpi Indah yang telah berakhir”, dan di bawahnya ditulis kembali “Bab Lima: Awal dan Akhirnya”, yang seharusnya adalah Bab VI. Bukan main kerja penyunting buku ini!



Hok-gie sudah pergi sejak 40 tahun yang lalu. John Maxwell menulis disertasi tentang dirinya, *Soe Hok-gie: A Biography of Young Indonesian Intellectual* (Australian National University, 1997). Versi bahasa Indonesianya diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti, *Soe Hok-gie: Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani* (2001). Buku hariannya, *Catatan Seorang Demonstan* yang diterbitkan dengan penyuntingan oleh LP3ES telah mencapai cetakan ke-7 (tahun 2005). Beberapa tahun yang lalu film tentang dirinya diproduksi, *GIE* (Miles production, 2005) dan dipuji banyak orang. Maka jadilah Hok-gie sebuah ikon gerakan mahasiswa, ikon orang muda. Dia menjadi terlalu populer, nyaris menjadi idola tanpa cacat.

Bisa dibayangkan, kalau saja sampai hari ini dia masih berada di tengah-tengah kita, boleh jadi Hok-gie menjadi seorang selebriti. Akan-kah dia tergiur dengan ketenaran, ataukah dia akan tetap kritis terhadap situasi politik hari ini, terharu menyaksikan banyak warga yang masih didera kemiskinan, nyaris melarat, yang menganggur, sementara gedung pencakar langit bertebaran di mana-mana. Tetapi saya tidak tahu apakah dia akan lebih memilih menjadi seorang kolumnis yang tajam, meledak-ledak, ataukah dia akan tercatat sebagai seorang sejarawan yang piawai dalam merangkum-menuliskan fakta sejarah menjadi sebuah 'thriller'.



Soe Hok-gie: Promise Unrealized?

Oleh MARY SOMERS HEIDHUES

(Mary Somers Heidhues, sejarawan-Indonesianis kelahiran Amerika, lulusan Universitas Cornell, studi tentang komunitas Tionghoa di Indonesia. Menerima Nabil Award 2008 atas karyanya tentang Bangka Belitung dan Kalimantan Barat, yang sudah diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Sekarang ini menetap di Göttingen, Germany.)

THE FIRST MEETING with Soe Hok-gie now seems to have happened an eon ago. I was a young graduate student, experiencing Indonesia for the first time, and needed help in reading the old Chinese-Malay newspapers that were to support the historical section of my dissertation on the *Peranakan* Chinese and their political life. I had asked friends like Ong Hok Ham and Mely Tan to help me find a student willing, for a small reward, to help me read the old periodicals like *Sin Tit Po*, *Sin Po*, *Keng Po* and others.

Mely introduced a student from Atma Jaya University Lie Seng Kim of Padang, as I recall. It must have been January or February 1962 when Ong brought Hok-gie to meet me outside the old reading room of the *Perpustakaan Nasional*, then housed in the *Museum Pusat*. By that time I was spending most of my days in that high-ceilinged room with its long tables and wooden chairs—carefully taking handwritten



notes—for it was long before graduate students brought along laptops for their research. Clearly, I needed some help.

Hok-gie was about eighteen years old, still a beginner in his studies of history at the University of Indonesia. He looked even younger, being of slight build and somewhat retiring manner. I later asked Ong if he thought this person was up to the job, he seemed so young. “He is very mature,” was the answer. I accepted—and was never to regret it.

Stashed among my field notes from the 1960s are several dusty and purplish school notebooks filled with excerpts, in his handwriting, from the Chinese Malay press in the 1920s to 1940s. They are intelligently chosen and well-written, and they often point to other events outside the Chinese community, showing how much this student was interested in everything Indonesian, not just the happenings in the Chinese community.

He seemed so young.
“He is very mature,”
was the answer.
I accepted—and was
never to regret it.

In mid-1943, for example, Hok-gie notes that the Japanese-sponsored *Hong Po*, the daily newspaper intended for *peranakan* readership, suddenly began a campaign of anti-Semitism, apparently out of the blue. The late historian, Professor Harry Benda, later confirmed that the Japanese, to whom Jews and anti-Semitism were of no special interest, were under pressure from Nazi Germany, their ally, to take measures against any Jews in the Indies.

Most persons of Jewish descent, even if of German or other non-enemy nationality, were, in fact, arrested and put into camps a few weeks after the campaign broke out. Any other reader would probably have ignored the incident, but it was an interesting sidelight on Occupation policy.

Hok-gie took a deeper interest in my study as well. Had I met this or that *tokoh*? Would I like him to arrange an interview with so-and-so, who might have something interesting to relate? And if the interview transpired, what did I think of what was said? Of course the Indonesian situation in general was a frequent topic of his penetrating questions and thoughtful comments—how could it have been otherwise in the declining days of

Soekarno's regime? And how could it have been otherwise for someone who, despite his descent from immigrants, was so thoroughly rooted in Indonesia and its concerns, for he was an *orang Indonesia sejati*, to borrow the phrase Australian historian Bob Elson applied to Thee Kian Wie.

After I left Indonesia in 1963, we exchanged some letters, but I never met Soe Hok-gie again, nor did our correspondence continue. When I think of the promise he already showed as a young student, I realize how tragic his early death was.

We still have our memories of Soe Hok-gie and his striving for historical and political uprightness. We have his diary, his thesis about the Madiun rebellion, and the moving biography of him written by John Maxwell. These, enlivened by his personal honesty, curiosity, and loyalty remain his gift to all of us. Some, but unfortunately not enough, of his promise has been fulfilled.



Hok-gie bersama ketiga kakaknya (Dien, Mona, Arif) dan adiknya Siane.

Menyongsong “Hari Kebangkitan Mahasiswa” 10 Januari Sekali Lagi Soe Hok-gie

Oleh JOPIELASUT

(Dimuat di harian *Sinar Harapan*, 8 Januari 1970. Jopie Lasut—mantan wartawan *SH*, teks artikel ini sudah disesuaikan dengan EYD-ed)

Pengantar:

BANYAK ORANG TELAH menulis mengenai almarhum Soe Hok-gie: sebagai kawan karib, sebagai pendaki gunung, sebagai penulis, dan terutama Soe Hok-gie sebagai manusia. Namun menjelang tanggal 10 Januari, Hari Kebangkitan Mahasiswa, kami merasa perlu untuk sekali lagi mengenang Soe Hok-gie, tetapi dikenang dari segi yang lain, yang kurang diketahui orang. Ada yang berpendapat bahwa tulisan ini merupakan sorotan terhadap Soe Hok-gie sebagai “a political animal”. Untuk itu kami selanjutnya mempersilakan pada pembaca menilainya sendiri. (redaksi)

“Bagaimana, Joop, kalau kita mengarang buku tentang situasi yang sebenarnya pada 1966,” demikian Soe Hok-gie bertanya kepada saya seminggu sebelum ia menemui ajalnya di puncak Gunung Semeru. Hal ini ia tanyakan karena menurut pendapatnya, sudah waktunya untuk menulis



tentang kegiatan-kegiatan di belakang layar yang mendahului aksi-aksi mahasiswa pada tahun itu. Katanya, ia telah menghubungi beberapa penggerak mahasiswa dan mereka bersedia membantu memberikan keterangan-keterangan.

Saya tidak segera memberikan jawaban pasti, mengingat banyaknya rencana-rencana lain untuk tahun 1970, yang sudah ia usulkan sebelumnya. Antara lain direncanakan pengusahaan pembentukan suatu *political mass base* bersama kawan-kawan ex-demonstran lainnya. Semacam Gerakan Rakyat Revolusioner, kata Soe Hok-gie. Gagasan ini dilontarkannya sebagai reaksi terhadap UU Pemilu yang sangat mengecewakan itu. Ia sependapat

dengan kawan-kawan lain yang mengatakan bahwa bila kita ingin mencegah restorasi Orde Lama, maka mau tidak mau kita harus turut dalam pemilu atau memboikotnya. Ada yang mengusulkan supaya dicoba jalan penyusupan ke dalam partai-partai.

Tapi Hok-gie lebih condong untuk menghimpun segala tenaga dan bekerja sama dengan salah satu partai nasional di dalam suatu front. "Kita memerlukan pangkalan untuk bergerak," katanya. "Mungkin Partai Murba bisa di-*approach*. Mereka punya legalitas tapi tidak punya kader-kader. Selain itu mereka masih ragu-ragu untuk tampil dengan panji-panji lama. Sedangkan kita punya program dan

'darah muda'," kata Hok-gie.

Mengapa ia mau menganjurkan rencana ini, dijelaskan oleh Hok-gie kepada saya beberapa hari setelah pengesahan RUU Pemilu. "Bagi saya tidak mengapa," kata Hok-gie. "Saya sudah biasa merasakan langit runtuh. Tapi bagi banyak kawan-kawan lain dengan adanya kenyataan ini mereka merasa seolah-olah rumah mereka tiba-tiba terbakar. Dan semuanya lari kepada saya untuk meminta advis," sambungnya kemudian. "Padahal sebelumnya saya dijauhi karena dianggap radikal, *extremist*, *fatalist*, dan sebagainya." Selain rencana pembentukan barisan politik itu ia pun sudah

Saya sudah biasa merasakan langit runtuh. Tapi bagi banyak kawan-kawan lain dengan adanya kenyataan ini mereka merasa seolah-olah rumah mereka tiba-tiba terbakar.

mengajak kawan-kawannya seperti Buyung Nasution SH, Yap Thiam Hien SH, dan lain-lain untuk mendirikan sebuah mingguan yang akan dinamakan *PERLAWANAN*.

Rencananya yang berikut adalah mengadakan *research* tentang keadaan politik pada tahun-tahun sekitar 1957 dan 1958, ketika timbul pemberontakan di daerah. Ia ingin meng-*interview* bekas-bekas komandan peleton dan kompi PRRI/Permesta, untuk mengetahui sampai di mana kebijaksanaan-kebijaksanaan politik yang diambil di atas, diinterpretir, dan dilaksanakan di bawah.

Bagi saya rencana-rencana Soe Hok-gie waktu itu nampaknya sangat sukar untuk dapat dikoordinir secara simultan, meskipun ia sendiri mengatakan sanggup. Karena itu saya pun agak keberatan untuk mengiyakan permintaannya, guna segera mulai menyusun sejarah pergerakan mahasiswa tahun 1966 itu. Tapi kami sependapat untuk memulainya selambat-lambatnya akhir tahun 1970.

Ketika meninggalkan rumahnya di Kebon Jeruk, masih terngiang-ngiang di telinga salah satu ucapannya, "Kita harus mulai menginterview orang-orang itu mumpung mereka masih hidup." Aneh, seolah-olah ia khawatir bahwa salah seorang dari pemimpin-pemimpin mahasiswa tahun 1966 itu akan meninggal dalam waktu dekat. Kalau yang dikhawatirkan itu adalah tokoh-tokoh '45, saya tidak akan begitu heran.

Ketika mendapat berita interlokal dari Malang tentang kematiannya, saya pun langsung teringat akan usulnya tersebut. Betapa sulit sekarang untuk merealisasikan keinginannya itu. Karena di samping seorang penulis yang baik, ia juga termasuk salah seorang yang banyak mengetahui tentang *background* rentetan demonstrasi mahasiswa yang pada tanggal 10 Januari 1966—hari Kebangkitan Mahasiswa.

Bagian II

Saya tidak ingat lagi bagaimana peranan Soe Hok-gie sebelum demonstrasi-demonstrasi. Yang masih jelas teringat ialah ketika pada tanggal 2 Januari



1966, ia datang ke rumah saya bersama seorang ex-mahasiswa Sastra UI, Boelia Londa (aktivis GMKI).

"Joop, sekarang tiba waktunya untuk bertindak," katanya. "Situasi revolusioner yang telah lama kita tunggu sudah tiba. Delegasi mahasiswa UI kemarin sudah bergerak ke Sekneg dan diterima oleh Chaerul Saleh. Tetapi mereka tidak puas dan hari ini mereka mulai dengan aksi corat-corek di Salemba, Jalan Thamrin, dan Hotel Indonesia," kata Soe Hok-gie dengan muka kemerah-merahan karena terbakar oleh matahari. "Kita harus bertindak cepat dengan ikut memberikan ide-ide serta mengarahkan massa yang kebanyakan tidak punya sasaran."

"Tetapi saya bukan mahasiswa UI," ujar saya. "Tidak apa-apa, Joop, pakai saja jaket UI saya. Kamu beserta kawan-kawan yang lain segera harus membuat pamflet-pamflet anti Soekarno-PKI. Sebarkanlah di antara para demonstran. Tetapi dijaga jangan sampai tertangkap," perintahnya. Demikianlah dengan bantuan fasilitas perwira-perwira muda di KOTI, seperti Mayor Sukisman, Mayor Abu Ismojo, Brigjen Yoga Sugama, dan almarhum Mayjen Suwanto dari Seskoad, kemudian pamflet pun ditempel-tempelkan pada mobil-mobil penduduk ibu kota.

Beberapa hari sesudah itu Hok-gie juga menganjurkan pembentukan semacam Presidium KAMI bayangan. "Invisible KAMI" tersebut dianjurkan agar berada di bawah pimpinan Eljas, Liem Bian Koen, Ismid Hadad, Suropto (penghubung dari Bandung), dan Hakim Sorimuda. Anggota-anggota Presidium KAMI Pusat saat itu masih loyal kepada Soekarno. Mereka berpendapat bahwa orang-orang di sekitar Soekarno itulah yang tidak becus (keterangan Cosmas Batubara dan Mari'e Muhammad waktu itu). Pemikiran Hok-gie saat itu, bahwa dengan adanya suatu pimpinan bayangan dapat dicegah terjadinya kekosongan kepemimpinan dalam KAMI, seandainya Cosmas cs tertangkap.

Estimate Soe Hok-gie ini ternyata benar. Tak lama kemudian hampir seluruh pimpinan KAMI tertangkap atau lari. Dengan demikian pimpinan tunggal seluruhnya jatuh di tangan tunggal Eljas dan Johnny Sunarja. Mereka bersembunyi di Kebayoran dan kemudian pindah ke Senayan, di

mana Suropto dan Soe Hok-gie cs telah mempersiapkan markas darurat yang lengkap dengan pengawalan mahasiswa-mahasiswa bersenjata. Hok-gie sendiri berjalan dengan sebuah pistol kaliber 45 di dalam ranselnya, yang barang kali lebih berat daripada badannya sendiri. Memang ketika itu Hok-gie sudah amat kurus, karena kesibukan-kesibukannya yang *non-stop*.

Di Senayan Eljas dan kawan-kawan sempat bertemu langsung dengan Jenderal Suwanto yang walaupun dalam keadaan sakit, toh sengaja datang ke Jakarta supaya dapat bertindak sebagai katalisator antara para mahasiswa dan tentara (Siliwangi, RPKAD, Kavaleri).

Dari markas KAMI bayangan di Senayan itulah, selanjutnya dikirim instruksi-instruksi kepada pemimpin-pemimpin massa di Salemba seperti Liem Bian Koen (yang waktu itu masih berani), Marsilam Simandjuntak, Fahmi Idris, dan “bintang lapangan” saat itu—sdr Hakim Sorimuda, mahasiswa kedokteran UI yang waktu itu notabene ex-tahanan Kodam V/Jaya. Hanya Firdaus mempunyai garis tersendiri, karena berhubungan langsung dengan Ali Murtopo—Asisten I Kostrad.

Soe Hok-gie ketika itu lebih banyak memusatkan perhatiannya kepada mahasiswa-mahasiswa Sastra UI dan Psikologi UI yang juga berada di bawah komando pimpinan Herman Lantang. Kedua fakultas kecil itu bergerak sebagai *striking force* yang unik, karena selalu beraksi di luar acara umum, sehingga tidak gampang ditrasir oleh pasukan-pasukan pembubar demonstrasi.

Dalam usaha-usaha selanjutnya Soe Hok-gie yang selalu mendampingi JMV Suwanto Ketua DMUI saat itu, bersama-sama sering memberikan ide-ide yang orisinil kepada grup itu. Seperti misalnya demonstrasi naik sepeda ke Mahkamah Agung, Bank Sentral, Pertamina, Permina, dan Dirjen Minyak Gas dan Bumi. Karena bersepeda rombongan demonstran dapat dengan mudah menghindari kejaran patroli tentara, dengan menghilang di jalan-jalan kecil. Ketika mereka menghadap Dirjen Ibnu Sutowo tidak ada yang dapat menghalangi mereka.

Ibnu Sutowo karena kecut hatinya, tidak bisa bertemu dengan massa



demonstran. Saat itulah Soe Hok-gie masuk ke ruangan Ibnu Sutowo dan dengan lantang bertanya mengapa harga bensin dinaikkan. Dirjen Ibnu Sutowo menjadi bahan tertawaan mahasiswa, karena waktu itu ia katanya kencing di celana. Sebaliknya Hok-gie dapat menghargai sikap Jusuf Muda Dalam yang bersedia menghadapi massa mahasiswa atas permintaan Soe Hok-gie. "Ini sikap yang jantan," katanya.

Grup Sastra Psikologi itu, yang kemudian diperkuat oleh mahasiswa-mahasiswa UKI serta kontingen Bandung, akhirnya melancarkan beberapa penyerbuan-penyerbuan kilat. Yang menjadi sasaran mereka antara lain ialah Konsulat RRT di Kramat, juga perwakilan kantor berita "Hsin Hua" di Tanah Abang. Soe Hok-gie jugalah yang memunculkan ide pelemparan *molotov-coctail*. Ketika rumah menteri Oei Tjoe Tat diserbu, ia berada dalam barisan yang menyerang dari jurusan belakang dan menerima salvo-tembakan "selamat datang" dari pengawal-pengawal Oei Tjoe Tat.

Bagian III

Kenangan lain yang tak terlupakan ialah pembicaraan Soe Hok-gie dengan dua perwira TNI/AD di Bandung, yakni Jenderal Dharsono dan Jenderal Suwanto almarhum, seorang prajurit berjiwa kerakyatan. Ketika itu tanggal 15 Maret 1966, kami berdua diminta oleh kawan-kawan di Jakarta untuk mencek info intel Kujang, tentang Panglima Siliwangi Ibrahim Adjie yang dikhawatirkan akan mengkhianati cetusan 11 Maret. Jenderal Suwanto membantah keterangan ini. Dan Dharsono-pun sekali lagi memberikan jaminan bahwa Jenderal Ibrahim Adjie tidak akan menyeleweng dari perjuangan Orde Baru.

Kemudian sambil lalu, Dharsono bertanya tentang situasi Jakarta dan bagaimana kira-kira pendapat KAMI tentang *equal-partnership* ABRI dan Mahasiswa. Ketika itu Soe Hok-gie yang menjawab: "Kami datang di sini bukan sebagai wakil formil dari KAMI." Tetapi secara terus terang pada kesempatan tersebut Hok-gie mengatakan, "Sepanjang pengetahuan saya para mahasiswa tidak akan mempertahankan kerja sama dengan ABRI,



kalau jenderal-jenderal nya masih hidup mewah-mewahan.”

Saya melihat air muka Dharsono berubah, seakan-akan tidak mempercayai telinganya sendiri. Saya heran mengapa ia masih terkejut mendengar penjelasan yang biasa ini. Bila Dharsono saja sudah menganggap keterangan ini ganjil, apalagi jenderal-jenderal yang lain. Tetapi Jenderal Suwanto nampaknya setuju dengan ucapan Soe Hok-gie itu; ia dapat menyelami keinginan pemuda.

Tidak percuma ia menjadi sponsor Radio Ampera, di mana Soe Hok-gie juga turut aktif. Ketika itu Suwanto tertawa kecil sambil melirik ke arah muka Dharsono, dan kemudian sambil berkelakar ia membela: “Yah, tapi jangan dimasukkan jenderal-jenderal seperti kita-kita ini, *dong*. Kami masing-masing hanya memiliki satu mobil pribadi yang kami bawa dari luar negeri. Itu pun untuk modal penyangga hidup,” katanya. Seterusnya pembicaraan dilakukan dalam suasana yang akrab, nampaknya Hok-gie puas dengan pikiran-pikiran Jenderal Suwanto.

Antara lain Suwanto mengatakan, ia selaku wakil direktur Seskoad telah mengubah kurikulum militer tersebut. “Saya berpendapat bahwa siswa-siswa Seskoad harus lebih banyak mendalami soal-soal yang langsung berhubungan dengan kebutuhan masyarakat,” kata Suwanto lebih lanjut.

“Yang dibutuhkan sekarang ini adalah kader-kader pembangunan dan bukan kader-kader perang. Perang itu masih jauh, sedangkan kemiskinan sudah di depan mata kita.”

Atas pertanyaan lain dari Soe Hok-gie, mengapa Jenderal Soeharto menjalankan revolusi andong yang nampaknya sangat memuaskan bagi para pemuda yang menginginkan perubahan radikal, Suwanto menjawab: “Sesungguhnya adik-adik harus mengetahui jiwa perwira-perwira AD, serta latar belakang sejarah perkembangannya, barulah adik-adik dapat mengerti jalan pikiran Jenderal Soeharto.”

Kami masing-masing hanya memiliki satu mobil pribadi yang kami bawa dari luar negeri. Itu pun untuk modal penyangga hidup.

Menurut Suwanto, Pak Harto mengetahui benar sampai di mana dukungan perwira-perwira yang menyokongnya. Oleh karena itu, mengingat faktor Soekarno yang waktu itu setiap saat bisa berkuasa kembali, maka Soeharto tidak mau bertindak terlalu cepat. Bisa saja barisan penyokongnya itu mandek di belakangnya. Begitulah kata Suwanto menunjuk pada peristiwa 17 Oktober, Dewan Permesta, Dewan Gajah, dan peristiwa-peristiwa lainnya.

Ketika pertemuan selesai Soe Hok-gie mengatakan kepada saya bahwa ia tidak meragukan itikad baik kedua jenderal itu. Sedangkan mengenai Soeharto ia berkata: "Bagaimanapun kita harus mengakui bahwa Soeharto pernah menunjukkan sikap radikal. Jarang ada pemimpin yang sanggup dalam waktu singkat membasmi beribu-ribu komunis, secara total."



In Memoriam: Soe Hok-gie

Oleh BEN ANDERSON

(Profesor emeritus dalam bidang Studi Internasional di Universitas Cornell.
Pakar sejarah dan politik Indonesia pada abad ke-20 yang terkenal dengan
bukunya *Imagined Communities*)

HE WAS A YOUNG MAN, just 27, without position, and of Chinese descent. Yet, in all Indonesia, he was the first to write publicly about the thousands of political prisoners held without trial in prisons and internment camps, and about the despair of their wives and the destiny of their ostracized children. His elders had proclaimed often enough their commitment to universal humanist—but none but he, and a few others of his generation, had the courage to defend these values at home.

He had contributed more than most to the student campaign which helped to overthrow the Soekarno regime. Yet the dispossessed supporters of that regime would read his articles in the Jakarta press and say, “Dia orang baik.” He wrote his *skripsi* on the Madiun Affair in 1948, and trenchantly criticized dedication opposite the title page, he wrote, “My sympathy is for all those who have sacrificed everything for the people of Indonesia, whether they stood on the left or on the



right." Others attacked the corruption and hypocrisy rampant in Indonesia, but only he was willing to take the risks of naming names.

For me, and I think for many others, he was much more than a trusted and loyal friend, and a courageous and compassionate man. He was in a way of symbol of all our hopes. And those hopes were never stronger than when one was with him, listening to his rapid, staccato confidences, watching the wrinkles on his forehead which seemed so out of place under his crew-cut hair, and then following him with the eye as he would jump up to go, striding off with his unmistakable springy walk.

Although the news of his death on the top of the Semeru volcano, last December 16, seemed completely unacceptable, in a strange sense it was not out of keeping with his life. It was impossible to imagine him middle-aged, settled down, reporting to work in an office, holidaying with wife and children. Perhaps, in a way, he felt it himself. He wrote to me last summer: "Since graduating, I'm beginning to feel *gelisah*. I am teaching at the Fakultas Sastra. Mainly routine, boring duties. I feel a growing gap between myself and my own world, a world I love very much –the student world. Emotionally, I'm still a student, though I have a teacher's status. I'm finding it difficult to adapt myself emotionally to my new condition. If I have no work to do, I find I can't stay at home... I don't know whether this is just a stage, or whether it's a sign that I'll always be *gelisah*, and unable to live in peace."

Living in peace... I believe he thought of it as giving in, abandoning hope and accepting the exhausted routine and frightened corruption he saw around him. One could sense this in the words he used so often and loved so well—*berontak*, *nekad*, *berani*, *jujur* and *bersih*. It was because of this that he insisted on the moral role of students in Indonesian politics, and attached so much importance to the solidarity of the campus and the streets. It was because of this too that he was so bitingly scornful of those student leaders whom he felt had decided to "live in peace" by accepting positions in the appointed Parliament and the attendant perquisites.

He used to refer to himself, with a smile, as an "anarchist". Evidently,

a number of groups with which he had been associated had accused him of “anarchism” because he refused to play the safe, and temporizing game of tactical advantage, both under Soekarno and Soeharto. Actually, I think he felt complimented. It was perhaps as an “anarchist” that he wrote to me: “I write in part simply to relieve my sense of nausea at our condition. Sometimes, though, I feel as if it’s all useless. I feel that all there is in my articles in a few firecrackers. And I’d like to fill them with bombs.”

He was always uncomfortable when associated with authority, instinctively seeing power as the last enemy of morality. Some of his elders ascribed his attitude to adolescent rebelliousness. But I am sure that it was born from the experience of Indonesian life as he knew it. More than most of his generation, he was outraged by the ruthless exploitation of the poor and defenseless in his society: the arbitrary, illegal taxes, the land-grabbing, the extortionate usury, the casual armed brutality and the “insolence of office”. He had seen enough of “authority” to be determined, if he could, to remain apart from it, whatever it was. It was typical, perhaps, he was fond of the now-banned, but legendary song *Darah Rakyat*, created by the leftist youth organization *Pesindo*, in the Revolution he had been too young to experience.

*Darah Rakyat masih jalan
Menderita sakit dan miskin
Pada datangnya pembalasan
Kita yang menjadi hakim*

*Hayo, hayo bergerak sekarang
Kemerdekaan telah datang
Merahlah panji-panji kita
Merah warna darah rakyat*

*Kita bersumpah pada rakyat
Kemiskinan pasti hilang
Kaum kerja akan memerintah
Dunia baru tentu datang.*



But he was himself not only as an “anarchist” but as a “modernizer”. I remember very well, when he first got to know one another, that he was surprised, almost incredulous, that I was anxious to learn as much as I could about traditional Javanese values and civilization. I think he saw it as typical Western “exoticism” –butterfly–hunting in the human jungle. A true child of Jakarta, he had little but contempt for an old culture, painfully disintegrating under the colonial rulers and their successors. But if he urgently wanted “modernization,” it was because for him it meant, above all, liberation: liberation from hypocritical conventions and the degradations of accepted servitude. Being modern meant being able to stand up to those in power and see them for what they really are.

On my side, I was rather surprised to discover that he was an enthusiastic mountain-climber. He had then already climbed many of the legendary mountains of Old Java: Pangrango, Gede, Slamet and Merapi. At first I put it down to a compulsion to “keep fit,” perhaps in protest at the *kemalasan* he sometimes complained of among his fellow-students. Then one day I asked him directly. He said it was partly to *latih diri*, but also because it was only on the top of a mountain that he really felt *bersih*. Perhaps he was within the tradition after all, in his own way.





Hok-gie (paling kanan) berkesempatan melawat ke Amerika Serikat dan Australia selama hampir 75 hari bersama wakil mahasiswa dari berbagai negara.





2

Dan mereka tidak berpikir kreatif, terlalu pragmatis. Kadang2 saja takut memikirkan masa depan. Minggu2 ini saja banjak berpikir. Lebih2 sedjak saja pulang dari gunung. Mungkin karena kurang pekerjaan dan saja mentjaba mengadakan introspeksi pada diri saja sendiri. Tidak ada perasaan sedih, tak ada perasaan menjesal, ja tidak ada perasaan apa2. Seolah2 semuanya sebagai angin dingin jang menggigilkan, tetapi saja tak punya pilihan lain ketjuali kenerimanja. Saja tak punya kegarahan seperti setahu jang lalu. Mungkin saja telah terlalu lelah, dan ingin menyelesaikan skripsi saja. Mungkin djuga semuanya ini seratnya tanda bahwa dunia saja telah berlainan dengan dunia teman2 jang lebih muda. Dipintu rasanja telah mengetuk suara2 halus jang menjilahkan saja untuk meninggalkan dunia jang begitu lama saja gauli. Bersama tertawa, bertengkar, ngobrol dllnja. Saja akan hadapi semuanya.

Mungkin surat ini agak aneh untukmu. Dan mungkin surat seperti ini tidak kau harapkan. Kalau demikian maafkan, saja ha ja sekedar ngeluh pada kamu. Selamat kerdja, dan sampai lain kali.

Soe Hok-gie
(Soe Hok-gie)

Karangan dari Kamar Suram Bernyamuk

Oleh RUDY BADIL

MEMANG DARI KAMAR bersinar lampu suram itulah, karena voltase listrik Jakarta malam hari tahun 1960-an selalu rendah, Soe Hok-gie selalu menulis catatan hariannya di atas buku tulis biasa, atau mengetik 100-an artikelnya dengan tembusan karbon di bawah kertas tipis. Mungkin pula, sambil disengat gatal tusukan nyamuk hingga Hok-gie makin terangsang indera produktivitasnya.

Stanley YA Prasetyo pernah melihat tumpukan map dan berkas dokumentasi surat-surat milik Hok-gie, sekitar 132 pucuk yang semuanya ditulis dengan mesin ketik dan dikirim ke sejumlah kawan-kawannya. Semua berkas itu tersimpan rapi. “Hok-gie menganggap penting semua surat menyurat yang merupakan rekaman atas dialog kebatinan yang dilakukan dengan sahabat-sahabatnya... kita bisa melihat adanya benang merah yang kuat antara apa yang ditulisnya dalam buku harian, dan apa yang ditulisnya dalam surat-surat ke teman-temannya, serta artikel yang diketiknya untuk media massa,” begitu antara lain tulisan Stanley.

Sah saja, dari ruang kerja di kamar remang-remang yang banyak nyamuk, Hok-gie membuat artikel-artikelnya untuk beberapa media berpengaruh, di paruh kedua tahun 1960-an. “Soe Hok-gie lahir di



rumah tersebut, di jalan yang sempit dan dipenuhi becak serta pedagang jalanan ... daerah ini khususnya penting bagi Soe Hok-gie ... ia tidak pernah meninggalkan lingkungannya ini. Ia tetap bersama orangtuanya sepanjang hidupnya yang singkat dan dari sana ia diberangkatkan ke pemakamannya dua puluh tujuh tahun kemudian," tulis John Maxwell (halaman 22, 2001).

Dari anak Jakarta yang lahir dan besar di kawasan Kebon Jeruk IX, sejajar dengan Jalan Hayam Wuruk, Hok-gie yang bergaul akrab dengan penduduk sekitarnya yang umumnya warga kelas "tengah bawahan", baru tahu kalau pemuda kurus yang suka pulang larut malam, itu tukang kritik pemerintah Orde Lama dan Orde Baru, melalui tulisannya yang polos, keras, terus terang dan pembela rakyat sekerat.

Tentunya mantan tetangga "djaman doeloe" Hok-gie, makin terkaget-kaget kalau membawa berita dan menonton film *Gie*, buatan Riri Riza dan Mira Lesmana. "Ini dulu rumahnya keluarga Soe Hok-gie, tapi rumah ini kami beli setelah dirombak total. Cuma yang masih kami tinggalkan, justru rekening air ledeng masih atas nama Soe Hok Djin, ya masih nama lama dan kami jadikan kenang-kenangan saja," tutur pemilik rumah di Jalan Kebon Jeruk IX, bekas rumah keluarga Soe, saat kunjungan saya menemani Mira dan Riri Riza dalam persiapan pembuatan film *GIE*. "Kami kenal nama Soe Hok-gie dari dengar-dengar berita saat meninggal dulu, makanya kami tetap pakai nama kakaknya untuk nama langganan air ledeng rumah kami."

Unik dan anehnya, antara Hok-gie dan abangnya Soe Hok Djien alias Arief Budiman, sejak sekolah dasar sampai lulus SMA, sempat tidak bicara alias musuh. Konon gara-gara Hok-gie pelihara monyet yang sampai tua dan jompo, juga memelihara ikan di bak ledeng yang bocor, namun Arief yang harus memeliharanya. Arief bertutur dengan bangga, justru persahabatan mereka makin akrab setelah dewasa, menjelang hari-hari Hok-gie tutup usia. "Gie sering menginap di rumah kami, malah dia bisa ngobrol dengan ayah mertuaku, bapak Leila, padahal beliau itu pendiam," tutur Arief.

Ayahnya, Soe Lie Piet alias Salam Sutrawan yang suka membonceng kedua putra ke-3 dan ke-4, saat mereka bersekolah SD di Gang Komandan, kian lama kian pendiam sikapnya, dan nyaris tidak berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak laki-lakinya. Justru peran orangtua yang hangat dan penyayang muncul dari kasih hati ibunya, Nio Hoei An atau Maria Sugiri.

"Dalam hal ini, Nio Hoei An berperan penting sebagai orangtua yang paling terlibat dalam pertumbuhan masa kanak-kanak dan yang membantu pembentukan



sikap mereka terhadap lingkungan terdekatnya ... meskipun pendidikan formal ibunya terbatas ... sangat sederhana terhadap politik dan masalah nasional ... Nio Hoei An senang mengobrol dengan Hok-gie tentang beberapa isu politik penting, sementara Hok-gie mendengarkan pendapat ibunya dengan hormat," tulis Maxwell (2001: 45).

Dalam disertasinya, John Maxwell berusaha melacak karya tulisan Hok-gie di media massa. Tulisan Hok-gie soal Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang terbit pada 1964 merupakan publikasi awalnya, lalu menyusul tulisan tentang "Pelopor Kesatuan Bangsa: Dr Tjipto Mangunkusumo" di Majalah *Bara Eka*, 1 Mei 1964. Lalu mulailah tulisannya menjadi langganan pemuatan di harian *Kompas*, *Sinar Harapan*, majalah *Mahasiswa Indonesia*, *Djaja*, harian *Kami*, dan lainnya. Semua artikel itu buatan dari kamar yang suram sinar lampunya dan banyak nyamuknya.

Bahkan sampai tulisan yang ke entah keberberapa puluh atau keseratusan lebih, Hok-gie masih sempat mengirim, dan dimuat, tulisannya kepada *Sinar Harapan*, 1 Desember 1969, berjudul: "Siapa Mau Beli Suara Mahasiswa untuk Pemilu?" Setelah Gie meninggal pun, tulisannya masih dimuat di beberapa harian Jakarta, sampai tanggal pemuatan 5 Oktober 1971.

Untungnya, Stanley YA Prasetyo yang wartawan senior dan kini komisioner Komnas HAM dan Aris Santoso sejarawan UI, tahun 1995 sempat menyunting *Zaman Peralihan* (Bentang: 1995), yang memuat sekitar 30-an tulisan pilihan Hok-gie. Sebagian akan sama seperti terbaca di halaman berikut ini, namun kami berikan anotasi berdasarkan buku CSD Soe Hok-gie yang sudah beredar dan laris manis itu.

Saya dilahirkan pada tanggal 17 Desember 1942, ketika perang tengah berkecamuk di Pasifik ... 4 Maret 1957:

Hari ini adalah hari ketiga ketika dendam membatu. Ulangan Ilmu Bumiku 8 tapi dikurangi 3 menjadi tinggal 5. Aku tak senang dengan itu ... dendam yang tersimpan, lalu turun ke hati, mengeras sebagai batu. Kertasnya aku buang. Biar aku dihukum, aku tak pernah jatuh dalam ulangan.

Itu isi tulisan awal Hok-gie di buku hariannya, saat umurnya belum genap 15 tahun.

Untung ada buku CSD yang sudah terbit sejak tahun 1983, saat Hok-gie sudah meninggal sekitar 14 tahunan, sehingga kita dapat merasakan makna "dalam"



tulisannya terakhirnya di buku pada 8 Desember 1969: ... *Saya juga punya perasaan untuk selalu ingat dengan kematian. Saya ingin ngobrol-ngobrol pamit sebelum ke Semeru ...* “

Danel Dhakidae dalam pengantar CSD (1983: 51-52), begitu terkesan dengan Gie yang hidupnya banyak diilhami syair Walt Whitman, “Song of the Open Road”:

*Now I see the secret of the making of the best person
It is to grow in the open air and to eat and to sleep with the earth.*

Dalam tafsirannya, alam terbuka adalah gunung dan dia memutuskan untuk naik ke gunung... Di sana dia merasa bersih dan membersihkan dirinya... Dia memutuskan untuk ke gunung lagi ...dan lagi ... sampai akhir-akhirnya dia memenuhi kutipannya sendiri di atas kata demi kata, huruf demi huruf ... di Gunung Semeru pada penghujung tahun 1969. Sejak dari sana dia berbaring selama-lamanya di tanah dan tidur selama-lamanya bersama bumi!



Bersama Mahasiswa UI Mengikuti Kembali Jalan yang Sudah Hilang di Pangrango

Oleh SOEHOK-GIE

Diterbitkan di *BARA Eka*, Nomor 13, Tahun III, Maret 1966

ANTARA TANGGAL 27-31 Desember 1966, mahasiswa Fakultas Sastra dan seorang mahasiswa Kedokteran (Suwanto, Ketua Umum DMUI²⁴) pergi mendaki puncak Gunung Pangrango. Pulangnya mereka menempuh jalan ke arah Cibulan yang sudah tak pernah dilayani selama 23 tahun dan praktis telah tertutup hutan. Dalam rombongan ini ikut serta seorang koreponden *KOMPAS*, Soe Hok-gie yang mengisahkan perjalanan tersebut di bawah ini.

Jam sepuluh pagi kendaraan truk yang kami tumpangi meninggalkan Jakarta. Di depan berkibar bendera Universitas Indonesia dan suasana dalam truk sangat hidup.

Setelah melewati Bogor kendaraan mogok-mogok karena tidak kuat mendaki, maklum truk Bedford ini tidak pernah istirahat. Di Cibulan mogok lagi dan sebagian rombongan mampir ke tempat Pak Pardede, seorang psikiater, direktur RSJ Cilendek. Pak Pardede adalah seorang yang sangat menarik sekali.

Menurut keterangan pimpinan rombongan, Herman O Lantang, beliau adalah seorang ahli ilmu jiwa yang menggunakan eksperimen-eksperimen baru dalam penyembuhan pasien-pasiennya. Orang-



orang yang “sakit jiwa” diajak tinggal di rumahnya sendiri, terutama yang paling berbahaya. Di sana mereka diperlakukan sebagai anggota keluarga biasa. Menurut Herman di rumah beliau terdapat kira-kira 20 orang-orang “sakit jiwa”.

Untuk pengobatan mereka dibawa ke alam bebas, di sana mereka dikembalikan pada proporsi manusia yang sebenarnya. Mereka dilepas di tengah hutan (dengan sendirinya diawasi) dekat Ujung Genteng dan biasanya setelah beberapa saat mereka “seperti dilahirkan kembali”.

Pukul tiga siang rombongan yang berjumlah 25 orang ini (antara lain terdapat empat orang mahasiswi) sampai Cibodas. Setelah memberikan surat-surat izin pendakian (untuk mendaki gunung Gede dan Pangrango diperlukan izin dari polisi Cimacan dan Kebun Raya Cibodas, karena lereng utara kedua gunung ini adalah cagar alam) rombongan mulai *start*.

Rombongan dibagi empat. Yang pertama terdiri dari enam orang pendaki-pendaki berpengalaman. Mereka adalah rombongan pemimpin yang menerobos hutan, dan yang mengatasi semua persoalan-persoalan sulit. Rombongan ini dipimpin oleh Herman sendiri. Yang lainnya terdiri dari 19 orang yang dipecah dalam tiga kelompok dan dalam kelompok ditempatkan pula tenaga-tenaga yang pernah mengadakan pendakian-pendakian gunung di Jawa.

Sejak dimulai pendakian sebenarnya sudah kelihatan siapa yang kuat dan siapa yang tidak. Sebagian puteri-puteri dan putera-putera mulai kepayahan dan jalan mulai mengendur. Lebih-lebih bagi yang baru pertama kali mendaki, selalu melelahkan.

Rombongan memasuki cagar alam Cibodas. Pemandangan sangat indah dan romantik. Di sana-sini dijumpai anggrek liar mekar. Aku jadi ingat lagu Bunga Anggrek yang populer pada waktu zaman Jepang. Kadang-kadang rombongan melewati semak, kadang-kadang hutan anggrek dan kadang-kadang jalan-jalan yang berbatu-batu.

Rombongan mulai berkelompok-kelompok. Kebetulan aku berjalan bersama dengan Suwanto. Karena bosan menunggu rombongan yang terakhir, aku mengajak Suwanto untuk melihat dahulu air terjun Cibeureum, kira-kira 10 menit perjalanan dari jalan simpang ke gunung.

Air terjun ini ada tiga buah. Tingginya kira-kira 30 meter dan pemandangannya sangat indah. Suasana sepi, air berbuih putih dan terlihat burung-burung hutan pulang dari “mencari nafkah”. Kadang-kadang terdengar suara-suara aneh seperti kera yang menjerit-jerit.

Berdiri di sini benar-benar misteri. Kita merasakan kembali hakikat daripada



manusia. Aku terkesan sekali tentang penciptaan alam sang manusia. Bila Tuhan di kota hanyalah nama asing yang formal belaka, di sini aku merasakan bahwa Dia berdiri di hadapanku... besar dan indah sekali. Aku kira perasaan ini juga dialami oleh kawan-kawan lainnya.

Ketika kami kembali ke tempat rombongan ternyata mereka sudah meninggalkan kami. Terpaksa jalan berdua, sedang hari sudah hampir malam. Suwanto kelihatannya agak lelah dan aku menyesal mengapa aku mengajaknya pergi ke air terjun.

Sepanjang jalan kami ngobrol, yang pasti tidak mungkin kami obrolkan di Jakarta. Dia cerita tentang keluarganya di desa, bahwa dia adalah putera satu-satunya dari desa yang sampai ke universitas. "Jadi saya sebenarnya juga adalah harapan desa saya, lambang daripada keinginan maju dari desa, dan karena itu saya harus tekun dan maju". Dia berbicara begitu akrab, tentang gadis idamannya, tentang wanita-wanita, tentang dasar daripada masyarakat..., "Bagi saya, dasar dari masyarakat adalah Tuhan dan keluarga. Dan keduanya adalah mutlak". Aku juga berbicara tentang sajak, tentang Tuhan dan lain-lainnya.

"Jadi saya sebenarnya juga adalah harapan desa saya, lambang daripada keinginan maju dari desa, dan karena itu saya harus tekun dan maju".

Sungguh aneh, hal-hal yang tak pernah terpikirkan di Jakarta tiba-tiba keluar di tengah hutan anggrek di lereng Gunung Pangrango. Memang banyak hal-hal yang sangat prinsipiell dalam hidup manusia telah dikerdilkan oleh suasana Jakarta yang penuh dengan kepalsuan dan materialistis.

Makin lama makin gelap dan jurang-jurang puluhan meter berada di sisi kami. Dalam keadaan seperti ini aku terpaksa jalan dengan bantuan kilat, karena jika ada kilat baru tampak jalanan. Sungguh mengerikan (akhirnya aku menyalakan lilin) karena salah tindak berarti jatuh ke jurang. Perjalanan sangat lambat, suasana sepi dan dingin mulai mencekam.

Setelah berjalan dua jam akhirnya kami sampai pada sebuah air terjun air panas. Kesempatan untuk mandi, tetapi airnya sangat panas. Di sini kita dapat masak air, kopi atau telur. Aku sendiri segan mandi, tiba-tiba datanglah Herman yang rupa-rupanya sudah khawatir karena kami berdua tak muncul-muncul.

"Kemana saja kau", teriaknya gembira setelah melihat kami tidak kurang

apa-apa. Kemudian dia jelaskan bahwa rombongan telah dibagi dua. Yang tidak sanggup lagi meneruskan perjalanan disuruh istirahat dekat air terjun panas ini, sedangkan yang lainnya sudah sampai di Kandang Badak (tinggi 2.400 meter). Sebagian rombongan pertama (istilah kami *raiders*) yang “sudah kehabisan bahan bakar ini”. Dan aku adalah salah seorang yang ditugaskan, bersama dengan Koy Gandasutedja.

Malam itu kami (rombongan yang kehabisan tenaga) istirahat di hutan. Makan malam dan sembahyang malam juga di hutan. Dalam rombongan ini terdapat dua orang puteri, Damayanti Subijakto dan Endang Krishnawati.

Aku lihat mereka tertidur lelap dekat api unggun. Mungkin sekali pada saat yang sama ibu-ibu mereka sedang berdoa agar puteri-puteri mereka yang sedang mendaki gunung selalu selamat. Mungkin juga ayah-ayahnya sebelum sembahyang malam mengucapkan perkataan yang sama pada Dia.

Pukul satu malam datang Judi dan Wahjono untuk memperkuat regu Koy dan aku. Mereka juga adalah anak “buang-buangan”, artinya pendaki-pendaki gunung yang baik. Malam itu aku tidur jam dua.

Pembaca tentu bertanya siapakah mereka ini? Mereka adalah mahasiswa-mahasiswa yang tergabung dalam sebuah organisasi intra Mahasiswa Pecinta Alam dari Fakultas Sastra UI. Tujuan Mapala ini adalah mencoba untuk membangunkan kembali idealisme di kalangan mahasiswa-mahasiswa untuk secara jujur dan benar-benar mencintai alam, tanah air, rakyat dan almamaternya. Mereka adalah sekelompok mahasiswa yang tidak percaya, bahwa patriotisme dapat ditanamkan hanya melalui slogan-slogan dan jendela-jendela mobil. Mereka percaya bahwa dengan mengenal rakyat dan tanah air Indonesia secara menyeluruh, barulah seseorang dapat menjadi patriot-patriot yang baik.

Bagi Mapala, seorang kader yang baik, adalah seorang yang sehat fisiknya. Tanpa fisik yang sehat, kader yang terbaik pun akan sia-sia saja. Karena itu di samping mental, latihan-latihan fisik yang berat adalah mutlak. Dalam rencana: unit-unit kecil mahasiswa-mahasiswa yang telah terlatih ini kemudian akan dijadikan unit-unit serbaguna. Organisasi ini sudah berusia setahun dan selama ini sudah empat kali mengadakan pendakian-pendakian gunung dalam rombongan dan beberapa belas kali dalam rombongan-rombongan kecil. Moga-moga tahun depan mereka dapat lebih dimanfaatkan, demikian harapan Ketua Mapala, Edi Wuriantoro.

Di lereng gunung, matahari terbit jam 5. Mulai pukul tiga suara burung-burung sudah terdengar, jam empat kokok ayam hutan. Jam lima kami sudah bangun



untuk makan pagi..... beberapa buah biskuit Marie kwalitet “rendahan”.

Pukul tujuh rombongan berangkat dan mendaki. Kali ini tidak terlalu melelahkan, karena sudah istirahat semalaman. Rombongan tiba di Kandang Badak jam setengah sembilan. Kandang Badak adalah sebuah “rumah” milik MIPI yang terletak di simpang jalan Gunung Gede dan Pangrango. Rumah ini dapat dipinjamkan bagi mahasiswa-mahasiswa Fakultas Pertanian yang sedang mengadakan *research* di daerah cagar alam mini. Tempatnya sangat strategis, karena di sinilah terdapat mata air yang terakhir, di mana masak dan mengisi tempat minum dapat dilakukan.

Jam sepuluh rombongan berangkat lagi setelah makan dan masak air panas. Kini pendakian yang sebenarnya dimulai. Jalan mulai berkelok-kelok ke atas seperti Tembok Besar Tiongkok. Hutan-hutan tidak terlalu lebat, napas makin pendek karena udara menipis. Pohon-pohon anggrek makin banyak dijumpai dan bunga-bunga yang hanya tumbuh di atas 2.500 meter mulai banyak. Sayang aku tak tahu sedikit pun tentang biologi. Rombongan kecil ini juga mulai pecah dua. Yang agak kuat jalan di depan dipimpin oleh Koy seorang mahasiswa Antropologi. Istilah kami bagi rombongan kedua ini..... kelas turis. Mereka berjalan sekehendak hatinya. Kalau lelah istirahat.

Aku berjalan dengan Endang. Kami ngobrol tentang musik. Dia adalah mahasiswa Antropologi tingkat I yang menggemari Cornel Simandjuntak dan Ismail Marzuki. Kebetulan aku juga senang dengan Cornel, jadi perjalanan tidak terlalu melelahkan. Melihat keadaan kritis, akhirnya aku berjalan lebih dahulu, setelah Endang “ditimbang terimakan” pada Darmatin. Segera aku ke atas dan turun lagi sambil membawa bantuan-bantuan.

Pukul satu rombongan “turis” sampai di atas Pangrango. Puncak terdiri atas dataran seluas kira-kira 300 meter persegi dan di sana masih kami jumpai sisa-sisa pesanggrahan Pangrango yang telah dibakar oleh gerombolan Kartosuwirjo dahulu. Acara selanjutnya, istirahat sampai malam. Sementara itu telah dikirim tim penerobos hutan untuk mencari jalan yang telah ditutup semak-semak, karena tak pernah dijalan selama 23 tahun, kecuali oleh gerombolan. Tim ini dipimpin oleh Herman dan Edi Wurjantoro. Dapat ditambahkan bahwa lima hari sebelumnya Mapala telah mengirimkan tim survei ke daerah ini untuk “menjajal”nya.

Makan malam dilangsungkan kira-kira jam tujuh. Dua puluh lima orang berdiri melingkari pesanggrahan dan Suwanto mulai mengucapkan doa terima kasih atas makan yang “dihidangkan” oleh Tuhan bagi kami. Aku lihat Suwanto membuat tanda salib (ia seorang Katolik) sedang Herman bersembahyang secara Protestan.



Mahjunir, seorang puteri Bali melipatkan tangannya dan bersembahyang secara Hindu Bali. Yang lainnya secara Islam. Sungguh aneh dan kebetulan melihat suasana toleransi agama pada saat itu. Semua termenung dan hening sekali.

Malamnya turun hujan yang lumayan juga. Udara dingin. Kebanyakan tidak dapat tidur dan mulai nyanyi-nyanyi serta teriak-teriak. Kecuali beberapa orang yang lainnya ngobrol. Aku tidur dengan nyenyak.

Matahari terbit jam lima, lereng-lereng Gunung Gede kelihatan dengan jelas. Di sinilah barulah kita merasakan betapa puitisnya ayat dari Perjanjian Lama.

Maka haripun menjadi malam.

Kemudian haripun menjadi pagi.

Itulah hari yang pertama.....

Ya, itulah hari pertama kami berada di puncak Gunung Pangrango.

Hari ketiga tanggal 29 Desember perjalanan menurun dimulai dari puncak kita menuruni sebuah lembah, lembah Mandalawangi, sebuah "stepa" seluas kira-kira 2 km persegi. Dahulu di daerah ini terdapat pesanggrahan gerombolan. Di sinilah beberapa hari yang lalu rombongan Herman menemui selongsong ranjau darat. Kalau kita rajin mencari di lembah ini banyak ditemui selongsong peluru, tengkorak atau sisa-sisa tengkorak gerombolan (atau rakyat yang diculik). Tinggi lembah kira-kira 2.950 meter. Rombongan dipecah dua. Regu penerobos hutan terdiri dari empat orang, yaitu Herman, Edi, aku sendiri dan Mahjunir seorang mahasiswa Sinologi dari Singaraja. Tugas regu ini mencari jalan dengan bantuan kompas dan peta tua (yang dibuat pada tahun 1943) serta membuka jalan tadi.

Jam-jam pertama berjalan baik. Hutan-hutan sudah ditebas beberapa hari sebelumnya oleh regu pendahulu. Tetapi hari ini, hari yang sial bagi kami. Pukul satu siang hujan mulai turun dan beban-beban di punggung menyerap air. Beratnya minta ampun, punggung mulai sakit. Setelah itu tiba-tiba kami kehilangan jalan. Di hadapan kami terdapat air terjun dan tebing yang curam. "Matilah kita", pikirku.

Terpaksa rombongan penerobos mencari jalan. Sungai yang deras diseberangi dengan merayapi pohon tumbang. Kalau jatuh..... tahu sendiri. Lalu tebing tadi didaki dan ternyata tidak ada tanda-tanda bekas jalan. Badan lelah sekali. Dalam keadaan sulit datang laporan dari Maulana (seorang pendaki gunung yang sangat



berpengalaman dan ikut cari jalan) bahwa ia telah menemui jalan. Setelah makan di tengah hujan, rombongan berangkat lagi. Memang jalan ada, zig-zag menuruni lereng itu kita sudah kehilangan arah yang pasti. Letak hanya dapat dikira-kirakan dengan kompas, arah sungai dan air terjun yang kita temui. Setelah beberapa jam berjalan di hujan lebat tiba-tiba kita jumpai air terjun lagi. Karena tak ada jalan lain sungai kecil yang deras ini terpaksa diseberangi dengan tali.

Bekas-bekas pandu dan Pramuka dikerahkan untuk membuat simpul-simpul dan persiapan penyeberangan dimulai. Penyeberangan dilakukan di tengah hujan lebat. Sialnya, ketika rombongan sedang diseberangkan, datang laporan, bahwa jalan yang dicari ketemu, cuma tertutup hutan.

Terpaksa yang belum diseberangkan balik ke jalan semula. Rombongan sudah sangat lelah. Regu penerobos mulai luka-luka kena duri dan beban basah mulai memberat. Akhirnya diputuskan untuk berkemah di tengah-tengah hutan teh. Persediaan makanan dikeluarkan, gubuk-gubuk ala gerombolan dibuat dan rombongan beristirahat. Pakaian-pakaian kering hampir tak ada lagi dan terpaksa sebagian tidur dengan pakaian basah. Aku masuk angin, juga sebagian pimpinan rombongan. Tetapi anehnya tidak ada seorangpun yang sakit.

Sebenarnya rombongan sudah sampai di bekas kebun teh. Pada awal abad ke XX, daerah lereng Barat Gunung Pangrango di "konsesikan" kepada orang Jerman dan dibuat kebun teh. Luasnya ribuan hektar. Setelah Jerman menyerang Belanda, perkebunan ini diambil alih oleh orang Belanda. Tak lama kemudian Belanda terpaksa melepaskan kembali karena pendudukan Jepang. Sejak tahun-tahun itulah (1942) kebun-kebun teh tersebut tidak diurus dan kembali jadi hutan. Revolusi fisik yang diikuti oleh gangguan gerombolan tidak memungkinkan penanaman kembali kebun-kebun ini sampai sekarang (1966). Pembaca dapat membayangkan, sebuah hutan teh dengan pohon-pohon setinggi 15 meter.

Malam itu adalah malam yang lelap. Praktis semua peserta tidur dengan nyenyak walaupun perut lapar (karena malam itu hanya diberikan sebuah biskuit Marie) dan baju basah. Begitu lelapnya tidur sehingga ada yang terbakar sepatunya tanpa sadar kena api unggun.

Hari keempat adalah hari yang penuh tanda tanya. Semua berharap agar perjalanan berjalan dengan baik. Makanan mulai habis, baju basah dan badan lelah. Walaupun demikian optimisme untuk ketemu jalan tetap besar. Setelah setengah jam, rombongan berada di sebuah lereng gunung. Dari sana kelihatan desa-desa. Semua bersorak gembira, karena berpikir, bahwa dalam waktu dua jam lagi akan dapat..... makan ubi panas.



Rupa-rupanya nasib tidak terlalu ramah pada kita. Perjalanan tetap sulit. Di sana kita jumpai sisa-sisa gubuk DI, jalan tetap hilang. Kondisi regu penerobos makin payah dan tangan mulai nyeri karena luka-luka. Aku lihat tangan Herman bengkak dan Edi bibirnya agak pucat. Aku pun setengah mati. Sebentar-sebentar tiga orang ini berunding mencari arah dan letak. Hanya untuk tidak membuat rombongan khawatir, kadang-kadang aku masih guyon-guyon dengan yang di belakang. Tetapi mereka juga tahu bahwa situasi cukup gawat.

Herman menduga, kita berada di dekat Balekambang sebuah desa yang ditinggalkan pada jaman Kartosuwirjo. Desa itu sekarang sudah menjadi hutan. Petunjuk satu-satunya adalah jalan air yang dibuat 30 tahun yang lalu. Dan yang pasti ialah di bawah ada desa.

Syukurlah, lima jam kemudian jalan yang dicari ditemukan. Semua gembira dan pegal-pegal mulai terasa. Dua jam lagi akhirnya rombongan sampai di perkebunan Pasir Panjang. Malam itu kami makan nasi panas (setelah tiga hari makan tak tentu) dengan sambal, labu dan ikan asin. Malamnya tidur lelap sekali.

Pasir Panjang adalah sebuah kebun teh milik Negara. Buruhnya lebih dari seribu orang. Mereka tinggal di barak-barak seperti kandang kambing (istilah seorang staf perkebunan).

Berapa gaji buruh hariannya? Sehari Rp. 118,75 (bukan salah cetak) dan mendapat beras 450 gram, ditambah 250 gram untuk tanggungannya. Praktis buruh-buruh muda tidak ada yang mau kerja di sini karena gaji yang tidak realistis ini.

Akibatnya, yang kerja hanyalah orang-orang tua yang banyak anaknya. Perbaikan nasib hampir tak ada. Setengah kilometer dari kebun itu terdapat vila yang sangat mewah. Aku ingat pada slogan-slogan di Jakarta....., janganlah suka mempertentangkan perbedaan kelas.

Buruh-buruh kebun ini 100% ternyata dalam Sobsi (dahulu). Mereka dipakai masuk, dan semua buruh yang ada, setiap otomatis gajinya dibayar setelah dipotong iuran Sobsi. Cara komunis yang lihai dan busuk. Tetapi ini adalah tantangan.

Setelah istirahat sehari dan ngobrol dengan buruh-buruh, rombongan akhirnya pulang. Perjalanan yang melelahkan tetapi indah. Mereka telah melihat alam tanah airnya, mereka juga telah melihat hidup buruh-buruh perkebunan yang melarat dengan vila-vila yang mewah. Mereka juga sudah melihat cara OKI menarik anggotanya melalui cara-cara yang kotor..... dan yang lebih penting mereka telah mengenal Indonesia.



Menaklukkan Gunung Slamet

Oleh SOEHOK-GIE

Diterbitkan di *Kompas*, 14, 15, 16, dan 18 September 1967

*Now I see the secret of the making of the best person.
It is to grow in the open air and to eat and sleep with the earth.
(Walt Whitman, Song of the open Road)*

KETIKA SAYA MENYATAKAN akan memimpin pendakian Gunung Slamet bersama para mahasiswa, seorang kawan menyatakan bahwa saya gila. "Gunung itu tingginya 3.422 m, gunung nomor dua di Pulau Jawa. Dan menurut Junghun, ia mendaki gunung itu dengan merangkak. Di puncaknya pada musim-musim tertentu suhu dapat turun sekitar nol derajat." Apa yang dikatakan kawan ini memang benar. Seorang rekan organisasi pendaki gunung di Bandung, Wanadri, mengatakan bahwa ketika ia bersama rombongan RPKAD mendaki dari lereng selatan, ia memerlukan waktu sebelas jam tanpa istirahat. Lagi pula di Gunung Slamet tak ada air.

Akhirnya saya putuskan bahwa saya akan mendaki gunung ini. Enam kawan yang terkuat berjalan seminggu sebelum kami. Sepulangnya, mereka memberikan semua informasi yang diperlukan. Dan selama itu saya mempersiapkan hal-hal yang perlu



di Jakarta. Dalam rencana, peserta yang akan turut berjumlah 15 orang. Biaya transpor termurah kira-kira Rp. 400,00 pp. Sehingga diperlukan kira-kira Rp. 6.000,00 untuk biaya perjalanan. Dan kas Mapala (Mahasiswa Pecinta Alam UI) hanya ada Rp. 1.200,00. Jadi saya harus mencari kira-kira Rp. 4.800,00.

“Mengemis”

Seminggu sebelum berangkat kawan-kawan mulai “mengemis”. Hasilnya terkumpul Rp. 3.300,00 ditambah dengan obat-obatan (dari Apotek Titi Murni) dan beberapa buah barang kalengan. Kekurangannya dipikul oleh kawan-kawan, yang rata-rata juga tidak punya uang. Tetapi akhirnya, kami memutuskan untuk berangkat.

Setiap kali kami minta sumbangan kami jelaskan apa sebenarnya tujuan kami. Kami katakan bahwa kami adalah manusia-manusia yang tidak percaya pada slogan. Patriotisme tidak mungkin tumbuh dari hipokrisi dan slogan-slogan. Seseorang hanya dapat mencintai sesuatu secara sehat kalau ia mengenal akan objeknya. Dan mencintai tanah air Indonesia dapat ditumbuhkan dengan mengenal Indonesia bersama rakyatnya dari dekat. Pertumbuhan jiwa yang sehat dari pemuda harus berarti pula pertumbuhan fisik yang sehat. Karena itulah kami naik gunung. Melihat alam dan rakyat dari dekat secara wajar dan di samping itu untuk menimbulkan daya tahan fisik yang tinggi. “Libur ini kami ingin mendaki gunung yang berat,” kami terangkan pada mereka.

Start

Tanggal 22 Agustus pagi, lima belas mahasiswa UI berkumpul di Gambir untuk menuju ke Tegal. Saya sendiri bertindak sebagai pemimpin rombongan Mapala ini. Di antara peserta terdapat 3 mahasiswi, Luki Bkti, Olga Katuk dan Mayang Sari. Ketiganya telah berpengalaman mendaki gunung. Perjalanan Jakarta-Tegal ditempuh dengan cepat. Demikian pula Tegal-Slawi. Dari Slawi mulailah timbul persoalan-persoalan sulit.

Dalam rencana, dari Slawi kami naik truk *omprengan* ke Bumijawa yang berjarak sekitar 30 km ke arah selatan. Tetapi ternyata daerah yang harus kami lalui tertutup, karena dipakai latihan AKABRI. Kami mencoba mencari berbagai keterangan tentang kemungkinan untuk melewati daerah latihan. Pamongpraja yang kami tanyai tidak tahu. Polisi yang kami kontak memberikan keterangan yang tidak meyakinkan.



Akhirnya kami pergi ke Koramil. Seorang bintanga menemui kami. Kami jelaskan tujuan kami dan ia sangat ramah. Ternyata kami dapat melalui jalan tadi, bahkan bintanga ini mencarikan kendaraan. Ia berbicara terus terang dan sangat simpatik. Memang di desa-desa dan kota-kota kecil terasa betapa eratnya hubungan antara tentara dan rakyat.

Sore hari kami numpang truk AKABRI menuju sebuah desa kira-kira 10 km dari Bumijawa untuk putar film di sana, mereka membawa rombongan mahasiswa ini. Dalam perjalanan, kami berkenalan dengan seorang pemuda yang berasal dari Bumijawa. Orangnyanya sangat ramah dan terbuka. Tak lama kemudian rombongan telah menjadi sahabat-sahabatnya.

Pukul setengah enam kami sampai ke desa tersebut. Truk berhenti dan perjalanan dilanjutkan dengan jalan kaki. Sepanjang jalan saya ngobrol dengan pemuda dari Bumijawa tadi. Jalannya melalui bukit-bukit dan di sana-sini terlihat hutan-hutan pinus. Kami melalui pula daerah latihan taruna-taruna AKABRI yang beberapa di antaranya adalah teman-teman di SMA dulu. Mereka ribut dan mulai membuat *jokes*, karena melihat di antara kami terdapat mahasiswi.

Setelah melewati rombongan AKABRI, kami mulai masuk hutan pinus. Matahari terbenam dan di bawah kami terlihat pemandangan yang indah sekali. Bukit-bukit botak dan sungai-sungai kecil yang melenggok seperti gadis genit yang sedang berjalan. Hutan pinus membuat suasana lebih indah. Angin senja yang segar membuat kami asyik dengan pikiran masing-masing.

Saya tanyakan kepada pemuda ini tentang suasana di daerahnya. Daerahnya adalah daerah PNI dan NU. Golongan-golongan ini tidak akur. Sehari sebelum 17 Agustus, Lesbumi membuat pertunjukan. Kemudian LKN. Pada pertunjukan kedua ini terdapat *clash*. Sebagai Hansip ia harus melerainya. Ia menyatakan kesedihannya atas “perang-perang kecil” yang selalu terjadi di pedalaman Jawa Tengah.

Dahulu di daerah ini terdapat orang-orang PKI yang bekerja di Jawatan Kehutanan. Mereka menebangi hutan. Dicegah sulit sekali karena PKI kuat dan menjalankan teror. Ketika meletus Gestapu terjadi hal yang sebaliknya. Beberapa ratus PKI dibunuh. “Itu tempatnya di bawah bukit dekat pohon-pohon pisang,” katanya. Sebagian dari PKI lari ke hutan-hutan dan membakar hutan. Daerah itu sekarang telah aman. Di desa yang terpencil ini terdapat sebuah kamp tawanan untuk PKI. Mereka disuruh bekerja untuk penduduk setempat dan hasilnya untuk makan mereka sendiri.



Saya sedih sekali melihat benih-benih pertentangan politik yang disebarkan dari Jakarta telah tumbuh ke desa-desa yang terpencil. Mungkin yang bertengkar adalah DPP PNI dan NU karena soal-soal rezeki, tetapi apakah ini harus juga memecah sahabat-sahabat yang kebetulan ormas-ormasnya GPM dan Ansor. Di rumah orang-orang PNI masih tetap terpasang gambar bekas Presiden Soekarno. Seorang letkol yang saya temui pada waktu latihan AKABRI menyatakan, bahwa di Bumijawa Presiden RI adalah Soekarno.

Pemuda ini bertanya pada saya tentang KAMI dan situasi Jakarta. Dia sangat ingin tahu tentang ibukota. Saya jelaskan, situasi Jakarta seperti apa adanya. "Sebagian dari pemimpin-pemimpin KAMI adalah maling juga. Mereka korupsi, mereka berebut kursi, ribut-ribut pesan mobil dan tukang kecap pula. Tetapi sebagian dari mereka jujur." Saya jelaskan seperti apa adanya. Juga tentang Soekarno. Saya tidak tahu apakah dia pendukung Soekarno atau bukan. Karena di seluruh daerah ini, Soekarno masih tetap merupakan mitos.

Saya katakan bahwa Soekarno telah banyak menyengsarakan rakyat. Tetapi ini tidak berarti bahwa para penentang Soekarno secara otomatis pahlawan pembela rakyat. "Banyak di antara mereka juga bajingan-bajingan dan oportunis."

Antara saya dan pemuda desa ini terdapat banyak sekali perbedaan-perbedaan. Pendidikan, pekerjaan, latar belakang kebudayaan, cita-cita dan lingkungan. Tetapi karena kami berbicara secara jujur dan terbuka, kontak pribadi menjadi mesra. Percakapan ini berlangsung di antara hutan-hutan pinus dan bukit-bukit botak. "Kalau sekiranya banyak pemuda Jakarta seperti kawan-kawan ini, saya masih punya harapan pada Jakarta," katanya perlahan. Baginya, Jakarta adalah sumber hipokrisi, kemunafikan dan dekadensi manusia.

Bermalam

Malam itu kami bermalam di Bumijawa setelah seharian berjalan. Setelah mengurus surat-surat (yang menjadi sulit karena bentrokan Ansor-GPM) dan membeli 35 buah lontong, kami tidur (numpang di rumah pemuda tersebut). Sebagian kawan masak nasi sebanyak-banyaknya untuk makan besok pagi dan siang.

Pukul 05.00, kami berjalan lagi melalui Tuwel menuju desa terakhir di Kedaung. Setelah 4 jam berjalan, kami sampai ke desa tersebut. Di tengah jalan perbekalan ditambah dengan 50 buah serabi untuk 15 orang. Istirahat sejam dan selama istirahat air-air diisi dan diadakan *checking* terakhir. Lima belas anggota dengan 15 *veldfles*, 35 lontong, 30 serabi (sisir) beberapa rantang nasi dan makanan kering ditambah dua *jug* air. Kondisi fisik tidak terlalu baik karena perjalanan yang



jauh selama delapan jam sebelumnya. Tetapi semangat untuk memulai pendakian baik dan suasana riang terasa. Pukul 10.00 tepat setelah doa bersama, pendakian dimulai.

Jam pertama kami melalui hutan-hutan pinus. Rombongan terdepan, Maulana, Wiyana dan saya sendiri tersesat di hutan-hutan pinus yang banyak mempunyai jalan bercabang. Setelah melalui sungai kering, perjalanan sesungguhnya dimulai. Jalannya mendaki sekali, tetapi jelas dan tidak tertutup. Rombongan praktis terpecah dua. Yang berangkat pertama yang kuat-kuat. Tiga orang membawa tenda dengan instruksi agar pada pukul 16.00 sore berhenti dan segera mencari *camping side*.

Hutan-hutan Gunung Slamet membosankan sekali. Tidak indah seperti Gunung Pangrango atau pun menakjubkan seperti Gunung Merapi. Jalannya panjang dan berliku-liku. Pendakian-pendakian yang terjal pada hari itu hampir tak dijumpai. Pukul 14.00 berhenti untuk makan siang dan berjalan kembali hingga pukul 17.00. Tenda yang disiapkan oleh rombongan depan telah siap dan seluruh rombongan istirahat. Untuk sampai ke puncak, kami harus melalui tiga punggung bukit. Hari pertama hanya sampai pada batas penyeberangan bukit pertama. Makan malam segera diatur, walaupun baru pukul 18.00 sore.

Malam itu setiap orang mendapat sebuah lontong dan air secangkir, karena persediaan air harus dihemat. Mereka sebenarnya masih lapar dan haus, tetapi jatah malam itu hanya sedemikian. Dan "rasa sedih" ini dimanifestasikan dalam bentuk *jokes*. "Kalau mami gue melihat apa yang gue makan, gue nggak boleh ikut lagi deh," kata Eng Lay sambil tertawa. "Apalagi kalau mertua gue lihat, disuruh putus deh sama bini gue," kata Koy.

Malam itu rombongan tidur dipecah tiga. Wanita tidur di tenda kecil. Pria delapan orang bersesakan di tenda besar. Selebihnya tidur di udara terbuka dekat api unggun. Dan sebagaimana biasa, sebelum tidur kami bergurau terus-menerus. Pada malam hari terdengar suara-suara aneh. Mungkin suara harimau kecil (*macan congklok*).

Keesokan harinya

Pukul 04.00 pagi hari Kamis, semua rombongan telah bangun. Waktu untuk *packing* sejam dan kemudian perjalanan dimulai lagi tanpa makan pagi. Perjalanan mulai menjadi berat karena harus melewati pohon-pohon tumbang. Lebih-lebih untuk saya yang membawa ransel besar. Saya sering tersangkut-sangkut. Pukul 10.00, rombongan utama stop untuk makan pagi.



Sarapan pagi benar-benar menyedihkan. Dua blik sup dibuka dan setelah ditambah dengan air dan roti, kami masak bubur roti. Roti tawar telah dilumatkan dengan air dan dua kaleng sup dimakan berdua belas. Hemat, karena tak usah minum lagi. Haus sudah sangat terasa karena perjalanan yang lama. Tetapi persediaan air harus dihemat. Untuk menahan haus diberikan gula merah dan beberapa mahasiswa makan mangga muda agar air liur keluar. Tetapi obat satu-satunya dari haus hanyalah air.

Dua jam kemudian, kami sampai di sebuah daerah rerumputan. Pohon-pohon tidak ada lagi dan puncak Gunung Slamet telah kelihatan. Botak dan terjal. "Akhirnya kelihatan juga si Botak," kawan-kawan mulai bergurau. Gunung Slamet diganti menjadi si Botak.

Sebelum batas hutan terakhir, terdapat sebuah gua. Mereka yang ingin mendaki Gunung Slamet biasanya bermalam di gua ini, karena agak terlindung dari angin malam yang sangat dingin. Waktu kami sampai di sana, terdapat serombongan pendaki gunung lain dari Indonesian Mountain Triper, Bogor. Sangat senang sekali bertemu dengan rombongan lain di tengah puncak gunung yang sepi ini. Sebagian dari kami ngobrol-ngobrol dengan mereka. Sebagian lagi ngobrol dengan pembawa beban mereka yang berjumlah beberapa orang.

Pukul 12.30 pendakian terakhir dimulai. Tiga ratus meter terakhir sangat sulit. Kemiringan jalan kira-kira 60 derajat dan arealnya botak. Di sana-sini batu-batu besar dan di mana-mana terdapat pasir. Jalan harus hati-hati, karena tak ada tempat berpegang dan kalau jatuh akan terguling-guling di atas batu-batu padas dan pasir. Jarak 300 meter terakhir kami tempuh setengah jam. Para wanita naik dengan separuh digeret. Darmatin, Yudi dan saya menggeret wanita-wanita ini.

"Gunung ini tidak untuk *honeymoon*," begitu komentar Udin sebelum ia mendaki. Di kalangan para anggota Mapala ada cita-cita bahwa kalau mereka mendapatkan jodoh seorang pecinta alam, akan *honeymoon* di puncak gunung dan "mendengarkan konser burung-burung hutan". Sebuah kata-kata yang umum di kalangan anggota Mapala, kalau mereka melamun tentang perkawinan. Dan Gunung Slamet, karena arealnya terlalu berat, pastilah bukan gunung yang ideal untuk *honeymoon*. Setidaknya untuk Udin.

Sampai di puncak

Kira-kira pukul 14.00 siang, kami sampai di puncak Slamet. Lima belas meter di bawah kami terdapat lautan pasir (*zandzee*). Dan kawah gunung yang bagus sekali. Kawahnya jauh lebih besar dari Ceremai dan benar-benar mengagumkan.



Dinding-dindingnya terjal dan curam. Di sana-sini kelihatan asap belerang mengepul dengan warna kuning dan hijau. Di pasir itu sendiri berjajar batu-batu dari berbagai organisasi dan pribadi yang pernah sampai ke sini. Dan satu di antara tulisan-tulisan itu "Aku Pendukung Soekarno". Ada beberapa kawan yang ingin menghapusnya, tetapi dilarang. Saya katakan bahwa kita harus menghormati *the right of dissent*. Dan setiap orang berhak untuk setuju atau pun tidak setuju dengan Soekarno.

Setengah tiga seluruh rombongan (kecuali dua wanita yang tak sanggup lagi berjalan) turun ke lautan pasir. Kami semua berdoa untuk keselamatan perjalanan ini, walaupun pulangnya masih jauh.

Pukul tiga kami makan siang, Sekaleng komet dibagi berlima belas sekadar tambahan kalori saja. Semuanya haus dan lapar. Setelah itu rombongan pulang kembali, karena keadaan fisik para anggota telah menurun sekali. Dua jam kemudian seluruh rombongan telah sampai pada batas hutan. Air kira-kira masih setengah *jug*.

Kalau dibagi rata setiap orang akan mendapat secangkir teh. Setelah konsultasi dengan mahasiswa senior, diputuskan bahwa rombongan tidak akan berkemah dan akan jalan terus tanpa istirahat sampai desa. Jalan malam tidak banyak mengeluarkan tenaga. Kalau kami bermalam lagi dan berjalan lagi, dan berjalan tengah hari situasi akan sulit karena haus.

Mereka tidak diberi air, melainkan semua sisa air (kecuali *veldfles*) akan dimasak menjadi susu. Dan sore, itu semuanya mendapat susu secangkir sebelum jalan.

Makan malam ditiadakan. Untuk kalori diberikan gula. Pukul 06.00 rombongan pertama berangkat. Setengah jam kemudian rombongan kedua.

Pulang

Suasana sangat tidak ideal. Lapar, lelah, haus membuat semua orang sangat peka dan mudah tersinggung. Walaupun disiplin Mapala kuat, tetapi kadang-kadang terjadi "*korsluiting*" juga. Di tengah jalan, kira-kira pukul 23.00 malam rombongan dipecah dua. Rombongan pertama jalan dahulu dipimpin oleh Maulana dan saya sendiri. Rombongan kedua dipimpin oleh Darmatin.

Perjalanan rombongan pertama cukup baik, kecuali tersesat di hutan pinus dan beberapa *clash* kecil. Makin sulit keadaan, disiplin harus diperkeras dan hal ini membuat suasana kurang harmonis walaupun mereka semuanya patuh. Pukul empat lewat seperempat rombongan sampai di desa.



Selama perjalanan, penyakit haus berkecamuk. Ada di antara yunior kami yang telah begitu "haus". Dia membuka *veldfles*-nya (yang telah kosong) dan minum. Padahal airnya telah tiada. Waktu saya tanyakan mengapa, jawabnya bahwa dengan membuka tutup *veldfles* dan pura-pura minum dia merasa sejuk. Setelah sampai di Kedaung, semuanya tidur di pos ronda malam. Ternyata kami hanya berani minum sedikit saja karena takut sakit.

Rombongan kedua lebih sial lagi. Dua di antara wanita itu sudah begitu lemah kondisinya. Dalam keadaan haus, lapar dan lelah mulai timbul hal-hal yang aneh. Halusinasi mulai datang pada mereka yang lelah. Mula-mula dia pingsan sebentar dan dari mulutnya terdengar suara: "Saya tidak mau lihat lagi." Kawan-kawan yang "mistik" percaya bahwa ia telah melihat setan. Mulailah keluar doa-doa anti setan. Yang Islam menyebut ayat-ayat Al-Qur'an.

Bahkan ada pula yang berdoa secara Protestan walaupun ia seorang Islam. Karena keadaan telah krisis rombongan berhenti dan berkemah.

Tak lama seorang pergi kencing ke balik pohon. Ia merasa melihat kaki yang berbulu dan menjerit. "Setan," katanya. Suasana benar-benar jadi kritis. Anak-anak yang merasa melihat setan dipaksa tidur dan rebah. Mereka istirahat empat jam dan baru sampai ke desa kira-kira pukul delapan pagi.

Saya sendiri tidak percaya pada setan, walaupun orang-orang desa yang kami tanyai menyatakan bahwa Gunung Slamet adalah gunung yang angker. Mereka yang merasa melihat setan adalah justru yang paling lemah kondisi fisiknya. Dalam keadaan ini mudah sekali timbul halusinasi. Saya sendiri pernah tidur sendirian di hutan yang sama selama satu jam dan tidak ada seekor setan pun yang datang berkunjung. Sebagian kawan-kawan Mapala percaya bahwa memang ada setan yang mau mengganggu, sebagian lagi menganggap bahwa yang ada hanyalah halusinasi. Tetapi pembicaraan pagi itu, hari Jumat, adalah tentang setan-setan yang "berkunjung" ke Mapala.

Pagi itu kami istirahat tiga jam di desa. Mandi, masak makanan, tiduran dan ngobrol. Dalam hati timbul perasaan puas dan bangga karena telah berhasil menaklukkan Slamet. Langkah selanjutnya adalah Semeru.

Tell them the difficulties can't be counted and let them are not only what will be but see with clarity these present times. Say obstacles exist they must encounter, sorrow happens, hardship happens.

The hell with it. Who never knew the price of happiness will not be happy. Forgive no error you recognize it will repeat itself, increase and afterwards our pupils will not forgive in us what we forgave (Yevtushenko, Lies)

Kira-kira pukul 10.00, kami meninggalkan Desa Kedaung. Di belakang kami Gunung Slamet menjulang. Dalam hati timbul kebanggaan, karena saya telah berhasil membawa rombongan Mapala ke puncaknya. Perjalanan antara Kedaung-Tuwel adalah perjalanan yang membosankan. Panas, dan kami semua lelah. Di jalan kami berhenti beberapa kali.

Beberapa kilometer sebelum Tuwel, rombongan terdepan berhenti. Mereka sedang makan gado-gado dan membeli mangga muda. Harganya cukup murah. Sebuah hanya Rp. 1.00. Terlihat kawan-kawan berkerumun di depan rumah.

"Mengapa tidak masuk?" tanya saya pada mereka.

"Dilarang. Mereka yang baru turun Gunung Slamet tidak boleh masuk sampai Lebaran. Orang desa ini punya kepercayaan itu," kata seorang kawan. Ketika kami sedang makan mangga muda, tiba-tiba sebuah truk kayu berhenti. Supirnya menawarkan kami "ngompreng" sampai Slawi.

Buru-buru semuanya naik truk kayu ini. Isinya sudah penuh sekali, sedangkan kami berlima belas. "Mau ditaruh di mana?" tanya saya dalam hati. Tetapi rupanya soal penuh sesak sudah biasa bagi truk-truk omprengan di sini. Empat orang ditaruh di belakang di antara kayu-kayu jati. Saya sendiri, Satrio, Maulana dan Judi.

Tiga orang wanita duduk di dalam bersama tentara yang ngompreng. Selebihnya duduk di bumper dan yang lainnya berdiri di tangga dekat sopir. Persis seperti sardin. Tetapi hal ini belum terlalu aneh. Saya pernah ngompreng ke Ciselok (12 km di sebelah barat Pelabuhan Ratu) mobil yang saya tumpangi baru dianggap penuh kalau atasnya sudah diisi orang. Ketika saya tanyakan kepada polisi setempat mengapa hal ini dibiarkan, jawabnya sederhana sekali: "Tidak ada mobil, penumpang-penumpangnya terlalu banyak." Sebagai orang Jakarta, saya malu sendiri melihat ribuan mobil yang ada di kota saya.

Dan mobil yang saya anggap "*overloaded*" ini kemudian dimuati lagi di Tuwel. Penumpang baru ini duduk di dekat lampu mobil. Inilah kenyataan di desa-desa pedalaman Pulau Jawa. Sepanjang jalan yang jauhnya 30 km ini terlihat *landscape* kering dan berbau. Mereka yang menggelayut di belakang, warnanya sudah putih-coklat karena abu. *Blue jeans* yang saya pakai juga menjadi putih karena abu.

Ribut angkut beras

Di mobil, saya hampir-hampir tertidur karena ngantuk. Saya berusaha setengah mati agar jangan tertidur karena bergelantungan dan tidak duduk secara sempurna.



Akhirnya kami sampai ke Slawi kira-kira jam setengah empat. Kami membayar Rp. 350,00 untuk lima orang. Dari sana mencari oplet yang kemudian menuju Tegal. Dalam rencana, kami akan naik kereta api malam dan di Tegal akan menunggu di tempat Satrio (bibinya).

Waktu kami sampai di stasiun, ternyata tarif Tegal-Jakarta Rp. 210,00 dan bukannya Rp. 155,00. Uangnya tidak cukup untuk naik KA malam. Dan bersamaan dengan itu, datang KA barang yang akan pergi ke Jakarta. Saya putuskan untuk segera naik KA barang dan membayar di atas. Pasti harganya lebih murah dari KA penumpang.

Setelah kami naik, mulailah gerbong ditumpuk dengan beras. Entah berapa puluh karung beras yang dimasukkan. Suasananya sangat kacau-balau. Wanita-wanita tukang beras berteriak-teriak, menuntut agar karungnya diangkut dahulu. Dan mereka bersama para kuli saling sikut.

Naik pula beberapa orang tentara. Dua di antara mereka rupa-rupanya "war-lod" alias tukang pukul untuk tukang-tukang beras ini. Tentara ini (seorang bintara) ditakuti sekali dan bertanya (setelah karung-karung diangkat) barang-barang apa yang dibawa. Salah seorang dari mereka mendekati rombongan kami dan agak kasar bertanya: "Bawa beras atau tidak." Saya dongkol juga.

Seorang dari kami menjawab secara ketus: "Tidak, kami hanya membawa alat-alat perkemahan." Kemudian mereka mulai beraksi. Para tukang beras ini dimintai uang. Setiap tukang beras dan penumpang membayar Rp. 5,00 untuk pajak tidak resmi. Rombongan saya sama sekali tidak dimintai. Mereka segan rupanya.

Lalu datang kondektur. Dia menagih lagi uang rata-rata Rp. 10,00 untuk tiap penumpang. Kepada rombongan kami dia minta Rp. 15,00. Rupa-rupanya tentara ini segan minta dari kami, jadi dia menyuruh kondektur (yang sudah tua) memintanya. Dalam hati kawan-kawan Mapala muak sekali melihat cara-cara ini. Kami bayar Rp. 200,00 dan kondektur tidak berbicara apa-apa. Terus terang saja, saya sayang mengeluarkan uang Rp. 5,00 untuk "tukang-tukang pukul" yang menyalahgunakan status ABRI-nya.

Berbicara tentang tukang pukul beras, saya ingat sejarah "penghinaan" wanita-wanita Indonesia. Sejak zaman Jepang, tukang-tukang beras wanita ini sudah mulai muncul. Mereka hidup dari selisih harga beras di Jawa Tengah dan Jakarta. Dan agar beras mereka selamat, mereka mencoba mencari koneksi dengan jagoan-jagoan sepanjang jalan.

Pada waktu revolusi, KA distop digaris demarkasi Republik dekat Krawang atau Bekasi. Mereka diperiksa oleh pemuda-pemuda laskar. Untuk memudahkan



pemeriksaan, mereka tanpa segan-segan mengorbankan dirinya. Diciumi, dipegang-pegang buah dadanya, bahkan sampai hubungan seksual, demi nafkah. Di daerah batas Belanda, serdadu-serdadu Gurkha (dan juga kemudian serdadu-serdadu Belanda - termasuk Belanda hitam) melakukan hal-hal yang sama. Saya mulai "tahu" soal ini melalui karya-karya Pramoedya Ananta Toer tentang para tukang beras.

Sekarang hal tadi masih berlangsung walaupun tidak se"kotor" dahulu. Di kereta barang itu, saya lihat salah seorang tukang pukul itu sedang mesra-mesraan dengan salah seorang tukang beras wanita yang masih muda. Mereka tidak melakukan apa-apa, mungkin karena banyak orang.

Menjelang Brebes, pintu ditutup. Kami tanyakan pada kondektur, mengapa, karena suasana dalam KA barang sangat panas. "Ini sebentar saja, nanti setelah lewat Brebes akan dibuka lagi. Sebab kalau kelihatan polisi bisa susah." Saya tidak tahu, berapa banyak dari karung-karung beras itu yang memang punya surat terang dan membayar pada Jawatan KA.

Kira-kira pukul 18.00, kami sampai di Cirebon. Waktu itu kami belum tahu di mana akan bermalam, karena dalam rencana Cirebon tidak akan disinggahi. Akhirnya saya datang ke rumah bibi, seorang pemilik toko di sana.

Karena pertolongan bibi, akhirnya kami mendapatkan kamar di sebuah hotel kenalan. Ternyata pemiliknya adalah salah seorang paman dari anggota rombongan. Hotel kecil itu kosong sama sekali. Malam itu kami bermalam di Cirebon. Dan sebelum kami tidur, keluarga bibi mentraktir seluruh rombongan makan malam.

Dan malam itu kami makan banyak sekali. "Bayangkan," seorang kawan berkata, "Dua puluh empat jam yang lalu, kita sedang kehausan, lapar, ngantuk dan capai. Sekarang kita makan sepuas-puasnya. Memang bagi manusia-manusia seperti kita, antara kesengsaraan dan kenikmatan hanya soal satu langkah." Kami semuanya tertawa. Malam itu kami tidur nyenyak sekali.

Pancasila dan Manipol

Pukul 05.00 pagi, kami sudah di stasiun Cirebon. Tujuan adalah Cikampek dengan KA yang pertama. Pukul 05.15 KA berangkat. Kereta api yang kami naiki adalah kereta api langsam yang berhenti di setiap stasiun. Sepanjang jalan kami nyanyi-nyanyi dan beberapa di antara kami tertidur.

Desa-desa yang kami lewati adalah desa-desa yang gersang. Di mana-mana terlihat tulisan Pancasila. "Pancasila Jiwaku", "Hidup Mati Bersama Pancasila"



dan slogan-slogan lainnya. Di mana-mana Pancasila, seperti juga di mana-mana ada kemiskinan. Saya sedih lagi melihat inflasi Pancasila. Bulan Juli 1965 saya keliling Jawa Tengah. Demikian pula pada bulan September 1965 bersama-sama Mapala mendaki Gunung Merapi. Di mana-mana terdapat slogan Nasakom. "Nasakom Jiwaku", "Anti Nasakom = Anti-Pancasila". Atap-atap rumah dicat dengan USDEK. Dan gerbong-gerbong ditulisi dengan Manipol.

Saya katakan pada Satrio, "Sat, coba kamu ganti Pancasila dengan Nasakom. Ampera dengan Revolusi. Manipol dengan Catur Karya dan Dwi Dharma Kabinet Ampera, Nekolim dengan Subversif Cina RRC. Semuanya akan klop deh." Dia terdiam.

Dalam kereta api ucapan Pak Said terdengar kembali, "Dalangnya telah diganti, wayangnya telah berubah, tetapi lakonnya tetap sama." Lakon yang tragis. Kisah seratus sepuluh juta manusia Indonesia yang menjilat-jilat dan membutuhkan matanya dengan slogan. *Cry, my beloved country*. Semoga kisah duka ini cepat berakhir.

Berbicara tentang Pancasila, saya ingat pengalaman lucu dari Darmatin, wakil pemimpin rombongan. Waktu dia mencari rumah bibi saya, dia punya satu petunjuk. "Bibi si Soe tinggal di toko Pancasila." Dia keliru membaca nama toko bibi dengan papan slogan Pancasila yang harus dipasang di setiap toko di Cirebon untuk meresapi jiwa Pancasila. "Gue kira papan itu nama toko," katanya sambil tertawa ketika saya tanyakan mengapa dia keliru masuk rumah.

Kalau saya menjadi Pak Harto, saya akan instruksikan agar lambang Pancasila hanya dipasang di tempat-tempat yang layak saja. Misalnya di kantor sekolah, DPR, markas ABRI, ruang kerja menteri, gubernur, aula untuk tempat-tempat acara resmi dan lain-lainnya. Dan tidak di stasiun, pintu gerbang reyot, atap rumah dan toko ikan asin serta warung kopi. Tetapi, saya bukan Pak Harto.

Menunggu 4 jam

Jam setengah satu siang, rombongan sampai di stasiun Cikampek. Langsung kami naik KA menuju ke Jakarta. Waktu itu kami sudah lapar dan mau beli makanan di stasiun. Tetapi ternyata tidak ada penjual makanan. "Biasanya banyak sekali penjual makanan," gerutu beberapa kawan. Terpaksa beberapa orang keluar mencari makanan di Krawang.

Kira-kira pukul setengah dua kami sampai di Krawang. Keadaannya sepi. Tak ada penjual makanan, tidak ada gembel (yang biasanya banyak) dan pakaian



para petugas KA bersih serta berdasi. Kami mulai heran, setelah setengah jam KA belum juga jalan. Beberapa orang akhirnya datang ke masinis dan bertanya. Jawabannya sungguh mengejutkan. "Kita tak boleh jalan sampai pukul lima, karena ada rombongan Paduka Presiden yang ke Jatiluhur." Dan ditambahkan pula bahwa terdapat ratusan "bapak-bapak" yang ikut Pak Harto. Beberapa kawan mulai mengerumuni masinis. Datang pula beberapa penumpang lain dan akhirnya menjadi obrolan-obrolan untuk melewatkan waktu.

"Memangnya negara ini milik mereka," kata salah seorang kawan dengan mendongkol. Pak Harto akan lewat pukul lima. Jarak antara Krawang-Jakarta paling lama hanya setengah jam. Tetapi sejak pukul satu semua telah ditutup. Seperti kalau Babe mau lewat saja. Para gembel dibersihkan, penjual-penjual makanan diusir. "Itu kan nipu diri sendiri."

Masinisnya diam saja dan tersenyum. "Kita cuma rakyat kecil. Kalau disuruh jalan, ya kita jalan. Disuruh tunggu, ya kita tunggu," jawaban khas dari seorang manusia yang telah patah semangatnya karena penderitaan. "Seperti zaman Jepang saja," celetuk seorang bintanga yang ikut ngobrol-ngobrol. "Kalau Jepang mau lewat, semua jalan ditutup. Sama saja zaman dulu sama sekarang," katanya meringis.

Tindakan-tindakan kecil seperti ini kadang-kadang menyakitkan hati sekali. Kita semua mengerti bahwa untuk tindakan-tindakan keamanan harus ada sejumlah persiapan yang baik. Beberapa trayek KA harus ditunda. Akan tetapi menunda 4 jam padahal jalan yang mau ditempuh tinggal satu jam setengah sungguh-sungguh menjengkelkan. Sikap ala Soekarno betul-betul sangat memalukan.

Saya pribadi melihat, lebih baik Pak Harto diterima secara wajar. Biarlah beliau melihat gembel-gembel, tukang-tukang dagang dan sisi-sisi hitam dari Indonesia. Janganlah semuanya ditutup-tutupi sehingga beliau punya kesan yang baik-baik saja tentang bangsa yang dipimpinnya. Soeharto bukan Soekarno. Dia lebih dewasa dari bekas Pemimpin Besar Revolusi kita. Makin banyak gembel, penganggur, pelacur, korupsi yang dilihatnya, makin baik.

Pukul setengah lima KA jalan lagi, karena rombongan para penggede telah lewat. Satu seperempat jam kemudian kami tiba kembali di Jakarta. Setelah 5 hari meninggalkannya, setelah melihat begitu banyak sisi lain dari negara Indonesia tercinta, setelah perjalanan yang begitu melelahkan. Semuanya akan menjadi ragi untuk diri masing-masing. Bangsa yang besar adalah bangsa yang sehat tubuhnya. Pemuda-pemuda sakitan tidak mungkin menyelesaikan tugas-tugas pembangunan. Dan untuk itulah saya selalu mau membawa rombongan mendaki gunung.



Pelacuran Intelektual

Oleh SOEHOK-GIE

Diterbitkan di *Sinar Harapan*, 21 April 1969

Sejak awal minggu ini, harian *Indonesia Raya* telah memuat serangkaian seri artikel yang ditulis oleh saudara Wira tentang pelacur-pelacur intelektual (antara lain Prof Dr Emil Salim, Sadli, Ismail Suny, Sutjipto Wirjosuparto) di zaman Soekarno. Karangan ini telah mendapatkan reaksi yang luas dari dunia “intelektual” di Jakarta. Beberapa artikel dan tajuk rencana muncul, antara lain di harian *Kompas* dan KAMI. Karangan saudara Soe Hok-gie adalah reaksi dari tulisan-tulisan tersebut di atas.

Redaksi

KETIKA REKTOR UI, Prof Dr Sumantri Brodjonegoro diangkat menjadi Menteri Pertambangan, saya datang padanya. Saya tanyakan mengapa ia mau diangkat menjadi menteri dan bekerja dengan bajingan-bajingan minyak, calo-calo modal asing dan pejabat-pejabat yang korup dan sloganistis. Rektor menjawab bahwa hal-hal tadi juga disadarinya. “Tetapi kita punya dua pilihan jika kita melihat keburukan-keburukan yang terjadi di kalangan Pemerintahan. Terjun ke dalam berusaha (dan belum tentu berhasil) memperbaikinya atau tinggal di luar sambil menantikan



aparatus tadi ambruk. Saya memilih yang pertama dengan segala konsekuensinya.”

Jawaban-jawaban yang sama saya dapatkan ketika saya bertanya dengan teman-teman saya yang juga bergabung dengan Pemerintahan dan menduduki pos-pos tertinggi di dalam negara sekarang. Saya tahu bahwa beberapa di antara mereka melakukan kompromi-kompromi, memberikan “izin-izin istimewa” dan kadang-kadang tidak bertindak terhadap (belum bertindak?) penyelewengan-penyelewengan yang terjadi di sekitarnya. Tetapi walaupun demikian saya tetap menaruh hormat pada mereka. Karena mereka bekerja dalam suatu situasi yang sulit dan berusaha untuk mencapai hasil-hasil yang maksimal.

Dua sistem moral

Memberikan penilaian terhadap sikap seseorang bukanlah soal yang sederhana. Karena dunia bukanlah hitam dan putih. Setiap tindakan mempunyai motif-motif yang bersumber pada pandangan hidup seseorang. Di dalam masyarakat, kita melihat ada dua sistem penilaian yang secara teoretis berbeda seratus delapan puluh derajat. Pertama, adalah mereka yang mempergunakan sistem nilai-nilai absolut. Untuk orang-orang ini penilaian dari setiap tindakan didasarkan atas pertanyaan — “Apakah ini benar atau salah?” Jika salah maka kita tidak boleh melakukannya. Korupsi salah dan karena itu harus ditumpas di mana saja. Membunuh orang tanpa proses, salah, karena itu harus digugat. Mereka yang memang mau konsekuen terhadap sistem absolut ini akan menggugat Pemerintah karena menembak mati Aidit, Njoto dan lain-lain tanpa proses pengadilan. Mereka akan menggugat ABRI, karena menempati gedung-gedung bekas PKI sebelum ada keputusan hakim. Bagi mereka pertimbangan satu-satunya adalah benar dan salah dan tidak mau mempertimbangkan situasi.

Tetapi ada kelompok lain yang tidak memakai sistem nilai ini. Mereka mempergunakan sistem nilai-nilai relatif. Mereka sadar akan salah dan benar secara teoretis, tetapi mereka mempergunakan pertimbangan-pertimbangan realistik. Mereka lebih mementingkan kemungkinan-kemungkinan yang lebih berguna di masa depan, jika mereka bertindak sesuatu pada saat sekarang. Mereka bersedia melakukan kompromi-kompromi, karena mereka tahu bahwa hasil-hasil yang mungkin dicapai lebih besar di masa depan. Seorang komandan militer yang membebaskan mata-mata musuh yang berkhianat (karena berpikir akan formasi-formasi di masa kemudian) mempergunakan dasar-dasar nilai relatif. Secara teoretis ia harus menembak mati setiap pengkhianat. Ia melanggar prinsip “keadilan” karena pertimbangan-pertimbangan praktis.



Kedua sistem nilai ini diperlukan dalam masyarakat. Secara teoretis pandangan ini bertentangan, tetapi batasnya juga amat kabur. Kita hanya bisa berkata (secara intuisi) bahwa setiap situasi dan jabatan harus dinilai secara proporsional. Seorang pastor hendaknya lebih banyak mempergunakan sistem nilai-nilai absolut (walaupun tidak mutlak-mutlakan). Ia tak boleh berpikir bahwa demi sumbangan pada gereja, maka orang-orang miskin tidak usah dibela. Demikian pula seorang wartawan, guru, hakim dan lain-lainnya.

Tetapi seorang perwira lapangan hendaknya lebih banyak mempergunakan pertimbangan nilai-nilai relatif. Saya bisa membayangkan bagaimana kacaunya sebuah operasi militer kalau komandannya bertindak sebagai pendeta yang maha adil.

Walaupun batas-batasnya tidak jelas, dasar daripada setiap tindakan ini hendaknya selalu dialasi dengan motif-motif yang berdiri di belakangnya. Batas yang jelas tidak ada, dan penilaian terakhir diberikan oleh kata hati sendiri.

Dan setiap orang yang mempergunakan nilai-nilai relatif ini hendaknya mempunyai suatu batas, dan jika batas tadi dilanggar, ia harus berani bertindak lain. Sebab ia akan terseret oleh arus, jika ia terlalu fleksibel.

Mereka yang bekerja sama dengan Soekarno

Ketika Soekarno mulai unjuk gigi setelah tahun 1958, pemikir-pemikir Indonesia dihadapkan pada sebuah pertanyaan yang besar. Bagaimanakah sikap mereka menghadapi situasi yang makin memburuk. Sejumlah kecil dari mereka (misalnya Mochtar Lubis) berpendapat, bahwa rezim yang ada waktu itu tidak diharapkan lagi. Cara untuk memperbaiki situasi adalah dengan terus-menerus memperlihatkan kesalahan-kesalahan Soekarno dan melalui pendapat massa menekan perubahan-perubahan Pemerintahan. Ia konsekuen dan bersedia masuk penjara selama sembilan tahun. Lepas daripada setuju atau pun tidak setuju, sikap Mochtar Lubis adalah sikap yang harus dihargai dan dikagumi. Tetapi ada pula yang berpendapat bahwa jika kita tinggalkan Pemerintahan seluruhnya, maka Soekarno, komunis dan kaum penjilat akan merajalela. Situasi akan lebih buruk dan karena itu "kita" harus terjun ke dalam Pemerintahan dan sedapat-dapatnya mempertahankan keadaan, dan kalau bisa memperbaikinya. Akan banyak korban perasaan dan kompromi-kompromi yang meyakinkan harus diambil. Tanpa percaya pada Manipol, Nasakom, Nefos dan lain-lainnya kita harus ikut menslogkannya. Kita harus berbahasa politik dengan gaya Soekarno. Saya menganggap bahwa Lei-mena, Nugroho Notosusanto, Widjojo Nitisastro dan lain-lainnya (dengan gayanya

yang berbeda-beda) sebagai kelompok kedua. Kepada mereka yang menugaskan dirinya untuk tugas yang berat ini saya juga menaruh simpati.

Sebagian dari mereka gagal dan kemudian dicap sebagai pengkhianat intelektual. Dr Leimena karena terlalu dekat dengan Soekarno, akhirnya menjadi korban daripada arus yang mau dijinakkan. Ia mau menutup Universitas Indonesia (walaupun saya ragukan keyakinannya untuk bertindak “sekejam” ini). Demikian pula Wirjono, bekas Ketua Mahkamah Agung.

Sebagian dari mereka berhasil. Prof. Dr Sumantri dan Nugroho (Pembantu Rektor) dalam keadaan yang paling sulit berhasil sampai batas-batas maksimal menyelamatkan UI. Walaupun mereka terpaksa berbicara dengan istilah-istilah Nasakom, Manipol, dan lain-lainnya. Apakah kepada mereka akan kita berikan gelar “pelacur intelektual”?

Tetapi di samping itu ada pula kaum oportunis dan plin-plan yang mempergunakan alasan kedua untuk merasionalkan tindakan-tindakan pengecut mereka. Saya terlalu takut untuk menilai mereka sekarang, tetapi mensejajarkan Emil Salim dengan Ismail Suny, saya kira terlalu tidak hati-hati. (selesai).

Anotasi:

Catatan Seorang Demontran, Senin, 21 April 1969.

Diskusi Mochtar - Jacob - Arief - Nono - Tides - Enggak - Assegaf - Sidarta - Zulharmans dan saya, adalah diskusi yang menarik sekali. Kita bicarakan tentang sikap terhadap festival film Rusia. Mochtar sebagai eksponen anti Komunis menentang mati-matian karena menurut laporan intel, Rusia mau *come back* di PKI. Ia menyatakan bahwa seni dan orang-orang yang tak berdosa telah digunakan oleh kaum Komunis secara amat licik. Jacob juga menyokong pendapat Mochtar dengan pertimbangan situasi dan kondisi. Zulharmans dan Enggak agak ngawur dalam soal-soal anti Komunisme. Arief adalah penentang Mochtar bersama saya, Tides dan Nono. Saya tekankan pada mereka bahwa aspek propaganda di Rusia pastilah ada, tetapi adalah konyol jika kita menutupi diri karena ini. Arief menekankan agar kita jangan memakai karantina pikiran dalam menghadapi komunisme. Kelihatan sekali terdapat perbedaan cara-cara pemikiran di kedua grup ini. Di luar saya bilang bahwa saya ngeri melihat Mochtar sebagai “intelektual” berpikir begitu kacau dan sempit. Saya ingat ucapan Adji yang menyatakan bahwa Mochtar adalah pelacur intelektual.



Awal dan Akhir

Oleh SOEHOK-GIE

Diterbitkan di *Sinar Harapan*, 7 April 1969

TANPA TERASA HARI yang terakhir telah tiba. Tanggal 23 Desember 1968, saya berkemas untuk meninggalkan Amerika Serikat, setelah berada 75 hari di negara rasaksa ini. Di mobil saya masih membicarakan persoalan Yap Thiam Hien, soal komunikasi politik, dan soal-soal Indonesia di masa depan, bersama Daniel-Lev dan Dorodjatoen.

“Selamat tinggal dan sampai jumpa lagi di Indonesia,” kata-kata perpisahan Daniel-Lev dan Dorodjatoen, ketika mereka melepas saya memasuki ruang tunggu PAN-AM, yang akan terbang ke Hawaii. Pesawat terbang agak penuh, karena banyak turis-turis yang pergi ke Hawaii, selama libur Natal.

Tengah malam saya sampai di Hawaii, dan berganti pesawat yang menuju Sydney. Kali ini pesawat amat sepi, dan saya tertidur antara Hawaii dan Kepulauan Fiji. Menjelang pagi saya terbangun, dan Lautan Pasifik dengan pulau-pulau kecilnya terkapar jauh di bawah. Pagi itu saya berpikir tentang apakah yang saya dapatkan selama 75 hari di sebuah negara asing yang besar dan luas, di pertengahan abad XX ini.

Ketika saya masih duduk di SD, saya mendapatkan komik yang memuat kisah tokoh-tokoh AS. Komik itu adalah bacaan pertama saya



dalam sejarah. Mungkin waktu itu saya masih duduk di kelas III SD. Saya amat kagum pada Abraham Lincoln, Presiden AS yang dibesarkan di tengah-tengah pionir AS yang amat sederhana. Perkenalan dengan tokoh-tokoh AS yang lain membuat saya lebih kagum lagi. Waktu saya SMP, saya begitu anti-komunis dan pro AS, pro-Dunia Barat, dan melihat Rusia-RRC sebagai musuh-musuh dunia.

Baru ketika saya duduk di SMP kelas III, saya mulai membaca buku-buku komunis. Buku pertama yang saya baca, adalah biografi Karl Marx. Anehnya, buku ini juga sebuah komik. Kemudian saya membaca *Manifesto Komunis*, sastra dari negara-negara komunis dan segala macam buku. Melalui bacaan-bacaan inilah, saya kemudian melihat, bahwa dunia ini tidak hitam-putih, tetapi kelabu. Bahwa dunia tidak terbagi dalam blok komunis dan anti-komunis, tetapi terbagi antara bagian yang kaya (seperti AS, Rusia dan Ceko), dan bagian yang miskin (seperti Indonesia, India, RRC).

Waktu saya datang di AS, saya telah lama menyadari, bahwa AS bukanlah pelopor dunia bebas yang ingin membela demokrasi di dunia ini. Terlalu banyak kisah-kisah kejahatan politik AS, yang telah saya ketahui. Tetapi juga saya tidak melihat AS sebagai musuh dunia (seperti dinyatakan dalam *Peking Review*), dan pemimpin blok imperialis di bumi ini. Saya mencoba datang dan melihat AS, sebagai seorang anak kecil yang belajar kembali. Bagi saya, AS adalah suatu bangsa yang menjadi besar dan kuat, karena sikap dan tradisinya yang berhasil menjawab tantangan waktu. Seperti juga di mana-mana, di negara ini kita jumpai manusia-manusia yang berjuang untuk suatu cita-citanya, di samping bajingan-bajingan

Yang membuat saya kagum dari masyarakat AS, adalah sikap pada kaum intelektual dan kelompok-kelompok agama tertentu. Dalam soal Perang Vietnam, hal ini amat jelas terlihat. Perang yang dilakukan di sana, adalah perang yang kejam. Petani-petani Vietnam di bawah pimpinan kaum komunis, berontak melawan rezim korup Vietnam Selatan. Dan kemudian datanglah suatu bangsa besar membantu rezim militeristis Vietnam Selatan. Dengan setengah juta tentara AS, bersama peralatan perang yang paling modern, mereka mencoba menghancurkan gerombolan-gerombolan petani dan Vietkong ini. Kelompok militer AS yang fanatik anti-komunis, ingin menjalankan perang total di Semenanjung Asia Tenggara ini. "Kita akan membom mereka, menghancurkan jembatan-jembatan mereka dan industri-industri mereka (maksudnya Vietnam Utara), dan memaksa mereka kembali lagi ke zaman batu," kata Jendral Le May, calon Wakil Presiden AS (dari Wallace). Bermiliar-miliar dolar dikeluarkan, untuk mengalahkan kaum gerilya petani di Vietnam Selatan.



'Bagi AS, Perang Vietnam adalah soal kehormatan bangsa. Suatu bangsa yang selalu menang dalam perang (melawan Inggris dalam revolusinya, melawan Spanyol di Florida dan Kuba, melawan Meksiko, Perang Dunia I - II, dan yang terakhir dalam Perang Korea). Berpuluh-puluh ribu tentara telah tewas, dan segala cara-cara yang paling kejam telah dijalankan, mulai dari penyiksaan fisik ' sampai pada pembakaran desa dengan bom napalm. Tiba-tiba dalam akhir tahun 1966, mereka dihadapkan oleh kenyataan, bahwa bangsa yang besar ini tidak berdaya melawan gerombolan petani yang dipersenjatai.

Dalam situasi inilah, sekelompok masyarakat AS mulai bertanya: "Apakah kita berhak untuk memusnahkan suatu bangsa yang kecil di seberang lautan Pasifik, atas nama anti-komunisme? Apakah hak kita untuk menjadi polisi dunia, memaksakan kehendak kita pada bangsa lain? Apakah dukungan kita pada Vietnam Selatan tidak bertentangan dengan tradisi demokrasi bangsa kita sendiri?" Suara-suara ini baru berasal dari kampus.

Apakah hak kita untuk menjadi polisi dunia, memaksakan kehendak kita pada bangsa lain?

Sejumlah sarjana dan mahasiswa mulai protes. Baru-baru ini mereka dianggap tidak patriotik, karena mengecam kehormatan AS. Muncul kelompok agama Quaker, yang tanpa peduli atas larangan AS, pergi membawa obat-obatan ke Hanoi. Mereka dicap pengkhianat. Saya masih ingat pembicaraan saya di Jakarta, dengan wakil Quaker di Asia Tenggara, yang menyatakan, bahwa perikemanusiaan dan cinta berada di atas pertimbangan politik sempit.

Kemudian muncul beberapa senator, seperti Mac Eathy, Morse, Robert Kennedy dan lain-lain, yang juga bertanya secara moral tentang kekejaman yang terjadi di sana. Seperti juga di Indonesia, kelompok-kelompok "moralis" ini sering dituduh komunis. Seorang nyonya tua pendukung Nixon di Denver terang-terangan berkata kepada saya: "Mahasiswa yang anti-Perang Vietnam adalah komunis. Atau pemuda-pemuda; yang pengecut, dan tidak mau dikirim ke front melawan agresi komunis." (Saya ingat pembesar-pembesar Indonesia yang melontarkan tuduhan yang sama kepada Princen - betapa ngawurnya pembesar-pembesar ini).

Kaum intelektual AS menyatakan, bahwa berdiam diri di tengah-tengah ketidakadilan, adalah suatu kejahatan. *The crime of silence* dinyatakan kepada masyarakat AS yang berdiam diri (atau pura-pura tidak tahu), terhadap kejahatan yang sedang dilakukan Pemerintahnya.

Soal Perang Vietnam tidaklah merupakan soal sehari-hari bagi bangsa

Indonesia. Kita tidak membantu AS dalam perang kotornya (seperti Australia, Selandia Baru, Muangthai, Filipina dan Korea Selatan), dan kita juga tidak menikmati dolar AS yang mengalir ke Asia Tenggara akhir-akhir ini, karena Perang Vietnam. Tetapi ada suatu hal yang dapat kita tiru dari sikap kaum intelektual AS. Yaitu keberanian untuk melihat persoalan secara jernih. Tanpa dikacaukan dengan tuduhan gerpol, Orla, superhumanis dan lain-lain.

Saya memikirkan soal ini, ketika saya terbang dari Fiji ke Sydney saat hari Natal 1986. Saya ingat pembunuhan-pembunuhan terhadap kaum komunis, yang di sana-sini masih berlangsung terus. Saya ingat Jaksa Agung kita yang amat ngawur berputar-putar dalam slogan kosong. Saya ingat jenderal-jenderal kita, yang entah berapa ratus jumlahnya, berbicara tentang *rule of law*. Saya ingat tokoh-tokoh agama kita dari partai-partai politik. Pura-pura suci dan jujur, tetapi penuh dengan kemunafikan. Saya lalu ingat wajah teman saya di kampus. Yang pengecut seperti kelinci, tetapi suaranya besar. Yang korup dan mencatut nama mahasiswa. Lalu saya ingat teman-teman saya yang lain, laki-laki yang jujur dan sederhana, wanita-wanita yang menyayangi suami dan baik hati.

Ketika saya meninggalkan Jakarta menuju Honolulu bulan Oktober yang lalu, saya berpikir bahwa saya akan menjadi turis. Melihat-lihat AS yang kaya dan besar. Tetapi ketika saya meninggalkan Honolulu menuju Sydney, hati saya agak sedih. Ternyata saya tidak dapat melepaskan diri dari persoalan Indonesia. Karena dia berada dalam lubuk hati saya. Hanya kata-kata Daniel-Lev, yang membuat saya agak tenang: "Soe, kau adalah seorang pemikir. Orang-orang seperti itu selalu menanyakan tentang nilai-nilai dalam masyarakat. Mereka tidak pernah akan berbahagia, dan tak pernah akan puas. Terimalah kenyataan ini." Pantai Sydney telah terlihat jauh di sebelah barat. Dan saya memutuskan untuk berdamai dengan kegelisahan saya. *I shall make peace with all my troubles.*

Anotasi:

Catatan Seorang Demonstran, 23 Desember 1968.

Melihat-lihat kampus bersama Djatun. Cerita tentang *free love* dan Ludwig –anjing tua. *Dinner* di rumah Dan lalu terbang ke Honolulu dari jam 21.20 – 02.45. Lalu ke Fiji. Ke Sydney (10.15 – semua *local time*).



Di Sekitar Demonstrasi-demonstrasi Mahasiswa di Jakarta

Oleh SOEHOK-GIE

Dokumentasi Dr Arief Budiman

PADA TANGGAL 1 Oktober 1965 di Jakarta terjadi kudeta dari PKI. Tetapi karena tindakan yang tegas dari Mayor Jenderal Soeharto, usaha kup ini dapat dihancurkan sama sekali.

Sejalan dengan arus yang ada dalam masyarakat, di dunia universitas pun terjadi pergolakan-pergolakan. Diadakan tindakan-tindakan pengamanan terhadap unsur-unsur yang terlibat baik secara langsung, maupun tidak langsung terhadap PKI. Para Mahasiswa juga ikut aktif dalam usaha-usaha membersihkan dunia perguruan tinggi dari unsur-unsur PKI. Usaha-usaha mereka diwujudkan dengan mendirikan sebuah organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), di mana tergabung organisasi-organisasi ekstra maupun intra-universiter. Bersama-sama dengan unsur-unsur progresif lainnya, KAMI ikut aktif dalam usaha-usaha pembersihan dunia perguruan tinggi dari unsur-unsur PKI Gestapu.

Dalam pada itu situasi berkembang terus. Usaha-usaha pembasmian PKI ternyata tidak berkembang secara semestinya. Banyak menteri-menteri yang terlibat dalam usaha kup Gestapu, berhasil menyabot usaha-usaha masyarakat ABRI. Golongan ini dipimpin Wampa I, Dr Subandrio. Dengan segala jalan mereka berusaha untuk



menghindari diri dari pengganyangan rakyat. Dan salah satu jalan yang mereka tempuh adalah jalan ekonomi.

Pada bulan Desember, menteri-menteri Gestapu telah mengeluarkan sebuah peraturan pemerintah yang baru, yang lebih dikenal sebagai tindakan-tindakan Pemerintah di Bidang Moneter. Dalam peraturan itu rupiah Indonesia diberikan nilai baru Rp. 1.000,00 disamakan dengan Rp. 1,00 baru. Uang kertas Rp. 10.000,00 dan Rp. 5.000,00 ditarik dari peredaran dalam waktu satu bulan dengan dikenakan 10% iuran revolusi. Apa yang terjadi?

Dalam masyarakat terjadi kepanikan yang hebat sekali, lebih-lebih kalau diingat bahwa waktu itu menjelang Lebaran, Natal dan Tahun Baru Tionghoa. Harga-harga membubung beratus-ratus persen dalam waktu seminggu. Pemilik-pemilik uang melemparkan uangnya sekaligus ke pasar, memborong barang-barang. Kekacauan ini ditambah pula dengan politik menaikkan harga dari Pemerintah. Tarif kendaraan umum rata-rata dinaikkan antara 500 persen sampai 1000 persen. Tarif jasa-jasa lainnya juga ikut naik. Dan yang paling terpukul dari tindakan pemerintah adalah rakyat kecil, karena beras naik rata-rata 300 persen sampai 500 persen. Tujuan daripada tindakan ini jelas, yaitu untuk mengacaukan masyarakat dan dengan demikian fokus pengganyangan Gestapu akan beralih. Dan dalam kepanikan umum ini, maka agen-agen gelap PKI akan lebih leluasa bergerak.

Mahasiswa-mahasiswa sebagai rakyat kecil biasa, juga terkena tindakan ini. Terutama dengan naiknya tarif-tarif angkutan umum, mahasiswa terpukul sekali. Harga bensin dalam waktu satu setengah bulan naik, dari Rp. 4,00 per liter menjadi Rp. 1.000,00. Melihat akibat-akibat ini, mahasiswa bersama-sama dengan kekuatan-kekuatan lainnya dalam masyarakat, telah berkali-kali minta agar peraturan-peraturan tadi ditinjau kembali. Akan tetapi semua usaha-usaha ini gagal, bahkan delegasi-delegasi pemuda diejek oleh menteri-menteri bersangkutan.

Meletusnya demonstrasi-demonstrasi (gelombang I)

Akhirnya pada tanggal 10 Januari 1966, beberapa ribu mahasiswa telah berdemonstrasi ke Sekretariat Negara untuk memprotes kenaikan harga, dan meminta agar peraturan-peraturan tadi ditinjau kembali. Di sana mereka bukannya diterima baik-baik, akan tetapi diterima dengan panser dan bayonet. Hanya berkat disiplin yang tinggi dari mahasiswa-mahasiswa, yang membuat tidak terjadi sesuatu insiden. Dr Chaerul Saleh menolak menemui mahasiswa,



dan mahasiswa-mahasiswa tidak mau pulang. Mereka bersembahyang di jalan-jalan raya, sambil menantikan Dr Chaerul Saleh keluar kantor. Akhirnya pada jam 16.00 beliau keluar juga dan membuat pidato pendek.

Mahasiswa-mahasiswa bubar dan setelah itu meletuslah demonstrasi-demonstrasi mahasiswa. Selama demonstrasi-demonstrasi ini diadakan, penempelan plakat-plakat di bus, mobil-mobil, nyanyian-nyanyian, yel-yel dan lain-lain (akan diuraikan lebih lanjut).

Tanggal 12 Januari beberapa puluh ribu mahasiswa telah berjalan kaki dari kampus Universitas Indonesia di Salemba menuju ke DPR-GR di Senayan (kira-kira 15 km jauhnya) di bawah terik matahari, untuk menyampaikan rasa hatinya pada "wakil-wakil rakyat". Di sana mereka diterima oleh Arudji Kartawinata, yang menjanjikan akan menyampaikan tuntutan ini pada Presiden.

Beliau dapat menerima dan mengerti aspirasi mahasiswa, tetapi beliau mengkritik cara-caranya.

Tanggal 13 Januari 1966, mahasiswa-mahasiswa pergi bersepeda ke Jaksa Agung, untuk memprotes tuduhan Jaksa Sulaiman, S.H., bahwa demonstrasi-demonstrasi mahasiswa adalah liar. Keesokan harinya, mahasiswa-mahasiswa bersepeda lagi menemui Menteri Minyak dan Gas, Mayor Jenderal Ibnu Sutowo, dan meminta kepada beliau agar harga bensin diturunkan. Dari situ, mahasiswa-mahasiswa ini pergi ke Bank Indonesia, memprotes Jusuf Muda Dalam, arsitek kenaikan barga. Rombongan lainnya, menyerbu tangki-tangki bensin di Priok dan "memaksa" penurunan harga bensin dari Rp. 1.000,00 menjadi Rp. 200,00 kembali.

Keesokan harinya tanggal 15 Januari 1966, ada sidang paripurna Kabinet Dwikora. Wakil-wakil mahasiswa diundang oleh Presiden. Di samping KAMI diundang pula GMNI Ali-Surachman (bukan anggota KAMI, dan proPKI) dan GMKI (anggota KAMI yang tidak bersikap tegas, karena DPP-nya sangat di-"infiltrasi" oleh komunis). Dalam sidang kabinet ini, Presiden menyatakan bahwa beliau dapat menerima dan mengerti aspirasi mahasiswa, tetapi beliau mengkritik cara-caranya. Selama Presiden memimpin sidang kabinet, puluhan ribu mahasiswa menantikan hasil-hasilnya di bawah hujan kota Bogar. Hasilnya juga mengecewakan. Dapat kami tambahkan, bahwa selama aksi-aksi mahasiswa KAMI telah mengajukan tiga tuntutan pokok yang tegas:

- pembubaran PKI sekarang juga
- ritul kabinet Dwikora dari menteri-menteri goblok dan Gestapu
- cabut peraturan-peraturan Pemerintah yang menyulitkan hidup rakyat.

Dalam pada itu di Jakarta telah terjadi perkembangan perkembangan baru. Front anti-KAMI yang dipimpin PKI mulai mengadakan ofensif. Mereka mulai mengadakan aksi-aksi tandingan melalui GMNI Ali-Surachman (ASU) dan Gerakan Mahasiswa Bung Karno (yang dipimpin sDr Pande, eks CGMI). Mereka mencoba menimbulkan kesan bahwa KAMI adalah anti-Bung Karno, ditunggangi Nekolim, antek CIA dan lain-lain. Menteri-menteri Gestapu mulai beraksi pula dari atas. Dr Subandrio mulai unjuk gigi dan menuduh KAMI ditunggangi Nekolim. Radio Peking mulai berirama sama. Tetapi mahasiswa-mahasiswa juga tidak tinggal diam. Tanggal 18 Januari, Subandrio didemonstrasi dan ditantang oleh mahasiswa-mahasiswa untuk membuktikan ucapan-ucapannya. Puncak dari ketegangan ini akhirnya pecah pada tanggal 20 Januari, ketika beberapa ratus mahasiswa disergap oleh buruh-buruh bayaran ASU/Sobsi dan dipukuli di jalan-jalan. Dalam situasi ini, Pemerintah tidak mengambil tindakan apa-apa.

Cara-cara selama aksi-aksi massa

Selama demonstrasi ini diadakan pula aksi-aksi lainnya. Aksi tempel plakat dijalankan. Isinya berkisar pada tiga tuntutan KAMI di atas. Sebagai contoh antara lain: BUBARKAN PKI, TOLAK NEO PKI, GANYANG PKI, RITUL KABINET DWIKORA, RITUL MENTERI-MENTERI GESTAPU, RITUL MENTERI GOBLOK, STOP IMPORT BINI MUDA, MENTERI JANGAN KAWIN TERUS, HIDUP ABRI, BUS RP.200, TURUNKAN HARGA BENSIN dan lain-lain. Plakat-plakat ini ditempel di mobil yang lewat, di tembok-tembok kota, di kereta api dan lain-lain. Selama demonstrasi juga diteriak-teriakkan yel-yel seperti tadi, hanya kadang-kadang lebih panjang. Sebagai contoh antara lain:

“Siapakah yang tidak pernah naik bus? (ramai-ramai menjawab: Menteri), Siapakah yang tukang bikin janji? (Menteri), Siapakah yang suruh kita makan jagung? (Menteri), Siapa yang tukang kawin? (Menteri)” dan seterusnya.

Yel-yel ini berubah sesuai dengan situasi. Di samping itu demonstran-demonstran juga menyanyikan lagu-lagu nasional, seperti: Maju Tak Gentar, Padamu Negeri, Satu Nusa Satu Bangsa, Resopim, atau membuat lagu-lagu baru atas dasar irama lagu-lagu lama. Di bawah ini kami berikan beberapa lagu “top hits”:

Blok, goblok, goblok, goblok
Kita ganyang menteri goblok



atau

Win, kawin, kawin, kawin

Menteri-menteri tukang kawin

(irama tek, kotek, kotek)

atau

Dalam Berita Yudha tersebut kisah

Hadeli Hasibuan menghadap raja

Tiga bulan lamanya turunkan harga

Kalau tidak berhasil putus kepala

Sungguh jenaka bidup pemimpin kita

Tidurnya enak-enak di atas paha

Mereka sudah lupa akan Ampera

Yang dicetuskan sejak Merdeka

(Pada tanggal 15 Januari 1966, Presiden menantang bahwa siapa saja yang dapat menurunkan harga dalam waktu tiga bulan akan diangkat jadi menteri, akan tetapi kalau gagal akan ditembak mati. Hadeli Hasibuan, S.H. adalah orang pertama yang menjawab tantangan Presiden).

Aksi-aksi demonstrasi ini juga dibarengi dengan aksi mogok kuliah dan pengiriman delegasi mahasiswa untuk mendatangi menteri-menteri Gestapu. Tetapi usaha-usaha ini tidak banyak hasilnya. Hasil kongkretnya hanyalah harga bensin turun dari Rp. 1000,00 menjadi Rp. 500,00

Gelombang kedua demonstrasi

Selama hari raya Lebaran, demonstrasi terhenti sebentar. Tetapi setelah itu terjadi pula aksi-aksi sebagaimana biasa. Dalam hal ini ada beberapa hal yang penting kami sebutkan. Pertama adalah demonstrasi ke Kedutaan RRC dan Amerika Serikat, tanggal 3 Februari 1966. Ke Kedutaan Amerika karena soal Vietnam dan RRC, karena fitnahan Radio Peking yang sudah melampaui batas. Di Kedutaan Besar RRC, rombongan ditolak dengan di-"gebraki" pintu dan diperlakukan sebagai bajingan. Akibatnya massa marah dan mencabut lambang negara RRC, dan menginjak-injaknya sampai hancur. Soal lain yang perlu kami sebutkan adalah rapat Front Nasional yang diselenggarakan tanggal 6 Februari. Di sana berpidato Dr Subandrio. Dalam suasana yang panas, Dr Subandrio telah diejek-ejek oleh massa mahasiswa di hadapan Bung Karno. Selama ia berpidato, ia diteriaki massa mahasiswa.

Kabinet Dwikora “Gaya Baru”

Selama itu perkembangan politik makin menguntungkan golongan PKI dan kawan-kawan KOTI dibubarkan dan diganti dengan KOGAM. Tokoh-tokoh mahasiswa ditangkapi. Pernah sekali sebelas orang mahasiswa ditangkap sekaligus dan dipenjarakan bersama-sama dengan tahanan-tahanan Gestapu. Di sana-sini terjadi penteroran terhadap mahasiswa-mahasiswa KAMI oleh golongan komunis yang berjubah GMNI Asu.

Tanggal 21 diumumkan *reshuffle* kabinet Dwikora. Hasilnya sangat mengecewakan. Menteri-Menteri anti Gestapu diritul, seperti Nasution, Martadinata, Arudji Kartawinata, Ny. Artati Marzuki dan lain-lainnya. Sedangkan menteri-menteri Gestapu makin kuat. Di bawah ini kami berikan daftar nama-nama Menteri Gestapu dan simpatisannya.

Dr Subandrio (terlibat dalam kup 30 September)
Dr Chaerul Saleh (konseptor kenaikan harga)
Astrawinata (Ketua HSI yang dibubarkan)
Jusuf Muda Dalam (Menteri yang memberikan *cash money* bagi Gestapu)
Drs. Surjadi (Asu, konseptor kenaikan harga)
J.D. Massie (Asu, konseptor kenaikan harga)
Sutomo (Partindo, antek Gestapu)
Ir. Suhadi Reksowardojo (PKI, baru keluar dari penjara)
Armunanto (Partindo, antek Gestapu, konseptor harga bensin)
Ir. Setiadi (anggota PKI)
Ir. Surachman (Asu, terlibat dalam Gestapu)
Suryadarma (simpatisan PKI)
Achadi (ex-TP anak buah Achmadi dan sejalan dengan Subandrio)
Sumardjo (kader PKI, dan baru keluar dari penjara atas tanggungan “orang gede”)
Tumakaka (“yes man” Subandrio)
Let.Kol. Sjafei (Ketua bajingan-bajingan di Jakarta, ketua perkumpulan copet Cobra di Jakarta, orang yang menguasai *underworld* Jakarta, ahli teror)
Oei Tjoe Tat (Baperki, tokoh BPI dan terlibat dalam aksi-aksi PKI)
Sumarno, S.H. (arsitek kenaikan harga)
Sudibjo (antek PKI)



Di samping itu terdapat pula tokoh-tokoh orang yang plintat-plintut dan *yes man*.

Kabinet ini sangat mengecewakan rakyat, termasuk mahasiswa. Karena itu pada tanggal 23 Februari, beberapa ribu mahasiswa berdemonstrasi lagi memprotes kabinet Dwikora gaya Gestapu ini. Kali ini demonstran tidak diterima dengan pidato tetapi dengan peluru dan bayonet. Hari itu sembilan orang ditembak dan dibayonet, dan banyak di antara mereka telah ditembak dari belakang oleh Tjakrabirawa. Hari itu mahasiswa-mahasiswa telah membuat suasana sangat tegang, tetapi tidak merusak. Mereka marah sekali karena demonstrasi tak bersenjata telah ditembaki secara kejam.

Keesokan harinya akan diadakan pelantikan kabinet Dwikora. Dan pada hari yang sama, mahasiswa-mahasiswa telah mengadakan aksi pemboikotan pelantikan kabinet Gestapu ini. Mereka memblokir jalan-jalan menuju istana dan mengempiskan ban-ban mobil sehingga lalu lintas macet sama sekali. Menteri-menteri yang mau dilantik terpaksa dijemput dengan helikopter. Selama hari ini mahasiswa-mahasiswa telah ditembaki pula dan dipukuli oleh papar senapan secara kejam. Hari itu di pihak mahasiswa telah jatuh korban dua orang tewas (Arif Rachman Hakim dan Zubaidah) dan delapan orang luka-luka parah. Yang luka-luka ringan karena lemparan batu *CGMI/PKI* tidak terhitung. Selama aksi-aksi ini mahasiswa telah mendapatkan bantuan dari ratusan mahasiswa Bandung. Bersama-sama dengan rekan-rekan dari Jakarta, mereka telah mengadakan aksi-aksi bersama berupa penempelan poster-poster, dan demonstrasi keliling kota. Sebagai akibat tindakan-tindakan mahasiswa, maka pada tanggal 25 Februari, KAMI telah dibubarkan secara sepihak oleh Presiden. Tetapi mahasiswa-mahasiswa tetap tidak mau bubar dan berjuang terus bersama-sama dengan rekan-rekannya dari pelajar.



Siapakah Saya?

OLEH SOEHOK-GIE

Dokumentasi Dr Arief Budiman

BELUM LAMA BERSELANG di hadapan mahasiswa-mahasiswa Fakultas Sastra UI telah diputar sebuah Film Cekoslovakia “...Dan Penunggang Kuda Kelima Adalah Ketakutan” (“...*And The Fifth Rider is Fear*”). Film ini adalah kisah tentang manusia dan ketakutannya lalu bagaimana akhirnya ia menemukan dirinya dan mengalahkan ketakutan. Musik, pengambilan tema maupun suasana film ini sedemikian rupa sehingga mencekam hati manusia.

Kisahny tentang seorang dokter Yahudi yang dilarang praktik oleh Nazi di kota pendudukan Praha pada waktu Perang Dunia II. Oleh orang-orang NAZI ia disuruh untuk menjadi penjaga barang-barang sitaan. Suatu hari ia disuruh untuk menolong seorang partisan yang tertembak dan disembunyikan dekat kamarnya. Ia menolak karena ia tahu apa akibatnya jika ia ketahuan oleh pihak polisi rahasia.

“Saya bukan seorang dokter, saya hanyalah seorang penjaga gudang dan oleh karena itu bukanlah kewajiban saya untuk menolongnya,” katanya. Tapi ia tidak dapat membohongi kata hatinya, bahwa ia seorang dokter (walaupun sekarang dilarang praktik)



dan harus menolong siapa pun juga. Akhirnya setelah melawan dirinya sendiri, ia memutuskan untuk menolong partisan yang luka itu.

Pada waktu itu seseorang dapat dihukum jika ia tidak melaporkan sesuatu yang mencurigakan. Seorang tetangganya yang curiga dengan tingkah laku sang dokter melaporkan pada polisi. Karena ia takut akibatnya jika ia tidak melaporkan pada polisi. Sang dokter ditangkap. Ia ditanya mengapa ia melakukan hal itu. Jawabnya sangat sederhana: "Seorang manusia adalah seperti yang dipikirkannya, kau tak dapat mengubahnya." (*A man is as he think, you can't change it*).

Persoalan yang dilontarkan pada kita oleh film ini adalah persoalan kemanusiaan. Dan sebagai manusia kita dihadapkan oleh pemilihan-pemilihan yang meragukan. Sebelum melakukan sesuatu kita harus menanyakan pada diri kita sendiri: "Siapakah saya?" Dan jawaban kita menentukan pilihan-pilihan kita. Sang dokter tadi juga harus menjawab pertanyaan besar ini. Jika ia menyatakan hanya

seorang penjaga gudang (profesi resminya) maka soalnya selesai. Demikian pula halnya dengan tetangganya yang melapor pada polisi. Jika ia memutuskan ia hanyalah warga yang harus patuh pada polisi maka tindakannya adalah benar. Tetapi jika ia menyatakan bahwa dirinya adalah manusia Cekoslovakia yang harus membantu perjuangan bangsanya, soalnya sangat berubah. Kitalah yang menentukan diri kita dalam menentukan pilihan-pilihan.

"Ya saya cuma bawahan kecil yang hanya menurut perintah atasan. Jika atasan saya bilang X maka saya harus patuh," kata seorang pembantu letnan pada seorang dosen VI ketika ditanyakan mengapa ia mau melakukan perintah yang jelas-jelas merupakan tindakan manipulasi. Sang pembantu letnan tadi telah menentukan dirinya sebagai manusia kecil dan ia tak pernah berkembang menjadi MANUSIA dengan 'M' BESAR.

Seorang jenderal membiarkan dirinya diperalat seorang pedagang besar (katakanlah diangkat sebagai presiden direktur boneka) biasanya berkata: "Gaji saya tidak cukup, dan anak saya banyak. Lagi pula teman-teman saya juga melakukan hal yang sama." Ia juga telah menjawab siapakah dia. Dia telah menentukan dirinya seorang alat dan sebagai alat ia harus memfungsikan dirinya sebaik-baiknya. Sebagai alat ia tak akan pernah menjadi pemimpin yang baik.

Orang Indonesia sekarang amat mudah merasionalisasikan keadaan. Kepegecutannya dirasionalisasi sebagai kepatuhan. Kemalasan dirasionalisasi sebagai

Yang menentukan diri kita dalam menentukan pilihan-pilihan.



kesulitan ekonomi (ada seorang dosen malas yang selalu bilang tak ada ongkos jika ditanyakan mengapa ia tidak mengajar).

Kadang-kadang kita bertanya kepada diri kita sendiri “Siapakah Saya?” Apakah saya seorang fungsionaris partai yang kebetulan menjadi mahasiswa sehingga harus patuh pada instruksi dari bapak-bapak saya dalam Partai. Apakah saya seorang politikus yang harus selalu realistis dan bersedia menerima kompromi-kompromi prinsipial dan tidak boleh punya idealisme yang muluk-muluk? Apakah saya seorang kecil yang harus patuh pada setiap keputusan dalam DPP ormas saya, atau pimpinan fakultas saya, atau pemimpin-pemimpin saya? Ataukah saya seorang manusia yang sedang belajar dalam kehidupan ini dan mencoba terus-menerus untuk berkembang dan menilai secara kritis segala situasi. Walaupun pengetahuan dan pengalaman saya terbatas?

Setiap hari pertanyaan tadi datang. Saya katakan pada diri saya sendiri: Saya adalah seorang mahasiswa. Sebagai mahasiswa saya tak boleh mengingkari ujud saya. Sebagai pemuda yang masih belajar dan mempunyai banyak cita-cita, saya harus bertindak sesuai dengan wujud tadi.

Karena itu saya akan berani untuk berterus terang, walaupun ada kemungkinan saya akan salah tindak. Lebih baik bertindak keliru daripada tidak bertindak karena takut salah. Walaupun saya jujur terhadap diri saya, saya yakin akhirnya saya akan menemukan arah yang tepat. Saya adalah seorang manusia dan bukan alat siapa pun. Kebenaran tidaklah datang dalam bentuk instruksi dari siapa pun juga, tetapi harus dihayati secara “kreatif”. *A man is as he thinks.*

Kadang saya bertanya pada kenalan-kenalan saya “Siapakah kamu?” Seorang tokoh mahasiswa menjawab: “Saya adalah antek partai saya. Kebenaran ditentukan oleh DPP Partai.”



Generasi yang Lahir Setelah Tahun Empat Lima

Oleh SOEHOK-GIE

Diterbitkan di *Kompas*, 16 Agustus 1969

SEORANG MANUSIA SULIT sekali lepas dari masa lampaunya. Apa yang dialaminya, yang dilihatnya dan yang dihayatinya akan selalu berbekas pada dirinya. Bekas-bekas ini akan selalu mewarnai seluruh kehidupannya. Ambillah contoh manusia Soekarno. Dalam tahun-tahun dua puluhan, ketika ia masih seorang pemuda, ia pernah jatuh hati pada seorang gadis Belanda Indo. Gadis ini memandang Soekarno "si kulit sawo matang" dengan rasa aneh dan merendahkan. "Siapakah pemuda *Inlander* bersawo matang, berani-berani jatuh hati pada saya?"

Kesan ini mendalam sekali pada Soekarno. Berpuluh-puluh tahun kemudian, pada awal tahun 1963, Soekarno waktu itu Presiden Republik Indonesia, bercerita kembali kepada tamu-tamunya (antara lain saya sendiri). Studi-studinya, diskusi-diskusinya tentang kolonialisme diberikan warna dari pengalaman-pengalaman pribadinya, yang membekasi hatinya. Dan ia rupa-rupanya tidak bisa melepaskan diri dari "dunia mudanya", dunia Batavia, Bandung, Surabaya pada tahun-tahun dua puluhan. Sifat-sifat kolonialisme telah berubah dengan cepat setelah Perang Dunia II, tetapi apa yang dihayatinya, dialaminya, dilihatnya pada masa



mudanya menentukan sikapnya berpuluh-puluh tahun kemudian.

Ambil contoh yang lain. Takdir Alisjahbana misalnya. Arief Budiman pernah bercerita pada saya, “suruhlah dia ceramah tentang apa saja. Isinya akan selalu berkisar tentang perlunya kita memiliki vitalitas dari hidup yang diambil dari ratio dunia Barat.” Seolah-olah dunia Takdir tidak lagi bisa berkisar daripada polemik-polemiknya dengan Sanusi Pane, Ki Hadjar Dewantara, Dr Soetomo dan lain-lainnya, pada tahun-tahun tiga puluhan.

Masa muda dalam usia di mana manusia mencari pola-pola kepribadiannya, akan selalu mewarnai kehidupan manusia. Generasi Soekarno dengan dunia tahun-tahun dua puluhan, generasi Takdir dengan dunia tahun tiga puluhan, dunia Soeharto dengan suasana tahun-tahun empat puluhan. Dunia ini akan terus terbawa sampai akhir hidupnya.

Mungkin kita kurang menyadari, bahwa setelah tahun 1945 (atau setelah tahun 1942) di tanah air kita tumbuh pula generasi yang kini telah menjadi manusia-manusia baru Indonesia. Mereka yang berumur 22-23-24 tahun (sampai 30 tahun).

Dunia mereka bukanlah dunia “Pujangga Baru” yang takjub sebagai kanak-kanak melihat horizon baru dan kemudian bertengkar sesama mereka, apakah mereka mau ke Barat atau ke Timur. Dunia mereka bukanlah dunia “pemuda bambu runcing” yang percaya bahwa dengan vitalitas dan semangat empat-lima, semua soal dapat diselesaikan. Dunia mereka adalah dunia Indonesia di tahun-tahun lima puluhan dan tahun enam puluhan.

Mereka adalah generasi yang dididik dalam optimisme-optimisme setelah penyerahan kedaulatan, mitos-mitos tentang kemerdekaan dan harapan-harapan besar tentang “kejayaan Indonesia di masa depan”. Mereka juga dibius oleh semangat “progresif-revolusioner” dari periode Soekarno, tetapi generasi ini juga yang mengalami kehancuran daripada cita-cita itu. Pendidikan yang merosot dengan cepat, kehancuran struktur politik, kebangkrutan ekonomi dan demoralisasi masyarakat dalam segala bidang. Semuanya ini membekas dalam dada mereka masing-masing, dan akan mewarnai Indonesia selama dua-tiga puluh tahun yang akan datang.

Ada sesuatu hal yang selalu dibangga-banggakan oleh pemuda-pemuda dari tahun-tahun empat puluhan. Bahwa merekalah yang merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan sang penjajah. Dan mereka merebutnya dengan bermoldakan semangat, bambu runcing dan bom tarik. Romantika revolusi ini menjadi etiket dari generasi empat lima, generasi Soeharto dan Mashuri.



Apakah yang seharusnya disumbangkan oleh generasi sesudah itu? Pengisian kemerdekaan adalah tujuan daripada romantika kanak-kanak yang duduk di sekolah-sekolah dasar dalam tahun-tahun lima puluhan. Saya masih ingat waktu saya belajar ilmu bumi di sekolah dasar kelas IV, diceritakan tentang "Pulau Harapan - Pulau Sumatra", tentang kekayaan alam yang belum diselidiki di pedalaman Kalimantan, atau tentang suku-suku bangsa Indonesia yang masih hidup terbelakang. "Kitalah yang harus membawa mereka ke tengah-tengah kemajuan dunia," kata guru saya.

Dan Presiden Soekarno selalu berpidato "Gantungkan cita-citamu setinggi langit hai pemuda-pemuda Indonesia." Dan setiap minggu kita menyanyikan lagu-lagu Ibu Sud sorak-sorak bergembira, bergembira semua, sudah bebas negeri kita, Indonesia Merdeka, menuju bahagia, itulah tujuan kita untuk selamanya.

Dengan cita-cita dan idealisme kanak-kanak inilah angkatan baru Indonesia memasuki universitas-universitas atau lembaga-lembaga perguruan tinggi lainnya pada awal tahun-tahun enam puluhan. Seorang pemuda, datang dengan penuh

takjub pada gerbang perguruan tinggi. Ia berpikir untuk memasuki dunia baru, dunia untuk membuat *field work* bagi kemajuan nusa dan bangsa.

Saya membayangkan seorang mahasiswa antropologi, yang berusia sembilan belas tahun yang datang dengan cita-cita untuk membuat *field work* di pedalaman Kalimantan atau Irian Barat. Atau seorang mahasiswa jurusan kimia yang berpikir untuk mendapatkan sejenis cairan baru yang dapat melambungkan manusia ke bulan. Atau seorang

mahasiswa hukum yang datang dengan ide-ide yang sarat tentang *rule of law*.

Tidak ada yang lebih kejam daripada mematahkan tunas-tunas kemerdekaan Indonesia. Dalam waktu beberapa tahun, pemuda berumur sembilan belas tahun ini mengetahui bahwa tak mungkin ada "*field work*" ke Irian Barat atau pedalaman Kalimantan. Ia harus puas dengan skripsi tentang masyarakat tukang buah-buahan di Pasar Minggu. Dan alumnus-alumnus jurusan Kimia menyadari benar-benar bahwa yang ada untuknya hanyalah kerja di pabrik sabun atau mentega. Dan pelan-pelan ia harus melupakan idealismenya tentang cairan yang dapat melontarkan manusia ke bulan. Dan mahasiswa fakultas hukum ini mengetahui, bahwa di atas hukum terdapat hukum yang tidak tertulis. Tentara, polisi, jaksa dan garong-garong yang punya koneksi.

"Gantungkan cita-citamu setinggi langit hai pemuda-pemuda Indonesia."

Realitas-realitas baru inilah yang menghadapi pemuda-pemuda Indonesia yang penuh dengan idealisme. Dia hanya punya dua pilihan. Yang pertama tetap bertahan dengan cita-cita idealisme. Menjadi manusia-manusia yang non-kompromistis. Orang-orang dengan aneh dan kasihan akan melihat mereka sambil geleng-geleng kepala: "Dia pandai dan jujur, tetapi sayangnya kakinya tidak menjejak tanah."

Atau dia kompromi dengan situasi yang baru. Lupakan idealisme dan ikut arus. Bergabunglah dengan grup yang kuat (partai, ormas, ABRI, klik dan lain-lainnya) dan belajarliah teknik memfitnah dan menjilat. Karier hidup akan cepat menanjak. Atau kalau mau lebih aman kerjalah di sebuah perusahaan yang bisa memberikan sebuah rumah kecil, sebuah mobil atau jaminan-jaminan lain dan belajarliah patuh dengan atasan. Kemudian carilah istri yang manis. Kehidupan selesai.

Ada pun yang ditempuh, semua jalan berakhir dengan frustrasi. Yang satu merasa sebagai Don Kisot melawan kincir angin, yang lain merasa sebagai pilot yang tidak pernah terbang.

Keadaan di daerah-daerah juga tidak menggembirakan. Saya kenal dengan banyak pemuda-pemuda daerah yang penuh frustrasi pula. Mereka yang merasa terbakar sebagai patriot "anti-komunis" dan "pelopor-pelopor pembangunan daerah" pergi masuk hutan pada awal tahun 1958.

Pemuda-pemuda tentara pelajar PRRI-Permesta ini percaya, bahwa cita-cita perjuangan mereka adalah untuk pembangunan. Dan karena pembangunan dihalangi kita harus mengangkat senjata melawan Soekarno-PKI. Ribuan dari mereka menghancurkan hidupnya demi cita-cita yang murni. Hasilnya adalah darah dan air mata. Dan yang paling menyedihkan lagi adalah bahwa uang perjuangan PRRI-Permesta, difoya-foyan di Hong Kong dan Singapura.

Mereka yang ikut dalam pemberontakan PRRI-Permesta (terutama dari generasi mudanya) pada akhirnya juga menemui frustrasi. "Perjuangan Semesta" di samping ide-ide romantikanya ditaburi pula oleh borok-borok yang menjijikkan. Tahun 1962-1965, mereka diteror oleh bayang-bayang masyarakat sebagai kaum kontra-revolusi. Mereka yang pernah diteror oleh lingkungannya, tidak pernah akan bisa melupakannya.

Bagi pemuda-pemuda yang menyimpang ke jalan kiri, juga terjadi pola yang sama dalam kisah yang lain. Mereka secara sungguh-sungguh percaya akan kebenaran cita-cita Nasakom, mereka percaya akan cita-cita PBR Bung Karno. Mereka yang aktif dalam pengganyangan profesor-profesor dan menteri-menteri yang tidak Manipolis, dengan keyakinan yang jujur.



... "sungguh sayang Indonesia punya menteri yang masih kalah pandai daripada budak, maka tak ada lain jalan bagi GMNI, daripada menyilahkan PBR, mencari ganti orang lain. Seperti ini telah berkali-kali terjadi, dan di sinilah politik *bewustnya* GMNI, karena sejak lahirnya sudah diperintahkan oleh Presiden bahwa mahasiswa harus mengerti politik", demikian surat seorang aktivis GMNI pada kakaknya yang sedang kuliah di ITB, ketika mereka "berpolemik melalui surat-surat".

Sebagaimana pemuda-pemuda yang lain, sebagian besar dari mereka juga tidak kaya, sederhana dan punya idealisme yang tinggi. Saya masih ingat bagaimana saya membagi dua jagung rebus yang kita beli bersama pemuda tipe ini. Waktu itu uang kita hanya cukup untuk membeli sebatang jagung rebus. Dia percaya benar akan kebenaran dan ketepatan cita-cita dan tindakan-tindakan Bung Karno. Semua kritik terhadap Bung Karno tidak dipercayanya.

Perasaan dikhianati, ditipu dan lain sebagainya, pada akhirnya melahirkan krisis kepemimpinan dan krisis kepercayaan pada generasi kemerdekaan ini.

Tahun 1966-1967 kelompok-kelompok ini dikejutkan dengan kenyataan-kenyataan yang tidak pernah mereka terima. Uang dana revolusi yang dikumpulkan dari keringat-keringat rakyat dari karcis-karcis bioskop, dihambur-hamburkan oleh Soekarno dan Jusuf Muda Dalam. Dan terbongkar pula sistem *Deffered Payment*, di mana banyak tokoh dan organisasi-organisasi terlibat.

Terbongkar pula demoralisasi "tokoh-tokoh revolusioner" ... dan tiba-tiba kelompok ini bertanya: "Kalau demikian siapakah yang harus kita percayai?" Cerita-cerita tentang korupsi dari tokoh-tokoh partai agama, pencabulan mereka dan lain-lainnya, pada akhirnya menimbulkan frustrasi yang lebih besar lagi

pada generasi kemerdekaan ini.

Harapan-harapan yang telah dipupuk, penipuan-penipuan yang paling kejam, akhirnya menimbulkan frustrasi yang merata di generasi kemerdekaan ini. Perasaan dikhianati, ditipu dan lain sebagainya, pada akhirnya melahirkan krisis kepemimpinan dan krisis kepercayaan pada generasi kemerdekaan ini. Ketidakpercayaan ini terutama ditujukan pada generasi di atas mereka. Ngobrolah dengan perwira-perwira muda dari Akabri. Mereka akan cerita tentang ketololan-ketololan senior-senior mereka yang "bisanya cuma membanggakan jasa-jasa

mereka". Atau pada mahasiswa-mahasiswa dan mereka dapat berbicara tentang ketidakkonsekuensi dosen-dosen mereka sendiri.

Timbul keinginan yang kuat untuk membereskan situasi sebagai "penyelamat kemerdekaan". Revolusi mahasiswa-pelajar tahun 1966 dapat dilihat daripada "sense of mission" cita-cita generasi kemerdekaan ini. Tetapi akhir daripada revolusi ini juga bisa memperlihatkan kemampuan mereka sebagai generasi.

Sebagian dari pemimpin-pemimpin KAMI pada akhirnya menjadi pencoleng-pencoleng politik. Agen-agen Opsus, makelar Pintu Kecil atau paling-paling politikus kelas tiga. Ada regu KAPPP yang kerjanya memeras penduduk biasa atas nama perjuangan. Mereka adalah korban-korban daripada demoralisasi masyarakatnya.

Dari pengalaman-pengalaman kehidupan kemahasiswaan, saya menyadari betapa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Seorang mahasiswa tidak pernah tahu, bahwa kereta api ditemukan pada awal abad XIX. Dia berpikir bahwa tentara Sultan Agung menyerbu Batavia (Jan Pieter Z. Coen) dengan naik kereta api (1627). Seorang mahasiswa FKIP UI pada tahun 1961 membuat pengumuman: ... "*Because our docent is illing, there are no lessons today*". Cerita-cerita kekonyolan.

Anotasi:

Catatan Seorang Demonstran, Sabtu, 16 Agustus 1969.

Sampai pukul 10.00 saya masih asyik dan mencoba menyusun foto-foto mahasiswa saya. Saya ke *Kompas* untuk minta honor tapi *Kompas* kebetulan tidak punya likuiditas keuangan. Siang hari saya kerjakan koreksi karangan-karangan saya untuk Ivan Kats. Dan sampai jam 20.00 saya menamatkan *Bonjour Tristerse*. Saya merasa melihat soal diri saya lebih dalam setelah membaca Sagan ini. ...



Putra-putra Kemerdekaan: Generasi Sesudah Perang Kemerdekaan

Oleh SOEHOK-GIE

Diterbitkan di *Indonesia Raya*, 5 Januari 1970

PADA TANGGAL 19 Desember 1948, sejumlah orang komunis Indonesia yang penting ditembak oleh tentara di sebuah desa di luar Solo, Jawa Tengah. Mereka adalah pemimpin utama partai yang ditawan karena berontak terhadap Pemerintah pada bulan September 1948. Di antaranya terdapat seorang terpelajar, yang bernama Maruto Darusman, yang meskipun komunis, berasal dari latar belakang keluarga yang non-radikal.

Ayahnya adalah seorang dokter dan dia, seperti juga seangkatanannya yang lain di tahun tiga puluhan, bergerak dalam lingkungan yang baik, yang perhatiannya lebih ditujukan pada kebudayaan tradisional Jawa daripada masalah-masalah politik yang radikal. Kemudian ia pergi ke negeri Belanda, dan di sanalah ia menjadi komunis. Di samping pengaruh-pengaruh yang datang dari teman-temannya, dan karena hari-harinya yang pahit, yang menyebabkan ia bergerak di bawah tanah melawan Nazi. Ada faktor-faktor pribadi yang menyebabkan ia menjadi komunis.

Ketika ia masih muda remaja, ia jatuh cinta pada seorang gadis, putri seorang kaya dan terpandang. Dan ketika ia melamar gadis itu, keluarga pihak gadis menolak. "Apa-apaan nih! Dengan



apa kau memberi makan anak orang?" kata mereka. Dia mundur, tetapi teman-temannya mengatakan bahwa sejak waktu itu ia menghayati adanya perbedaan antara "haves" dan "haves not", kesadaran adanya perbedaan kelas, lalu berontak terhadap perbedaan yang demikian. Pengalaman masa muda ini dibawa serta dalam perkembangan hidupnya.

Manusia dibentuk oleh ambisi mengenai masa depan, dibentuk oleh kenyataan-kenyataan kini dan pengalaman-pengalaman masa lampau. Seorang pun tak dapat membebaskan dirinya dari masa lampau. Pengalaman-pengalaman pribadi memberi warna pada pandangan dan sikap hidup seseorang untuk seterusnya.

Perbedaan-perbedaan antara pandangan-pandangan kami (manusia di bawah umur tiga puluh tahun), dengan orangtua kami, sebagian dapat dijelaskan melalui perbedaan dunia di mana kami menjadi dewasa. Generasinya Presiden Soekarno tumbuh dalam suasana perjuangan anti-kolonial Belanda di tahun dua puluhan dan tiga puluhan. Beberapa tahun kemudian, setelah bentuk kolonialisme itu berubah, mereka masih dikejar-kejar oleh pengalaman pahit masa lampau mereka. Konfrontasi terhadap Malaysia antara tahun 1963 dan 1965, dan sikap kekirian yang radikal, dipengaruhi oleh pengalaman di atas.

Generasi yang berjuang di tahun 1945, dalam perang gerilya melawan Belanda, juga adalah karena pengalaman-pengalaman mereka. Generasi ini, yang sekarang memerintah Indonesia, selalu bicara tentang "kemauan baja", dan mereka percaya persoalan-persoalan Indonesia lainnya dapat diselesaikan dengan "tujuan dan keberanian" yang pernah memenangkan mereka dalam perlawanan terhadap Belanda.

Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya di tahun 1945. Selanjutnya sebuah generasi bertumbuh setelah 1945, mereka itu adalah putra-putra kemerdekaan yang tak pernah merasakan pengalaman-pengalaman dan kepahitan-kepahitan melawan kolonialisme. Mereka memasuki sekolah dasar setelah tahun 1950, dan berkembang dalam masa kanak-kanak mereka yang optimistis setelah penyerahan kedaulatan pada 27 Desember 1949.

Pemimpin-pemimpin Indonesia memasuki tahun lima puluhan dengan rasa optimis. Mereka percaya bahwa sekali Belanda telah meninggalkan Indonesia, maka rakyat akan memasuki suatu periode perkembangan yang gemilang. Sebelum kemerdekaan, kekayaan-kekayaan Indonesia diboyong oleh Belanda, sekarang semuanya diolah di Indonesia, demi kemakmuran bersama.

Refleksi sikap optimis macam beginian nampak dalam segala tingkat masyarakat. Di sekolah-sekolah para murid dicekoki dengan cerita-cerita mengenai



masa depan yang gilang gemilang. Sebuah negeri yang dengan penduduknya yang berjumlah 75 juta, dengan kemakmuran yang terbengkalai dan belum tersentuh di luar Jawa. Dalam buku-buku pelajaran, pulau Sumatra diberikan nama julukan: Pulau Harapan, di mana terdapat emas, nikel, intan, minyak tanah, bauksit dan hasil-hasil hutan. "Di sana ada ribuan hektar tanah yang belum diolah yang akan menjadi sumber kemakmuran nasional di waktu yang akan datang," kata buku-buku itu. Masalahnya adalah masalah teknis. Indonesia masih kekurangan tenaga-tenaga teknis yang ahli untuk membuka sumber kekayaan itu. Saya masih

mengingat nyanyian yang biasanya kami nyanyikan di tahun-tahun itu: "Indonesia merdeka, itulah tujuan kita. Untuk selama-lamanya....."

Memang benar, di beberapa daerah terdapat kekacauan dan pemberontakan, tetapi optimisme di tahun-tahun pertama ini membuat segi gelap gulita yang demikian berkurang gelapnya. Terutama ketika terjadi perang Korea 1950-1953, harga karet naik di pasaran internasional. Ekspor, di mana karet termasuk, mengalami zaman emas.

Ketika situasi menjadi jelek, sikap optimis masih menyala-nyala dengan jaminan pemilihan yang diadakan tahun 1955. Demikian itulah periode optimisme yang pertama daripada "generasi kemerdekaan" Indonesia.

Hasil pemilihan umum jauh dari memuaskan. Jelaslah bahwa persoalan-persoalan Indonesia jauh lebih besar daripada persoalan teknis ekonomi,

maupun teknis pendidikan. Persoalan perubahan masyarakat yang berkembang cepat dan tak langsung itu akhirnya merongrong stabilitas di Indonesia.

Perang saudara pecah di tahun 1958. Beberapa daerah di Sumatra dan Sulawesi berontak terhadap Pemerintah Pusat. Mereka mengatakannya bahwa administrasi pemerintah Soekarno sangat korup dan dipengaruhi oleh kaum komunis, dan tak mempunyai iktikad untuk memajukan daerah. Mereka mengumumkan perang pada Jakarta, atas nama kemajuan daerah dan atas nama anti-komunisme. Dari sinilah dimulai anarki yang mengobrak-abrikan landasan ekonomi dan politik Indonesia. Pemberontakan daerah itu dikalahkan oleh Pemerintah di tahun 1962. Tetapi seorang pun tak dapat menghalangi majunya kekuatan-kekuatan

Persoalan-persoalan Indonesia jauh lebih besar daripada persoalan teknis ekonomi, maupun teknis pendidikan. Persoalan perubahan masyarakat yang berkembang cepat dan tak langsung itu akhirnya merongrong stabilitas di Indonesia.

radikal. Setelah pemberontakan reda Pemerintah memulai usahanya untuk mengembalikan Irian Barat dari tangan Belanda. Dan pada tahun 1963, Irian Barat kembali ke pangkuan RI. Pada bulan September 1963, politik anti-kolonialisme yang radikal itu mengumumkan konfrontasi terhadap Malaysia, yang berlangsung sampai dengan 1966.

Ke dalam, selama masa ini pertentangan telah terjadi antara kekuatan-kekuatan komunis dan pihak Angkatan Darat. Tiga ribu orang komunis terbunuh, sebagai akibatnya di daerah-daerah dan jumlah yang besar yang melawan Pemerintah, ditahan dalam kamp konsentrasi (kira-kira 75.000 orang). Sebagai akibat daripada pembalasan politik ini, Indonesia menjadi sebuah negeri yang diliputi *chaos*. Landasan ekonomi makin diabrak-abrik. Harga-harga menanjak menggila. Bersamaan dengan *chaos* politik dan ekonomi, datanglah kekaburan di lapangan hidup yang lain: korupsi, penyelundupan, kekonyolan birokratis *chaos* yang legal, semuanya menjadi-jadi.

Pengaruh situasi yang demikian, terhadap “putra-putra kemerdekaan”, menjadi lebih ekstensif. Ada tiga kelompok utama, yang memberikan responnya terhadap situasi di atas.

Kelompok pertama, termasuk mereka yang hidup secara relatif penuh kedamaian di daerah Jakarta, Bandung dan beberapa kota besar. Orang-orang muda ini tumbuh menjadi lebih kabur dan penuh dengan idealisme dan ambisi yang tinggi. Beberapa dari mereka memasuki universitas, dilahirkan dengan harapan bahwa hasil pendidikan mereka akan membantu perkembangan sosial. Seorang mahasiswa Antropologi mengharapkan akan melakukan *field work* di daerah terbelakang Irian Barat, untuk menolong perkembangan sosial di daerah itu. Seorang mahasiswa ilmu alam berharap akan bekerja dan mengadakan riset dalam bidang tenaga atom, untuk perkembangan teknik. Dan adalah mahasiswa-mahasiswa fakultas hukum, yang mengharap untuk menegakkan hukum di Indonesia.

Tetapi dalam beberapa tahun mereka dipaksa untuk membunuh idealismenya yang dahulu. Karena tidak ada fasilitas belajar, tidak ada laboratorium, tidak ada beasiswa membuat mereka menjadi spesialis. Mahasiswa hukum akhirnya belajar, bahwa ada pula hukum-hukum yang tak tertulis, yang lebih superior daripada yang telah tertulis. Mereka perlu koneksi dengan orang-orang penting, dengan tentara, dengan polisi yang dapat menanggulangi hukum. Dan akhirnya mereka harus memendam kenyataan yang pahit itu diam-diam. Pada tahun 1960, Jaksa Agung mencoba mengganyang korupsi. Pada suatu hari, ketika berada di atas mobilnya,



ia mendapat kecelakaan. Sampai hari ini, ia tak tahu siapakah biang-biangnya.

Lulusan fakultas ilmu-ilmu alam bekerja di pabrik sabun atau mentega, akhirnya melupakan cita-cita mereka seorang teman saya, seorang insinyur aeronautika menjadi peternak bebek. Kelompok ini harus mengadakan kompromi dengan kenyataan yang galak itu. Stagnasi ekonomi dan anarki politik memaksa “generasi kemerdekaan” untuk mengorbankan cita-cita mereka. Sesungguhnya mereka sangat frustrasi. Harapan untuk memberi arti pada kemerdekaan tidak berhasil, sebab tak ada kesempatan bagi mereka untuk berbuat sesuatu. Banyak sekali lulusan-lulusan yang mutlak tidak punya bakat untuk mengerjakan pekerjaan uang dihadapinya.

Situasi yang sangat buruk berlangsung di daerah-daerah. Daerah-daerah yang dirusak oleh pemberontakan 1962, mempunyai pemuda-pemuda yang ikut bergerilya, demi untuk pembangunan daerahnya. Pemimpin-pemimpin daerah yang berontak itu mengatakan, bahwa uang milik daerah telah dihambur-hamburkan secara mewah di Jakarta, dan seharusnya rakyat di daerah berontak terhadap Pemerintah Soekarno yang korup dan komunistis itu. Keinginan yang kuat untuk memperbaiki ekonomi dan kondisi sosial, akhirnya membuat ribuan pemuda-pemuda masuk hutan untuk melawan Pemerintah Soekarno.

Lalu mereka dikalahkan. Dan ketika mereka keluar dari hutan, uang dan perjuangan mereka telah dirampok dan dibawa kabur ke Hong Kong dan Singapura, oleh orang-orang yang mereka anggap sebagai pemimpin. Dan mereka disebut sebagai pengkhianat dan kontra-revolusi, dan secara mental diteror oleh si pemenang. Generasi ini pun mengalami frustrasi yang besar.

Proses yang sama berlangsung di pihak lain. Eksperimen dengan demokrasi parlementer di tahun 1950-1959, telah menimbulkan bencana politik dan ekonomi yang dahsyat. Sistem politik yang tak stabil dan birokrasi yang konyol telah menyengat perkembangan yang sehat. Tahun 1959 Soekarno mengambil alih pemerintahan ke dalam tangannya sendiri. Undang-Undang Dasar 1945 dihapus. Konstituante dibubarkan. Parlemen hasil pemilihan umum diubah dan anggota-anggota dari perwakilan rakyat yang baru dipilih oleh Pemerintah. Selanjutnya ia memperkenalkan pemerintahan gaya baru, yang disebutnya Demokrasi Terpimpin. Soekarno berkata, bahwa selama revolusi belum selesai, metode-metode revolusioner harus terus dipakai. Potensi revolusioner dari golongan agama, anggota-anggota partai nasional, dan golongan komunis harus bersatu, “samen bundelling van alle revolusionaire krachten”. Dengan kekuatan karismatiknnya, ia menyedot banyak pemuda-pemuda Indonesia untuk lebih banyak berkorban.



"Tuhan membenci mereka yang berkorban setengah-tengah, karena itu engkau harus memberikan jiwa ragamu seluruh," katanya dengan mengutip penulis Belanda Douwes Dekker. Dan lebih penting lagi ia memberikan kepuasan emosional kepada rakyatnya. Revolusi Indonesia adalah mercusuar bagi negara-negara yang sedang berkembang. Kesetiaan dan pengorbanan massa, yang mendukung cita-cita revolusioner Soekarno, sangatlah luar biasa. Dana-dana revolusi diorganisasi untuk mensukseskan perjuangannya (Pemerintah Soekarno menjadi populer semenjak tahun 1965, dan pada waktu itu sangat sedikit tawanan politik daripada sekarang).

Ketika Pemerintah Soekarno rontok karena kup Gestapu yang gagal itu, dan karena demonstrasi-demonstrasi mahasiswa yang gagal di Jakarta, masyarakat menjadi sadar sekali lagi akan betapa buruknya kondisi Indonesia. Indonesia mempunyai utang sebanyak \$ 2,4 juta. Soekarno telah menghambur-hamburkan dananya!

Orang-orang muda yang telah sungguh-sungguh membantu Soekarno, telah dengan ikhlas berkorban untuk cita-cita revolusi, menjadi sakit, karena situasi ini. Soekarno telah mengibuli mereka. Pada mulanya mereka tidak percaya, tetapi akhirnya mereka melihat kenyataan. Frustrasi, kekecewaan dan sebagainya, merusak kelompok ini pula.

Generasi ini bangkit dalam optimisme sosial setelah penyerahan kedaulatan. Mereka telah mengalami huru-hara politik, sosial dan ekonomi. Mereka memiliki keikhlasan berkorban dan keikhlasan memberi arti pada kemerdekaan Indonesia, tetapi kekaburan, terutama keruntuhan standar pendidikan, secara teknis membuat mereka tak mampu untuk melakukan memegang peranan. Lalu mereka akan mencari lagi orang kuat sebagai pemimpin mereka.

Mereka adalah orang-orang yang akan memerintah Indonesia, dalam waktu sepuluh tahun yang akan datang.

Pengalaman mereka akan mengikuti mereka, sikap mereka terhadap masa depan akan diwarnai oleh pengalaman-pengalaman antara 1958 dan 1969.



Betapa Tak Menariknya Pemerintah Sekarang

Oleh SOEHOK-GIE

Diterbitkan di *Kompas*, 16 Juli 1969

BEBERAPA WAKTU YANG lalu ada seorang teman berkata pada saya: "Saya kira benar. Menjadi menteri luar negeri Indonesia sekarang tidak menarik. Kerjanya cuma berusaha menunda bayar utang-utang lama. Atau cari utang-utang baru." Dia seorang mahasiswa. Ada kejadian yang lain. Waktu itu saya tanya pada teman saya: "Adam Malik pergi ke luar negeri lagi ya? Rupa-rupanya ada soal gawat yang perlu diselesaikan." Teman saya ini seenaknya saja menjawab: "Apalagi kalau bukan menandatangani kredit baru." Nama Adam Malik, dapat kita ganti dengan nama Emil Salim, Widjojo Nitisastro, Presiden Soeharto dan seterusnya, dan seterusnya. Seolah-olah seluruh usaha diplomasi kita adalah diplomasi cari utang untuk kelangsungan hidup Republik kita yang sudah 24 tahun usianya. Pastilah penilaian orang-orang seperti teman saya itu tidak tepat. Ada soal lain yang berbelit-belit dan menyulitkan. Tetapi kesan umum dari "masyarakat luas" adalah seperti teman saya itu.

Ketika kita berjuang untuk kemerdekaan Indonesia beberapa puluh tahun yang lampau, kita menghadapi suatu persoalan besar:



“Jika sekiranya Indonesia telah merdeka bagaimanakah kita mengisi kemerdekaan itu?

Bagaimanakah kita ‘membentuk’ dan mengarahkan *nasion* Indonesia di masa yang akan datang?” Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tadi mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia setelah penyerahan kedaulatan.

Setahu saya di Indonesia tidak ada kelompok-kelompok politik (kecuali beberapa gerakan mistik yang kecil tentunya) yang ingin agar suasana seperti zaman Belanda diteruskan. Membiarkan 93 persen rakyat buta huruf. Menyerahkan soal-soal pengusahaan kekayaan alam Indonesia pada bangsa asing. Atau mempertahankan sistem sosial setengah feodal, setengah kolonial.

Rata-rata mereka ingin perubahan-perubahan besar. Mengadakan modernisasi di segala bidang (grup PSI/Sjahrir), menjebol dan membangun untuk masyarakat adil dan makmur (Soekarno dan kawan-kawannya), atau menciptakan masyarakat tak berkelas (PIG dan kawan-kawannya). Semuanya ini adalah pekerjaan raksasa. Dan bukan hanya sekadar kasak-kusuk anggota DPR - Istana Negara, dan beberapa puluh DPP partai-partai besar. Seluruh potensi sosial (atau mayoritas) harus diikutsertakan dan mereka secara aktif mendukung perubahan-perubahan besar yang dijalankan.

Dengan perkataan lain, diperlukan suatu mobilisasi sosial. Komunikasi antara penguasa dengan masyarakat luas. Dengan si Badu kuli di Semarang, dengan si Tini guru di Sumedang, dengan Sersan Siregar di Tapanuli, dengan Rumambi pengusaha di Minahasa atau A Pioa agen Lotto Harian di Glodok. Agar mereka merasa, bahwa cita-cita besar yang dimiliki oleh lapisan atas Pemerintah, juga adalah cita-cita mereka. Dan mereka diinspirasikan untuk bekerja keras dan berkorban demi cita-cita besar itu. Tanpa partisipasi sosial dan mobilisasi sosial, cita-cita besar itu akan mati kering.

Dalam sejarah Republik Indonesia, kita pernah berhasil mengadakan mobilisasi sosial. Pertama waktu kita harus mempertahankan kemerdekaan ini. Cita-cita kemerdekaan bukan saja cita-cita Presiden Soekarno-Hatta-Sjahrir dan Jenderal Sudirman. Tetapi juga menjadi cita-cita Pak Dalang, Pak Supir dan Pak Guru. Dan kita telah melihat hasilnya.

Soekarno juga pernah mencoba untuk membentuk Pemerintahan yang “menarik”. Ia mempunyai cita-cita, agar Indonesia menjadi *nasion* yang besar dan *nasion* yang disegani di dunia. Ia merumuskan cita-cita revolusi Indonesia sebagai cita-cita untuk membentuk suatu masyarakat baru yang adil-makmur-sejahtera. Di mana tidak ada pertentangan-pertentangan sosial. Di mana kaum agama, komunis



dan nasionalis bekerja sama. Pertentangan-pertentangan yang ada disalurkan melalui kompetisi yang sehat (kompetisi Manipolis). Dengan gayanya yang hebat (karismatik), sampai batas-batas tertentu ia berhasil menimbulkan kegairahan di kalangan pemuda-pemuda Indonesia.

Keluar ia mencoba menutup rasa rendah diri bangsa Indonesia, dengan menekankan dan menjalankan politik mercusuar. Bahwa revolusi Indonesia lebih besar daripada revolusi Amerika dan Rusia. Bahwa kita bukan bangsa tempe. Dan sebagai bangsa yang telah menderita beratus-ratus tahun karena imperialisme, maka tugas revolusi Indonesia juga memerangi imperialisme dunia. Dari sinilah lahir ide "Ganyang Malaysia".

Untuk mendapatkan dukungan dari kekuatan-kekuatan sosial masyarakat, Soekarno tidak hanya bicara dengan beberapa puluh orang di Jakarta. Ia berusaha untuk membangunkan kekuatan-kekuatan sosial yang ada, dengan cara indoktrinasi. Kepada orang-orang Islam ia berkata bahwa ia adalah seorang pemuja Nabi Muhammad. Kepada kaum nasionalis, ia menyatakan bahwa ia adalah seorang nasionalis. Dan kepada komunis, ia berkata: "Aku juga seorang Marxist." Kita belum lupa pembentukan-pembentukan panitia-panitia Pembentukan Jiwa Revolusi, Kursus Kader Revolusi, Kursus Kader Nasakom. Kita juga masih ingat usaha-usahanya untuk membajakkan semangat revolusi bangsa Indonesia.

Sayang sekali cita-cita besar Soekarno akhirnya hancur berantakan. Karena ia tidak bertitik tolak dari realitas-realitas yang ada. Dan kemudian ia terkena penyakit megalomania dan aparat-aparatnya kacau-balau serta korup. Tetapi sampai tahun 1965, ia telah berhasil membangkitkan dan mengerahkan massa. Kita bisa banyak bicara tentang "ngawur"-nya, tetapi kita pun tidak bisa menyangkal bahwa ia berhasil mengadakan komunikasi massa.

Sampai tahun 1965, Soekarno dengan cita-citanya mengilhami pemuda-pemuda Indonesia, terutama di daerah-daerah Jawa. Mereka merasa bahwa cita-citanya, masa depannya dan masa depan anak-anaknya tergantung daripada suksesnya cita-cita revolusi Indonesia (ala Soekarno). Saya menyadari ini kalau saya bermalam di desa-desa kecil waktu saya naik gunung atau *camping* dan bicara dengan orang-orang biasa.

Pemerintah Soeharto juga punya cita-cita yang tidak kalah besarnya. Soeharto bercita-cita agar masyarakat desa Indonesia (yang merupakan sebagian besar rakyat Indonesia) dapat menikmati hidup yang lebih layak. Jauh lebih mudah membuat sebuah monumen dengan emas di pucuknya, daripada membuat dan memperbaiki 1000 km jalan raya. Jauh lebih mudah membuat universitas di



Kalimantan Tengah daripada membangun 100 buah SD di desa-desa. Usaha-usaha Adam Malik dan kawan-kawan mencari kredit baru, menunda pembayaran utang-utang adalah bagian permulaan daripada usaha besar ini. Tetapi apakah pemuda-pemuda lulusan SMP di Wonosobo menyadari soal ini.

Soeharto tidak ingin jadi polisi dunia, memerangi imperialisme di mana pun juga dengan mengorbankan segala-galanya. Demikian pula Soeharto tidak ingin menjadi macan kertas ala Soekarno. Dia meletakkan cita-cita lain dalam mengisi kemerdekaan Indonesia. Cita-citanya adalah pembangunan. Pembangunan memerlukan modal dan kesungguhan kerja. Semua orang tahu, kecuali koruptor-koruptor militer-sipil, rakyat Indonesia hidup dalam kekurangan. Programnya lebih besar dari program Soekarno.

Tetapi walaupun demikian kita harus menyisihkan sebagian dari pendapatan nasional untuk investasi. Jadi diminta lagi pengorbanan. Sebenarnya Pemerintah Soeharto harus lebih berhasil dalam mengadakan mobilisasi sosial, agar program besarnya tercapai.

Dalam soal karisma, Soekarno jauh lebih berhasil dari Soeharto (beberapa kali saya berkata kepada teman-teman wanita, untuk tidak membandingkan teman-teman prianya di hadapan orangnya. Tetapi kadang juga perlu untuk menyadarkan kelemahan-kelemahannya). Tetapi ini bukan salah siapa pun juga. Sebagian besar pembantu-pembantunya juga demikian. Kalau bicara formal, penuh dengan angka-angka membosankan (kadang-kadang bodoh lagi). Pembawaan fisiknya juga lemas. Atau gemuk seperti peminum bir atau kurus kecil seperti pegawai negeri yang lesu.

Justru dalam rangka mobilisasi sosial ini diperlukan kelompok-kelompok yang dapat bicara dengan segala lapisan masyarakat. Yang ke universitas, ke masyarakat desa, maupun ke kalangan tentara. Dalam hal inilah Pemerintah Soeharto belum berhasil. Yang bertugas menjalankan aparat ini adalah petugas-petugas birokrasi yang harus dipensiunkan.

Ambillah contoh soal *rule of law*. Masyarakat Indonesia telah sangat haus terhadap tertib hukum. Setiap hari kita dengar cerita-cerita tentang oknum-oknum militer yang menampar rakyat biasa, tentang *ngebut* anak-anak penggede, atau tentang penyelundupan yang dilindungi. Reaksi pertama muak, lalu apatis. Jika Soeharto dan Pemerintahnya berhasil menunjukkan, bahwa ada kesungguhan Pemerintah dalam menegakkan *rule of law*, maka dukungan masyarakat akan bertambah terasa.



Kita telah mengetahui jumlah tahanan-tahanan yang perkaranya ditelantarkan di aparat-aparat Kejaksaan. Kita juga sudah bosan mendengar ucapan-ucapan Ketua Mahkamah Agung, Jaksa Agung, Presiden Soeharto sendiri dan Menteri Kehakiman tentang *human rights* dan *rule of law*. Usaha-usaha untuk membereskan *rule of jungle* ini sedang dijalankan Pemerintah. Dibicarakan dalam rapat-rapat tertutup Departemen atau Komisi-Komisi DPR-GR atau komisi-komisi gabungan. Tetapi masyarakat tidak tahu apa-apa.

Tidak ada tindakan-tindakan dalam bahasa rakyat yang bisa menjadi komunikasi antara cita-cita Pemerintah dan harapan-harapan masyarakat. Misalnya gerakan bersama (namakanlah Bulan Tertib Hukum) yang cukup demonstratif dan dimengerti rakyat. Membereskan berkas-berkas tahanan yang telah disekap bertahun-tahun dengan bantuan masyarakat (misalnya mahasiswa-mahasiswa senior FH atau bekas sarjana-sarjana hukum yang telah mengundurkan diri). Kemudian menyeret beberapa jaksa atau polisi-polisi yang korup ke muka pengadilan umum. Atau menindak anak-anak penggede yang *ngebut* dan membahayakan lalu lintas. Dengan catatan bahwa semuanya harus tidak berkembang menjadi "pengadilan rakyat" ala RRC.

Tahun ini adalah tahun pertama Pembangunan Lima Tahun. Sampai saat ini kesan saya adalah bahwa rakyat Indonesia acuh tak acuh terhadap rencana besar ini. Hampir tak ada komunikasi yang dimengerti masyarakat umum dan Pemerintah yang terlalu pragmatis sekarang, pada akhirnya gagal menimbulkan gairah dan sokongan kerja rakyat. Saya kira waktunya adalah sekarang untuk melihat aspek-aspek non-ekonomis secara lebih serius dan kemudian memanfaatkannya bagi cita-cita besar Soeharto dan kawan-kawannya.

Anotasi:

Catatan Seorang Demonstan.

Selasa, 15 Juli 1969

Entah mengapa saya mempunyai dorongan yang kuat untuk menulis. Saya menulis artikel – *Betapa Tidak menariknya Pemerintah Sekarang*. Saya menulis agak kering dan analitis...

Rabu, 16 Juli 1969

...Hampir segala soal disinggung. Saya tutup mulut karena takut bicara ngawur berhubung saya tak menguasai soal-soal ekonomi. Jam 24.00 acara bubar. Dan Radius langsung menemui saya dan amat ramah. Ide tentang pejabat lemes, gendut peminum bir, adalah dia sebenarnya. Dari Henk saya tahu bahwa ia takut disentil oleh "gila-gila"an saya. Lalu mereka mulai bilang di depan Widjojo – "Nih dia nih yang bilang pemerintah tak menarik". Terakhir saya masih bicara dengan Emil. Saya minta agar dia menulis untuk *Quadrant*. Ia memuji karangan saya.

Kenang-Kenangan Bekas Mahasiswa: Dosen-Dosen juga Perlu Dikontrol

Oleh SOEHOK-GIE

Diterbitkan di *Mahasiswa Indonesia*, Edisi Jabar, tanpa tanggal, 1969.

SUATU HARI PEMBANTU Dekan Urusan Akademi memanggil saya ke kantornya. Waktu itu saya masih menjadi ketua Senat Mahasiswa FSUI (1967-1968). Ia menyatakan bahwa Fakultas ingin membuat evaluasi tentang pendidikan di lingkungan FSUI. Kalau laporannya hanya datang dari dosen-dosen rasanya kurang lengkap. Apakah saudara dapat membuat evaluasi tentang pengajaran dilihat dari kacamata mahasiswa. Apakah mereka mengerti apa yang dikuliahkan, apakah mereka merasa senang dan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru dari kuliah-kuliah dan bagaimanakah mereka menilai dosen-dosennya sendiri. Saya sebenarnya segan untuk memenuhi permintaan ini, karena hal ini berarti menambah kerja saya, yang telah bertumpuk-tumpuk. Tetapi akhirnya saya setuju dengan batas waktu yang lama (1 bulan).

Saya mulai mendekati teman-teman mahasiswa, baik yunior maupun senior. Dan secara pribadi saya bertanya, bagaimanakah pendapat-pendapatnya tentang kuliah-kuliah yang mereka terima. Ternyata banyak sekali yang tidak puas. Ada dosen-dosen yang hanya memberikan kuliah 2-3 kali tiap semester, kemudian memberikan buku-buku wajib: Saudara-saudara baca sendiri saja, nanti saya



tanyakan dalam ujian semester dari buku-buku ini. Atau ... coba saudara membuat paper dari buku-buku wajib ini, hasil paper saudara saya samakan dengan angka ujian semester. Ternyata banyak dosen-dosen yang datang seenaknya. Kuliah jam 08.00 pagi, tapi datang jam 09.00. Mereka mengkorting kuliahnya 50%. Ada dosen-dosen yang ternyata bodoh. Seorang dosen menyuruh menerjemahkan *text book* dalam bahasa Inggris. Tiap mahasiswa dapat satu bab. Setelah diselidiki, ternyata dosen ini tidak mengerti bahasa Inggris yang mahasiswa-mahasiswa harus terjemahkan. Dari terjemahan mahasiswa-mahasiswanya ia mengajar. Ada pula yang mengeluh soal pengangkatan asisten. Teman-teman yang bodoh dan patuh pada pimpinan jurusan diangkat menjadi asisten. Dan kemudian ia disuruh menjadi *klerk* jurusan, dengan tugas asistensi untuk satu-dua mata kuliah. Kalau asistennya bodoh, maka mahasiswa-mahasiswanya pastilah lebih bodoh lagi. Kadang-kadang untuk menunjukkan kewibawaan guru-gurunya, asisten-asisten mahasiswa ini (atau dosen-dosen muda) bertindak sebagai tiran. Banyak sekali keluhan-keluhan yang saya kumpulkan.

Bagaimana kalau saudara tuliskan keluhan-keluhan saudara tadi secara tertulis. Saya jamin rahasia sumbernya. Tetapi harap berikan, data-data kongkret. Misalnya dosen X tidak mengajar pada tanggal-tanggal berapa saja. Atau tunjukkanlah bagaimana ngawurnya dosen-dosen B-C mengajar. Dan semua memberikan jawaban yang sama

Saya mau menolong kamu, tetapi dosen-dosen menggencet saya, saya bisa tak naik kelas. Maaf saja, saya tidak bersedia. Dari tiga belas jurusan yang ada di FSUI, saya hanya berhasil mendapatkan 1 orang mahasiswa yang berani menuliskan secara jelas ketidak-beresan dalam lingkungan jurusannya. Yang lain menolak atau menjeremi-janji-janji saja. Akhirnya saya kesal sendiri.

Secara lisan soal saya laporkan. Tetapi hasilnya hampir tak ada. Pembantu Dekan bidang akademi bersimpati pada saya, tetapi tak banyak yang dapat dilakukannya. Kemudian saya memanggil rapat senat terbatas, ditambah dengan tokoh-tokoh senior dan Sekjen Badan Permusyawaratan Mahasiswa. Saya jelaskan kenyataan yang ada di FSUI. Saya katakan, bahwa di FSUI terdapat kemunduran dalam bidang pendidikan. Sebagian karena salah mahasiswa-mahasiswa sendiri. Mereka sering bolos dan nyontek, kalau disuruh membuat paper atau pekerjaan rumah. Tetapi sebagian juga karena salah dosen-dosen. Dosen-dosen juga banyak yang bolos. Di FSUI pada tahun 1968, satu semester terdiri 13 minggu kuliah. Dalam setahun terdapat 2 semester, jadi 26 minggu kuliah. Kira-kira 8 minggu ujian dan 2 minggu pekan teduh. Sisanya libur. Satu minggu rata-rata terdapat 25



jam kuliah, jadi dalam setahun paling banyak terdapat 25 x 26 (minggu) yaitu 525 jam [sic!]. Di negara-negara yang telah maju, jam kuliah berkisar 700 jam. Jadi kita yang terbelakang, akan makin terbelakang," kata saya. Dalam kenyataannya tiap tahun mahasiswa-mahasiswa Indonesia (lebih-lebih fakultas non-eksakta) hanya menerima 400 jam kuliah.

Keadaan ini diperburuk lagi dengan adanya dosen-dosen yang bolos seenaknya. Akhirnya saya bertanya, apakah mereka berani untuk membuat sedikit kehebohan, agar dosen-dosen yang seenaknya tadi disentil. Pastilah terjadi ketegangan-ketegangan, tetapi saya tidak melihat cara lain.

Teman-teman saya mengajukan dua keberatan. Pertama ditunjukkan kesulitan ekonomi. "Berapakah gaji mereka". Bahwa mereka sudah mau mengajar kita, sudah harus berterima kasih. Keberatan kedua adalah keberatan ... "Melayu". Kita harus bermusyawarah dan bukannya berkonfrontasi.

Kedua alasan tadi saya tolak. Saya mau mengerti kesulitan ekonomi yang melanda dosen-dosen kita. Tetapi saya juga tahu, bahwa ada dosen-dosen yang tidak menghadapinya (misalnya yang punya penghasilan lain yang cukup) tetapi menggunakan alasan ekonomi untuk merasionalisasi kemalasannya. Kalaupun karena kesulitan ekonomi mereka tidak mungkin lagi bekerja di universitas, lebih baik mereka minta berhenti. Saya mau mengerti dosen-dosen yang membolos sampai 30% dari jam kuliahnya, tetapi tidak yang 50%. Karena mereka juga mendapatkan status sosial dengan menjadi... *lectures in the outstanding University*.

Alasan kedua saya tolak pula. Karena hanya dengan ramai-ramai, pimpinan fakultas baru menaruh perhatian pada kita. Kalau kita berani melawan Soekarno dan jenderal-jenderal korup, masakan kita takut melawan dosen-dosen kita yang ngawur, saya tegaskan.

Akhirnya mereka setuju, bahwa harus ada aksi yang membuat heboh, tetapi jangan terlalu ekstrem pesan mereka. Usul saya untuk menaruh nama dosen-dosen yang bolosnya keterlaluan di papan pengumuman Senat ditolak. Terpaksa tidak saya lakukan.

Akhirnya disusun rencana aksi kecil. Sebuah surat yang pedas dan mengejek kepada Dekan, pembantu-pembantunya dan semua ketua jurusan. Suratnya 3 ha-

Kalau kita berani melawan Soekarno dan jenderal-jenderal korup, masakan kita takut melawan dosen-dosen kita yang ngawur.

laman ketik satu spasi, menceritakan semua pendapat-pendapat mahasiswa yang getir-getir, mulai dari dosen-dosen yang bolos sampai pada dosen-dosen yang bodoh (tanpa menyebutkan nama). Kemudian memanggil seksi publikasi untuk membuat poster-poster sebesar jendela mengejek dosen-dosen yang seenaknya. Jangan kasar, tetapi menyakitkan dan karikaturis, pesan saya. Kita masih bicarakan ide gambar-gambarnya. Dan aksinya harus serentak dan harus menarik perhatian. Dalam hati saya sudah bersiap-siap untuk membuat keonaran kalau dosen-dosen bereaksi sebagai diktaktor. Untuk mencegah korban, ketua Senat yang menandatangani surat itu. Tidak memakai Sekretaris Umum.

Pagi-pagi, mahasiswa-mahasiswa mulai melihat poster-poster sebesar jendela mengejek dosen-dosen mereka sendiri. Dan dosen-dosen mulai ribut mengadu ke Dekan FSUI. Saya tak tahu apa yang dibicarakan. Saya sendiri dipanggil dan dimaki-maki oleh Dekan. Dalam hati saya berjanji untuk tidak bereaksi emosional, walaupun saya juga marah karena dimaki-maki.

Kamu mau apa? katanya. Saya cuma menjelaskan, bahwa kita ingin agar dosen-dosen lebih serius dalam menunaikan kewajibannya. Saya tunjukkan bagaimana parahnya situasi pendidikan di FSUI. Saya kira Dekan saya Prof. Dr Slametmuljana, walaupun marah-marah di muka saya, tetapi juga sudah kesal dengan kelakuan para dosen-dosen tertentu. Akhirnya ia minta agar mahasiswa-mahasiswa mencabut poster-poster tadi. Saya berjanji mencabutnya kalau teman-teman lain setuju pula.

Akhirnya setelah 3 hari, saya cabut poster-poster tadi karena nasihat seorang teman wanita. Ia menyatakan bahwa poster-poster tadi kalau terlalu lama dipasang, mempunyai akibat buruk bagi kewibawaan semua dosen.

Kisah selanjutnya adalah kisah dipanggil oleh ketua-ketua jurusan. Pertanyaan pertama adalah: Siapakah yang melapor? Saya menolak memberikan keterangan dan bertanya: Apakah faktanya benar. Jika salah, saya bersedia meminta maaf. Tetapi jika benar, supaya diadakan perbaikan. Cara memancing ... memancing dengan pertanyaan sangatlah sering. Dan ketua-ketua jurusan, mencurigai mahasiswa-mahasiswa senior yang sering berkumpul-kumpul di ruang Senat. Harusnya laporan datang dari sang Senat, kata mereka menarik kesimpulan.

Sudah itu datang tuduhan baru. Saya ingin menjatuhkan beberapa ketua jurusan dan mengeksploitasi mahasiswa. Lebih pada jurusan-jurusan yang saya sebutkan. Saya percaya bahwa aksi-aksi seperti ini ada hasilnya. Dosen-dosen yang cuma mengajar beberapa kali setahun, kemudian dibebaskan-tugaskan ... berhubung



saudara amat sibuk di luar, kami bebaskan saudara dari kewajiban mengajar selama semester ini.

Dengan demikian Dekan dan Pembantu Dekan bidang Akademi dapat mengadakan kontrol lebih keras. Sebab mereka mempunyai kartu wasiat... bahwa mahasiswa akan bikin huru-hara (dan saya akan membuatnya, jika memang tidak ada hasilnya), kalau dosen-dosen terlalu bertindak seenaknya.

Saya juga melihat, bahwa dengan tindakan-tindakan kongkret yang non-politis, potensi mahasiswa dapat dipersatukan. Dalam soal tuntutan perbaikan mutu kuliah, tak akan timbul soal sekuler lawan agama, SOMAL lawan HMI, ataupun mahasiswa radikal dan moderat. Mungkin kepemimpinan berada di tangan mahasiswa-mahasiswa yang lebih nekat.

Tetapi usaha ini juga bisa berjalan dengan baik, karena bantuan sementara dosen-dosen yang bersimpati pada mahasiswa dan ingin agar disiplin ilmiah ditegakkan. Saya dengar dari sumber-sumber tidak resmi, mereka berjanji akan menentang pimpinannya, kalau diambil tindakan-tindakan drastis. Jika kepada mahasiswa dikenakan sanksi akademis, mereka juga akan berontak, sehingga korps dosen juga terancam perpecahan. Tanpa bantuan mereka, aksi-aksi tak akan berhasil.

Di samping itu kekompakan mahasiswa amat menentukan. Jika ada yudas-yudas mahasiswa, aksi mahasiswa akan jauh lebih sulit. Tetapi biar bagaimanapun harus diambil tindakan-tindakan.

Kalau saya ngobrol-ngobrol dengan mahasiswa-mahasiswa di UI, Unpad dan UGM, saya sering mendengar cerita-cerita tentang tirani-tirani dosen. Dalam hati saya berpikir, mengapa mereka tidak melawan dengan segala risiko? Tetapi jawaban yang saya dapat biasanya: Kalau kita ditekan waktu ujian, siapa yang akan membela kita? Dan saya biasanya terdiam. Saya teringat kata-kata rekan saya M.T. Zen: Hanya mereka yang berani menuntut haknya, pantas diberikan keadilan. Kalau mahasiswa-mahasiswa Indonesia tidak berani menuntut hak-haknya, biarlah mereka ditindas sampai akhir zaman oleh sementara dosen-dosen korup mereka.



Saya Bukan Wakil KAMI

Oleh SOEHOK-GIE

Diterbitkan di *Sinar Harapan*, Maret 1969

AWAL DARI *KELUYURAN* ini adalah sebuah pembicaraan di telepon. Seorang teman dari kedutaan AS menanyakan pada saya: "Apakah kau mau jika diundang ke AS bulan depan?"

Saya katakan jika saya mau, asalkan tidak ada syarat-syaratnya. Kemudian saya menemuinya secara pribadi, dan menjelaskan sikap politik saya terhadap politik AS. Saya katakan bahwa saya anti politik Perang Vietnarnya, dan saya tidak pro secara membuta terhadap AS. Saya katakan pula, bahwa saya bukan anggota KAMI. "Saya tak punya ormas." Saya menjelaskan pula sikap politik saya terhadap keadaan sekarang. "Saya menganggap bahwa saya antikomunis, tetapi saya juga memprotes keadaan yang tidak adil untuk mereka."

Saya tunjukkan bahwa saya pernah menulis karangan di *Kompas*, tentang akibat-akibat dari Gestapu, di mana saya mengkritik *policy* Pemerintah saya terhadap pembasmian komunisme. Saya juga menjelaskan bahwa saya pernah menulis karangan tentang kematian Prof. Dr Soekirno (ketua HSI) dalam penjara. Saya juga jelaskan "record" saya sebagai mahasiswa antikomunis sebelum Gestapu, dan selama demonstrasi-demonstrasi mahasiswa.



"Jika hal-hal ini telah dipertimbangkan dan Anda tetap ingin agar saya ke AS, saya mau."

Rupanya "record" saya tidak mempengaruhi undangan yang telah ada. Mulai hari itu saya bersiap-siap mengurus keberangkatan saya ke AS.

Saya bukan orang Indonesia?

Waktu saya meminta paspor RI, Jawatan Imigrasi meminta saya untuk membuktikan, bahwa saya adalah warga negara Republik Indonesia. Saya tunjukkan surat asli, bahwa saya telah memilh Indonesia, dalam rangka persetujuan Dwi Kewarganegaraan (saya tidak pernah setuju dengan perjanjian ini). Tetapi hal ini tidak cukup. Mereka ingin mengadakan *checking*, bahwa surat asli itu memang sah.

Dalam hati saya berpikir-pikir, betapa birokratisnya aparat RI. Saya telah membawa naskah asli saya, saya adalah pegawai negeri (di Fakultas Sastra UI), saya adalah Ketua Senat Mahasiswa FSUI, dan saya membawa surat pengantar dari Rektor UI. Akhirnya ditempuh prosedur *checking* di pendaftaran orang asing. Jika nama saya tidak ada di sana, maka saya dianggap warga negara Indonesia.

Pelayanan di imigrasi amat simpatik dan cepat, tetapi mereka tak berdaya terhadap prosedur birokratis yang ada. Lucu sekali rasanya, saya tidak pernah berpikir sedetik pun, bahwa saya bukan bangsa Indonesia, tiba-tiba harus membuktikan bahwa saya adalah warga negara Indonesia.

Langkah selanjutnya adalah tanda tidak terlibat G.30.S (apakah *screening saya* sebagai pegawai negeri dan sebagai mahasiswa UI dianggap angin?). Lalu ke Deparlu, dan dari sana harus ke PDK (Depdikbud sekarang *penyunting*), tetapi saya pergi dengan perasaan marah ke Mochtar Lubis. "Mungkin saya tidak mau ke AS, jika prosedurnya begini berbelit-belit," kata saya.

Akhirnya saya dapat surat pengantar dari *Sinar Harapan* dari seorang redaksinya, dan dengan surat "jimat" ini, dalam waktu 5 jam Deparlu dan imigrasi dapat dibereskan. Pegawai-pegawai instansi ini adalah orang-orang yang simpatik, tetapi birokrasi di Indonesia dapat membuat orang menjadi gila.

Saya tidak pernah berpikir sedetik pun, bahwa saya bukan bangsa Indonesia, tiba-tiba harus membuktikan bahwa saya adalah warga negara Indonesia.



Kesan-kesan di perjalanan

Terbang dari Jakarta ke Honolulu amatlah melelahkan. Kira-kira tujuh belas jam dengan berhenti di Singapura, Saigon, Guam dan Honolulu. Kesan-kesan di perjalanan tidaklah banyak, kecuali di Saigon. Di lapangan terbang di mana-mana terdapat tentara AS. Saya bisa membayangkan perasaan tentara Vietnam Selatan terhadap tentara AS ini. Lebih besar gajinya, lebih baik organisasinya, dan lebih hebat peralatannya.

Dengan segala kekurangannya, saya merasa bangga dengan ABRI. Mereka dapat membuktikan bahwa mereka adalah prajurit-prajurit yang berdaulat di tanah airnya sendiri, dan berakar dengan masyarakatnya.

Saya tegaskan pula, bahwa saya mendukung Pemerintah sekarang, karena Presiden Soeharto berorientasi pada pembangunan. Tetapi saya juga tidak segan-segan mengkritik Pemerintah, karena hanya dengan kritik yang jujur, objektivitas dapat dibangun.



Seorang Dosen, Seorang Pengacara, dan Seorang Mahasiswa

Oleh SOEHOK-GIE

Diterbitkan di *Mahasiswa Indonesia*, Edisi Jabar, 7 Juli 1969.

PAGI ITU SAYA datang ke Biro Rektor UI. Setelah saya menyelesaikan urusan saya di sana, saya mampir ke tempat Boy Mardjono, S.H. Dia adalah kepala bagian kriminologi UI dan juga menjadi pengajar di FHUI. Orangnya masih muda dan serius kalau bekerja.

Kami ngobrol-ngobrol, dan Boy bercerita bahwa lembaganya baru saja menerima mayat seorang tahanan dari polisi. "Mengerikan. Beratnya hanya tiga puluh kilo lebih. Kurus dan tulang pipinya telah bersatu dengan kulit. Menurut polisi ia orang gila dan menolak makan di penjara. Tetapi kami memeriksanya, ternyata dia menderita sejenis penyakit di mulutnya. Sehingga dia tidak bisa makan dan menelan. Sakit sekali. Kalau sekiranya dibawa ke dokter, dengan mudah dia bisa disembuhkan. Kita dapat membayangkan penderitaannya sebelum mati. Lapar, tetapi tidak dapat menelan makanan. Rupa-rupanya laporan-laporannya pada polisi tidak dihiraukan. Dan setelah bertempur dengan kelaparan dan kesakitan, beberapa puluh hari kemudian ia mati."

"Kenapa tidak dibawa ke RSUP," tanya saya secara naif sekali. Boy tersenyum. Tidak menjawab, tetapi saya mengerti maksudnya. Menurut Boy, tahanan-tahanan yang ada di seksi polisi amat



menderita hidupnya. Tidak dipedulikan, menunggu perkaranya berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Tidak diperiksa dan dipedulikan.

Seperti sang mayat tadi. Bagi pegawai penjara, sang mayat tadi hanya nomor dari urutan tahanan-tahanan yang ada. Tak ada yang mau peduli dengan keluhan-keluhannya, dan setelah mati, daftarnya hanya dicoret begitu saja. Nomor sekian tidak ada lagi. Wajahnya menjadi wajah tak bernama.

Sudah hampir setahun saya tak bertemu Yap Thiam Hien, S.H. Saya menghormatinya karena sikapnya yang tegas dan berani, tetapi selalu berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan yang kuat.

Sesudah saya menyelesaikan soal-soal “dinas”, ia berpesan pada saya sebelum saya minta diri:

“Hok-gie, tiap hari saya menghadapi ketidakadilan. Dari jam delapan sampai jam dua belas, orang-orang datang pada saya, menceritakan dan meminta tolong mengurus perkaranya.” Saya tahu, ia selalu mengulurkan tangan pada mereka yang ditindas dan disewenang-wenangi.

“Hati saya hancur, ingin berontak terhadap segala ketidak-adilan ini. Seorang laki-laki dewasa di hadapan saya melihat penegak-penegak hukum menginjak-injak hukum,” katanya sayu.

Dari seorang temannya saya mendengar betapa “tergugah hatinya” ketika salah seorang “langganannya”, pemuda luntang-lantung Williem Sangadji mati dalam tahanan polisi Glodok, setelah ditahan bertahun-tahun, tanpa pernah diperiksa. Mati dibunuh dalam suatu perkelahian dalam penjara.

Ia menulis sebuah surat kiriman, di mana ia memperingati kita bahwa apa yang terjadi pada Williem Sangadji sekarang, dapat pula terjadi pada kita besok. Hanya pada Dialah kita dapat mengharapkan keadilan yang benar-benar.

Yap sebagai seorang pengacara yang terkenal dan “*established*”, terbakar idealismenya melihat kenyataan sehari-hari yang penuh dengan ketidak-adilan. Melihat hakim-hakim yang korup, jaksa-jaksa yang makan sogok, polisi-polisi yang memeras dan tahanan-tahanan yang mati di penjara tanpa diperiksa.

Ada suatu hal yang saya tidak mengerti tentang Fakultas Hukum di Indonesia (maafkan, saya tidak belajar hukum). Begitu banyak tahanan yang ada, yang terkatung-katung nasibnya di penjara. Dan ada begitu banyak mahasiswa Fakultas

Hati saya hancur, ingin berontak terhadap segala ketidak-adilan ini. Seorang laki-laki dewasa di hadapan saya melihat penegak-penegak hukum menginjak-injak hukum.

Hukum, beribu-ribu dan hampir tiap universitas (entah berapa ratus jumlahnya), mempunyai fakultas hukum. Apakah tidak sebaiknya mahasiswanya (paling tidak yang jurusan pidana), sebelum mereka lulus, mereka harus mengurus sebuah perkara yang terkatung-katung berbulan-bulan atau bertahun-tahun yang di kota mereka. Atau mengurus sebuah kasus pelanggaran hukum (misalnya rumah diserobot oleh tentara). Sehingga dengan demikian mereka dapat melihat secara kongkret tahanan-tahanan yang kurus, polisi-polisi yang menjadi maling, ibu-ibu yang kemudian menghayatinya secara lebih emosional. Agar hukum tidak menjadi teori-teori yang *njelimet* dan pasal-pasal sekian, dan nomor-nomor mati dari suatu UU.....

Bagi saya lebih berguna mengurus perkara seorang tukang sayur yang disewenang-wenangi polisi daripada mengurus suatu seminar besar yang tak dapat dilaksanakan. Dan Senat Mahasiswanya lebih berguna mengurus "*civic mission*"-nya ke penjara-penjara daripada menstensil diktat tentang *rule of law*.

Tetapi ini hanyalah ide seorang mahasiswa yang tidak tahu tentang liku-liku hukum, tetapi melihat kenyataan sehari-hari.



Agama dalam Tantangan

Oleh SOEHOK-GIE

Diterbitkan di *Sinar Harapan*, 2 Februari 1969

TANGGAL 24 OKTOBER 1968, saya *keluyuran* bersama Dave (Australia) dan Mike (Selandia Baru) di kota Salem. Kami akan pergi ke ceramah Dr Leonard Adolf tentang Perang Vietnam, tetapi kami harus menunggu kira-kira dua jam. Karena itu kami *keluyuran* melihat etalase toko, carl makanan murah di cafe dan *luntang-lantung* biasa. Dekat kampus Universitas Willamate terdapat sebuah toko *hippies* yang masih ditutup. Di toko ini dijual macam-macam: poster modem yang artistik, selendang kaum *hippies*, juga tas-tas kulit mereka yang sederhana. Mata saya agak “terbelalak”, ketika saya melihat gambar Yesus pada sebuah poster yang tertempel sebesar jendela. Bukan karena gambarnya, tetapi membaca kata-katanya:

Reward

For information to the apprehension of JESUS CHRIST wanted for sedition, criminal anarchy and conspiring to overthrow the established government. Dressed poorly, said to be carpenter by trade, ill nourished, has visionary ideas, associated with bums,



allies believed to be a Jewish. Prince of Peace, son of Man light of the world. Professionally agitator, red bread marks on wounds and felt the result of injuries inflicted by an angry mob led by respectable citizen and legal authorities.

Beberapa rumah dari toko *hippies* tadi terdapat sebuah gereja Kristen (*Christian Science*), yang juga menjual brosur-brosur. Betapa kontrasnya, yang satu membuat lelucon tentang Yesus, karena mereka (orang-orang *hippies*) merasa muak dengan sistem agama yang ada, sedangkan yang lain mencoba mempengaruhi masyarakat dengan pola-pola agama yang konvensional.

Waktu saya berada di AS, organisasi-organisasi agama sedang mengalami krisis yang amat hebat. Pastor-pastor di Texas membuat resolusi, meminta agar uskup agung mereka meletakkan jabatan (saya ingat resolusi partai-partai politik). Gereja Katolik sedang pecah belah, karena kelompok-kelompok yang progresif menentang keputusan Paus Paulus yang dianggap kolot dalam soal pembatasan kelahiran. Krisis itu begitu dalam, sehingga diadakan konferensi uskup-uskup di seluruh AS di Washington, agar perpecahan gereja Katolik tidak menjadi-jadi. Dan pada waktu konferensi berlangsung, pastor-pastor progresif mengadakan demonstrasi duduk di lobi hotel, sambil main gitar dan bernyanyi.

Suasana eksplosif ini tambah meledak, ketika Jacqueline Kennedy menikah dengan Onassis, yang telah bercerai dengan istrinya. Menurut peraturan gereja Katolik, perceraian dilarang. Hanya kematian yang dapat menggugurkan perkawinan. Onassis, seorang kakek tua, yang menceraikan istrinya, dan kemudian kawin dengan janda Presiden Kennedy yang beragama Katolik. Menurut peraturan gereja, Jacqueline telah melanggar, dan harus dikeluarkan (sementara) dari lingkungan gereja. Apakah gereja berani mengambil tindakan ini terhadap seorang tokoh Katolik, yang secara sadar melanggarnya (kalau yang melanggar seorang petani bukan soal), dan kemudian dibela oleh Kardinal dari Boston, teman pribadinya?

Gereja Kristen Protestan yang memang telah terpecah-pecah itu, juga mengalami hal yang sama. Di beberapa tempat, organisasi gereja adalah refleksi dari masyarakatnya. Dalam suasana masyarakat yang konservatif tadi (seperti di Amerika Selatan, gereja-gereja tertentu membenarkan *apartheid*). Pernah terjadi, seorang pendeta yang ingin memelopori pendekatan hitam dan putih di sebuah masyarakat yang konservatif, mendapatkan mobilnya terbakar, ketika ia sedang berkhotbah.



Ada yang dipecat oleh pimpinan jemaat, karena sikapnya yang progresif. Ketika saya di Salem, saya bermalam di sebuah keluarga Protestan. Pada suatu hari, saya tanyakan pada "ibu", mengapa keluarga mereka tak pernah ke gereja pada hari Minggu.

"Gereja saya, gereja yang konservatif. Pendetanya mengajarkan kami untuk membenci orang-orang Katolik. Saya kira bukan ini tujuan dari agama, dan kita harus belajar menghormati orang lain. Di gereja, saya tidak mendapatkan apa-apa, dan saya pikir tidak ada gunanya lagi pergi ke sana." Keluarga mereka adalah keluarga intelektual, yang merasakan bahwa kebutuhan rohani mereka tidak dapat lagi dipuaskan oleh organisasi-organisasi keagamaan yang ada.

Sebagai seorang yang juga mengalami "krisis kepercayaan" pada organisasi

Sebagai seorang yang juga mengalami "krisis kepercayaan" pada organisasi agama, saya selalu tertarik untuk bertemu dengan "rekan-rekan" saya, dan mencoba mengerti apa yang sebenarnya terjadi di AS sekarang.

agama, saya selalu tertarik untuk bertemu dengan "rekan-rekan" saya, dan mencoba mengerti apa yang sebenarnya terjadi di AS sekarang. Agama Kristen pada awalnya adalah agama pembebasan, karena ia mengajarkan, bahwa manusia pada hakikatnya adalah sama. Di sisi Allah, tak ada orang kaya dan miskin, tak ada penguasa dan budak-budak. Karena itu, agama ini dianut oleh para budak beHana, orang-orang rendah yang haus akan keadilan. Akhirnya agama ini tersebar ke Eropa, dan menjadi agama masyarakat, termasuk kaum penguasa. Pada saat ini, organisasi-organisasi agama (gereja) mengalami krisis utama. Di satu pihak, ia adalah pelopor keadilan, tetapi di pihak lain ia menjadi alat daripada penguasa.

Gereja menjadi tuan tanah, hakim kejam yang membakar orang (*inquistust*), punya tentara pemerias, dan memberikan tafsiran-tafsiran teologis, untuk membenarkan para penguasa. Yang saya maksudkan dengan gereja, adalah organisasi dan manusia-manusianya, bukan teologinya. Saya kira semua organisasi keagamaan, mengalami hal yang sama. Budhisme di Tibet, Islam di Turki dengan bunuh-bunuhannya, dan sekte-sekte lainnya.

Amerika Serikat dibangun, antara lain oleh pelarian-pelarian agama, dan kaum intelektual yang lari dari Eropa. William Penn yang mendirikan koloni di Pennsylvania, Roger William yang mendirikan Rhode Island, orang-orang Mormon yang mendirikan koloni di Utah, adalah contoh-contoh bagaimana AS

telah menjadi tempat pelarian orang-orang tertindas batiniah. Tradisi ini amat kuat di AS. Tradisi untuk selalu bertanya tentang kebenaran-kebenaran yang mereka yakini.

Di dalam proses sejarahnya, organisasi agama adalah refleksi daripada masyarakatnya. Dua puluh tahun yang lalu, bukanlah sesuatu hal yang asing di AS, jika ada gereja Protestan melarang orang-orang negro untuk masuk gereja putih. Orang-orang tahu, bahwa di sisi Tuhan manusia adalah sama. Tetapi manusia di dunia bilang lain, bahwa hitam dan putih adalah berbeda, dan Tuhan tidak bisa bikin apa-apa dari surga. Pemerasan-pemerasan yang paling kejam dan mencolok, dilakukan oleh anggota-anggota jemaat yang terhormat, dan pendeta-pendeta pura-pura tidak tahu, dan tidak menskors anggotanya. Akhirnya gereja dan organisasi agama, menjadi alat dari masyarakatnya.

Gereja Katolik menutup diri, dan mengajarkan bahwa hanya mereka yang beragama Katolik saja, yang bisa masuk surga. Gereja seolah-olah berfungsi menjadi Konsulat Tuhan, yang bisa memberikan visa untuk masuk surga. Disiplin rohaniah ditegakkan dengan kokoh, dan pemberontakan dari dalam hampir-hampir tak mungkin.

Sejalan dengan proses perubahan sasia yang terjadi, sistem nilai-nilai masyarakat berubah pula. Orang-orang mulai dipaksa berpikir secara kritis tentang nilai-nilai yang telah diterima oleh masyarakat, antara lain tentang nilai-nilai agama. Jika Tuhan memang Maha Pengasih dan Maha Adil, mengapa di dunia ini terdapat begitu banyak kesengsaraan? Apakah bukan "kita yang salah menafsirkan firman-firman Tuhan"? Mengapa kita mendiskriminasikan sesama Kristen dalam gedung-gedung gereja kita? Jika Paus wakil Jesus di dunia, apa yang dilakukan oleh Paus Pius XII pada orang-orang Nazi yang beragama Katolik? Jika tidak ke gereja pada hari Minggu, apakah seorang gembel dan pelacur di jalanan berani pergi ke gereja? Mana yang lebih perlu, mencetak brosur-brosur agama berjuta-juta eksemplar, atau memberikan makan untuk mereka yang lapar? Pertanyaan-pertanyaan fundamental yang timbul di hati setiap manusia yang berpikir.

Sebagian sampai pada kesimpulan, bahwa Tuhan tidak ada, atau sudah mati. Di kampus Universitas Hawaii, saya membaca *God is Dead*. Kemudian ada orang iseng yang menambah *God is Not Dead But Unemployed* (Tuhan tidak mati, cuma jadi pengangguran). Tuhan *nganggur* karena manusia-manusia tidak mau lagi patuh pada ajaran-ajaran-Nya, dan seenaknya memutarbalikkan sesuai dengan kebutuhan praktisnya. Karena tak ada lagi yang mau mendengarkan-Nya, akhirnya Ia menjadi penganggur.



Tantangan-tantangan terhadap organisasi-organisasi agama, akhir-akhir ini begitu besar dan akhirnya *menimbulkan* krisis keagamaan di AS sekarang (dan dunia umumnya). Kesempatan lain kita bahas mereka yang berontak dari dalam, dan yang keluar dari organisasi keagamaan.

Anotasi:

Catatan Seorang Demontran, Kamis, 24 Oktober 1968.

...Kemarin kerja saya tak banyak. Pagi-pagi mendengarkan ceramah antara lain dari seorang wanita atheis. Ia berkata bahwa *the meaning of God* adalah *nonsense*, ia menyatakan bahwa agama (Kristen) menanamkan rasa dosa pada umat manusia, tidak toleran dan melarikan diri dari kenyataan. Wanita ini berpendapat bahwa Tuhan adalah refleksi dari konsep *super-human*. Ia amat fanatik dan dominan dan saya kira juga totaliter karena sikapnya yang "amat yakin" menyerang agama mengingatkan saya pada ulama-ulama Islam dan Kristen yang amat fanatik di Indonesia. Saya kira kita harus bersikap toleran dan jujur pada diri sendiri. Saya kasihan melihat orang-orang yang hipokrit yang menyerahkan segala-galanya pada Tuhan. Seolah-olah Tuhan adalah jawaban dari semua yang tidak jelas. Bagi saya setiap orang harus kreatif dan kepercayaan yang baik timbul dari pergumulan yang terus-menerus antara yakin dan kesangsian. Mereka yang tahu artinya ragu-ragu akan dapat kepercayaan yang lebih besar.



Orang-Orang Indonesia di Amerika Serikat

Oleh SOEHOK-GIE

Diterbitkan di *Sinar Harapan*, 13 Maret 1969

PERNAH TERJADI ADA seekor cecunguk hidup dalam sebuah negeri. Cecunguk ini amat mengganggu Pemerintah, tetapi Pemerintah segan menindasnya. Saya tak tahu mengapa. Lama-lama cecunguk ini amat mengganggu, kini lebih sulit lagi menyingkirkannya. Ditikam juga tidak mati, habis kulit badak kan tebal.

Setelah beberapa tahun badak ini bermetamorfosis menjadi panser. Kini tambah sulit, sebab biar pun digranat sudah tidak mempan. Pemerintah tambah pusing. Disingkirkan tidak mungkin lagi. Kalau Pemerintah berani, malah Pemerintah bisa cari *berabe* sendiri.

Akhirnya Pemerintah dapat akal. Sang panser ini diangkat jadi Duta Besar. Kini soalnya beres. "Itulah sebabnya kita punya banyak duta besar jenderal-jenderal," kata seorang mahasiswa Indonesia sambil tertawa lebar. Saya ikut tertawa mendengar lelucon mahasiswa-mahasiswa Indonesia di AS.

Lelucon kecil di atas, barangkali adalah gambaran yang baik, bagaimana mahasiswa-mahasiswa kita menilai pejabat. Pemerintah kita dan luar negeri. Baik saya tegaskan di sini, bahwa Duta Besar

Sudjatmoko di AS tidak termasuk kategori di atas. Ia amat dikagumi dan dihormati oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia di AS.

Salah seorang teman saya di kampus (lebih baik saya tak sebut nama Universitasnya), adalah bekas aktivis mahasiswa UI. Sesudah cerita-cerita serius dan ngobrol-ngobrol soal KAMI, kami sering cerita cabul- versi mahasiswa UI yang terbaru dan versi mahasiswa Indonesia di AS. Suatu pagi ia berguyon pada saya: "Soe kamu mau naik kuda putih?" Saya tanyakan, apa itu "kuda putih". Ia tertawa gelak-gelak. "Dahulu kalau pembesar-pembesar Indonesia datang, mereka selalu mencari "kuda putih". *Mumpung* di AS mereka mau merasakan nikmatnya menunggangi "kuda putih". Dan mereka selalu mencari orang Indonesia yang tahu keadaan setempat.

Kami juga nakal. Kami carikan "kuda putih" yang paling murah, yang \$15 (tarif kelas rendahan). Mereka kan tidak tahu tentang harga-harga "kuda putih"

di sini. Lalu kami bilang, bahwa tarifnya \$100. Bagi mereka tidak soal, karena yang mereka pakai adalah uang negara. Yang \$85, kami *tilep*.

Dia juga cerita kebiasaan ini amat sering dalam misi-misi Indonesia ke AS, tetapi setelah Presiden Soeharto mengadakan penertiban-penertiban, keadaan ini berubah. Hanya mereka yang punya simpanan uang pribadi, masih mencari (dan ditipu) "kuda putih" ini.

Pernah terjadi waktu ramai-ramai soal Barisan Soekarno. Seorang pejabat kedutaan besar datang ke sebuah kampus, dan menekan agar didirikan Barisan Soekarno oleh Permias (Persatuan Mahasiswa Indonesia di AS).

Mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang buta situasi, tidak mau cepat-cepat bertindak. Tetapi sang pejabat ini tidak bisa diajak kompromi. Akhirnya mahasiswa-mahasiswa kita berjanji untuk memberikan keputusan keesokan harinya.

Malanmya ia "dibawa" ke sebuah bar yang jorok. Di sana ia lupa diri, dan "in de hoy" dengan pelayan-pelayan bar. Sementara seorang mahasiswa Indonesia telah disiapkan memotret kelakuannya selama di bar itu.

Keesokan harinya foto-foto "in de hoy"-nya diperlihatkan. "Kalau Bapak terus memaksakan soal Barisan Soekarno, terpaksa kami umumkan ke Indonesia," kata mahasiswa tadi dengan tenangnya.

"Dahulu kalau pembesar-pembesar Indonesia datang, mereka selalu mencari "kuda putih". *Mumpung* di AS mereka mau merasakan nikmatnya menunggangi "kuda putih".

Ketika kami sedang makan, rombongan datang lagi dan memesan makanan Tionghoa di sana. Saya kira pembaca-pembaca yang budiman tahu, bagaimana kelakuan dari pemimpin-pemimpin kita yang sok suci di muka publik Indonesia.

Ada cerita-cerita lain yang tidak mau saya tuliskan, karena terlalu bersifat pribadi. Nanti saya dituduh menghina ormas/orpol agama ... salah-salah dituduh PKI seperti Princen.

Permintaan saya pada para pembaca, kalau sekiranya pergi ke AS atau Eropa Barat supaya menghubungi mahasiswa-mahasiswa di sana. Mereka masih muda, senang *guyon* dan mau cerita terus terang. Coba tanyakan kelakuan-kelakuan pemimpin-pemimpin kita di luar negeri, tingkah laku pejabat-pejabat kedutaan besar Indonesia di sana. Lalu tanyakan berapa gaji mereka sebulan dan apa yang telah mereka lakukan di sana. Hasilnya bisa bikin sakit perut.

Propaganda anti-Pemerintah Indonesia banyak beredar di AS. Ketika saya di Berkeley saya mampir di toko buku komunis di sana, dan membeli beberapa buah untuk dipelajari.

Di Chicago saya membeli majalah *World Revolution* yang memuat artikel-artikel seleksi dari buku: *"Indonesia under Facism"*, yang dikata-pengantari Djawoto.

Di Oregon saya mendapat buku *The Silent Massacre* yang merupakan buku propaganda anti-Indonesia, karena pembunuhan massal yang terjadi pada akhir 1965 dan awal 1966.

Artikel-artikel anti-pemerintah sering dimuat dalam majalah *Youth Against War and Facism*. Belum lagi material-material yang dicetak di Moskow, Tirana dan Peking.

Majalah *Suluh Pelajar* terbitan PPI Peking, *Bulletin* terbitan PPI Moskow, *API* terbitan PPI Tirana, juga mengalir ke AS. Fakta-faktanya lengkap, tetapi analisisnya sangat be rat sebelah, dan merupakan propaganda yang "halus" sekali untuk PKI.

"Kami yang harus menghadapi soal ini setiap hari.

Dari KBRI kita tidak *di-supply* apa-apa, kecuali bahan-bahan propaganda murahan dari Orde Baru," kata salah seorang mahasiswa Indonesia pada saya.

Mereka terisolasi dari berita-berita yang sebenarnya, dan sering tidak dapat meyakinkan kebenaran perjuangan Pemerintah Indonesia sekarang



Sebuah Generasi Yang Kecewa

Oleh SOEHOK-GIE

Diterbitkan di *Sinar Harapan*, 5 Maret 1969

KETIKA SAYA MASIH berada di kampus Universitas Hawaii, saya mempunyai kenalan seorang mahasiswa AS yang pakaiannya amat jorok. Rambutnya gondrong tidak terurus dan ia *keluyuran* ke mana-mana tanpa memakai sepatu. Kalau ada diskusi ia mengangkat kakinya ke atas meja, walaupun yang duduk di depannya seorang pembesar universitas. Telapak kakinya yang hitam seperti arang dan daki di antara jari-jari kakinya jelas. Walaupun saya terkenal sebagai mahasiswa “dekil” dan senang pakai sandal di UI, saya merasa jijik melihat tingkah lakunya. Teman saya ini anggota S.D.S. (*Student for Democratic Society*, organisasi radikal mahasiswa AS) dan dikenal sebagai “hippies” dalam kampusnya.

Dalam suatu kesempatan saya tanyakan mengenai latar belakang keluarganya dan dasar-dasar pandangan hidupnya. Setelah dua hari bergaul, kami menjadi bersahabat. Ternyata ia berasal dari sebuah keluarga kaya dari Georgia di bagian selatan AS. Ayahnya berpenghasilan \$ 2400,- sebulan dan hidup dalam sistem nilai-nilai yang puritan. Lama kelamaan ia bosan sendiri dengan lingkungan keluarganya yang memberikan segala-galanya “dengan sistem-sistem” nilai kelas pertengahan.



"Yang lebih penting adalah kejujuran dan kesucian hati, bukannya cara berpakaian dan tata sopan yang dibuat-buat," katanya pada saya ketika kami jalan kaki dari pantai Waikiki ke hotel. Ia adalah satu di antara ratusan ribu pemuda-pemuda AS yang berontak dengan sistem nilai-nilai yang lama.

Perubahan yang terjadi di Amerika Serikat dua puluh lima tahun terakhir ini luar biasa besarnya. Akibat dari kemajuan-kemajuan teknologi, produksi dapat ditingkatkan secara besar-besaran di beberapa tempat Departemen Pertanian membayar para petani agar tidak bertanam sebab harga produksi pertanian lebih rendah dari sewa gudang.

Bagi Pemerintah lebih untung membayar para petani daripada membuat gudang-gudang baru. Kemakmuran meningkat dengan cepat.

Mobil, TV, mesin cuci, dan lain-lain merupakan barang sehari-hari dalam kehidupan. Pendidikan yang dahulu hanya menjadi "privilege" orang-orang kaya kini berubah menjadi sesuatu yang biasa. Di AS sekarang terdapat lebih dari 2.400 perguruan tinggi dan dikunjungi berjuta-juta pemuda AS. Beasiswa-beasiswa untuk mahasiswa-mahasiswa yang cerdas tersedia di mana-mana. Jaminan sosial juga mengalami kemajuan yang hebat.

Di Portland (Oregon) saya bertemu dengan nenek-nenek tua yang hidup daripada pensiunan Pemerintah. "Ketika saya muda, pekerjaan amat susah (dalam zaman depresi). Saya harus bekerja keras sekali dengan bayaran yang murah. Tetapi sekarang keadaannya telah berubah. Kalau kita tak berubah. Kalau kita tak bekerja kita mendapat bantuan sosial. Tetapi pemuda-pemuda sekarang tidak tahu diri, lain dengan zaman saya muda. Mereka jadi Hippies, gelandangan dan membuat hal-hal yang tidak ada gunanya. Demonstrasi-demonstrasi, bikin rusuh, tidur di taman. Memang mereka tidak tahu diri," katanya pada saya. Saya bertemu dengan mereka di tempat reparasi raket tenis dan sambil menunggu saya ngobrol-ngobrol dengan nenek-nenek ini.

Salah satu sendi terpenting dari kemajuan AS adalah industrialisasi yang berhubungan erat dengan perdagangan. Volume produksi dan perdagangan berlipat-lipat tambahnya sejak dua puluh tahun terakhir. Dan gejala-gejala terakhir menunjukkan bahwa sektor ini telah merupakan "pusat" daripada kehidupan Amerika.

Kampanye politik ditentukan tidak semata-mata oleh "program" sang calon, tetapi sangat banyak ditentukan oleh dana yang dapat dikumpulkan olehnya. Tanpa sokongan-sokongan raja-raja uang AS tak ada seorang politikus yang muncul dalam arena nasional.



Politik AS akhirnya sangat ditentukan oleh kepentingan-kepentingan pedagang-pedagang besar. Ketika Pemerintah Guatemala menasionalisasi tanah-tanah *United Fruit Company* tahun 1952, para "kapitalis" AS dengan cepat mempengaruhi politik Amerika Serikat. Karena Direktur CIA waktu itu Allan Dulles, maupun Menteri Luar Negerinya John Foster Dulles adalah pemilik-pemilik saham dari perusahaan ini. Segenap aparat *intelligence*, diplomatik dan media massa AS dikerahkan dan Pemerintah Guatemala di bawah pimpinan Presiden dijatuhkan.

Pengaruh ini sekarang sedang memakan universitas AS. Pimpinan-pimpinan universitas membuat kontrak-kontrak dengan perusahaan-perusahaan besar untuk mengadakan penelitian ilmiah guna kemajuan industri AS. Sarjana-sarjana kimianya membuat penelitian tentang bahan bakar yang lebih sempurna untuk bom napalm atas pesanan pabrik senjata.

Perkembangan yang cepat daripada industrialisasi dan komersialisasi ini membawa persoalan-persoalan baru yang mengerikan. Salah satu persoalan yang timbul adalah proses dehumanisasi individu-individu.

Universitas Cornell menanamkan modalnya ber-juta-juta di Afrika Selatan karena anggota Dewan Kuratornya juga para industrialis. Proses yang sekarang sedang terjadi sangat mengkhawatirkan kaum intelektual di sana, karena lama-kelamaan Universitas menjadi abdi dari kepentingan-kepentingan industri AS. Demikian pula koran-koran, TV, radio, dan lain-lainnya.

Perayaan Natal (upacara keagamaan) juga telah dikomersialkan secara besar-besaran. Waktu hari Natal saya di AS (hari terakhir). Memang sangat mengesankan, spektakuler tetapi juga amat menonjol sifat komersialnya. Saya tak tahu bagaimana perasaan Jesus kalau ia masih di dunia melihat dirinya menjadi alat reklame toka-toko besar.

Perkembangan yang cepat daripada industrialisasi dan komersialisasi ini membawa persoalan-persoalan baru yang mengerikan. Salah satu persoalan yang timbul adalah proses dehumanisasi individu-individu. Pendidikan tinggi yang kini menjadi pendidikan massal melahirkan universitas-universitas yang besar. Jumlah mahasiswanya berpuluh-puluh ribu.

Kadang-kadang sudah bukan universitas tetapi Megauniversitas. Walaupun pendidikan modern dengan komputer-komputer, tetapi mahasiswa-mahasiswanya banyak yang merasa tidak berbahagia.

Mereka tidak berbicara secara individual. Keakraban dengan manusia telah hilang, demikian pula profesor-profesornya. Kontak antar-mahasiswa-mahasiswa ini hanyalah sebuah sekrup dari mesin yang sangat efisien. (Salah satu sumber kerusakan mahasiswa-mahasiswa di AS adalah mesin yang sangat efisien. Inilah protes mahasiswa-mahasiswa terhadap proses dehumanisasi).

Teror “dehumanisasi” ini begitu besar, sehingga banyak orang akhirnya kehilangan dirinya sendiri. Seorang nyonya rumah yang kebetulan menjadi mahasiswa di Universitas Hawaii berkata dalam sebuah seminar: “Kadang-kadang saya tidak tahu mengapa saya membeli mesin cuci yang baru. Mungkin saya membutuhkannya. Tetapi mungkin karena setiap hari saya membaca iklan-iklan, melihat iklan-iklan TV dan reklame-reklame yang menarik bahwa seorang nyonya rumah yang baik harus punya mesin cuci yang baru. Masyarakat sekitar saya juga membelinya. Akhirnya saya beli, walaupun saya tak tahu mengapa.”

Sistem propaganda di AS luar biasa hebatnya berkat penelitian-penelitian psikologi masyarakat. Seorang gadis yang memakai rok mini tidaklah pernah mengetahui dengan pasti apakah ia memang senang memakai rok mini, ataukah karena di TV dan koran-koran bintang film yang cantik menyatakan bahwa rok mini itu baik.

Dalam arus propaganda seperti ini manusia-manusia biasa akhirnya tidak lagi menentukan dirinya sendiri tetapi ditentukan oleh masyarakat (selera propaganda). “Bukan saya yang menentukan bahwa wama biru itu manis. Karena semua bilang biru manis maka saya juga setuju.”

Sekelompok masyarakat AS merasa bahwa mereka tidak berbahagia. Mereka tidak tahu mengapa, dan apa yang membuat mereka tidak bahagia. Tetapi secara instinktif mereka merasa bahwa mereka kehilangan sesuatu. Mereka ingin menemukannya kembali. Di tengah-tengah mobil-mobil yang mewah, komputer-komputer yang menakjubkan dan jaminan-jaminan sosial yang baik.

Sebagian besar dari pemuda-pemuda ini pada akhirnya berkompromi dengan nilai-nilai lama tetapi sebagian kecil mencoba mencari kebahagiaan dengan berpaling pada diri sendiri.

Anotasi:

Catatan Seorang Demonstran, Jumat, 11 Oktober 1968.

...SDS berkata bahwa masyarakat *middle class* telah mengkorup AS. Yang disebut masyarakat demokrasi dalam kenyataannya tidak ada demokrasi. Amerika Serikat banyak sekali kekurangannya. Lalu tanya-jawab. Saya tanyakan dari kelompok manakah mereka berasal. Kebanyakan



dari mereka berasal dari kelompok *middle class*. Salah seorang dari mereka (pengantar diskusi) menyatakan bahwa keluarganya "kaya", punya penghasilan kira-kira \$ 2000 –tapi ia muak terhadap keadaan. Pembicara kedua menyatakan bahwa ia berasal dari keluarga kaya di Georgia (penghasilan \$ 2400) dan hidup dalam nilai-nilai tertutup. Takut pada Negro dan kalau ada Negro dari pintu depan ia pasti ke luar dari pintu belakang dan lain-lainnya. Pembicara kedua adalah dari kelompok *Resistance*. Rupa-rupanya ia berasal dari kelompok "*Oriental*". Ia berkata bahwa mereka adalah orang-orang yang anti Perang Vietnam. Karena perang Vietnam adalah perang agresi dan bertentangan dengan konstitusi dan hak-hak asasi. Dalam perang ini dipergunakan prinsip-prinsip yang kejam. "Kami cinta Amerika dan kemerdekaan dan Pemerintah sekarang menginjak-injak kemerdekaan. Kami dituduh tidak patriotis. Kami dituduh tidak menghormati hukum, kami dituduh anti hukum dan lain-lainnya. Tetapi Nazi juga membunuh orang-orang Yahudi atas nama hukum yang sah. Dahulu orang Jerman tidak bangkit tetapi sekarang kami akan bangkit dan menyatakan tidak! Apakah orang-orang yang menuntut hak pilih bagi wanita tidak dituduh melanggar hukum? Ada hal-hal di mana *conscience* kita sebagai manusia harus bisa berbicara mengenai legalisme yang ada".

.... Sayang sekali waktu itu mahasiswa ultra kanan Amerika Serikat (Young American for Freedom) tak ada. Prinsip mereka adalah untuk membom Vietnam Utara habis-habisan sampai mereka kembali ke zaman batu. Saya ingin tanyakan "*white right do you have to bomb North Vietnam and push them back to the stone age?*"



“Kekuatan Hitam” dan “Bahaya Kuning”

Oleh SOEHOK-GIE

Dokumentasi Dr Arief Budiman

ACARA UTAMA DARI grup mahasiswa Asia Timur dan Pasifik, adalah diskusi blak-blakan tentang soal-soal politik Amerika, dan perjuangan anti-imperialis. Baru-baru seorang mahasiswa Tionghoa Amerika berbicara. Ia mewakili ormas mahasiswa keturunan Tionghoa di sana, dan di dadanya “terpancang” lencana *Yellow Peril*.

Ia menyatakan bahwa mahasiswa-mahasiswa keturunan Tionghoa tidak merasa betah di AS, dan struktur masyarakat borjuis di sana telah merusakkan dasar-dasar *ketionghoaan*. Dan tujuan organisasinya adalah menumbuhkan kembali identitas *ketionghoaan* mereka, juga membantu imigran-imigran (kuli-kuli) dari Hong Kong yang datang ke California, agar mereka dapat hidup secara layak di sana. Ide-idenya sama dengan ide-ide dasar Baperki, tetapi penerapannya jauh lebih ekstrem.

Waktu diberikan kesempatan, saya bicara: “Saya adalah orang yang mempunyai ide-ide yang berbeda dengan kalian. Bagi generasi muda keturunan Tionghoa di negeri saya, persoalan pokoknya adalah bagaimana mereka dapat mengasimilasi dirinya ke dalam masyarakat mayoritas.”



Saya jelaskan pemikiran-pemikiran pembinaan bangsa Indonesia, di mana setiap golongan malah meleburkan dirinya membentuk nasion yang baru, yang tidak berdasarkan keturunan dan kedaerahan.

"Masyarakat apa yang kalian cita-citakan lima puluh tahun yang akan datang, jika keturunan Eropa memelihara keeropaannya, keturunan Afrika memelihara identitas hitamnya, dan kalian mempertahankan identitas ketionghoan?" Tetapi ia tak mau menjawab pertanyaan ini.

Setelah selesai acara resmi, saya temui tokoh *Yellow Peril* ini. Saya anjurkan agar ia pulang ke Hong Kong atau Taiwan, bahkan kalau berani ke RRC, jika ia ingin mempertahankan identitasnya.

"Kalau tidak kau akan terus frustrasi sebagai warga negara AS," kata saya.

Apa yang kalian lakukan terhadap Soekarno

Diskusi kemudian dilanjutkan dengan pembicara seorang mahasiswa militan Negro yang tergabung dalam *Black Union Student*. Tema pembicaraannya adalah penghasutan rasial terhadap ras putih. Ia menceritakan kejahatan-kejahatan orang kulit putih terhadap orang kulit berwarna. Dan akhirnya ia menyatakan, bahwa kelompoknya akan berjuang, agar ada pemisahan antara orang-orang hitam dan putih di AS. Universitas-universitas yang terpisah, sistem pendidikan yang terpisah, dan tempat tinggal yang terpisah.

Mahasiswa dari Selandia Baru, kemudian bertanya:

"Apakah kalian ingin pembinaan sistem masyarakat seperti Afrika Selatan dengan apartheid?" Mereka tak mau menjawab. Juga pertanyaan apakah mereka ingin membat negara tersendiri dalam Amerika Serikat, dijawab secara berputar: "Itu bukan soal kami," katanya.

Diskusi dilanjutkan dalam soal Perang Vietnam, Australia, Indonesia dan Selandia Baru sepakat, bahwa kaum Vietkong adalah manifestasi dari perlawanan rakyat terhadap rezim militer Vietnam yang kornp. Dalam diskusi-diskusi seperti ini, biasanya hanya Selandia Baru, Australia dan Indonesia yang aktif. Mahasiswa-mahasiswa lain sangat kurang minatnya pada politik. *Black Union Student* berusaha untuk mendapatkan simpati mahasiswa-mahasiswa Asia, agar "kami" juga membenci ras putih.

"Siapa yang memeras kalian sekarang dengan imperialisme ekonomi?"

"Siapa yang memperbudak orang-orang Afrika dan memperdagangkannya?"

Saya jawab tegas: "Orang kulit putih. Tetapi saya juga mengetahui, bahwa ada juga orang kulit putih yang baik, di samping yang jahat. Bagi saya, tidaklah



baik meninjau kesalahan-kesalahan manusia dari warna kulitnya. Sikap seperti ini tidak ada bedanya dengan sikap rasialis kulit putih dalam menilai orang-orang berwarna."

Tokoh-tokoh *Black Union Student* ini amat sempit pandangannya. Mereka tak mau bicara dengan mahasiswa-mahasiswa Australia dan Selandia Baru. "Kamu rasialis," katanya.

Mahasiswa Asia lain mereka anggap antek AS, seperti:

Filipina, Vietnam Selatan, Muangthai. Hanya kepada Indonesia, mereka masih mau bicara, setelah saya jelaskan, bahwa Jakarta punya hubungan diplomatik dengan Hanoi. Walaupun politik Indonesia bergeser ke Barat, tapi prinsip netral masih dipertahankan.

Sikap saya yang tidak anti-ras putih, rupa-rupanya memarahkan mereka. "Kau dari Indonesia. Apa yang kalian lakukan terhadap Soekarno, tokoh progresif yang anti-imperialisme itu. Kalian gulingkan atas suruhan CIA. Dan kalian membunuh ratusan ribu bangsa kalian yang progresif, serta membangun kamp konsentrasi. Negara kamu antek AS."

Saya dongkol melihat cara mereka berdiskusi. Saya katakan, bahwa adalah hak mereka untuk melihat komunisme itu baik. Tetapi saya yang pernah hidup di negara yang hampir-hampir jatuh di tangan komunis berpendapat lain. Mereka juga totaliter, dan saya minta agar mereka juga objektif dalam menilai lain komunisme.

"Bahwa CIA bergembira dengan jatuhnya Soekarno, sudahlah pasti, tetapi Soekarno dijatuhkan oleh gerakan rakyat yang telah muak melihat petualangannya. Apakah kalian tahu, bahwa Soekarno punya 5 istri. Bahwa ia membangun istana-istana baru, padahal ia telah punya tiga buah. Tentang pembunuhan massal dan kamp konsentrasi, memang saya akui. Tetapi tidaklah benar, bahwa mahasiswa tidak mengkritiknya. Kalian jangan berpikir atas dasar hitam-putih. Bahwa kalian anti-pemerintah militer Indonesia adalah hak kalian, bahwa kalian menilai Indonesia sekarang buruk adalah hak kalian. Tetapi bukalah pikiran kalian. Saya tak ingin menilai negara-negara lain. Tetapi komunisme di Indonesia, sama totaliternya dengan pemerintahan yang tidak demokratis. Dan Soekarno adalah kepala negara yang berfoya-foya, ketika rakyatnya menderita setengah mati".

Posisi saya lucu sekali dalam diskusi ini. Saya setuju dengan mereka dalam

Tetapi tidaklah benar, bahwa mahasiswa tidak mengkritiknya. Kalian jangan berpikir atas dasar hitam-putih.

kritis terhadap perang kotor AS di Vietnam, tetapi saya menolak sikap rasialis hitam dan pendewaannya terhadap Soekarno. Saya tak tahu, bagaimana pandangan mereka terhadap saya, apakah seorang progresif atau hantu anti-komunis. Tetapi ketika saya berjabatan tangan sebelum berpisah, mereka memanggil saya: *Brother* (mereka memanggil sesama kawan mereka sebagai *Soul Brother*).

Bagaimana nasib Soebandrio

Rupa-rupanya figur Soekarno dan Soebandrio amat populer di tengah-tengah gerakan politik *Black Power* dan kaum *Pan Africanism* (pendukung-pendukung Modibo Keita dan Nkrumah). Di Universitas Texas Selatan, saya bertemu dengan seorang dosen dari Kenya, pengagum Nkrumah, dan guru sejarah masyarakat hitam (*Black History*). Waktu saya pamit, ia bertanya: "Bagaimana nasib Dr Soebandrio?"

Saya katakan, bahwa pengadilan telah menjatuhkan hukuman mati, tetapi belum dilaksanakan. Dia terdiam, dan akhirnya ia berkata: "Aneh sekali, ia sebagai pelaksana politik Soekarno, dihukum, sedangkan Soekarno tidak diapa-apakan."

Ia juga mengagumi Soekarno dan Soebandrio. Sayang sekali, ia tak pernah tahu betapa rusaknya negara Indonesia waktu Soekarno-Soebandrio berkuasa. Propaganda untuk memuji-muji Soekarno dan Soebandrio terus berjalan, dan kedutaan-kedutaan kita di luar negeri hanya menerbitkan brosur-brosur kecap tentang pidato-pidato omong kosong dari Indonesia.

Anotasi:

Catatan Seorang Demonstran, Selasa, 15 Oktober 1968.

Ke San Fransisco State College. Debat dengan *Black Power Student* karena ia pro rasialisme hitam dan memuji-muji Soekarno. (Detail surat pada Yanti/Ed Barber). Ngobrol lama sekali dengan "Yellow Peril". Saya kira adalah *frustrated angry young generation*.



Hippies, Peace & Love

OLEH SOEHOK-GIE

Dokumentasi Dr Arief Budiman

YANG BERPALING PADA dirinya sendiri pada akhirnya menjadi Hippies. Mereka mencoba mencari “kebahagiaan” dengan doktrin cinta (*love*). Bagi mereka cinta adalah kekuatan yang dapat membebaskan diri manusia dari proses pengasingannya sebagai manusia. Simbol yang mereka pakai adalah bunga. Bunga adalah lambang daripada kekuatan cinta. Ketika kelompok-kelompok Hippies ini mengadakan demonstrasi antiperang mereka tak peduli dengan pentungan-pentungan polisi dan bayonet-bayonet penjaga keamanan. Mereka membawa sekuntum bunga dan meletakkannya di pucuk bayonet. Ketika mereka dihadang dengan gas air mata dan pentungan-pentungan, mereka membalasnya tidak dengan batu, tetapi melempari lawannya dengan bunga.

Mereka mencoba menemukan dirinya dengan menolak nilai-nilai masyarakat yang menjerat manusia. Mereka tak peduli dengan norma-norma masyarakat tentang berpakaian. Mereka berpakaian seperti apa yang mereka sukai. Kadang-kadang tambalan, kadang-kadang jorok, kadang-kadang artistik sekali dengan wama-warna yang kontras menyolok. Untuk menemukan kembali esensi manusia mereka mengadakan beberapa eksperimen. Minum mariyuana/



LSD (semacam ganja) untuk mencari pengalaman yang lebih dalam dari hakikat manusia. Sebagian mencarinya dalam Yoga (seperti Beatles). Banyak sekali norma-norma masyarakat yang mereka tolak dan mereka mencari kebahagiaan dengan seperti apa adanya mereka (*what they are*).

Lepaskan dirimu dari masyarakat yang penuh kepalsuan ini dan kau akan menemukan hakikat dirimu kembali. Sikap kaum Hippies ini benar-benar membuat manusia-manusia menghormati mereka. Arnold Toynbee sejarawan Inggris menulis bahwa kaum Hippies adalah kaum yang religius karena mereka mencoba kembali secara aktif mencari pengalaman-pengalaman batiniah. Pernyataan Toynbee ini sepiantas lalu mengacaukan, tetapi jika kita melihatnya secara lebih dalam akan terasa betapa dalam maknanya. Mereka yang menerima agama sebagai warisan yang mati dan pasif dengan kelompok-kelompok yang mencoba mencari pengalaman aktif dalam pengharapan batiniah.

Lepaskan dirimu dari masyarakat yang penuh kepalsuan ini dan kau akan menemukan hakikat dirimu kembali.

Apakah mereka menemukan dirinya dengan menolak nilai-nilai masyarakat yang menurut mereka - mengkorup kemanusiaan? Saya tak tahu jawabnya, tetapi banyak di antara mereka ternyata tidak menemukan kebahagiaan dengan menolak nilai-nilai ini. Di California saya berteman dengan seorang yang "seperempat Hippies" dan mempunyai teman-teman Hippies. Suatu hari kami ngobrol tentang cinta (dalam arti sempit/seksual). Banyak di antara pemuda-pemuda AS di kota-kota besar menolak pola-pola cinta *ala* masyarakat tradisional.

Kalau pacaran harus formal (baju harus rapi, tidak boleh ngomong seenaknya, harus tahu etiket dan lain-lain) dan tahu mana yang tabu dan mana yang boleh.

"Kita menolak cara-cara hubungan muda-mudi cara ini. Kita ingin cinta yang spontan seperti apa adanya." Ia menganggap sebagai sesuatu hal yang wajar hubungan seksual yang bebas. Kalau kedua-duanya setuju tak ada soal-soal lain yang harus dipikirkan. Dan sebagaimana dengan pemuda-pemuda kota besar di AS ia juga melakukannya. Ia hidup dengan teman mahasiswinya, tidur sekamar berminggu-minggu untuk kemudian berganti lagi.

Dengan ditemukan pil anti-hamil hubungan pria-wanita menjadi jauh lebih bebas karena kecelakaan hamil dapat dicegah sebelumnya secara efektif. Tetapi apakah ia berbahagia? Ternyata tidak.

“Persetubuhan sama seperti *kebelet* kencing. Waktu kita dirangsang memang kita sangat ingin (seperti juga *kebelet* kencing) tetapi setelah itu tak ada apa-apanya lagi. Saya merasa kehilangan unsur romantik dan misterius dari hubungan ini.” Ternyata nilai-nilai masyarakat yang dianggap mengikat manusia punya nilai-nilai lain. Manusia mencoba melemparkan secara keseluruhan akhirnya mendapatkan dirinya dalam ketidakbahagiaan.

Mariyuana, yoga, *free love*, pakaian aneh akhirnya tidak membawa mereka ke kebahagiaan. Barangkali menjadi Hippies lebih baik daripada menjadi hipokrit masyarakat untuk mereka.

Waktu di San Fransisco saya pergi ke Sausalito (tempat Hippies) sebagai *tourist*. Keluar masuk toka-toka yang menjual barang-barang Hippies bersama orang-orang lain yang juga berpiknik. Dalam hati saya berpikir “Mereka adalah orang-orang yang berontak terhadap masyarakat yang terlalu dikomersialkan. Tetapi akhirnya mereka menjadi korban komersialisasi.

Biro-biro *tourist* mensponsori *trip* ke tempat-tempat Hippies, sebagai “bintang” aneh yang patut dilihat. Mereka akhirnya menjadi objek cari uang oleh kapitalis-kapitalis. Mereka bicara tentang perdamaian dan cinta (*peace and love*) dan sekarang telah menjadi mode. Akhirnya timbul pabrik lencana dan poster perdamaian dan cinta.

Betapa lucunya lencana perdamaian dan cinta diproduksi berjuta-juta buah. Mereka yang berontak dari masyarakat akhirnya menjadi objek masyarakat mencari uang.

Anotasi:

Catatan Seorang Demonstran, Jumat, 11 Oktober 2009.

...Lalu generasi mudanya berontak, antara lain dengan Hippies. Mereka tak tahu apa yang mau mereka mau, tapi mereka tahu yang ada tidak baik. Tapi pemberontakan mereka (ribuan *middle class younger generation*) ini juga dikomersialkan dan dijadikan objek propaganda, *tourisme*. Direktur filem-filem membuat filem dan lain-lainnya. Bahkan cita-cita kemerdekaan sekarang dikomersialkan dengan *peace symbol* yang dibuat di pabrik-pabrik.



Tutup Kata

TERLALU BANYAK TEMAN-teman yang mendukung dan membantu proyek buku ini. Sejak awal dibicarakan, sekitar awal bulan Agustus 2009, rencana ini dianggap “jauh panggang dari api”, dalam artian apa yang mau dipanggang itu masih belum jelas, meski api “semangat” pemanggangnya sudah berkobar-kobar dan panas.

Dari jam ke jam, kami berkumpul dan pakai ribut-ribut sedikit, bergaya mahasiswa tahun 1969-an yang senang berargumen dan adu teori. Kami mengatur pertemuan dengan rekan-rekan yang sudah sibuk semuanya, untuk mencari seutas benang kisah sebagai “story line” dari peristiwa tidak enak sekitar 14.600 hari lalu, hingga menjadi buku kecil yang Anda pegang ini.

Diputuskan buku ini diawali dengan kisah hari-hari terakhir Hok-gie dan Idhan, berdasarkan ingatan dan dokumen serta sedikit “testimonial” penutur kejadian itu. Lalu kiprah Hok-gie dalam berkelana di dunia “buku, pesta, dan cinta” di kampus UI-nya, serta pengembaraan Hok-gie “di



alam bangsanya” yang penuh intrik politik, semuanya terbaca dalam sajian kenang-kenangan tulisan kiriman *the angry young men*.

Untuk kaum muda yang pernah terpincut membaca buku harian *Catatan Seorang Demonstran*, kami berupaya menyajikan tulisan pilihan yang kami rasa ada manfaatnya untuk dibaca dan direnungkan, perihal ketimpangan sosial dan politik di alam bangsa ini, semenjak awal Orde Baru yang tetap awet tidak ada perubahan, sampai ke Orde Lanjutkan Jilid II sekarang ini.

Aneka rupa percontohan kasus aksi dan opini Hok-gie, menjadi sasaran topik pembahasan artikel-artikel kiriman yang lewat dari tenggat waktu. Kami sajikan agar buku yang Anda beli ini, memiliki lagi “power” dari Soe Hok-gie sebagai pemikir dan pelaku gerakan moral pemuda dan mahasiswa di awal Orde Baru tahun 1969-an lalu.

Tanpa menyesalkan beberapa artikel dari penulis andalan yang tidak sempat terpasang di buku ini, karena alangan tenggat waktu atau *deadline*, kami justru harus berterima kasih plus dengan kehadiran penulis “muda” dan penulis “bintang baru” yang mengejutkan karyanya, misalnya Nano Riantiarno, Stanley JAP, Riri Riza, Nico Saputra, Mira Lesmana, Iwan Bongsu, Aris Santoso, Hilmar Farid, Mona Lohanda dan tentunya Budiarto Shambazy, termasuk wartawan senior Susanto Pudjomartono, serta Ikrar Nusa Bhakti yang profesor peneliti LIPI. Paling mengejutkan tentunya Jakob Oetama sebagai pimpinan umum Harian *Kompas* dan Rektor Universitas Indonesia Prof Dr der Soz Gumilar Rusliwa Somantri, ikut memberikan warna perjuangan dan bunga semangat yang memberikan bobot buku Soe Hok-gie.

Bagi pendaki gunung atau pencinta alam, sisipan tulisan soal musibah Gunung Semeru, semoga memberi prospek dari sisi lainnya. Ambil hikmahnya soal pertemanan sejati, serta peduli dan solidaritas untuk menolong dan menanti jasad sahabat yang tewas di atas gunung, agar dapat kembali pulang bersama-sama lagi, pulang ke rumah dan pulang ke liang lahat.



Jangan mengambil dari contoh dari kecelakaan yang tidak patut diulang lagi, meski tercatat sampai tahun 2008 saja, sudah ada 28 orang tewas di sekitaran Gunung Semeru. Tidak ada rasa bangga, juga tidak ada kata puja-puji karena menjadi korban suatu musibah.

Semangat kebersamaan tim Semeru yang diwakilkan kami, mungkin ada baiknya menjadi dasar contoh kesetiakawanan sesama pencinta alam. Bayangkan puluhan pemuda Malang, kebetulan yang satu pun tidak saling kenal dengan rombongan kami, namun militansi dan sikap terbuka “arek-arek Ngalam” semacam Yon, Gowit, Johnny Wiro, Heroe, Alex sampai kemarin masih tetap mau mengenal dan bersedia menggalang hubungan kerja sama, serta menjalin rasa saling peduli yang besar dan sejati.

Semangat Hok-gie dan keberaniannya mengungkapkan apa yang dilihat dan dirasakan, sesuai dengan apa yang ditulisnya, menurut beberapa pengamat memang terlalu blak-blakan terus terang. Namun semangat ini harus tetap ditiru, kalau tidak bisa diteruskan anak-anak zaman sekarang. Artinya, alam bangsa ini memang tempatnya kaum pemuda berkelana dan mengembara, beraktivitas dan bergaul, sambil mengawasi dan menjagaimbangan plus minusnya.

Sebab tidak ada niatnya dari tim buku, suatu kesengajaan menerbitkan dan mengedarkan buku ini, sebagai contoh suatu pikiran dan bahan percontohan tindakan kurang terpuji. Buku kecil yang besar isi pesannya, sudah kami usahakan menjadi bahan bacaan yang bernas, tegas dan cerdas. Buku ini memuat kisah hari-hari akhir Hok-gie dan Idhan, agar pemuda Indonesia ikut menaruh respek terhadap pemuda pencinta alam macam Hok-gie dan Idhan, serta kami yang “saksi-saksi” Semeru dan Rawamangun-Salemba.

Dari tuturan dan kisah di halaman depan, kita semua tahu Hok-gie dan Idhan itu tidak berbeda dengan kita-kita yang masih bisa membaca dan menulis buku ini. Namun kedua kawan itu terlalu cepat pergi. Pergi ke atas, jauh sekali ke atasnya atas.



SOE HOK-GIE ...sekali lagi

Menghidupkan kembali sosok Soe Hok-gie ... dengan penerbitan buku ini tentu diwarnai maksud mengangkat ke permukaan sosok teladan. [...] Di tengah krisis rasa keadilan, hilangnya rasa malu dan gencarnya semangat menggugat hukum saat ini, sosok Soe Hok-gie pantas ditampilkan. (Jakob Oetama—Pemimpin Umum Harian Kompas)

Pada tahun 1968 tak lama setelah Soeharto secara resmi dipilih MPRS sebagai presiden... [Gie] kembali menggalang kekuatan mahasiswa dan alumni untuk memprotes ... melalui siaran Radio Universitas Indonesia. *Old habits die hard!* (Budiarto Shambazy—Ketua Iluni UI dan wartawan senior)

Gie melibatkan sejarah bangsanya dalam pergulatan pemikiran pribadi. Pada saat yang sama, kekagumannya pada alam dan ilmu pengetahuan, serta pada orang-orang yang mencintai alam dalam berbagai ekspresinya, seperti peneliti, politikus, penulis, bahkan pembuat film, di rangkainya dengan menarik. (Riri Riza—sutradara dan penulis skenario film)

Soe Hok-gie juga memberikan perhatian kepada nasib kebebasan pers yang berada di bawah bayang-bayang kekuasaan. Ia berharap pers juga bisa ikut berjihad melawan korupsi dan ketidakadilan. Dalam pandangannya, bila pers disensor maka kehidupan masyarakat kecil akan kian memburuk. (Stanley JA Prasetyo—komisioner pada Komnas HAM dan wartawan senior)

Sebagai anak muda saya merasa beruntung bisa menemukan sosok yang bisa mewakili dan bisa dibanggakan bagi jiwa muda ... sosok idealis seperti Gie yang bisa membuat seorang anak muda berani untuk menghadapi hidup dan berpegang terus pada prinsip-prinsipnya. (Nicholas Saputra—aktor film)

Luar biasa. Pemuda kritis, di tubuhnya mengalir darah patriot, nasionalis. Semangat senantiasa menggelegak. Seakan tak peduli risiko apa pun yang bakal menyimpannya. Dia ikut andil dalam menumbangkan pemerintahan Orde Lama. Tapi ketika kekuasaan berganti, dia tidak puas dan tetap melakukan kritik ... (N Riantiarno—penulis dan sutradara Teater Koma)

Saya seperti baru saja berkenalan dengan seseorang yang luar biasa, intelektual muda yang berani, lantang dan sekaligus romantis. Saya seperti orang yang sedang jatuh cinta. Lewat catatannya, Gie membuka cakrawala berpikir saya. Dia juga membuat saya malu, karena begitu terbelakang dalam pengetahuan. (Mira Lesmana—produser film)

Mahasiswa UI seperti Soe Hok-gie bukan hanya mencintai negara dan bangsanya, Indonesia, melainkan juga mencintai mereka yang dulu menjadi musuh-musuh politiknya. Tak heran jika Gie tanpa rasa takut bicara mengenai betapa kejamnya rezim Orde Baru pada saat itu yang membantai kaum komunis ... (Ikrar Nusa Bhakti—profesor peneliti LIPI dan anggota Iluni UI)



KOMPAS

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3362-3364
Fax. 53696044

KPG: 829 04 09 0313
ISBN 13: 978-979-91-0219-5



9 789799 102195